



SEMINAR NASIONAL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI KE-III

PROSIDING

PADANG, 26 OKTOBER 2017



“PENINGKATAN KUALITAS
PENDIDIKAN TINGGI
MENUJU INSTITUSI UNGGUL
DAN BERDAYA SAING GLOBAL”



Penyelenggara:
Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penjamin Mutu (LP3M)

UNIVERSITAS ANDALAS

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI KE-III (SNPPT III)

“Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi Menuju Institusi Unggul dan Berdaya Saing Global”

Padang, 26 Oktober 2017

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI KE-III (SNPPT III)

“Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi Menuju Institusi Unggul dan Berdaya Saing Global”

Padang, 26 Oktober 2017

Editor

Dr. Ir. Dedison Gasni, M.T.

Universitas Andalas

Dr. Ir. Nofialdi, MSi.

Universitas Andalas

Reviewer:

Dr. Ike Revita, SS., M.Hum.

Universitas Andalas

Drs. Riwayadi, MBA., Ak., CA., CSRS., CPMA

Universitas Andalas

Reno Wulan Sari, SS., M.Hum

Universitas Andalas

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI KE-III (SNPPT III)
“Peningkatan kualitas pendidikan tinggi menuju institusi unggul dan berdaya
saing global”**

Oleh Benny Dwika Leonanda, dkk

Copyright © Benny Dwika Leonanda, dkk 2017

Editor:

Dr. Ir. Dedison Gasni, M.T.

Dr. Ir. Nofialdi, Msi.

Reviewer:

Dr. Ike Revita, SS., M.Hum.

Drs. Riwayadi, MBA., Ak., CA., CSRS., CPMA

Reno Wulan Sari, SS., M.Hum

Desain Sampul: Alizar Tanjung

Ilustrasi Dalam : Freepik

Tata Letak: Muhtar Syafi'i

ISBN : 978-602-6506-56-6

CetakanPertama: Oktober 2017

Jumlah Halaman: xviii +498

Ukuran Cetak: 17,6x25,1 cm

Penerbit Erka

CV. Rumahkayu Pustaka Utama

Anggota IKAPI

Jalan Bukittinggi Raya, No. 758, RT 01 RW 16

Kelurahan Surau Gadang, Kecamatan Nanggalo, Padang. 25146.

Tel. (0751) 4640465 *Handphone* 085278970960

Email redaksirumahkayu@gmail.com

<http://www.rumahkayu.co>

<http://www.rumahkayuindonesia.com>

Fanpage : Penerbit Erka

Twitter : @rumahkayu_id

IG : penerbiterka

*Undang Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta*

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR REKTOR

Pertama-tama kami ingin menyampaikan apresiasi kepada Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penjaminan Mutu (LP3M) yang telah menginisiasi seminar nasional tahunan yang diberi nama Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan Tinggi (SNPPT) yang saat ini sudah memasuki tahun ke tiga. Kami mengharapkan SNPPT ini dapat berjalan setiap tahunnya dengan kualitas yang semakin baik, bahkan jika mungkin dapat ditingkatkan menjadi Seminar Internasional. Hal ini penting untuk mengantisipasi perkembangan globalisasi yang menuntut kualitas tinggi agar perguruan tinggi tidak hanya diakui secara nasional yang tercemin dari peringkat akreditasi institusi dari BAN PT tetapi juga diakui secara regional yang tercemin dari perolehan akreditasi ASEAN (AUN-QA) dan secara internasional yang tercemin dari perolehan akreditasi internasional, seperti ABEST-21 dan ABET. Dengan pengakuan secara regional dan internasional, maka lulusan perguruan tinggi akan mudah untuk bersaing dengan lulusan dari negara lain.

Untuk mencapai semua itu, peran LP3M adalah sebagai lembaga pengembangan dan penjamin mutu sangat penting. LP3M harus memastikan bahwa standar pendidikan yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh institusinya telah memenuhi standar nasional, regional, dan internasional. Artinya, LP3M harus selalu mengawal kualitas pendidikan yang dikembangkan dan diimplementasikan diinstitusinya agar selalu tetap memenuhi perkembangan standar kualitas nasional, regional, dan internasional. SNPPT ini bisa menjadi wadah bersama untuk mengevaluasi kualitas pendidikan, baik dari sudut kurikulum, metode pengajaran, maupun teknologi pengajaran.

Terakhir kami mengharapkan, disamping sebagai ajang silaturahmi, SNPPT ini memberikan banyak nilai tambah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Pemakalah dan Peserta yang telah memberikan kontribusi untuk kesuksesan SNPPT ini.

**Rektor
Universitas Andalas**

Prof. Dr. Tafdil Husni, SE., MBA.

KATA PENGANTAR LP3M

Tidak dapat dipungkiri pada Era globalisasi telah menimbulkan tatanan baru dalam komunitas internasional maupun regional. Kondisi ini mengharuskan Indonesia untuk mereposisi dan mengambil langkah-langkah strategis terhadap perubahan-perubahan global maupun regional. Pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sejak akhir tahun 2015 telah memberikan peluang yang lebih luas di dunia kerja. Hal ini sekaligus juga menyebabkan terjadinya persaingan yang semakin ketat bagi para pencari kerja. Tenaga kerja dengan daya saing yang tinggi akan mampu memanfaatkan peluang ini dengan baik dan mampu memenangkan persaingan.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan tenaga kerja yang berdaya saing. Tenaga kerja yang berdaya saing ini menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan daya saing bangsa. Perkembangan teknologi informasi dan perubahan-perubahan dalam konteks global, mengharuskan pendidikan tinggi untuk melakukan peningkatan kualitas pendidikan agar menjadi institusi yang unggul dan berdaya saing secara global. Tuntutan dunia kerja terhadap kompetensi lulusan mengharuskan reformasi kurikulum dari *input-based education* ke *outcome-based education*. Dalam pembelajaran juga terjadi pergeseran paradigma, dari *instruction paradigm* ke *learning paradigm*. Sejalan dengan visi dan misi Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penjaminan Mutu (LP3M) Universitas Andalas selalu melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, melalui pelatihan-pelatihan, pendampingan, studi banding, fasilitasi bagi program studi dan dosen untuk pengembangan kurikulum dan metoda pembelajaran, serta seminar dan lokakarya.

Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan Tinggi dengan tema "*Peningkatan kualitas pendidikan tinggi menuju institusi unggul dan berdaya saing global*" yang dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2017 di Padang ini bertujuan untuk menggalang ide, pengalaman, dan praktik baik dari kolega, akademisi, pakar pendidikan, dan pemangku kepentingan untuk dijadikan landasan dalam perencanaan strategis peningkatan daya saing lulusan. Diharapkan peningkatan daya saing lulusan dapat dilakukan melalui reformasi kurikulum, pengembangan metoda pembelajaran ataupun pengembangan kelembagaan pendidikan tinggi. Selain itu, seminar ini diharapkan juga dapat dimanfaatkan sebagai media untuk membangun jaringan antara sesama peserta dalam meningkatkan komunikasi untuk pengembangan pendidikan secara berkelanjutan. Penerbitan prosiding ini

diharapkan dapat memperluas pertukaran informasi dalam bidang pengembangan pendidikan tinggi sehingga mampu menjadi institusi unggul dan berdaya saing global.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas kontribusi dan dukungannya sehingga seminar nasional tahun 2017 ini dapat dilaksanakan dengan baik.

**Ketua LP3M
Universitas Andalas**

Dr. Yulia Hendri Yeni, SE., MT., Ak.

PRAKATA

Prosiding ini merupakan rangkuman makalah-makalah yang disampaikan pada Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan Tinggi III (SNPPT III) dengan tema “*Peningkatan Kualitas Pendidikan tinggi Menuju Institusi Unggul dan Berdaya Saing Global*” pada tanggal 26 Oktober 2017 yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penjaminan Mutu (LP3M) Universitas Andalas di Hotel Grand Inna Muara Padang, Sumatera Barat.

Prosiding ini berisikan empat puluh tiga (43) makalah yang dikelompokkan dalam empat sesi, yaitu sesi kurikulum, sesi metoda pembelajaran, sesi penjaminan mutu, dan sesi teknologi pendidikan.

Dalam kesempatan ini, kami menyampaikan terima kasih kepada tim reviewer, tim editor, tim produksi, dan berbagai pihak yang telah membantu sehingga prosiding ini dapat diterbitkan. Masukan dari pembaca sangat diharapkan untuk meningkatkan mutu dari prosiding ini. Terima kasih.

Ketua Panitia Seminar,

Drs. Riwayadi, MBA., Ak., CA., CSRS., CPMA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR REKTOR.....	v
KATA PENGANTAR KETUA LP ₃ M	vii
PRAKATA KETUA PANITIA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

SESI A: KURIKULUM

PROGRAM STUDI PROGRAM PROFESI INSINYUR UNIVERSITAS ANDALAS	2
---	---

Ir. Benny Dwika Leonanda, MT., IPM

REALITAS KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS MAHASISWA UNIVERSITAS ANDALAS PADANG: MASALAH DAN SOLUSI.....	15
---	----

Ike Revita/ Dhiant Asri/ Inesty Printa Elisya/ Herlin Triana

PENGEMBANGAN RUBRIK PENILAIAN SIKAP BERBASIS KKNI DAN SN-DIKTI	27
---	----

Muspardi dan Radhya Yusri

DESAIN KURIKULUM KKNI UNTUK PROFIL LULUSAN SISTEM ANALISPROGRAM STUDI SISTEM INFORMASI	56
---	----

Rahmadini Darwas dan Ilfa Stephane

MENEGOSIASI TRADISI DAN MODERNITAS: PERANAN DATUK-DATUK MODERNIS MINANGKABAU MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN DAN ADAT MODERN DI SUMATERA BARAT AWAL ABAD XX	64
---	----

Yudhi Andoni S.S., M.A, Israr Iskandar, S.S., M.Si, dan Virtuous Setyaka, S.Ip., M.Si

SESI B: METODE PEMBELAJARAN

**PENGEMBANGAN PROSES PEMBELAJARAN DENGAN
METODE SCL BAGI MAHASISWA
YANG MENGAMBIL MATA KULIAH PILIHAN DI FAKULTAS
PETERNAKAN UNIVERSITAS ANDALAS.....76**

Ade Djulardi dan Robi Amizar

**PERBAIKAN STRATEGI PEMBELAJARAN PADA MATAKULIAH
LANDASAN ILMU NUTRISI84**

Ahadiyah Yuniza, Rusmana WS Ningrat, dan Erpomen

**PENINGKATAN CAPAIAN HASIL PEMBELAJARAN
MATAKULIAH METODE PENELITIAN ILMU POLITIK
KUALITATIF MELALUI PERBAIKAN METODE
PEMBELAJARAN DAN PENILAIAN MAHASISWA89**

Asrinaldi dan Sadri

**MENERAPKAN PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) PADA
MKU BAHASA INGGRIS UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN SPEAKING MAHASISWA FAKULTAS
KEDOKTERAN UNIVERSITAS ANDALAS101**

Ayendi, Novalinda dan Al Maghvirah Chan

**PENDEKATAN PROBLEM BASEDLEARNING UNTUK
MENINGKATKAN CAPAIAN PEMBELAJARAN DESAIN
KOMPONEN MESIN PADA MATA KULIAH ELEMEN MESIN I
DI JURUSAN TEKNIK MESIN..... 103**

Dedison Gasni, Jhon Malta, dan Sabrina Ermayanti

**PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN
DISCOVERYLEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR PADA
MATA KULIAH TEKNIK KONSERVASI TANAH DAN AIR 114**

Delvi Yanti dan Rusnam

PERANCANGAN MODEL PEMBELAJARAN DAN IMPLEMENTASI LESSON STUDY AKUNTANSI BIAYA UNTUK PENDIDIKAN VOKASI 126

Desi Handayani dan Rini Frima

KAJIAN SCL, CL, DAN CBL TERHADAP PEMAHAMAN MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN STATISTIK138

Eliza, S.E.,M.Si

PENGUNAAN METODE *PEER RESPOND* PADA PERKULIAHAN *CHUKYU SAKUBUN II* 151

Idrus dan Rima Devi

PENERAPAN METODE FIELD TRIP UNTUK PENUMBUHAN JIWA KEWIRAUSAHAAN PADA MAHASISWA 159

Dr. Ifmalinda, S.TP,MP dan Fadli Irsyad, S.TP, M.Si

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SMP NEGERI 8 MUARA BUNGO PROVINSI JAMBI.....173

Jhony Hendra

PENERAPAN MODEL *EXPERIENTAL LEARNING*PADA MATA KULIAH PTK 027. PENGAWASAN MUTU PAKAN DI FAKULTAS PETERNAKAN UNIVERSITAS ANDALAS191

K h a l i l

PENGEMBANGAN DAN PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *SMALL GROUP DISCUSSION, ROLE PLAY, DAN SIMULATION* DALAM MATA KULIAH PENGANTAR LINGUISTIK UMUM.....207

Leni Syafyahya, S.S., M.Hum. dan Dra. Efri Yades, M.Hum.

PENERAPAN METODE *COOPERATIVE LEARNING (CL)* DALAM PROSES PEMBELAJARAN MATA KULIAH GETARAN MEKANIK PADA KURIKULUM SARJANA (S-1) TEKNIK

MESIN UNIVERSITAS ANDALAS..... 219

Lovely Son dan Mulyadi Bur

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK
DALAM MEMBELAJARKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN
MASALAH MATEMATIKA SISWA 226**

Mazuki Ahmad dan Seri Asmaidah

**PENERAPAN BERBAGAI METODE PEMBELAJARAN SCL
PADA MATA KULIAH PSIKOLOGI SOSIAL.....240**

Nuraini Budi Astuti dan Elfi Rahmi

**STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK
MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI MAHASISWA
MATA KULIAH INSTRUMENTASI251**

RENNY EKA PUTRI DAN DINAH CHERIE

**PENGEMBANGAN METODE PRESENTASI PADA PRAKTIKUM
MATA KULIAH MANAJEMEN STRATEGI AGRIBISNIS UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN *SOFT SKILLS* MAHASISWA
PRODI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN UNAND 259**

Rika Hariance dan Nofialdi

**MENINGKATKAN MOTIVASI MAHASISWA PADA PROSES
BELAJAR MENGAJAR (KASUS PBM MATA KULIAH
PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN SUMBERDAYA
MANUSIA (PPSDM) PADA PRODI AGRIBISNIS UNAND) 273**

Rina Sari

**METODE *CONTEXT CLUES* UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA MAHASISWA JURUSAN SASTRA
INGGRIS UNIVERSITAS MUARA BUNGO 282**

Rini Afrilesa. J, S.S., M.Hum dan Vera Magria. S.Hum.M.Hum

PENGEMBANGAN METODE SEGITIGA AKTIF DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS SCL 291

Syofyan dan Erizal

STRATEGI UMPAN BALIK SEBAGAI ALTERNATIF STRATEGI PEMBELAJARAN: PENERAPAN DAN TANTANGAN..... 301

Tiara Eliza

PENERAPAN *SMALL GROUP DISCUSSION* (SGD) SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN DAN STRATEGI PENILAIAN MAHASISWA PADA MATA KULIAH TEKNOLOGI BIJI-BIJIAN DAN UMBI-UMBIAN 307

Wenny Surya Murtius, Tuty Anggraini, dan Viony Derosya

METODE PEMBELAJARAN DAN ASSES MEN MAHASISWA PENINGKATAN PENGEMBANGAN METODE DAFTAR ISI PEMBELAJARAN SCL DALAM BLOK 3B. ASUHAN KEBIDANAN PADA PERSALINAN314

Bd. Yulizawati, SST.,M.Keb, dr. Detty Iryani,M.Kes M.Pd.Ked AIF, Lusiana Elsinta Bustami, SST.,M.Keb, dan Aldina Ayunda Insani, S.Keb Bd M.Keb

EFEKTIFITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DISKUSI KELOMPOK KECIL DAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA MATA KULIAH ALJABAR 1 322

Admi Nazra¹, Yanita², I Made Arnawa³, dan Nova Noliza Bakar⁴

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DEBAT AKTIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERDISKUSI PADA MATA KULIAH HUKUM HUMANITER INTERNASIONAL..... 331

Anita Afriani Sinulingga, Sofia Trisni, Silsila Asri

***PROBLEM BASED LEARNING*:UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI DAN MOTIVASI MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN MATA KULIAH PRAGMATICS DI JURUSAN SASTRA INGGRIS FAKULTAS ILMU BUDAYA UNAND..... 340**

Ike Revita, Ayumi, dan Nofri Dodi

PENGARUH PEMBERIAN SOAL OPEN ENDED TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA MATERI SPLDV 349

Puput Wahyu Hidayat

APLIKASI PENILAIAN FORMATIF TERHADAP MOTIVASI MAHASISWAPADA MATA KULIAH TERJEMAHAN II DI JURUSAN SASTRA JEPANG UNIVERSITAS ANDALAS..... 362

Rahtu Nila Sepni, M.Hum dan Rina Yuniastuti, M.Si.

SESI C: PENJAMINAN MUTU

IMPLEMENTASI SPMI: TULANG PUNGGUNG INTERNASIONALISASI PERGURUAN TINGGI INDONESIA..... 384

Agustina Fitrianingrum

EVALUASI KUALITAS PELAYANAN PADA PRODI YANG MENGALAMI PENINGKATAN AKREDITASI DI UNIVERSITAS ANDALAS 401

Yulia Hendri Yeni, Eri Besra, Nofialdi

EFEKTIVITAS PERAN BADAN PENJAMIN MUTU (BAPEM) FAKULTAS DAN GUGUS KENDALI MUTU (GKM) PROGRAM STUDI DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS ANDALAS 411

Riwayadi, Yulia Hendri Yeni, Denny Yohana, dan Silvy Astari

PERSEPSI *STAKE HOLDER* INTERNAL TERHADAP AUDIT MUTU INTERNAL PERGURUAN TINGGI420

Eri Besra, Yulia Hendri Yeni, Nofialdi

KEDISIPLINAN DOSEN DALAM MENINGKATKN KINERJA431

Rahmatika Elindra, S.PD., M.PD., Nisah Ayu Siregar, S.PD., M.PD.

SESI D: TEKNOLOGI PENDIDIKAN

ANALISIS KESIAPAN DOSEN PENDIDIKAN BIOLOGI DALAM PEMBELAJARAN *E-LEARNING* DIPADUKAN DENGAN *FACEBOOK*.....448

Azhari Umar Siregar, M.Pd. dan Nora Alisa Pulungan, M.Pd.

PEMANFAATAN LABORATORIUM BAHASA DI UNIVERSITAS MUARA BUNGO DALAM UPAYA MENINGKATKAN KINERJA TRI DHARMA PERGURUAN TINGGI 458

Dedi Efendi, S.S., M.Hum dan Asridayani, S.S., M.Hum

METODE PENGUKURAN CAPAIAN PEMBELAJARAN (STUDENT OUTCOMES) MELALUI MK PERANCANGAN TEKNIK PADA PROGRAM STUDI S₁ JURUSAN TEKNIK MESIN UNIVERSITAS ANDALAS..... 465

Eka Satria dan Devi Chandra², Dendi Adi Saputra

METODE PEMBELAJARAN TUTORIAL BERBANTUAN MICROSOFT EXCEL+STATPLUS GUNA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA PADA MATA KULIAH STATISTIKA MATEMATIKA 485

Erwina Azizah Hasibuan, S.Pd, M.Si, Lilis Harianti Hasibuan, S.PdI, M.Si

SESI A

PROGRAM STUDI PROGRAM PROFESI INSINYUR UNIVERSITAS ANDALAS

Ir. Benny Dwika Leonanda, MT., IPM
Ketua Program Studi
Program Profesi Insinyur Universitas Andalas
benny@ppi.unand.ac.id

Abstrak

Program Studi Program Profesi Insinyur Universitas Andalas (PS PPI Unand) merupakan Program Studi yang menghasilkan lulusan Insinyur. Insinyur sebuah gelar yang dimiliki seseorang yang mempunyai kompetensi dalam menggunakan matematika dan ilmu pengetahuan dengan memanfaatkan bahan-bahan alam yang dipakai untuk kepentingan kesejahteraan manusia. Profesi Insinyur merupakan sebuah profesi yang menuntut kemampuan dalam melakukan perancangan, memanfaatkan dan mengevaluasi sumber daya, ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta mempunyai kemampuan memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Gelar profesi Insinyur hanya bisa dihasilkan melalui pendidikan pada Program Studi Program Profesi Insinyur (PS PPI. Universitas Andalas merupakan salah satu universitas yang ditunjuk dan diberi izin dalam penyelenggaraan PS PPI tersebut.

Setiap mahasiswa yang kuliah di PS PPI Unand di haruskan menempuh beban belajar yang dinyatakan di dalam kurikulum PS PPI. Kurikulum PS PPI Unand dititik beratkan kepada pelaksanaan kegiatan profesi keinsinyuran dan patuh terhadap peraturan Akademik Universitas Andalas. Setiap hasil Prestasi Akademik mahasiswa PS PPI Unand dinyatakan dalam bentuk Nilai Akademik dalam bentuk sembilan skala penilaian berupa huruf A, A-, B+, B-, C+, C, D, dan E, dan pada akhir masa studi dinyatakan dalam bentuk Indeks Prestasi Kumulatif, IPK.

PS PPI Universitas Andalas menyelenggarakan pendidikan profesi insinyur didasarkan kepada Standar Program Profesi Insinyur yang dibentuk berdasarkan peraturan-peraturan Kemensristek-dikti terkait dengan PS PPI, dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Standar tersebut dijaga sedemikian rupa agar tidak keluar dari pada UU NO. 11 Tahun 2014 tentang Keinsinyuran. Selain menyiapkan tata pamong, staf pengajar, sarana dan prasarana PS PPI Unand juga mempersiapkan Standar Mutu, dan Standar Kompetensi Lulusan PS PPI Universitas Andalas berupa Standar Layanan PS PPI, dan Standar Capaian Pembelajaran PS PPI.

Kata kunci: PS-PPI Unand, Program Profesi Insinyur, Standar PS PPI..

1. Latar Belakang

PS PPI adalah program studi yang memberikan kompetensi Insinyur dan berhak untuk memberikan gelar Insinyur, Ir., kepada seseorang. Insinyur adalah gelar profesi, didasarkan kepada UU no. 11 Tahun 2014 tentang Keinsinyuran. Sebelum UU ini diberlakukan setiap lulusan dari perguruan tinggi teknik dan teknik terapan yang menghasilkan Sarjana Teknik, Sarjana Teknik Pertanian, dan Sarjana Teknik Peternakan bergelar Insinyur setelah menjadi anggota Persatuan Insinyur Indonesia (PII). Namun hal tersebut belum ada aturan dan perundang-undangan negara yang menjadi dasar hukum terhadap gelar tersebut. Tahun 2014, UU Keinsinyur diundangkan pemerintah Republik Indonesia dan DPR melalui UU No. 11 Tahun 2014. Undang-Undang ini mengatur profesi Insinyur. Setiap pekerjaan keinsinyuran hanya boleh dilakukan oleh seorang Insinyur. UU No. 11 tahun 2014 dan Insinyur adalah seseorang yang mempunyai kompetensi dalam menggunakan matematika dan ilmu pengetahuan, dan memanfaatkan bahan-bahan alam yang dipakai untuk kepentingan kesejahteraan manusia. Insinyur melakukan perancangan, pembuatan, dan pengoperasian dan perawatan berbagai produk, proses, dan sistem yang terkait dengan kepentingan manusia dan lingkungan. Insinyur mampu memanfaatkan dan mengevaluasi sumberdaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi dan memecahkan masalah melalui pendekatan keinsinyuran, melakukan riset dan mengambil keputusan sesuai dengan standar keinsinyuran dan dapat dipertanggung-jawabkan.

Di dalam UU No.11 Tahun 2014 pekerjaan keinsinyuran terdiri dari:

- a. Pendidikan dan pelatihan teknik dan teknologi
- b. Penelitian, pengembangan, pengkajian, dan komersialisasi
- c. Konsultasi, rancang bangun, dan konstruksi
- d. Teknik dan manajemen industri, manufaktur, pengolahan, dan proses produksi
- e. Eksplorasi, dan eksploitasi sumberdaya mineral,
- f. Penggalan, penanaman, peningkatan, dan pemuliaan sumber daya alami, dan
- g. Membangun, pembentukan, pengoperasian, dan pemeliharaan aset.

Selama ini pekerjaan-pekerjaan tersebut dilakukan oleh Sarjana Teknik dan Terapan, dan individu tanpa kualifikasi tertentu dan bekerja berdasarkan pengalaman kerja. Namun setelah UU No. 11 2014 berlaku maka pekerjaan tersebut harus dilakukan dan dipertanggung jawabkan oleh seorang Insinyur. Sesuai amanat UU No. 11 Tahun 2014, jika seseorang yang bukan seorang Insinyur melakukan pekerjaan keinsinyuran tercantum di atas maka orang tersebut dapat dipidana penjara 2 (dua) tahun dan denda Rp.200 juta, dan jika pekerjaan keinsinyuran tersebut mengakibatkan kerugian harta, benda, dan

mengakibatkan kehilangan nyawa seseorang maka orang tersebut dituntut dengan penjara selama 10 tahun dan denda Rp. 1.000.000.000,-

Permenristek-Dikti No. 35 tahun 2016 menyatakan hanya bisa diperoleh melalui pendidikan tinggi melalui pendidikan Program Profesi Insinyur yang diselenggarakan di Pendidikan Tinggi atau Universitas yang diberi izin oleh Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia atau pada PTNBH yang telah memberikan pemberitahuan kepada Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. Universitas Andalas sesuai dengan Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi No. 11/KPT/I/2017 memberi izin pembukaan Program Studi Program Profesi Insinyur di kota Padang.

2. Program Studi Program Profesi Insinyur Universitas Andalas

PS PPI Universitas Andalas mempunyai Visi: menjadi pusat pendidikan Profesi Insinyur yang mempunyai inovasi dan kualitas tinggi, bermartabat, dan bertaraf Internasional dibidang pendidikan profesi, dan mempunyai Misi untuk mendidik dan melatih seseorang menjadi seorang insinyur, memperkuat intelektual dan memperkaya kehidupan. Dengan visi dan misi tersebut PS PPI Unand akan bergerak aktif dalam pergaulan nasional dan internasional. Langkah-langkah progresif dipersiapkan menghadapi persaingan antar tenaga kerja terampil dan terlatih di bidang keinsinyuran di dalam masyarakat ekonomi ASEAN, dan menghadapi arus globalisasi.

PS PPI Universitas Andalas menyusun kunci sukses dalam mencapai keberhasilan visi dan misi tersebut di atas dan menghadapi persaingan global, seperti tertuang dalam rumusan berikut:

- a. PS PPI Unand akan memusatkan pendidikan kepada mahasiswa. Kesuksesan dan keberhasilan mahasiswa dalam menempuh studi dan karir merupakan tujuan utama.
- b. PS PPI Unand berkomitmen mendidik, meneliti, dan melayani kebutuhan mahasiswa, mendorong proses belajar berkelanjutan, bertanggungjawab kepada masyarakat, dan mengembangkan kepemimpinan. PS PPI Unand menjaga fleksibilitas intelektual, pengetahuan, keterampilan, sikap dengan mengintegrasikan sistem pengajaran, belajar, praktik, penelitian, pengkajian teknologi, dan mengutamakan perbaikan terus-menerus sebagai masyarakat ilmiah.
- c. PS PPI PS PPI Unand akan menjadi insitusi pendidikan keprofesian yang unggul di dalam komunitas kampus melalui raihan peluang berprestasi di dalam pengajaran, penelitian, dan memelihara kreatifitas, dan pelayanan.
- d. PS PPI Unand akan menjaga dan merangkul keaneka ragam dalam komunitas di semua dimensi dan menyadari bahwa saling hormat menghormati antar individu dan profesi adalah sangat penting dalam mencapai kesuksesan pribadi, dan kehidupan di dalam masyarakat.

- e. PS PPI Unand akan melakukan pelayanan disemua komunitas, berusaha memberikan kontribusi untuk kepentingan dan kemajuan bersama.
- f. PS PPI Unand mempunyai standar yang tinggi dalam membangun karakter, dan integritas sebagai dasar intelektual dan profesi Insinyur.

Syarat untuk membentuk sebuah program studi dalam aturan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) adalah tersedianya staff pengajar atau Dosen untuk penyelenggaraan sebuah Program Studi. Ketika pemberian mandat PS PPI ke-40 Universitas oleh kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Universitas Andalas telah mempunyai sebanyak 6 (enam) orang Dosen yang mempunyai gelar kompetensi Insinyur Profesional (IP) dengan kualifikasi Insinyur Profesional Madya (IPM). Ketika izin keluar tanggal 11 Januari 2017, Universitas Andalas mempunyai 7 (tujuh) orang Dosen yang mempunyai gelar kompetensi IPM, dan saat ini pada bulan September 2017 dosen PS PPI Unand bertambah satu orang lagi sehingga total Dosen PS PPI Unand berjumlah 8 (delapan) orang. Dengan jumlah lebih dari batas minimal 6 (enam) orang sebagai syarat awal pendirian Program Studi oleh BAN PT maka Universitas Andalas boleh dikatakan lebih dari siap untuk penyelenggaraan PS PPI.

Universitas Andalas telah mempersiapkan Tata Kelola PS PPI, dan mempersiapkan anggaran untuk penyelenggaraan PS PPI. Demikian juga dengan kantor dan tempat perkuliahan PS PPI telah dipersiapkan di Gedung Pasca Sarjana Universitas Andalas dan sistem kelembagaan berada di bawah Universitas Andalas. Sehingga pada awal semester ganjil 2017-2018 PS PPI Universitas Andalas bisa terselenggara.

3. Kurikulum PS PPI Unand

Penyusunan kurikulum PS PPI Unand menitik beratkan kepada pelaksanaan kegiatan profesi ke Insinyuran. Kurikulum disusun berdasarkan kepada kriteria ABET tentang Capaian Pembelajaran, keberpihakan terhadap kepentingan Nasional, berwawasan keinsinyuran global, profesionalisme keinsinyuran, pemahaman tentang keselamatan, kesehatan, dan keamanan kerja, dan lingkungan, penguasaan praktik perencanaan dan perancangan, memahami sumber daya, kemampuan berpikir dan melakukan evaluasi komprehensif, pemecahan masalah keinsinyuran, perilaku periset keinsinyuran, serta penguasaan dalam melakukan pengambilan keputusan.

Sistem kurikulum PS PPI Unand mengacu kepada Sistem Kredit Semester bermuatan 24 SKS yang terdiri dari:

- a. Lebih dari 70 % di lapangan atau tempat kerja dengan pembimbing magang.
- b. Maksimum 30% tetap muka di dalam kelas dengan Dosen pembimbing.

Penyusunan materi perkuliahan pada PS PPI Unand berlandaskan kepada kemampuan kepada penerapan ilmu dasar dan keinsinyuran;

kemampuan merancang dan melaksanakan penelitian; kemampuan rekayasa, manufaktur berbagai komponen, proses, sistem dengan memperhatikan ekonomi, lingkungan, sosial, politik, etika, kesehatan, keselamatan, dan keamanan; kemampuan menangani masalah keinsinyuran, kemampuan bekerjasama masalah keinsinyuran; ketaatan terhadap kode etik, dan profesionalisme, kemampuan interaksi sosial, dan komunikasi; pemahaman dampak sosial, lingkungan dan global, kesadaran, dan; kemampuan untuk senantiasa belajar bagi peningkatan kemampuan, pemahaman akan hal ihwal keinsinyuran mutakhir, serta; keterampilan praktik keinsinyuran seperti yang disusun di dalam Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Tinggi No. 1462/C/KEP/2016 tentang Panduan Penyelenggaraan Program Studi Program Profesi Insinyur sebagai berikut:

- a. Kode etik, dan etika profesi insinyur (2 sks)
- b. Profesionalisme (2 sks)
- c. Keselamatan, Kesehatan, dan Keamanan Kerja dan Lingkungan (2 sks)
- d. Praktek keinsinyuran (12 sks)
 - 1) Filosofi Keinsinyuran di Industri
 - 2) Arah perkembangan industri dan status
 - 3) Sistem informasi (engineering)
 - 4) Permasalahan Keinsinyur
 - 5) Tugas mengatasi masalah
 - 6) Penulisan laporan keinsinyuran
- e. Studi Kasus (2 sks)
- f. Pemaparan pada seminar, workshop, diskusi (2 sks)

Selama mengikuti perkuliahan di dalam kelas PS PPI Universitas Andalas setiap peserta memperoleh materi kuliah berupa perkuliahan tentang kode etik dan etika profesi insinyur, profesionalisme, keselamatan, kesehatan, dan keamanan kerja dan lingkungan. Setiap peserta diwajibkan mempunyai pengalaman Praktik Industri. Praktik Industri ini harus ditempuh minimal enam bulan. Peserta juga dituntut mempunyai kemampuan menyelesaikan masalah keinsinyuran berupa: desain, pembangunan, pembuatan, pengoperasian, perawatan, dan pemeliharaan aset atau pekerjaan keinsinyuran lainnya sesuai dengan UU No. 11 tahun 2014 dan di susun dalam bentuk perkuliahan Studi Kasus. Setiap mahasiswa PS PPI Unand harus mempunyai kemampuan berkomunikasi secara tertulis maupun lisan. Hal tersebut dinyatakan dengan kemampuan menulis tulisan ilmiah dan dipresentasikan dan disampaikan dihadapan masyarakat dalam forum ilmiah atau sepadan dengan hal tersebut.

PS PPI Unand akan menerapkan Permenristek-Dikti No. 26 Tahun 2016 Tentang Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) dalam perkuliahan PS PPI. Permenristek-Dikti No. 26 Tahun 2016 mengatur tentang pengakuan capaian pembelajaran (CP) seseorang selama hidupnya untuk diakui ke dalam pendidikan formal. CP ini merupakan kemampuan yang diperoleh melalui

internalisasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan, kompetensi, dan atau akumulasi pengalaman kerja. Sementara sistem RPL ini diterima dan diakui dalam UU No. 11 Tahun 2014 sebagai bagian penyelenggaraan Program Profesi Insinyur dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar dan mengajar di PS PPI Unand, bahwa pendidikan formal, nonformal, informal dan pengalaman kerja diakui sebagai proses pendidikan di PS PPI Unand.

4. Sistem Evaluasi, Transfer Kredit, dan Pembebasan Kredit Semester PS PPI Unand

Proses pembelajaran dilakukan dalam bentuk tugas mandiri, disampaikan dalam bentuk laporan (tertulis). Berkerja dalam belajar dalam bentuk kelompok kerja dalam kelompok, bekerjasama dalam menyelesaikan masalah keinsinyuran. Kurikulum PS PPI Unand diselesaikan selama satu sampai dua semester. Evaluasi dilakukan untuk memberikan nilai kepada mahasiswa. Unsur penilaian didasarkan kepada kehadiran/presensi, tugas-tugas, ujian, dan bentuk penilaian lainnya.

Sebagai lembaga akademik di Universitas Andalas PS PPI Unand patuh terhadap peraturan Akademik Universitas Andalas. Peraturan Akademik Universitas Andalas memuat berbagai aturan tentang penyelenggaraan Pendidikan yang diselenggarakan di Universitas Andalas. Di dalam peraturan Akademik tersebut diatur mulai dari penerimaan mahasiswa sampai dengan kelulusan, diatur tentang berbagai program studi yang diselenggarakan di Universitas Andalas termasuk tentang Program Studi Profesi seperti halnya PS PPI.

Setiap mahasiswa yang kuliah di Universitas Andalas harus menempuh beban belajar dalam bentuk kurikulum. Hasil pembelajaran tersebut dinyatakan sebagai prestasi akademik mahasiswa. Prestasi Akademik dinyatakan sebagai hasil evaluasi terhadap capaian pembelajaran mahasiswa, dan dinyatakan dalam bentuk Nilai Akademik. Nilai akademik di Universitas Andalas dinyatakan dalam sembilan skala penilaian berbentuk huruf. Bentuk nilai huruf tersebut berupa huruf A, A-, B+, B, B-, C+, C, D, dan E. Mahasiswa dinyatakan lulus dan dinyatakan memperoleh nilai minimal C. Sekiranya mahasiswa mendapatkan nilai D, atau E diwajibkan mengulang perkuliahan pada semester berikutnya. Nilai A dinyatakan sebagai nilai tertinggi, dan E sebagai nilai terendah. Hasil Capaian Pembelajaran Mahasiswa PS PPI Unand yang berasal dari hasil penilaian portofolio mahasiswa ataupun hasil dari pembelajaran di dalam kelas di PS PPI Unand dinilai berdasarkan peraturan Akademik Universitas Andalas. Setiap hasil capaian pembelajaran berdasarkan mata kuliah PS PPI Unand ditransfer ke sistem kredit semester (SKS). Penilaian hasil pembelajaran dilakukan oleh Dosen yang ditunjuk sebagai pengampu mata kuliah, setelah dinyatakan Cukup (C) oleh majelis penilai portofolio.

Besaran nilai A, A-, B+, B, B-, C+, atau C ditentukan lebih lanjut oleh Dosen pengampu mata kuliah dan interaksi antara Dosen dengan mahasiswa. Sehingga jika mahasiswa yang dinyatakan mempunyai nilai Cukup (C) pada saat

penilaian portofolio yang bersangkutan diberi kesempatan untuk memperbaiki nilai sampai akhir semester. Proses perbaikan nilai tersebut ditentukan berdasarkan dari proses pembelajaran bersama Dosen pengampu mata kuliah masing-masing. Dosen dapat saja mewajibkan hadir dalam kuliah nyata, atau virtual, melakukan pemberian tugas tertentu, atau hal-hal lain yang menunjukkan unjuk kerja atau keprofesionalan seorang Insinyur.

5. Portofolio

Nilaimahasiswa di peroleh dengan melakukan uji portofolio dan system perkuliahan tertinggal. Proses rekognisi dilakukan dengan cara memeriksa dokumen atau bukti dari pendidikan formal, non formal, informal, dan pengalaman kerja. Setiap penguji harus dapat mentransfer melalui jabaran portofolio yang dibuat mahasiswa. Diperlukan satu acuan dalam penilaian tersebut. Semuanya dituangkan di dalam Standar Capaian Pembelajaran Mahasiswa PS PPI Unand. Bagimahasiswa yang belum memperoleh nilai maksimum (A), mereka diberi kesempatan untuk ikut kuliah di PS PPI. Mereka melakukan perkuliahan dengan menghubungi Dosen yang ditunjuk membina mata kuliah tersebut, dan melakukan proses pengajaran, dan evaluasi terhadap hasil pembelajaran mahasiswa.

Setiap dosen mempunyai jadwal kuliah yang bisa dihubungi secara online melalui aplikasi meeting yang tersedia di berbagai smartphone atau komputer. Format perkuliahan disusun dalam bentuk pertemuan (rapat) secara online. Kehadiran, dan tugas-tugas merupakan bagian penilaian mahasiswa. Untuk hal-hal tertentu, dan dirasa perlu PS PPI Unand akan mendatangi mahasiswa di tempat kerjanya, karena proses RPL dilakukan selain melakukan pemeriksaan dokumen, wawancara atau pertanyaan di dalam diskusi dan pertemuan (meeting online), juga melakukan observasi di lapangan. Proses observasi ini dirasakan perlu karena untuk proses klarivasi dan evaluasi lanjut terhadap mahasiswa PS PPI Unand.

6. Dosen PS PPI Unand

Sebagai salah satu syarat untuk menjadi seorang dosen di perguruan tinggi adalah memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmanidan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini jelas dinyatakan di dalam UU No. 5 tahun 2015 tentang Guru dan Dosen. Kualifikasi akademik tersebut syaratkan minimal menempuh pendidikan S2. Sertifikasi Pendidik/Dosen Profesional tentunya dimiliki oleh setiap orang memiliki jabatan akademik, pengalaman mengajar minimal 2 (dua) tahun dan lulus sertifikasi dosen yang dilakukan oleh perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pengadaan tenaga kependidikan pada perguruan tinggi yang ditetapkan oleh pemerintah. Sementara persyaratan lain untuk Program Studi Program Profesi insinyur dinyatakan di dalam Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan dan Ilmu Pengetahuan No. 1462/t/KEP/VI/2016 adalah seseorang yang mempunyai sertifikasi Insinyur Profesional dengan kualifikasi Insinyur Profesional Madya, IPM yang masih berlaku.

Oleh sebab itu, PS PPI Universitas Andalas mempersyaratkan setiap Dosen yang mengajar di PS PPI Unand harus mempunyai Sertifikat Dosen Profesional, dan Sertifikat Insinyur Profesional Madya, IPM.

7. Standar Program Studi Program Profesi Insinyur Universitas Andalas

Dalam penyelenggaraan PSS PPI, PS PPI Unand mempersiapkan Standar Program Profesi Insinyur. Keberadaan standar ini merupakan tuntutan dari UU No. 11 Tahun 2014 tentang Keinsinyuran, dimana standar ini seharusnya ditetapkan oleh Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi disusun atas usul perguruan tinggi penyelenggara Program Profesi Insinyur bersama Menteri yang membina bidang keinsinyuran, dan Dewan Keinsinyuran Indonesia. Atas dasar pemikiran tersebut PSS PPI Universitas Andalas harus lebih dahulu memulai dan menyusun Standar Program Profesi Insinyur dan dipakai sebagai dasar penyelenggaraan PS PPI di Universitas Andalas.

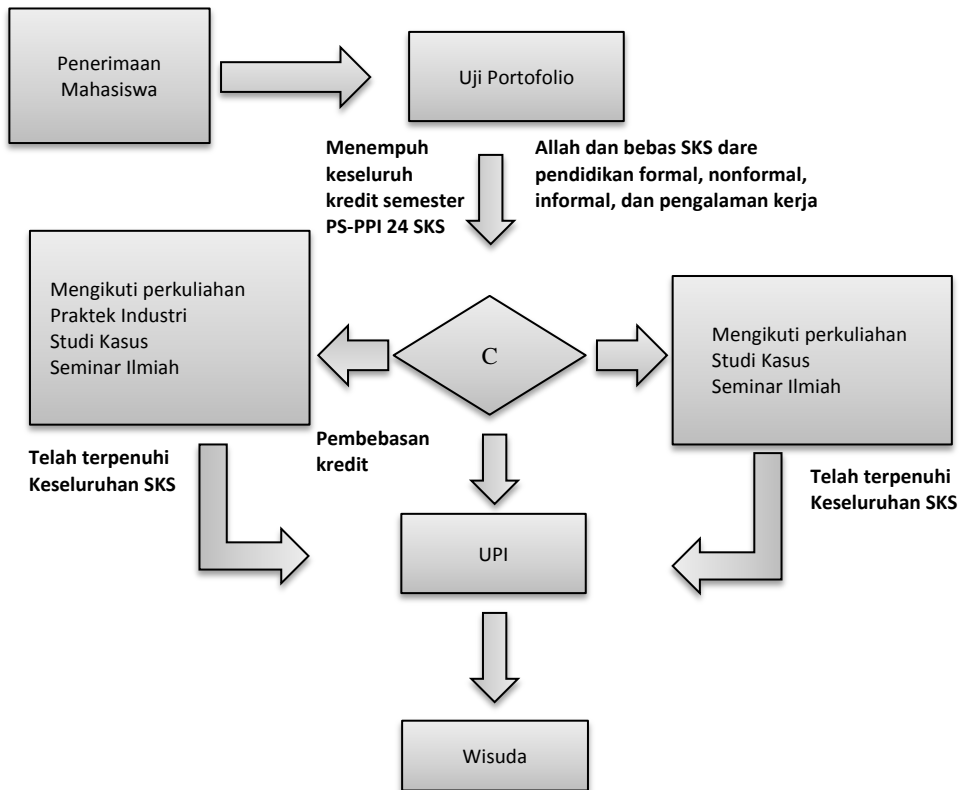
Standar Program Profesi Insinyur Universitas Andalas disusun merujuk kepada UU No. 11 Tahun 2014, Permenristek-Dikti No. 26 Tahun 2016 tentang Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL), Permenristek Dikti No. 35 Tahun 2016 tentang Program Profesi Insinyur, Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Tinggi No. 1462/T/Kep/VI/2016 tentang Panduan Penyelenggaraan Program Studi Program Profesi Insinyur, serta serbagai berbagai bahan diskusi tentang PS PPI.

Standar Program Profesi Insinyur memuat tahapan-tahapan yang harus dilewati oleh peserta PS PPI. Tahapan ini dimulai dari pendaftaran awal, pendaftaran ulang sampai dengan wisuda. Setiap calon mahasiswa dinyatakan lulus dan dapat mengikuti PS PPI diharuskan mendaftar ulang dan membayar uang kuliah. Setiap mahasiswa PS PPI Unand diberikan satu orang Pembimbing Akademik. Pembimbing Akademik ini bertugas membantu mahasiswa menyelesaikan studi mereka secepat dan seefisien mungkin sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki mahasiswa.

Setiap mahasiswa PS PPI Unand harus membuat sebuah portofolio. Portofolio merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan PS PPI ini. Portofolio adalah catatan pribadi tentang pendidikan formal, nonformal, informal, pengalaman kerja, dan prestasi yang dimiliki setiap peserta PS PPI Unand. Dalam menyusun portofolio ini setiap mahasiswa diberi bantuan oleh seorang Dosen dalam bentuk bimbingan akademik. Portofolio yang di-submit mahasiswa dan diuji didalam sidang uji portofolio. Hasil uji portofolio akan menentukan kelanjutan studi mahasiswa PS PPI Unand.

Seseorang bisa dinyatakan telah selesai menempuh studi di PS PPI, dan dapat menempuh ujian profesi insinyur jika portofolio mereka bisa **ditransfer** dan atau **dibebaskan** ke dalam Sistem Kredit Semester, SKS PS PPI Unand. Setelah yang bersangkutan dinyatakan lulus di dalam Ujian Profesi Insinyur maka mahasiswa bersangkutan dapat diwisuda dan memperoleh gelar Insinyur,Ir.

Seseorang dapat dibebaskan dari kuliahPraktik Industri. Hal ini dilakukan PS PPI Unand jika yang bersangkutan dianggap selama bekerja di bidang keinsinyuran telah mempunyai pengalaman cukup di dalam praktik industri. Setiap mahasiswa yang dibebaskan ini secara khusus telah mempunyai pengalaman kerja yang cukup, dan mampu menjelaskan dan menerapkan filosofi keinsinyuran, mengetahui arah dan perkembangan industri, dan sistem industri, mempraktekkan penyelesaian masalah keinsinyuran, serta mampu dan telah atau pernah membuat laporan teknik selama mereka bekerja di bidang keinsinyuran.



Gambar 1. Proses Pembelajaran pada PS PPI Unand

Seseorang bisa saja diharuskan mengikuti semua atau sebagian mata-mata kuliah PS PPI Unand tentang Kode Etik dan Etika Insinyur, Profesional, dan Keselamatan, Kesehatan, dan Keamanan Kerja dan Lingkungan. Hal ini dilakukan jika pendidikan nonformal, dan informal dan pengalaman kerja keinsinyuran mereka tidak memadai atau nilai dari pengujian portofolio tidak cukup mendapatkan syarat kelulusan sebuah mata kuliah. Mereka wajib harus mengikuti kuliah di kelas nyata atau kelas virtual dan mengerjakan tugas-tugas yang diwajibkan oleh Dosen pengampu mata kuliah, dan mengikuti ujian akhir semester.

Setiap mahasiswa harus pernah membuat sebuah Laporan Teknik (Technical Report). Sebagai bagian tugas penting seorang Insinyur. Laporan Teknik adalah laporan hasil dari sebuah kajian, atau pekerjaan keinsinyuran yang berhubungan dengan pekerjaan seorang Insinyur. Di dalam pekerjaan keinsinyuran tersebut setiap mahasiswa pernah dan akan mempraktekan matematika dan ilmu pengetahuan dan memanfaatkan bahan-bahan alam dan sumberdaya untuk kepentingan kesejahteraan manusia, dan lingkungan. Bentuk-bentuk kegiatan keinsinyuran bisa saja berupa perancangan atau perencanaan, pembangunan, konstruksi, pengoperasian, perawatan aset atau mesin, penyelesaian masalah keinsinyuran, atau riset atau kegiatan praktik keinsinyuran lainnya yang tertuang di dalam UU No. 11 2014 tentang Keinsinyuran. Kegiatan ini dinyatakan sebagai mata kuliah yang disebut dengan mata kuliah Studi Kasus. Penilaian bahwa seorang mahasiswa telah dinyatakan selesai atau pernah melakukan di dalam mata kuliah Studi Kasus dinyatakan dan dinilai oleh seorang Dosen yang ditunjuk oleh PS PPI Unand. Dosen ini akan bertugas menguji dan membimbing sekiranya Studi Kasus yang pernah dilakukan mahasiswa belum mencukupi ditransfer ke dalam sistem kredit semester.

Setiap mahasiswa PS PPI Unand harus mempunyaikemampuan berkomunikasi secara tertulis dan lisan di dalam forum ilmiah atau sepadan. Kemampuan komunikasi ilmiah ini hanya bisa ditunjukkan dari keikut sertaan secara aktif di dalam pertemuan forum ilmiah. Salah satu forum ilmiah adalah sebuah Seminar.Seminar merupakan kegiatan akademik yang diselenggarakan oleh institusi akademik, profesi, atau komersial yang ditujukan membicarakan dan berdiskusi tentang topik-topik tertentu berhubungan dengan pekerjaan seorang Insinyur. Kegiatan ini biasanya mempresentasikan dan mendiskusikan tulisan-tulisan yang dibuat peserta dalam bentuk format ilmiah. Untuk memperoleh sebuah tulisan ilmiah mahasiswa PS PPI Unand bisa saja menulis ulang laporan Teknik mereka ke dalam format tulisan ilmiah, dan dipresentasikan secara lisan didepan forum ilmiah. Kegiatan ini menjamin bahwa setiap mahasiswa PS PPI Unand mempunyai kemampuan komunikasi sebagai seorang Insinyur.

Sebagai tahap akhir dari proses pembelajaran di PS PPI Unand setiap mahasiswa harus mengikuti Ujian Profesi Insinyur. Tahapan ini adalah tahapan klarifikasi dan evaluasi apakah keseluruhan proses dari proses pembelajaran di PS PPI Unand telah dilakukan. Kegiatan ini juga dipakai sebagai tempat uji kompetensi terhadap kemampuan seorang mahasiswa PS PPI Unand bahwa mereka telah memenuhi Standar Mutu dan Standar Kompetensi Lulusan PS PPI.

8. Standar Mutu, dan Standar Kompetensi lulusan PS PPI Universitas Andalas

PS PPI Unand merupakan kegiatan akademik yang menjamin mutu Program Profesi Insinyur di Universitas Andalas. PS PPI Unand diselenggarakan

secara otonom dan mandiri untuk mengendalikan, dan meningkatkan penyelenggara PS PPI secara terencana, dan berkelanjutan. PS PPI mengembangkan suatu sistem pengendalian mutu sesuai dengan latar belakang pendirian program studi, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, tanpa campur tangan pihak lain. Di dalam menjamin mutu PS PPI Unand menetapkan standar, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan kinerja PS PPI Unand.

Terdapat dua standar yang terkait dengan penjaminan mutu PS PPI Unand, yaitu Standar Layanan PS PPI, dan Standar Capaian Pembelajaran PS PPI. Kedua standar ini diharapkan dapat menjamin mutu dan kompetensi lulusan PS PPI Unand serta tercapai efisiensi dan keberlanjutan program PS PPI Unand. Dengan adanya kedua standar ini diharapkan pelaksanaan PS PPI Unand tidak keluar jalur yang ditetapkan oleh UU No. 11 Tahun 2014 tentang Keinsinyuran, Permenristek-Dikti No. 35 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Program Profesi Insinyur serta Permenristek-Dikti No. 26 Tahun 2016 tentang Rekonisasi Pembelajaran Lampau.

Standar Layanan PS PPI Unand merupakan serangkaian standar untuk pengoperasian PS PPI yang berisikan *Standard Operating Prosedure* (SOP) untuk masing-masing kegiatan layanan dan pekerjaan di PS PPI Unand. SOP ini menyangkut pelayanan terhadap mahasiswa dan kerjasama dengan pihak-pihak terkait dengan PS PPI Unand. Bagian-bagian SOP ini terdiri dari prosedur dan pelayanan tatapamong; prosedur dan pelayanan kerjasama dengan pihak luar; prosedur dan pedoman pelayanan kemahasiswaan; prosedur dan pelayanan terhadap perkuliahan; prosedur dan pelayanan praktik industri; prosedur dan pelayanan studi kasus; prosedur dan pelayanan bimbingan dosen terhadap mahasiswa; prosedur dan pelayanan terhadap mata kuliah seminar, dan prosedur dan pelayanan tentang Ujian Profesi Insinyur.

Standar capaian pembelajaran (CP) adalah standar yang digunakan untuk menetapkan apakah seorang mahasiswa dapat memenuhi CP yang dipersyaratkan pada Permenristek-Dikti No. 26 Tahun 2016. Pengakuan terhadap pendidikan formal, nonformal, informal, dan pengalaman kerja dibidang keinsinyuran/teknik, dan atau ditambah dengan perkuliahan selama mengikuti pendidikan pada PS PPI Unand selama 1 (satu) s.d. 2 (dua) semester atau menyelesaikan 24 SKS di PS PPI Unand.

Semua CP tersebut ditulis dalam bentuk portofolio oleh peserta PS PPI Unand dibawah bimbingan Dosen Akademik dan diakui sebagai kompetensi dan dikonversi ke dalam sistem SKS dan atau dibebaskan pada mata kuliah tertentu. Metoda yang dipakai dengan cara setiap mahasiswa merinci seluruh catatan, dan prestasi selama mahasiswa tersebut belajar dan dibandingkan dengan silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) setiap mata kuliah di PS PPI Unand. Metoda rekonisasi pembelajaran lampau didasarkan kepada standar-standar Rekonisasi pendidikan nonformal, informal, dan pengalaman kerja yang berlaku secara global di dunia.

Kedua standar tersebut dibuat dan ditetapkan kemudian dilaksanakan pada seluruh bagian PS PPI Unand, dan dilaksanakan oleh subjek dari standar tersebut. Semua tersebut bertujuan atau mewujudkan apa yang telah menjadi cita-cita atau kriteria atau keinginan yang tercantum di dalam SOP masing-masing. Hal ini dimulai dari prosedur dan pelayanan tata pamong sampai dengan prosedur pelayanan akhir mahasiswa. Terlepas dari siapa yang menjadi subjek sebuah standar, secara manajerial ketua program studi PS PPI Unand bertanggung jawab atas tugas pokok dan fungsinya dalam tahap pelaksanaan keseluruhan standar yang dibuat dan dilaksanakan dalam PS PPI Unand.

9. Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi pelaksanaan standar PS PPI Unand merupakan tindakan korektif yang dari Ketua PS PPI Unand untuk menilai apakah standar operasi dan pelayanan pekerjaan di dalam PS PPI telah benar dilaksanakan, penuh, dan diwujudkan. Dengan kata lain ada persesuaian antara yang dicita-citakan dengan apa yang telah dilaksanakan. Tindakan ini dilakukan dengan cara melakukan monitoring dan evaluasi.

Evaluasi adalah penilaian terhadap proses yang telah dilakukan secara komprehensif dan utuh. Sehingga hasil yang didapatkan dapat dinilai dan menghasilkan output dan dampak dari sebuah proses atau kegiatan. Monitoring dilakukan untuk tujuan memastikan bahwa pelaksanaan terhadap standar telah berjalan sebagaimana seharusnya serta untuk mengantisipasi atau mengoreksi kesalahan, atau kekurangan yang ditemukan di dalam praktik yang berpotensi menggagalkan capaian isi standar PS PPI Unand.

Sebagai tindak lanjut dari evaluasi dilakukan proses pengendalian. Langkah ini diperlukan untuk peningkatan mutu sekiranya semua telah berjalan dengan baik. Namun jika hasil evaluasi dinyatakan negatif, maka harus ada tindakan korektif atau perbaikan untuk memastikan isi standar dapat berjalan dengan baik dan target dapat terpenuhi. Peningkatan mutu diperlukan untuk meninggikan mutu atau isi standar operasi dan prosedur pada PS PPI Unand. Kegiatan ini merupakan langkah-langkah perbaikan terhadap kualitas berkelanjutan, dan hanya bisa dilakukan sekiranya tahapan-tahapan sebelumnya telah terpenuhi. Peningkatan standar PS PPI Unand dapat dilakukan jika terdapat perkembangan, kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta terjadi peningkatan kebutuhan pemangku kepentingan internal maupun eksternal. Peningkatan mutu ini terkait dengan peningkatan pembentukan sikap, kompetensi, dan lanjutan ke arah profesional atau pencapaian tahap Insinyur Profesional.

10. Penutup

Dengan dibukanya PS PPI Unand diharapkan dapat mengisi kebutuhan tenaga kerja terampil di bidang kesinsinyuran. Capaian pembelajaran pada PS PPI Unand berdasarkan kepada pendidikan formal, nonformal,

informal, pengalaman kerja di bidang keinsinyuran serta perkuliahan di dalam kelas PS PPI Unand. Semua penilaian prestasi mahasiswa pada PS PPI Unand didasarkan kepada peraturan Akademik Universitas Andalas. Standar Program Profesi Insinyur PS PPI Unand dan Standar Mutu dan Kompetensi Lulusan PS PPI Unand diharapkan dapat menghasilkan insinyur yang mempunyai kompetensi yang dapat bersaing di tingkat ASEAN dan global. Tenaga kerja yang terampil akan mengisi berbagai lapangan pekerjaan tersedia, tenaga kerja tidak terampil akan tertinggal di belakang.

Daftar Pustaka

UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi

UU No. 11 Tahun 2014 tentang Keinsinyuran

Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 26 Tahun 2016 tentang Rekognisi Pembelajaran Lampau

Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 35 tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Program Studi Program Profesi Insinyur

Keputusan Meteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 11/KPT/i/2017 tentang Pembukaan Program Studi Program Profesi Insinyur pada Universitas Andalas di Kota Padang.

Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Tinggi No. 1462/c/KEP/2016 Tentang Panduan Penyelenggaraan Program Studi Program Profesi Insinyur.

Peraturan Rektor Universitas Andalas No. 3 Tahun 2016 tentang Peraturan Akademik Universitas Andalas.

REALITAS KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS MAHASISWA UNIVERSITAS ANDALAS PADANG: MASALAH DAN SOLUSI

Ike Revita/ Dhiant Asri/Inesty Printa Elisya/Herlin Triana
Andalas University
ikerevita30@gmail.com/dhiantasri@yahoo.co.id/
ineselisya@gmail.com/herlintriana93@gmail.com

Abstract

English for some people is regarded as a specter. Learning English is considered difficult. Many researches, then, have been done to find out the appropriate method in teaching English for every level of education in the world. In Andalas University, English is one of compulsory subjects. Even, to measure the Andalas University students' English proficiency, they are given TOEFL at the beginning of their study. However, there are found many problems of Andalas University students to enhance their ability in mastering English. The object of this writing is to describe the effectiveness of problem-base. This writing is aimed at identifying the problems faced by these students and the possible solutions. The research is conducted Andalas University. The data are collected by distributing some questionnaires to some random Andalas University students. The analysis is done by relating it to the concept proposed Byram and Phipps (2003). The result of analysis demonstrated that there are two aspects becoming the problems of the students to master English well. They are (1) internal and (2) external. The solutions must be the motivation and supporting from a) the government; b) the campus; c) lecturers; d) family; and e) environment.

Key words: English, stimulation, problem, solution

1. Latar Belakang

Bahwa kebutuhan menguasai bahasa Inggris sudah tidak lagi dimungkiri. Tidak hanya sebagai bahasa Internasional, bahasa Inggris sudah menjadi alat untuk meraih keberhasilan. Keberhasilan itu tidak hanya dalam studi tetapi juga di karir. Contohnya adalah sebagaimana yang diberlakukan dalam dunia perguruan tinggi dimana seorang mahasiswa dituntut untuk menguasai bahasa Inggris dengan parameter tes tertentu, seperti TOEFL dan

IELTS. Hal yang serupa juga diberlakukan pada dosen, kinerja dan profesionalitas mereka diuji melalui parameter TOEFL.

Hasil TOEFL dijadikan ukuran yang mengindikasikan kompetensi dosen. Tidak tertutup kemungkinan, dosen yang memiliki nilai tinggi pada potensi akademik, tetapi rendah di TOEFL berpotensi gagal dalam ujian sertifikasi dosen. Hal demikian terjadi karena adanya konsiderasi pertimbangan kemampuan akademik dan bahasa asing--Inggris.

Seiring berkembangnya waktu, penguasaan bahasa Inggris tidak lagi dijadikan sebagai sebuah tuntutan yang menyulitkan. TOEFL dan IELTS menjadi prasyarat untuk mendaftar menjadi mahasiswa (pasca) dan tes awal yang diberikan pada mahasiswa baru. Universitas Andalas, misalnya menjadikan TOEFL sebagai bagian dari upaya mengidentifikasi kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Inggris. Semua mahasiswa baru akan diberi ujian *English proficiency* ini dalam rangkaian kegiatan menyambut mahasiswa baru. Ujian yang dilaksanakan oleh unit pelatihan bahasa (UPT) dilakukan secara bergelombang dalam rentang waktu sebelum perkuliahan dimulai.

Kewajiban untuk mengikuti TOEFL ini tidak berhenti di situ saja karena hampir semua program studi di Universitas Andalas mewajibkan mahasiswanya yang akan mengikuti ujian skripsi memiliki sertifikat skor TOEFL. Hanya sejauh ini, rentang batas nilai minimal masing-masing program studi ini masih bervariasi. Bahkan, ada juga program studi yang hanya mensyaratkan TOEFL dengan skor berapa saja.

Beberapa program studi, seperti Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya sudah dengan ketat memperlakukan aturan pencapaian skor tertentu untuk mengikuti ujian skripsi. Bahkan, dalam proses pengusulan pembimbing skripsi, mahasiswa sudah diwajibkan menyerakan sertifikat TOEFL dengan skor minimal 475. Mereka tidak akan diberi pembimbing sebelum skor ini tercapai.

Lebih jauh lagi, untuk mendaftar ujian tesis/komprehensif, mahasiswa dari Prodi Bahasa dan Sastra Inggris harus memperoleh nilai TOEFL minimal 500. Aturan yang sama juga diberlakukan di Program Studi Ilmu Komunikasi. Mahasiswa yang akan mengikuti ujian kompre disyaratkan sudah memperoleh nilai TOEFL 500. Aturan persyaratan ini sebagian besar diperlakukan di program-program studi di Universitas Andalas. Beberapa pertimbangan menyebabkan bervariasinya syarat minimal yang ditetapkan (Tarigan, 1987).

Meskipun demikian, upaya memberikan TOEFL bagi mahasiswa baru sudah mengindikasikan adanya keseriusan pihak Universitas Andalas untuk memperkenalkan adanya parameter kemampuan bahasa Inggris dalam sebuah ujian yang disebut dengan TOEFL. Hanya saja, dari catatan yang diberikan pihak unit pelatihan bahasa sebagai penyelenggara, tes kemampuan bahasa Inggris ini terlihat seperti bagian dari rutinitas. Substansi dan esensinya belum lagi di dapat. Lebih jauh lagi, dari sekitar 4000 mahasiswa yang ikut TOEFL, rata yang memperoleh nilai di atas 450 berkisar antara 10,24 – 10,97 persen. Jumlah dengan nilai relatif di bawah standar ini terbilang sangat jauh dari harapan

(<http://news.detik.com/berita/3133347/memasuki-mea-kemenristekdikti-akan-dorong-kompetensi-mahasiswa>).

Kalau boleh dikatakan, TOEFL dilaksanakan di awal dan akhir masa studi seorang mahasiswa. Di pertengahan dibiarkan kosong. Sementara, sebuah pendidikan itu senantiasa berproses (Cox, 1998). Meskipun bahasa Inggris menjadi mata kuliah dasar umum dan menjadi mata kuliah wajib universitas (Supangat, 2002), tetapi parameter kemampuan bahasa Inggris yang dipakai saat ini adalah TOEFL atau IELTS.

Mempertahankan suatu prestasi yang sudah diperoleh memiliki dinamika berbeda dengan upaya pencapaian. Sikap puas diri senantiasa dihindari. Hal inilah yang kemudian sedang diperjuangkan Universitas Andalas dengan upaya menjadikannya sebagai *world class university*¹. Program ini kemudian dilanjutkan oleh rektor Unand sekarang Prof. Dr. Tafdil Husni, S.E., MBA.

Selain itu, ada beberapa program lainnya yang sedang dipersiapkan pimpinan Universitas Andalas. Diantaranya adalah menyiapkan (1) minimal 50% program studi di lingkungan Universitas Andalas untuk memperoleh nilai akreditasi A dan (2) prodi terakreditasi internasional.

Program-program ini seyogyanya harus diikuti dengan kesiapan sumber daya manusia, yakni dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan. Salah satunya adalah meningkatkan kemampuan bahasa Inggris.

Peningkatan kemampuan bahasa Inggris untuk mahasiswa tidak seperti membalikkan telapak tangan. Ini bukan perkara mudah. Beragamnya kemampuan dan berbedanya kepentingan dan orientasi menyebabkan terjadinya variasi dan gradasi kemampuan. Walaupun demikian, Universitas Andalas tetap punya kewajiban untuk mencari solusi. Oleh karena itu, riset ini adalah sebagian jawaban dari fenomena ini. Dalam riset ini akan dipetakan permasalahan yang terjadi di lapangan terkait dengan lemahnya kemampuan mahasiswa dalam bahasa Inggris. Selain itu akan dicari akar permasalahan sehingga solusi bisa dihadirkan.

Dengan adanya penelitian ini, paling tidak terpetakan permasalahan yang menjadi kendala mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya sehingga solusi yang diperoleh setidaknya bisa menjadi masukan untuk perbaikan di masa depan.

2. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris dinilai sangat penting untuk dikuasai. Penguasaan bahasa bertemali dengan kemampuan menguasai dunia. Disebutkan demikian karena bahasa merupakan jendela untuk melihat dunia lain (Haberland dkk, 2013). Lewat penguasaan bahasa, seseorang dapat mengetahui informasi dengan cepat.

¹Diskusi dengan Rektor Universitas Andalas, Prof. Dr. H. Werry Dartta Taifur, S.E., M.A. (periode 2011-2015), 2015

Perkembangan teknologi dan informasi menuntut tingginya penguasaan bahasa asing, salah satunya bahasa Inggris. Ini sudah tentu menjadi bagian yang perlu dipikirkan pihak-pihak yang berkompeten dalam dunia pendidikan. Salah satunya adalah perguruan tinggi. Sebagai pencetak kaum intelektual, pembelajaran bahasa Inggris sudah harus menjadi perhatian serius (Paauw, 2009). Keseriusan ini salah satunya diwujudkan dengan melakukan proses pembelajaran yang memang menghasilkan *out put* yang berkemampuan bahasa Inggris baik. Paling tidak ada standar minimal yang harus dicapai di saat seorang mahasiswa meninggalkan perguruan tinggi.

Hal ini salah satunya tentu dilakukan dengan memilih metode dan teknik pembelajaran yang tepat (Byram and Phipps, 2003). Pendapat ini sejalan dengan yang dikatakan Stevick (1963) bahwa seorang pengajar bahasa Inggris sudah seharusnya memahami kondisi lingkungan pembelajar sehingga dapat memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran. Selain metode yang tepat, *assessment* pun perlu dipilih. Meskipun setiap perguruan tinggi memiliki standar dan acuan tersendiri, perlu juga diperhatikan kebutuhan pasar. Disebutkan demikian karena semua alumni pasti akan mencari pekerjaan begitu mereka tamat. Idealnya, mereka sudah dilengkapi dan dibekali dengan kesiapan menghadapi kompetitor-kompetitor dari perguruan tinggi lain (Hashim dan Low, 2014).

Masalah globalisasi dan internasionalisasi menjadi sesuatu isu sentral di perguruan tinggi dunia saat ini. Apalagi dengan telah diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asia (MEA), daya kompetisi akan semakin meningkat. Untuk itulah kemampuan penguasaan bahasa Inggris (bahasa asing lainnya) tidak dapat ditawar-tawar lagi. Bahasa Inggris sudah diperkenalkan sejak dini. Bahkan banyak orang tua Indonesia yang sudah menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu bagi anak-anak mereka. Artinya mereka sudah menyiapkan anak-anak mereka menguasai bahasa Inggris dengan baik (walaupun sebagian ahli berpendapat berbeda) (Sayer, 2012).

Apapun kondisinya, penguasaan satu bahasa asing--bahasa Inggris--sifatnya sudah mutlak, bukan lagi opsional. Target minimal adalah pengguna pasif, jika aktif cukup sulit untuk dipenuhi. Tinggal lagi ditambahkan dengan penguasaan bahasa asing lain sesuai dengan kebutuhan keilmuan dan serta orientasi pekerjaan.

3. Metode Penelitian

Sasaran utama dalam proses pengumpulan data adalah mahasiswa di lingkungan Universitas Andalas. Objek penelitian akan dipilih berdasarkan kriteria kualitatif. Alasan kualitatif ini diharapkan memiliki sejumlah alasan akademis (*academic explanation*) yang memadai. Beberapa *variable criteria* yang ditetapkan untuk menentukan objek penelitian adalah (1) studi kepustakaan dan (2) pra-riset.

Penelitian dilakukan di Kampus Universitas Andalas, Limau Manih Padang. Selain itu, pemilihan juga dilakukan melalui beberapa instrument di bawah ini.

a. Instrumen Wawancara

Instrumen wawancara digunakan untuk menjawab semua variabel penelitian. Sejumlah informan berdasarkan acuan kualitatif (sampai data memenuhi titik jenuh) akan diwawancarai. Pembuatan format daftar wawancara dilakukan dengan tiga tahapan (1) variabel dipilih menjadi sub variabel; (2) sub variabel dipilih menjadi indikator; dan (3) setiap indikator akan memiliki sejumlah item pertanyaan tergantung kebutuhan menjawab sejumlah variabel penelitian.

b. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi artinya memanfaatkan informasi, dokumen, buku-buku, dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian, potensi-potensi melemahnya etos belajar bahasa Inggris, dan penanganan dalam upaya menstimulasi dan meningkatkan gairah belajar bahasa Inggris di kalangan mahasiswa.

Hasil yang didapat dari sejumlah instrument penelitian ditelaah dan dianalisis melalui kerangka konseptual penelitian. Data yang diperoleh melalui pra riset, wawancara, dan observasi akan dianalisis sehingga tergambar kendala dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran serta peningkatan kemampuan mahasiswa dan dosen Universitas Andalas dalam belajar bahasa Inggris. Analisis dan interpretasi diharapkan bermuara kepada sebuah pemetaan. Analisis kualitatif dengan berbagai aspeknya akan dilakukan untuk menganalisis data yang ada.

4. Hasil dan Pembahasan

Belajar di lingkungan perguruan tinggi merupakan suatu aktivitas mahasiswa yang terjadi di dalam lingkungan yang disebut dengan kampus. Belajar dapat dilakukan baik di dalam kelas di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Dalam belajar di perguruan tinggi, ada beberapa matakuliah yang diberikan yang sifatnya wajib diikuti atau pilihan. Salah satu mata kuliah yang terkategori wajib diikuti mahasiswa adalah Bahasa Inggris.

Sebagai mata kuliah yang mengajarkan bahasa asing, bahasa Inggris bisanya diampu oleh dosen yang secara formal menamatkan studinya dari program bahasa Inggris. Hal ini terkait dengan tujuan belajar itu sendiri yakni untuk mencapai atau memperoleh pengetahuan yang tercantum melalui hasil belajar yang optimal sesuai dengan kecerdasan intelektual yang dimilikinya.

Sebagai bahasa asing, sebagian mahasiswa menganggap belajar bahasa Inggris adalah menakutkan. Bahkan ada yang menilai bahasa Inggris adalah momok. Selain itu, ada juga yang berpendapat belajar bahasa Inggris tidak perlu karena tidak berhubungan dengan program studi yang mereka pilih di perguruan tinggi.

Seiring berkembangnya waktu, kebutuhan penguasaan bahasa Inggris (asing) semakin tinggi. Ada semacam tuntutan persyaratan penerimaan tenaga kerja, yaitu kemampuan bahasa Inggris. Indikator kemampuan ini adalah satunya adalah TOEFL (Test Of English as Foreign Language).

Universitas Andalas sebagai salah satu penyelenggara pendidikan perguruan tinggi di Indonesia saat ini menjadikan TOEFL sebagai salah satu alat uji mengukur kemampuan bahasa Inggris mahasiswanya. TOEFL ini dilaksanakan dan diberikan kepada mahasiswa baru, semester awal dan menjadi persyaratan bagi kelulusan atau pelaksanaan ujian akhir (ujian tesis).

Sejauh ini, standar yang ditetapkan belumlah lagi seragam. Masing-masing program studi memiliki kebijakan tersendiri. Untuk jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Udaya serta Ilmu Komunikasi FISIP Unand, standar minimal TOEFL sebagai persyaratan untuk ujian skripsi adalah 500. Hal ini tidak berlaku di luar kedua prodi ini karena ada kebijakan yang diambil minimal skor TOEFL adalah 400 atau berapa saja yang penting ada sertifikat TOEFL dari UPT Bahasa Unand.

Ini adalah sebuah masalah. Belum jelas dan tegasnya Standar Operating Prosedur program studi di Unand merupakan sebuah kendala karena masing-masing pihak punya alasan sendiri-sendiri. Sementara itu, dalam akreditasi, salah satu poin yang ditanyakan adalah apakah TOEFL sudah dijadikan persyaratan dan dengan standar minimal berapa TOEFL itu menjadi persyaratan?

Dalam riset ini dipetakan persoalan yang menjadi kendala mahasiswa dan dosen dalam menguasai bahasa Inggris di keempat *skill--reading, writing, structure, listening*. Yang pertama diuraikan adalah kendala yang dihadapi mahasiswa. Selanjutnya akan diuraikan beberapa solusi yang memungkinkan untuk diterapkan dalam rangka meminimalisir atau memperkecil permasalahan tersebut. Uraianya adalah sebagai berikut di bawah ini.

a. Kendala Mahasiswa

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan interview terbuka dan tertutup ini ditemukan beberapa kendala yang dihadapi mahasiswa Universitas Andalas dalam menguasai bahasa Inggris. Kendala itu secara umum dibagi atas dua, yakni (1) Internal dan (2) Eksternal.

1) Kendala Internal

Kendala internal artinya persoalan yang dihadapi mahasiswa disebabkan oleh faktor dari dirinya sendiri.

Faktor internal ini meliputi tiga aspek gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik mahasiswa, yaitu:

- a) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa;
- b) Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap;

- c) Yang bersifat psikomotorik (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

Ketiga gangguan ini jika diuraikan adalah seperti berikut ini:

- (1) Sikap Terhadap Pembelajaran itu sendiri. Tidak jarang mahasiswa merasa acuh dengan mata kuliah bahasa Inggris sehingga 'daya pikat' bahasa Inggris itu jauh dari mereka. Mereka malah sering mengambil jatah 'absen' maksimal 25 % dari total perkuliahan (4 x pertemuan).
- (2) Motivasi belajar. Rendahnya motivasi ini salah satunya dipicu adanya anggapan bahasa Inggris tidak penting karena tidak berhubungan erat dengan jalur pendidikan (program studi yang diambil).
- (3) Konsentrasi belajar.
- (4) Kemampuan mengolah bahan ajar.
- (5) Kemampuan menyimpan perolehan hasil ajar.
- (6) Menggali hasil belajar yang tersimpan.
- (7) Kemampuan berprestasi.
- (8) Rasa percaya diri siswa.
- (9) Intelegensi dan keberhasilan belajar.
- (10) Kebiasaan belajar.
- (11) Cita-cita mahasiswa. Ini terkait dengan proyeksi masa depan. Misalnya, keinginan untuk menjadi ahli pertanian menyebabkan sebagian berpikir tidak ada korelasi antara pertanian dan bahasa Inggris.

2) Kendala Eksternal

Kendala eksternal mengacu kepada aspek-aspek di luar diri mahasiswa yang menjadi hambatan dalam penguasaan atau peningkatan penguasaan bahasa Inggris. Ada beberapa faktor yang mengacu kepada kendala ini, yakni:

- a) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara kedua orang tua, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- b) Lingkungan sekitar/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan tidak mendukung dan teman seusia (*peer group*) yang tidak kooperatif.
- c) Lingkungan kampus, contohnya kondisi ruangan kelas yang tidak nyaman, kondisi guru dan alat-alat pendukung sarana belajar yang belum memadai.

Aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan dosen di kampus merupakan faktor eksternal belajar. Ditinjau dari segi mahasiswa, maka ditemukan beberapa faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor-faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Dosen sebagai pembina mahasiswa dalam belajar. Tidak jarang dosen pengampu mata kuliah bahasa Inggris belum siap secara materi maupun metode saat pembelajaran dilakukan. Akibatnya, manajemen kelas menjadi tidak bagus. Ini berpengaruh terhadap hasil pembelajaran itu sendiri.

- (2) Sarana dan prasarana pembelajaran. Sebagai mata kuliah yang menuntut *out put skill* berbahasa Inggris, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Kelas yang tenang dengan ruangan yang memadai agar metode pembelajaran yang bervariasi dapat diterapkan. Sarana seperti media audio dan visual yang canggih hendaknya tersedia di ruang belajar.
- (3) Kebijakan penilaian. Meskipun Unand memiliki standar penilaian yang baku, beberapa kebijakan kontekstual berbasis tujuan perlu juga dipikirkan. Hal ini seyogyanya diciptakan oleh dosen pengampu yang dibicarakan dan dituliskan dalam silabus atau RPS.
- (4) Lingkungan sosial mahasiswa di kampus. Lemahnya dukungan moril dari kampus terhadap adanya upaya peningkatan kemampuan bahasa Inggris menjadikan terbatasnya tempat bagi mereka untuk *practice*. Selain itu, budaya *cemeeh* saat praktik bahasa Inggris menjadi hambatan dan gangguan tersendiri.
- (5) Kurikulum. Kurikulum yang menunjang percepatan kemampuan bahasa Inggris ini belum lagi diterapkan. Pembelajaran belum lagi berbasis kompetensi tetapi masih lebih banyak bersifat klasikal.

Dari poin-poin yang didapatkan melalui wawancara, dapat disimpulkan bahwa masalah utama siswa adalah *kurangnya motivasi belajar* yang kemudian tergambar melalui kebiasaan siswa itu sendiri, seperti tidak menghafal kosakata, kurangnya pemanfaatan waktu luang, belajar jika ada tugas, atau ulangan, dan lain sebagainya. Mereka mengikuti proses belajar mengajar seperti biasa, tetapi hasil dari proses belajar tersebut terlihat tidak cukup optimal, yang kemudian tergambar melalui nilai akhir yang berada di bawah angka rata-rata kelas.

b. Solusi yang Ditawarkan

Ada beberapa solusi yang ditawarkan untuk meminimalisir melemahnya motivasi mahasiswa yang menjadi kendala dalam belajar bahasa Inggris di Universitas Andalas. Di antaranya adalah:

- 1) Kampus dalam hal ini perlu menciptakan motivasi belajar mahasiswa. Hal ini berhubungan dengan posisi pimpinan sebagai pemangku kebijakan, peran, atau tanggung jawab. Kampus seyogyanya menciptakan kebijakan yang berhubungan dengan upaya peningkatan motivasi belajar mahasiswa. Ada kebijakan yang memuat regulasi yang pas dan komprehensif. Misalnya, terkait dengan referensi, sistem penilaian, metode pembelajaran, atau pelatihan peningkatan kualitas dosen pengampu mata kuliah bahasa Inggris.
- 2) Pemerintah sebagai pihak yang memiliki wewenang untuk membuat kurikulum juga harus memuat dasar motivasi di dalamnya sebelum sekolah diberi kebijakan untuk membuat kurikulumnya sendiri, yang tentunya mengacu kepada pedoman kurikulum yang dibuat pemerintah.
- 3) Dosen dalam hal ini memiliki kapasitas dan peranan yang besar dalam memotivasi siswa. Karena salah satu tugas dosen yakni sebagai agen

pembelajaran, bagaimana seorang guru bisa menciptakan transfer pelajaran sekaligus motivasi kepada siswa-siswanya. Peran dosen dalam memotivasi mahasiswa dapat dilakukan melalui cara-cara sebagai berikut:

- a) Dosen melakukan sosialisasi tentang motivasi kepada mahasiswa. Motivasi yang diberikan bisa dalam bentuk ceramah singkat yang diberikan sebelum memulai proses pembelajaran. Selain itu, dosen pengampu mata kuliah bahasa Inggris bersama secara aktif berdiskusi dalam rangka menciptakan motivasi sehingga mahasiswanya tidak mengalami kekurangan motivasi.
- b) Perubahan strategi/metode belajar sesuai dengan kondisi real mahasiswa. Saat ini, metode belajar yang populer di Indonesia yang dikenal dengan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Aktif artinya ketika proses pembelajaran dosen harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga mahasiswa aktif untuk bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Inovatif artinya bagaimana guru menciptakan pembelajaran yang bisa membuat mahasiswanya berpikir bahwa *learning is fun*, sehingga tertanam didalam pikiran mahasiswanya tidak akan ada lagi perasaan tertekan dengan tenggat waktu pengumpulan tugas dan rasa bosan tentunya. Kreatif artinya agar dosen menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan mahasiswa. Efektif artinya bagaimana dosen mampu menciptakan apa yang harus dikuasai oleh mahasiswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung tanpa menyia-nyaiakan waktu. Menyenangkan artinya suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga mahasiswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya (“time on task”) tinggi.
- c) Penggunaan media belajar yang inovatif, yang mampu menarik perhatian dan memotivasi mahasiswa. Penggunaan perangkat tambahan seperti LCD Projector atau OHP selain merupakan sarana untuk mempermudah penyampaian dosen juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan perhatian belajar siswa. Sebab ada siswa yang mampu belajar cepat secara audio visual dan nonaudio visual.
- 4) Orang tua, dalam hal ini orang tua memiliki peranan yang paling penting dalam memotivasi anaknya. Sebab sebagian besar waktu yang dihabiskan anak setelah sekolah yaitu di rumah. Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam hal memotivasi anak-anaknya. Ada orang tua yang menunjang anaknya dengan sarana pelengkap belajar seperti pengadaan komputer, buku referensi, maupun peralatan tambahan yang mampu digunakan untuk mengakses internet. Adapula orang tua yang memberikan motivasi atau dorongan kepada anak-anaknya melalui wejangan-wejangan, penggunaan model, dan lain sebagainya.
- 5) Masyarakat, dalam hal ini peranannya dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, aman, nyaman dan tenteram. Semiminal mungkin tidak

menciptakan suasana buruk yang bisa mempengaruhi bahkan merubah mental anak dalam hal ini siswa. Melakukan aksi-aksi yang dapat merubah tatanan paradigma dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat mengubah cara pandangan anak terhadap cara berperilaku. Lingkungan masyarakat memiliki peranan yang sangat penting, bagaimana lingkungan menciptakan suasana bahwa siswa tidak hanya merasakan suasana belajar di dalam lingkungan sekolah, tetapi juga merasakannya di dalam lingkungan sekitar. Contohnya, Jogjakarta dan Malang merupakan kota dengan tujuan Pelajar dan Mahasiswa terbanyak. Kita bisa melihat bagaimana masyarakatnya menjaga kondusifitas suasana lingkungannya dan menjaga seminimal mungkin agar pelajarnya merasa bahwa lingkungan saya mendukung untuk belajar dan saya harus belajar, karena tidak ada masyarakat yang akan memberikan pengaruh buruk terhadap mereka.

5. Kesimpulan

Mengajar adalah proses yang di dalamnya tidak hanya terjadi pemindahan atau transfer ilmu saja, tetapi juga ada aspek motivasi dan proses memfasilitasi. Di sinilah letak peran seorang dosen dengan *role* yang harus dijalankannya dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Namun demikian, tanggung jawab pembelajaran tidak hanya terletak di pundak dosen semata. Ada pihak-pihak lain yang seharusnya ikut menyokong terlaksananya upaya pencerdasan manusia melalui dunia pendidikan. Pihak itu di antaranya adalah pemerintah, perguruan tinggi, orang tua, dan masyarakat. Kesemua pihak ini berkolaborasi sehingga capaian pembelajaran yang didisain di dunia akademik bisa dipenuhi.

6. Referensi

- Arifah, Muin. 2011. *Pentingnya Pembelajaran Bahasa Inggris di SD*. Jakarta: Universita negeri Semarang.
- Blair, Robert W. (ed). 1982. *Innovative Approach to Language Teaching*. Massachusetts: Heinle & Heinle Publisher.
- Byram, Michael dan Phipps, Alison. 2003. *An Intercultural Approach to English Language Teaching*. Great Britain : the Cromwell Press Ltd.
- Depdiknas. 2007. *Model Pembelajaran Bahasa Inggris Terpadu*. Jakarta: Puslitjaknov Balitbang.
- Cox, Carole.1998. *Teaching language arts (a student-and response-centered classroom)*.New York: A Viacom Company.
- Depdiknas.2008. *Ringkasan Eksekutif Penelitian dan Inovasi Terpilih Puslitjaknov 2006*. Jakarta: Puslitjaknov Balitbang.
- Fauzanna, W. 2014. *Raising Students' Awareness on Word Stress in teaching listening*. 2nd International Seminar on English Language teaching. English Department, State University of Padang, June 11-12, 2014.

- Fauzanna, W, Amelia, C. 2012. *The challenges of International Students in World Englishes Era*. The 18th Conference of the international Association for World Englishes. December 6-10, 2012. City University of Hongkong and Sun Yat Sen University, Guangzhou, China.
- Fauzanna, W. 2011. *Incorporating World Englishes in English teaching: A survey in Padang, Indonesia*. The 26th National Conference The Japanese Association for Asia Englishes. July 3rd 2010. Kobe Design University, Japan.
- Haberland, Harmound, Lonsmann, Dorte, dan Preitler, Bent. 2013. *Language Alternation, Language Choice and Language Encounter in International Tertiary Education*. Canada: Springer
- Haryadi. 1997. *Berbicara (Suatu Pengantar) Diktat Perkuliahan*: IKIP Yogyakarta.
- Hashim, Azirah dan Low, EE- Ling. 2014. 'Introduction: English in Southeast Asia'. *World Englishes*. Vol. 33.No. 4. pp. 423-425
- Honigsfeld, Handrea dan Dove, Maria. G. 2010. *Collaboration and Co-Teaching: English Learners Strategies*. California: A SAGE Company
- Huda, Nuril. 1999. *Language Learning and Teaching, Issues and Trends*. Malang: Universitas Negeri Malang Pub
- <http://news.detik.com/berita/3133347/memasuki-mea-kemenristekdikti-akan-dorong-kompetensi-mahasiswa>. Diunduh 18 Oktober 2016
- Listia Rina dan Sirajuddin Kamal. 2009. *Kendala Pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar*. Jakarta.
- Nababan, S.U. Subiyanto. 1999. *Analisis Wacana dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Norland , Deborah L. dan Pruett-Said, Terry. 2006. *A Kaleidoscope of Models and Strategies for Teaching English to Speakers of Other Languages*. London: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data
- Paauw, S. 2009. *One land, one nation, one language: An analysis of Indonesia's national language policy*. In H. Lehnert-LeHouillier and A.B. Fine (Eds.). *University of Rochester Working Papers in the Language Sciences*, 5(1), 2-16.
- Revita, Ike. 2013. 'English Between A Specter and A Must'. *ISLA 1*. Padang: UNP
- Richards, J.C. and Rodgers, Theodore, S. 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sayer, Peter. 2012. *Ambiguities And Tensions In English Language Teaching*. New York: Routledge
- Stevick, Eralw W. 1963. *A Work Book in Language Teaching*. New York: Abingdon Press
- Supangat, M. A. 2002. *Metode Pembelajaran Bahasa Inggris*. Diambil pada tanggal 24 Mei 2011 dari <http://www.scribd.com/doc/8142002/Metode-Pembelajaran-Bahasa-Inggris>.
- Suyanto, Kasihani K.E. 2001. *Kegiatan Komunikatif dalam Pembelajaran bahasa Inggris (Makalah)*. Surabaya: Depdiknas

- Tarigan, H.G. 1986. *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago.1997. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta:Depdikbud.
- Tompkins, Gail E & Hoskisson.1993. *Language arts: content and teaching strategies*. New York: Macmillan College Publishing Company.

PENGEMBANGAN RUBRIK PENILAIAN SIKAP BERBASIS KKNi DAN SN-DIKTI

Muspardi¹, Radhya Yusri²

STKIP PGRI Sumatera Barat

¹ muspardi@stkip-pgri-sumbar.ac.id

² radhyayusri@stkip-pgri-sumbar.ac.id

Abstrak

Rubrik penilaian merupakan salah satu alternatif yang digunakan dosen untuk menilai capaian pembelajaran agar melakukan penilaian dengan benar dan dengan indikator yang jelas serta dapat melakukan penilaian otentik dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan rubrik penilaian sikap berbasis KKNi dan SN-DIKTI yang valid dan praktis untuk menilai sikap mahasiswa STKIP PGRI Sumatera Barat. Model penelitian yang digunakan adalah Model 4-D (Four-D Model) yaitu Define (pendefinisian), Design (perancangan), Develop (pengembangan), dan Disseminate (penyebaran). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh dosen di Unit MKDK/MKDU dan dosen Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sumatera Barat. Sedangkan subjek penelitian diambil secara Purposive dengan pertimbangan dosen yang pernah mengampu mata kuliah pendidikan kewarganegaraan dan mata kuliah geometri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rubrik penilaian sikap yang dikembangkan rata-rata penilaian yang diperoleh adalah 92,5 % dengan kategori sangat valid.

Kata kunci: Rubrik Penilaian, Penilaian Sikap, KKNi, SN-DIKTI.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penilaian merupakan bagian yang menyatu dalam suatu proses pembelajaran. Penilaian merupakan seperangkat sistem yang berhubungan dengan tujuan. Dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 disebutkan bahwa penilaian merupakan salah satu unsur pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru maupun pendidik. Pendidik yang mampu melaksanakan penilaian dengan baik, berarti mampu menentukan pencapaian hasil pembelajaran dan mengevaluasinya. Didalam KKNi dan SN-DIKTI sudah dirumuskan capaian pembelajaran yang harus di capai mahasiswa, yaitu aspek sikap, aspek

pengetahuan, aspek keterampilan umum dan aspek keterampilan khusus. Aspek sikap dan keterampilan umum sudah dirumuskan dalam KKNi dan SN-DIKTI, sedangkan untuk aspek pengetahuan dan keterampilan khusus dirumuskan oleh asosiasi program studi sejenis di Indonesia. Untuk aspek sikap dalam KKNi dirumuskan kedalam enam poin dan dalam SN-DIKTI sepuluh poin yang harus dicapai mahasiswa. Untuk mencapai capaian tersebut, di dalam buku Kurikulum DIKTI tahun 2014 di jelaskan dengan menggunakan pendekatan SCL (*Student Cetered Learning*) dan metode pembelajaran yang berbasis SCL dan dengan sistem penilaian yang sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian.

Lulusan akan berkualitas apabila dosen mampu merencanakan, melaksanakan, dan melakukan penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian yang mencakup prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi, sehingga capaian pembelajaran baik mengenai pengetahuan, keterampilan dan sikap benar-benar melekat dalam pribadi mahasiswa.

Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan terhadap dosen dan mahasiswa di STKIP PGRI Sumatera Barat, diperoleh keterangan bahwa terdapat beberapa permasalahan sering muncul dalam proses penilaian dalam pembelajaran, antara lain: (a). Masih banyak dosen yang belum memahami capaian pembelajaran dalam aspek sikap yang telah dirumuskan dalam KKNi dan SN-DIKTI; (b) Masih ada dosen melakukan penilaian sikap mahasiswa dengan teknik *like and dislike* saja; (c) Dosen sering mengalami kesulitan dalam menilai kemampuan mahasiswa dalam mencapai pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan kondisi sebenarnya; (d) Dosen juga sering mengalami kesulitan dalam menentukan metode penilaian yang tepat untuk menilai kemampuan tertentu. Misalnya, pada saat dosen menilai sikap, masih ada dosen yang melakukannya dengan ujian tulis, padahal seharusnya dinilai melalui observasi menggunakan rubrik. (e) Masih banyak diantara dosen yang selalu menggunakan ujian tulis mulai dari awal penilaian sampai ujian akhir. Dan terakhir (f). Banyak di antara dosen yang terjebak hanya memberikan angka pada proses penilaiannya. Padahal substansi dari penilaian adalah memberikan umpan balik pada kinerja kemampuan yang ditunjukkan mahasiswa agar dapat mengarah pada ketercapaian capaian pembelajaran sehingga pemberian angka bukan lah tujuan akhir dari penilaian, tetapi merupakan bagian dari penilaian hasil belajar.

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu dikembangkan dan ditingkatkan kemampuan dosen dalam melakukan penilaian sehingga dapat melakukan penilaian pengetahuan dengan benar, melakukan penilaian sikap dengan indikator yang jelas serta dapat melakukan penilaian keterampilan dengan otentik.

Proses penilaian ini menjadi sangat penting artinya dengan memeriksa, mengkaji, memberi arahan dan masukan kepada mahasiswa, dan menggunakan suatu instrument penilaian sebagai tolok ukur ketercapaian kemampuan. Dalam hal ini proses asesmen yang relevan di gunakan adalah model asesmen yang

disebut Asesmen Kinerja (*Authentic Assessment*) yaitu asesmen yang terdiri dari tiga aktivitas dasar yaitu: dosen memberi tugas, mahasiswa menunjukkan kinerjanya, dinilai berdasarkan indikator tertentu dengan instrumen yang disebut Rubrik. *Authentic Assessment* didefinisikan sebagai “Penilaian sesungguhnya terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam proses maupun akhir pembelajaran”. Dalam melakukan penilaian banyak alternatif yang bisa digunakan dosen untuk menilai capaian pembelajaran mahasiswa, salah satu teknik yang bisa digunakan dalam melakukan penilaian sikap ialah rubrik penilaian sikap.

Rubrik merupakan panduan asesmen yang menggambarkan kriteria yang digunakan dosen dalam menilai dan memberi tingkatan ketercapaian hasil belajar/kerja mahasiswa. Selain itu rubrik memuat daftar karakteristik unjuk kerja yang diharapkan terlaksana dalam proses dan hasil kerja mahasiswa, dan dijadikan panduan untuk mengevaluasi masing-masing karakteristik tersebut (Kurikulum DIKTI, 2014).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Validitas Rubrik Penilaian Sikap berbasis KKNi dan SN-DIKTI ?
2. Bagaimanakah Praktikalitas Rubrik Penilaian Sikap berbasis KKNi dan SN-DIKTI ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan suatu rubrik penilaian sikap berbasis KKNi dan SN-DIKTI yang valid dan praktis. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengembangkan rubrik penilaian sikap berbasis KKNi dan SN-DIKTI yang valid untuk menilai sikap mahasiswa di STKIP PGRI Sumatera Barat.
2. Mengembangkan rubrik penilaian sikap berbasis KKNi dan SN-DIKTI yang praktis untuk menilai sikap mahasiswa STKIP PGRI Sumatera Barat.

D. Manfaat

Manfaat pemakaian rubrik di dalam proses penilaian adalah:

1. Rubrik dapat menjelaskan deskripsi tugas.
2. Rubrik memberikan informasi bobot penilaian;
3. Mahasiswa memperoleh umpan balik yang cepat dan akurat dalam proses belajar.
4. Penilaian lebih objektif dan konsisten karena indikator kinerja diketahui secara terbuka oleh mahasiswa dan dosen sejak awal.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penilaian dalam Pembelajaran

Komponen penting dalam pembelajaran yang harus dipahami dan dikuasai oleh dosen adalah penilain. Penilaian dapat didefinisikan sebagai upaya menghimpun hasil belajar mahasiswa. Adapun penilaian adalah “Suatu proses sistematis yang mengandung pengumpulan informasi, menganalisis dan menginterpretasi informasi tersebut untuk membuat keputusan-keputusan” (Kunandar, 2010:379). Penilaian yang dilakukan merupakan penilaian yang menyeluruh terhadap berbagai capaian pembelajaran mahasiswa. Dalam pembelajaran, penilaian yang dilakukan tidak hanya penilain pengetahuan, melainkan pada domain capaian pembelajaran yang lain, yaitu sikap dan keterampilan. Dengan kata lain, penilaian yang dilakukan merupakan penilaian yang komprehensif, yaitu mencakup penilaian proses dan hasil.

Sistem penilaian dalam kurikulum pendidikan tinggi menggunakan standar penilaian pembelajaran yang terdapat dalam Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 pasal 19 ayat 1 dan 2 diartikan sebagai kriteria minimal tentang penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa mencakup: (a). prinsip penilaian;(b). teknik dan instrumen penilaian;(c). mekanisme dan prosedur penilaian;(d). pelaksanaan penilaian;(e). pelaporan penilaian; dan (f). kelulusan mahasiswa.

Namun, Fenomena yang terjadi di lapangan adalah dosen sering terjebak dalam penilaian kognitif saja, artinya tidak menyeluruh pada berbagai capaian pembelajaran. Sejatinya, penilaian harus berbasis pada prinsip-prinsip yang mengarahkan pada penilaian yang objektif, sehingga diperoleh penilaian yang benar-benar merupakan hasil dari pengukuran terhadap kinerja dan prestasi mahasiswa

Beragam teknik penilaian juga diharapkan dapat dilakukan dosen dalam pembelajaran agar penilaian yang dilakukan dapat mengukur ketiga domain capaian pembelajaran. menurut Wahab & Sapriya (2011:356) “Teknik penilaian yang dapat dilakukan antara lain: tes tertulis, observasi, penugasan, tes lisan, penilaian portofolio, jurnal, penilaian diri, dan penilaian antarteman”.

B. Prinsip-prinsip Penilaian

Prinsip penilaian yang dalam permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi menggunakan prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi. Untuk lebih jelasnya dapat dirangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Prinsip-prinsip dalam Penilaian

Prinsip	
Edukatif	Memotivasi untuk: <input type="checkbox"/> Memperbaiki rencana dan cara belajar mahasiswa; <input type="checkbox"/> Meraih capaian pembelajaran mahasiswa;
Otentik	<input type="checkbox"/> Berorientasi pada proses belajar yang berkesinambungan;
Objektif	<input type="checkbox"/> Penilaian yang standarnya disepakati antara dosen dan mahasiswa; <input type="checkbox"/> Bebas dari pengaruh subjektivitas penilai dan yang
Akuntabel	Penilaian yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas, disepakati pada awal kuliah, dan dipahami oleh mahasiswa.
Transparan	<input type="checkbox"/> Penilaian yang prosedural; <input type="checkbox"/> Hasil penilaiannya dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan;

Sumber : Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015

Sejalan dengan prinsip di atas Wahab dan Sapriya (2011:354-355) menjelaskan bahwa : “Dalam penilaian terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yaitu: sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel”. Berikut ini, rangkuman penjelasannya:

1. Valid atau sah, yakni menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi dan didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif, yakni penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas tanpa dipengaruhi oleh subjektivitas penilai seperti perbedaan latar belakang agama, sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan objektivitas penilaian, dosen menggunakan rubrik atau pedoman dalam memberikan skor terhadap sikap dan jawaban mahasiswa atas butir soal uraian dan tes praktik atau kinerja.
3. Adil, yakni penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Faktor-faktor tersebut tidak relevan di dalam penilaian, sehingga perlu dihindari agar tidak berpengaruh terhadap hasil penilaian.
4. Terpadu, yakni penilaian oleh dosen merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini hasil penilaian benar-benar dijadikan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran yang

diselenggarakan oleh mahasiswa. Jika hasil penilaian menunjukkan banyak peserta didik yang gagal, sementara instrumen yang digunakan sudah memenuhi persyaratan secara kualitatif, berarti proses pembelajaran kurang baik. Dalam hal demikian, dosen harus memperbaiki rencana dan/atau pelaksanaan pembelajarannya.

5. Terbuka, yakni penilaian hasil belajar oleh pendidik bersifat terbuka artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, pendidik menginformasikan prosedur dan kriteria penilaian kepada peserta didik. Selain itu, pihak yang berkepentingan dapat mengakses prosedur dan kriteria penilaian serta dasar penilaian yang digunakan.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, yakni penilaian oleh dosen mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan mahasiswa. Oleh karena itu, penilaian bukan semata-mata untuk menilai prestasi mahasiswa melainkan harus mencakup semua aspek hasil belajar untuk tujuan pembimbingan dan pembinaan.
7. Sistematis, yakni penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. Oleh karena itu, penilaian dirancang dan dilakukan dengan mengikuti prosedur dan prinsip-prinsip yang ditetapkan.
8. Beracuan kriteria, yakni penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Oleh karena itu, instrumen penilaian disusun dengan merujuk pada kompetensi. Selain itu, pengambilan keputusan didasarkan pada kriteria pencapaian yang telah ditetapkan.
9. Bermakna, yakni penilaian hasil belajar oleh dosen hendaknya mudah dipahami, mempunyai arti, bermanfaat, dan dapat ditindaklanjuti oleh semua pihak, terutama guru, peserta didik, dan orangtua serta masyarakat.
10. Akuntabel, yakni penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. Oleh karena itu, penilaian dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip keilmuan dalam penilaian dan keputusan yang diambil memiliki dasar yang objektif.

C. Rubrik

Menurut Andrade dalam Putra (2012:27) Rubrik ialah alat penskoran yang terdiri dari daftar seperangkat kriteria atau apa saja yang harus di hitung. Jadi, rubrik dalam penelitian ini merupakan alat bantu penilaian sikap yang menetapkan kriteria berdasarkan rumusan sikap yang terdapat dalam KKNI dan SN-DIKTI yang harus di capai mahasiswa selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Berdasarkan Buku Kurikulum DIKTI (2014:70) secara konseptual rubrik memiliki tiga macam bentuk, yaitu (a) Rubrik deskriptif; (b) Rubrik holistik; dan (c) Rubrik skala persepsi. Di dalam pembelajaran sering

menggunakan rubrik deskriptif dan rubrik holistik, sedangkan rubrik skala persepsi lebih banyak digunakan untuk melakukan penelitian atau survai. Adapun penjelasan terhadap kedua rubrik ini sebagai berikut :

1. Rubrik Deskriptif

Rubrik deskriptif memiliki empat komponen atau bagian, dengan bentuk umum yang ditunjukkan pada Tabel 2 Keempat komponen rubrik deskriptif tersebut adalah (1) Deskripsi tugas: menjelaskan tugas atau objek yang akan dinilai atau dievaluasi. Deskripsi tugas ini harus benar-benar jelas agar mahasiswa memahami tugas yang diberikan; (2) Skala nilai: menyatakan tingkat capaian mahasiswa dalam mengerjakan tugas untuk dimensi tertentu. Skala nilai biasanya dibagi menjadi beberapa tingkat, misalnya dibagi menjadi tiga tingkat yaitu sangat memuaskan, memuaskan, dan cukup. Jumlah skala nilai ini bersifat fleksibel, dapat diperbanyak atau dikurangi sesuai kebutuhan. Pada umumnya tiga skala nilai telah dapat mencukupi keperluan penilaian; (3) Dimensi: Dimensi menyatakan aspek- aspek yang dinilai dari pelaksanaan tugas yang diberikan. Sebagai contoh, dalam tugas presentasi, aspek-aspek yang dinilai adalah pemahaman, pemikiran, komunikasi, penggunaan media visual, dan kemampuan presentasi. Aspek-aspek yang dinilai dapat saja diberikan bobot yang berbeda dalam penilaian, misalnya aspek pemikiran diberi bobot lebih tinggi daripada aspek lain dan kemampuan presentasi tidak terlalu tinggi dibandingkan aspek yang lain. Contoh: diberikan bobot 30% untuk pemikiran, 10% untuk kemampuan presentasi, dan 20% untuk yang lainnya. Pemberian bobot bergantung pada kepentingan penilaian; dan (4) T Tolok Ukur Dimensi: disebut juga tolok ukur penilaian. Merupakan deskripsi yang menjelaskan bagaimana karakteristik dari hasil kerja mahasiswa. Digunakan untuk standar yang menentukan pencapaian skala penilaian, misalnya nilai sangat memuaskan, memuaskan, atau cukup.

Rubrik deskriptif memberikan deskripsi karakteristik atau tolok ukur penilaian pada setiap skala nilai yang diberikan. Format ini banyak dipakai dosen dalam menilai tugas mahasiswa karena memberikan panduan yang lengkap untuk menilai hasil kerja mahasiswa. Meskipun memerlukan waktu untuk menyusunnya, manfaat rubrik deskriptif bagi dosen dan mahasiswa (sebagai umpan balik atas kinerja) melebihi usaha untuk membuatnya.

Tabel 2. Bentuk Umum Rubrik Deskriptif

DEMENSI	Skala 1	Skala 2	Skala 3
Dimensi 1	Tolok ukur Dimensi	Tolok ukur Dimensi	Tolok ukur Dimensi
Dimensi 2	Tolok ukur Dimensi	Tolok ukur Dimensi	Tolok ukur Dimensi
Dimensi 3	Tolok ukur Dimensi	Tolok ukur Dimensi	Tolok ukur Dimensi
Dimensi 4	Tolok ukur Dimensi	Tolok ukur Dimensi	Tolok ukur Dimensi
Dimensi 5	Tolok ukur Dimensi	Tolok ukur Dimensi	Tolok ukur Dimensi

Sumber : Buku kurikulum Dikti 2014

2. Rubrik Holistik

Berbeda dengan rubrik deskriptif yang memiliki beberapa skala nilai, rubrik holistik hanya memiliki satu skala nilai, yaitu skala tertinggi. Isi dari deskripsi dimensinya adalah kriteria dari suatu kinerja untuk skala tertinggi. Apabila mahasiswa tidak memenuhi kriteria tersebut, penilai memberi komentar berupa alasan mengapa tugas mahasiswa tidak mendapatkan nilai maksimal. Bentuk umum dari rubrik holistik dapat ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Bentuk umum dari rubrik holistik

DEMENSI	Kriteria	Komentar	Nilai
Dimensi 1	Harapan Dimensi 1		
Dimensi 2	Harapan Dimensi 2		
Dimensi 3	Harapan Dimensi 3		
Dimensi 4	Harapan Dimensi 4		
Dimensi 5	Harapan Dimensi 5		

Sumber : Buku Kurikulum Dikti 2014

Kelemahan rubrik holistik adalah dosen masih harus menuliskan komentar atas capaian mahasiswa pada setiap dimensi bila

mahasiswa tidak mencapai kriteria maksimum. Dengan tidak adanya panduan terperinci, maka kemungkinan akan terjadi ketidak konsistenan dalam pemberian komentar atau umpan balik kepada mahasiswa. Pada rubrik holistik dosen perlu menuliskan komentar yang sama pada tugas mahasiswa yang menunjukkan karakteristik yang sama, sehingga akan memerlukan lebih banyak waktu. Meskipun perlu diakui bahwa menyusun rubrik holistik lebih sederhana daripada rubrik deskriptif, namun waktu diperlukan dalam melakukan penilaian mungkin sekali lebih lama.

D. KKNi

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia atau disingkat KKNi merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. Pernyataan ini ada dalam Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.

Sangat penting untuk menyatakan juga bahwa KKNi merupakan perwujudan mutu dan jati diri Bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan nasional dan pelatihan yang dimiliki negara Indonesia. Maknanya adalah, dengan KKNi ini memungkinkan hasil pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, dilengkapi dengan perangkat ukur yang memudahkan dalam melakukan penyepadanan dan penyejajaran dengan hasil pendidikan bangsa lain di dunia. KKNi juga menjadi alat yang dapat menyaring hanya SDM yang berkualifikasi yang dapat masuk dan bekerja ke Indonesia.

Fungsi komprehensif ini menjadikan KKNi berpengaruh pada hampir setiap bidang dan sektor di mana sumber daya manusia dikelola, termasuk di dalamnya pada sistem pendidikan tinggi, utamanya pada kurikulum pendidikan tinggi.

Pergeseran wacana penamaan kurikulum pendidikan tinggi dari KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) ke penamaan Kurikulum Pendidikan Tinggi (K-DIKTI) memiliki beberapa alasan yang penting untuk dicatat (Sahilah, dkk:2014), diantaranya menjabarkan :

1. Penamaan KBK tidak sepenuhnya didasari oleh ketentuan peraturan, sehingga masih memungkinkan untuk terus berkembang. Hal ini sesuai dengan kaidah dari kurikulum itu sendiri yang terus berkembang menyesuaikan pada kondisi terkini dan masa mendatang.
2. KBK mendasarkan pengembangannya pada kesepakatan penyusunan kompetensi lulusan oleh perwakilan penyelenggara program studi yang akan disusun kurikulumnya. Kesepakatan ini umumnya tidak sepenuhnya merujuk pada parameter ukur yang pasti, sehingga memungkinkan pengembang kurikulum menyepakati kompetensi lulusan yang kedalaman atau level capaiannya berbeda dengan pengembang kurikulum

lainnya walaupun pada program studi yang sama pada jenjang yang sama pula.

3. Ketiadaan parameter ukur dalam sistem KBK menjadikan sulit untuk menilai apakah program studi jenjang pendidikan yang satu lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain. Artinya, tidak ada yang dapat menjamin apakah kurikulum program D4 misalnya lebih tinggi dari program D3 pada program studi yang sama jika yang menyusun dari kelompok yang berbeda.
4. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) memberikan parameter ukur berupa jenjang kualifikasi dari jenjang 1 terendah sampai jenjang 9 tertinggi. Setiap jenjang KKNI berespadan dengan level Capaian Pembelajaran (CP) program studi pada jenjang tertentu, yang mana kesepadannya untuk pendidikan tinggi adalah level 3 untuk D1, level 4 untuk D2, level 5 untuk D3, level 6 untuk D4/S1, level 7 untuk profesi (setelah sarjana), level 8 untuk S2, dan level 9 untuk S3. Kesepadanan ini diperlihatkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Penataan Jenis dan Strata Pendidikan Tinggi

5. CP pada setiap level KKNI diuraikan dalam diskripsi sikap dan tata nilai, kemampuan, pengetahuan, tanggung jawab dan hak dengan pernyataan yang ringkas yang disebut dengan deskriptor generik. Masing masing deskriptor mengindikasikan kedalaman dan level dari CP sesuai dengan jenjang program studi.
6. K-DIKTI sebagai bentuk pengembangan dari KBK menggunakan level

kualifikasi KKNI sebagai pengukur CP sebagai bahan penyusun kurikulum suatu program studi.

7. Perbedaan utama K-DIKTI dengan KBK dengan demikian adalah pada kepastian dari jenjang program studi karena CP yang diperoleh memiliki ukuran yang pasti.

Rumusan capaian pembelajaran yang harus dicapai mahasiswa dalam aspek sikap dan tata nilai dalam KKNI ialah sebagai berikut :

1. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Memiliki moral, etika, dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya
3. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia
4. Mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya.
5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan orisinal orang lain.
6. Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.

Untuk menentukan sudah tercapai oleh mahasiswa enam poin di atas atau belum tercapai, diperlukan penilaian dengan menjabarkan indikator pencapaian masing-masing item tersebut kedalam bentuk rubrik penilaian sikap.

E. SN-DIKTI

Setelah menunggu selama sembilan tahun sejak diundangkannya Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, maka pada tanggal 9 Juni 2014 telah lahir Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Kemudian permendikbud yang baru di undangkan ini, karena nomenklatur kementerian telah berubah dari Kemendikbud menjadi Kemenristekdikti, maka Permendikbud No. 49 Tahun 2014 harus dicabut dan diganti dengan Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang di sahkn tanggal 28 Desember 2015.

Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 pada pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa SN-DIKTI terdiri atas: (a) Standar Nasional Pendidikan; (b) Standar Nasional Penelitian; dan (c) Standar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa ke tiga standar tersebut di atas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi.

Mengingat sifat SN-DIKTI yang mengikat bagi seluruh lembaga penyelenggara pendidikan tinggi di Indonesia, maka sangat diperlukan persamaan tafsir terhadap isi dari SN-DIKTI tersebut agar hakekat dan tujuan diterbitkannya SN-DIKTI dapat tercapai sesuai dengan yang dicita-citakan.

Rumusan capaian pembelajaran terkait sikap dalam SN-DIKTI yaitu :
Tabel 4. Capaian Pembelajaran

NO	CAPAIAN PEMBELAJARAN
ASPEK SIKAP	
1	Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;
2	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika;
3	Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa;
4	Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berdasarkan Pancasila;
5	Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
6	Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
7	Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;
8	Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;
9	Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
10	Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.

Di dalam Buku Kurikulum DIKTI (2014) belum dijelaskan secara rinci rubrik penilaian sikap berdasarkan SN-DIKTI dan hanya menjelaskan secara umum saja bahwa, penilaian dapat di lakukan dengan menggunakan rubrik. Oleh karena itu pembuatan rubrik penilaian sikap menjadi sangat dibutuhkan dan sangat perlu dikembangkan oleh dosen agar terlaksananya penilaian sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian.

F. Validitas dan Praktikalitas

1. Validitas

Validitas merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk yang dihasilkan sudah layak atau belum. Sebagaimana Sukardi (2011: 121) menyatakan “Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur”.

Instrumen kevalidan itu dibuat dalam bentuk lembar validasi yang kemudian diisi oleh pakar yang ahli dibidangnya. Didalamnya terdapat pernyataan-pernyataan tentang rancangan pengembangan yang akan dilakukan. Pernyataan-pernyataan tersebut dibuat sesuai dengan kebutuhan terhadap

pengembangan. Sesuai dengan ungkapan Sugiyono (2010:302) yang menegaskan bahwa “Validasi merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk, dalam hal ini sistem kerja baru secara rasional akan lebih efektif dari yang lama atau tidak. Validasi produk dapat dilakukan dengan menghadirkan validator”.

Penelitian ini menggunakan 2 buah validasi yang dikemukakan oleh Sudijona (2007: 163-177) yaitu :

a. Validitas isi (*content validity*)

Validitas isi dari suatu produk adalah validitas yang diperoleh setelah dilakukan penganalisaan, penelusuran, atau pengujian terhadap isi yang terkandung dalam produk tersebut.

b. Validitas konstruk (*construct validity*)

Validitas konstruksi adalah apabila sebuah produk tersebut dapat mengukur aspek-aspek berfikir seperti aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor sebagaimana yang telah ditentukan dalam tujuan instruksi khusus.

Indikator dari masing-masing aspek dibuat sesuai dengan kebutuhan terhadap penelitian yang akan dilakukan.

2. Praktikalitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Ahyan, 2012) menyatakan “Praktikalitas berarti bahwa bersifat praktis, artinya mudah dan senang memakainya. Kepraktisan yang dimaksud disini adalah kepraktisan dalam bidang pendidikan (bahan ajar, instrumen, maupun produk yang lainnya)”. Trisdyanto (dalam Ahyan, 2012) menyatakan bahwa “Praktikalitas berkaitan dengan kemudahan dan kemajuan yang didapatkan siswa dengan menggunakan bahan ajar, instrumen, maupun produk yang lainnya. Kepraktisan secara empiris dilakukan melalui uji keterlaksanaan media dalam proses pembelajaran sebagai uji pengembangan”.

Berdasarkan kutipan di atas kepraktisan dapat diartikan pula sebagai kemudahan dalam penyelenggaraan, membuat instrumen, dan dalam pemeriksaan atau penentuan keputusan yang objektif, sehingga keputusan tidak menjadi bias dan meragukan. Untuk melihat kepraktisan rubrik penilai sikap berbasis KKNi dan SN-DIKTI dalam penelitian ini, peneliti melakukan penyebaran angket respon praktikalitas kepada dosen dan wawancara dengan dosen dan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

A. Model Pengembangan

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*research and development*). Pengembangan rubrik penilaian sikap berbasis KKNi dan SN-DIKTI ini menggunakan model pengembangan prosedural. Setyosari (2013: 230)

menjelaskan bahwa “model prosedural adalah model deskriptif yang menggambarkan alur atau langkah-langkah prosedural yang harus di ikuti untuk menghasilkan suatu produk tertentu”. Berikutnya Yudhi (2014: 17) menyatakan “Model prosedural adalah model yang bersifat deskriptif, yaitu menggariskan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk”.

Richey dan Nelson (dalam Hamdani, 2011: 24) menyatakan :

Penelitian pengembangan sebagai suatu pengkajian yang sistematis terhadap pendesainan, pengembangan, dan evaluasi program, proses, dan produk pembelajaran yang harus memenuhi kriteria validitas, praktikalitas, dan efektivitas.

Sugiyono (2010: 311) menyatakan “Penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti sehingga menghasilkan produk baru, dan selanjutnya menguji keefektifan produk tersebut”. Agar produk yang peneliti kembangkan ini teruji keefektifan dan kualitasnya, maka peneliti melakukan penelitian pengembangan dengan Model 4-D (*Four-D Model*) sehingga nantinya diperoleh data validitas rubrik penilaian sikap dan praktikalitas rubrik penilaian sikap.

Hamdani (2013: 230) menyatakan :

Model pengembangan 4-D (*Four-D*) merupakan model pengembangan perangkat pembelajaran. Model ini dikembangkan oleh S.Thagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel. Model pengembangan 4-D terdiri atas empat tahap utama, yaitu :

1. *Define* (pendefinisian)
2. *Design* (perancangan)
3. *Develop* (pengembangan)
4. *Disseminate* (penyebaran)

B. Lokasi Dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di STKIP PGRI Sumatera Barat pada dosen di Unit MKDK/MKDU dan dosen Program Studi Pendidikan Matematika yang yang mengajar semester genap tahun 2016/2017.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar validasi, lembar observasi dan pedoman wawancara.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengemukakan hasil penelitian adalah:

1. Analisis Kevalidan

Data hasil validasi yang terkumpul kemudian ditabulasi. Hasil tabulasi tiap tagihan dicari persentasenya dengan rumus :

$$p = \frac{\text{jumlah skor per item}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \%$$

Berdasarkan hasil persentase, setiap tagihan dikategorikan pada tabel 6 dibawah ini :

Tabel 5. Kategori Penilaian Lembar Validasi Rubrik

(%)	Kategori
0 - 20	Tidak valid
21 - 40	Kurang valid
41 - 60	Cukup valid
61 - 80	Valid
81 -100	Sangat valid

Sumber: Riduwan, 2010

2. Analisis Kepraktisan

Data hasil tanggapan dosen melalui angket yang terkumpul, kemudian ditabulasi. Hasil tabulasi dicari persentasenya dengan rumus :

$$p = \frac{\text{jumlah skor per item}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \%$$

Berdasarkan persentase hasil tabulasi yang diperoleh, selanjutnya hasil persentase dikategorikan seperti pada tabel 7 berikut:

Tabel 6. Kategori Penilaian Lembar Angket Rubrik

(%)	Kategori
0-20	Tidak praktis
21 - 40	Kurang praktis
41 - 60	Cukup praktis
61 - 80	Praktis
81 -100	Sangat praktis

Sumber: Riduwan, 2010.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Rubrik Penilaian Sikap Berbasis KKNi dan SN-DIKTI ini menggunakan model 4-D yang terdiri dari 4 tahap, yaitu tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*develop*), dan tahap penyebaran (*disseminate*). Pada penelitian ini hanya dilakukan 3 tahap, yaitu tahap pendefinisian, tahap perancangan, dan tahap pengembangan.

1. Hasil Tahap Pendefinisian (*Define*)

Tahap pendefinisian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung dan wawancara dengan dosen serta mahasiswa dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi Masalah

Mengidentifikasi masalah ini bertujuan mendapatkan gambaran tentang proses penilaian sikap yang telah dilakukan selama ini oleh dosen, apakah sudah mengacu kepada rumusan sikap KKNi dan SN-DIKTI atau belum. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap beberapa dosen di STKIP PGRI Sumatera Barat diperoleh bahwa penilaian sikap yang dilakukan dosen hanya sebatas catatan-catatan yang diisi dalam lembaran buku yang memuat rekaman tentang perilaku mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Disamping itu ada juga sebahagian dosen yang menggunakan daftar ceklis/centang sebagai penanda bagi dosen untuk menilai perilaku mahasiswanya ketika proses pembelajaran dilakukan. Hal itu senada dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan dosen bersangkutan yang menyatakan bahwa mereka melakukan penilaian sikap belum menggunakan rubrik. Sedangkan hasil wawancara dengan mahasiswa diperoleh informasi bahwa penilaian sikap yang dilakukan dosen dalam proses pembelajaran belum transparan dan masih bersifat subjektif serta penilaian sikap terhadap mahasiswa tidak dilakukan pada setiap pertemuan.

Penggambaran di atas menunjukkan bahwa dosen belum melakukan penilaian secara profesional. Padahal seorang dosen harus melakukan penilaian sesuai dengan Permenristekdikti No 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi menggunakan prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi. Dengan melaksanakan prinsip-prinsip penilaian tersebut berarti dosen tidak sekedar mengajar melainkan melakukan juga tugas untuk mendidik sikap mahasiswa. Sebagaimana Marzuki & Yoga (2016:201) menegaskan bahwa untuk mendidik moralitas guru/dosen perlu mengoptimalkan semua perannya, tidak hanya peran sebagai pengajar. Untuk membentuk watak seperti tindakan moral tidak hanya cukup untuk diajarkan melainkan juga ditangkap dari interaksinya dengan orang-orang di sekitarnya.

b. Analisis Rumusan Sikap KKNi dan SN-DIKTI

Analisis Rumusan Sikap KKNi dan SN-DIKTI bertujuan agar pada pengembangan rubrik penilaian sikap berbasis KKNi dan SN-DIKTI menghasilkan rancangan rubrik yang mudah dipahami dan mudah di gunakan dosen. Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap Capaian Pembelajaran tentang aspek sikap yang termuat dalam KKNi (Perpres No 8 tahun 2012) dan lampiran SN-DIKTI (Permenristekdikti No 44 Tahun 2015) seperti pada Tabel 8 dan 9 berikut:

Tabel 7. Capaian Pembelajaran Aspek Sikap dalam KKNI

NO	CAPAIAN PEMBELAJARAN
ASPEK SIKAP	
1	Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2	Memiliki moral, etika, dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya.
3	Berperan sebagai warga Negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia.
4	Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan dan agama serta pendapat/ temuan orisinal orang lain.
5	Mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya.
6	Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.

Tabel 8. Capaian Pembelajaran Aspek Sikap dalam SN-DIKTI

NO	CAPAIAN PEMBELAJARAN
ASPEK SIKAP	
1	Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;
2	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika;
3	Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa;
4	Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berdasarkan Pancasila;
5	Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
6	Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
7	Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;
8	Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;
9	Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
10	Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.

Berdasarkan rumusan yang ada pada tabel di atas, setelah dilakukan analisis, peneliti berpendapat bahwa pernyataan yang ada pada capaian pembelajaran tersebut masih bersifat umum dan belum di turunkan dalam dimensi sikap yang memiliki indikator yang konkrit, sehingga dosen kesulitan dalam melakukan penilaian sikap dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, agar penilaian sikap yang dilakukan oleh dosen sesuai dengan prinsip-prinsip

penilaian dan mudah di implementasikan, maka diperlukan rumusan dimensi sikap dengan indikator yang lebih spesifik sehingga memudahkan dosen dalam menilai setiap perilaku/sikap mahasiswa selama proses pembelajaran.

Khusus untuk menilai aspek sikap, menurut Stiggins (dalam Debi & Dadan, 2017 :68) menyebutkan ada lima hal yang harus diperhatikan. *Pertama, reflect a clear target.* Artinya, penilai sepenuhnya memahami dan mengembangkan definisi dari sikap yang dinilai. *Kedua, serve a clearly articulated purpose.* Artinya, penilai harus memahami tujuan yang diharapkan dari penilaian sikap tersebut. *Ketiga, rely on proper method.* Artinya, dapat mengandalkan metode yang tepat agar tampilan peserta didik dapat digunakan untuk mengakses sikap tersebut. *Keempat, sample the target appropriately.* Artinya, penilai harus mengumpulkan bukti sikap yang cukup untuk mengambil kesimpulan. *Kelima, control for extraneous interference.* Artinya, mengontrol gangguan dari luar agar potensi bias dalam penilaian sikap dapat diantisipasi.

c. Analisis dosen dan mahasiswa

Setelah dilakukan analisis masalah-masalah dosen dan mahasiswa yang peneliti temukan diantaranya:

- 1) Dosen menilai sikap tanpa kriteria yang jelas,
- 2) Dosen menilai sikap tanpa diketahui bobot penilaiannya oleh mahasiswa,
- 3) Dosen bingung memilih teknik yang tepat dalam menilai sikap,
- 4) Rumusan sikap yang terdapat dalam KKNi dan SN-DIKTI belum diuraikan indikator pencapaiannya dengan rinci,
- 5) Mahasiswa masih banyak yang belum mengetahui capaian sikap yang harus dicapainya sesuai dengan KKNi dan SN-DIKTI, serta
- 6) Penilaian pengetahuan masih diutamakan ketimbang penilaian sikap oleh dosen, sehingga mahasiswa lebih terpacu meningkatkan pengetahuan ketimbang memperbaiki sikap.

d. Merumuskan Masalah

Setelah diperoleh beberapa masalah yang berhubungan dengan penilaian sikap. Selanjutnya dirumuskan masalah yang dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi dosen yaitu dengan mengembangkan rubrik penilaian sikap berbasis KKNi dan SN-DIKTI .

Menurut Tutut & Mundilarto (2016:118) Pendidik biasanya melakukan penilaian secara holistik/ menyeluruh di akhir kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya Anwar dan Ali (2015:6) menjelaskan bahwa penilaian sikap merupakan penilaian yang digunakan untuk mengamati sikap peserta didik selama pembelajaran. Teknik dan bentuk penilaian kompetensi sikap meliputi observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal. Dalam hal ini, peneliti akan menciptakan rubrik penilaian sikap sebagai instrumen bagi dosen untuk melakukan observasi dengan baik dan benar.

2. Hasil Tahap Perancangan (*design*)

Pembuatan rubrik penilaian sikap berbasis KKNi dan SN-DIKTI dimulai dengan merancang draft rancangan. Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan rubrik penilaian berdasarkan draft rancangan yang telah direncanakan.

a. Draf Rancangan Rubrik Penilaian Sikap

Draf rancangan rubrik meliputi cover, pendahuluan, capaian pembelajaran Lulusan berdasarkan KKNI dan SN-DIKTI dan rubrik penilaian sikap. Dimensi/ aspek yang dikembangkan pada rubrik terdiri dari dua belas (12) dimensi yaitu Religius, jujur, kreatif, cinta tanah air, toleransi, kerjasama, empati, disiplin, tanggung jawab, santun, percaya diri, dan mandiri.

b. Pembuatan Rubrik Penilaian Sikap

Pembuatan draft dilakukan berdasarkan draf rancangan yang telah disusun. Evaluasi formatif sangat berperan pada tahap pembuatan rubrik ini. Evaluasi yang digunakan pada pembuatan rubrik ini adalah evaluasi diri. Desain awal rubrik dievaluasi sendiri oleh peneliti menggunakan pedoman evaluasi diri kemudian dianalisis dan direvisi berdasarkan hasil evaluasi diri tersebut. Data hasil pengembangan awal pada tahap pembuatan rubrik disajikan berdasarkan aspek kesesuaian dengan prinsip-prinsip penilaian, aspek isi, aspek bahasa dan aspek tampilan. Aspek kesesuaian dengan prinsip-prinsip penilaian disesuaikan dengan penilaian yang telah dirumuskan KKNI dan SN-DIKTI, aspek isi disesuaikan dengan kejelasan, kelogisan, sistematika penyajian rubrik. Aspek kebahasaan disesuaikan dengan penggunaan kata dan kalimat berdasarkan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan). Aspek tampilan disesuaikan dengan jenis dan ukuran huruf, tampilan cover, tata letak isi, gambar dan desain.

1) Aspek kesesuaian dengan prinsip-prinsip penilaian

Hasil evaluasi diri berdasarkan aspek kelayakan isi disajikan pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Hasil evaluasi diri aspek kesesuaian rubrik dengan prinsip-prinsip penilaian

No	Indikator	Keterangan
1	Rubrik penilaian sikap ini dapat memotivasi mahasiswa untuk memperbaiki rencana dan cara belajar mahasiswa serta cara meraih capaian pembelajaran mahasiswa atau sesuai dengan prinsip edukatif.	Sesuai
2	Rubrik penilaian sikap ini berorientasi pada proses belajar yang berkesinambungan dan menggambarkan hasil belajar mahasiswa yang sesungguhnya atau sesuai dengan prinsip otentik.	Sesuai
3	Rubrik ini di turunkan dengan indikator yang jelas dari rumusan capaian sikap yang harus dicapai mahasiswa dalam rumusan capaian sikap dalam KKNi dan SN-DIKTI serta bebas dari pengaruh subjektivitas penilai dan yang dinilai atau sesuai dengan prinsip objektif	Sesuai
4	Rubrik penilaian ini akan membantu dosen melakukan penilaian yang sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas, disepakati pada awal kuliah, dan dipahami oleh mahasiswa atau sesuai dengan prinsip akuntabel	Sesuai
5	Rubrik penilaian ini menciptakan hasil penilaian yang dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan atau sesuai dengan prinsip transparan	Sesuai

- 2) Aspek Kelayakan Isi
 Hasil evaluasi diri berdasarkan aspek isi disajikan pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Hasil Evaluasi Diri Aspek Kelayakan Isi

No	Indikator	Keterangan
1	Sikap religius merupakan turunan dari rumusan capaian sikap poin pertama dalam KKNI dan SN-DIKTI serta sudah di rumuskan indikatornya dengan jelas.	Sesuai
2	Sikap jujur merupakan turunan dari rumusan capaian sikap poin kedua dalam KKNI dan SN-DIKTI serta sudah di rumuskan indikatornya dengan jelas.	Sesuai
3	Sikap kreatif merupakan turunan dari rumusan capaian sikap poin ketiga dalam SN-DIKTI serta sudah di rumuskan indikatornya dengan jelas.	Sesuai
4	Sikap cinta tanah air merupakan turunan dari rumusan capaian sikap poin ketiga dalam KKNI dan poin keempat dari SN-DIKTI serta sudah di rumuskan indikatornya dengan jelas	Sesuai
5	Sikap toleransi merupakan turunan dari rumusan capaian sikap poin ke empat dalam KKNI dan poin kelima dalam SN-DIKTI serta sudah di rumuskan indikatornya dengan jelas	Sesuai
6	Sikap kerjasama dan empati merupakan turunan dari rumusan capaian sikap poin ke lima dalam KKNI dan poin keenam dalam SN-DIKTI serta sudah di rumuskan indikatornya dengan jelas	Sesuai
7	Sikap disiplin merupakan turunan dari rumusan capaian sikap poin ke enam dalam KKNI dan poin ketujuh dalam SN-DIKTI serta sudah di rumuskan indikatornya dengan jelas	Sesuai
8	Sikap tanggung jawab merupakan turunan dari rumusan capaian sikap poin kedelapan SN-DIKTI serta sudah di rumuskan indikatornya dengan jelas	Sesuai
9	Sikap santun merupakan turunan dari rumusan capaian sikap poin kesembilan dalam SN-DIKTI serta sudah di rumuskan indikatornya dengan jelas	Sesuai
10	Sikap Percaya diri merupakan turunan dari rumusan capaian sikap poin kesepuluh dalam SN-DIKTI serta sudah di rumuskan indikatornya dengan jelas	Sesuai

- 3) Aspek Kebahasaan

Hasil evaluasi diri berdasarkan aspek kebahasaan disajikan pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Hasil Evaluasi Diri Aspek Kebahasaan

No	Indikator	Keterangan
1	Kalimat yang digunakan pada rubrik penilaian sikap ini, sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar	Sesuai
2	Struktur kalimat yang digunakan jelas dan tidak menimbulkan kerancuan	Sesuai
3	Rubrik Penilaian sikap disajikan dengan menggunakan bahasa yang komunikatif	Sesuai

4) Aspek Tampilan

Hasil evaluasi diri berdasarkan aspek tampilan disajikan pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12. Hasil Evaluasi Diri Aspek Tampilan

No	Indikator	Keterangan
1	Rubrik penilaian sikap mempunyai bentuk dan ukuran huruf yang dapat terbaca dengan jelas	Sesuai
2	Desain tampilan rubrik penilaian sikap rapi dan menarik	Revisi
3	Penggunaan warna yang disajikan dalam rubrik dapat memberikan ketenangan dan meningkatkan daya kreatifitas dosen	Sesuai

Tabel memperlihatkan bagian dari aspek tampilan yang dilakukan revisi berdasarkan evaluasi diri dari aspek tampilan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

	
Desain bagian kulit rubrik belum menarik	Desain bagian kulit rubrik sudah menarik
Sebelum Revisi	Setelah Revisi

Gambar 3. Cover Rubrik Penilaian Sikap

3. Hasil Tahap Pengembangan (*development*)

Pada tahap ini tindakan yang dilakukan adalah tahap validasi dan tahap praktikalisasi terhadap rubrik yang dikembangkan. Rubrik yang telah dirancang selanjutnya di evaluasi dan dinilai oleh pakar atau teman sejawat. Pakar-pakar tersebut menilai validasi isi, konstruk, dan bahasa. Saran-saran dari para pakar atau teman sejawat digunakan sebagai acuan untuk merevisi rubrik yang telah dikembangkan. Bagian utama yang divalidasi adalah kesesuaian antara aspek ataupun dimensi yang akan dikembangkan dengan rumusan yang tercantum pada KKNi dan SN-DIKTI, kemudian melihat kesesuaian pernyataan atau bahasa yang digunakan dengan aspek yang dikembangkan. Masukan dari validator digunakan untuk memperbaiki dan merevisi rubrik penilaian yang dikembangkan sehingga dihasilkan rubrik yang valid.

Berikut ini dijelaskan karakteristik rubrik penilaian sikap berbasis KKNi dan SN-DIKTI yang dirancang. Rubrik yang telah dirancang memiliki cover, pendahuluan, capaian pembelajaran lulusan S1 berdasarkan KKNi dan SN-DIKTI serta rubrik penilaian sikap. Pendahuluan berisi tentang penjelasan mengenai rumusan tentang capaian sikap dan tata nilai yang terdapat dalam KKNi dan SN-DIKTI. Capaian Pembelajaran berisi tentang indikator capaian pembelajaran pada aspek sikap yang akan dikembangkan berdasarkan yang dirumuskan KKNi dan SN-DIKTI. Rubrik penilaian sikap berisi tentang uraian secara terperinci dari indikator sikap yang akan dikembangkan. Berikut halaman pengantar dan matriks capaian pembelajaran lulusan dapat dilihat pada Gambar berikut.

RUBRIK PENILAIAN SIKAP	
PENDAHULUAN	<p>Sistem penilaian dalam kurikulum pendidikan tinggi menggunakan standar penilaian pembelajaran yang terdapat dalam Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 khususnya pasal 19 ayat 1 dan 2 yang diratikan sebagai kriteria minimal tentang penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa mencakup: (a). prinsip penilaian;(b). teknik dan instrumen penilaian;(c). mekanisme dan prosedur penilaian;(d). pelaksanaan penilaian;(e). pelaporan penilaian; dan (f). keluaran mahasiswa.</p> <p>Dalam melaksanakan penilaian seorang dosen harus menerapkan berbagai prinsip penilaian, seperti prinsip edukatif, objektif, akurat/bal, dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi, secara umum, untuk menilai pengetahuan dan keterampilan mahasiswa para dosen tidak mengalami kendala yang berarti, namun untuk menilai sikap seringkali dosen terjebak pada subjektivitas. Oleh karena itu peneliti mengembangkan uraian deskriptif untuk menilai sikap mahasiswa berdasarkan indikator yang jelas dan terukur.</p> <p>Rumusan sikap yang di nilai merupakan turunan dari enam rumusan capaian sikap dan tara nilai dalam KKNI dan sepuluh rumusan capaian sikap yang terdapat dalam SN-DIKTI sehingga di peroleh dua belas dimensi sikap. Dosen dapat memilih dan menilai sikap apa yang paling terkait dengan mata kuliah yang di ajarkannya untuk dilakukan penilaian sesuai dengan uraian berikut ini.</p>

RUBRIK PENILAIAN SIKAP				
CAPAIAN PEMBELAJARAN LULUSAN BERDASARKAN KKNI DAN SN-DIKTI				
Aspek Pembelajaran				
No	KKNI	No	SN-DIKTI	Dimensi
1	Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.	1	Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.	Religius
2	Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya.	2	Mempunyai tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika.	Jujur
-	-	3	Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila.	Keratif
3	Berteman sebagai warga Negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia.	4	Berteman sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa.	Cinta Tanah Air
4	Menghargai keberagaman budaya, pandangan, kepercayaan dan agama serta pendapat/temuan orisinal orang lain.	5	Menghargai keberagaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.	Toleransi
5	Mampu bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya.	6	Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.	Kerjasama dan Empati
6	Mempunyai tinggi pengetahuan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.	7	Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.	Disiplin
-	-	8	Memunjukkan sikap bertanggung jawab atas pelaksanaan di bidang keahliannya secara mandiri.	Tanggung Jawab
-	-	9	Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik.	Santun
-	-	10	Menginternalisasi semangat kepedulian, kejuangan, dan kepahlawanan.	Percaya diri dan Mandiri
Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia	Peraturan Pemerintah Nomor 8 tahun 2012 tentang Standar Nasional Pendidikan	Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia	Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 8 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan	

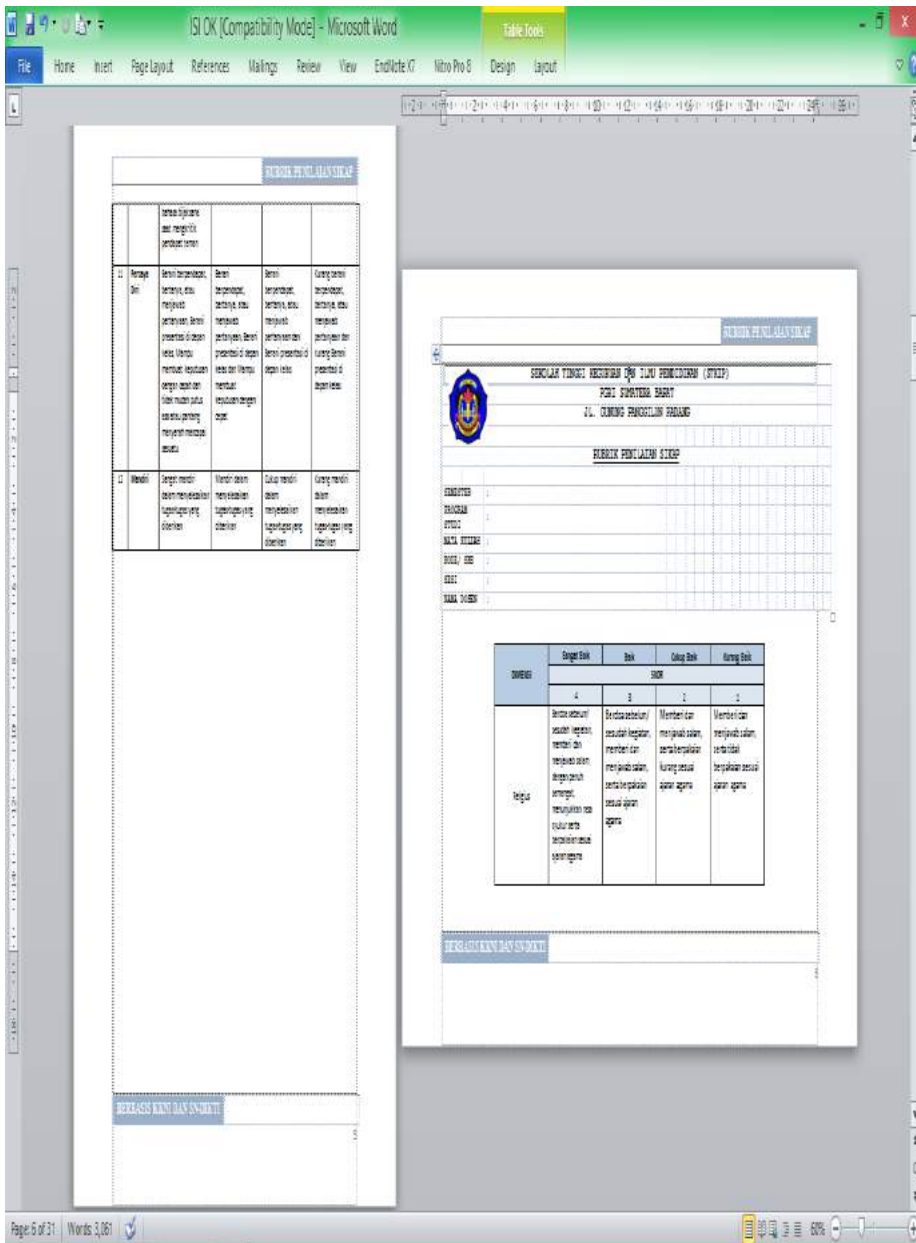
BERBASIS KKNI DAN SN-DIKTI

1

BERBASIS KKNI DAN SN-DIKTI

2

Gambar 4. Halaman Pendahuluan dan Capaian Pembelajaran



Gambar 5. Halaman Isi Rubrik

Rubrik yang dirancang telah divalidasi oleh 2 orang validator. Rubrik dinyatakan valid oleh validator setelah dilakukan revisi hasil validasi pertama. Berdasarkan hasil validasi pertama, validator menyarankan agar dituliskan keterangan gambar, tampilan Rubrik masih cenderung monoton dan kurang menarik sehingga perlu dibuat lebih menarik lagi. Salah satu caranya mengikuti saran dari validator dan memberikan warna yang cerah pada Rubrik.

Validasi Rubrik dilakukan untuk melihat apakah Rubrik sudah valid, baik dari segi prinsip-prinsip penilaian, isi, kebahasaan dan tampilan. Hasil validasi dari Rubrik dapat diamati pada Tabel 13 berikut.

Tabel 13. Hasil Validasi Pertama Rubrik

Validator	Penilaian (%)	Kesimpulan / Saran
Dra. Harisnawati, M.Pd	80	1. Indikator pada dimensi sikap lebih diperjelas agar mudah diamati dan diukur 2. Tampilan rubrik dibuat lebih menarik
Rina Febriana, M.Pd	83	Sebaiknya dilengkapi dengan header and footer agar desain rubrik lebih menarik

Tabel diatas menunjukkan bahwa Rubrik memiliki persentase rata-rata sebesar 81,5 % dengan kategori sangat valid. Akan tetapi, perlu dilakukan revisi sesuai dengan saran validator. Setelah Rubrik tersebut direvisi, maka dilakukan validasi kembali. Hasil validasi terhadap Rubrik yang telah direvisi ditampilkan dalam Tabel 14.

Tabel 14. Hasil Validasi Kedua Rubrik

Validator	Penilaian (%)	Kategori
Dra. Harisnawati, M.Pd	96	Sangat valid
Rina Febriana, M.Pd	95	Sangat valid

Tabel diatas menunjukkan bahwa Rubrik memiliki persentase rata-rata sebesar 95,5% dengan kategori sangat valid. Rubrik yang telah valid ini selanjutnya dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Rubrik penilaian sikap yang dikembangkan dapat dijadikan sebagai alat penilaian untuk mengetahui sikap mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dengan adanya rubrik penilaian maka akan memotivasi dan mendorong mahasiswa dalam meningkatkan pembelajarannya karena transparansi penilaian yang dilakukan melalui rubric penilaian. Rubrik yang digunakan harus valid sehingga layak digunakan dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini, validasi dilakukan dari aspek isi, konstruk, dan bahasa. Dengan demikian, Rubrik yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran telah valid.

Validasi rubrik penilaian dilakukan sebanyak dua kali. Pada validasi pertama ditemukan beberapa kekurangan dari rubrik yang dirancang baik dalam segi isi maupun tampilan rubrik. Sehingga, rubrik tersebut direvisi sesuai saran dari validator. Hasil revisi ini kemudian divalidasi kembali sehingga didapatkan rubrik dengan kategori sangat valid. Berdasarkan hasil validasi diperoleh nilai persentase rata-rata untuk rubrik sebesar 92,5% dengan kategori sangat valid.

Validasi untuk rubrik meliputi aspek kesesuaian dengan prinsip-prinsip penilaian, aspek kelayakan isi, komponen bahasa yang digunakan dan aspek tampilan. Dimensi sikap yang dikembangkan pada rubrik merupakan bagian

indikator yang sudah tertuang dalam KKNi dan SN-DIKTI. Pada aspek kelayakan isi dinilai valid oleh validator. Hal ini karena dimensi sikap yang dikembangkan dalam rubrik merupakan indikator sikap yang terdapat dalam rumusan KKNi dan SN-DIKTI. Pada aspek kebahasaan, bahasa yang digunakan dalam rubrik juga komunikatif dan jelas sehingga memudahkan dosen dalam melakukan penilaian terhadap sikap mahasiswa. Selanjutnya, desain tampilan yang digunakan sederhana dan menarik, *font* yang digunakan jelas dibaca. Berdasarkan aspek-aspek yang dinilai tersebut, maka Rubrik yang divalidasi telah dinyatakan valid oleh para validator.

KESIMPULAN

Rubrik penilaian sikap berbasis KKNi dan SN-DIKTI merupakan salah satu instrumen penilaian digunakan dosen sebagai alat penilaian dalam proses pembelajaran. Dimensi sikap yang dikembangkan dalam rubrik penilaian adalah sikap religius, jujur, kreatif, cinta tanah air, toleransi, kerjasama, empati, disiplin, tanggung jawab, santun, percaya diri dan mandiri yang sudah disesuaikan dengan *core value* STKIP PGRI Sumatera Barat. Pemilihan rubrik penilaian oleh dosen disesuaikan dengan sikap apa yang paling terkait dengan mata kuliah yang di ampunya untuk di lakukan penilaian sesuai dengan rubrik. Kualitas rubrik yang dikembangkan menurut validator memiliki kualitas yang sangat baik dengan persentase rata-rata untuk rubrik sebesar 92,5% dengan kategori sangat valid.

REFERENSI

- Ahyan, Shahibul. 2008. "Reliabilitas Kepraktisan dan Efek Potensial Suatu Instrumen". <http://shahibulahyan.blogspot.com/2011/12/kevalidan-kepraktisan-dan-efek.html>. Diakses 1 Maret 2015.
- Anwar Novianto & Ali Mustadi .2015. Analisis Buku Teks Muatan Tematik Integratif, *Scientific Approach*, Dan *Authentic Assessment* Sekolah Dasar. Jurnal Kependidikan, Volume 45, Nomor 1, Mei 2015, Halaman 1-15
- Debi Shinta Dewi & Dadan Rosana.2017. *Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Untuk Mengukur Sikap Ilmiah*. Jurnal Kependidikan. Vol.1 No 1 Juni 2017. Hal.67-83
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Marzuki dan Yoga Ardian Feriandi.2016. *Pengaruh Peran Guru PPKn Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tindakan Moral Siswa*. Jurnal Kependidikan, Volume 46, Nomor 2, November 2016, Halaman 193-206.
- Permendikbud No 49 Tahun 2014. *Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Jakarta : Kemendikbud.
- Permenristek dikti No. 44 Tahun 2015 tentang *Standar Nasional Pendidikan Tinggi*
- Perpres No 8 Tahun 2012 tentang *Kerangka kualifikasi Nasional Indonesia*. Jakarta

- Putra, Harjuli Surya .2012. *Pengembangan Rubrik Penilaian Untuk Digunakan Guru Dalam Menilai Hasil Tulisan Siswa*. Tesis FIP UI: Tidak diterbitkan.
- Sailah, Ilah, dkk.2014. *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta : DIKTI
- Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group
- Sudijona, Anas. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tutut Rukmana & Mundilarto.2016. *Keterlaksanaan Penilaian Autentik Mata Pelajaran Fisika SMA Negeri*. Jurnal Inovasi Pendidikan IPA. Vol 2 No (1), 2016, 111-121
- Wahab, AA & Sapriya. 2011. *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung : Alfabeta CV

DESAIN KURIKULUM KJNI UNTUK PROFIL LULUSAN SISTEMANALIS PROGRAM STUDI SISTEM INFORMASI

Rahmadini Darwas¹, Ilfa Stephane¹

¹STMIK Indonesia Padang

dini@stmikindonesia.ac.id; ilfastephane@stmikindonesia.ac.id

Abstrak

Berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 35 ayat 2 dan Permenrisekdikti Nomor 44 Tahun 2015 Pasal 1, menyatakan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi. Perguruan tinggi sebagai penghasil sumber daya manusia terdidik perlu mengukur lulusannya yang telah dirumuskan dalam jenjang kualifikasi KJNI. STMIK Indonesia Padang sebagai salah satu perguruan tinggi yang memiliki lulusan dibidang sistem analis berperan serta dalam mendesain kurikulum untuk program studi sistem informasi. Rumusan kurikulum program studi sistem informasi berbasis KJNI pada STMIK Indonesia Padang merupakan realisasi dari visi dan misi program studi, profil lulusan, dan capaian pembelajaran lulusan. Desain kurikulum ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan program studi dalam melakukan inovasi untuk menghadirkan lulusan yang sesuai dengan harapan stakeholder.

Kata kunci : KJNI, sistem analis, sistem informasi, STMIK Indonesia Padang

PENDAHULUAN

Berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 35 ayat 2 dan Permenrisekdikti Nomor 44 Tahun 2015 Pasal 1, menyatakan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi.

Dalam upaya melakukan kualifikasi terhadap lulusan perguruan tinggi di Indonesia, pemerintah telah menerbitkan Perpres No. 08 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KJNI) dan lampirannya yang menjadi acuan dalam penyusunan capaian pembelajaran lulusan dari setiap jenjang pendidikan secara nasional. Terbitnya Perpres No. 08 Tahun 2012 dan UU PT

No. 12 Tahun 2012 Pasal 29 ayat (1), (2), dan (3) telah berdampak pada kurikulum dan pengelolaannya di setiap program. Kurikulum yang pada awalnya mengacu pada pencapaian kompetensi menjadi mengacu pada capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Perguruan tinggi sebagai penghasil sumber daya manusia terdidik perlu mengukur lulusannya yang telah dirumuskan dalam jenjang kualifikasi KKNI. STMIK Indonesia Padang sebagai salah satu perguruan tinggi yang memiliki lulusan dibidang sistem analis berperan serta dalam mendesain kurikulum untuk program studi sistem informasi. Dalam mendesain kurikulum untuk program studi sistem informasi, perlu dipikirkan agar keluaran (*outcomes*) yang diharapkan, sasaran (*goals*), dan tujuan (*objective*) pendidikan yang akan dicapai kurikulum tersebut tidak memuat nilai-nilai dasar yang cepat usang atau tidak relevan. Kurikulum harus responsif pada perubahan kebutuhan stakeholders terhadap lulusan khususnya dibidang sistem analis program studi sistem informasi.

Penulisan ini dilakukan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan program studi untuk mewujudkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja dengan memperhatikan kebutuhan pasar dan masukan dari pengguna lulusan.

Profil Lulusan dan Deskripsinya

Profil lulusan program studi merupakan postur yang diharapkan pada saat mahasiswa menyelesaikan seluruh proses pembelajaran sesuai dengan jenjang KKNI. Penetapan profil lulusan pada program studi sistem informasi STMIK Indonesia berdasarkan pada hasil analisis telaah bidang keilmuan dan keahlian, kajian kebutuhan masyarakat dan stakeholder dan evaluasi kurikulum yang sedang berjalan. Berdasarkan hal tersebut, maka STMIK Indonesia menetapkan profil lulusan untuk program studi sistem informasi salah satunya adalah sistem analis.

Sistem Analis adalah lulusan yang bertanggung jawab untuk menganalisis, merencanakan, mengelola sumber daya, resiko, dan perubahan serta berinteraksi dengan pengguna dalam merancang pemecahan suatu masalah bidang sistem informasi dalam suatu perusahaan.

Menurut Internet dan Information Technology Position (IITP), posisi sistem analis ditujukan untuk pengembangan dan implementasi suatu sistem.

Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) yang merupakan sebuah lembaga independen yang dibentuk pemerintah berdasarkan UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, kompetensi yang dimiliki oleh sistem analis diantaranya adalah memastikan akses dan kegunaan situs web, mengevaluasi status sistem, mengidentifikasi dan menggunakan teknologi virtualisasi saat ini, memastikan konten situs web memenuhi standar dan protokol teknis, menerapkan metodologi pengembangan perangkat lunak, berhubungan dengan klien ditingkat bisnis, melakukan analisis teknologi baru, dan memastikan keamanan situs yang dinamis.

Desain Kurikulum Berbasis KKNI

1. Capaian Pembelajaran Lulusan

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) terdiri dari 9 (sembilan) jenjang kualifikasi. Jenjang kualifikasi adalah tingkat capaian pembelajaran yang disepakati secara nasional, disusun berdasarkan ukuran hasil pendidikan dan/atau pelatihan yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal, atau pengalaman kerja. Standar kompetensi lulusan KKNI terdiri dari keterampilan khusus, sikap, pengetahuan dan keterampilan umum. Capaian pembelajaran lulusan program studi sistem informasi untuk profil lulusan sistem analis adalah sebagai berikut :

a. Sikap

- Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius
- Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika;
- Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban berdasarkan Pancasila
- Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa
- Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
- Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
- Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara;
- Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
- Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;
- Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.
- Memiliki integritas profesional dan berkomitmen terhadap nilai-nilai etika.
- Memiliki sikap untuk belajar seumur hidup (life-long learning).

b. Pengetahuan

- Menjelaskan bagaimana informasi dapat digunakan untuk membantu dalam perencanaan operasi dan pengendalian suatu bisnis organisasi
- Menjelaskan berbagai teknik dan metoda pengambilan keputusan dalam pemecahan masalah organisasi

- Menjelaskan komponen organisasi, teknologi dan manusia dari sistem informasi
- Menjelaskan bagaimana organisasi dapat menggunakan sistem informasi untuk kepentingan kompetitif
- Menjelaskan bagaimana sistem informasi dapat mendukung proses pengambilan keputusan dalam suatu organisasi
- Menjelaskan berbagai metodologi pengembangan sistem informasi
- Menjelaskan pentingnya keterkaitan antara strategi bisnis dan sistem informasi dalam menunjang efisiensi dan efektifitas investasi organisasi
- Menjelaskan konsep dasar dari pengelolaan proyek sistem informasi (SI)
- Menjelaskan aspek-aspek quality assurance pada suatu pengelolaan proyek sistem informasi
- Menjelaskan dasar-dasar sistem enterprise dan isu-isu dalam penerapannya
- Menjelaskan bagaimana peranan sistem enterprise dalam mengintegrasikan area fungsional bisnis
- Menjelaskan tahapan pengembangan perangkat lunak
- Mampu memahami proses bisnis
- memahami software
- Mampu memahami konsep System Development Life Cycle (SDLC)
- mampu memahami alur sistem.
- Memahami keamanan sistem informasi dan database pengguna.

c. Keterampilan Umum

- Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya
- Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur
- Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni, menyusun deskripsi saintifik hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi
- Menyusun deskripsi saintifik hasil kajian tersebut di atas dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi

- Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data
- Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya
- Mampu bertanggungjawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya
- Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada dibawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri
- Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi

d. Keterampilan Khusus

- Mengidentifikasi kebutuhan jaringan dari suatu organisasi
- Mengidentifikasi dan menformulasikan kebutuhan keamanan sistem informasi dari suatu organisasi
- Mengidentifikasi prinsip-prinsip dan konsep dasar pengelolaan suatu bisnis organisasi
- Mengidentifikasi regulasi, kebijakan dan prosedur bisnis yang berdampak pada implementasi sistem informasi
- Menggunakan ICT untuk mendukung bisnis proses
- Melakukan pengukuran kinerja sebuah proses bisnis.
- Mengidentifikasi dampak sistem informasi terhadap organisasi, aktivitas bisnis, masyarakat maupun individu
- Menggunakan berbagai perangkat dan metoda untuk menganalisis aliran dan struktur informasi dalam proses organisasi
- Menggunakan UML untuk memodelkan rancangan konseptual dari suatu sistem informasi
- Merancang sistem informasi sesuai dengan prinsip-prinsip user centred design
- Menerapkan perangkat dan teknik untuk perencanaan proyek seperti CPM, Gantt Chart, Program Manajemen Project
- Mengidentifikasi dan memformulasikan ruang lingkup proyek sistem informasi
- Mengidentifikasi dan mendokumentasikan risiko-risiko proyek, serta menawarkan alternatif solusinya
- Mengevaluasi analisis biaya, manfaat dan risiko dari penerapan sistem enterprise

- Mengidentifikasi, mendeskripsikan dan mengevaluasi perangkat lunak sistem enterprise
- Berfikir kritis, mengidentifikasi akar masalah dan pemecahannya secara komprehensif, serta mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data.

2. BahanKajian

Bahankajiandiambildaripetakeilmuan (rumpunilmu) yang menjadiciri program studi dan dipilih berdasarkan analisis kebutuhan dunia kerja/profesi yang akan diterjuni oleh lulusan. Bahan kajian untuk profil sistem analis pada STMIK Indonesia terdiri dari :

- BK₁ : sistem analis dan desain
- BK₂ : keamanan sistem informasi
- BK₃ : pemrograman web
- BK₄ : pengembanganperangkatlunak
- BK₅ : functional business area
- BK₆ : manajemenproyek

3. Matrik bahan kajian dengan capaian pembelajaran

Untuk membentuk suatu mata kuliah, dibuatlah matrik yang menunjukkan hubungan antara bahan kajian dengan capaian pembelajaran yang meliputi sikap, pengetahuan, keterampilan umum dan keterampilan khusus. Tabel. 1 menunjukkan matrik bahan kajian dengan capaian pembelajaran

Tabel 1.MatrikBahanKajiandanCapaianPembelajaran

		Capaian Pembelajaran					
		BK1	BK2	BK3	BK4	BK5	BK6
Sikap	Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius						
	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika;						
	Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban berdasarkan Pancasila						
	Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa						
	Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;						
	Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;						
	Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara;						
	Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;						
	Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;						√
	Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.					√	
	Memiliki integritas profesional dan berkomitmen terhadap nilai-nilai etika.						
Memiliki sikap untuk belajar seumur hidup (life-long learning).							
Pengetahuan	Menjelaskan bagaimana informasi dapat digunakan untuk membantu dalam perencanaan operasi dan pengendalian suatu bisnis organisasi	√	√			√	
	Menjelaskan berbagai teknik dan metoda pengambilan keputusan dalam pemecahan masalah organisasi					√	√
	Menjelaskan komponen organisasi, teknologi dan manusia dari sistem informasi	√			√		
	Menjelaskan bagaimana organisasi dapat menggunakan sistem informasi untuk kepentingan kompetitif					√	
	Menjelaskan bagaimana sistem informasi dapat mendukung proses pengambilan keputusan dalam suatu organisasi	√			√		√
	Menjelaskan berbagai metodologi pengembangan sistem informasi	√			√		
	Menjelaskan pentingnya keterkaitan antara strategi bisnis dan sistem informasi dalam menunjang efisiensi dan efektifitas investasi organisasi					√	
	Menjelaskan konsep dasar dari pengelolaan proyek sistem informasi (SI)						√
	Menjelaskan aspek-aspek quality assurance pada suatu pengelolaan proyek sistem informasi						√
	Menjelaskan dasar-dasar sistem enterprise dan isu-isu dalam penerapannya					√	
	Menjelaskan bagaimana peranan sistem enterprise dalam mengintegrasikan area fungsional bisnis					√	
	Menjelaskan tahapan pengembangan perangkat lunak				√		
	Mampu memahami proses bisnis					√	
	mahamahi software				√		
Mampu memahami konsep System Development Life Cycle (SDLC)	√					√	
mampu memahami alur sistem.	√					√	
Memahami keamanan sistem informasi dan database pengguna.			√				
Ket. Umum	Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya						
	Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur						√
	Mampu melaksanakan tugas sesuai dengan keahlian berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni, menyusun deskripsi saintifik hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi						
	Menyusun deskripsi saintifik hasil kajian tersebut di atas dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi						
	Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data	√					√
	Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya						√
	Mampu bertanggungjawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggungjawabnya						√
Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada dibawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri						√	
Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi				√		√	
Ket. Khusus	Mengidentifikasi kebutuhan jaringan dari suatu organisasi					√	√
	Mengidentifikasi dan menformulasikan kebutuhan keamanan sistem informasi dari suatu organisasi		√				
	Mengidentifikasi prinsip-prinsip dan konsep dasar pengelolaan suatu bisnis organisasi					√	
	Mengidentifikasi regulasi, kebijakan dan prosedur bisnis yang berdampak pada implementasi sistem informasi					√	
	Menggunakan ICT untuk mendukung bisnis proses					√	√
	Melakukan pengukuran kinerja sebuah proses bisnis.					√	√
	Mengidentifikasi dampak sistem informasi terhadap organisasi, aktivitas bisnis, masyarakat maupun individu					√	√
	Menggunakan berbagai perangkat dan metoda untuk menganalisis aliran dan struktur informasi dalam proses organisasi	√			√	√	√
	Menggunakan UML untuk memodelkan rancangan konseptual dari suatu sistem informasi	√			√		√
	Merancang sistem informasi sesuai dengan prinsip-prinsip user centred design	√			√		
	Menerapkan perangkat dan teknik untuk perencanaan proyek seperti CPM, Gantt Chart, Program Manajemen Project					√	√
	Mengidentifikasi dan memformulasikan ruang lingkup proyek sistem informasi						√
	Mengidentifikasi dan mendokumentasikan risiko-risiko proyek, serta menawarkan alternatif solusinya						√
Mengevaluasi analisis biaya, manfaat dan risiko dari penerapan sistem enterprise					√		
Mengidentifikasi, mendeskripsikan dan mengevaluasi perangkat lunak sistem enterprise				√			
Berfikir kritis, mengidentifikasi akar masalah dan pemecahannya secara komprehensif, serta mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data.	√						

Kesimpulan

Dalam rangka meningkatkan kualitas mutu pendidikan, salah satu upaya yang dilakukan oleh STMIK Indonesia adalah melakukan perubahan kurikulum berbasis KKNI. Untuk mewujudkan hal tersebut, langkah yang dilakukan adalah menetapkan profil lulusan program studi dimana melibatkan segala aspek seperti telaah bidang keilmuan dan keahlian, kajian kebutuhan masyarakat dan stakeholder dan evaluasi kurikulum yang sedang berjalan. Kemudian ditetapkan capaian pembelajaran lulusan sesuai dengan level kualifikasi berdasarkan KKNI dan penetapan bahan kajian untuk profil lulusan tersebut. Desain kurikulum ini diharapkan mampu memberikan perubahan yang lebih baik untuk kualitas lulusan yang dibutuhkan oleh stakeholder.

Daftar Pustaka

Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
Permenristek Nomor 44 Tahun 2015
Perpres Nomor 08 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia
Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan

MENEGOSIASI TRADISI DAN MODERNITAS: PERANAN DATUK-DATUK MODERNIS MINANGKABAU MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN DAN ADAT MODERN DI SUMATERA BARAT AWAL ABAD XX²

1. Yudhi Andoni S.S., M.A (Universitas Andalas)
2. Israr Iskandar, S.S., M.Si (Universitas Andalas)
3. Virtuous Setyaka, S.Ip., M.Si (Universitas Andalas)

Abstrak

Modernitas awal abad-20 di Sumatera Barat secara esensial mendesak sekaligus menawarkan akar baru bagi sistem pengetahuan masyarakat Minangkabau. Sementara pada saat bersamaan tradisi tengah mengalami gelombang surut karena aktifitas gerakan pembaruan Islam yang mempertanyakan keabsahan legitimasi adat dan personifikasinya. Awal abad-20 di Sumatera Barat menandai era baru menjamurnya sekolah-sekolah Barat dengan misi modernisasi, dan sekolah-sekolah agama yang mengembangkan pembaruan pemikiran Islam. Sedangkan di tengah-tengah “realitas” tradisi dijepit karena menghambat kemajuan, serta dianggap bid’ah. Makalah ini akan membicarakan bagaimana peranan datuk generasi baru Minangkabau menghadapi dua kekuatan yang menggencet eksistensi adat. Apa strategi mereka agar adat dan tinggalan kultural Minangkabau tidak tersapu kuatnya modernisasi Barat, dan modernisme Islam? Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka prinsip yang dikembangkan para datuk-datuk modernis Barat itu adalah dengan menggelar wacana dan gerakan “kembali ke tradisi” serta “menjadi modernis” melalui pendirian sekolah-sekolah modern dan perkumpulan sosial berbasis atau berorientasi adat.

Kata kunci: modernitas, tradisi, sekolah Barat, sekolah agama, strategi

² Makalah ini merupakan salah satu hasil penelitian yang dibiayai LPPM Universitas Andalas tahun 2017.

I. Pengantar

Bagi sebagian masyarakat Minangkabau pada awal abad ke-20, tradisi yang dikemas dalam konstruksi adat merupakan objek perubahan. Kata-kata perubahan atau kemajuan merupakan wacana umum di berbagai media massa yang tumbuh pesat kala itu. Berbagai media massa tumbuh pesat membawa orientasi lembaga-lembaga ideologis yang menaunginya. Terdapat majalah seperti *Aboean Goeroe-Goeroe*, *Matoea Saijo*, *Berita Koerai*, *Semangat Pemoeda*, dan banyak lagi. Sementara para penghulu yang menjadi personifikasi adat semakin tenggelam oleh tekanan sistem kolonial yang berusaha hadir lebih kuat dan sistemik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat nagari. Dampaknya penghulu dianggap sebagai kaki tangan pemerintah kolonial Belanda dalam menjajah anak-kemenakannya sendiri.

Pada saat bersamaan, kelompok-kelompok sosial baru, seperti guru, saudagar, dan kaum terpelajar di dekade ketiga abad ke-20 di kota-kota Sumatera Barat, makin kuat mewacanakan gerakan pembaruan masyarakat Minangkabau. Mereka menawarkan konsepsi dunia baru dengan pondasi nilai-nilai modern. Kelompok sosial atau elite baru itu dimana-mana menyuarakan ide tentang kebangsaan, dan konstruksi sosial pengganti Hindia-Belanda, Indonesia. Wacana dan ide-ide tentang Indonesia, kebangsaan, dan anti-kolonialisme disebar melalui media massa cetak, seperti *Saudara Hindia*, *Soeara Koto-Gedang*, *Oedara Terang*, *Medan Poetri*, *Penjoeloeh Ra'jat*, *Pahlawan Moeda*, dan sebagainya. Selain melalui media massa cetak, para elite nasionalis kota itu juga membangun jaringan yang kuat dan kaderisasi yang kokoh menopang gerakan pembaruan masyarakat sehingga membentuk satu kekuatan nasional—Sumatera Barat cuma bagian dari jaringan yang lebih besar yang terkoneksi dari Aceh sampai Manado.

Arus utama lain, kelompok modernis Islam yang dipelopori Haji Rasul di Kota Padangpanjang, Syekh Djamil Djambek di Kota Bukittinggi, dan H. Abdullah Ahmad di Padang, meski terkadang berbenturan dengan kaum nasionalis, tapi lebih sering seiring sejalan ketika menyangkut persoalan umat Islam, turut mengambil bagian besar dalam “proyek” mengubah masyarakat Minangkabau di awal abad ke-20. Kelompok ini mengambil jalan strategis melalui pewacanaan Islam dan kebangsaan, serta Islamisasi Minangkabau. Pada satu titik, di awal 1920an kelompok ini bersinggungan keras antara kelompok Haji Rasul dengan kelompok Datuk Sangguno Diradjo. Konflik itu berakhir di pengadilan dengan hukuman jatuh pada Haji Rasul dan kegembiraan di kalangan kaum datuk modernis (Hamka, 1974).

Makalah ini bertitik pijak pada realitas di atas, di tengah gencetan tiga arus utama kolonial, nasionalisme, dan modernisme Islam dengan menjadikan tradisi serta masyarakat Minangkabau sebagai objek perubahan. Kaum tradisi Minangkabau yang dipersonifikasikan melalui datuk-datuk di nagari-nagari dipaksa keluar dari tekanan realitas hari itu. Mereka yang dulunya apatis pada realitas modernitas mulai keluar dari “tabu” yang mereka buat dahulu. Sesuai kearifan adat yang mereka miliki, “bila takut di ujung badia pergi datang ke

pangkal badia”. Dekade kedua awal abad ke-20 menunjukkan kebangkitan modernitas kaum datuk-datuk yang dapat diklasifikasikan sebagai kelompok datuk modernis (Andoni, 2015). Mereka mulai “bersuara” atas nama “ideologi” tradisi dan tujuan-tujuan baru tradisional mereka. Untuk itu pertanyaan utama dari makalah ini, apa strategi yang mereka kembangkan dalam mencapai tujuan-tujuan baru tersebut?

Makalah ini nantinya akan memberi gambaran faktor-faktor perubahan orientasi para penghulu Minangkabau di nagari-nagari, sehingga bisa menjelaskan latar belakang kemunculan datuk-datuk modernis Minangkabau, dan dimana kiprah partisipasi mereka dalam dunia modern. Selain itu, dengan memahami persoalan utama yang dihadapi para penghulu Minangkabau, akan dapat juga dijelaskan langkah-langkah mereka membawa tradisi/ adat sebagai nilai yang *up to date* bagi kehidupan masyarakat Minangkabau yang tengah *euforia* dengan dunia modern, khususnya dalam hal pendidikan. Terakhir, makalah ini diharapkan bisa berkontribusi pada temuan dan pengayaan khasanah sejarah satu kelompok sosial yang jarang mendapat perhatian di kalangan sejarawan sepanjang periode awal abad ke-20. Periode ini dianggap periode kaum nasionalis dan modernis Islam di Sumatera Barat. Bahkan ada anggapan kaum tradisi *vis a vis* dengan Islam dan nasionalisme, serta representasi dari watak kolonialisme.

II. Tinjauan Pustaka

Kelompok tradisi Minangkabau sejak abad ke-17 merupakan kelompok yang sulit dipahami para peneliti asing. Pengalaman para penghulu di Padang dan Pariaman semasa VOC (Verenigde Oost-Indische Campagnie) menunjukkan kebingungan atas konsep kekuasaan mereka. Drakard (1999) mengklaim para penghulu di Minangkabau merupakan penguasa di atas simbol-simbol kekuasaan yang mereka bentuk melalui bahasa adat. Para penghulu menggunakan kemampuan literasi adat mereka dalam mengonstruksi sistem kekuasaan dari nagari ke komunitas yang lebih besar. Drakard menamakan kekuasaan itu dengan *A Kingdoms of Words*, kerajaan kata-kata. Drakard sampai pada kesimpulan itu melalui temuannya bahwa raja-raja di Minangkabau dianggap keramat, simbol pemersatu masyarakat, namun tidak memiliki kekuasaan yang nyata di nagari-nagari (Drakard, 1999: 258). Justru yang berkuasa di nagari-nagari adalah para penghulu bergelar datuk.

Kekuatan para penghulu yang luar biasa itu mulai mengalami kemunduran seiring kemunculan kelompok Islam baru di abad ke-18. Pada periode itu gelombang baru kebangkitan Islam mulai menaiki dataran tinggi Minangkabau, pusat kekuasaan para penghulu. Dobbin (2008) menyebutkan kebangkitan kelompok Islam Paderi itu telah menggusur kedudukan para penghulu terutama dalam hal ekonomi. Sepanjang abad ke-18 sampai ke-19 konflik dan tarik-menarik kepentingan ekonomi antara para ulama “baru” dengan datuk-datuk di nagari telah menimbulkan bahkan meningkatkan ketegangan sosial. Ketegangan sosial itu dan terbukanya nagari-nagari

Minangkabau dalam sistem perdagangan regional dan internasional membuka kekuasaan kolonial Belanda di Batavia ikut bagian (Dobbin, 2008: 253).

Sejak pertengahan abad sampai akhir abad ke-19, dua kekuatan, revivalisme Islam dan datuk di nagari, menjadi pemain utama di masyarakat nagari. Keduanya saling serang dan konflik memerebutkan pengaruh dalam masyarakat nagari. Konflik itu mulai berakhir ketika pemerintah kolonial Belanda di Batavia mulai tidak sabaran atas konflik berkepanjangan itu. Dalam waktu yang relatif singkat kedua kekuatan itu dapat ditaklukan (Amran 1981, Amran 1985,). Akhir abad ke-19 menunjukkan takluknya para penghulu sebagai penguasa di nagari, dan mundurnya kelompok revivalis Islam, meski sempat bangkit di awal abad ke-20 (Amran 1988, Abdullah, 1966).

Awal abad ke-20 adalah zaman kolonialisme, modernitas Barat, dan modernis Islam (Abdullah, 1971, Noer, 1973, Kato, 1982, Graves, 2007, Hadler, 2010). Zaman ini adalah zaman kelam bagi kebangkitan tradisi dan para datuk-datuk di nagari yang terbenam sebagai mesin kolonialisme Belanda. Sementara pada saat bersamaan terdapat kebangkitan luar biasa kelompok sosial non-aristokrasi Minangkabau (Graves, 2007: 273). Mereka mendesak tradisi dan penghulu sebagai subjek utama perubahan masyarakat Minangkabau. Meskipun begitu, satu masyarakat yang terus menerus tertekan, frustrasi, dan putus asa pada satu titik akan berusaha menguji kembali khasanah kultural mereka kembali. Pengujian itu meningkatkan kesadaran yang pada akhirnya mendefinisikan ulang eksistensi mereka dalam dunia yang berubah (modernitas) (Abdullah, 1972: 179).

III. Metode Penelitian

Makalah ini lahir dari proses metode dan metodologi penelitian sejarah. Penelitian dilakukan melalui studi literatur tentang apa saja yang telah dilakukan para datuk-datuk modernis Minangkabau pada awal abad ke-20. Pencarian dilakukan dengan mengumpulkan data-data sezaman, seperti media massa yang terbit kala itu, buku, laporan penelitian, dan arsip foto. Data-data yang ditemukan diseleksi, diverifikasi, dan diklasifikasi sesuai keperluan analisis dan persoalan penelitian, sehingga akhirnya fakta-fakta sejarah tentang strategi modernitas para datuk-datuk modernis Minangkabau tersebut dapat diungkapkan melalui penulisan (historiografi).

IV. Hasil dan Pembahasan

A. Zaman Baru : Modernitas (“kemadjoean”)

Dalam pidatonya pada Kongres Guru-Guru di Kota Bukittinggi pada bulan Desember 1928, seorang datuk modernis, Datuk Madjolelo, menyampaikan apa yang dimaksud *kemadjoean* dan zaman baru yang dihadapi masyarakat adat Minangkabau.

“Peroebahan itoe, boekan sadja bagi dirinja sendiri-sendiri, tetapi toeroet memikirkan djoega keadaan kampoeng dan negerinja. Dimana-mana sadja

dibitjarkan orang akan mentjahari kemadjoean. Orang jang berpengetahoean telah berpikir, patoetlah hal pengadjaran itoe dimadjoekan benar-benar, soepaja segala anak negeri pandai menoeelis dan membatja karena kepandaian itoelah sebagai anak koentji jang memboeka perbendaharaan pengetahoean.” (*Aboean Goeroe-Goeroe*, No. 1, Januari 1929:11).

Takluknya Luhak Nan Tigo ke dalam sistem baru yang dibangun pemerintah kolonial, membawa krisis yang serius pada sistem politik tradisional Minangkabau (Abdullah, 1972: 208). Penghulu-penghulu mengalami erosi kepemimpinan. Erosi itu tidak saja dalam hal tergerusnya penghulu lama yang digantikan penghulu “bersurat”, bentukan pemerintah kolonial. Tetapi juga sebagian besar penghulu, yang menjadi perpanjangan tangan pemerintah kolonial terhadap kebijakan monopoli kopi penduduk, turut membuat orang Minangkabau merasa dijajahdi nagarinya.

Keterjajahan itu makin terasa kala pemerintah kolonial mengenalkan pajak uang, sebagai pengganti pemasukan akibat merosotnya pendapatan dari monopoli kopi penduduk. Kondisi keterjajahan itu pada saat bersamaan, diikuti kebangkitan kelompok Islam Naqsyabandijah, melalui guru-guru tarekatnya di kisaran Kamang pada 1908. Puncak dari situasi adalah munculnya Perang Kamang 1908 (Abdullah, 1972: 209). Perang Kamang 1908 dapat dilihat tidak semata ketidaksukaan penduduk pada kebijakan pemerintah kolonial, tapi juga ketidakpercayaan mereka pada para penghulu, yang telah dianggap bagian dari pemerintah kolonial. Perang Kamang 1908 sendiri dipimpin seorang guru tarekat bernama Haji Abdul Manan dan murid-muridnya (Amran, 1988). Meski Perang Kamang menyisakan kekalahan menyakitkan pada penduduk Nagari Kamang dan para ulama lokalnya, namun secara holistik realitas itu membawa perubahan besar masyarakat Minangkabau.

Pasca Perang Kamang 1908 merupakan titik balik apa yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau, dan berdampak pada status dan peranan para penghulu. Pasca Perang Kamang 1908 itu praktis tidak ada lagi gerakan anti-pemerintah kolonial dalam bentuk kekerasan fisik. Efeknya para penghulu yang menjadi pejabat pemerintah kolonial makin mendapatkan status yang kokoh dengan peranan yang lebih kuat. Namun pada waktu yang sama, pemerintah pun mulai melakukan rasionalisasi status dan peranan para penghulu yang dianggap terlalu lamban mengikuti sitem modern birokrasi pemerintah (Graves, 2007: 270). Pemerintah kolonial menginginkan para penghulu secara serius mengirim para pewarisnya ke sekolah-sekolah modern bentukan pemerintah kolonial. Tercatat pada 1907 murid-murid OSVIA (*Opleidingschool voor Inlandsche Ambtenaaren*), sekolah untuk jadi pegawai pemerintah, dari kalangan penghulu cuma empat orang dari 15 orang kandidat. Meskipun pada periode itu sudah sangat banyak kaum terpelajar Minangkabau, namun mereka berasal dari golongan non-aristokrasi. Pemerintah masih percaya loyalitas para penghulu

sebagai mesin birokrasinya, namun tentu mereka yang terpelajar (Graves, 2007: 276-7).

Era dekade kedua awal abad ke-20 menandai munculnya datuk-datuk modernis generasi kedua di Luhak Nan Tigo. Sebelumnya para datuk-datuk modernis generasi pertama muncul di Padang, yang dianggap daerah rantau kala itu. Para datuk-datuk modernis di Padang meluncurkan gerakan “kembali ke adat” dalam usahanya melemahkan intervensi kelompok yang mereka namakan “Mecca People” (Abdullah, 1972: 216). Berbeda dengan pendahulunya, datuk-datuk modernis generasi kedua lebih perhatian pada bagaimana adat Minangkabau dimodernisasi. Masyarakat modern memerlukan adat yang juga modern. Majalah *Hedangan Koerai*, dimiliki salah satu kelompok datuk modernis di Kota Bukittinggi, menulis;

“Oleh sebab itoe soepaja negeri mendjadi selamat, haroeslah penghoeloe itoe...ia itoe berilmoe dalam segala matjam hal jang berhoeboeng dengan kemadjoean negeri dan pendoedoeknja.” (*Hedangan Koerai*, No. 6, 1 Agustus 1922; 6).

Para datuk-datuk modernis generasi kedua itu sebagian dari mereka adalah jaksa, mantri, demang, dan banyak lagi. Mereka adalah kelompok intelektual yang menguasai bahasa asing (Belanda), dan kemampuan menulis huruf latin. Maka dalam usaha mereka memodernisasi masyarakat Minangkabau sebagai langkah awal mudahnya paham adat modern diterima, para datuk-datuk modernis itu mendirikan berbagai organisasi sosial dan media cetak. Organisasi sosial yang mereka dirikan bertujuan mengumpulkan derma membangun sekolah-sekolah di nagari. Sementara media cetak dipakai sebagai media sosialisasi ide-ide tentang adat modern.

Maka para datuk-datuk modernis di Kotagedang pada 1912 *Vereeniging Studiefond*, perkumpulan untuk pengumpulan biaya pendidikan bagi anak-anak negeri. Tahun 1919 di Tilatang, berdiri Syarikat Adat Alam Minangkabau (SAAM). Para pendiri SAAM adalah Demang Tilatang Datuk Batoeah Tuanku, Asisten Demang Kamang Datuk Tan Magedan, dan Datuk Sutan Maharaja yang kala itu merupakan seorang jaksa. Tahun 1921 SAAM menerbitkan surat kabar bulanan *Balai Derma* (Adam, 2012: 50). Kota Padangpanjang pada 1919 berdiri “Perserikatan Boekit Soeroengan”. Pengurusnya adalah Datuk Rangkayo Mulia sebagai presiden, Datuk Rangkayo Maharaja, Datuk Perpatih, dan Datuk Raja nan Kaya sebagai komisioner. Mereka menerbitkan surat kabar sendiri, *Soerat Edaran Boedi Tjaniago* dan Sekolah HIS Boedi-Tjaniago. Datuk-datuk modernis Kota Bukittinggi mendirikan Syarikat Limo Jorong. Syarikat ini dipimpin Datuk Maruhum. Pada akhir kolonial datuk-datuk modernis di Tigobaleh, Kota Bukittinggi, memublikasikan “Buku Panduan” bagi para penghulu untuk pidato adat modern (*Berita Koerai*, No. 1, Januari 1941). Salah satu ciri menarik dari sistem pendidikan modern yang dibentuk para datuk-datuk modernis itu adalah pada nama, dan kurikulum yang mereka bentuk. Sebagian dari mereka menemakan nama-nama sekolah mereka menggugurkan simbol adat, sebagian

lainnya menggunakan istilah asing seperti *school*. Salah satunya adalah apa yang dilakukan *Vereneeging Studiefonds Koerai* (VSK) yang mendirikan *Studiefonds Koerai*.

VSK berdiri pada dekade kedua awal abad ke-20 di Kota Bukittinggi. VSK mendirikan “Sekolah Petang” bagi anak-anak muda Kurai. Mereka diajar belajar menulis dan membaca huruf latin. Namun “Sekolah Petang” ini tidak berhasil karena itu tidak lama setelah berdiri di awal tahun 1920, sekolah ini berhenti. Pada 1935 VSK melalui *Studiefonds Koerai* mendirikan “Doenirat Instituut (DI). DI menaungi dua sekolah, meliputi *Volkschool*, dan *Schakelschool*. Namun cuma berumur empat tahun, DI bubar (*Berita Koerai*, No. 3, Maret 1940; 11, *Berita Koerai*, No. 7, Juli 1939; 4)

Namun dari semua kemunculan kelompok-kelompok datuk-datuk modernis di atas, salah satu grup yang paling kuat pengaruhnya dalam mengodefikasi adat Minangkabau modern adalah mereka yang berhimpun dalam *Perkoempoelan Minangkabau*. Pada awalnya kelompok ini dan pandangan mereka tidak terlalu digubris dan diindahkan. Namun seiring dengan sistem pendidikan tradisi yang telah dimodernkan, “Mengaji Adat” setiap hari Sabtu sore. Ide-ide mereka tentang adat modern yang disebar melalui media mereka, *Berito Minangkabau*, dapat diterima sebagian kelompok datuk-datuk modernis yang lain. Bahkan datuk-datuk modernis yang ada di Matur, Tanjung Raya, dan Bayur, serta lainnya akhirnya tertarik untuk sertadalam upaya reorientasi tersebut, bahkan secara berkala mereka mengunjungi *Perkoempoelan Minangkabau* meminta nasehat soal konsep adat Minangkabau modern tersebut (Andoni, 2015: 140).

B. Negosiasi “Perkoempoelan Minangkabau”

Pada awal pendiriannya, *Perkoempoelan Minangkabau* menyadari bahwa zaman kini adalah masa yang berubah. “Tantangan ‘adat lembago itoe, tidaklah samodi doenia ko—asing loeboek lain ikanjo, asing padang lain bilalangnjo, asing oerang lain ‘adatanjo—itoe pitoeah oerang toeo” (tantangan adat lembaga itu tidaklah sama di dunia ini—asing lubuk lain ikanya, asing padang lain belalangnya, asing orang lain adatnya—itu pituah urang tua dulu (*Berito Minangkabau*, No. 1, 20 April 1926: 3). Maka orang Minangkabau mestinya bisa menyesuaikan diri dalam dunia yang tengah berubah di tengah mereka. Lebih jauh disebutkan nilai-nilai lama patut diperbarui sesuai kepentingan zamannya, karena dengan lembaga adat yang modern “hal itoelah orang dapat mamadjoekan bangsa dan tanah ajernya” (ibid.)

“Oleh karena maingat akan ‘adat istitadat kita itoe sekarang soedah banjak jang telah mendjadi lamah dan mamikirkan kabaikannja jang ta’ dapat dihinggakan itoe...(maka) hendak berkoempoel-koempoel mamparkadjikan ‘adat Minangkabau ini, oentoek mamapaladjari ‘adat itoe dan mentjahari satoe-satoe maksoednja jang benar, soepaja nan elok boelih di pakai, nan boeroek boelih di boeang”. (*Berito Minangkabau*, No. 1, 20 April 1926: 4).

(Oleh karena mengingat akan adat istiadat kita itu sekarang sudah banyak yang telah menjadi lemah dan memikirkan kebaikannya yang tak terhingga itu, hendak berkumpul-kumpul mengaji adat Minangkabau ini, untuk mempelajarinya adat itu dan mencari satu-satu maksud yang benar, supaya yang baik dipakai, nan buruk bisa dibuang”.)

Perkoempoelan Minangkabau berdiri di Kota Bukittinggi pada 21 Februari 1926. Perkumpulan ini bertujuan mengkaji adat yang sesuai dengan peredaran zaman.

“Moedah-moedahan karano kito telah memoelai memperboe’e tempat perkoempoelan mengadji ‘adat iko, lamo kelamoan perkoempoelan nan ketek iko, anta lai akan mendjadi gedang, berhoeboeng-hoeboengan boeat se Alam Minangkabau, oentoek mentjari dan mendapatkan nan sebenarnja maksoed satoe-satoe ‘adat nan terpakai dalam tiap-tiap negeri di Minangkabau iko, sebagai peri bahaso oerang toeo-toeo, pasar djalan kareno di toeroet lantjar kadji karena disebut”. (*Berito Minangkabau*, No. 2, 1 Mei 1926: 16).

(Mudah-mudahan karena kita telah memulai membuat tempat perkumpulan mengaji adat ini, lama kelamaan perkumpulan yang kecil ini, moga akan menjadi besar, berhubungan untuk se-Alam Minangkabau, untuk cari dan mendapatkan yang sebenarnya maksud satu-satu adat yang terpakai dalam tiap-tiap negeri di Minangkabau ini, sebagai peribahasa orang tua-tua, pasar berjalan karena diturut, lancar kajian karena disebut (terus))

Perkoempoelan Minangkabau digagas para penghulu atau datuk-datuk modernis yang tidak hanya menjadi pejabat pemerintah kolonial, tapi juga telah mendapatkan pendidikan modern di sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah. Mereka berasal dari berbagai nagari yang ada di Sumatera Barat. Dalam perkembangannya, perkumpulan ini relatif berhasil mempersatukan berbagai paham keminangkabauan, dan melahirkan konsepsi adat Minangkabau modern. Kodifikasi adat modern Minangkabau yang dibuat anggota *Perkoempoelan Minangkabau* kemudian disebar ke berbagai nagari yang ada di Luhak Nan Tigo (Agam, Tanahdatar, dan Limapuluhkota). Para penggagas awal itu meliputi, Datuk Sangguno Dirajo dari Tanjung Sungayang sebagai ketua, Datuk Simarjo dari Matur sebagai sekretaris (bendahari), Datuk Bagindo Sati dari IV Angkat sebagai komisaris, Datuk Rangkayo Gadang sebagai komisaris, Datuk Bagindo dari Kototinggi Baso sebagai komisaris, Datuk Rajo Penghulu dari Kotoselayan sebagai komisaris, Datuk Rajo Besar dari IV Angkat sebagai anggota, Datuk Besar dari Pahambatan sebagai anggota, Datuk Indo Balabiah dari Pahambatan, Datuk Pamoentjak dari Padangluar sebagai anggota, Bagindo Alam dari Pagarryung sebagai anggota, Soetan Marajo dari Ladanglawas sebagai anggota, Rajo Malenggang dari Sungarisarik sebagai anggota, dan Hadji Abas dari Ladanglawas sebagai anggota. (*Berito Minangkabau*, No. 2, 1 Mei 1926:

18). Empatbelas penggagas *Perkoempoelan Minangkabau* di atas bisa dikatakan sebagai *founding fathers* adat Minangkabau modern.

Adat Minangkabau modern adalah adat yang terbuka pada setiap perubahan; yang buruk boleh dibuang yang baik boleh dipakai. Keterbukaan menjadi sangat penting karena adat Minangkabau modern tidak hanya warisan masa lalu, lebih dari itu meliputi penjaga anak-kemenakan dan nagari. Para penghulu atau datuk-datuk yang masih berpegang pada adat lama, dan tafsir adat terpusat pada dirinya, mereka itu dianggap datuk-datuk modernis di *Perkoempoelan Minangkabau* penghancur adat.

“Oesalah ‘adat itoe diboewe’ djadi perkakeh akan pelapehan dendam kasoemat, atau didjoeal. Oerang itoelah oerang nan menijajo adat, meniajajo diri, meniajajo kaoem keloearganja, sampai kepada anak tjoetjoenjo nan kemoedian, menijajo harto bendonjo. (*Berito Minangkabau*, No. 2, 1 Mei 1926: 19).

(Usahlah adat itu dibuat jadi alat akan melepaskan dendam kesumat (pribadi) atau dijual. Orang itulah yang menganiaya adat, diri, kaum keluarganya, sampai kepada anak cucunya yang kemudian, menganiaya harta bendanya).

Ada dua substansi penting yang berusaha dikodifikasi oleh pada datuk-datuk modernis dalam *Perkoempoelan Minangkabau*. Pertama, terkait struktur adat modern. Kedua, tersol dasar dan sendi adat Minangkabau. Dua hal tersebut memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk konsep dan konteks adat orang Minangkabau hari ini.

Dalam hal struktur adat modern, para datuk-datuk modernis mula-mula menyusun kerangka apa yang disebut adat itu. Selama ini adat ada di tiap nagari. Setiap nagari memiliki adatnya masing-masing. Satu garis merah yang menghubungkan mereka adalah Tambo tentang Datuk Katamanggung, dan Datuk Perpatih Nan Sabatang. Maka dari itu, dalam konteks masyarakat yang mulai dibentuk identitasnya berdasarkan batas-batas administrasi, seperti Sumatra Westkust, atau Sumatera Barat, datuk-datuk modernis merasa perlu adat Minangkabau “diregionalisasi”. Regionalisasi ini bertujuan menstandarisasi adat yang ada di tiap nagari, sehingga terbentuk adat Minangkabau yang konteks Sumatera Barat. Maka dalam pertemuan bulan April 1926 dibicarakan adat-adat apa saja yang terpakai di nagari. Maka pada bulan itu juga tersepakati adat empat struktur adat yang dipakai dalam masyarakat Minangkabau modern, meliputi adat nan sebenar adat, adat adat nan diadatkan, adat nan teradat, dan adat istiadat. (*Berito Minangkabau*, No. 4, 21 Mei 1926: 39-41).

Menurut datuk-datuk modernis sendi adat Minangkabau mesti diposisikan dan dicarikan dalam Tambo. Sendi menurut mereka mesti dikaitkan dengan analogi rumah. “Nan djadi sandi bagi adat, seperti roemah tadi bersandi batoe. Batoe itulah nan dinamakan sandi” (*Berito Minangkabau*, No. 4, 21 Mei 1926: 41). Apa yang menjadi sendi dari Adat Minangkabau kontemporer menjadi perdebatan yang hangat dari para datuk-datuk modernis dalam *Perkoempoelan*

Minangkabau. “Kini di adat apo benar namonjo nan mandjadi sandinjo, saoempamo nan djadi sandi roemah tadi, ijolah batoe namonjo. (*Berito Minangkabau*, No. 6, 21 Juni 1926: 63-64).

Soal dasar yang menjadi sendi adat Minangkabau modern merupakan persoalan yang menghasilkan perdebatan panjang. Setiap datuk-datuk modernis mengajukan pendapat dan referensi mereka sendiri. Hampir saja tidak terdapat kata mufakat diantara mereka. Misalnya pada pendapat Datuk Majo Lelo, anggota baru dari datuk modernis di *Perkoempoelan Minangkabau*. Dalam media sosialisasi pemikiran para datuk-datuk modernis, *Berito Minangkabau*, disebutkan “sebab itoe beliau toeankoe Dt Madjo Lelo beloem yakin menjatakan aloer patoei’ nan mendjadi sandi ‘adat Minangkabau, kerano benar itoe boleh di oebah-oebah oellih oerang nan pandaiz mengetjek, kata beliau”(Berito *Minangkabau*, No. 6, 21 Juni 1926: 63).

Selain masuk pada substansi adat Minangkabau modern, *Perkoempoelan Minangkabau* juga membangun jaringan yang kuat untuk menyebarkan mufakat-mufakat adat yang mereka lakukan. Datuk-datuk modernis itu mendirikan media *Berito Minangkabau*. Media ini terbit pertama kali pada bulan April 1926. Melalui media inilah konsepsi adat Minangkabau modern para datuk-datuk modernis perkumpulan tersebut tersebar, diterima, dan dipakai para penghulu di nagari yang ada, terutama di kisaran Luhak Nan Tigo.

“Hendaklah angkoe2, sanak saudara, akan soedi poelo membatjakan kapado kawan2 kito diterangkan dengan moeloet sampai kawan kita itoe mengerti poelo hendaknja; soepaja maksode kito jang banamo tjinta tanah ajer sampai kepada moestinja. Dan patjik harek ganggam tagoelah dengan sekoeatznja adat adat terseboet soepajo selamat kito jang kemoedian dan ma’moerlah tanah ajer kito Alam Minangkabau ini selamo-lamonjo amin-amin”. (*Berito Minangkabau*, No. 7, 10 Juli 1926: 78)

V. Kesimpulan

Awal abad ke-20 merupakan abad kebangunan kaum tradisi Minangkabau yang dipersonifikasikan datuk-datuk modernis di wilayah Luhak Nan Tiga. Mereka berusaha mengambil kembali peran tradisional mereka sebagai motor penggerak pembaruan masyarakat Minangkabau yang semasa kolonial ditekan secara struktural, kultural, dan intelektual. Pada datuk-datuk modernis itu berusaha menjadi subyek dari perubahan dalam arus utama yang sedang mengalir; kolonialisme, modernitas, dan neo-modernisme Islam.

Sebagai subyek perubahan, para datuk-datuk modernis itu pertama-tama mengubah paradigma kultural lama mereka yang berpegang pada prinsip kuno, ke arah pemikiran modern. Mereka mulai menyadari melalui pendidikan Barat peran tradisional lama itu dapat direvitalisasi. Seiring makin bertumbuhkembangnya para datuk-datuk modernis dari segi kualitas dan kuantitas (organisasi), pada dekade kedua awal abad ke-20 mereka meluncurkan wacana dan gerakan “kembali tradisi” melalui pendirian *studiefonds* (lembaga derma) untuk mendirikan sekolah-sekolah. Sekolah-sekolah itu meskipun

memakai model Barat, tapi berorientasi pada penguatan eksistensi adat. Selain itu, dengan “menjadi modernis” para datuk-datuk generasi baru itu mendirikan organisasi sosio-kultural dengan media cetak sebagai organ menyebarkan paham adat modern mereka.

Referensi

- Aboean Goeroe-Goeroe*, NO. 1, Januari 1929.
Berita Koerai, No. 1, Januari 1941.
Berita Koerai, No. 3, Maret 1940.
Berita Koerai, No. 7, Juli 1939.
Berito Minangkabau, No. 1, 20 April 1926.
Berito Minangkabau, No. 2, 1 Mei 1926.
Berito Minangkabau, No. 4, 21 Mei 1926.
Berito Minangkabau, No. 6, 21 Juni 1926.
Berito Minangkabau, No. 7, 10 Juli 1926.
Hedangan Koerai, No. 6, 1 Agustus 1922.
Ahmat Adam, *Suara Minangkabau: Sejarah dan Biblioigrafi Akhbar dan Majalah di Sumatera Barat 1900-1941* (Kuala Lumpur: Penerbit Universitas Malaya, 2012
Deliar Noer, *Gerakan Modernisme Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3EE, 1973.
Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup I*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
Jeffrey Hadler, *Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Islam, dan Kolonialisme di Minangkabau*, Jakarta: Freedom Institute, 2010.
Kato, Tsuyosi., *Matriliney and Migration: Envolving Minangkabau Tradition in Indonesia*, NY: Ithaca, 1982.
Rusli Amran, *Pemberontakan Pajak 1908*, Jakarta: Rusli Amran, 1988.
Rusli Amran, *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
Rusli Amran, *Sumatera Barat Plakat Panjang*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
Taufik Abdullah, Adat and Islam: an Examination of Conflict in Minangkabau”, dalam *Indonesia*, Vol. 2, Oktober, 1966, hlm. 1-24.
-----, *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatera 1927-1933*, Ithaca: Cornel Modern Indonesia Project, 1971.
-----, “Modernization in the Minangkabau World: West Sumatera in the Early Decades of the Twentieth Century”, dalam Claire Holt (ed.), *Culture and Politics in Indonesia*, Ithaca: Cornell University Press, 1972, hlm. 179-245.
-----, “The Making of a Schakel Society: The Minangkabau Region in the Late Nineteenth Century”, *Papers*, Conference on Modern Indonesian History, Madison: University of Wisconsin, 1975, hlm. 13-25.

SESI B

PENGEMBANGAN PROSES PEMBELAJARAN DENGAN METODE SCL BAGI MAHASISWA YANG MENGAMBIL MATA KULIAH PILIHAN DI FAKULTAS PETERNAKAN UNIVERSITAS ANDALAS

Ade Djulardi dan Robi Amizar
Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penilaian mahasiswa yang mengambil mata kuliah pilihan secara individu dan kelompok dengan system pembelajaran secara Student Center Learning (SCL) dengan proses “softskills dan hardskills”. Materi yang disediakan yaitu mahasiswa yang mengikuti mata kuliah pilihan di fakultas peternakan Unand yang dibagi menjadi enam kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 2-4 mahasiswa. Tiap mahasiswa diberi kokarde dan menuliskan nama masing-masing. Kelompok mahasiswa yang tampil sebagai pemakalah nama menghadap ke depan, sementara kelompok lainnya nama menghadap ke belakang. Metode pembelajaran dengan system SCL dalam bentuk Small Group Discussion (SGD). Penilaian dilakukan terhadap aktivitas kelompok dan aktivitas individu, serta jenis kelamin baik softskills maupun hardskills. Hasilnya mahasiswa secara kelompok memperoleh nilai rata-rata softskills dan hardskills cukup baik, sedangkan berdasarkan jenis kelamin untuk wanita nilai cukup baik, dan untuk pria juga cukup baik. Secara individu tidak ada yang dibebaskan untuk tidak mengikuti ujian tengah semester.

Kata Kunci: Smal group discussion, Hardskills, kokarde, softskills, SCL,

A. Latar Belakang

Mata kuliah Ilmu Nutrisi Satwa Harapan merupakan mata kuliah pilihan dalam kurikulum Program Studi (Prodi) Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Kode mata kuliah ini adalah PTK 020 dengan beban sks 3 (2-1), 2 sks dalam bentuk kuliah tatap muka dan 1 sks praktikum. Jika dilihat dalam struktur kurikulum, kedudukan mata kuliah Ilmu Nutrisi Satwa Harapan berada dalam IPTEKS yang dikembangkan (BK5).

Mata kuliah Ilmu Nutrisi Satwa Harapan merupakan mata kuliah lanjutan dari Landasan Ilmu Nutrisi. Mata kuliah ini lebih banyak menggunakan pendekatan teoritik dan aplikatif untuk menjelaskan berbagai system pencernaan satwa harapan, kebutuhan zat-zat makanan dan energy dan menyusun ransum satwa harapan (puyuh, merpati, itik manila, angsa, wallet, cacing tanah, dan kijang) Dengan demikian, memudahkan menyusun ransum satwa harapan.

Kontribusi mata kuliah Ilmu Nutrisi Satwa Harapan terhadap capaian pembelajaran prodi Peternakan adalah sebagai berikut:

Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban berdasarkan Pancasila (S₃);

Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik (S₈);

Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri (S₉);

Menguasai konsep dan teori peternakan yang meliputi: pengembangbiakan, pakan, pengolahan hasil, manajemen pemasaran, dan pengorganisasian system produk ternak berkelanjutan (PP₁);

Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, inovatif, bermutu, dan terukur dalam melakukan jenis pekerjaan di bidang peternakan sesuai dengan standar kompetensi kerja (KU₁);

Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur (KU₂);

Mampu merencanakan, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi system produksi peternakan yang efektif dan efisien baik secara individu maupun tim, serta mampu bertanggungjawab terhadap pencapaian hasil kerja organisasi.

Untuk mendukung capaian pembelajaran dalam mata kuliah Ilmu Nutrisi Satwa Harapan metode pembelajaran yang dikembangkan adalah kuliah tatap muka dan diskusi kelompok serta praktikum.. Kuliah tatap muka memberikan gambaran umum dari setiap materi/pokok bahasan, diharapkan mahasiswa lebih aktif dalam mengali setiap materi yang diberikan oleh dosen dan dapat menjelaskan dengan baik dalam diskusi kelompok. Disamping itu, pada minggu ketiga dilakukan quiz materi satu dan dua, minggu kelima quiz materi 1,2,3, dan 4, sedangkan pada kuliah ketujuh dilakukan quiz materi 1,2,3,4,5,dan 6. Minggu terakhir perkuliahan (UTS/UAS), setelah diskusi berakhir mahasiswa diberi kesempatan untuk bertanya kepada dosen tentang materi yang telah diajarkan.

B. Metodologi atau Strategi Pencapaian Luaran

1. Rencana Pembelajaran

Rencana pembelajaran yang lama akan diperbaiki sesuai tindakan kelas dengan treatmen dan metode asesmen yang diberlakukan yang akan dicobakan di kelas. Mata kuliah Ilmu Nutrisi Satwa Harapan ini mempelajari perbedaan system pencernaan satwa harapan, proses pencernaan, penyerapan, dan metabolisme zat-zat makanan, mengenal jenis bahan makanan, menjelaskan

kebutuhan zat-zat makanan dan energy, dan menyusun ransum satwa harapan. Dengan tuuan mahasiswa mampu menyusun ransum dengan berbagai bahan makanan yang sesuai dengan kebutuhan zat-zat makanan dan energy untuk satwa harapan..

2. Metode Pembelajaran dan Alokasi Waktu

Metode pembelajaran yang digunakan dalam mata kuliah Ilmu Nutrisi Satwa Harapan adalah metode kuliah tatap muka dan diskusi kelompok (system SCL). Kuliah tatap muka digunakan sebagai pengantar setiap materi ajar. Pendalaman materi ajar merupakan tugas terstruktur yang diberikan kepada mahasiswa secara berkelompok, setiap kelompok terdiri dari 3 – 5 orang. Tugas terstruktur dalam bentuk pendalaman materi ajar yang bersumber buku teks dan jurnal.

Beban sks mata kuliah Ilmu Nutrisi Satwa Harapan adalah 3 (2-1), artinya setiap minggu dialokasikan waktu 2 x 50 menit kuliah tatap muka, 2 x 60 menit tugas terstruktur, dan 2 x 60 menit tugas mandiri. Frekuensi kuliah tatap muka dalam satu semester adalah 14 kali. Praktikum untuk pendalaman materi dengan praktek 1x 60 menit dilakukan 3 kali setelah tatap muka. Evaluasi hasil belajar berdasarkan hasil penilaian tugas terstruktur, tugas mandiri, diskusi kelompok, dan quiz serta nilai praktikum.

3. Parameter PTK

a. Capaian Pembelajaran (*Learning Outcomes*) dan Kemampuan Akhir yang Diharapkan

Kontribusi mata kuliah Ilmu Nutrisi Satwa Harapan dalam mendukung capaian pembelajaran prodi Peternakan adalah sebagai berikut:

Sikap

Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban berdasarkan Pancasila (S₃);

Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik (S₈);

Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri (S₉).

Penguasaan Pengetahuan

Menguasai konsep penyelesaian dan teori peternakan yang meliputi pengembangbiakan, pakan, pengolahan hasil, manajemen pemasaran dan pengorganisasian system produksi ternak berkelanjutan (PP₁).

Keterampilan Umum

Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, inovatif, bermutu, dan terukur dalam melakukan jenis pekerjaan di bidang peternakan sesuai dengan standar kompetensi kerja (KU₁);

Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur (KU₂);

Keterampilan Khusus

.Mampu menerapkan teknologi peternakan yang berorientasi pada peningkatan produksi, efisiensi, kualitas dan berkelanjutan yang dilandasi oleh penguasaan ilmu peternakan dalam bidang pakan.i (KK1).

Kemampuan akhir dari mahasiswa yang diharapkan setelah mengikuti mata kuliah Ilmu Nutrisi Satwa Harapan adalah mampu menyusun ransum dengan berbagai bahan makanan yang sesuai dengan kebutuhan zat-zat makanan dan energy untuk satwa harapan.

b. Kriteria (Indikator) Penilaian

Penilaian pengalaman belajar mahasiswa berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Ketepatan dalam menjelaskan materi ajar dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Kemampuan mempresentasikan tugas dan memberikan argumentasi dalam diskusi serta menyimpulkan hasil diskusi.

c. Sebaran Penilaian

Komponen dan bobot penilaian hasil belajar mahasiswa:

No.	Komponen Penilaian	Bobot (%)
1. Penilaian Hasil		
a.	Tugas Mandiri	20
b.	Tugas Kelompok	20
c.	Quiz	30
2. Penilaian Proses		
a.	Dimensi intrapersonal <i>skill</i>	10
b.	Atribut interpersonal <i>softskill</i>	10
c.	Dimensi sikap dan tatanilai	10
	Total	100

Penilaian hasil belajar mahasiswa dilakukan setiap minggu dari proses pembelajaran, dengan skala nilai 0 - 100. Nilai akhir mata kuliah merupakan akumulasi penilaian mingguan, yaitu :

$$Nilai Akhir (NA) = \sum B_i \times NAM_i$$

B_i : Bobot penilaian hasil belajar setiap minggu (%)

NAM_i : Nilai Angka Mingguan, dengan skala 0 - 100

Nilai Akhir (NA) dengan skala 0 - 100, selanjutnya dikonversikan ke dalam Nilai Mutu (NM) sebagai berikut:

Nilai Angka (NA)	Nilai Mutu (NM)
85 - 100	A
80 - 85	A-
75 - 80	B+
70 - 75	B
65 - 70	B-
60 - 65	C+
55 - 60	C
50 - 55	C-
40 - 50	D
< 40	E

Hasil dan Pembahasan

A. Evaluasi Proses PBM SCL Softskills secara Kelompok.

Evaluasi proses PBM SCL softskills secara kelompok dengan penilaian berupa tampil, jawab, Tanya, dan kehadiran. Pada Tabel 1. Tampak semua kelompok yang tampil memperoleh nilai rata-rata baik, jawab nilai baik, sementara tanya nilai sangat baik, dan kehadiran kuliah semua kelompok hadir semua. Hasil proses PBM secara softskills untuk kelompok nilai rata-ratanya baik.

Tabel 1. Evaluasi proses PBM SCL bagian softskills secara small group discussion

Softskills	Kelompok						Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	
Tampil	A	B	B	A	A	A	B
Jawab	A	B	B	B	B	B	B
Tanya	A	A	A	A	A	A	A
Kehadiran	A	A	A	A	A	A	A
Rata-rata	A	B	B	B	B	B	B

Keterangan :

Tampil : (A) berani menatap audiens bicara lantang
 (B) berani menatap audiens bicara agak lantang
 (C) berani menatap audiens bicara pelan

Jawab : (A) menjawab pertanyaan benar
 (B) menjawab pertanyaan agak benar
 (C) menjawab pertanyaan tidak benar

Tanya : (A) bertanya tentang materi yang diajarkan
 (B) bertanya menyimpang sedikit dari materi yang diajarkan
 (C) bertanya menyimpang dari materi yang diajarkan

Nilai A: 85-100; B: 65-84, C: 50-64

B. Evaluasi Proses PBM SCL Hardskills secara Kelompok

Evaluasi proses PBM SCL hardskills secara kelompok dengan penilaian quiz I (materi 1 dan 2), quiz II (materi 1,2,3, dan 4), dan quiz III (materi 1,2,3,4,5,dan 6), dan tugas (berupa paper). Pada Tabel 2 tampak semua kelompok yang ikut proses pembelajaran mata kuliah pilihan ini bahwa quiz I nilai rata-rata cukup, quiz II nilai rata-rata cukup, dan quiz ke III juga nilai rata-rata cukup, sedang tugas nilai rata-rata baik.

Tabel 2. Evaluasi proses PBM SCL bagian hardskills secara small group discussion

Hardskills	Kelompok						Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	
Quiz 1	C	B	C	C	C	C	C
Quiz 2	C	C	C	C	C	C	C
Quiz 3	C	C	C	C	C	C	C
Tugas	B	B	B	B	B	B	B
Rata-rata	C	C	C	C	C	C	C

Keterangan :

- Quis 1 : materi kuliah 1-2
 - Quis 2 : materi kuliah 1,2,3,4
 - Quis 3 : materi kuliah 1,2,3,4,5,6
- Nilai A: 85-100; B: 65-84; C: 50-64

C. Evaluasi Proses PBM SCL Softskills dan Hardskills secara Kelompok

Evaluasi proses PBM SCL gabungan softskills dan hardskills secara kelompok dapat dilihat pada Tabel 3. Hasilnya bahwa nilai rata-rata softskills kelompok mencapai nilai baik, sedangkan nilai rata-rata hardskills hanya mencapai nilai cukup.

Tabel 3. Evaluasi proses PBM SCL gabungan softskills dan hardskills secara small group discussion

Skills	Kelompok						Rata-rata
	1	2	3	4	5	6	
Softskills	A	B	B	B	B	B	B
Hardskills	C	C	C	C	C	C	C
Rata-rata	B	C	C	C	C	C	C

D. Evaluasi Proses PBM SCL Bagian Softskills Berdasarkan Jenis Kelamin.

Evaluasi proses PBM SCL softskills berdasarkan jenis kelamin dengan penilaian berupa tampil, jawab, tanya, dan kehadiran dapat dilihat pada Tabel 4. Pada Tabel 4. tampak bahwa wanita yang tampil memperoleh nilai rata-rata baik, jawab nilai baik, sementara tanya nilai sangat baik, dan kehadiran kuliah semua hadir, sedangkan pada pria yang tampil memperoleh nilai rata-rata sangat baik, jawab nilai baik, tanya sangat baik, dan hadir semua.

Tabel 4. Evaluasi proses PBM SCL bagian softskills berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Softskills				Rata-rata
	Tampil	Jawab	Tanya	Kehadiran	
Wanita	B	B	A	A	B
Pria	A	B	A	A	B

E. Evaluasi Proses PBM SCL Hardskills Berdasarkan Jenis Kelamin

Evaluasi proses PBM SCL hardskills berdasarkan jenis kelamin dengan penilaian quiz I (materi 1 dan 2), quiz II (materi 1,2,3, dan 4), dan quiz III (materi 1,2,3,4,5,dan 6), dan tugas (berupa paper) dapat dilihat pada Tabel 5. Pada Tabel 5 tampak wanita yang ikut proses pembelajaran mata kuliah pilihan ini bahwa quiz I nilai rata-rata cukup, quiz II nilai rata-rata cukup, dan quiz ke III juga nilai rata-rata cukup, sedang tugas nilai rata-rata baik, sedangkan pria yang ikut quiz I nilai rata-rata cukup, quiz II nilai rata-rata cukup, quiz ke III nilai rata-rata cukup, dan tugas nilai rata-rata baik.

Tabel 5. Evaluasi proses PBM SCL bagian hardskills berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Hardskills				Rata-rata
	Quiz 1	Quiz 2	Quiz 3	Tugas	
Wanita	C	C	C	B	C
Pria	C	C	C	B	C

F. Evaluasi proses PBM SCL gabungan Softskills dan Hardskills Berdasarkan Jenis Kelamin.

Evaluasi proses PBM SCL gabungan softskills dan hardskills berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 6. Hasilnya bahwa nilai rata-rata softskills wanita mencapai nilai baik, dan nilai rata-rata hardskills hanya

mencapai nilai cukup, sedangkan pria nilai rata-rata softskills mencapai nilai baik dan hardskills nilai rata-rata cukup.

Tabel 6. Evaluasi PBM SCL bagian softskills dan hardskills berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Skills		Rata-rata
	Softskills	Hardskills	
Wanita	B	C	C
Pria	B	C	C

Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan dapat disimpulkan bahwa hasil kelompok belajar mahasiswa dengan system SCL softskills dan hardskills bernilai rata-rata cukup baik, berdasarkan jenis kelamin baik wanita maupun pria bernilai rata-rata cukup baik. Secara individu tidak ada yang dibebaskan untuk mengikuti UTS.

Daftar Pustaka

Dikti. 2005. Unit Pengembangan Materi dan Proses Pembelajaran. Dikti. Jakarta.
 Ilah S. 2008. Pengembangan Softskill di Perguruan Tinggi. Dikti. Jakarta.
 Iskandar. 2011. Penelitian Tindakan Kelas. Gawang Persada. Jakarta.
 LP3M Unand. 2014. Panduan Praktis Pelaksanaan Student Centered Learning (SCL). LP3M Universitas Andalas. Padang.
 LP3M Unand. 2015. Pedoman Perumusan Softskills Lulusan dalam Kurikulum dan PengIntegrasian dalam Proses Pembelajaran. LP3M Universitas Andalas. Padang.

PERBAIKAN STRATEGI PEMBELAJARAN PADA MATA KULIAH LANDASAN ILMU NUTRISI

Ahadiyah Yuniza, Rusmana WS Ningrat, dan Erpomen
Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan pada mata kuliah Landasan Ilmu Nutrisi untuk memperbaiki perencanaan perkuliahan dan metode perkuliahannya. Perbaikan perencanaan perkuliahan mencakup rancangan pembelajaran (RPS), serta melengkapi materi perkuliahan dalam bentuk power point, manual praktikum dan, kerangka/rancangan tugas, dengan pendekatan student centered learning. Tersusunnya RPS, materi kuliah, manual praktikum, dan kerangka/rancangan tugas tersebut dapat membantu peserta didik dlm proses pembelajaran landasan ilmu nutrisi dengan baik. Perbaikan metode perkuliahan dilakukan dengan pendekatan Student Centered Learning (SCL) yang menggunakan kelompok kecil pada proses pembelajarannya. Perbaikan yang perlu dilakukan dalam pembelajaran kelompok ini adalah memberikan alternatif metode belajar (yaitu tidak hanya SGD) dengan menerapkan kooperatif learning (CL) pada pokok-pokok bahasan, dan juga melakukan perbaikan dalam pelaksanaan SGD di kelas. Dengan demikian capaian pembelajaran yang diharapkan dapat terpenuhi oleh mahasiswa. Langkah selanjutnya dari perbaikan pembelajaran ini adalah pada segi implementasi dari kegiatan, yaitu: 1. Memfasilitasi materi ajar berupa: bahan ajar (power point), manual praktikum, kerangka rancangan tugas dan dokumentasi tugas-tugas. 2. Memotifasi dengan memberi perhatian, semangat dan kepercayaan pada mahasiswa bahwa mereka dapat mencapai kompetensi yang diinginkan, 3. Memotivasi dosen pengampu matakuliah untuk menjadi tutorial, yaitu menunjukkan jalan atau cara yang dapat membantu mahasiswa menelusuri dan menemukan penyelesaian masalah dalam materi pembelajaran terkait, 4. Memberikan umpan balik, dengan cara memonitor dan mengkoreksi jalan pikiran atau hasil kinerja mahasiswa agar mencapai sasaran yang optimum.

Indikasi keberhasilan kegiatan perbaikan pembelajaran ini dapat dilihat dari parameter PTK, yaitu: hasil capaian pembelajaran, sebaran

nilai evaluasi (karena keterbatasan waktu, hanya UTS), dan respon mahasiswa terhadap pengembangan metode pembelajaran dan/atau asesmen yang diterapkan melalui kuisioner. Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan respon yang baik pada peserta didik dan kepuasan mereka dengan terfasilitasinya materi ajar dan adanya umpan balik pada tugas dan pemikiran /argumentasi mereka.

(Key words : Rancangan perkuliahan semester (RPS), materi ajar, metode perkuliahan, Small Group Discussion, dan Cooperative Learning.)

A. Latar Belakang

Landasan Ilmu Nutrisi dengan kode matakuliah PT 133 adalah matakuliah yang mengajarkan tentang konsep-konsep dasar ilmu nutrisi dan peranannya dalam bidang peternakan. Kedudukan matakuliah Landasan Ilmu Nutrisi dalam kurikulum Prodi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Andalas tahun 2014 adalah sebagai mata kuliah wajib bagi mahasiswa yang di berikan pada semester 3. Matakuliah ini diampu oleh 14 orang dosen dari Bagian Nutrisi dan Teknologi Pakan. Pada kurikulum 2010, matakuliah Landasan Ilmu Nutrisi mempunyai kode PTK 231 dengan beban 2 sks, tanpa praktikum. Selanjutnya pada kurikulum 2014, bobot sks matakuliah Landasan Ilmu Nutrisi berubah menjadi 3(2-1) dengan mengadakan praktikum.

Landasan Ilmu Nutrisi masuk kedalam kelompok mata kuliah Ilmu Dasar Peternakan. Kedudukannya dalam bahan kajian adalah sebagai IPTEK Pendukung. Kontribusi matakuliah Landasan Ilmu Nutrisi terhadap kompetensi/capaian pembelajaran dalam kurikulum adalah CP 1. Sikap dan Tata Nilai, CP 2. Penguasaan IPTEK: Menguasai konsep penyelesaian masalah peternakan yang berbasis ilmu dengan metode ilmiah, dan CP 4. Penguasaan Ketrampilan Khusus : Mampu menerapkan teknologi peternakan yang berorientasi pada peningkatan produksi, efisiensi, kualitas dan keberlanjutan.

Bahan ajar yang telah tersedia adalah berupa media power point sebanyak 11 file untuk 14 kali pertemuan dan Manual praktikum. Power point tersebut dirasakan kurang lengkap dan kurang terstruktur. Sampai saat ini matakuliah ini belum mempunyai buku ajar, modul pengayaan (hand out), RPS praktikum.

Sampai tahun ajaran 2007/2008 mata kuliah ini diajarkan dengan pendekatan Teaching Centered Learning secara klasikal di kelas yang jumlah mahasiswanya lebih dari 55 orang. Dalam hal ini mahasiswa hanya menerima ilmu yang ditransfer oleh dosen melalui kuliah ceramah selama di kelas. Paradigma tersebut membuat peserta didik menjadi pasif dan reseptif, sehingga ilmu yang diajarkan sulit dipahami. Perubahan paradigma pembelajaran dari TCL menjadi SCL yang dicanangkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (DIKTI) dan telah diimplementasikan oleh Universitas Andalas melalui SK Rektor Univ. Andalas No. 1037/XIII/A/Unand-2008 tentang perubahan proses belajar mengajar dari Teacher Centre Learning (TCL) ke Student Centre

Learning (SCL) mulai diterapkan oleh Prodi Peternakan pada Tahun Akademik 2008/2009. Hal ini mendorong kami pengampu mata kuliah ini untuk melakukan perubahan kearah pendekatan pembelajaran berpusat kepada mahasiswa (student centered learning). Oleh karena itu untuk memfasilitasi proses pembelajaran dengan pendekatan SCL, maka mulai tahun ajaran (2009/2010) mata kuliah Landasan Ilmu Nutrisi diajarkan di dalam kelas kecil (maksimal 40 orang) agar kontak dan komunikasi dosen sebagai fasilitator/tutor dengan seluruh mahasiswa di dalam kelas lebih efektif. Dengan demikian mata kuliah ini akan diajarkan pada 11 kelas paralel.

Sejak menggunakan pendekatan SCL pada proses belajar mengajar matakuliah ini, metode pembelajaran yang diterapkan adalah "Small Group Discussion (SGD)" untuk semua pokok bahasan yang diajarkan. Hasil evaluasi terhadap metode pembelajaran yang pernah dilakukan oleh pengampu matakuliah menunjukkan bahwa metode SGD ini kurang efektif kurang tepat untuk diterapkan pada semua pokok bahasan dalam matakuliah ini. Banyak tugas dan presentasi yang disajikan mahasiswa jauh dari target materi yang seharusnya dipelajari, sehingga capaian pembelajaran yang dituju belum tercapai. Bahkan pengampu matakuliah merasakan banyak waktu yang terbuang dengan menggunakan metode SGD ini, sementara target pembelajaran tidak tercapai. Oleh karena itu beberapa pengampu matakuliah kembali menerapkan TCL dengan metode kuliah ceramah yang dilengkapi dengan diskusi kelas. Pada kenyataannya diskusi kelas pun dirasakan tidak efektif. Waktu yang diberikan kepada mahasiswa untuk bertanya dan menanggapi materi ajar yang diceramahkan tidak dimanfaatkan oleh mahasiswa. Hanya 2- 5 orang mahasiswa saja yang aktif bertanya, selebihnya hanya diam.

Kurang efektifnya penerapan metode SGD selama ini pada matakuliah Landasan Ilmu Nutrisi, mungkin karena perencanaan dan rancangan bahan diskusi yang disiapkan pengampu matakuliah belum terarah, sehingga mahasiswa mencari materi kajian menjadi luas dan tidak terarah. Disamping itu, mungkin juga banyak dosen yang belum memahami konsep belajar dengan metode SCL. Oleh karena itu perlu perbaikan persiapan dan perencanaan yang matang untuk penyelenggaraan matakuliah ini.

Permasalahan lain dalam penyelenggaraan perkuliahan pada matakuliah ini adalah belum sesuai perencanaan (RPS) dengan kurikulum pendidikan tinggi (K-DIKTI) yang menggunakan konsep KKNI. RPS yang ada masih mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi serta belum memuat perencanaan praktikum. Padahal pada kurikulum 2014 yang telah mengadopsi sebagian konsep KKNI, bobot sks matakuliah ini ditingkatkan menjadi 3(2-1) sks dengan mengadakan praktikum pada matakuliah ini. Oleh karena itu perbaikan RPS menjadi sangat penting dalam pengembangan matakuliah ini.

Sistem penilaian yang diterapkan selama ini adalah hanya mengandalkan pada kemampuan kognitif dari nilai tugas, UTS dan UAS saja, tanpa adanya pengamatan dan penilaian kemampuan psikomotorik dan kemampuan afektif selama proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu kemampuan mahasiswa

baru dapat diketahui setelah proses pembelajaran berakhir (setelah UAS). Hal ini menyebabkan dosen sudah tidak memiliki waktu untuk memperbaiki kelemahan mahasiswa. Selain itu, penilaian kemampuan kognitif dilakukan tidak proporsional dengan bobot nilai dari masing-masing pokok bahasan yang telah ditentukan dan direncanakan dalam RPS, sehingga pencantuman bobot nilai pada RPS menjadi tidak berarti, dan nilai yang diperoleh tersebut tidak menggambarkan nilai keseluruhan materi kuliah Landasan Ilmu Nutrisi. Setelah Kurikulum baru disahkan oleh Senat Akademik Fakultas, maka terjadi perubahan sistem penilaian mahasiswa pada matakuliah ini dengan mengikutsertakan nilai kemampuan psikomotorik dari Praktikum namun penilaian kemampuan afektif masih diabaikan. Oleh karena itu perubahan pada sistem penilaian perlu dilakukan.

B. Strategi Pencapaian Keluaran dan Pembahasan

1. Rencana Pembelajaran

Tahap awal perbaikan strategi pembelajaran pada matakuliah Landasan Nutrisi adalah melakukan perbaikan pada perencanaan pembelajaran (RPS) yang tepat guna (terutama dalam perumusan capaian pembelajaran, kemampuan akhir yang diharapkan), bentuk pembelajaran (termasuk dalam merancang berbagai metode yang sesuai dengan pokok bahasan kuliah), kriteria indikator penilaian, dan bobot nilai yang tepat pula.

Perbaikan yang dilakukan pada RPS perkuliahan, dan tersusunnya RPS praktikum, materi kuliah, manual praktikum, dan kerangka/rancangan tugas tersebut sangat membantu proses pembelajaran landasan ilmu nutrisi dengan pendekatan SCL. Dengan demikian capaian pembelajaran yang diharapkan dapat dipenuhi oleh mahasiswa.

2. Pengembangan Metode Pembelajaran

Dari meta-analisis berbagai bentuk pembelajaran (LP3M Unand, 2014), pembelajaran kelompok dinilai lebih efektif memacu pencapaian akademik, lebih cocok membentuk sikap yang diinginkan dalam capaian pembelajaran, dan lebih meningkatkan persistensi materi perkuliahan yang dipelajari. Oleh karena itu metode pembelajaran yang diterapkan dalam perbaikan pembelajaran pada matakuliah Landasan Ilmu Nutrisi adalah mempertahankan metode Small Group Discussion (SGD) dengan melakukan perbaikan pada implementasinya (pemberian tugas yang terstruktur, pengarahan kerja kelompok, dan tutorial selama diskusi dalam kelas). Selain itu dilakukan variasi dengan menerapkan metode Cooperative Learning (CL) dalam proses perkuliahan. Kedua metode tersebut menggunakan kelompok kecil pada proses pembelajarannya.

Langkah selanjutnya dari perbaikan pembelajaran ini adalah pada segi implementasi dari kegiatan, yaitu:

- a. Memfasilitasi materi ajar berupa: bahan ajar (power point), manual praktikum, kerangka rancangan tugas dan dokumentasi tugas-tugas.
- b. Memotivasi dengan memberi perhatian, semangat dan kepercayaan pada mahasiswa bahwa mereka dapat mencapai kompetensi yang diinginkan

- c. Memberikan umpan balik, dengan cara memonitor dan mengkoreksi jalan pikiran atau hasil kinerja mahasiswa agar mencapai sasaran yang optimum.

3. Pengembangan Penilaian Mahasiswa

Perbaikan pada sistem penilaian mahasiswa dari ranah kognitif, dilakukan dengan cara menentukan bobot nilai dari masing-masing pokok bahasan terlebih dahulu yang dituangkan dalam RPS, kemudian soal disusun berdasarkan bobot nilai tersebut baik dari segi jumlah maupun bobot soal. Perbaikan dari ranah psikomotorik dilakukan dengan melakukan pengamatan pada saat praktikum dan hasil praktikumnya. Kemudian perbaikan yang dilakukan pada sistem penilaian mahasiswa ini adalah dengan mengikutsertakan ranah afektif pada nilai akhir. Ranah afektif dapat dinilai melalui pengamatan selama proses belajar mengajar di kelas. Hal ini dapat dilihat dari aktifitas mahasiswa dalam bertanya, menanggapi, dan merespon perkuliahan. Ranah afektif juga dapat dilihat dari pengamatan selama kerja kelompok dan pada saat ujian tulis (terutama pada segi kejujuran). Dengan demikian penilaian mahasiswa tidak hanya pada segi kognitif saja tetapi juga melibatkan ranah psikomotorik dan afektif. Hasil ujian tulis secepatnya diberikan kepada mahasiswa sebagai umpan balik bagi pembelajaran yang telah dilakukannya agar mahasiswa segera dapat melakukan perbaikan belajar sebelum semester berakhir. Bagi dosen, dengan dilakukan pengamatan selama proses perkuliahan, maka kelemahan mahasiswa dapat dideteksi sejak dini, sehingga akan mempunyai cukup waktu untuk memperbaiki kualitas belajar mahasiswa.

4. Indikator Keberhasilan PTK

Indikasi keberhasilan kegiatan perbaikan pembelajaran dapat dilihat dari parameter PTK, yaitu: hasil capaian pembelajaran, sebaran nilai akhir, dan respon mahasiswa terhadap pengembangan metode pembelajaran dan/atau asesmen yang diterapkan. Namun demikian, karena keterbatasan waktu penerapan PTK dan pengamatannya pada pelaksanaan perkuliahan, maka asesmen baru dapat dilakukan pada UTS.

Keberhasilan PTK ditinjau dari nilai UTS mahasiswa menunjukkan peningkatan. Setelah penerapan PTK ini, nilai UTS yang dicapai mahasiswa pada matakuliah LIN berada dalam sebaran normal, dengan nilai rata-rata 62,5 dari nilai terendah 39 dan nilai tertinggi 91. Padahal pada tahun 2015 dan 2016, rata-rata nilai mahasiswa pada matakuliah LIN adalah 50,2 dan 59,2 dengan nilai terendah 18 dan nilai tertinggi 80. Hal ini menunjukkan bahwa peranan perencanaan perkuliahan yang baik dan penerapan metode pembelajaran yang tepat disertai dengan tugas terstruktur dapat meningkatkan capaian pembelajaran.

PENINGKATAN CAPAIAN HASIL PEMBELAJARAN MATA KULIAH METODE PENELITIAN ILMU POLITIK KUALITATIF MELALUI PERBAIKAN METODE PEMBELAJARAN DAN PENILAIAN MAHASISWA

Asrinaldi¹ dan Sadri²

Dosen Ilmu Politik Universitas Andalas
Gedung C FISIP Universitas Andalas
Kampus Limau Manis Padang 25163

¹email: asrinaldi4@gmail.com

²email:sadrichaniago@gmail.com

Abstrak

Salah satu kompetensi yang diharapkan dari seorang sarjana ilmu politik adalah kemampuannya melakukan proses penelitian, yaitu mulai dari menyusun rencana penelitian, melaksanakan dan menuliskan laporan akhir penelitian. Untuk meningkatkan kompetensi itu mahasiswa diwajibkan mengambil matakuliah Metode Penelitian Ilmu Politik Kualitatif. Namun, dua tahun terakhir, kompetensi mahasiswa yang diharapkan meningkat dalam menyusun proposal dan menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian belum juga terlihat kemajuannya secara signifikan. Oleh karenanya, dosen pengampu matakuliah mencoba memperbaiki metode pembelajaran dengan mengombinasikan collaborative learning, discovery learning dengan small group discussion. Riset ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas untuk mengetahui seberapa jauh peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memahami materi yang diajarkan baik secara kognisi maupun psikomotoriknya dalam memahami perkuliahan. Untuk mengukur peningkatan kemampuan kognisi mahasiswa tersebut, mahasiswa diminta menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mahasiswa dan menjawab pertanyaan yang diajukan ke dalam kertas kerja/paper. Hasil penyelesaian tugas yang diberikan di setiap akhir perkuliahan dan dikumpulkan pada minggu berikutnya untuk dianalisis dan dibuatkan trend perkembangan peningkatan pemahaman mahasiswa terkait dengan materi yang diajarkan.

Kata kunci: Metode, Hasil, Capaian dan Pembelajaran

Latar Belakang

Salah satu kompetensi yang diharapkan dari seorang sarjana ilmu politik adalah kemampuannya melakukan proses penelitian, yaitu mulai dari menyusun rencana penelitian, melaksanakan dan menuliskan laporannya. Bahkan dalam beberapa hal, dalam proses penelitian itu, mahasiswa juga diharapkan dapat menentukan kedudukan penelitian yang dihasilkan dalam khasanah ilmu pengetahuan yang didalamnya. Untuk mewujudkan kompetensi itu agar dimiliki oleh mahasiswa, maka Jurusan Ilmu Politik menuangkannya ke dalam matakuliah yang berjudul Metode Penelitian Ilmu Politik. Memang dalam penjabarannya, matakuliah ini dibagi ke dalam dua matakuliah wajib, yaitu Metode Penelitian Ilmu Politik Kualitatif (ISP 601) dan Metode Penelitian Ilmu Politik Kuantitatif (ISP 602). Pembagian matakuliah ke dalam dua metode ini adalah konsekuensi dari dua mashab utama ilmuwan politik yang lazim dikenal, yaitu mereka yang bermashab non behavioralis atau tradisional dan mereka yang bermashab behavioralis.

Khusus untuk penelitian tindakan kelas ini, maka pengembangan matakuliah akan difokuskan pada perbaikan metode pembelajaran Matakuliah Metode Penelitian Ilmu Politik Kualitatif (ISP 601). Secara singkat matakuliah ini disajikan untuk mahasiswa tingkatan sarjana sebagai matakuliah wajib. Tujuan matakuliah ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam memahami metode penelitian kualitatif dalam disiplin ilmu politik. Selain itu, matakuliah ini juga meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyusun proposal penelitian, terutama menggunakan pendekatan kualitatif. Ada banyak teknik dalam pendekatan kualitatif tersebut sehingga mahasiswa perlu dikenalkan dengan teknik tersebut beberapa di antaranya studi kasus, grounded theory, fenomenologi dan etnografi. Aktivitas perkuliahan dibagi ke dalam dua kegiatan: (i) Kuliah Pakar yang dilaksanakan sebelum Ujian Tengah Semester, yaitu kuliah kelas yang dilakukan oleh dosen untuk membekali mahasiswa dengan materi yang sudah disusun sebelumnya; dan (ii) *Collaborative Learning, Discovery Learning & Small Group Discussion* yang dilaksanakan setelah Ujian Tengah Semester, yaitu memperbanyak latihan bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan mereka setelah memahami materi yang diberikan di dalam kelas.

Memang jika dilihat sepintas dari segi Proses Belajar Mengajar (PBM), maka matakuliah ini sudah berjalan dengan baik dengan mengacu pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Misalnya, ini dapat dilihat dari pengembangan bahan ajar melalui pembuatan *handout* perkuliahan untuk setiap kali pertemuan, penyediaan diktat, melakukan latihan dan tugas terstruktur dan bahkan mahasiswa diminta menemukan materi dari kasus-kasus yang ada di sekitar mereka. Namun, dari segi capaian pembelajaran, ternyata masih banyak kelulusan mahasiswa yang berada di bawah standar pencapaian yang

diharapkan. Tentunya perlu ada upaya perbaikan dari metode pembelajaran sehingga mahasiswa memperoleh kompetensi yang sesuai dengan tujuan perkuliahan ini. Sebagai dosen yang mengampu matakuliah ini sejak empat tahun terakhir, memang terasa stagnan dari segi metode pembelajaran sehingga perlu ada terobosan agar capaian pembelajaran dapat diwujudkan. Penggunaan metode *Student Center Learning* (SCL) dirasakan belum maksimal. Banyak ilmuwan membuktikan bahwa instruksi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik ini sangat mendukung mahasiswa berhasil dalam perkuliahannya (Cornelius-White & Harbaugh, 2010:xxvii-xxviii).

Faktanya, dalam dua tahun pembelajaran yang dilakukan penggunaan SCL yang belum efektif ini berdampak pada nilai akhir mahasiswa. Apalagi ketika mencoba mengukur keberhasilan mahasiswa dalam menyerap materi perkuliahan dengan menggunakan metode ini terasa belum optimal. Faktanya, tidak banyak mahasiswa yang mendapatkan nilai yang baik, jika indikator keberhasilannya adalah pada nilai akhir yang diperoleh mahasiswa. Ini dapat dilihat dari persentase sebaran nilai yang cenderung menurun yang diperoleh mahasiswa 2 tahun terakhir sebagai berikut.

Tabel 1: Sebaran nilai akhir mahasiswa ilmu politik pada matakuliah MPIP Kualitatif

Nilai yang diperoleh	Jumlah (%)	
	Ganjil 2015/2016	Ganjil 2016/2017
A = 85-100	31	8
A- = 80-84	7	16
B+ = 75-79	23	18
B = 70-74	24	34
B- = 65-69	15	16
C+ = 60-64	-	6
C = 55-59	-	-
D = 40-49	-	-
E = 0-39	-	2

Sumber: Data olahan

Jika dilihat dari sebaran nilai di atas yang diperoleh mahasiswa, jelas ada persoalan dengan metode yang digunakan sehingga perlu ada perbaikan agar mahasiswa yang memperoleh nilai dalam kelompok nilai tertinggi, yaitu A dan B akan lebih banyak karena memahami materi perkuliahan dengan baik. Sayangnya, dengan metode yang digunakan selama ini, ternyata belum bisa menaikkan sebaran nilai pada kelompok nilai tertinggi. Oleh karenanya, sesuai dengan cara yang terdapat dalam PBM dengan menggunakan metode SCL, maka perlu dikembangkan metode PBM yang sesuai dengan capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan. Sesuai dengan keinginan untuk mengembangkan

metode pembelajaran ini agar mendapatkan hasil yang memuaskan, maka metode pembelajaran SCL digunakan secara konsisten, terutama metode *Collaborative Learning*, *Discovery Learning* dan *Small Group Discussion*. Dengan pengembangan metode ini, tentu sekaligus akan diperoleh cara yang efektif dan efisien sesuai dengan *learning outcome* yang hendak diwujudkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan secara langsung di dalam kelas dalam kurun waktu setengah semester, yaitu semester ganjil 2017/2018 dan melibatkan mahasiswa semester ganjil yang mengambil matakuliah Metode Penelitian Ilmu Politik Kualitatif. Adapun rangkaian yang ada dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Rancangan Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang datanya dikumpulkan melalui pengamatan terlibat dalam kelas. Fokus dalam penelitian ini adalah melihat seberapa besar pengaruh *softskill* pada mahasiswa untuk memahami materi pada matakuliah Metode Penelitian Ilmu Politik Kualitatif dengan penggunaan metode pembelajaran berpusat pada mahasiswa (*Student Center Learning*). Pada tahap awal, peneliti telah mempersiapkan serangkaian tugas yang akan melibatkan *softskill*. Adapun tugas tersebut dirinci dalam tabel berikut:

Tabel 1 : Tugas Matakuliah Metode Penelitian Ilmu Politik Kualitatif

Tugas	Uraian	Referensi	Waktu Pengumpulan
I	<ol style="list-style-type: none"> a. Jelaskanapa yang dimaksud dengan penelitian ilmiah dan mengapa penelitian ilmiah perlu dilakukan oleh mahasiswa dan perguruan tinggi? b. bagaimana tahapan dalam penelitian ilmiah tersebut? 	Agus Salim (2001). Martyn Hammersley (2013).	Kuliah Ke II
II	<ol style="list-style-type: none"> a. Jelaskan perbedaan penelitiankualitatif dan penelitian kuantitatif? b. Bagaimana menggunakan 	Matthew B. Miles & A. Michael Huberman (1994). David Marsh & Gerry Stoker	Kuliah Ke III

	pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif dalam penelitian?	(Eds.) (1995) Neuman, W.L (1997)	
III	a. Jelaskan pendekatan grounded theory dalam penelitian menggunakan metode kualitatif? Bagaimana penggunaannya dalam penelitian?	Kathy Charmaz (2006)	Kuliah Ke IV
IV	a. Jelaskan pendekatan studi kasus dalam penelitian menggunakan metode kualitatif? Bagaimana penggunaannya dalam penelitian?	Robert K Yin (2002)	Kuliah Ke V
V	a. Jelaskan pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif? Bagaimana penggunaannya dalam penelitian?	Norman K Denzin & Yonna S Lincoln (2009)	Kuliah Ke VI
VI	a. Jelaskan pendekatan etnografi dalam penelitian kualitatif? Bagaimana penggunaannya dalam penelitian?		Kuliah Ke VII

2. Batasan Penelitian: Penelitian ini dibatasi pada penggunaan teknik pembelajaran *Student Centre Learning* (SCL) yang dikaitkan dengan peningkatan *softskill* dan prestasi mahasiswa yang mengambil matakuliah Metode Penelitian Ilmu Politik Kualitatif. Adapun atribut *softskill* yang digunakan adalah yang meliputi *intrapersonal skill* (yang meliputi manajemen waktu/disiplin, dan proses berfikir kreatif dan analitis) dan *interpersonal skill* (yang meliputi komunikasi, motivasi dan kerjasama kelompok). Kelemahan dalam penelitian ini adalah pelaksanaannya yang terbatas pada hasil penilaian tugas selama setengah semester sehingga belum dapat dibandingkan nilai akhir mahasiswa. Walaupun begitu, gambaran hasil dari pencapaian selama setengah semester ini sebenarnya dapat direfleksikan untuk menggambarkan nilai

akhir karena nilai tugas-tugas yang diberikan memiliki bobot penilaian yang cukup tinggi, yaitu mencapai 60 persen dari total keseluruhan bobot penilaian.

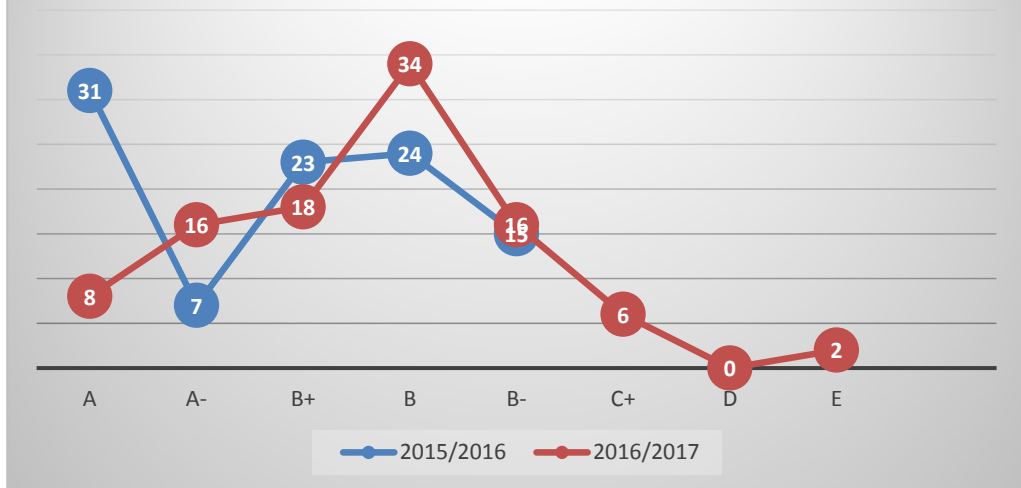
3. Data dan Metode Pengumpulan Data: Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Mahasiswa sebagai objek yang diamati, diberikan beberapa tugas yang dikerjakan di luar jam perkuliahan dan dalam masa perkuliahan. Data diperoleh dengan cara mengamati hasil yang diperoleh setiap kali tugas dan latihan diberikan. Tugas yang sama diberikan secara individu kepada masing-masing mahasiswa. *Softskill* yang diutamakan dalam pemberian tugas ini adalah manajemen waktu, proses berfikir kreatif dan analitis, dan motivasi. Adapun latihan yang diberikan kepada mahasiswa secara berkelompok. *Softskill* yang diutamakan dalam pemberian latihan ini adalah manajemen waktu, komunikasi dan kerjasama kelompok. Proses dalam pengumpulan data dilakukan pada 7 kali perkuliahan pertama menjelang Ujian Tengah Semester.
4. Teknik Analisis Data: Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas sehingga teknik analisis datanya bersifat deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Penggunaan metode pembelajaran *Student Center Learning* (SCL) dalam matakuliah ini adalah suatu langkah “eksperimentasi” untuk mengetahui peningkatan pemahaman mahasiswa terkait dengan materi yang diajarkan. Metode SCL ini memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berpartisipasi langsung dengan pencarian ilmu pengetahuan ini sehingga berdampak pada pengetahuan, kompetensi, keahlian dan perilaku mereka terkait dengan ilmu yang mereka pelajari. Seperti diketahui, meningkatnya pengetahuan dan pemahaman mahasiswa ini tidak terlepas dari pengalaman belajar mahasiswa yang dapat dikembangkan dari waktu ke waktu sesuai dengan kebutuhan mereka terhadap ilmu pengetahuan (Senjaya, 2006).

Selama ini, metode pembelajaran pada matakuliah ini dilakukan dengan menggunakan metode *Teacher Center Learning* (TCL). Satu hal yang menarik dari metode TCL ini adalah adanya kecenderungan terjadinya penurunan nilai mahasiswa yang mengambil matakuliah ini. Ini dapat dibuktikan dengan melihat nilai matakuliah ini dua tahun terakhir seperti yang ada dalam grafik di bawah ini.

Persentase sebaran nilai matakuliah



Penggunaan SCL Dalam Pembelajaran dan hasil Penilaiannya

Seperti diketahui, banyak kaedah yang dapat digunakan dalam metode pembelajaran yang menggunakan metode SCL ini. Namun, untuk kebutuhan penelitian tindakan kelas ini, maka peneliti menggunakan 3 teknik saja yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran matakuliah ini. **Pertama**, metode *Collaborative Learning* digunakan untuk melatih mahasiswa untuk bekerja sama satu dengan yang lain dalam melakukan suatu tugas yang diberikan. Apalagi dalam matakuliah ini yang dibutuhkan adanya gagasan dan ide mahasiswa yang bisa didiskusikan untuk diterapkan dalam satu proposal penelitian bersama. Melalui metode ini diharapkan, mahasiswa dapat memunculkan gagasan baru dalam membuat proposal penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Kedua, dalam “eksperimentasi” ini juga menggunakan kaedah *Discovery Learning*. Salah satu karakter kaedah pembelajaran ini adalah mahasiswa didorong untuk memahami realita yang diamati melalui konsep dan teori yang ada. Selain itu, mahasiswa diminta menduga dengan asumsi untuk dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan serta mengambil kesimpulan dari apa yang dipelajarinya. Metode SCL ini sangat relevan untuk matakuliah ini karena mahasiswa diminta untuk mengeksplorasi dan memecahkan masalah penelitian serta menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan lapangan yang diperolehnya melalui praktik penelitian yang dilakukannya.

Ketiga, metode *Small Group Discussion* yang juga dianggap perlu digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terkait dengan materi yang ada dalam matakuliah ini. Salah satu karakter

penting dalam metode pembelajaran ini adalah mahasiswa diminta mendiskusikan bahan yang diberikan dan dosen pengampu matakuliah. Di samping itu, dosen pengampu menjadi moderator dalam diskusi yang dilakukan mahasiswa dan sekaligus menyimpulkan hasil diskusi tersebut. Memang dalam topik atau materi perkuliahan dalam matakuliah ini, penggunaan metode pembelajaran ini sangat membantu sehingga capaian pembelajaran dapat dicapai.

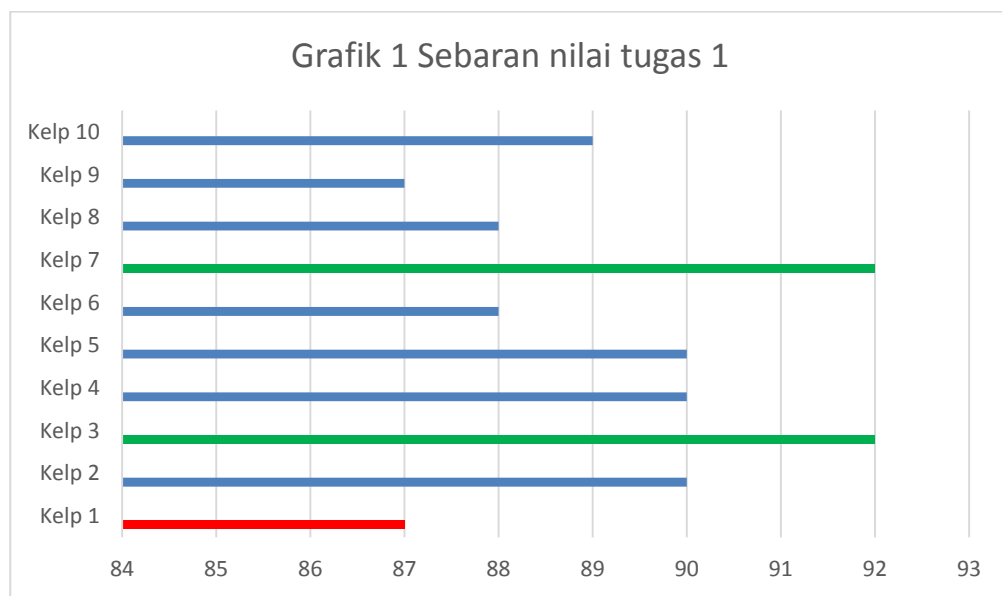
Penggunaan masing-masing metode pembelajaran ini bergantung pada tugas yang diberikan kepada mahasiswa. Misalnya, untuk metode *Collaborative Learning* dan *Discovery Learning* digabungkan dalam pelaksanaan untuk Tugas 1 dan Tugas 2, yaitu menjelaskan penelitian ilmiah dan pentingnya penelitian ilmiah dilakukan oleh mahasiswa. Selain itu, mahasiswa diminta untuk menjelaskan tahapan dalam penelitian ilmiah tersebut secara berkelompok yang dibagi ke dalam 10 kelompok dengan total jumlah mahasiswa 53 orang berdasarkan absensi perkuliahan. Masing-masing anggota kelompok terdiri dari 5-6 orang. Pembatasan jumlah anggota kelompok ini untuk mengaktifkan kerja anggota kelompok dalam mengerjakan tugas. Sebelum lebih jauh menjelaskan hasil penilaian tugas, berikut dijelaskan rubrik penilaian tugas tersebut.

Tabel A. Rubrik Penilaian Tugas

Kemampuan Menyelesaikan Tugas		
Grade	Skor	Indikator Kinerja
Sangat Kurang	≤ 20	Tidak ada bahasan yang jelas untuk menuliskan tugas yang dimaksud (termasuk dalam kategori ini yang tidak mengumpulkan tugas)
Kurang	21 – 40	Ada bahasan-bahasan yang dikemukakan, namun hanya sebagian kecil dan sekadar menterjemahkan apa yang tertera di buku teks
Cukup	41 – 60	Pembahasan yang dikemukakan cukup jelas, mencakup keseluruhan perintah tugas, namun kurang inovatif (dalam arti hanya menterjemahkan buku teks)
Baik	61 – 80	Pembahasan yang

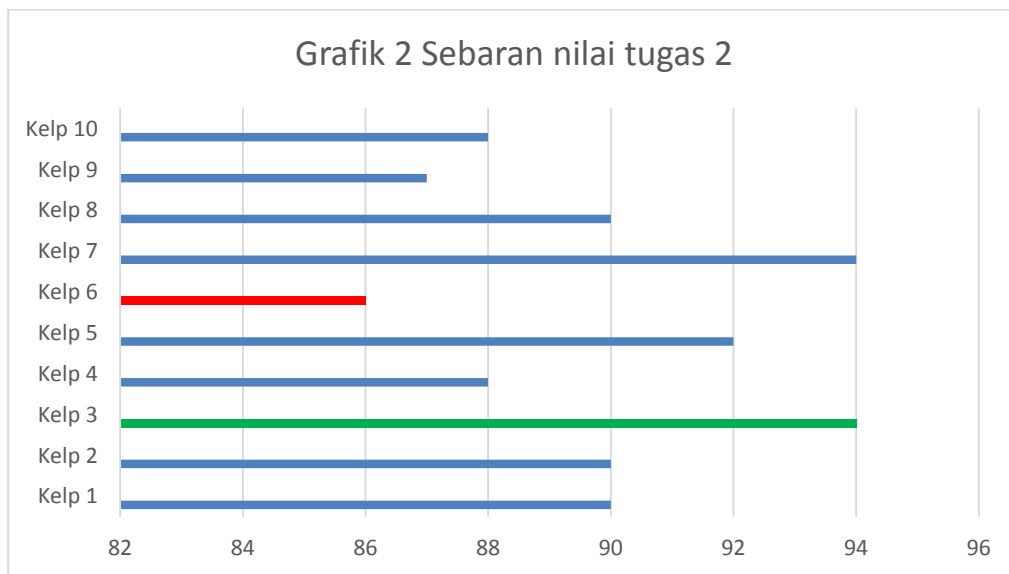
		dilakukan cukup jelas, mencakup keseluruhan, namun tidak terlalu luas (dalam arti, ada sebagian yang lebih dari sekedar menterjemahkan buku teks)
Sangat Baik	≥ 81	Pembahasan yang dilakukan jelas, mencakup keseluruhan, inovatif dan luas dengan contoh penggunaan yang ada dalam realita.

Grafik berikut dapat dilihat hasil penilaian terhadap kelompok berdasarkan tugas yang dikumpulkan.



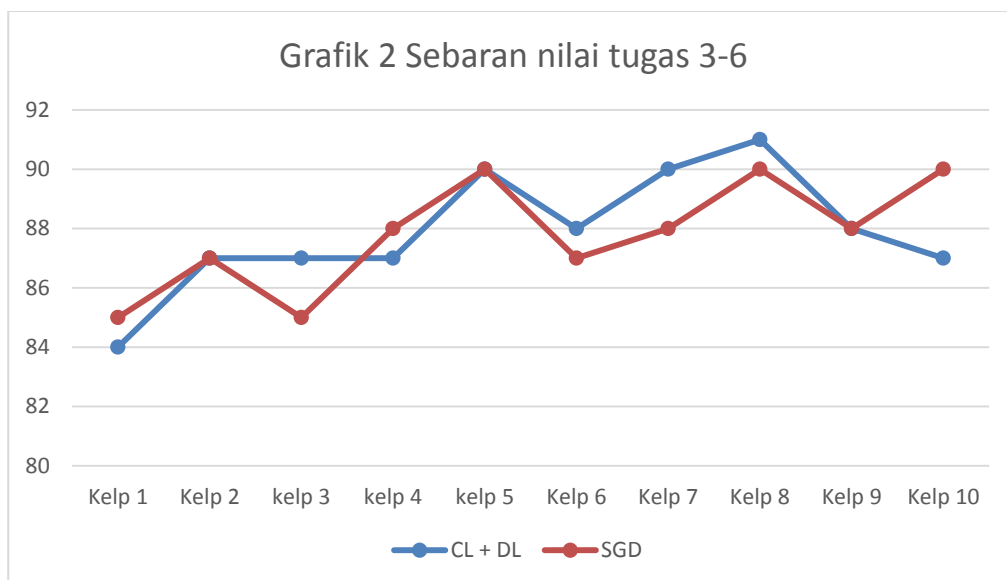
Jika diperhatikan mengerjakan tugas dengan menggunakan metode *Collaborative Learning* itu terlihat nilai mahasiswa mendapatkan nilai rerata lebih tinggi berdasarkan rubrik, yaitu ≥ 81 . Dengan nilai angka kelompok tertinggi 92 dan nilai kelompok terendah 87. Eksperimentasi berikutnya adalah dengan menggunakan metode yang sama untuk jenis soal yang sama, yaitu

masih terkait dengan pengetahuan dan pemahaman terkait dengan penelitian ilmiah sebagai dasar memahami matakuliah yang diajarkan.



Rerata nilai dalam Tugas 2 ini juga sangat tinggi dengan nilai ≥ 81 . Nilai kelompok tertinggi ada pada angka 94 dan nilai kelompok yang terendah dengan angka 86. Ini membuktikan bahwa *Collaborative Learning* dan *Discovery Learning* sangat efektif untuk menggali pemahaman mahasiswa melalui kerjasama dengan menemukan dan menyimpulkan materi pelajaran yang diberikan.

Sementara untuk Tugas 3-6 digunakan penggabungan ketiga metode SCL di atas, yaitu *Collaborative Learning*, *Discovery Learning* dan *Small Group Discussion*. Penggabungan ketiga kaedah ini dilakukan melalui 2 kaedah. **Pertama**, mahasiswa diminta mempelajari bersama dan mendiskusikan materi pembelajaran terkait dengan empat materi pembelajaran yang berhubungan dengan metode penelitian kualitatif, yaitu metode grounded theory, metode studi kasus, metode fenomenologi dan metode etnografi. Mereka diminta mencari sebanyak-banyaknya sumber terkait dengan pembahasan keempat metode penelitian tersebut yang dibuat ke dalam kertas kerja untuk masing-masing metode penelitian. **Kedua**, hasil kerja kelompok tersebut didiskusikan dalam bentuk panel kelompok sesuai dengan materi metode penelitian yang mereka pelajari. Dosen pengampu matakuliah menjadi moderator sekaligus menjadi pembahas utama materi yang dipresentasikan oleh masing-masing kelompok. Hasil penilaian terhadap penggabungan materi ini dapat dilihat dari grafik di bawah ini.



Dari tabel di atas dapat dilihat hanya satu kelompok yang mendapatkan nilai kertas kerja berdasarkan penggabungan metode CL dan DL 84 dan metode SGD 85 atau dengan nilai ≥ 81 . Sementara, 9 kelompok lainnya mendapat nilai rerata di atas 85 sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran ini sangat efektif untuk membantu mahasiswa dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan.

Kesimpulan

Metode SCL yang digunakan dalam matakuliah Metode Penelitian Ilmu Politik Kualitatif efektif meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam mendalam materi yang diberikan. Bahkan tugas mandiri dan kelompok yang dijawab dengan metode *Collaborative Learning* dan *Discovery Learning* dapat dikerjakan dengan baik. Salah satu indikatornya adalah kertas kerja dan makalah yang dihasilkan mendapatkan nilai yang tinggi sebagaimana yang dijelaskan di atas. Begitu juga kombinasi metode pembelajaran dengan menggunakan *Small Group Discussion* dalam membahas lebih mendalam kertas kerja yang dihasilkan kelompok mahasiswa semakin meningkatkan pemahaman mereka.

Walaupun begitu, eksperimentasi pembelajaran ini juga masih memerlukan penyempurnaan, khususnya dari aspek tugas yang diberikan. Tugas-tugas yang diberikan cenderung masih mengasah aspek kognisi dan afeksi dari mahasiswa yang bekerja dalam kelompok. Namun, belum terlihat dari aspek psikomotorik secara individual dalam menyusun proposal penelitian. Karena luaran dari matakuliah ini adalah proposal penelitian dan laporan tugas akhir yang harus dipresentasikan di akhir perkuliahan.

Masalah lain adalah jumlah anggota kelompok juga sangat mempengaruhi hasil kerja kelompok dalam bentuk kertas kerja ini. Jika jumlah anggota kelompoknya banyak, tentu keefektifan penerapan metode pembelajaran yang menggunakan *Collaborative Learning*, *Discovery Learning* dan *Small Group Discussion* tidak terwujud.

Daftar Pustaka

Cornelius-White, Jeffrey H.D & Harbaugh, Adam P, 2010. *Learner-Centered Instruction: Building Relationship for Students Success*. London: Sage.

Senjaya, Wina, 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prima.

MENERAPKAN PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) PADA MKU BAHASA INGGRIS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SPEAKING MAHASISWA DI PRODI PROFESI DOKTER FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS ANDALAS

Oleh:

Ayendi, Novalinda, dan Al Maghvira Chan
Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menerangkan sejauh mana Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris dan faktor yang mempengaruhinya pada mahasiswa Prodi Profesi Dokter Fakultas kedokteran Universitas Andalas kelas A angkatan 2016. Subjek penelitian terdiri dari 12 orang mahasiswa yang memiliki kemampuan rendah dari hasil pre-test. Metode penelitian ini menerapkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan teori Kemmis dan Mc Taggart yang dikutip dari Sukanto dkk (2000) yang direncanakan pelaksanaannya dalam 3 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun 7 format PBL yang diterapkan merujuk pada Queen Mary University of London. Untuk mengukur peningkatan kemampuan speaking digunakan 5 indikator speaking test oleh Arthur Hughes (1983) yang terdiri dari aksen, tatabahasa, kosakata, kefasihan, dan pemahaman. Indikator penilaian tersebut memiliki bobot nilai yang berbeda dan masing-masingnya memiliki 6 level proficiency. Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui penilaian pada sesi diskusi dan oral test setelah diskusi pada siklus pertama didapatkan kemampuan speaking mahasiswa masih rendah. Oleh karena itu penelitian dilanjutkan pada siklus ke 2. Dari hasil penilaian pada sesi diskusi, kemampuan speaking mahasiswa kurang baik, akan tetapi hasil test oral mengindikasikan hasil yang cukup baik. Dengan hasil yang belum maksimal pada siklus ke 2, maka peneliti ini dilanjutkan ke siklus ke 3 yang dirancang semula. Pada siklus ke 3 ini ditemukan pada setiap sesi baik diskusi maupun oral test ini kemampuan mahasiswa adalah dengan kriteria baik dan sangat

baik. Aksan mahasiswa mirip native speaker, terdapat sedikit kesalahan tata bahasa, mampu menggunakan kosa kata register dan teknis, lancar, dan paham segalanya tentang konten. Faktor yang terlibat dalam peningkatan keterampilan speaking mahasiswa adalah adanya perencanaan yang baik pada setiap siklus, adanya refleksi dan koreksi serta pengayaan terhadap kesalahan dan kekurangan pada siklus sebelumnya, pemahaman mahasiswa terhadap skenario selanjutnya lebih baik, ketersediaan referensi bacaan, persiapan yang baik, daya ingat yang baik, keberanian yang meningkat, kepercayaan diri yang meningkat, suasana diskusi kelas yang semakin nyaman, dan motivasi yang meningkat. Adapun hasil penelitian berkenaan dengan suasana kelas adalah proses pembelajaran mahasiswa lebih aktif, komunikatif, menarik, eksploratif, dan scenario PBL memperkenalkan mahasiswa terhadap penggunaan bahasa Inggris dalam kontek bidang kedokteran sehari-hari yang nyata.

Kata kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

PENDEKATAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN CAPAIAN PEMBELAJARAN DESAIN KOMPONEN MESIN PADA MATA KULIAH ELEMEN MESIN I DI JURUSAN TEKNIK MESIN

Dedison Gasni*, Jhon Malta*, Sabrina Ermayanti**

*Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Andalas

**Bagian Pulmonologi dan Kedokteran Respirasi FK Unand/RS M. Djamil
Padang

Abstrak

Kurikulum di Jurusan Teknik Mesin Universitas Andalas saat ini telah dirancang berdasarkan ABET dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Salah satu capai pembelajaran yang harus dimiliki oleh mahasiswa jurusan Teknik Mesin adalah kemampuan untuk merancang sebuah komponen mesin. Metode pembelajaran yang dilakukan saat ini masih terpusat pada dosen, yang belum sesuai dengan tujuan dari capaian pembelajaran. Pada penelitian tindakan kelas ini metode pembelajaran diubah melalui pendekatan problem based learning yang diadopsi dari PBL yang telah dilakukan pada pendidikan kedokteran di Indonesia pada mata kuliah Elemen Mesin I (TMS 309). Metode ini dimulai dengan metode tutorial dengan teknik sevenjump, diikuti dengan skill perancangan, kuliah pengantar, Jigsaw dan mahasiswa membuat jurnal belajar. Dari hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa metode PBL dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam proses perancangan komponen mesin untuk seluruh kriteria penilaian di atas 80 % untuk nilai "exemplary".

Keywords: PBL, Penelitian Tindakan Kelas, Jigsaw, Jurnal Belajar

Pendahuluan

Problem Based Learning (PBL) untuk pertama kali digunakan oleh McMaster University di Canada pada tahun 1970an untuk pendidikan dokter dan pada waktu yang bersamaan beberapa pendidikan kedokteran di Amerika, Belanda, dan Australia juga telah menggunakan metode ini. Di Indonesia, pada saat ini beberapa universitas yang memiliki pendidikan kedokteran telah menerapkan metode pembelajaran ini dengan mengganti metode tradisional

yang telah digunakan selama ini, dimana metode tradisional telah gagal untuk menyiapkan mahasiswa kedokteran untuk menjawab problem klinis yang ada dilapangan. Melalui Problem Based Learning lebih mendekatkan mahasiswa dengan masalah real yang dihadapi dilapangan. Dengan suksesnya metode pembelajaran PBL ini diterapkan di beberapa bidang medis, saat sekarang ini metode tersebut telah diterapkan hampir di semua bidang diluar bidang medis di pendidikan Tinggi (Borrows, 2000 dan Dochydkk, 2003). Adaptasi dari PBL ini di bidang Engineering telah diterapkan di bidang Arsitektur (Donaldson, 1989 dan Maitland, 1998), Chemical Engineering (Woods, 1996), dan Engineering Study (Cawley, 1989).

PBL adalah sebuah metode instructional yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pembelajaran yang diperlukan oleh mahasiswa untuk memecahkan masalah. Karakteristik utama dari PBL ini adalah fokus pada masalah, *studentcenterlearning*, *self-directed*, *selfreflective*, dan dosen hanya sebagai fasilitator (Woedkk, 2007). Sehingga PBL ini dapat meningkatkan *higher order thinking*, *problem solvingskill*, *selfdirectedlearning/life long learning*, *selfperception*. Pada tahun 2004, Poloncodkk (2004) telah melakukan penelitian tentang efek dari PBL pada *student'sacademicachievement*, hasilnya menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan *studentachievementperformance* pada *Meahanicbaselinetest*, dimana pengujian dilakukan lebih di fokuskan kepada pengertian dan penerapan dari mekanika dari pada mengingat pengetahuan mekanika yang telah diberikan.

Jurusan Teknik Mesin Unand, sejak tahun 2016 telah mulai menerapkan metode assessment dan kurikulum berdasarkan akreditasi ABET. Pada tahun 2017 kurikulum jurusan Teknik Mesin telah disesuaikan dengan kurikulum pendidikan tinggi (K-PT) yang berdasarkan capaian pembelajaran yang berdasarkan kepada kerangka kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan standar nasional pendidikan tinggi (SNPT). Capaian pembelajaran atau *studentlearningoutcomes* dari jurusan Teknik Mesin diantaranya adalah kemampuan untuk merancang sistem dan komponen mesin, memiliki kemampuan bekerjasama dalam tim, dan memiliki kemampuan untuk dapat belajar sepanjang hayat (*long lifelearning*). Salah satu matakuliah yang mendukung capaian pembelajaran di atas adalah matakuliah Elemen Mesin I. Selama ini, metode pembelajaran pada matakuliah tersebut masih secara tradisional (*teachercenterlearning*) masih dominan. Capaian pembelajaran prodi yang dibebankan kepada matakuliah ini adalah:

1. Mampu menerapkan prinsip-prinsip matematika dan sains alam, serta prinsip rekayasa (*engineeringprinciples*) untuk menyelesaikan masalah rekayasa kompleks (*complexengineering problem*) pada sistem mekanika (*mechanicalsystems*)
2. Mampu menemukan sumber masalah rekayasa kompleks pada sistem mekanika (*mechanicalsystems*) melalui proses penyelidikan, analisis, interpretasi data dan informasi berdasarkan prinsip rekayasa

3. Mampu melakukan riset yang mencakup indentifikasi, formulasi dan analisis masalah rekayasa kompleks pada sistem mekanika (*mechanicalsystems*) serta komponen-komponen yang diperlukan
4. Mampu merancang sistem mekanika (*mechanicalsystems*), proses, dan komponen yang diperlukan dengan pendekatan analitis dan mempertimbangkan standar teknis, aspek kinerja, keandalan, kemudahan penerapan, keberlanjutan, serta memperhatikan faktor-faktor ekonomi, kesehatan dan keselamatan publik, kultural, sosial dan lingkungan
5. Menguasai konsep sains alam dan prinsip dalam mengaplikasikan matematika rekayasa.

Disamping itu capaian pembelajaran softskill yang dibebankan adalah kerjasama dalam tim dan kemampuan untuk belajar sepanjang hayat.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa untuk mencapai beberapa capaian pembelajaran yang berupa keterampilan khusus dan softskill tidak dapat dilakukan dengan metode pembelajaran secara tradisional. Maka melalui penelitian ini metode pembelajaran tradisional dilengkapi dengan metode pembelajaran berdasarkan *problem based learning* yang telah diterapkan pada pendidikan kedokteran. Pada penelitian tindakan kelas ini

Metodologi

Peserta

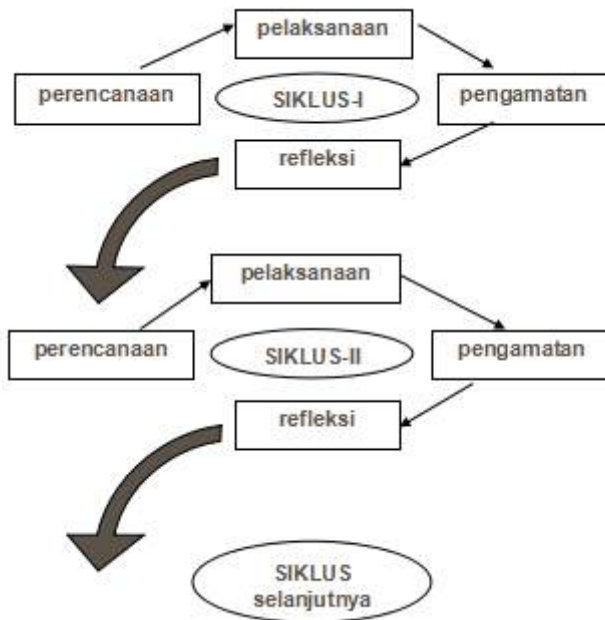
Target dari penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Teknik Mesin yang mengambil matakuliah TMS 309 Elemen Mesin 1. Sampel penelitian diambil mahasiswa kelas B dengan jumlah mahasiswa 30 orang, yang terdiri dari 4 orang mahasiswa yang telah pernah mengambil mata kuliah Elemen Mesin 1 sebelumnya dan 26 orang mahasiswa yang baru pertama mengambil mata kuliah. Pengamatan penelitian tindakan kelas dilakukan hanya pada modul I yang berkaitan dengan perancangan poros.

Implementasi dari Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diadopsi dari model Kemmish dan McTaggart yang merupakan penelitian multi siklus. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari beberapa tahapan:

1. Perencanaan : merumuskan masalah dan merencanakan tindakan.
2. Pelaksanaan : melaksanakan tindakan dan observasi.
3. Pengamatan : refleksi hasil (observasi dan hasil belajar)
4. Refleksi : revisi dan perencanaan ulang.

Skema model peneltian tindakan kelas ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Siklus pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Taksonomi dari penelitian tindakan kelas dalam teknik mengumpulkan data dilakukan dengan :

1. Melalui pengamatan (experiencing)
2. Melalui pertanyaan (enguiring)
3. Melalui data yang terekam (examining)

Evaluasi Program Penelitian

Proses evaluasi penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan melakukan asesment terhadap sejauh mana peningkatan kemampuan mahasiswa dalam pemahaman proses perancangan komponen mesin. Rubrik analitik digunakan dengan menetapkan beberapa kriteria untuk memastikan keberhasilan capaian pembelajaran perancangan komponen mesin dapat dicapai.

Hasil dan Diskusi/Lessonlearned

Deskripsi Kondisi Awal

Pada kondisi awal penelitian mahasiswa di bagi atas 5 kelompok, dimana masing-masing kelompok terdiri dari 6 mahasiswa. Pemilihan anggota kelompok dilakukan secara acak sehingga semua mahasiswa baik yang belum pernah mengambil dan sudah pernah mengambil terdistribusi secara merata disemuakelompok. Metode pembelajaran pada kondisi awal ini menggunakan metode tutorial dimana mahasiswa di berikan skenario untuk mereka pelajari

dan diskusikan. Sebelum kuliah tutorial dilakukan, dijelaskan kepada mahasiswa metode Seven Jump. Dari hasil pengamatan memperlihatkan mahasiswa masih bingung dalam memahami skenario. Setelah tutorial selesai, mahasiswa diminta untuk menulis jurnal belajar yang telah disiapkan.

Deskripsi Siklus I

Pada siklus pertama, sebelum mahasiswa melakukan tutorial diberikan kuliah pengantar tentang perancangan komponen mesin selama 30 menit kemudian dilanjutkan dengan kuliah tutorial. Kuliah pakar diberikan materi tentang konsep gaya, konsep tegangan, analisis kegagalan, dan proses atau langkah-langkah perancangan komponen mesin. Dari pemberian kuliah pengantar, mahasiswa sudah dapat memahami skenario yang telah diberikan.

Deskripsi Siklus II

Pada siklus kedua, mahasiswa diberikan skill tentang perancangan dengan memberikan kasus yang sederhana tentang perancangan poros. Poros yang dianalisis masih dalam kasus dua dimensi.

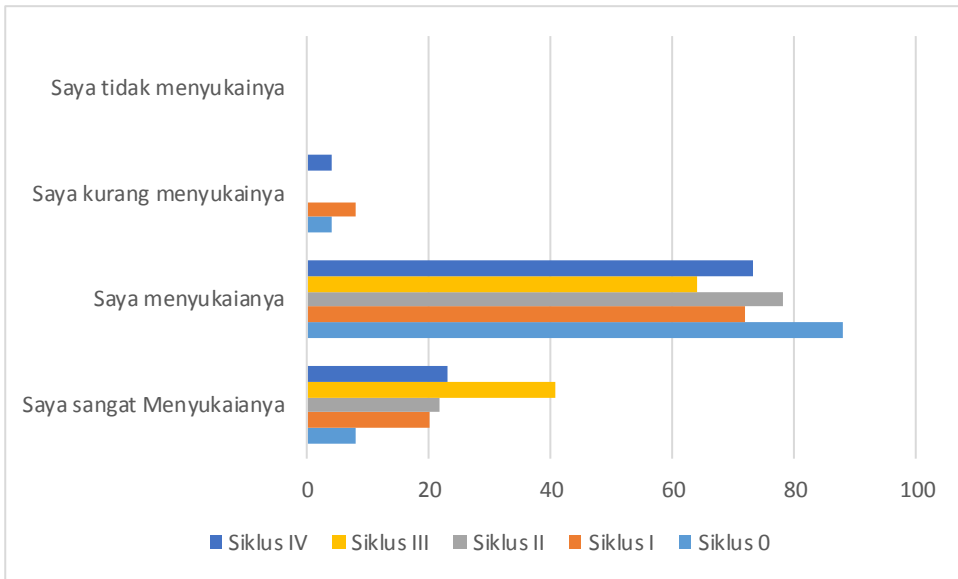
Deskripsi Siklus III

Pada siklus ketiga, mahasiswa masih diberikan skill tentang perancangan dan ditambah dengan kuliah pengantar dengan kasus perancangan yang diberikan tingkatnya lebih tinggi dari sebelumnya.

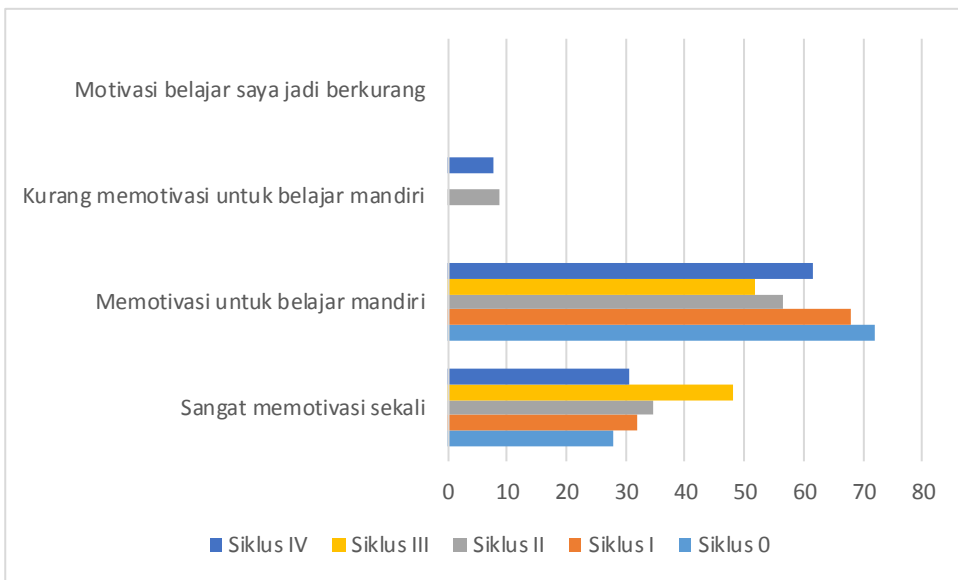
Deskripsi Siklus IV

Pada siklus keempat, mahasiswa diberikan skill tentang perancangan komponen mesin untuk kasus sistem dalam 3 dimensi. Kuliah pengantar diberikan untuk membantu mahasiswa dalam memahami perancangan poros untuk kasus 3 dimensi. Disamping itu, metode Jigsaw diberikan kepada mahasiswa untuk memecahkan masalah untuk kasus perancangan poros 3 dimensi.

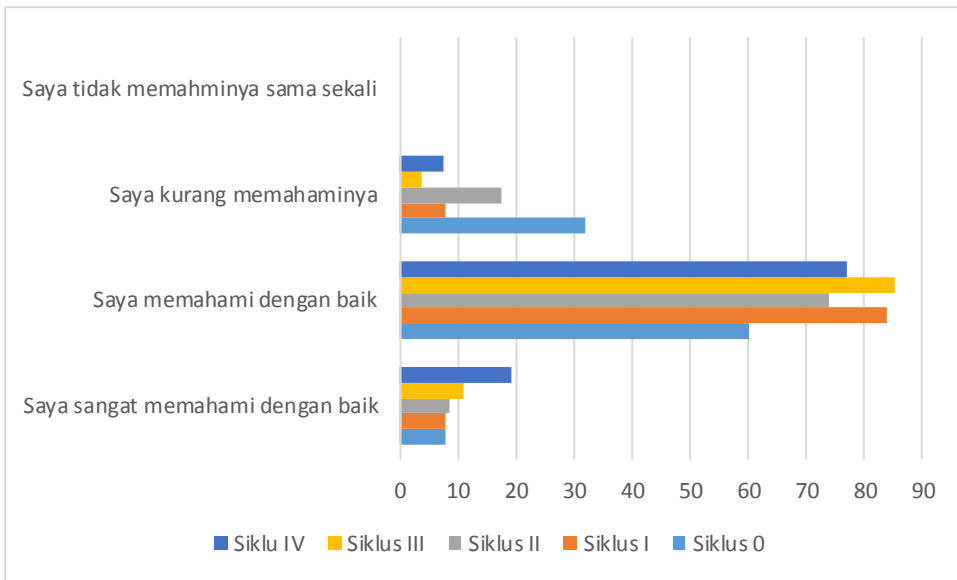
Masing-masing siklus diminta ke mahasiswa untuk mengisi kuisioner, untuk mengetahui pendapat mereka tentang metode PBL. Pertanyaan yang diajukan adalah : 1. Apakah pendapat anda tentang PBL, 2. Apakah metode PBL ini memotivasi anda untuk belajar mandiri?, 3. Apakah anda dapat memahami materi perkuliahan dengan baik dengan metode PBL?, 4. Apakah melalui metode PBL ini anda dapat memahami cara mendesain komponen mesin? dan 5. Secara umum apa pendapat anda tentang PBL ini? Hasil dari kuisioner yang diberikan untuk ke lima pertanyaan di atas dapat dilihat pada Gambar 2 sampai Gambar 6. Secara umum persentase pendapat mahasiswa untuk masing-masing siklus bervariasi tergantung pada perlakuan di masing-masing siklus.



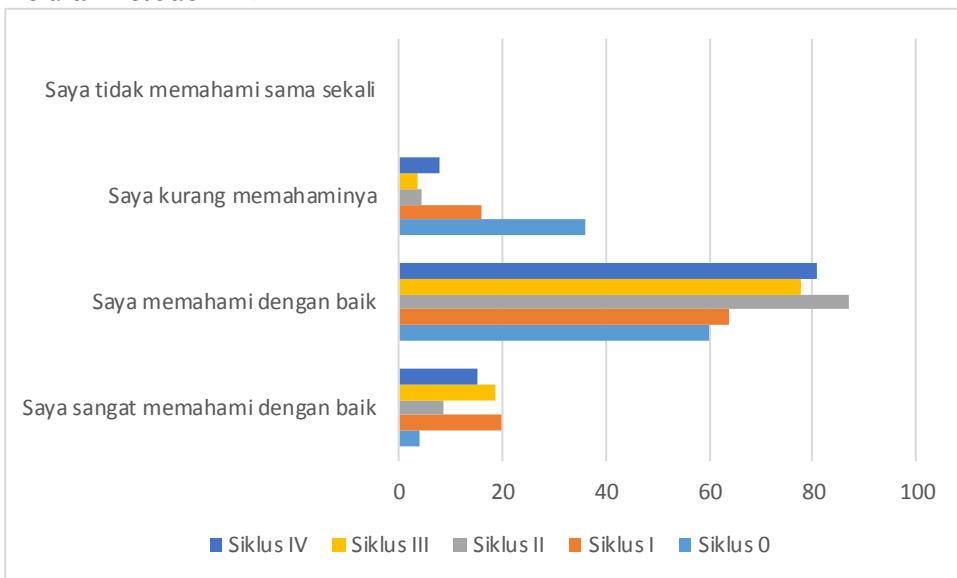
Gambar 2. Pendapat mahasiswa tentang metode PBL



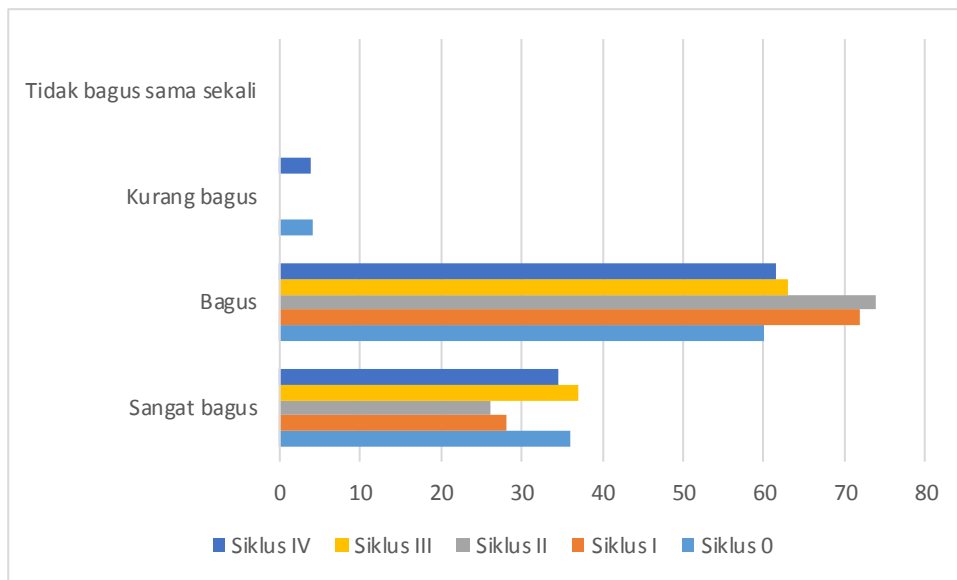
Gambar 2 Se jauh mana metode PBL dapat memotivasi dalam belajar



Gambar 3 Se jauh mana pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan melalui metode PBL



Gambar 4. Metode PBL dapat meningkatkan pemahaman dalam perancangan komponen mesin



Gambar 5 Pendapat secara umum tentang metode PBL

Pembahasan Siklus I

Pendapat mahasiswa tentang siklus I sangat positif setelah dilakukan kuliah pengantar selama 30 menit dan diikuti dengan tutorial, untuk kelima pertanyaan yang diberikan pada umumnya terjadi peningkatan tingkat kepuasan tentang metode PBL. Pada siklus ini, pemahaman mahasiswa sudah mulai meningkat sehingga diskusi dapat lebih baik dilakukan oleh mahasiswa.

Pembahasan Siklus II

Pada siklus II ini, mahasiswa diberikan skill mengenai perancangan dengan memberikan kasus yang sederhana. Tanggapan mahasiswa tentang skill perancangan ini pada umumnya tidak terlalu mengembirakan, hal ini dapat dilihat pada hasil kuisioner yang telah dilakukan seperti ditunjukkan pada Gambar 2 sampai Gambar 6, dimana terjadi penurunan tingkat kepuasan mahasiswa dari siklus sebelumnya.

Pembahasan Siklus III

Pada siklus III, sebelum dilakukan skill perancangan mereka diberikan kuliah pengantar yang diikuti dengan skill perancangan. Dari hasil pendapat mahasiswa setelah diberikan kuliah pengantar ini pemahaman mahasiswa semakin meningkat sehingga dari lima jawaban yang ditanyakan memperlihatkan peningkatan dari siklus sebelumnya.

Pembahasan Siklus IV

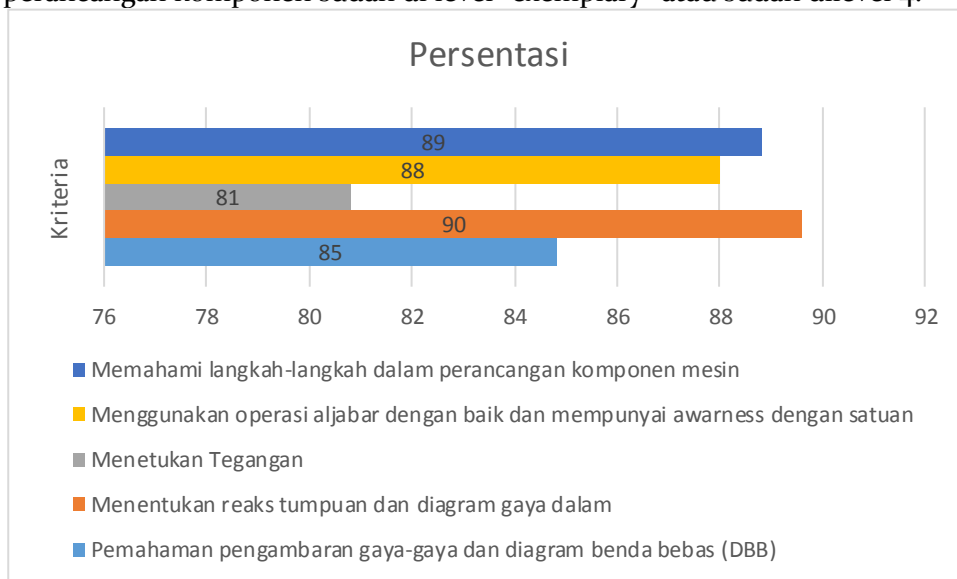
Pada siklus yang terakhir ini, perlakuan yang diberikan sama dengan dengan siklus ke III tetapi kasus perancangan sudah dalam bentuk 3 dimensi. Dalam pemecahan masalah yang diberikan metode jigsaw digunakan. Secara

umum pendapat mereka cenderung turun untuk nilai tingkat kepuasan, hal ini disebabkan tingkat kesulitan soal semakin tinggi dan mereka mulai tidak nyaman dengan metode ini. Tetapi pendapat mereka secara umum tentang metode PBL ini cenderung meningkat.

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, secara umum pendapat mahasiswa tentang metode PBL yang telah dilakukan ini sangat positif, dimana mereka sangat menyukai metode ini. Dengan memberikan perlakuan untuk setiap siklus terdapat variasi dari pendapat mahasiswa tentang metode PBL ini tergantung pada perlakuan yang diberikan. Sepanjang intervensi yang diberikan dapat meningkatkan pemahaman mereka dalam proses perancangan komponen mesin maka pendapat mereka cenderung positif. Ternyata setiap mahasiswa memberikan respon yang berbeda tergantung sejauh mana mereka dapat memahami materi dengan baik.

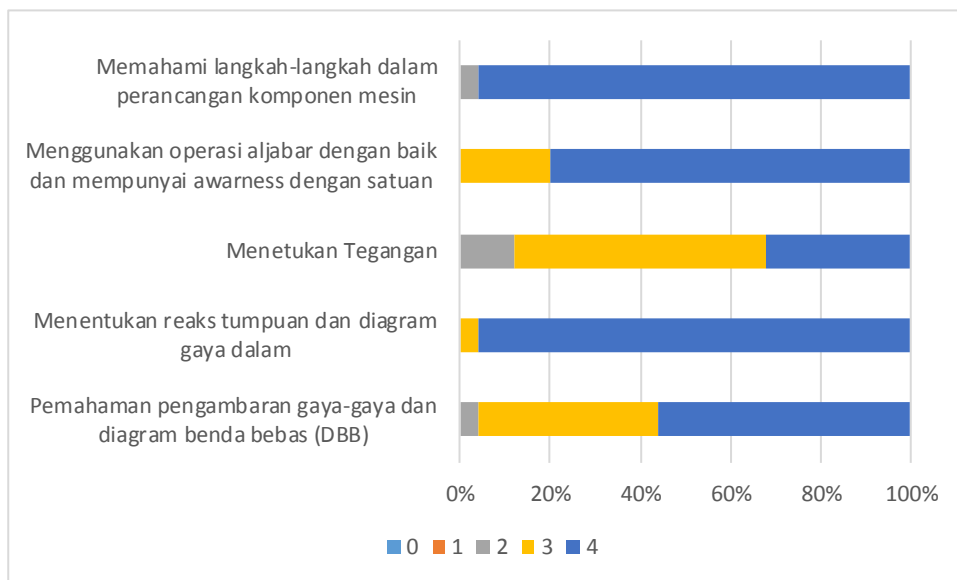
Menguji kemampuan mahasiswa dalam proses perancangan komponen mesin diberikan Quiz kepada mahasiswa. Dari Quiz tersebut dinilai kemampuan merancang komponen mesin dengan membuat sebuah rubric analitik. Ada 5 kriteria yang telah ditetapkan untuk memastikan kemampuan perancangan komponen mesin dapat dicapai oleh mahasiswa. Gambar 7 dan 8 memperlihatkan hasil dari assessment yang telah dilakukan untuk memperlihatkan kemampuan mahasiswa dalam proses perancangan komponen mesin. Untuk kelima kriteria yang telah ditetapkan minimal 80 % kemampuan perancangan komponen sudah di level “exemplary” atau sudah dilevel 4.



Gambar 7 Presentasetingkatkemampuanperancangankomponenmesin

PadaGambar 8 memperlihatkan persentase untuk setiap tingkat capaian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Ada beberapa kriteria persenta

semasih mendapat nilai 3 masih tinggi terutama untuk kriteria menentukan tegangan dan penggambaran DBB. Diharapkan untuk ke depan penekanan materi pembelajaran lebih banyak diberikan untuk kriteria ini.



Gambar 8. Persentase tingkat pemahaman mahasiswa terhadap masing-masing kriteria

Penutup

Kesimpulan

Metode PBL yang telah diadopsi dari pendidikan kedokteran dengan melakukan beberapa perlakuan, seperti kuliah pengantar, skill perancangan, jigsaw dan jurnal belajar pada mata kuliah Elemen Mesin I untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam proses perancangan telah menunjukkan hasil yang signifikan dengan minimal nilai untuk setiap kriteria adalah 80%. Disamping itu softskill mahasiswa dalam pendidikan sepanjang hayat dapat meningkat melalui jurnal belajar dan kemampuan untuk berfikir kritis dan kerjasama dalam tim dapat mengingat melalui jigsaw dan tutorial.

Saran

Pengamatan masih terbatas pada survey pada mahasiswa dan belum mengamati dengan baik tingkat kemampuan softskill yang dapat dicapai melalui metode ini.

Daftar Pustaka

Borrows, H. S. (2000), Problem based learning applied to medical education, Springfield IL, Southern Illinois University School of Medicine.

- Cawley, P. (1989), The introduction of a problem based option into a conventional engineering degree course, *Stud. Higher Educ.*, 14, 83 - 95.
- Dochy, F., Segers, M., vanden Bossche, P., dan Gijbels, D. (2003), Effects of problem based learning: a meta analysis, *Learn. Instruct.*, 13, 533-568.
- Donaldson, R. (1989). A good start in architecture. In *problem based learning: The Newcastle Workshop*. Edited by B. Wallis, pp. 41-53, Newcastle University, Australia, University of Newcastle.
- Maitland, B. (1998), Problem based learning for an architecture degree. In *The challenge of problem based learning*, 2nd ed., edited by D. Boud dan G. Felettu, pp. 211-217, London: KoganPage.
- Woods, D. R. (1996), Problem based learning for large classes in chemical engineering. In *bringing problem based learning to higher education: Theory and practice*, edited by L. Wilkerson dan H. Gijsselaers, pp. 91-96, San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Polonco, R., Calderon, P. dan Delgado, F. (2004), effects of a problem-based learning program on engineering student' academic achievements in a Mexican University, *Innov. Educ. Teaching Int.*, 41(2), 145-155.

PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA KULIAH TEKNIK KONSERVASI TANAH DAN AIR

Delvi Yanti dan Rusnam

Program Studi Teknik Pertanian Fakultas Teknologi Pertanian

Universitas Andalas, Padang

Email: delviyanti@fateta.unand.ac.id

ABSTRACT

Aim of this research is to determine influences of implementation of discovery learning method toward study result of student in subject of soil and water conservation engineering. This research was conducted at study program Agricultural Engineering, faculty of Agricultural Technology, Andalas University, in 2nd semester of 2016/2017. The subject of this research was students in 5th semester with total number 13 students. Measurement objects in this research was result of study of student during taking subject of soil and water conservation engineering. Method for collecting the data was observation of writing exam. Data of study result of student were percentage for analyzed in quantitative description. This research is assumed to succeed if at least 80% from the students obtained more than 70% score. Result of this research proved that learning by SCL and learning discovery method affects toward result of study in subject of soil and water conservation engineering. It is proved by reaching 92% from the total students obtained score more than 70% i.e score "A" as many as 8%, B- as many as 69%, an B+ as many as 15 %. It means implementation of Discovery Learning method can be assumed succeed

Keywords : Discovery Learning, study result, learning method

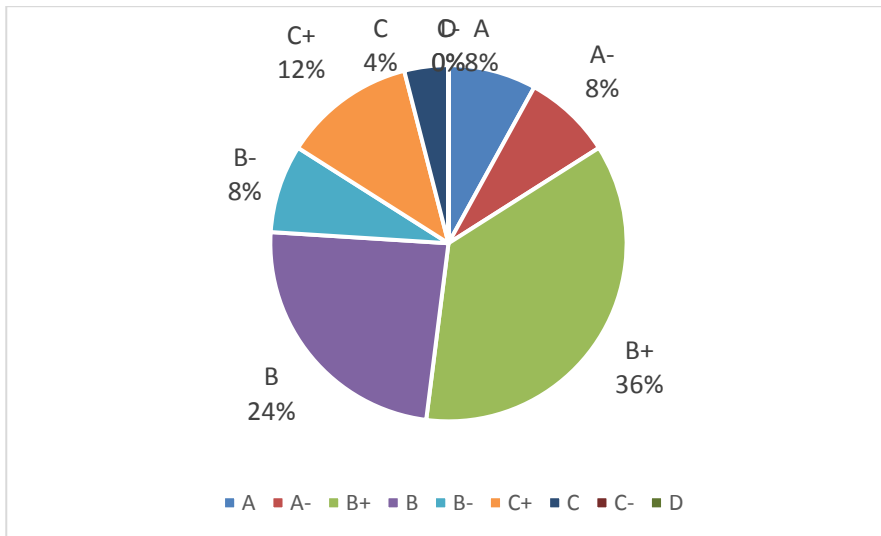
I. PENDAHULUAN

Mata Kuliah Teknik Konservasi Tanah dan Air merupakan salah satu mata kuliah pilihan pada Program Studi Teknik Pertanian tetapi menjadi matakuliah wajib untuk mahasiswa kelompok bidang kajian Teknik Tanah dan Air (TTA). Mata kuliah ini mempunyai bobot 3 sks yaitu 2 sks teori dan 1 sks praktikum. Dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan adalah mahasiswa mengetahui teknik konservasi yang ada dan mampu menerapkan ilmu Teknik Konservasi Tanah dan Air dalam penyelesaian kasus dibidang Teknik Pertanian.

Berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), kompetensi lulusan sarjana harus memenuhi 3 (tiga) aspek kompetensi, yaitu (1) aspek lingkup kerja berdasarkan pengetahuan yang dikuasai, (2) aspek kemampuan di bidang kerja dan (3) aspek kemampuan manajerial. Sejalan dengan hal tersebut, maka kontribusi dari mata kuliah Teknik Konservasi Tanah dan Air terhadap capaian pembelajaran dalam kurikulum program studi adalah mahasiswa mampu mengidentifikasi, merumuskan, dan memberikan solusi pemecahan masalah di bidang Konservasi Tanah dan Air berdasarkan prinsip-prinsip keteknikan, serta mampu mengaplikasikan eksperimen untuk meningkatkan kinerja sistem pertanian.

Untuk memperoleh capaian pembelajaran (*learning outcomes*) sesuai dengan yang diharapkan, dosen pengampu mata kuliah ini telah mempunyai bahan ajar seperti power point, diktat, karya ilmiah, dan modul praktikum. Model pembelajaran yang telah diterapkan pada mata kuliah ini adalah model pembelajaran konvensional atau yang dikenal dengan *Teacher Centre Learning* (TCL) yang dilaksanakan dengan menjelaskan teori, memberikan tugas baik individu maupun kelompok, serta praktikum. Kemudian asesmen yang dilaksanakan dalam mengukur capaian belajar mahasiswa yang selama ini diterapkan adalah berdasarkan pada nilai Ujian Tengah Semester (UTS) dengan bobot 35 %, Ujian Akhir Semester (UAS) dengan bobot 35 %, dan praktikum (P) dengan bobot 30 %. Bobot penilaian untuk UTS atau UAS adalah: Quis (Q) sebesar 25 %, Tugas (T) sebesar 25 %, dan Ujian (U) sebesar 50 %.

Nilai akhir mahasiswa yang diperoleh pada tahun ajaran 2015/2016 disajikan pada Gambar 1. Dari seluruh peserta kuliah Teknik Konservasi Tanah dan Air (25 orang), tidak ada peserta yang gagal (nilai dibawah C), namun yang mendapatkan nilai yang maksimal hanya 8 %. Hal ini menunjukkan bahwa proses perkuliahan belum mampu mencapai hasil baik.



Gambar 1. Sebaran Nilai Akhir Mahasiswa Teknik Konservasi Tanah dan Air pada Semester Genap 2015/2016

Berdasarkan pengalaman pada semester sebelumnya (Semester Genap 2015/2016), penerapan metode pembelajaran *Teacher Centre Learning* (TCL) yang telah dilakukan tidak memberikan hasil yang memuaskan karena pada saat perkuliahan berlangsung, ekspresi mahasiswa terlihat bosan dan menggantung, serta tidak seluruh mahasiswa yang mengerjakan tugas mandiri. Hal ini dapat dilihat dari persentase sebaran nilai akhir yang diperoleh pada semester sebelumnya (Gambar 1). Dalam pencapaian hasil belajar yang maksimal, maka penerapan model pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL) pada mata kuliah ini perlu dilakukan.

Sesuai dengan pendapat Kurdi (2009), yang menyatakan bahwa model TCL membuat mahasiswa pasif karena hanya mendengarkan kuliah sehingga kreativitas mereka kurang terpacu atau bahkan cenderung tidak kreatif. Dosen lebih banyak melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan bentuk ceramah (*lecturing*), sedangkan mahasiswa pada saat kuliah atau mendengarkan ceramah hanya sebatas memahami sambil membuat catatan, bagi yang merasa memerlukannya. Dosen menjadi pusat peran dalam pencapaian hasil pembelajaran dan seakan-akan menjadi satu-satunya sumber ilmu. Model ini memberikan informasi satu arah karena yang ingin dicapai adalah bagaimana dosen bisa mengajar dengan baik sehingga yang ada hanyalah transfer pengetahuan.

Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa model pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL) lebih baik dari TCL. Seperti yang dinyatakan oleh Hadi (2007); Kurdi (2009) bahwa pada model pembelajaran SCL, mahasiswa didorong untuk memiliki motivasi dalam diri mereka sendiri kemudian berupaya keras mencapai kompetensi yang diinginkan. Hal ini bisa

dilakukan dengan cara banyak berdiskusi, sehingga mahasiswa berani mengemukakan pendapat, belajar memecahkan masalah yang dihadapi dan tidak takut pada dosen. Harapannya dengan diterapkan sistem pembelajaran SCL adalah mahasiswa aktif dan kreatif sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir dengan lancar atau cepat. Selanjutnya mahasiswa setelah lulus diharapkan mampu berkompetisi di dunia kerja.

Faktor pertama yang mendukung perubahan model pembelajaran di perguruan tinggi dikarenakan adanya perubahan secara global meliputi persaingan yang semakin ketat diikuti dengan perubahan orientasi lembaga pendidikan, yakni perubahan persyaratan kerja. Faktor kedua karena adanya masalah yang semakin kompleks sehingga perlu disiapkan lulusan yang mempunyai kemampuan di luar bidang studinya. Faktor ketiga karena perubahan cepat di segala bidang kehidupan sehingga diperlukan kemampuan generik atau *transferable skill* sedangkan faktor keempat, kurikulum lama berdasarkan SK. Mendikbud No. 056/U/1994 masih berbasis *content*. Keempat faktor di atas mendukung pengembangan perguruan tinggi dari model TCL ke SCL dan sesuai dengan empat pilar pendidikan, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together* (Dewayani, 2006; Kurdi 2009).

Untuk mencapai proses perkuliahan yang optimal pada mata kuliah Teknik Konservasi Tanah dan Air maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengubah metode pembelajaran. Model pembelajaran TCL yang selama ini dilaksanakan, selanjutnya akan diubah menjadi model pembelajaran *Student Center Learning* (SCL) yaitu model pembelajaran menemukan (*Discovery Learning*). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh penerapan metode pembelajaran *Discovery Learning* terhadap hasil belajar pada mata kuliah Teknik Konservasi Tanah dan Air, sehingga dapat dijadikan acuan dalam penerapan metode SCL ini pada mata kuliah lainnya. Pengembangan metode pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi meningkatnya motivasi belajar mahasiswa karena sistem belajar mandiri dan pada akhirnya mereka mempunyai nilai yang baik dalam mata kuliah ini dan memiliki kompetensi yang selaras dengan KKNI.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Discovery Learning (DL) adalah proses belajar yang di dalamnya tidak disajikan suatu konsep dalam bentuk jadi (final), tetapi siswa dituntut untuk mengorganisasi sendiri cara belajarnya dalam menemukan konsep. Sebagaimana pendapat Bruner; Kemendikbud, (2013); Muhamad (2016) bahwa: "*Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not presented with subject matter in the final form, but rather is required to organize it him self*". Dasar ide Bruner ialah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas.

Menurut Salmon (2012); Muhamad (2016) dalam pengaplikasiannya model *Discovery Learning* mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan

menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, Serta posisi guru di kelas sebagai pembimbing dan mengarahkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini tujuannya adalah ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*.

Kelebihan metode *Discovery Learning* (Kemendikbud, 2013); Muhamad (2016) adalah sebagai berikut:

1. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
2. Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
3. Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa, karena unsur berdiskusi.
4. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
5. Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti

Sementara itu kekurangannya menurut Kemendikbud (2013); Muhamad (2016) adalah sebagai berikut

1. Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
2. Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
3. Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
4. Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
5. Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Teknik Pertanian Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Andalas, pada Semester Genap 2016/2017. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester VI (enam) dengan jumlah peserta sebanyak 13 orang. Objek tindakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar mahasiswa peserta mata kuliah Teknik Konservasi Tanah dan Air.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi melalui ujian tertulis. Data hasil belajar peserta mata kuliah dipersentasekan untuk

dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dikatakan berhasil jika dapat memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan. Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa sekurang-kurangnya 80% peserta mencapai nilai diatas 70.

Sistem pembelajaran SCL yang diterapkan menggunakan model pembelajaran menemukan (*Discovery Learning*) terdiri dari 6 tahap yaitu *stimulation* (pemberian ransangan), *problem statement* (identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data), *verification* (pembuktian), dan *generalization* (menarik kesimpulan). Implementasi metode pembelajaran yang diterapkan sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang berjumlah 13 orang akan dibagi menjadi 4 kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 3-4 orang
2. Dosen menyiapkan topik-topik yang harus dipelajari mahasiswa
3. Dosen menyusun jadwal kegiatan yang efektif dan efisien
4. Mahasiswa mengidentifikasi masalah yang diberikan dosen secara berkelompok dan mengumpulkan informasi yang relevan.
5. Mahasiswa melakukan pengolahan data dan membuat kesimpulan, kemudian membuat hasil kerja dalam bentuk makalah hasil observasi dan mempresentasikan hasil kerja kelompok untuk memberikan penjelasan.
6. Dosen memonitor proses belajar dan hasil belajar kelompok mahasiswa

Evaluasi penerapan sistem pembelajaran SCL dilakukan terhadap pencapaian hasil belajar mahasiswa yang meliputi penilaian hasil dan proses (Tabel 1). Penilaian hasil dilakukan dengan ujian tertulis (UTS dan UAS) dan penilaian proses dilaklkan dengan Quiz, tugas, Partisipasi, dan Presensi.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa

No		Bobot (%)
1	Penilaian Hasil	
	a. UTS	30 %
	b. UAS	30 %
2	Penilaian Proses	
	1. Dimensi intrapersonal <i>skill</i>	20 %
	2. Atribut interpersonal <i>softskill</i>	10 %
	3. Dimensi sikap dan tatanilai	10 %
	Total	100%

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) merupakan suatu metode pembelajaran yang difokuskan pada pemanfaatan informasi yang tersedia, baik yang diberikan dosen maupun yang dicari sendiri oleh mahasiswa, untuk membangun pengetahuan dengan cara belajar mandiri (LP3M Unand, 2014). Berdasarkan sasaran metode pembelajaran *Discovery Learning*, maka dalam

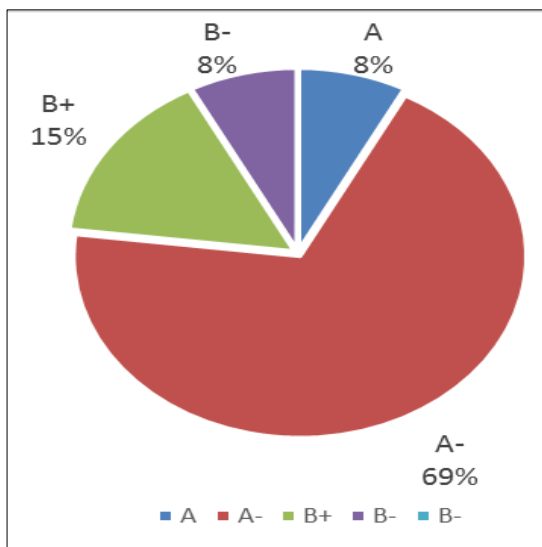
proses pembelajaran mata kuliah Teknik Konservasi Tanah dan Air, penggunaan metode *Discovery Learning* merupakan pilihan yang tepat untuk mencapai *learning outcomes*-nya dan materi perkuliahan yang dipelajari merupakan kondisi yang langsung tampak di lingkungan, sehingga mahasiswa akan lebih mudah memahaminya. Hasil belajar mahasiswa dengan penerapan sistem pembelajaran SCL menggunakan model pembelajaran menemukan (*Discovery Learning*) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Teknik Konservasi Tanah dan Air

Semester Genap 2016/2017

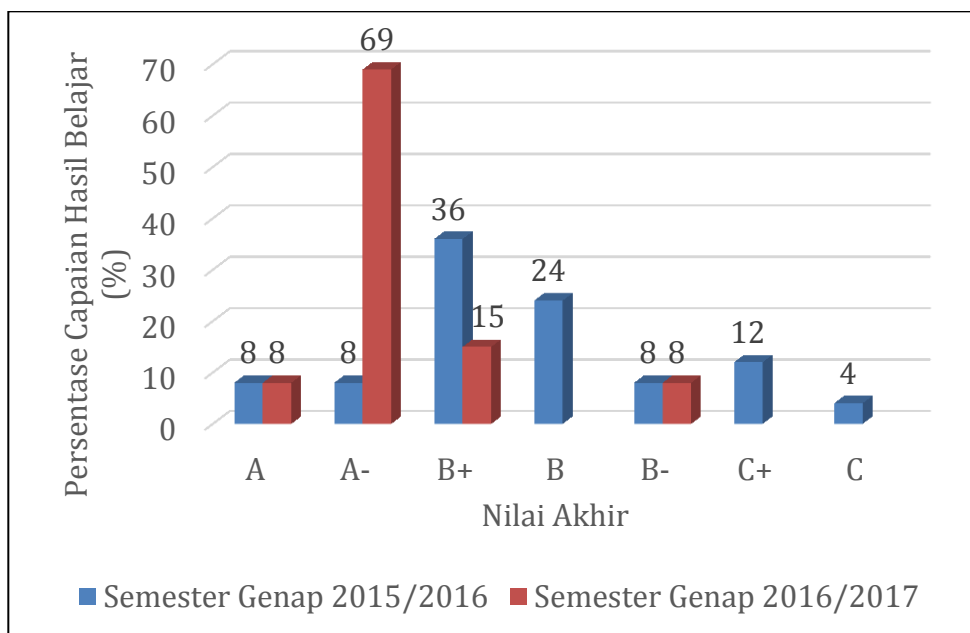
Nilai Angka	Nilai Huruf	Jumlah Mahasiswa (orang)
85 - 100	A	1
80 - < 85	A-	9
75 - < 80	B+	2
70 - < 75	B	-
65 - < 70	B-	1
60 - < 65	C+	-
55 - < 60	C	-
40 - < 55	D	-
0 - < 40	E	-
Jumlah		13

Standar yang digunakan sebagai acuan menyatakan mahasiswa lulus dalam suatu mata kuliah adalah nilai ≥ 55 . Berdasarkan Tabel 2, seluruh mahasiswa peserta mata kuliah Teknik Konservasi Tanah dan Air dinyatakan lulus, namun dalam penelitian ini indikator keberhasilannya adalah sekurang-kurangnya 80% peserta mencapai nilai diatas 70. Sebaran persentase nilai akhir mahasiswa disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Sebaran Persentase Hasil Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Teknik Konservasi Tanah dan Air pada Semester Genap 2016/2017

Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat 92 % (A = 8%, B- = 69%, dan B+ = 15 %) dari total peserta kuliah mendapatkan nilai diatas 70, artinya penerapan metode *discover learning* pada mata kuliah bisa dikatakan berhasil. Jika dibandingkan dengan capaian hasil belajar mahasiswa pada semester sebelumnya (Genap 2015/2016), hasil belajar pada Semester Genap 2016/2017 lebih baik, grafik perbandingannya disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Perbandingan Capaian Hasil Belajar Mahasiswa

Mata Kuliah Teknik Konservasi Tanah dan Air

Berdasarkan Gambar 3, dapat dilihat pada Semester Genap 2015/2016 sebanyak 24 % dari jumlah total peserta kuliah mendapatkan nilai dibawah B, sementara pada Semester Genap 2016/2017 hanya sebanyak 8 %. Capaian hasil belajar mahasiswa, menunjukkan bahwa penggunaan metode SCL memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan metode TCL.

Capaian hasil belajar dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang diterapkan. Tipe pembelajaran aktif memberikan hasil yang lebih baik dari tipe pembelajaran pasif, karena ada perbedaan tingkat keterserapan dan tingkat ingatan antara pembelajaran pasif dan pembelajaran aktif. Sebagaimana tertuang dalam Panduan Praktis Pelaksanaan Student-Centered Learning (SCL) LP3M Unand (2014), seseorang hanya efektif memperoleh 10 % dari apa yang dibaca, 20 % dari apa yang didengar, 30 % dari apa yang dilihat, 50 % dari apa yang dilihat dan didengar, tetapi mencapai 70 % dari apa yang dikatakan dan didiskusikan, dan 90 % dari apa yang dikatakan dan dikerjakan. Sejalan dengan Bruner (1996); Dahar (2010); Hadiono dan Hidayati (2016) yang menyarankan agar peserta didik belajar melalui keterlibatannya secara aktif dengan konsep-konsep dan prinsip yang dapat menambah pengalaman dan mengarah pada kegiatan eksperimen.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka simpulan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran SCL metode *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada Mata Kuliah Teknik Konservasi Tanah dan Air. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian sebesar 92 % (A = 8%, B- = 69%, dan B+ = 15 %) dari total peserta kuliah mendapatkan nilai diatas 70, artinya penerapan metode *Discovery Learning* bisa dikatakan berhasil. Jika dibandingkan dengan capaian hasil belajar mahasiswa pada semester sebelumnya (Genap 2015/2016), pada Semester Genap 2015/2016 sebanyak 24 % dari jumlah total peserta kuliah mendapatkan nilai dibawah B, sementara pada Semester Genap 2016/2017 hanya sebanyak 8 %.

REFERENSI

- Hadiono dan Nuor Ainiy Hidayati. 2016. Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII-D SMPN 2 Kamal Materi Cahaya. Jurnal Pena Sains Vol. 3, No. 2, Oktober 2016. p-ISSN: 2407-2311. e-ISSN: 2527-7634
- Kurdi FN. 2009. Penerapan Student Centered Learning dari Teacher Centered Learning Mata Ajar Ilmu Kesehatan pada Program Studi Penjaskes. Forum Kependidikan, Volume 28, Nomor 2.
- [LP3M Unand] Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penjaminan Mutu Universitas Andalas. 2014. Panduan Praktis Pelaksanaan Student-Centered Learning (SCL). Universitas Andalas. Padang

Muhamad, Nurdin. 2016. Pengaruh Metode Discovery Learning untuk Meningkatkan Representasi Matematis dan Percaya Diri Siswa. Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan. Universitas Garut. Vol. 09. No. 01. 2016. Hal 9-22. ISSN: 1907-932X

Lampiran 1. Capaian Hasil Belajar Mahasiswa Semester Genap 2015/2016

Cetak Daftar Nilai - Portal Akademik Universitas Andalas

file:///D:/DELVI PENTING/BKD Delvi Yanti/Nilai TKTA Genap 20...

DAFTAR NILAI MAHASISWA

Nama MataKuliah : Teknik Konservasi Tanah dan Air
 Kelas : TEP
 Dosen : Delvi Yanti
 Semester : Genap 2015/2016

No	No. BP	Nama Mahasiswa	Program Studi	Nilai	Pengubah Nilai	Tanggal Update
1	1211112048	ZULLI VENDRA	Teknik Pertanian	C	Rusnam	2016-06-03 14:38:31
2	1311111002	SRI RAHMA YUNINGSIH	Teknik Pertanian	B+	Rusnam	2016-06-03 14:38:31
3	1311111006	SRI WAHYU NINGSIH	Teknik Pertanian	B+	Rusnam	2016-06-03 14:38:31
4	1311111010	REZA MUHAMMAD ZAMHUR	Teknik Pertanian	B	Rusnam	2016-06-03 14:38:31
5	1311111016	EMILLIA MUTIAWATI	Teknik Pertanian	B	Rusnam	2016-06-03 14:38:31
6	1311111019	PUTRI HUTRISA	Teknik Pertanian	C+	Rusnam	2016-06-03 14:38:31
7	1311111023	USWATUN HASANAH	Teknik Pertanian	B+	Rusnam	2016-06-03 14:38:31
8	1311111025	Shinta Suryani	Teknik Pertanian	A	Rusnam	2016-06-03 14:38:31
9	1311111026	MIRZA OKTIA DEWI	Teknik Pertanian	B+	Rusnam	2016-06-03 14:38:31
10	1311111030	SILVANA HERMAN	Teknik Pertanian	B	Rusnam	2016-06-03 14:38:31
11	1311111033	CANDRA ISRAMI AMRY	Teknik Pertanian	B	Rusnam	2016-06-03 14:38:31
12	1311111034	LISA DESMARIANTI	Teknik Pertanian	B+	Rusnam	2016-06-03 14:38:31
13	1311111038	DESRINA ELISA	Teknik Pertanian	B	Rusnam	2016-06-03 14:38:31
14	1311111039	Mera Hakim Nasution	Teknik Pertanian	A-	Rusnam	2016-06-03 14:38:31
15	1311111042	IKE OKTAVIANA	Teknik Pertanian	A	Rusnam	2016-06-03 14:38:31
16	1311111043	MELODI NAIBAHU	Teknik Pertanian	B+	Rusnam	2016-06-03 14:38:31
17	1311111046	Lusi Sri Rahayu	Teknik Pertanian	B-	Rusnam	2016-06-03 14:38:31
18	1311112002	ASRA FITRA HASAN	Teknik Pertanian	A-	Rusnam	2016-06-03 14:38:31
19	1311112006	Wulandari	Teknik Pertanian	B+	Rusnam	2016-06-03 14:38:31
20	1311112009	DEA EVANTRI	Teknik Pertanian	C+	Rusnam	2016-06-03 14:38:31
21	1311112011	AULIA IRSYADUL BAHRI	Teknik Pertanian	B-	Rusnam	2016-06-03 14:38:31
22	1311112012	RUDI NOVITA YANDI	Teknik Pertanian	B+	Rusnam	2016-06-03 14:38:31
23	1311112013	Regina Amalia	Teknik Pertanian	B+	Rusnam	2016-06-03 14:38:31
24	1311112015	AFDILLAH NAFI R	Teknik Pertanian	C+	Rusnam	2016-06-03 14:38:31
25	1311112019	Raffles Nugroho	Teknik Pertanian	B	Rusnam	2016-06-03 14:38:31

Dosen : Delvi Yanti



Lampiran 2. Capaian Hasil Belajar Mahasiswa Semester Genap 2016/2017

DAFTAR NILAI MAHASISWA

Nama MataKuliah : Teknik Konservasi Tanah dan Air
 Kelas : TEP
 Dosen : Delvi Yanti
 Semester : Genap 2016/2017

No	No. BP	Nama Mahasiswa	Program Studi	Nilai	Pengubah Nilai	Tanggal Update
1	1411111009	NISWARA MISDANIA	Teknik Pertanian	A-	Rusnam	2017-06-12 08:30:29
2	1411111023	VIRA DESRITA	Teknik Pertanian	A-	Rusnam	2017-06-12 08:30:29
3	1411111024	MUTIA VERRA	Teknik Pertanian	A-	Rusnam	2017-06-12 08:30:29
4	1411111026	SISKA YULIANTI	Teknik Pertanian	A	Rusnam	2017-06-12 08:30:29
5	1411112002	DESMARDANA DAMAR W	Teknik Pertanian	B+	Rusnam	2017-06-12 08:30:29
6	1411112005	NOURA TRI ASTUTI	Teknik Pertanian	B+	Rusnam	2017-06-12 08:30:29
7	1411112006	ANDRIANUS FRANTONY	Teknik Pertanian	A-	Rusnam	2017-06-12 08:30:29
8	1411112013	VIONA YOELANDHARI	Teknik Pertanian	A-	Rusnam	2017-06-12 08:30:29
9	1411112016	MITA LERINA	Teknik Pertanian	A-	Rusnam	2017-06-12 08:30:29
10	1411112018	FADILLA PUTRI	Teknik Pertanian	A-	Rusnam	2017-06-12 08:30:29
11	1411112019	RIVAL LIDRA	Teknik Pertanian	B-	Rusnam	2017-06-12 08:30:29
12	1411112027	ANGELY PUTRY	Teknik Pertanian	A-	Rusnam	2017-06-12 08:30:29
13	1411112028	ADI PRATAMA AKBAR	Teknik Pertanian	A-	Rusnam	2017-06-12 08:30:29

Dosen

: Delvi Yanti



PERANCANGAN MODEL PEMBELAJARAN DAN IMPLEMENTASI LESSON STUDY AKUNTANSI BIAYA UNTUK PENDIDIKAN VOKASI

Desi Handayani¹⁾, Rini Frima²⁾

¹⁾Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang
email: dhe_handayani@yahoo.com

²⁾ Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Padang
email: rinifrima1984@gmail.com

Abstract

Lesson Study for cost accounting subject has been never acted before. It is urgent to be done because of lecturer is less interested due to lack of knowledge or teaching method that used in learning those materials. By Lesson Study (LS) the activity and achievement of student for this subject is hoped to be better. Student must be active in doing assignment and having discussion with lecturer as facilitator. If student active, their creativity will be developed and grewed. This condition will encourage lecturer to advance their knowledge and lesson content, adjusting it with science and technology improvement.

Keywords: *Active, Lesson Study, Lecturer, Fasilitator*

1. PENDAHULUAN

Salah satu mata kuliah di dalam keahlian akuntansi adalah Akuntansi Biaya yang menjadi dasar pada menetapkan biaya di akuntansi manajerial yang menggabungkan teori dan praktek. Berdasarkan prasarvei yang telah dilaksanakan di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang Program Studi Diploma 4, fakta yang dapat dilihat tentang pencapaian *hard skills* adalah rerata nilai mahasiswa secara klasikal di mata kuliah di akhir semester. Rerata nilai Akuntansi Biaya pada semester Ganjil tahun 2014/2015 adalah 3.08 merupakan angka yang memuaskan sebagai indikator kemampuan *hard skills* mahasiswa. Nilai mahasiswa kelas atas mencolok tinggi di angka 4.00 (A) sedangkan kelas bawah juga mencolok rendahnya yaitu angka 1.66 (C-).

Dari survey juga diketahui bahwa model atau metode pembelajaran yang diterapkan dosen belum menciptakan suasana belajar yang memotivasi mahasiswa untuk mencapai *hard skills* dan *soft skills* secara bersamaan dalam kegiatan belajar. Meskipun untuk level Diploma IV, jurusan Akuntansi

Politeknik Negeri Padang sudah menerapkan Kurikulum KBK (Berbasis Kompetensi) sejak dari awal berdirinya dan menggunakan *team teaching* untuk proses pembelajarannya. Namun belum pernah ada yang secara khusus mempersiapkan, mengevaluasi dan merefleksi proses pembelajarannya antar dosen pengampu mata kuliah Akuntansi Biaya.

Reformasi pendidikan dimulai dari bagaimana mahasiswa dan dosen belajar dan bagaimana dosen mengajar, bukan semata-mata pada hasil. Reformasi pendidikan dimaknai sebagai upaya penciptaan program-program yang berfokus pada perbaikan praktik mengajar dan belajar, bukan semata-mata berfokus pada perancangan kelas. Sehingga praktik pembelajaran ditujukan untuk mengatasi kegagalan mahasiswa belajar yang hanya dapat diubah melalui pengujian terhadap cara-cara dosen belajar dan mengajar serta menganalisis dampaknya terhadap perolehan belajar mahasiswa (Abdurahman: 2007).

Agar hal ini terjadi, perguruan tinggi perlu menciptakan suatu proses yang mampu memfasilitasi para dosen untuk melakukan kajian terhadap materi pembelajaran dan strategi- strategi mengajar secara sistematis, sehingga dapat memfasilitasi mahasiswa untuk meningkatkan perolehan belajar. Dosen harus mulai meninggalkan cara-cara rutinitas dalam pembelajaran dan lebih menciptakan program-program pengembangan yang profesional. Program-program pengembangan profesi dosen tersebut membutuhkan fasilitas yang dapat memberi peluang kepada *mereka learning how to learn* dan *to learn about teaching*. Fasilitas yang dimaksud, misalnya Lesson Study (LS) atau kaji pembelajaran.

Lesson Study (LS) merupakan alternatif pembinaan profesi dosen melalui aktivitas-aktivitas kolaboratif dan berkelanjutan (Hendayana: 2007). Prinsip kolaborasi akan memfasilitasi para dosen untuk membangun komunitas belajar yang efektif dan efisien, sedangkan prinsip berkelanjutan akan memberi peluang bagi dosen untuk menjadi masyarakat belajar sepanjang hayat. LS dapat diimplementasikan dalam pembelajaran melalui siklus *plan-do-see* dengan enam tahapan, yaitu membentuk kelompok LS, menentukan fokus kajian, merencanakan *research lesson*, pelaksanaan pembelajaran dan observasi aktivitas pembelajaran, mendiskusikan dan menganalisis hasil observasi serta refleksi dan penyempurnaan. Tahapan- tahapan kegiatan LS tersebut dapat memfasilitasi peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar mahasiswa.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran Akuntansi Biaya merupakan bagian dari ilmu Akuntansi Akuntansi Biaya adalah matakuliah bagi mahasiswa jenjang Diploma 4 semester 3 di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang. Ruang lingkup matakuliah ini memuat kajian tentang konsep akuntansi biaya, menghitung dan melaporkan perhitungan biaya serta menghasilkan informasi biaya. Materi Akuntansi Biaya ini meliputi konsep dan teori yang terkait dengan Pengantar Akuntansi Biaya,

Konsep Biaya dan Arus Biaya perilaku Biaya dan Estimasi Biaya, Pembebanan Biaya Berdasarkan Volume (*Volume Based Assignment Cost*), Metode Harga Pokok Pesanan, Metode Harga Pokok Proses, Joint Produk dan Produk Sampingan (*By Product*), Standard Costing, Activity Based Costing, Target Costing, Kaizen Costing dan JIT dan Backflush Costing. Mata Kuliah ini berstatus wajib bagi mahasiswa Jurusan Akuntansi.

Lesson Study (LS) pada awalnya dimulai dengan pengkajian materi kurikulum (*kyouzai kenkyuu*) yang berfokus pada pengajaran matematika bagi dosen-dosen di Jepang. Kajian tersebut mendasarkan diri pada kurikulum matematika di U.S yang dirancang berbasis temuan-temuan penelitian unggul. LS menekankan pada pembelajaran yang dilakukan oleh siswa/mahasiswa bukan pengajaran yang dilakukan oleh guru/dosen. Paradigma pembelajaran dapat berkembang jika pembelajaran dihasilkan dari kerja tim mulai dari perencanaan, pelaksanaan, diskusi, kolaborasi, dan refleksi secara berkesinambungan. Cara seperti ini melahirkan konsep LS. LS merupakan suatu strategi untuk meningkatkan profesionalitas guru atau dosen. Melalui implementasi LS akan terjalin kerjasama yang baik antar guru/dosen sehingga tercipta suatu komunitas belajar yang sumber belajarnya berasal dari, oleh dan untuk guru/dosen itu sendiri.

Hurd dan Lewis (2011) mengemukakan bahwa LS memungkinkan seorang dosen untuk berada dalam kelas bersama dengan dosen lain untuk mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa sehingga dosen dapat mengatur kelas dan memberikan instruksi yang dibutuhkan untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang mereka lakukan.

Lebih lanjut lagi, LS merupakan rangkaian aktivitas perbaikan yang mencakup tiga langkah yang saling terpaut dalam siklus yang berkelanjutan, yaitu Plan-Do-See, yang disebut juga sebagai Perencanaan-Pelaksanaan-Refleksi (Alwasilah, 2011). LS bukan sebuah proyek sesaat, tetapi merupakan kegiatan terus menerus yang tiada henti dengan prinsip kualitas melalui perbaikan proses dan hasil pembelajaran siswa secara terus-menerus, berdasarkan data. Kegiatan *Lesson Study* yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial.

Jika seorang dosen ingin meningkatkan kualitas pembelajaran salah satu cara yang paling jelas adalah melakukan kolaborasi dengan dosen lain untuk merancang, mengamati dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan (Lewis: 2002). Ibrohim dan Syamsuri (2011) menjelaskan bahwa LS merupakan suatu cara efektif yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan kualitas mengajar dosen. Hal ini karena: (a) pengembangan LS dilakukan dan didasarkan pada hasil sharing pengetahuan profesional yang berlandaskan pada praktik dan hasil pengajaran yang dilakukan oleh dosen; (b) penekanan mendasar suatu LS adalah para siswa yang memiliki kualitas belajar; (c) tujuan pembelajaran dijadikan fokus dan titik perhatian utama dalam pembelajaran di kelas; (d) berdasarkan pengalaman real di kelas, LS mampu menjadi landasan

bagi pengembangan pembelajaran; dan (e) LS akan menempatkan peran dosen sebagai peneliti pembelajaran.

LS memberi kesempatan nyata kepada para dosen menyaksikan pembelajaran (*teaching*) dan proses belajar mahasiswa (*learning*) di ruang kelas. Ini memberi kesempatan pada dosen untuk dengan cermat meneliti proses belajar serta pemahaman mahasiswa dengan cara mengamati dan mendiskusikan praktik pembelajaran di kelas. Sehingga dosen dapat mengembangkan pemahaman atau gambaran yang sama tentang apa yang dimaksud dengan pembelajaran efektif untuk dapat membantu mahasiswa memahami apa yang sedang mereka pelajari. Fokus dan inti dari kegiatan ini. Kesempatan ini memperkuat peran dosen sebagai peneliti di dalam kelas dan dapat secara aktif terlibat dalam proses perubahan pembelajaran dan pengembangan kurikulum.

Kolaborasi dosen dapat membantu mengurangi isolasi antara sesama dosen dan mengembangkan pemahaman bersama tentang bagaimana secara sistematis dan konsisten memperbaiki proses pembelajaran dan proses belajar di bangku kuliah secara keseluruhan.

Proses Dalam Lesson Study

Secara lebih sederhana, siklus LS dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan: Planning-Doing-Seeing-Act (Plan-Do-See-Act). Keempat kegiatan tersebut diistilahkan sebagai kaji pembelajaran berorientasi praktik.

a. Perencanaan (plan)

Tahapan Plan merupakan tahapan yang meliputi fase identifikasi permasalahan, persoalan dan hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran (Alwasilah, 2011). Tahap ini bertujuan untuk menghasilkan rancangan pembelajaran yang diyakini mampu membelajarkan mahasiswa secara efektif serta membangkitkan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran. Fase ini dilaksanakan sebagai upaya untuk merancang kegiatan pembelajaran melalui eksplorasi teoritis melalui pengkajian materi, strategi, metode, alat-alat pendidikan, dan rancangan kegiatan (*lesson design*) untuk diujicobakan sebagai upaya penyelesaian masalah yang dihadapi. Pada tahap ini ditetapkan prosedur pengamatan dan instrumen yang diperlukan dalam pengamatan.

Bagi seorang dosen tahapan perencanaan ini penting dalam upayanya untuk memperbaiki dan/atau meningkatkan layanan pembelajaran secara lebih profesional. Jika mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi permasalahan, dosen dapat meminta bantuan pada rekan sesama dosen, berdiskusi dengan mitranya dan/atau melacak sumber referensi relevan.

b. Pelaksanaan (do)

Dalam LS, fase Do. Dalam fase ini terdapat aktivitas pengamatan yang melibatkan anggota kelompok sebagai pengamat (Alwasilah, 2011). Pengamat

merupakan anggota tim pengajar atau pengajar lain yang bertugas untuk mengamati proses pembelajaran dan bagaimana siswa belajar

Tahap pelaksanaan merupakan tahapan pelaksanaan rancangan yang telah didesain pada tahap Plan. Do bertujuan untuk mengimplementasikan rancangan pembelajaran. Dalam proses pelaksanaan tersebut, salah satu dosen berperan sebagai pelaksana LS dan dosen yang lain sebagai pengamat. Fokus pengamatan bukan pada penampilan dosen yang mengajar, tetapi lebih diarahkan pada kegiatan belajar mahasiswa dengan berpedoman pada prosedur dan instrumen yang telah disepakati pada tahap perencanaan. Pengamat tidak diperkenankan mengganggu proses pembelajaran.

Observer mencatat jalannya pembelajaran dan semua peristiwa atau hal yang terjadi di kelas dan focus pada bagaimana mahasiswa belajar pada setiap tahapan pembelajaran. Observer melakukan observasi dan analisis kegiatan pembelajaran guna mengidentifikasi apakah para mahasiswa telah belajar sesuai dengan yang diharapkan. Observasi dapat dilakukan oleh dosen mitra atau kolaborator.

c. Refleksi (*see*)

Tahapan See, dalam penelitian tindakan kelas, merupakan fase yang meliputi kegiatan refleksi yang bertujuan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran. Fase ini merupakan tahapan yang menggambarkan proses pembelajaran melalui refleksi pelaksanaan pembelajaran dan refleksi proses kegiatan. Kegiatan ini bertujuan untuk memaknai proses belajar mahasiswa demi perencanaan pembelajaran di masa depan yang lebih baik (Alwasilah, 2011). Melalui kegiatan ini, peneliti dapat menganalisis bagaimana pengalaman belajar siswa. Kritik dan saran diarahkan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran dan disampaikan secara. Masukan yang positif dapat digunakan untuk merancang kembali pembelajaran yang lebih baik. Bahan yang digunakan untuk refleksi adalah catatan yang dimiliki observer dan hasil rekaman tim dokumentasi yang dapat diputar ulang untuk kejadian yang menarik perhatian.

d. Tindak lanjut (*act*)

Dari hasil refleksi dapat diperoleh sejumlah pengetahuan baru atau keputusan- keputusan penting guna perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran, baik pada tataran individual, maupun manajerial. Pada tataran individual, berbagai temuan dan masukan berharga yang disampaikan pada saat diskusi dalam tahapan refleksi (*check*) tentunya menjadi modal bagi para dosen, baik yang bertindak sebagai pengajar maupun observer untuk mengembangkan proses pembelajaran ke arah lebih baik.

Pada tataran manajerial, dengan pelibatan langsung ketua jurusan/ dekan sebagai peserta LS, tentunya ketua jurusan/ dekan akan memperoleh sejumlah masukan yang berharga bagi kepentingan pengembangan manajemen pendidikan di prodi/ fakultasnya secara keseluruhan. Kalau selama ini pimpinan

banyak disibukkan dengan hal-hal di luar pendidikan, dengan keterlibatannya secara langsung dalam LS, maka beliau akan lebih dapat memahami apa yang sesungguhnya dialami oleh dosen dan mahasiswanya dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan ketua jurusan/ dekan dapat semakin lebih fokus lagi untuk mewujudkan dirinya sebagai pemimpin pendidikan di prodi atau fakultasnya.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif. Studi ini dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) berbasis LS (LS) meliputi: planning, action, observation, reflection dengan tujuan untuk mendeskripsikan penerapan dan manfaat LS dalam mengembangkan pembelajaran mata kuliah Akuntansi Biaya. Subjek penelitian adalah 28 mahasiswa pengontrak mata kuliah Akuntansi Biaya kelas 2A dan 29 mahasiswa pengontrak mata kuliah Akuntansi Biaya kelas 2B semester 3 Ganjil Tahun Akademik 2016/2017 yang dirancang dalam dua siklus, masing-masing siklus 2 pertemuan atau 2 LS. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan tindakan (Plan), pelaksanaan tindakan dan observasi (Do), serta refleksi (See). Tim LS terdiri dari Desi Handayani, Rini Frima, Rasyidah Mustika, Ulfi Maryati dan Murdiana.

LS merupakan upaya yang dilakukan guna meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan oleh sekelompok dosen dalam hal ini dosen KBK Akuntansi Manajemen matakuliah Akuntansi Biaya. LS merupakan salah satu strategi pengembangan profesi dosen. Kelompok dosen mengembangkan pembelajaran secara bersama-sama, salah seorang dosen ditugasi melaksanakan pembelajaran, dosen lainnya mengamati belajar mahasiswa. Proses ini dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung. Pada akhir kegiatan, dosen-dosen berkumpul dan melakukan tanya jawab tentang pembelajaran yang dilakukan, merevisi dan menyusun pembelajaran berikutnya berdasarkan hasil diskusi.

Dan instrumen yang digunakan untuk mengukur kualitas pembelajaran serta keprofesionalan dosen digunakan tes, wawancara, observasi, dan pengamatan langsung selama kegiatan LS. Kegiatan briefing/planning dipimpin oleh ketua peneliti, Kegiatan ini dihadiri oleh dosen yang menyampaikan materi/dosen pengampu mata Kuliah Akuntansi Biaya (tim dosen). Observer ada sekitar 3 orang terdiri dari dosen. Begitu pun dalam kegiatan refleksi mereka hadir setelah kegiatan do selesai dan bertempat di ruang dosen jurusan Akuntansi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah interview/wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model interactive model, yang unsur-unsurnya meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclutions*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pelaksanaan LS Siklus 1

1) Perencanaan

Tahap perencanaan LS Siklus 1 ini dilaksanakan tanggal 5 September 2016 di jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang. Diawali dengan diskusi yang melibatkan tim peneliti. Diskusi itu bertujuan untuk merencanakan dan menjelaskan tahapan LS pada seluruh tim sehingga mempunyai kesamaan persepsi. Pertemuan ini juga merancang dan memilih topik akuntansi biaya. Selanjutnya menyusun model pembelajaran secara bersama-sama. Sebelum digunakan, model yang terpilih di pastikan cocok dengan topik yang dipilih.

Pada tahap awal penelitian, peneliti membagikan angket kepada siswa untuk mengetahui model pembelajaran yang diminati oleh mahasiswa pada mata kuliah Akuntansi Biaya. Hasil angket menunjukkan bahwa harapan mahasiswa terhadap pembelajaran oleh dosen adalah dengan model pembelajaran yang bervariasi dan menarik, persiapan dosen lebih matang, ada muatan lifeskill sebagai tugas, serta kuliah memberikan motivasi untuk belajar. dan kuliah memacu inovasi dan kreativitas

2) Pelaksanaan LS (LS)

LS yang diterapkan pada mata kuliah akuntansi biaya yang diikuti mahasiswa semester III membahas materi pada tahapan LS diantara lainnya siklus 1 pada materi Konsep Biaya dan Arus Biaya, (pertemuan ke 3,4) dan perilaku Biaya dan Estimasi Biaya (pertemuan ke 5), dan pertemuan siklus 2 pada materi Pembebanan Biaya Berdasarkan Volume (Volume Based Assignment Cost) (pertemuan ke 6, 7, 8 dan 9), sementara materi Metode Harga Pokok Pesanan, Metode Harga Pokok Proses, Joint Produk dan Produk Sampingan (By Product), Standard Costing, Target Costing, Kaizen Costing dan Backflush Costing tidak di rencanakan adanya LS berupa observasi namun materi di rencanakan dengan mempergunakan/ implementasikan model pembelajaran kolaboratif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh tim LS pada setiap siklus terdapat beberapa hal yang ditemukan antara lain: 1) Lembar Kegiatan Mahasiswa (tugas) perlu diperjelas supaya mahasiswa tidak bingung dengan petunjuk yang diberikan, 2) mahasiswa belum mampu menganalisis permasalahan yang di munculkan pada pertemuan, 3) pengelolaan waktu belum sesuai dengan yang direncanakan, 4) mahasiswa belum terampil dalam melaksanakan diskusi, 5) masih banyak kesalahan konsep pada mahasiswa, 6) perlu ada teknik tertentu dalam memotivasi mahasiswa supaya aktif ketika proses pembelajaran berlangsung, 7) masih ada mahasiswa yang tidak fokus ketika proses pembelajaran berlangsung.

Permasalahan yang ditemui pada proses pembelajaran menjadi tanggung jawab bersama dari tim LS untuk dicarikan solusinya. Perbaikan terus

dilakukan pada setiap tahapan LS baik terhadap perangkat pembelajaran yang digunakan maupun proses pembelajaran yang dilakukan. Di samping itu, tim LS dapat belajar mulai dari penyusunan rencana pembelajaran pada waktu kegiatan Plan sampai pada proses pembelajaran yang diamati sehingga dapat diaplikasikan pada mata kuliah yang diampunya masing-masing. Dengan demikian, LS ini dapat menjadi sarana pembelajaran bagi dosen yang terlibat di dalamnya sehingga kualitas pembelajaran yang dilakukan dapat terus ditingkatkan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada tanggal 12 September 2016 mulai jam 13.00 WIB selama 3 jam pelajaran (sesi 1) dilanjutkan hari Kamis tanggal 15 September 2016 jam 13.00 (sesi 2). Dan sesi 3 dan 4 pada minggu berikutnya yaitu tanggal 19 dan 22 September 2016.

Para observer duduk di bagian depan kelas karena tidak terdapat tempat lain di ruangan kelas untuk duduk. Mahasiswa sesuai petunjuk dosen membentuk lingkaran U dan menepi ke pinggir ruangan. Observer pernah menanyakan alasan mereka melakukan (membuat lingkaran besar bukan lingkaran kecil) dan dijawab bahwa yang begini lebih enak dan nyaman bagi mereka. Mengingat bahwa observer tidak boleh menginterupsi proses pembelajaran, maka ini menjadi catatan penting untuk di bicarakan saat refleksi.

Catatan berikutnya adalah bahwa ketika observer masuk ke kelas, dosen tidak memperkenalkan keberadaan dan tujuan hadir dari observer di kelas. Meskipun dosen mengenalkan person mereka kepada kelas, namun observer tidak di perkenalkan. Sehingga observer menjadi bukan bagian dari kelas namun keberadaannya dalam mengamati kelas tidak mengganggu proses pembelajaran secara keseluruhan. Mahasiswapun tidak merasa canggung terhadap keberadaan observer.

3) Refleksi

Dosen dan para observer yang terdiri dari tim peneliti, tim teaching Akuntansi Biaya serta perwakilan dari dosen lain (jurusan) duduk bersama di ruang pertemuan (ruang dosen) untuk mengadakan refleksi dari semua rangkaian kegiatan LS sebelumnya yaitu tahapan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Berikut ini adalah intisari dari beberapa hasil refleksi dan rekomendasinya.

- a) Dosen belum memahami kemampuan dan karakter mahasiswa karena baru pertama kali berhadapan kelas tersebut
- b) Keterampilan mengajar dosen belum sepenuhnya seimbang, Dosen yang berpengalaman terlihat sangat mudah dan lancar menarik perhatian mahasiswa dan menjelaskan materi, sementara team teaching lain yang masih minim pengalaman mengajar kelihatan tidak menguasai materi dan canggung di dalam pengelolaan kelas.
- c) Mahasiswa belajar dengan penuh semangat, namun untuk model kolaboratif belum terasah dengan baik, butuh sering di ulang-ulang

- sehingga mahasiswa dan dosen nyaman dengan model pembelajaran yang dipilih.
- d) Suara dan intonasi bicara dosen kurang lantang sehingga tidak dapat mengontrol kegiatan pembelajaran dengan baik, masih ada mahasiswa yang loss konsentrasinya, mengantuk dan tidak semangat.
 - e) Penjelasan dosen terutama dalam menanggapi pertanyaan hanya secara kelompok (menjawab di dekat mahasiswa yang bertanya saja) dan tidak secara klasikal.
 - f) Dosen tidak masuk dengan tepat waktu, Sering molor dari kesepakatan +/- 5-10 menit dari yang disepakati dan keluar tepat waktu. Team teaching sering tidak lengkap karena adanya keperluan lain selain mengajar sehingga kelas berjalan tanpa team yang utuh.
 - g) Presentasi yang dilaksanakan oleh kelompok seharusnya dilakukan di depan kelas dan dilihat oleh kelompok yang lainnya (untuk beberapa sesi).
 - h) Tahap penarikan kesimpulan tidak berjalan dengan baik karena mahasiswa tidak dikondisikan terlebih dahulu.

b. Pelaksanaan LS Siklus 2

1) Perencanaan

Proses perencanaan dilakukan melalui perancangan model pembelajaran yang tepat untuk materi siklus 2 ini. Namun karena waktu yang tidak memungkinkan, simulasi pembelajaran tidak dilakukan di depan partisipan. Tetapi pemahaman terhadap proses pembelajaran dilakukan melalui diskusi lebih dalam.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada tanggal 26 September 2016 mulai jam 13.00 WIB selama 3 jam pelajaran (sesi 1) dan Kamis 29 September 2016 (sesi 2). Proses pembelajaran yang berlangsung adalah sebagai berikut :

- a) Dosen menjelaskan materi terkait Pembebanan Biaya berdasarkan Volume dan menerangkannya melalui bantuan media visual berupa materi dalam bentuk ppt (power point) dan membagikan materi tersebut via email sehingga mahasiswa mendapatkan bahan dengan memprint dan memperbanyaknya sebelum masuk ke dalam kelas.
- b) Dosen menerangkan dengan melihat pada computer, dengan suara yang lembut sehingga sebagian besar mahasiswa tidak konsentrasi, mengantuk dan keluar masuk ruangan. Tindakan dosen dengan memperingatkan mahasiswa yang mengantuk dengan menunjuk dan memanggil nama mahasiswa yang mengantuk dan menyuruh keluar untuk mencuci muka sangat mengejutkan.
- c) Dosen selama menerangkan di depan kelas, mahasiswa hanya mendengarkan saja, tidak ada mahasiswa yang mencatat. Kontrol dosen

- terhadap kelas juga kurang sehingga ada mahasiswa yang mengobrol di pojok belakang tanpa bisa diantisipasi. Kelas yang besar, ber AC, dan waktu belajar di jam siang, sangat mempengaruhi konsentrasi belajar.
- d) Karena dalam kelas terdapat team teaching, maka dosen yang satu menerangkan , dan dosen yang lain memberikan latihan soal kepada mahasiswa.
 - e) Kedua dosen memiliki suara yang lembut sehingga perlu usaha keras mahasiswa untuk berkonsentrasi mendengarkan apa yang disampaikan oleh dosen.
 - f) Kelas berikutnya di terapkan model pembelajaran berupa diskusi kelompok dengan membahas masalah dan menjawab pertanyaan yang terdapat dalam buku pegangan. Terlihat kelas sangat antusias menjawab pertanyaan dari masing-masing kelompok. Penjelasan dari masing-masing kelompok di jelaskan di tempat (tidak di depan kelas). Diskusi juga di akhiri dengan quis terkait materi.

3) Refleksi

Beberapa hasil refleksi.

- a) Dosen mengoreksi kesalahan yang dilakukan ketika tahap apersepsi
- b) Dosen kurang memberikan penjelasan kepada mahasiswa tentang arah kegiatan pembelajaran sehingga mahasiswa sempat berputar-putar dalam memberi penjelasan. Seharusnya langsung saja bekerja dengan LKM yang telah dirancang sebelumnya sehingga mahasiswa terarah.
- c) LKM berupa latihan soal dalam buku pegangan sehingga mahasiswa langsung menjawab di buku mereka, dan jika nama terpanggil mengerjakan langsung di depan kelas dan kalau ada kesalahan akan langsung dikoreksi oleh dosen
- d) Dosen tidak memperlihatkan hasil kerja mahasiswa seluruhnya di depan kelas cukup dengan membahas secara klasikal di depan.
- e) Sempat terjadi kebingungan dalam tahap awal diskusi karena kurang matangnya konsep yang dipahami mahasiswa, dan dosen terlambat untuk mendorong mahasiswa untuk bekerja sama dalam kelompok sehingga siswa tampak tidak kompak pada awalnya.
- f) Kurang memberikan penghargaan kepada mahasiswa yang aktif dalam bertanya dan kepada kelompok yang berhasil. Ketika sesi pertanyaan dan penjelasan tidak semua mahasiswa memperhatikan.
- g) Dosen kurang melibatkan siswa dalam pembuatan kesimpulan sehingga pada tahap ini mahasiswa terlihat tidak bersemangat, padahal tahap ini sangat penting dalam pembentukan pengetahuan bagi mahasiswa.

Berdasarkan hasil refleksi di atas maka melalui diskusi dihasilkan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

1. Persiapan pengajaran harus lebih matang terutama mengenai gambaran proses pembelajaran, hal ini dapat dilakukan melalui simulasi terlebih dahulu.
2. Koordinasi antar dosen harus ditingkatkan. Kemampuan dalam menguasai materi haruslah di matangkan sehingga dengan menguasai materi maka pedagogiknya dapat dilaksanakan dengan baik.
3. Dosen harus memberikan penguatan kepada mahasiswa yang menjawab pertanyaan maupun yang mengajukan pertanyaan
4. Dosen sebaiknya memperhatikan waktu yang telah direncanakan dan selalu menyampaikan target waktu terhadap mahasiswa agar mahasiswa bekerja dengan efektif.
5. Observer sebaiknya mengamati tidak keluar masuk kelas karena bisa berpengaruh terhadap pembelajaran.

Setelah semua kegiatan LS dalam 2 siklus selesai dilaksanakan. Peneliti mewawancarai tim yang terlibat, team teaching, dan mahasiswa terkait dengan pelaksanaan LS. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi dosen untuk meningkatkan pengetahuan tentang strategi-stretegi pembelajaran kolaboratif.

Bagian Penting dari penelitian ini adalah dirumuskannya model pembelajaran yang bisa di gunakan dalam pembelajaran Akuntansi Biaya sesuai Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi (2012), dijelaskan bahwa ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu:

- (1) Diskusi kelompok kecil (small-group discussion),
- (2) Bermain peran dan simulasi (role-play & simulation),
- (3) Discovery learning (DL),
- (4) Self Directed Learning (SDL)
- (5) Belajar kooperatif (Cooperative Learning/CL)
- (2) Belajar kolaboratif (collaborative learning/CbL),
- (3) Pembelajaran kontekstual (Contextual Learning/CL)
- (1) Pembelajaran berbasis proyek (Project-based Learning/PjBL),
- (2) Pembelajaran dan penggalan berbasis masalah (Problem-based Learning/inquiry/ PBL/I).

5. KESIMPULAN

LS sebagai model pembinaan dosen yang bersifat kolaboratif dan kolegiatif. Dosen yang profesional, tidak hanya berbekal terhadap pemahaman mengajar secara akadenik saja tetapi membutuhkan pengalaman berupa kegiatan praktek terbimbing. Pembelajaran yang dilaksanakan melalui tahapan LS dapat menjadi sarana belajar bagi dosen-dosen yang terlibat di dalamnya sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran di program studi Akuntansi. Dosen diperkaya dengan pengetahuan dan pengalaman tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang inovatif. Persiapan yang diperlukan dalam

kegiatan LS adalah : Kerjasama semua pihak dan penetapan jadwal. Faktor penghambatnya adalah : pertama, penetapan waktu pelaksanaan LS yang tidak leluasa menurut pertimbangan semua partisipan sehingga persiapan belum melibatkan dosen secara optimal tetapi hanya sebatas koordinasi saja; dan kedua, persiapan untuk pelaksanaan dikampus kurang matang sehingga berpengaruh terhadap penentuan waktu pembelajaran

6. REFERENSI

- Abdurahman, M. (2007). *Efektivitas Model Kegiatan LS Dalam Meningkatkan Keprofesionalan Dosen/dosen Nahwu*. Jakarta, 25-26 Juli 2007. Makalah Disampaikan pada Simposium Nasional Penelitian Pendidikan, Diselenggarakan Pusat Studi Kebijakan Depdiknas
- Alwasilah, Chaedar. (2011). *Pokoknya Action Research*. Bandung: Rizky Press.
- Ditjen Dikti (2012). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT)*. Jakarta.
- Lewis C.(2002). *Lesson Study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change. Philadelphia*. Research for Better Schools Inc.
- Hendayana, Sumar.,et al (2007). Studi peran IMSTEP dalam penguatan program pendidikan guru MIPA di Indonesia. *Educationist.*, 1(1), 28-38
- Hurd, J, & Lewis. C.(2011). *Lesson Study: Step by Step*.Portsmouth: Heinemann
- Ibrohim & Syamsuri. (2008). *Lesson Study (Studi Pembelajaran)*. Malang: Penerbit Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Malang.
- Sutopo & Ibrahim. (2006). *Pengalaman IMSTEP dalam Implementasi Lesson Study*. Yogyakarta, 27-29 Juli 2006. Makalah. Disajikan dalam Pelatihan kemitraan LPTK-Sekolah dalam rangka peningkatan mutu Pendidikan MIPA.

KAJIAN SCL, CL, DAN CBL TERHADAP PEMAHAMAN MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN STATISTIK

Eliza, S.E.,M.Si
Dosen Fakultas Ekonomi
Universitas Putra Indonesia “YPTK”
email: do.elizappn@yahoo.co.id / do.riza@yahoo.co.id

ABSTRACK

The development of the era that is accompanied also by the progress of technology becomes a benchmark to realize the quality of the education system is increasing. The commitment and necessity in improving the quality of education is very important, especially to overcome the phenomenon of the decrease of the quality of education itself which can be seen from the past learning method, where the students only listen to the material explanation from the lecturer and only to understand the lecturer's explanation and make notes. In this era of globalization and technological advancement so fast and sophisticated as it is today that information and knowledge spread quickly and cheaply. This causes everyone to access information and learn knowledge in an easy way. HEALTS issued by the Director General of Higher Education provides a mandate, one of which is the application of SCL principles in the learning process. There are various learning methods for SCL, two of which are CBL and CL. The purpose of this study is to further examine the effect of SCL, CL, and CBL on student understanding in statistical learning. The population of this research is UPI YPTK students with purposive sampling sampling technique. The method of analysis of this study using multiple linear regression analysis. Based on the results obtained, that SCL and CBL have no significant influence, whereas CL has a significant influence on students' understanding in statistical learning. In the future, SCL and CBL methods can contribute greatly in learning especially to students.

Keyword: Learning, Understanding, Students Centered Learning, Cooperative Learning, Case Base Learning

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya pengertian pendidikan (UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Seiring perkembangan zaman, kualitas pendidikan semakin meningkat. Komitmen dan keharusan dalam meningkatkan kualitas pendidikan sangat penting untuk mengatasi fenomena turunnya kualitas pendidikan. Metode pembelajaran masa lalu, mahasiswa hanya mendengarkan penjelasan materi dari dosen. Mahasiswa hanya sebatas memahami penjelasan dosen dan membuat catatan.

Menurut (Sudjana, 2005) Prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh mahasiswa setelah mereka menerima pengalaman belajar. Rendahnya pemahaman mahasiswa terhadap mata kuliah yang diambil mengakibatkan prestasi belajarnya tidak optimal. Kurangnya pemahaman pada setiap mata kuliah menyebabkan para mahasiswa kesulitan memecahkan kasus-kasus yang diberikan oleh dosen.

Permasalahan pedagogik yang dikritik dalam pendidikan akuntansi adalah berhubungan dengan cara mengajar sebagai berikut ini (a) Banyak menekankan pada proses menghapalkan; (b) Tidak banyak menggunakan pengalaman di luar kelas, seperti magang, studi-studi lapangan, kunjungan-kunjungan bisnis di luar negeri; (c) Kurangnya memberikan keahlian berpikir yang cukup relevan kepada mahasiswa; (d) Terlalu banyak *lecturing*, menekankan pada materi buku teks dan cara pembelajaran konvensional lainnya; (e) Keengganan untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif seperti bekerja team, penugasan dengan perusahaan-perusahaan nyata, analisis kasus, dan lain-lain; (f) Terlalu menyederhanakan masalah dengan melihat permasalahan- permasalahan akuntansi sebagai sesuatu yang terstruktur dan sudah jelas (Jogiyanto,2009).

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di perguruan tinggi, tersedianya sumberdaya yang baik dan memadai tidaklah cukup. Tersedianya sumberdaya yang baik dan memadai harus juga dikaitkan dengan aturan agar menghasilkan kinerja yang baik. Khusus sumberdaya manusia, sikap, kepedulian dan kehendak mencapai kualitas merupakan persyaratan yang sama pentingnya dengan kemampuan ilmiah. Metode pembelajaran saat ini belum dapat mengasah kemampuan analisis mahasiswa, kepekaan terhadap permasalahan, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan untuk mengevaluasi permasalahan. (Mutmainah, 2008).

Pada era globalisasi dan kemajuan teknologi yang begitu cepat dan canggih seperti sekarang ini sehingga informasi-informasi dan pengetahuan menyebar dengan cepat dan murah. Hal ini menyebabkan setiap orang dapat

mengakses informasi dan mempelajari pengetahuan dengan cara yang mudah (Jogiyanto, 2009).

Penilaian kualitas dari sebuah produk pendidikan pertama-tama dapat terlihat pada perkembangan sikap dasar, seperti sikap kritis akademis ilmiah dan kesediaan untuk selalu mencari kebenaran. Konsep pendidikan tidak dapat direduksi hanya dengan cara ujian karena hal tersebut hanya mengukur transfer pengetahuan, akan tetapi mencakup pembentukan keterampilan (*skill*) dan sikap dasar (*basic attitude*), seperti kekritisannya, kreativitas dan keterbukaan terhadap inovasi dan aneka penemuan (Mutmainah, 2008).

Keberhasilan pada abad ke-21 akan tergantung terutama pada sejauh mana kita mengembangkan keterampilan-keterampilan yang tepat untuk menguasai kekuatan, kecepatan, kompleksitas, dan ketidakpastian, yang saling berhubungan satu sama lain. Semuanya tergantung pada diri kita. Kecepatan dunia berubah menuntut dan mensyaratkan kemampuan belajar yang lebih cepat. Kompleksitas dunia yang terus meningkat juga menuntut kemampuan yang sesuai untuk menganalisis setiap situasi secara logis dan memecahkan masalah secara kreatif (Rose dan Nicholl, 2002).

HEALTS (*Higher Education Long Term Strategy*) atau Strategi Jangka Panjang Pendidikan Tinggi 2003-2010 yang dikeluarkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi pada bulan April 2003 memberi amanah yang salah satunya adalah penerapan prinsip *Student-Centered Learning* (SCL) dalam proses pembelajaran. Terdapat beragam metode pembelajaran untuk SCL dan dua diantaranya adalah *Case-Based Learning* dan *Cooperative Learning* (Mutmainah, 2008).

Sehubungan dengan penjelasan di atas metode pembelajaran mata kuliah akuntansi keperilakuan yang diusulkan adalah *student-centered learning* dan *case-based learning*. Alasan utamanya adalah (1) Pembelajaran memerlukan adanya ilustrasi kasus nyata dalam penerapan ilmu yang diperoleh dari kuliah dan buku teks; (2) Pengajar berbasis kuliah saja seringkali membuat mahasiswa menjadi pasif. Mahasiswa dilibatkan dalam *student-centered learning* dan *case-based learning* diharapkan mahasiswa memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan hanya sebatas menerima teori saja. Metode pembelajaran kooperatif merupakan alternatif yang ditawarkan untuk mengatasi kelemahan model pembelajaran tradisional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa, meningkatkan kemampuan *noncognitive*, seperti *self-esteem*, perilaku, toleransi, dan dukungan bagi siswa lain (Mutmainah, 2008).

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan masalah terkait bagaimana pengaruh dari penerapan SCL, CL, dan CBL terhadap Pemahaman Mahasiswa dalam Pembelajaran Statistik.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan bahwa untuk mengkaji pengaruh, baik secara bersama-sama maupun terpisah atau masing-masing diantara SCL, CL dan CBL terhadap Pemahaman Mahasiswa dalam Pembelajaran Statistik

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1

Pembelajaran

n

Jogiyanto (2009) menjelaskan bahwa :

“Pembelajaran merupakan suatu proses dari suatu kegiatan yang berasal atau berubah lewat reaksi dari suatu situasi yang dihadapi, dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungan- kecenderungan reaksi asli, kematangan, atau perubahan-perubahan sementara dari organisme.”

2.1.1 Tujuan Pembelajaran

Menurut Sugandi (2007) Tujuan pembelajaran selain berkaitan dengan isi bahan yang dipelajari tujuan tersebut menyangkut perubahan perilaku akibat kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran antara lain untuk mengingat (*recall*) akan informasi yang telah diterima, misalnya informasi mengenai fakta, konsep, rumus, dan sebagainya; Untuk menjelaskan informasi yang telah diketahui dengan bahasa atau ungkapannya sendiri; Untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah diketahui ke dalam situasi atau konteks baru; Kemampuan menguraikan suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi dan semacamnya atas elemen-elemen nya sehingga dapat menentukan hubungan masing-masing elemen; Kemampuan menilai suatu pendapat, gagasan, produk, metode dan semacamnya dengan suatu kriteria tertentu; Dapat menunjukkan kesadaran, kemauan, perhatian individu untuk menerima dan memperhatikan berbagai stimulus dari lingkungannya; Adanya rasa kepatuhan individu dalam hal mematuhi dan ikut serta terhadap sesuatu gagasan.

2.2 *Student-Centered Learning*

Student-Centered Learning adalah pengajaran dan pembelajaran yang menekankan tanggung jawab mahasiswa dan aktivitas belajar tanpa persetujuan dari dosen. Pada dasarnya *Student-Centered Learning* memiliki tanggung jawab mahasiswa dan kegiatan, berbeda dengan menekankan pada kontrol dosen dan cakupan konten akademik yang ditemukan di banyak konvensional (Hodge, 2010).

Student Centered Learning (digunakan bersama dengan pengolahan, belajar atau mengajar) proses belajar di mana banyak kekuatan selama tinggal dengan mahasiswa. Beberapa kasus mahasiswa dan dosen berkerja sama. Mahasiswa terlibat dalam kegiatan kelompok yang dirancang mirip

dengan bagaimana orang belajar dalam menggunakan kehidupan nyata dan relevansi yang dibangun ke dalam sistem (Estes, 2004).

2.2.1 Perbedaan Peran Mahasiswa antara Pembelajaran Pusat Dosen (*Teacher Centered Learning*) dengan Pembelajaran Pusat Mahasiswa (*Student Centered Learning*)

Menurut Jogiyanto (2009) terdapat perbedaan antara peran mahasiswa dan peran dosen antara pembelajaran pusat dosen (*teacher centered learning*) dengan pembelajaran pusat mahasiswa (*student centered learning*). Perbedaan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Tabel.1
Perbedaan Peran Mahasiswa antara *Teacher Centered Learning* dengan *Student Centered Learning* (Jogiyanto, 2009).

Teacher Centered Learning	Student Centered Learning
Mahasiswa belajar untuk memenuhi sasaran yang sudah ditentukan oleh dosen.	Mahasiswa mempunyai otonomi dan kontrol yang lebih besar untuk pilihan subyek permasalahannya.
Mahasiswa menerima pengetahuan yang ditransfer oleh dosen di dalam kelas.	Mahasiswa mempelajari pengetahuan sendiri yang diperoleh dari luar kelas dan menggunakannya untuk diskusi
Mahasiswa diberi motivasi belajar lewat nilai ujian.	Mahasiswa diberi motivasi belajar lewat tantangan mencari pengetahuan dan diskusi yang menarik di
Mahasiswa belajar secara individual.	Mahasiswa lebih banyak belajar secara group.
Nilai mahasiswa biasanya hanya dinilai oleh dosen.	Nilai mahasiswa tidak hanya dinilai oleh dosen tetapi juga oleh anggota-anggota groupnya.

Tabel.2

Perbedaan Peran Dosen antara *Teacher Centered Learning* dengan *Student Centered Learning* (Jogiyanto, 2009).

Teacher Centered Learning	Student Centered Learning
Dosen mentransfer pengetahuan kepada mahasiswa di kelas.	Dosen mentransfer pengalaman dan kearifannya (<i>wisdom</i>) kepada mahasiswa di kelas.
Dosen lebih aktif mengajar memberikan materi kuliah dan mahasiswa pasif mendengarkannya.	Dosen lebih pasif dengan membiarkan mahasiswa yang lebih aktif.
Dosen lebih memonopoli kelas. Jika ada diskusi di kelas, ibarat permainan sepakbola, dosen lebih berperan sebagai pemainya bukan sebagai wasit atau pelatih di luar lapangan.	Dosen lebih banyak mendengarkan dan mengarahkan diskusi. Jika ibaratnya pemain sepakbola, dosen lebih banyak mengawasi dari luar lapangan. Dosen lebih

2.3 Cooperative Learning

Menurut Huda (2014) pembelajaran kooperatif adalah suatu kelompok kecil mahasiswa yang bekerja sama untuk menyelesaikan masalah, merampungkan tugas, atau menyelesaikan suatu tujuan bersama.

“*Cooperative Learning* adalah suatu teknik yang menunjukkan dan telah membuktikan meningkatkan prestasi mahasiswa dalam berbagai studi” (Baer, 2003).

Belajar Kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah metode belajar berkelompok yang dirancang oleh dosen untuk memecahkan suatu masalah/kasus atau mengerjakan suatu tugas. Kelompok itu terdiri atas beberapa orang mahasiswa, yang memiliki kemampuan akademik yang beragam (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2004).

2.3.1 Jenis-jenis Pembelajaran Kooperatif

1. **Formal Cooperative Learning Group.** Siswa bekerja sama untuk satu atau beberapa sesi pertemuan.
2. **Informal Cooperative Learning Group.** Siswa bekerja sama hanya untuk satu kali pertemuan saja.
3. **Cooperative Base Group.** Kelompok kooperatif jangka panjang (untuk satu semester atau satu tahun) dengan keanggotaan stabil yang tanggung jawab utamanya adalah untuk memberikan dukungan, dorongan, dan bantuan antar

sesama anggota agar bisa berkembang secara akademik, kognitif, dan sosial.

4. ***Integrated Use of Cooperative Learning Group***. Gabungan tiga jenis kelompok kooperatif dibuat untuk mengefektifkan dan memaksimalkan pembelajaran siswa untuk satu materi pembelajaran atau tugas akademik tertentu.

2.4 Case-Based Learning

Suatu kasus merupakan studi parsial, historis, klinikal dari suatu situasi yang sudah mengkonfrontasi administrator praktek atau grup manajerial yang disajikan dalam bentuk narasi untuk mendorong keterlibatan mahasiswa, hal ini menyediakan data-substansi dan proses penting untuk analisis dari suatu situasi spesifik, untuk membentuk program-program kerja alternatif, dan untuk implementasi mereka yang menyadari kerumitan dan ambiguitas dari dunia praktek (Jogiyanto, 2009).

2.4.1 Manfaat Kasus dan Metode Kasus

Manfaat kasus dan metode kasus diterapkan sebagai metode pembelajaran adalah Kasus memberi kesempatan kepada mahasiswa pengalaman *firsthand* dalam menghadapi berbagai masalah akuntansi di organisasi; Kasus menyajikan berbagai isu nyata desain dan operasi sistem akuntansi relevan yang dihadapi para manajer; Realisme kasus memberikan insentif bagi mahasiswa untuk lebih terlibat dan termotivasi dalam mempelajari material pembelajaran; Kasus mengembangkan kapabilitas mahasiswa untuk mengintegrasikan berbagai konsep material pembelajaran, karena setiap kasus mensyaratkan aplikasi beragam konsep dan teknik secara terintegrasi untuk memecahkan suatu masalah; Kasus menyajikan ilustrasi teori dan materi kuliah akuntansi keperilakuan; Metoda kasus memberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas dan mendapatkan pengalaman dalam mempresentasikan gagasan kepada orang lain; Kasus memfasilitasi pengembangan *sense of judgment*, bukan hanya menerima secara tidak kritis apa saja yang diajarkan dosen atau kunci jawaban yang tersedia di halaman belakang buku teks; Kasus memberikan pengalaman yang dapat diterapkan pada situasi pekerjaan.

2.4.2 Tujuan Pembelajaran dengan Metode Kasus

Pembelajaran dengan metode kasus memungkinkan menggabungkan teori dan praktik dalam proses pembelajaran. Gabungan ini tidak hanya memungkinkan mahasiswa memahami teori (*to know*) tetapi juga dapat melakukan tindakan (*to act*). Mahasiswa belajar pengalaman dari tangan pertama (*first hans experience*) dari pelaku kasusnya. Mentransfer *managerial wisdom* ke dalam ruang kelas. Pendidikan biasa hanya mentransfer *knowledge* bukan *wisdom* atau *judgment*. Mengembangkan *sense of judgement* mahasiswa. Untuk memahami praktek bisnis sesungguhnya dengan cara yang efisien.

Meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa dengan cara mendorong mahasiswa untuk mengemukakan pendapatnya secara demokratis. Melatih mahasiswa untuk berpikir secara konstruktif dapat dilakukan dengan menyediakan kepada mahasiswa-mahasiswa materi-materi yang dapat membuat mereka berpikir secara konstruktif. Mereka tidak hanya diberikan fakta yang spesifik, materi-materi yang belum diolah yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan. Mendorong mahasiswa mempunyai kemampuan sintesa dan evaluasi.

2.4.3 Kasus Yang Baik

Menurut Jogiyanto (2009) Menjelaskan kriteria kasus yang baik adalah Kasus menceritakan suatu ceritera, memfokuskan pada isu baru yang menarik, berisi dengan drama, umurnya tidak lebih dari lima tahun, menimbulkan empati kepada karakter sentralnya, berisi dengan kutipan-kutipan, mempunyai manfaat pembelajaran, berisi sesuatu yang kontroversial, berorientasi pada keputusan, dapat digeneralisasi, dan kasus yang baik tidak harus panjang.

2.5 Pemahaman Mahasiswa

Menurut Bloom (1975) Pemahaman mencakup tujuan, tingkah laku, atau tanggapan mencerminkan sesuatu pemahaman pesan tertulis yang termuat dalam satu komunikasi. Oleh sebab itu mahasiswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan dengan hal-hal yang lain. Pemahaman (comprehension), kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar.

Suharsimi (2009) menyatakan bahwa pemahaman (comprehension) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (estimates), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Dengan pemahaman, mahasiswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta – fakta atau konsep.

2.6 Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh *Student Centered Learning*, *Cooperative Learning*, *Case Based Learning* terkait pemahaman mahasiswa pada pembelajaran akuntansi keperilakuan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Student-Centered Learning*, *Cooperative Learning*, *Case- Based Learning* dan pembelajaran statistik. *Student Centered Learning*, *Cooperative Learning* dan *Case Based Learning* diharapkan dapat mempengaruhi pemahaman mahasiswa pada pembelajaran statistik.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Definisi Variabel adalah segala sesuatu yang dapat diberi berbagai macam nilai. Variabel adalah *construct* yang diukur dengan berbagai macam nilai untuk memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai fenomena-fenomena. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu variabel dependen dan variabel independen.

Definisi Operasional adalah penentuan *construct* sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan *construct*, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran *construct* yang lebih baik (Indriantoro dan S, 2014).

a. Variabel Dependen

Variabel Dependen (Y) adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh Variabel Independen. (Indriantoro, 2014). Variabel Dependen menjelaskan tentang Pemahaman Mahasiswa.

b. Variabel Independen

Variabel Independen X_1 menjelaskan tentang *Student-Centered Learning*. Variabel Independen (X_2) menjelaskan tentang *Cooperative Learning*. Variabel Independen (X_3) menjelaskan tentang *Case-Based Learning*.

3.2 Penentuan Populasi dan Sumber Data

Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Putra Indonesia Padang. Sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu data primer. Data ini dikumpulkan dengan cara membagikan kuesioner kepada responden langsung pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Putra Indonesia yang telah mengikuti mata kuliah Statistik.

IV. HASIL ESTIMASI DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Pengolahan Data yang telah dilakukan menggunakan IBM SPSS.²¹ bahwasanya naik turunnya pengaruh SCL, CL, CBL terhadap Pemahaman Mahasiswa dalam Pembelajaran Statistik sebesar 70,3 persen, sedangkan sisanya sebesar 29,7 persen merupakan faktor lain di luar model penelitian ini. (Tabel Model Summary)

$$PM = \alpha + \beta_1 SCL + \beta_2 CL + \beta_3 CBL$$

$$PM = 1,600 + 0,016 SCL + 0,473 CL + 0,001 CBL$$

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,844 ^a	,712	,703	1,415	,712	79,296	3	96	,000	1,679

a. Predictors: (Constant), SCL, CL, CBL

b. Dependent Variable: PM

Lebih lanjut, untuk pengujian simultan (Uji F), yaitu untuk mengkaji pengaruh SCL, CL dan CBL terhadap Pemahaman Mahasiswa dalam Pembelajaran Statistik secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini ditunjukkan pada Tabel ANOVA dibawah ini dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Secara bersama-sama SCL, CL dan CBL memiliki pengaruh yang kuat terhadap Pemahaman Mahasiswa dalam Pembelajaran Statistik.

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	476,355	3	158,785	79,296	,000 ^a
	Residual	192,235	96	2,002		
	Total	668,590	99			

a. Predictors: (Constant), SCL, CL, CBL

b. Dependent Variable: PM

Pengujian Partial yang ditunjukkan pada Tabel Coefficient di bawah ini, bahwa diantara variabel bebas SCL, CL, CBL, yang memiliki pengaruh signifikan atau cukup kuat untuk diterapkan kepada mahasiswa yaitu CL, khususnya terhadap Pemahaman Mahasiswa dalam Pembelajaran Statistik, dimana nilai signifikansinya $0,000 < 0,05$.

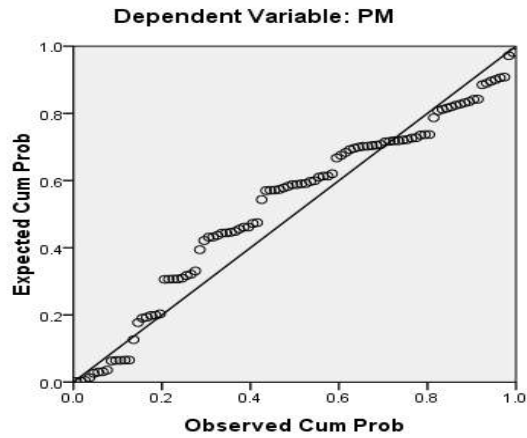
Coefficient

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,600	1,434		1,116	,267
	SCL	,016	,034	,043	,470	,639
	CL	,473	,054	,809	8,811	,000
	CBL	,001	,045	,003	,030	,976

a. Dependent Variable: PM

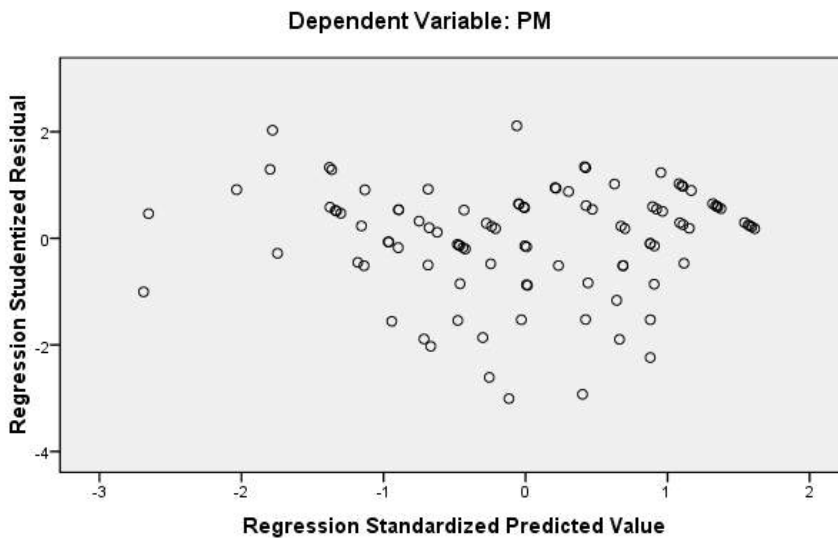
Kajian Normalitas data penelitian ini juga ditunjukkan pada Gambar Normal P-Plots of Regression Standardized Residual dibawah, terlihat bahwa titik-titik yang terdapat dalam gambar tersebut mendekati garis diagonal, ini berarti data penelitian berdistribusi normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berikut ini merupakan Pengujian Heteroskedastisitas dari penelitian yang dilakukan, terlihat bahwa titik-titik yang terdapat Scatterplots tidak membentuk bangun ruang apapun. Hal ini berarti data yang terdapat pada penelitian ini bebas dari asumsi Heteroskedastisitas.

Scatterplot



V. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa secara Koefisien Determinasi (R^2) maupun Pengujian Simultan (Uji F), SCL, CL, CBL memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap Pemahaman Mahasiswa dalam Pembelajaran Statistik. Sedangkan, pada Pengujian Partial (Uji t), bahwa CL merupakan metode yang paling efektif untuk diterapkan kepada mahasiswa khususnya dalam Pembelajaran Statistik.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2004. *Tanya Jawab Seputar Unit dan Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Bagian Kurikulum Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmandi, Hastarini Dwi. 2009. *Pengembangan Case Base Learning pada Mata Kuliah Perekonomian Indonesia*. Jurnal Pendidikan Ekonomi. Vol.4, No.2.
- Baer, John. *Grouping and Achievement in Cooperative Learning. College Teaching*. Vol.51, No.4.
- Cook, Ellen D dan Anita C. Hazelwood. 2002. *An Active Learning Strategy for the Classroom "who wants to win ... some mini chips ahoy?"*. J. of Acc. Ed. 20. 2002
- Davod Eslamian, Kobra Aref & Khadijeh Aref. 2012. *The Influence of Cooperative Learning on Academic Performance*. Journal of American Science, 2012.
- Estes, Cherly A. 2004. *Promoting Student-Centered Learning in Experiential Education*. Journal of Experiential Education . Volume 27, No.2.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hodge, Steven. 2010. *Student-Centered Learning in Higher Education and Adult Education*.

- Huda, Miftahul. 2014. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta : BPFE YOGYAKARTA.
- Jogiyanto. 2009. *Filosofi, Pendekatan, dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus Untuk Dosen dan Mahasiswa*. Yogyakarta : CV. ANDI OFFSET.
- Lubis, Arfan Ikhsan. 2010. *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Mutmainah, Siti. 2008. *Pengaruh Penerapan Metoda Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kasus yang Berpusat pada Mahasiswa Terhadap Efektivitas Pembelajaran Akuntansi Keperilakuan*". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 11.
- Rose, Colin dan Maclom J.Nicholl. 2002. *Accelerated Learning For The 21st Century*. Bandung : Penerbit Nuansa.
- Sekaran, Uma, 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sudjana, D. 2005. *Metoda dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung : Falah Production.
- Sugandi, Achmad. dkk. 2007. *Teori Pembelajaran*. Semarang : UPT MKK UNNES.

PENGGUNAAN METODE PEER RESPOND PADAPERKULIAHAN CHUKYU SAKUBUN II

Idrus dan Rima Devi

Sastra Jepang FIB Unand, idrus_unand@hotmail.com

Abstract

Chukyu sakubun II is a compulsory subject in the Japanese department. Chukyu Sakubun II emphasizes the practice of using Japanese as the writing practice of Chukyu Nihongo II subject. The learning method applied earlier in this course is Self-Directed Learning (SDL). Now applied peer respond method that consist of 2 stages. At the odd meeting the lecturer explains the topics and grammar needed to make the essay. Students think about the topic, sharing with friends in a group consisting of 4 people groups, looking for data or information relating to the topic to be written. Then, at the even meeting, the students with their group distributed the essay that had been wrote to the group to be read. Friends in the same group give responds by correcting or questioning part of the essay to the author to make it easier to understand. After all the essay are read and received respond from the group members, the student rewrites his essay. The results show the level of student understanding of the material better, when compared with previous learning methods. This is caused by the input of friends in a group and many amount of essays that students read.

Keyword: peer respond, Chukyu Sakubun, writing, group

Abstrak

Mata kuliah Chukyu Sakubun II adalah mata kuliah wajib kemampuan berbahasa Jepang. Mata kuliah Chukyu Sakubun II menekankan pada praktik penggunaan bahasa Jepang sebagai aplikasi latihan menulis matakuliah Chukyu Nihongo II. Metode pembelajaran yang diterapkan selama ini *Self-Directed Learning (SDL)*. Saat ini diterapkan metode *peer respond* dengan tahapan yaitu pada pertemuan ganjil setelah dosen menjelaskan topik dan tata bahasa yang diperlukan untuk membuat tulisan mahasiswa memikirkan topik, *sharing* dengan teman sekelompok yang terdiri atas 4 orang perkelompok, mencari data atau informasi yang berkaitan dengan topik yang akan ditulis. Lalu, di pertemuan genap mahasiswa kembali berkumpul dengan

kelompoknya, lalu membagikan karangan yang sudah dibuat kepada teman-teman sekelompok untuk dibaca. Teman dalam kelompok yang sama memberikan *respond* dalam bentuk koreksi atau pertanyaan kepada pembuat karangan agar lebih mudah dipahami. Hal seperti ini dilakukan oleh semua anggota kelompok. Setelah semua karangan dibaca dan mendapat *respond* dari anggota kelompok, mahasiswa menulis ulang karangannya untuk diperbaiki. Hasil perkuliahan memperlihatkan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi lebih baik, jika dibandingkan dengan metode pembelajaran sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh adanya umpan balik berupa saran atau kritik atau pertanyaan dari teman sekelompok dan banyak jumlah karangan yang dibaca mahasiswa.

Kata kunci: *peer respond*, *Chukyu Sakubun*, menulis, kelompok

1. Pendahuluan

Matakuliah Chukyu Sakubun II adalah mata kuliah wajib kemampuan berbahasa Jepang. Matakuliah Chukyu Sakubun II menekankan pada praktik penggunaan bahasa Jepang sebagai aplikasi latihan menulis matakuliah Chukyu Nihongo II. Menulis berbeda dengan berbicara karena dalam berbicara lawan bicara umumnya berada di hadapan pembicara sehingga pembicaraan dapat berlangsung terus sambil memperhatikan respon lawan bicara. Ketika menulis, lawan bicara (pembaca) umumnya tidak ada ketika proses menulis itu dilakukan. Oleh karena itu, respon pembaca baru diperoleh setelah proses menulis selesai (The Japan Foundation 2010: 4). Sebelum menulis topik yang ditentukan, mahasiswa melakukan riset kecil mencari informasi tentang topik yang akan ditulis. Setelah data yang diperlukan terkumpul mahasiswa memikirkan apa saja yang akan ditulis, tujuan tulisan itu dibuat, siapa yang akan membaca tulisannya, bagaimana format penulisannya. Matakuliah ini ditawarkan pada mahasiswa tingkat atas dengan tujuan mahasiswa dapat menulis berbagai topik dalam Jepang.

Matakuliah ini melatih mahasiswa menulis menggunakan bahasa Jepang dengan pola-pola tertentu dan kosakata yang sesuai dengan topik yang ditulis sehingga tulisan yang dibuat mahasiswa dapat dipahami oleh pembaca. Dengan demikian informasi yang ingin disampaikan oleh mahasiswa dalam tulisannya dapat tersampaikan kepada pembaca. Setelah mengikuti matakuliah ini mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan menulis bahasa Jepang yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari misalnya: mahasiswa dapat menulis surat membuat *draft* pidato, membuat memo atau membuat email yang baik dalam bahasa Jepang. Capaian lain yang diharapkan adalah mahasiswa memiliki kompetensi *softskill* baik *intrapersonal skill* (meliputi kemandirian, berpikir kritis dan analitis) maupun *interpersonal skill* (meliputi kerja dalam tim dan komunikasi lisan), dan nilai-nilai dasar mahasiswa (meliputi integritas, disiplin, kerja keras, santun/etika/memiliki tata nilai, dan percaya diri) mahasiswa.

Selama ini bahan ajar yang digunakan adalah buku 'Writing in Japanese is Fun', tetapi penggunaan buku tersebut belum membawa hasil yang mengembirakan. Metode pembelajaran yang diterapkan selama ini *Self-Directed Learning (SDL)*. *Power point* yang diperlihatkan kepada mahasiswa di setiap perkuliahan ternyata belum dapat merangsang mahasiswa untuk menguasai matakuliah ini dengan baik. Asesmen yang dilaksanakan dalam mengukur capaian belajar mahasiswa yang diterapkan selama ini hanya mengacu pada penilaian tugas, ujian tengah semester dan ujian akhir semestres serta kehadiran dalam perkuliahan. Nilai yang diperoleh mahasiswa pada matakuliah Chukyu Sakubun II pada tahun sebelumnya berkisar dari C sampai A-. Permasalahan yang dihadapi pada pembelajaran Chukyu Sakubun II sebelumnya adalah tidak adanya mahasiswa yang memperoleh nilai A. Hal ini disebabkan karena proses penilaian yang hanya mengacu pada hasil, bukan proses.

2. Metodologi

Metode dan Strategi Pencapaian Penelitian Tindakan Kelas berjudul Penggunaan Metode *Peer Respond* pada Perkuliahan Chukyu Sakubun II dapat dilihat di bawah ini:

a. Rencana Pembelajaran

Rencana pembelajaran yang tertuang dalam RPS lama (lampiran 1) akan diperbaiki sehingga dihasilkan RPS baru. RPS baru ini diharapkan lebih sempurna dari RPS lama sehingga dapat dijadikan pedoman bagi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Rumusan kompetensi mahasiswa pada RPS lama setelah mengikuti perkuliahan tidak tepat. Pada RPS baru akan jelas apa kompetensi mahasiswa setelah pembelajaran misalnya mahasiswa dapat menulis surat, membuat draft pidato, membuat memo atau membuat email yang baik dalam bahasa Jepang.

b. Pengembangan Metode Pembelajaran

Pada RPS lama, setelah dosen menjelaskan tatabahasa yang diperlukan untuk membuat karangan, mahasiswa bekerja sendiri-sendiri. Sementara itu, di RPS pembelajaran dibagi atas 2 yaitu:

1) Pertemuan ganjil

Pada pertemuan ganjil setelah dosen menjelaskan topik dan tatabahasa yang diperlukan untuk membuat karangan mahasiswa memikirkan topik, *sharing* dengan teman sekelompok yang terdiri atas 4 orang perkelompok, mencari data atau informasi yang berkaitan dengan topik yang mau ditulis. Tulisan dikerjakan di rumah setelah perkuliahan. Lalu, dikirimkan H-1 kepada dosen menggunakan email.

2) Pertemuan genap

Di pertemuan genap mahasiswa kembali berkumpul dengan kelompoknya, lalu membagikan karangan yang sudah dibuat kepada teman-teman sekelompok untuk dibaca. Membaca karangan yang dibuat oleh orang lain akan menambah referensi bagi mahasiswa. Pembuat karangan akan membaca tulisan yang sudah dibuatnya kepada teman sekelompok. Teman dalam kelompok yang sama memberikan *respond*

dalam bentuk saran, kritik atau pertanyaan kepada pembuat karangan agar karangan tersebut lebih mudah dipahami. Hal seperti ini dilakukan oleh semua anggota kelompok. Setelah semua tulisan dibaca dan mendapat *respond* dari anggota kelompok mahasiswa menulis ulang karangannya untuk diperbaiki. Selama mahasiswa berdiskusi dalam kelompoknya dosen memantau jalannya diskusi di setiap kelompok.

c. Pengembangan Asesmen Mahasiswa

Asesmen mahasiswa tidak hanya dilakukan pada hasil akhir tulisan yang dibuat tetapi menyangkut proses pembuatan tulisan tersebut. Tulisan yang dikirim mahasiswa melalui email dibandingkan dengan tulisan yang ditulis setelah didiskusikan dalam kelompok. Perubahan tulisan ke arah yang lebih baik menunjukkan mahasiswa mengikuti proses pembelajaran. Cara mahasiswa menyampaikan *respond* dan cara menerima *respond* selama diskusi juga menjadi salah satu acuan dalam penilaian sebagai bentuk proses pembelajaran. Dengan kata lain nilai akhir mahasiswa merupakan gabungan dari: kehadiran, *respond* selama perkuliahan, nilai UTS dan nilai UAS.

d. Parameter PTK

Keberhasilan PTK dapat dilihat dari 3 parameter yang digunakan, yaitu:

1) hasil capaian pembelajaran;

Jika tujuan yang hendak dicapai pada perkuliahan ini tercapai maka, PTK perkuliahan ini dianggap berhasil. Cara mahasiswa mengapresiasi dan merespon tulisan yang dibuat mahasiswa lain merupakan bagian penting dalam metode *peer respond*. Penggunaan tata bahasa dengan benar yang diajarkan dalam tulisan menjadi *point* penting dalam penilaian untuk melihat apakah mahasiswa memahami materi yang diajarkan.

2) sebaran nilai akhir;

PTK ini dianggap berhasil jika mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan baik mendapatkan nilai dengan sebaran B, B+, A- dan A.

3) respon mahasiswa terhadap pengembangan metode pembelajaran dan/atau asesmen yang diterapkan.

e. Jumlah mahasiswa

Jumlah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Chukyu Sakubun II yang terdiri atas Chukyu Sakubun II kelas A 30 orang dan Chukyu Sakubun II kelas B 20 orang.

3. Hasil

Persiapan

Sebelum metode pembelajaran *peer respond* ini dimulai, kepada mahasiswa perlu dijelaskan tentang *peer respond* ini. Pengetahuan dasar yang disampaikan kepada mahasiswa berkaitan *peer respond* adalah sebagai berikut:

Peer respond maksudnya memberikan respon dengan mengapresiasi dan memberikan kritik positif mengenai karangan teman. *Peer respond* penting karena dapat:

- a) Membantu mahasiswa lebih menyadari keberadaan pembaca saat mengarang dan memperbaiki karangan.
- b) Membantu mahasiswa lebih peka terhadap kesalahan yang ada dalam karangannya dan lebih percaya diri dalam mengoreksi karangan teman.

Demi kelancaran metode pembelajaran *peer respond* ini, maka perlu juga dirumuskan aturan-aturan dalam memberi respon terhadap karangan teman. Beberapa contoh aturan dalam *peer respond* di antaranya adalah:

- (1) Teliti, karangan teman dibaca dengan seksama sehingga dapat mengetahui apa yang ingin disampaikan teman.
- (2) Buat komentar dengan rapi sehingga mudah dibaca.
- (3) Memberi motivasi dan dorongan.
- (4) Jelas dalam memberi komentar.

Satu hal lagi yang perlu ditekankan kepada mahasiswa adalah dalam *peer respond* mahasiswa tidak perlu menjadi pakar tata bahasa. Bantuan terbaik mahasiswa kepada temannya adalah menjadi pembaca yang dapat memberikan tanda-tanda tertarik, terhibur, terbujuk, atau bingung.

Latihan *Peer Respond*

Peer Respond bukanlah metode pembelajara mengarang yang ketika pertama kali diterapkan berjalan lancar. Oleh karena itu, mahasiswa perlu dipandu terlebih dahulu sehingga metode ini dapat berjalan dengan baik. Hyland (2003: 204) menyatakan bahwa bentuk panduan yang dapat diberikan kepada mahasiswa adalah sebagai berikut:

- a. Apa yang perlu diperhatikan ketika membaca karangan teman?
 - 1) Kejelasan
Apakah pengarang memberikan semua informasi yang dibutuhkan dengan urutan yang jelas?
 - 2) Minat
Apakah karangan tersebut menarik bagi pembaca?
 - 3) Efektifitas
Apakah karangan yang ditulis teman tersebut memberikan dampak pada pembaca?
 - 4) Akurasi
Apakah ada kesalahan ejaan, tata bahasa atau definisi?
- b. Coba cari jawaban dari pertanyaan berikut ketika membaca karang teman.
 - 1) Apa ide utama yang ingin disampaikan pengarang dalam karangannya?
 - 2) Apakah ada bagian yang tidak berhubungan dengan ide utama?
 - 3) Bagian mana dari karangan teman yang paling kamu sukai?
 - 4) Temukan dua atau tiga bagian, di mana kamu ingin penjelasan lebih lanjut, contoh, atau rincian.
 - 5) Apakah kamu kehilangan jalan cerita pada setiap titik atau menemukan tempat di mana pengarang tiba-tiba melompat ke ide lain?

- 6) Apakah di bagian awal ada yang menarik perhatian kamu dan membuat kamu menginginkannyaterus membaca? Mengapa atau mengapa tidak?

Bentuk *Peer Respond*

Peer respond bermacam-macam bentuknya dan terjadi pada berbagai tahapan dalam proses mengarang. *Peer respond* yang paling khas itu dengan membagi mahasiswa atas kelompok-kelompok yang anggotanya terdiri atas dua, tiga, atau empat mahasiswa dengan menukarkan draft yang telah selesai. Pada mata kuliah Chukyu Sakubun II, setiap kelompok terdiri atas 4-5 orang mahasiswa. Salah seorang anggota kelompok membacakan karangannya, lalu rekan-rekan anggota grup yang lain menyimak dan memberi respon (tanggapan) sebelum mahasiswa merevisinya. Setelah satu orang mahasiswa selesai membacakan karangannya dan mendapatkan respon dari rekan sekelompoknya, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan karangan oleh mahasiswa kedua. Lalu, respon (tanggapan) diberikan oleh anggota yang lain. Proses ini berlangsung sampai semua anggota kelompok membacakan karangannya dan mendapat respon dari anggota kelompok lainnya. Proses inibiasanyadilakukan di dalam kelas dan memakan waktu lebih kurangsatujam.

Berikut ini adalah contoh draft karangan awal dan karangan yang sudah diperbaiki setelah diterapkannya *peer respond*.

No	Karangan	
	Draft Awal	Setelah Pair Respond
1	<p>毎年、外国からたくさんの人がたくさん旅行に来ます。</p> <p>Maitoshi, gaikoku kara takusan no hito ga takusan ryokou ni kimasu.</p>	<p>毎年、外国からの人がたくさん旅行に来ます。</p> <p>Maitoshi, gaikoku kara no hito ga takusan ryokou ni kimasu.</p>
2	<p>インドネシアは東南^{とうなん}のアジアにあります。</p> <p>Indonesia wa tounan no ajia ni arimasu.</p>	<p>インドネシアは東南^{とうなん}アジアにあります。</p> <p>Indonesia wa tounan ajia ni arimasu.</p>
3	<p>ジャカルタにはいいところよくないところがたくさんあります。</p> <p>Jakaruta ni wa ii tokoro yokunai tokoro ga takusan arimasu.</p>	<p>ジャカルタにはいいところとよくないところがたくさんあります。</p> <p>Jakaruta ni wa ii tokoro yokunai to tokoro ga takusan arimasu.</p>
4	<p>学校で勉強をできなかった子供がいます。</p> <p>Gakkou de benkyou dekinakatta kodomo ga imasu.</p>	<p>学校で勉強はできなかった子供がいます。</p> <p>Gakkou de benkyou wa dekinakatta kodomo ga imasu.</p>

Pada tabel di atas dapat dilihat draft awal karangan mahasiswa yang didalamnya masih terdapat kesalahan. Kolom *peer respond* menunjukkan adanya perbaikan dari kolom draft awal. Pada kalimat nomor 1 terdapat kesalahan penggunaan kata たくさん. Setelah *peer respond*, kata たくさん di bagian depan dihilangkan sehingga membuat kalimat tersebut lebih tepat secara tata bahasa. Pada kalimat nomor 2, mahasiswa menggunakan partikel の di antara kata 東南 dan アジア sehingga menyebabkan kalimat menjadi rancu. Pengarang disarankan untuk menghilangkan partikel の setelah pair respond sehingga kalimat lebih berterima. Pada kalimat nomor 3, pengarang melupakan sebuah partikel yaitu partikel と yang merupakan kata sambung antara frase いいところ dan frase よくないところ. Pada kalimat nomor 4, pengarang salah menggunakan partikel. Partikel yang digunakan oleh pengarang adalah partikel を, padahal yang lebih tepat adalah partikel は.

Berdasarkan contoh perbaikan-perbaikan kalimat di atas dapat diketahui bahwa dengan metode *peer respond*, pengarang akan dapat menghindari kesalahan-kesalahan yang tidak seharusnya terjadi seperti partikel yang tertinggal dalam kalimat. Metode pembelajaran *peer respond* memberikan beberapa keuntungan di antaranya: partisipasi aktif dari pembelajar, pengarang atau penulis mendapatkan pemahaman akan kebutuhan pembaca, melatih pembaca membaca kritis dan mengurangi beban pengajar.

4. Diskusi

Umpan balik dari *peer respond* dalam bentuk saran atau kritikan merupakan hal penting dalam belajar mengarang pada bahasa kedua. Hal ini tidak hanya dapat membuat pengarang menjadi lebih peka akan kebutuhan pembaca, juga dapat mengetahui 'perasaan pembaca'. Dengan demikian pengarang akan dapat meningkatkan kemampuan menulisnya, sehingga dapat menyampaikan ide ataupun gagasan dengan jelas.

Daftar Pustaka

- Foundation, The Japan. (2010). *Kaku Koto O Oshieru*. Tokyo: Hitsuji Shoten.
- Hyland, K. (2003). *Second Language Writing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Unand, Fakultas Ilmu Budaya. (2014). *Buku Panduan*. Padang: FIB Unand.

PENERAPAN METODE FIELD TRIP UNTUK PENUMBUHAN JIWA KEWIRAUSAHAAN PADA MAHASISWA

Dr. Ifmalinda, S.TP,MP dan Fadli Irsyad, S.TP, M.Si

Program Studi Teknik Pertanian Fakultas Teknologi Pertanian

Universitas Andalas, Padang

Ifmalinda_1273@yahoo.com

ABSTRAK

Pembelajaran merupakan proses pengembangan sikap dan kepribadian mahasiswa melalui tahap dan pengalaman. Proses pembelajaran ini berlangsung melalui berbagai metode dan multi-media sebagai cara dan alat menjelaskan, menganalisis, menyimpulkan, mengembangkan, menilai dan menguasai sebagai perwujudan pencapaian sasaran. Mata kuliah kewirausahaan yang berbobot bobot 2 SKS ini bertujuan untuk: memperbaiki dan mengembangkan metode pembelajaran pada mata kuliah kewirausahaan sehingga dapat memberikan manfaat bagi meningkatnya motivasi belajar mahasiswa dan pada akhirnya mereka mempunyai pengetahuan tentang cara-cara pendirian usaha, perolehan modal usaha, mendewasakan kepribadian, melatih pola pikir dan memperluas wawasan mahasiswa dalam mengembangkan budaya, jiwa, motivasi dan sikap wirausaha.

Guna mewujudkan tujuan tersebut disusun silabus yang didisain sesuai dengan tujuan perkuliahan. Pelaksanaan penerapan metode field trip pada mata kuliah kewirausahaan adalah mahasiswa semester VI program studi Teknik Pertanian semester genap 2016/2017. Tenaga pengajar terdiri dari 2 orang dosen Perguruan Tinggi dan 1 orang praktisi dunia usaha.

Metode Pembelajaran yang diterapkan: ceramah, diskusi, presentasi, tugas kegiatan kewirausahaan, kunjungan lapangan, dan latihan/praktik dengan bimbingan. Indikator keberhasilan kegiatan adalah: kelulusan peserta, besarnya motivasi peserta, peserta dapat membuat rancangan usaha (business plan) dan menjalankan usaha, kunjungan ke tempat industri, pelaporan kemajuan kegiatan wirausaha pada setiap pertemuan kuliah, perkuliahan terlaksana sesuai jadwal dan kehadiran mahasiswa 80%. Evaluasi pembelajaran disusun dalam tiga kelompok besar, yaitu: 1) Kehadiran, partisipasi, simulasi, motivasi dan

tugas wirausaha bobot 20 %, 2) Kegiatan field trip ke industri bobot 20 % dan 3) ujian tulis bobot 60 %.

Pencapaian keberhasilan penerapan metode field trip pada mata kuliah kewirausahaan adalah: kelulusan peserta 93%, motivasi peserta berwirausaha (90%), tersusunnya 13 rancangan usaha (business plan), adanya laporan akhir kegiatan kewirausahaan, tingkat kehadiran peserta kuliah 90% dan perkuliahan terlaksana sesuai jadwal yang direncanakan.

Kata kunci : Metode Pembelajaran, *Field Trip*, Kewirausahaan

BAB 1. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Proses pembelajaran adalah proses belajar dan mengajar atau proses komunikasi dan kerjasama antara dosen dan mahasiswa dalam memncapai sasaran dan tujuan pendidikan dan pengajaran. Pembelajaran merupakan proses pengembangan sikap dan kepribadian mahasiswa melalui tahap dan pengalaman. Proses pembelajaran ini berlangsung melalui berbagai metode dan multi-media sebagai cara dan alat menjelaskan, menganalisis, menyimpulkan, mengembangkan, menilai dan menguasai sebagai perwujudan pencapaian sasaran.

Matakuliah Kewirausaan (TPO 4116) merupakan matakuliah pilihan di Program Studi Teknik Pertanian. Pendidikan di perguruan tinggi saat ini lebih banyak menghasilkan lulusan yang berpengetahuan tinggi yang ditunjukkan dengan nilai indeks prestasi yang baik. Jumlah lulusan perguruan tinggi meningkat setiap tahunnya, sementara kesempatan kerja yang tersedia sangat terbatas sehingga menyebabkan lulusan perguruan tinggi bertambah pula. Pengangguran lulusan perguruan tinggi bukan diakibatkan oleh ketertinggalan ilmu dan teknologi yang dimilikinya, namun lebih dikarenakan faktor kepribadian yang tidak siap mengambil resiko, kurang percaya diri, tidak jeli melihat peluang pasar, kurang inovatif, dan kurang mampu menghadapi permasalahan-permasalahan riil yang ada dilapangan kerja.

Berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), kompetensi lulusan sarjana harus memenuhi 3 (tiga) aspek kompetensi, yaitu (1) aspek lingkup kerja berdasarkan pengetahuan yang dikuasai, (2) aspek kemampuan di bidang kerja dan (3) aspek kemampuan manajerial. Berdasarkan pada hal di atas, Program Studi Teknik Pertanian bertujuan menghasilkan lulusan dengan kompetensi seperti terlihat pada Tabel 1. Sejalan dengan hal ini, kontribusi dari mata kuliah kewirausahaan terhadap capaian pembelajaran dalam kurikulum program studi adalah Mahasiswa Universitas Andalas merupakan calon pendidik dan calon lulusan perguruan tinggi yang nantinya perlu dipersiapkan untuk dapat menyelenggarakan peran aktifnya dalam

masyarakat. Seorang lulusan perguruan tinggi selain harus mempunyai kemampuan akademik juga harus mempunyai jiwa, semangat dan sikap kewirausahaan yang akan memberikan bekal kemandirian, sikap mental yang tangguh dan ketrampilan berwirausaha agar mampu menyejahterakan dirinya dan masyarakat. Dengan menguasai mata kuliah ini maka mahasiswa memiliki sikap dan perilaku professional serta inovatif dalam berkarya dan berkarier di bidang keteknikan pertanian dan biosistem sesuai dengan etika keteknikan dan norma kehidupan masyarakat, dan memiliki jiwa kewirausahaan dan pengembangannya untuk dapat berkontribusi pada pembangunan di bidang pertanian.

Tabel 1. Kompetensi lulusan Program Studi Teknik Pertanian yang diselaraskan dengan

KKNI

Lingkup KKNI	Kompetensi Lulusan
Aspek lingkup kerja berdasarkan pengetahuan yang dikuasai	1. Menguasai prinsip-prinsip keteknikan untuk melakukan identifikasi, perumusan dan pemecahan masalah di bidang keteknikan pertanian.
Aspek kemampuan di bidang kerja	2. Mampu merancang bangun, konstruksi, pengelolaan sumberdaya alam pertanian, peralatan dan proses dalam sistem pertanian, mampu menganalisis, interpretasi, penentuan alternatif solusi, dan mengaplikasikan eksperimen untuk meningkatkan kinerja sistem pertanian.
Aspek kemampuan manajerial	3. Mampu berkomunikasi ilmiah secara efektif dan tanggap terhadap penerapan ilmu dan teknologi di bidang keteknikan pertanian, memiliki sikap dan perilaku professional serta inovatif dalam berkarya dan berkarier di bidang keteknikan pertanian dan biosistem sesuai dengan etika keteknikan dan norma kehidupan masyarakat, dan memiliki jiwa kewirausahaan dan pengembangannya untuk dapat berkontribusi pada pembangunan di bidang pertanian dan biosistem

Sumber: Laporan Evaluasi Kurikulum PS Teknik Pertanian Fateta Unand (2013)

Metode pembelajaran dalam mata kuliah ini yang sudah diterapkan sebelumnya, pada mata kuliah kewirausahaan adalah Model pembelajaran TCL

(Cotextual Teaching Learning) yang selama ini dilaksanakan, selanjutnya akan diubah menjadi model pembelajaran penerapan *filed trip*. Asesmen yang dilaksanakan dalam mengukur capaian belajar yang diterapkan selama ini adalah seperti pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Asesmen capaian belajar mahasiswa

No.	Komponen Nilai		Bobot (%)
1.	Penilaian Hasil		
	a.	UTS	30
	b.	UAS	30
	c.	Praktikum	15
2.	Penilaian Proses		
	a.	Tugas	10
	b.	Partisipasi	5
	c.	Kehadiran	5
	d.	Etika	5
	Total		100

Proses belajar mengajar matakuliah kewirausahaan pada kegiatan sebelumnya banyak menemui kendala. Kurangnya pemahaman mahasiswa terkait matakuliah ini, minimnya motivasi mahasiswa untuk penumbuhkan jiwa kewirausahaan. Mahasiswa hanya menerima ilmu dari tim pengajar. Sistem pembelajaran satu arah kurang memaksimalkan keaktifan mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan. Tantangan bagi mahasiswa merupakan satu stimulus yang menjadi kunci bagi dosen untuk menjadi seorang fasilitator. Permasalahan kegiatan perkuliahan dapat dilihat pada akhir perkuliahan dengan tidak adanya pergerakan usaha dan keuntungan yang diperoleh dari masing-masing kelompok yang diberikan tugas dalam berwirausaha.

2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan metode pembelajaran pada mata kuliah kewirausahaan sehingga dapat memberikan manfaat bagi meningkatnya motivasi belajar mahasiswa dan pada akhirnya mereka mempunyai pengetahuan tentang cara-cara pendirian usaha, perolehan modal usaha, mendewasakan kepribadian, melatih pola pikir dan memperluas wawasan mahasiswa dalam mengembangkan budaya, jiwa, motivasi dan sikap wirausaha. Nilai yang baik dalam mata kuliah ini dan memiliki kompetensi yang selaras dengan KKNI.

3. Kajian Pustaka

Kata *field trip* dapat diartikan sebagai kunjungan atau karyawisata. Roestiyah (2001: 85) menjelaskan bahwa metode *field trip* sebagai metode mengajar yang dilakukan dengan mengajak mahasiswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel, toko serba ada, dan sebagainya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sagala (2006: 214), bahwa metode *field trip* adalah metode belajar mengajar anak didik dibawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan maksud untuk belajar. Metode *field trip* dalam mata kuliah kewirausahaan merupakan suatu teknik yang dapat memudahkan mahasiswa memahami dan melihat langsung pada suatu usaha sehingga bisa memotivasi dan menumbuhkan jiwa wirausaha. Tujuan dari metode field trip adalah untuk memperkenalkan secara nyata kepada mahasiswa tentang hal-hal yang sedang di pelajari di kelasnya dengan langsung mengunjungi objek yang sedang di pelajari tersebut (Muslihuddin, dkk., 2012).

Metode Field trip ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, peternakan, perkebunan, lapangan bermain dan sebagainya (Roestiyah, 2001:85). Winarno (1980: 115-116) mengatakan bahwa metode karyawisata atau field trip adalah metode belajar dan mengajar di mana siswa dengan bimbingan guru diajak untuk mengunjungi tempat tertentu dengan maksud untuk belajar. Berbeda halnya dengan tamasya di mana seseorang pergi untuk mencari hiburan semata, field trip sebagai metode belajar mengajar lebih terikat oleh tujuan dan tugas belajar. Sedangkan menurut Sagala (2006: 214) metode field trip ialah pesiar (ekskursi) yang dilakukan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah.

BAB II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada mahasiswa program Studi Teknik Pertanian semester VI yang mengambil matakuliah kewirausahaan pada bulan Januari – Juni 2017. Tempat penelitian di Kampus Unand Limau manis Padang dan Usaha Kripik Balado Christine Hakim Pondok kota Padang. Perkuliahan didesain dengan menekankan bagaimana mahasiswa dapat berwirausaha. Pengembangan metode pembelajaran dilakukan dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) selama berlangsungnya perkuliahan kewirausahaan. Penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan yakni :

1. Penyusunan Rencana Pembelajaran

Rencana pembelajaran merupakan langkah mutlak sebelum berlangsungnya perkuliahan. Rencana pembelajaran kewirausahaan berupa RPKPS yang telah disusun oleh tim teaching untuk memenuhi capaian pembelajaran pada matakuliah ini. Adapun capaian pembelajaran yang ingin dicapai yakni, setelah mengikuti mata kuliah ini mahasiswa diharapkan mampu menumbuhkan minat kewirausahaan, membuat program usaha, menjalankan usaha yang sudah dibuat, peningkatan kualitas manajemen usaha kecil, hasil produksinya, dan kinerja pemasaran serta sumber daya manusia guna pengembangan usaha, serta mampu membuat rencana usaha (*business plan*) pada bidang wirausaha.

RPKPS yang telah disusun bersama tim teaching disampaikan kepada mahasiswa, hal ini bertujuan agar mahasiswa paham dan mengerti apa pentingnya matakuliah ini dan bagaimana mempersiapkan untuk menggali informasi yang lebih banyak selama berlangsungnya perkuliahan. Hasil rancangan pembelajaran tersebut dituangkan dalam sebuah kontrak perkuliahan.

Metode Pembelajaran yang diterapkan dalam perkuliahan adalah dengan metode ceramah, diskusi, presentasi, tugas, kunjungan lapangan, dan latihan/praktik dengan bimbingan. Perkuliahan didesain dengan menekankan bagaimana mahasiswa dapat berwirausaha.

- Pada awal perkuliahan dilakukan penyamaan persepsi, capaian pembelajaran, dan ketentuan lainnya dalam bentuk kontrak perkuliahan. Selanjutnya mahasiswa dibagi ke dalam 13 kelompok sesuai dengan materi perkuliahan hingga akhir semester. Jumlah mahasiswa dalam setiap kelompok maksimal 5 orang.
- Setiap kelompok diberikan tanggung jawab terhadap satu kegiatan wirausaha dan jenis usaha yang akan dijalankan diserahkan pada masing-masing kelompok.
- Setiap kelompok dipinjamkan modal usaha sebanyak Rp 500.000,- (lima ratus ribu rupiah) dan pada akhir semester dikembalikan ke fakultas.
- Mahasiswa pada setiap kelompok akan melakukan kegiatan wirausaha diluar jam perkuliahan. Hasil kegiatan ini nantinya akan disampaikan dan dilaporkan pada pertemuan kuliah setiap minggunya.
- Pada setiap pertemuan masing-masing anggota kelompok memiliki tanggung jawab terkait wirausaha yang dijalankan dan menyampaikan informasi yang didapatkan dari hasil diskusi kelompok.
- Setelah dilaksanakannya diskusi kelompok dan dilaporkan maka dosen memfasilitasi dalam pencarian solusi dari kendala yang dihadapi dalam kegiatan kewirausahaan masing-masing kelompok.
- Pada pertemuan ke 6 diadakan diskusi untuk penentuan tempat field trip dengan tujuan untuk melihat langsung suatu kegiatan kewirausahaan.

Deskripsi tempat berdasarkan usaha yang relevan dan usaha yang sudah sukses.

- Pada pertemuan ke 7 dilakukan field trip ke tempat usaha yang sudah ditetapkan.
- Pada akhir perkuliahan pertemuan ke 14, masing-masing kelompok membuat laporan dari kegiatan kewirausahaan dan field trip yang sudah dilakukan.

2. Sistem Penilaian mahasiswa

Sistem penilaian mahasiswa dilakukan mulai dari awal perkuliahan hingga ujian akhir semester. Penilaian yang dilakukan mencakup unsur afektif, kognitif dan psikomotorik. Adapun unsur yang dinilai yakni :

- Dokumen Kehadiran (10%)
Dokumen kehadiran merupakan dokumen portofolio yang akan menilai bukti kesungguhan mahasiswa dan semangat mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan.
- Penilaian Field Trip (20%)
Adapun rubrik untuk penilaian field Trip dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rubrik penilaian Field Trip

	Aspek yang dinilai	Skor
1	Keaktifan siswa (mengajukan pertanyaan, merespon dan mendengarkan penjelasan wirausahawan)	
2	Minat dan motivasi mahasiswa	

- Dokumen Keaktifan Mahasiswa dalam usaha kewirausahaan (10%) Dokumen keaktifan mahasiswa dibuat oleh dosen sebagai fasilitator untuk menilai keaktifan mahasiswa setiap berlangsungnya perkuliahan.
- Penilaian kegiatan kewirausahaan (10%)
Penilaian untuk kegiatan kewirausahaan pada masing-masing kelompok, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 4. Rubrik penilaian kelompok dalam bentuk kegiatan wirausaha

NO	Aspek	Skor
1	Pemater usaha yang dijalankan dengan penuh semangat ?	
2	Parameter dalam bentuk keuntungan yang diperoleh ?	

- UTS (30%)
Ujian Tengah Semester menggunakan soal objektif dan penalaran (alternatif) yang sesuai dengan materi yang telah dipelajari selama 7 kali pertemuan.
- UAS (30%)
Ujian Akhir Semester menggunakan soal objektif dan penalaran (alternatif) yang sesuai dengan materi yang telah dipelajari selama 14 kali pertemuan.

Tabel 5. Rubrik penilaian mahasiswa

No.	Komponen Nilai	Bobot (%)
1	UTS	30
2	UAS	30
3	Keaktifan mahasiswa dalam usaha kewirausahaan	10
4	Keberhasilan mahasiswa dalam kegiatan usaha kewirausahaan	10
5	Kegiatan Field Trip	20
	TOTAL	100

3. Parameter Keberhasilan PTK

Keberhasilan PTK kuliah kewirausahaan dilakukan dengan menggunakan beberapa kisi-kisi: 1) Kehadiran, partisipasi, simulasi, motivasi dan tugas bobot 10 %, 2) Keaktifan mahasiswa dalam usaha kewirausahaan yang ditugaskan (10%), 3) Penyusunan laporan Kewirausahaan dan field trip bobot 20 % dan 3) Ujian Tulis bobot 60 %.

Teknik, bobot dan rasionalisasi penilaian disampaikan pada peserta sebelum pelaksanaan kuliah Kewirausahaan dimulai, dengan demikian peserta dapat mengetahui dan menyusun strategi dalam mencapai tujuan kuliah dan peserta terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Efektifitas metode tersebut dapat dilihat dari proses dan hasil belajar, antara lain:

1. Tingkat kehadiran peserta kuliah 90% sedangkan target kegiatan 80%
2. Motivasi peserta berwirausaha (80%)
3. Tersusunnya 13 rancangan usaha (*business plan*) .
4. Adanya laporan kemajuan kegiatan usaha yang sedang dijalankan
5. Tingkat kehadiran peserta kuliah 90% sedangkan target kegiatan 80%.

BAB III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dokumen Kehadiran

Dokumen kehadiran mahasiswa merupakan dokumen portofolio yang akan menilai bukti kesungguhan mahasiswa dan semangat mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Kualitas pembelajaran mahasiswa ditandai dengan timbulnya keaktifan Mahasiswa (semangat, motivasi, minat) dalam mengikuti kuliah kewirausahaan. Keaktifan Mahasiswa dalam pembelajaran meliputi aktif bertanya maupun memberikan tanggapan, aktif mengerjakan tugas serta menjawab pertanyaan Dosen. Dengan adanya metode field trip dari segi kehadiran dan keaktifan mahasiswa dalam mata kuliah kewirausahaan sangat tinggi terbukti dari absen kehadiran mahasiswa setiap minggunya.

2. Hasil Pelaksanaan Kegiatan kewirausahaan

Usaha kewirausahaan yang dijalankan mahasiswa terdiri dari 13 usaha, masing-masing usaha dijalankan oleh 1-5 orang. Usaha kewirausahaan yang dijalankan adalah sebagai berikut :

- a. Challenge project (usaha percetakan : spanduk, brosur, banner, sticker, sablon kaos dan lain-lain).
- b. Catering kece (usaha makan : nasi dan kue kotak)
- c. Ice Cream ceria (usaha es krim dengan berbagai rasa)
- d. On point (jasa pembuatan pakaian dinas, olah raga, jacket , topi dan lain-lain)
- e. Rendang lokan (usaha makanan dari rending lokan)
- f. Tampurung project (usaha jilbab, kado, plat dan bunga)
- g. The Pilatto (usaha makanan dari pisang dengan berbagai rasa)
- h. Wigel ATK (usaha alat tulis)
- i. Shawn Pulsa (usaha bahan praktikum)
- j. Alpnes Reload (usaha paket data)
- k. Hewan peliharaan (usaha jual hewan peliharaan)
- l. Goeboena(usaha makanan : coklat)
- m. Kumbaya Shop (usaha jilbab, kue dan bunga)

Melalui kegiatan kewirausahaan ini mahasiswa menjadi termotivasi untuk menjadi wirausaha baru, telah memperoleh pengetahuan bagaimana mencari peluang usaha, cara mendirikan usaha, cara mengelola dan mengembangkan usaha, mencari sumber dana usaha dan menyusun rencana usaha.

3. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Field Trip

Usaha Kripik Balado Christine Hakim Nipah Kota Padang dijadikan tempat Field trip untuk mata kuliah kewirausahaan. Tempat ini dijadikan tempat field trip karena Keunggulan dari usaha Kripik Balado Christine Hakim

saat ini adalah sudah ada 100 UKM yang bermitra dengan usaha Keripik Balado Christine Hakim, produknya langsung dibayar tunai tidak bersifat konsinyasi ditambah lagi yang lebih positif, usaha keripik balado telah dapat membina beberapa UKM untuk jenis makanan lainnya (rendang ikan tuna, rending lokan dari pesisir selatan) dan sekaligus memberikan modal kerja berupa peralatan, keuangan dan bangunan fisik.

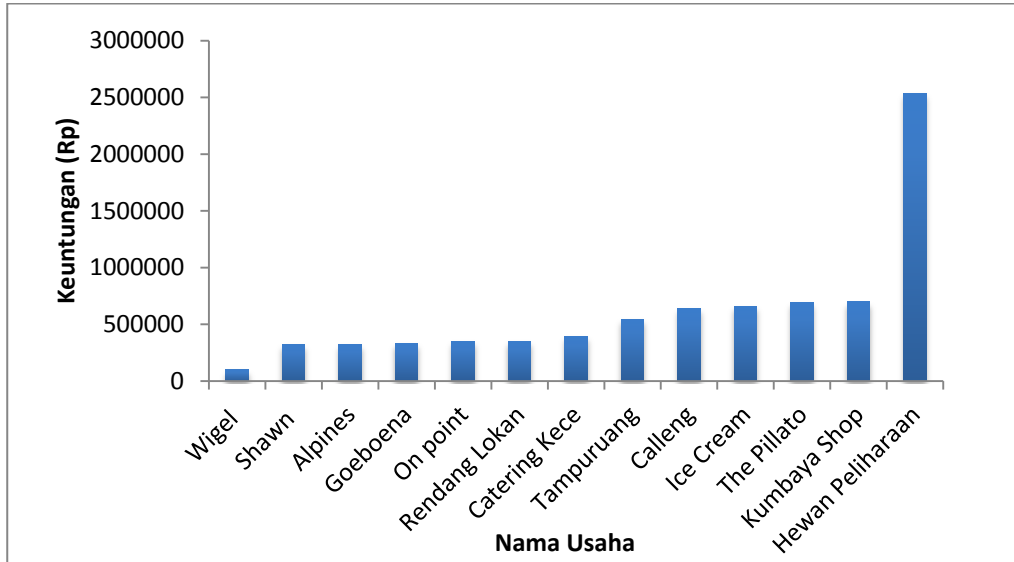


Gambar 1. Kegiatan Field Trip pada Usaha Kripik Christine Hakim Padang

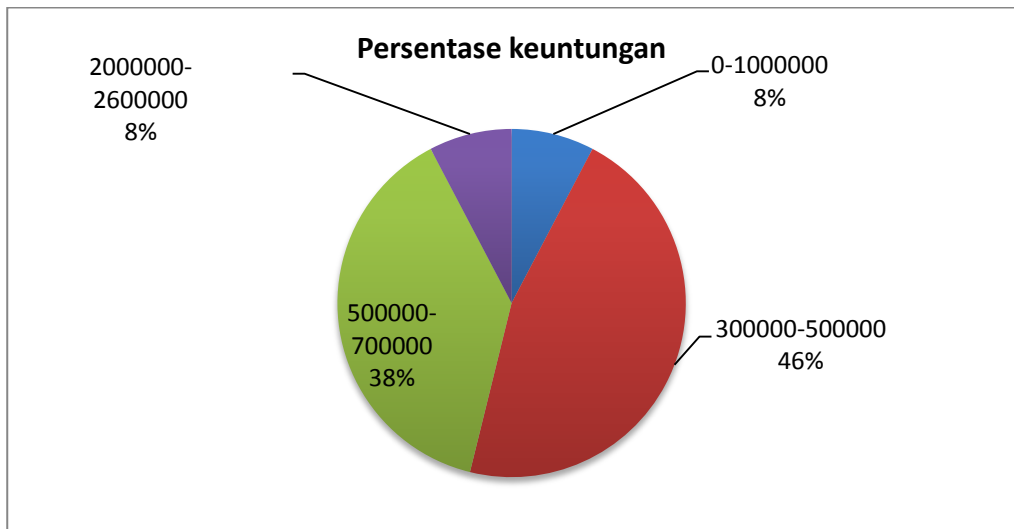
Melalui kegiatan field trip ini mahasiswa menjadi termotivasi untuk menjadi wirausaha baru, telah memperoleh pengetahuan bagaimana mencari peluang usaha, cara mendirikan usaha, cara mengelola dan mengembangkan

usaha, mencari sumber dana usaha dan menyusun rencana usaha. Untuk penyempurnaan program berikutnya perlu adanya koordinasi yang lebih baik antar program sehingga lebih sinergi dalam pencapaian tujuan, yaitu cepat terwujudnya budaya kewirausahaan di perguruan tinggi, perlu upaya terus menerus dan berkelanjutan dalam mensosialisasikan program pada mahasiswa selaku subyek dan obyek program maupun instansi terkait.

Capaian hasil field trip terhadap kegiatan usaha kewirausahaan yang dilakukan dapat dilihat pada pada Gambar 2 berikut .



Gambar 2. Hasil capaian keuntungan masing-masing kelompok wirausaha

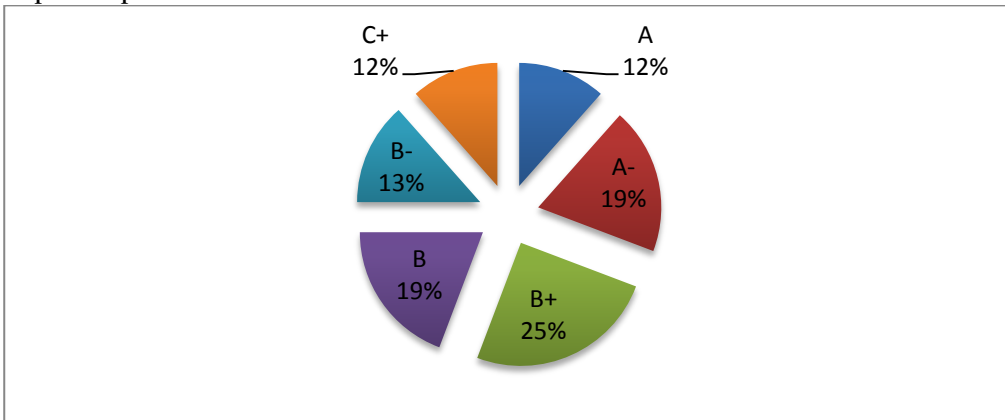


Gambar 3. Persentase capaian keuntungan masing-masing kelompok wirausaha

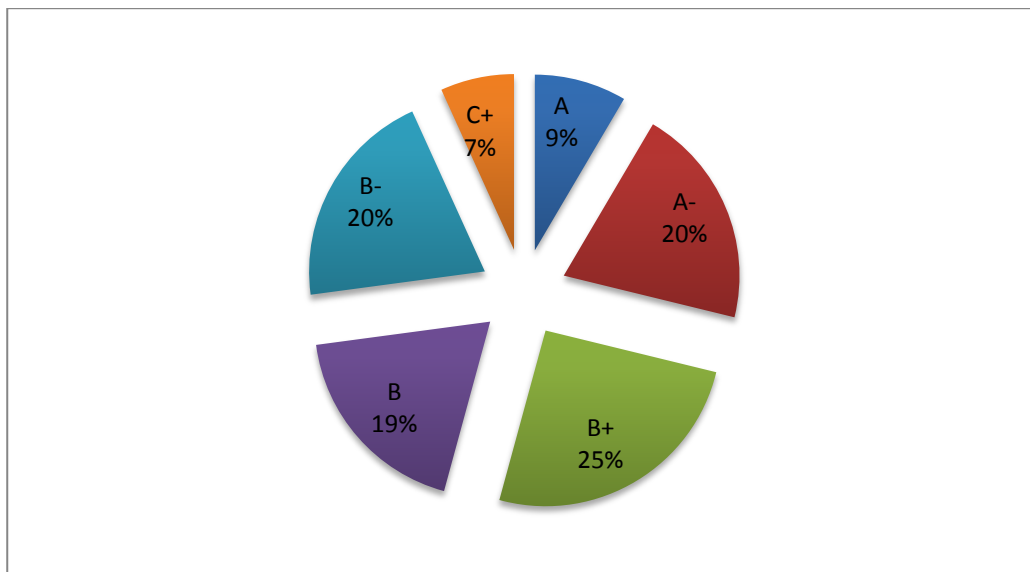
Dari Gambar 2 dan 3 di atas terlihat bahwa target keuntungan yang dicapai setelah melakukan field trip terdiri dari 4 kategori rendah dengan persentase 8%, kategori menengah 38% , kategoti tinggi 46% dan kategori sangat tinggi 8%. kesimpulannya dengan adanya metode field trip bisa memotivasi mahasiswa untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi dengan hasil persentase 46%.

4. Keberhasil Penelitian Tindakan Kelas Penerapan Metode Field Trip

Berdasarkan hasil analisis pembelajaran metode *penerapan metode field trip* pada matakuliah Kewirausahaan seperti terlihat pada Gambar 4. Hasil Persentase sebaran nilai mahasiswa yang diperoleh pada semester ini yaitu semester Genap 2016/2017 (Gambar 2) menunjukkan bahwa sebaran mahasiwa yang memperoleh nilai B+ sebagai nilai tertinggi sebesar 25% dari total mahasiswa. Persentase mahasiswa yang memperoleh nilai A- adalah yang terbesar 20 % dari total mahasiswa (12 orang dari 60 orang). Persentase mahasiswa yang memperoleh nilai B adalah yang terbesar 20% dari total mahasiswa. Persentase mahasiswa yang memperoleh nilai B- adalah yang terbesar 19% dari total mahasiswa. Persentase mahasiswa yang memperoleh nilai A dan C+ adalah sebesar 9% dan 7% dari total mahasiswa dan tidak ada mahasiswa yang meperoleh nilai D dan E. Hasil ini menggambarkan bahwa proses perkulihan sudah berjalan cukup optimal dan metode penerapan field trip cukup berhasil.



Gambar 4. Sebaran Nilai Mahasiswa Mata Kuliah Kewirausahaan pada Semester Genap 2015/2016.



Gambar 5. Sebaran Nilai Mahasiswa Mata Kuliah Kewirausahaan pada Semester Genap 2016/2017.

Penerapan metode field trip pada mata kuliah kewirausahaan ini diharapkan dapat memperbaiki capaian hasil akhir proses belajar mengajar, yaitu memperkecil jumlah mahasiswa yang nilai akhir $< C+$) dan meningkatkan jumlah mahasiswa yang memperoleh nilai yang baik (nilai $\geq B$).

Tujuan kuliah dan target luaran kegiatan telah dicapai melalui program ini, sebagai tolak ukur keberhasilan dan pencapaian keberhasilan adalah: kelulusan peserta 93% artinya 10% lebih tinggi dari target, motivasi peserta berwirausaha (90%), tersusunnya 13 rancangan usaha (*business plan*), adanya laporan akhir kegiatan kewirausahaan, tingkat kehadiran peserta kuliah 90%. Ketercapaian Kegiatan didukung antara lain adanya tim pengajar yang terdiri dari dosen dari Perguruan Tinggi dan praktisi usaha yang sangat kompeten dibidangnya, sehingga perkuliahan menjadi lebih menarik.

5. DISKUSI / LEASSON LEARNED

Dari uraian pelaksanaan maupun pembahasan kegiatan dapat disimpulkan bahwa kuliah kewirausahaan dengan metode field trip, sangat baik dalam upaya mencetak wirausahawan yang handal dari mahasiswa. Pelaksanaan program kuliah kewirausahaan tahun 2017 telah berjalan dengan baik dan target kegiatan telah dapat dipenuhi.

Program kuliah kewirausahaan yang memfokuskan pada kegiatan wirausaha dan field trip dan mempunyai beberapa kelebihan yaitu topik kuliah lebih spesifik sehingga mudah dicerna dan lebih aplikatif. Beberapa praktisi yang dundang dengan penyampaian pengalaman empirisnya membuat suasana belajar lebih hidup, peserta antusias dan aktif sehingga hal tersebut sedikit banyak mempengaruhi transfer budaya kewirausahaan pada mahasiswa (sikap

mental, etos kerja dan kiat-kiat usaha), transfer pengetahuan (mengelola usaha bidang tertentu). Diadakannya kunjungan lapangan ke usaha kripik balado christine hakim kota Padang memungkinkan terjadinya hubungan yang lebih baik antara peserta dengan pemilik usaha, dengan demikian mahasiswa akan memperoleh informasi nyata yang akan berguna dalam penyusunan rencana usaha. Metode kuliah yang bervariasi memungkinkan terjadinya peningkatan pemahaman dan motivasi peserta untuk menjadi wirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Muslihuddin, dkk. (2012). *Revolusi Mengajar*. Padalarang: HPD Press
- Roestiyah NK. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sagala, S. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Program Studi Teknik Pertanian. 2013. *Laporan Evaluasi Kurikulum PS Teknik Pertanian Fateta Unand*.
- Winarno, Surahkmat. 1980. *Pengantar Interaksi Belajar-Mengajar. Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung. Tarsito

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SMP NEGERI 8 MUARA BUNGO PROVINSI JAMBI

Jhony Hendra

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Muara Bungo
Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Email: jhony.jho.hendra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana motivasi siswa dalam mempengaruhi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, sejauh mana peranan guru dalam mempengaruhi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, sejauh mana sarana dan prasarana mempengaruhi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMP Negeri 8 Muara Bungo Provinsi Jambi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, sementara populasi dari penelitian ini mencakup seluruh siswa SMP Negeri 8 Muara Bungo Provinsi Jambi pada tahun ajaran 2016/2017. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 23 orang diambil dari seluruh siswa kelas VIII. Teknik sampel diambil secara total sampling dari populasi siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Muara Bungo Provinsi Jambi. Pengambilan data menggunakan angket (kuesioner). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan skala Guttman, jawaban angket dibuat skor tertinggi satu (Ya) dan skor terendah nol (Tidak). Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa; 1) motivasi siswa diperoleh 83,58%, dengan hasil ini motivasi siswa sudah terlaksana dengan baik dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMP Negeri 8 Muara Bungo Provinsi Jambi, 2) peranan guru di peroleh 79,60%, dengan hasil ini peranan guru juga sudah terlaksana dengan baik dan 3) sarana dan prasarana di peroleh 41,84%, dengan hasil ini sarana dan prasarana kurang mendukung untuk terlaksana dengan baik dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMP Negeri 8 Muara Bungo Provinsi Jambi.

Kata Kunci: *Faktor, Pembelajaran, Penjasorkes*

PENDAHULUAN

Suatu proses pembelajaran merupakan salah satu pelaksanaan pengembangan ilmu siswa yang diberikan dalam dunia pendidikan. Pendidikan adalah salah satu bidang pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia. Peningkatan kualitas manusia dapat dilakukan melalui berbagai program pendidikan yang dimulai dari pendidikan dasar sampai kejenjang perguruan tinggi. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, pendidikan harus dilaksanakan secara sistematis dan berdasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi.

Peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan dengan serius oleh pemerintah. Tercapainya peningkatan mutu pendidikan yang tinggi merupakan suatu hasil yang dapat dibanggakan. Salah satu langkah yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu dunia pendidikan dengan membuat Undang-Undang Pendidikan Nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi manusia yang bertanggungjawab.

Pendidikan yang diajarkan dalam dunia pendidikan beranekaragam jenis mata pelajarannya, salah satu diantaranya adalah penjasorkes. Mata pelajaran tersebut telah terdaftar di dalam kurikulum dunia pendidikan tingkat SD, SMP, dan SMA atau sekolah lain yang setingkat. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Menengah Pertama (SMP) dijelaskan bahwa: pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang dimanfaatkan aktifitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik neuromuskular, perseptual, kognitif, dan emosional dalam kerangka sistem pendidikan nasional (Depdiknas, 2003:1).

Pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan salah satu bidang studi yang menjadi muatan dalam kurikulum sekolah menengah pertama. Bidang studi ini memuat dua materi, yaitu: materi pokok dan materi pilihan. Materi pokok adalah materi yang disajikan setiap semester mulai dari kelas VII sampai kelas IX SMP, sedangkan materi pilihan adalah materi yang dipilih oleh guru pendidikan jasmani untuk disajikan, pemilihan materi didasarkan pada berbagai pertimbangan diantaranya adalah berkaitan dengan situasi dan kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, kesiapan guru dalam mengajar, dan jumlah jam yang disediakan untuk setiap semester. Dengan demikian tidak semua materi pilihan yang terdapat di dalam kurikulum disajikan di sekolah.

Pendidikan jasmani dan kesehatan di sekolah memiliki penerapan yang penting yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung

dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani dan kesehatan yang dilakukan secara sistematis pembekalan kegiatan pembelajaran di sekolah diarahkan untuk membina pertumbuhan dan perkembangan fisik. Tidak ada pendidikan yang mempunyai sasaran pedagogis, dan tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa pendidikan jasmani dan kesehatan, maka dari itu pihak sekolah harus sebaik mungkin memperhatikan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam rangka menjaga keutuhan dan kemajuan sekolah untuk masa akan datang, karena gerak sebagai aktivitas jasmani yang selalu digunakan dalam keseharian.

Selama ini telah terjadi kecenderungan dalam memberikan makna mutu pendidikan yang hanya dikaitkan dengan aspek kemampuan kognitif, sebab tanpa adanya pandangan aspek-aspek yang lain seperti moral, akhlak, budi pekerti, seni, psikomotor, afektif, serta life skill pendidikan belum dikatakan bermutu, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan media untuk mendorong meningkatkan kesegaran jasmani, motivasi, perkembangan fisik, perkembangan intelektual, prestasi belajar, kondisi fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap, mental, emosional, sportifitas, spiritual, sosial) serta pembahasan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis yang seimbang.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mengutamakan aktifitas fisik dan kebiasaan hidup sehat dalam rangka mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan bersih melalui jasmani olahraga dan kesehatan, terpilih terencanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, maka dari itu guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan harus mampu membantu dan membimbing siswa dalam mengikuti segala kegiatan terutama dalam proses pembelajaran di sekolah.

Istilah pembelajaran memang masih baru di Indonesia, selama ini kita hanya mengenal istilah proses belajar mengajar. Sedangkan proses belajar mengajari itu sendiri adalah “suatu proses yang terjadi dimana di suatu sisi ada yang belajar dan dipihak lain ada yang mengajar. Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang di beri awalan “pem dan akhiran an”, ini juga bermaksud suatu proses yaitu proses belajar” (Umar, 2004:9)

Selanjutnya, dalam hal merancang atau mendesain pembelajaran tersebut ada lima asumsi yang dikemukakan oleh Gagne (dalam Umar, 2004:11) sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran mesti direncanakan agar memperlancar belajar siswa perorangan,
- 2) Baik fase pendek maupun fase panjang dimasukkan dalam rancangan pembelajaran,
- 3) Perencanaan pembelajaran hendaknya tidak asal-asalan saja, juga tidak semata-mata menyediakan lingkungan asuh saja,
- 4) Bahwa usaha pembelajaran mesti dirancang dengan menggunakan

ancangan system, dan 5) Bahwa pembelajaran harus dikembangkan berdasarkan pengetahuan tentang bagaimana orang itu belajar.

Sarana dan prasarana merupakan pendukung segala hukum dan prinsip serta azas-azas yang berlaku dalam pengajaran. Pada umumnya tetap berlaku dalam pengajaran olahraga atau penjas. Akan tetapi karena pengajaran olahraga atau penjas berlangsung di lapangan dan di gedung olahraga, maka kegiatan pembelajarannya mempunyai karakteristik tersendiri yang menjadikan dia berbeda dengan pengajaran di kelas.

Namun berdasarkan observasi peneliti di lapangan masih terdapat kesenjangan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di SMP Negeri 8 Muara Bungo yaitu; kurang semangatnya siswa dalam pelaksanaan pembelajaran penjas, itu terbukti dengan masih banyak siswa yang jarang hadir saat kegiatan pembelajaran penjas. Sementara itu untuk peranan guru penjasorkes di sekolah masih terlihat kurang dalam penguasaan alat pembelajaran dalam penyampaian materi terhadap siswa agar siswa bisa lebih termotivasi dalam pelaksanaan pembelajaran penjas. Guru masih menggunakan alat peraga yang standar tanpa menggunakan modifikasi sehingga siswa masih sering merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran penjas. Sedangkan untuk sarana dan prasarana di sekolah terbilang cukup memadai, hanya saja masih sering terjadi kurangnya rasa tanggungjawab siswa dalam menjaga alat sehingga banyak alat yang sering hilang.

1. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktifitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih dan dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar ini diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

Depdiknas (2006:648) mengemukakan bahwa:

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan memiliki sasaran pedagogis, oleh karena itu pendidikan kurang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, karena gerak sebagai aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya secara alami berkembang searah dengan perkembangan zaman. Selama ini telah terjadi kecenderungan dalam

memberikan makna mutu pendidikan yang hanya dikaitkan dengan aspek kemampuan kognitif. Pandangan ini telah membawa akibat terabaikannya aspek moral, akhlak, budi pekerti, seni psikomotor, serta keterampilan hidup atau life skill. Dengan diterbitkannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan akan memberikan peluang untuk menyempurnakan kurikulum yang komperhensif dalam rangka mencapai tujuan nasional.

Depdiknas (2003:1) mengemukakan bahwa “pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, perceptual, neoromuskuler, kognitif, dan emosional dalam kerangka sistem pendidikan nasional”. Pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan salah satu bidang studi di sekolah, yang sangat mendukung kegiatan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah belum dikatakan lengkap rasanya tanpa adanya pendidikan jasmani dan kesehatan ini. Kemudian ruang lingkup mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dikemukakan oleh Depdiknas (2006:649) meliputi aspek-aspek:

- a) Permainan dan olahraga meliputi: olahraga tradisional, permainan eksplorasi,
- b) Gerak, keterampilan lokomotor dan non lokomotor, manipulative, atletik kasti, rounders, kipper, sepakbola, bola basket, bola voli, tenis meja, tennis lapangan, bulu tangkis, dan bela diri serta aktivitas lainnya,
- c) Aktivitas pengembangan meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani dan bentuk postur tubuhserta aktivitas lainnya,
- d) Aktivitas senam meliputi: ketangkakan sederhana, ketangkakan tanpa alat, ketangkakan dengan alat, dan senam lantai serta aktivitas lainnya,
- e) Aktivitas ritmik meliputi: gerak beba, senam pagi, SKJ, dan senam aerobic,
- f) Aktivitas air meliputi: perrrmainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, berenang serta aktivitas lainnya,
- g) Pendidikan luar kelas meliputi: piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, menjelajah, berkemah dan mendaki gunung,
- h) Kesehatan meliputi: penanamam budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS. Aspek kesehatan merupakan aspek tersendiri dan secara implinsit masuk ke dalam semua.

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, pernyataan nilai-nilai (sikap, mental, emosional, sportifitas, spiritual dan sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang perrtumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

2. Motivasi

a. Pengertian

Motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Sardiman (2006:73) motif merupakan daya penggerak dari dalam untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2003:173). Dalam Sardiman (2006:73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Menurut Mulyasa (2003:112) motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi. Seorang siswa akan belajar bila ada faktor pendorongnya yang disebut motivasi. Dimiyati (2005:80) mengutip pendapat Koeswara mengatakan bahwa siswa belajar karena didorong kekuatan mental, kekuatan mental itu berupa keinginan dan perhatian, kemauan, cita-cita di dalam diri seorang terkadang adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Dalam motivasi belajar dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka pemenuhan harapan dan dorongan dalam hal ini adalah pencapaian tujuan.

b. Fungsi motivasi

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melaksanakan aktivitas belajar. Motivasi diperlukan dalam menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Menurut Djamarah (2002:123) ada tiga fungsi motivasi:

- 1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar, 2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik, dan 3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan.

Menurut Hamalik (2003:161) fungsi motivasi adalah:

- a) Mendorong timbulnya suatu kelakuan atau perbuatan. Tanpa adanya motivasi maka tidak akan timbul perbuatan seperti belajar, b) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke

pencapaian tujuan yang diinginkan, dan c) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Motivasi berfungsi sebagai mesin dalam mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan.

Jadi, dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari motivasi terbagi tiga yaitu sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak agar siswa dapat lebih termotivasi lagi dalam belajar serta dengan adanya usaha yang tekun dan didasari motivasi maka siswa akan belajar dengan baik dan prestasi belajar akan optimal.

c. Jenis dan Sifat Motivasi

Menurut Dimiyati (2005:86) motivasi sebagai kekuatan mental individu memiliki 2 jenis tingkat kekuatan, yaitu:

1) Motivasi primer. Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar, motif dasar tersebut berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Dimiyati mengutip pendapat Mc.Dougal bahwa tingkah laku terdiri dari pemikiran tentang tujuan dan perasaan subjektif dan dorongan mencapai kepuasan contoh mencari makan, rasa ingin tahu dan sebagainya, dan 2) Motivasi sekunder. Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari, motif ini dikaitkan dengan motif sosial, sikap dan emosi dalam belajar terkait komponen penting seperti afektif, kognitif dan kuratif, sehingga motivasi sekunder dan primer sangat penting dikaitkan oleh siswa dalam usaha pencapaian prestasi belajar.

Dalam menumbuhkan motivasi belajar tidak hanya timbul dari dalam diri siswa tetapi juga berasal dari luar siswa, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Dimiyati, 2005:90)

a) Motivasi Intrinsik. Motivasi yang timbul dari dalam diri pribadi individu itu sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar individu. Contoh: seorang siswa mempelajari sebuah buku pelajaran karena ia termotivasi untuk mengetahui isi atau bahan berupa pengetahuan yang ia dapatkan, dan b) Motivasi Ekstrinsik. Dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya. Ia mendapat pengaruh atau rangsangan dari luar, contoh: seorang siswa belajar karena terdorong oleh orang lain, karena takut mendapatkan hukuman.

Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sangat penting bagi siswa dalam proses belajar, dengan timbulnya motivasi intrinsik dapat menimbulkan semangat belajar yang tinggi. Motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi intrinsik tanpa disuruh orang lain.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Menurut Max Darsono, dkk (2000:65) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah:

1) Cita-cita atau aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar, 2) Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis

yang terdapat dalam diri siswa, misalnya penghematan, perhatian, ingatan, daya pikir, fantasi, 3) Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar di sini berkaitan dengan kondisi fisik, dan kondisi psikologis. Seorang siswa yang kondisi jasmani dan rohani yang terganggu, akan mengganggu perhatian belajar siswa, begitu juga sebaliknya, 4) Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri siswa. Kondisi lingkungan yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat, 5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar mengajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali. Misalnya keadaan emosi siswa, gairah belajar, situasi dalam keluarga dan lain-lain, dan 6) Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa, mengevaluasi hasil belajar siswa, dan lain-lain. Bila upaya-upaya tersebut dilaksanakan dengan berorientasi pada kepentingan siswa, maka diharapkan dapat menimbulkan motivasi belajar siswa.

Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru mengetahui motivasi belajar dari siswa sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Bagi siswa motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan kegiatan belajar.

e. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Menurut Djamarah (2002:125) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, antara lain:

- a) Angka dimaksud adalah simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar di masa mendatang,
- b) Hadiah dapat membuat siswa termotivasi untuk memperoleh nilai yang baik. Hadiah tersebut dapat digunakan orang tua atau guru untuk memacu belajar siswa,
- c) Kompetisi adalah persaingan. Persaingan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong siswa belajar,
- d) Menumbuhkan kesadaran siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya,
- e) Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Siswa akan menjadi giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan. Siswa biasanya mempersiapkan diri dengan

belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan merupakan strategi yang cukup baik untuk memotivasi siswa agar lebih giat belajar juga merupakan sarana motivasi, f) Dengan mengetahui hasil belajarnya, akan mendorong siswa untuk giat belajar. Dengan mengetahui hasil belajar yang meningkat, siswa termotivasi untuk belajar dengan harapan hasilnya akan terus meningkat, g) Pujian adalah bentuk reinforcement positif sekaligus motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan siswa dalam mengerjakan pekerjaan sekolah. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana menyenangkan, mempertinggi gairah belajar, h) Hukuman merupakan reinforcement negatif, tetapi jika dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif, i) Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar merupakan potensi yang ada dalam diri siswa. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan agar hasrat untuk belajar itu menjelma menjadi perilaku belajar, j) Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Proses belajar akan berjalan lancar jika disertai dengan minat. Minat dapat dibangkitkan dengan: membandingkan adanya kebutuhan, menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, menggunakan berbagai macam metode mengajar, dan k) Rumusan tujuan yang diakui dan diterima oleh siswa merupakan alat motivasi yang cukup penting. Dengan memahami tujuan yang hendak dicapai, akan timbul gairah untuk belajar.

Ada berbagai upaya yang bisa kita lakukan untuk memotivasi siswa dalam belajar. Seandainya cara pertama gagal, coba lagi cara yang lain. Oleh sebab itu kita sebagai tenaga pendidik lebih kaya akan cara-cara jitu untuk memotivasi siswa dalam belajar

3. Sarana dan Prasarana

Fasilitas merupakan semua unsur, baik alat, benda, gedung, lapangan, ruangan serta peralatan lainnya yang dimiliki untuk pelaksanaan berbagai macam proses pendidikan di sekolah. Bagi sekolah-sekolah favorit biasanya selalu berusaha untuk melengkapi fasilitasnya sebaik mungkin dan merawatnya dengan baik. Keberhasilan suatu sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan biasanya sangat ditunjang oleh kelengkapan fasilitas yang dibutuhkan untuk menempuh pelaksanaan suatu kegiatan, termasuk dalam pelaksanaan kegiatan sepakbola. Dengan adanya fasilitas yang memadai, guru dan siswa akan terdorong dengan sepenuh hati untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar dengan baik, kalau sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk menempuh berbagai macam program kegiatan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Keberadaan sarana dan prasana merupakan tulang punggung bagi kelangsungan suatu kegiatan. Sarana maupun alat merupakan benda yang

dibutuhkan dalam pembelajaran olahraga, dan alat tersebut sangat mudah dibawa sehingga sarana atau alat tersebut sangat praktis dalam pelaksanaan pembelajaran. Alat olahraga merupakan hal yang mutlak harus dimiliki oleh sekolah, tanpa ditunjang dengan hal ini pembelajaran pendidikan jasmani tidak akan dapat berjalan dengan baik.

Lapangan tempat bermain datar dan permukaannya dari rumput dan bebas rintangan, serta selalu dalam keadaan kering atau terhindar dari genangan air. Selain sarana dan prasarana lain seperti pluit, baju kaos untuk pemain, sepatu olahraga dan lain-lain sebagainya juga diperlukan untuk melaksanakan kegiatan agar dapat berlangsung dengan baik. Dari ungkapan di atas tentang semua sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk kelangsungan kegiatan, merupakan hal yang sangat penting agar kegiatan yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan.

4. Peranan Guru Berkualitas

a. Pengertian Guru yang Berkualitas

Menurut Dean (1991:38) mendefinisikan profesi sebagai suatu pekerjaan yang memiliki karakteristik adanya praktek yang ditunjang oleh teori, adanya pelatihan yang lama, adanya kode etik yang mengatur perilaku, adanya tingkat otonomi yang tinggi dan adanya tanggungjawab dari anggotanya.

Secara luas kata profesional menunjukkan pada seseorang yang ahli atau terampil dalam seni dan atau aktivitas tertentu. Seorang profesional melakukan suatu aktivitas untuk menerima bayaran atas apa yang ia kerjakan yang biasanya menurut keahlian dan keahlian itu dianggap penting secara sosial dan kebiasaannya. Melakukan sesuatu secara profesional berarti menunjuk bahwa aktivitas seseorang itu mengikuti aturan-aturan khusus, tertulis maupun tidak tertulis mengenai perilaku, pakaian, cara bicara dan lain-lain.

Profesionalitas mengandung dua dimensi utama, yaitu peningkatan status dan peningkatan kemampuan praktis. Aksentasinya dapat dilakukan melalui penelitian, diskusi antar rekan se profesi, penelitian dan pengembangan, membaca karya akademik kekinian, dan sebagainya. Kegiatan belajar mandiri, mengikuti pelatihan, studi banding, observasi praktikal, dan lain-lain menjadi bagian integral upaya profesionalisasi itu. Sedangkan Dean (1991:38) berbicara profesionalitas sebagai suatu sikap terhadap praktik profesional suatu pekerjaan dan tingkat keterampilan serta pengetahuan dalam pekerjaan tersebut.

Profesionalisasi merupakan proses peningkatan kualifikasi atau kemampuan para anggota penyandang suatu profesi untuk mencapai standar ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan oleh profesinya itu. Profesionalisasi pada dasarnya merupakan serangkaian proses pengembangan professional (*professional development*), baik dilakukan melalui pendidikan/latihan 'prajabatan' maupun 'dalam jabatan'. Oleh karena itu,

profesionalisasi merupakan proses yang *life-long* dan *never-ending*, secepat seseorang telah menyatakan dirinya sebagai warga suatu profesi.

b. Ukuran Guru yang Berkualitas

Guru harus berkualitas menurut standar tertentu. Bukti kualitas menurut standar tertentu yang menjamin seseorang dapat dikatakan sebagai guru profesional adalah selebar sertifikat. Pemerolehan sertifikat sebagai guru profesional harus melalui dan lulus uji kompetensi guru. Ada dua kriteria utama yang menjadi syarat untuk sampai kepada maksud tersebut, yakni; 1) Memenuhi kualifikasi akademik pendidikan formal minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S₁), dan 2) Memenuhi standar kompetensi sebagai agen pembelajaran.

Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seseorang yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Pendidik pada SMP atau bentuk lain yang sederajat memiliki: a) Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S₁), b) Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, dan (c) Sertifikasi profesi guru untuk SMP.

Sementara itu lulus uji kompetensi sebagai syarat untuk memperoleh sertifikasi profesi yang menandai layak tidaknya seorang pendidik menyandang sebutan pendidik profesional berimplikasi pada meningkatnya penghasilan pendidik. Pendidik yang menyandang sebutan profesional berhak memperoleh tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokoknya. Pendapatan yang bertambah akan berimplikasi pula pada meningkatnya perhatian pendidik pada tugas pokoknya dan akan mengurangi porsi waktunya untuk bekerja “di luar” jam tugas pokoknya. Hal itu berdampak positif pada kualitas pengelolaan PBM yang dikelolanya. Selanjutnya, dapat diharapkan kualitas peserta didiknya meningkat pula. Pada akhirnya akan berdampak positif pada kualitas pendidikan pada umumnya.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Guru

Kesejahteraan guru merupakan aspek paling *krusial* dalam dunia pendidikan. Tingkat kesejahteraan guru tergolong rendah, bahkan amat rendah, tidak setara dengan pengabdian yang diberikannya. Kesejahteraan guru yang rendah berdampak tidak menguntungkan terhadap motivasi guru, status sosial profesi keguruan, dan dunia pendidikan secara keseluruhan. Gaji merupakan aspek utama dan paling pokok dalam kesejahteraan guru. Selain gaji, kesejahteraan guru juga meliputi kelancaran dalam kenaikan pangkat, rasa aman dalam menjalankan tugas, kondisi kerja, kepastian karier sebagai guru, dan hubungan antar pribadi. Faktor-faktor tersebut saat ini belum terwujud

sepenuhnya dalam lingkungan kehidupan guru dan belum mendapat perhatian yang cukup oleh pemerintah dalam program profesionalisasinya.

d. Peranan Guru dalam pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya, adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungan, sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Agar tugas untuk mengkondisikan lingkungan supaya dapat menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik, hendaknya guru memiliki karakteristik seperti yang dijelaskan pada uraian di atas. Pada umumnya pelaksanaan proses pembelajaran berbasis KTSP mencakup tiga hal: pre-test, pembentukan kompetensi, dan post-tes.

1) Pre-tes (test awal)

Pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dengan pre-tes. Mulyasa (2003:255-256) mengemukakan fungsi: 1) untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, 2) untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan; 3) untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik, 4) untuk mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran dimulai. Berdasarkan fungsinya ini pre-tes dilaksanakan untuk peninjauan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai.

2) Pembentukan kompetensi

Pembentukan kompetensi merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran, yakni bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan. Kualitas pembentukan kompetensi dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses, pembentukan kompetensi dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seharusnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat aktif maupun fisik, mental maupun sosial dalam proses pembentukan kompetensi, disamping menunjukkan gairah belajar yang tinggi, semangat belajar yang benar dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembentukan kompetensi dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) sesuai dengan kompetensi dasar (Mulyasa, 2003:256).

Metode dan strategi belajar mengajar yang kondusif perlu dikembangkan agar peserta didik dapat kompetensi dasar dan potensinya secara optimal, sehingga akan lebih cepat menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat apabila mereka telah menyesuaikan suatu program pendidikan pada satuan pendidikan tertentu.

3) Post-tes (tes akhir)

Post-tes pada umumnya dilaksanakan pada akhir pelaksanaan pembelajaran. Fungsi post tes menurut Mulyasa (2003:257-258) dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun

kelompok, b) Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya, c) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti remedial, dan yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan serta untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar yang dihadapi, d) Sebagai bahan pembelajaran dan pembentukan kompetensi yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan berbentuk deskriptif, yaitu meninjau dan mendeskripsikan suatu keadaan pada saat penelitian dilakukan. Menurut Sudjana (2002:64) “penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang”. Penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Lufri (1999:54) penelitian deskriptif adalah “penelitian yang mendiskripsikan atau memusatkan perhatian kepada masalah aktual yang sedang atau sudah terjadi pada dan data yang dilengkapkan apa adanya tanpa manipulasi”.

Penelitian ini diadakan di SMP Negeri 8 Muara Bungo Provinsi Jambi. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011:80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMP Negeri 8 Muara Bungo yang berjumlah 95 orang. Arikunto (1993:34) mengatakan bahwa “populasi yang kurang dari seratus lebih baik di ambil semuanya menjadi sampel yang disebut sampel populasi. Apabila populasi lebih dari seratus, maka bisa diambil sampel secara *purposive random sampling*. Sampel dari siswa kelas VIII dengan jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 23 orang yaitu siswa kelas VIII putra.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yang diambil dari responden melalui angket dan data sekunder dari berbagai sumber, data yang tidak langsung diperoleh pada objek penelitian. Sumber data dalam penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Muara Bungo Provinsi Jambi. Data penelitian yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner atau angket. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pembuatan angket yaitu terlebih dahulu membuat kisi-kisi pertanyaan berdasarkan indikator-indikator variabel, kemudian barulah pernyataan tersebut disusun untuk dijadikan sebagai angket. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup, dimana responden diberikan alternative jawaban dan diminta untuk memilih jawaban yang telah disediakan.

Skala pengukuran yang digunakan adalah pembuatan kuesioner ini disusun berdasarkan skala Guttman. Penelitian menggunakan skala Guttman dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang dinyatakan, jawaban dapat dibuat skor tertinggi satu (Ya) dan

skor terendah nol (Tidak). Riduwan (2003:12) menjelaskan bahwa angket sebagai alat utama mengumpulkan data disusun dengan menggunakan skala *Guttman* dalam penyusunan angket dilakukan beberapa tahap: 1) Menentukan indikator sesuai yang variable yang dijadikan pedoman dalam menentukan butir-butir instrument, 2) Membuat kisi-kisi angket.

Dalam pengumpulan data atau alat yang digunakan adalah kuesioner dengan metode skala *Guttman* yang disusun berpedoman pada kajian teori atau berdasarkan indikator-indikator yang ditetapkan guna menjawab pertanyaan penelitian. Penyusunan angket ini dilakukan dengan dua kategori yaitu Ya dan Tidak. Setelah angket disebar dan dikumpulkan, selanjutnya dilakukan pengolahan data telah memenuhi syarat untuk dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan statistik deskriptif yang menggunakan tabulasi frekuensi (Sudjana, 2002:130). Angket yang dikumpulkan kemudian dianalisa dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) Memeriksa semua angket yang telah diisi guru, b) Membuat tabel persiapan untuk tabulasi data, c) Menghitung frekuensi dari alternative jawaban yang telah diberi, d) Menghitung frekuensi jawaban dengan rumus.

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

P = Persentase Jawaban

F = Frekuensi (jumlah pilihan angket)

N = Jumlah responden

Skor motivasi siswa, peranan guru penjasorkes dan sarana prasarana yang berupa data kuantitatif dikualifikasikan sebagai berikut:

81 % - 100 % = Sangat baik

61 % - 80 % = Baik

41 % - 60 % = Cukup

21 % - 40 % = Kurang

0 % - 20 % = Kurang sekali

(Sumber: Arikunto, 1998)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Distribusi Data Penelitian

Berdasarkan hasil verifikasi data dari jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 70 orang yang diberikan angket, setelah diperiksa angket dapat dikembalikan seluruhnya. Artinya dari 70 responden penelitian semua data dapat diolah lebih lanjut. Jumlah kuesioner yang disebar, dikumpulkan, dikembalikan serta jumlah jawaban kuesioner yang diolah dapat dilihat pada tabel 6:

Tabel 6. Jumlah Kuisisioner yang Dikembalikan

Uraian	Jumlah	Persentase	Keterangan
Sampel Terpilih	70	100 %	
Jumlah Kuesioner yang disebar	70	100 %	
Jumlah Kuesioner yang dikembalikan	70	100 %	
Jumlah Kuesioner yang lengkap	70	100 %	
Jumlah Kuesioner yang diolah	70	100 %	

B. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum distribusi frekuensi masing-masing variabel penelitian. Dalam deskripsi ini disajikan dengan Analisis Frekuensi (Proporsi) dan Analisis Terbanyak (Mode). Dalam deskripsi hasil angket yang telah diambil akan disajikan distribusi variabel Motivasi, peranan guru dan Sarana dan Prasarana pada pembelajaran penjaskes di SMP Negeri 8 Muara Bungo. Jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Penyebaran Jawaban Berdasarkan Tingkat Klasifikasi dan Distribusi Data Penelitian

Statistik Analisis	Motivasi		Peranan Guru		Sarana dan Prasarana	
	F	%	F	%	F	%
Ya	515	73.58	552	79.0	503	71.84
Tidak	185	26.42	148	21.0	197	28.16
Responden	70		70		70	
Jumlah Item	10		10		10	

Untuk lebih jelasnya berikut disajikan secara berurutan;

1. Motivasi Siswa

Berdasarkan hasil analisa data jawaban responden terhadap variabel motivasi yang telah terkumpul, dimana setiap responden memberikan penilaian jawaban terhadap pernyataan sesuai dengan pendapatnya, didapatkan data berupa: Jumlah item pernyataan pada variabel mekanisme organisasi sebanyak 10 butir pernyataan dengan jumlah responden sebanyak 70 orang. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa frekuensi Ya = 515 atau 73.58% sedangkan frekuensi Tidak = 185 atau 26.42%.

Sesuai data yang dikumpulkan dari 10 item pernyataan mewakili indikator motivasi siswa dalam proses pembelajaran penjaskes diperoleh penyebaran jawaban berdasarkan tingkat klasifikasi sebagai berikut, klasifikasi Ya frekuensi 515 atau 73.58% sedangkan klasifikasi tidak frekuensi 185 atau 26.92%. Berdasarkan data di atas, maka persentase ketercapaian skor untuk indikator motivasi adalah sebesar 73.58%. Artinya kriteria interpretasi skor yang diperoleh berada pada klasifikasi **Baik** (Arikunto, 1998:155).

2. Peranan Guru

Berdasarkan hasil analisa data jawaban responden terhadap variabel peranan guru yang telah terkumpul, dimana setiap responden memberikan penilaian jawaban terhadap pernyataan sesuai dengan pendapatnya, didapatkan data berupa: Jumlah item pernyataan pada variabel peranan guru sebanyak 10 butir pernyataan dengan jumlah responden 70 orang. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa frekuensi Ya = 552 atau 79.0% sedangkan frekuensi Tidak = 148 atau 21%.

Sesuai data yang dikumpulkan dari 10 item pernyataan mewakili indikator peranan guru masing-masing responden diperoleh penyebaran jawaban berdasarkan tingkat klasifikasi sebagai berikut, klasifikasi Ya frekuensi 552 atau 79.0% sedangkan klasifikasi tidak frekuensi 148 atau 21.0 %. Berdasarkan data di atas, maka persentase ketercapaian skor untuk indikator peranan guru adalah sebesar 79.0%. Artinya kriteria interpretasi skor yang diperoleh berada pada klasifikasi **Baik** (Arikunto, 1998:155).

3. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil analisa data jawaban responden terhadap variabel sarana dan prasarana yang telah terkumpul, dimana setiap responden memberikan penilaian jawaban terhadap pernyataan sesuai dengan pendapatnya, didapatkan data berupa: Jumlah item pernyataan pada variabel sarana dan prasarana sebanyak 10 butir pernyataan dengan jumlah responden 70 orang. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa frekuensi Ya = 503 atau 71.84% sedangkan frekuensi Tidak = 197 atau 28.16%.

Sesuai data yang dikumpulkan dari 10 item pernyataan mewakili indikator sarana dan prasarana masing-masing responden diperoleh penyebaran jawaban berdasarkan tingkat klasifikasi sebagai berikut, klasifikasi Ya frekuensi 503 atau 71.84% sedangkan klasifikasi tidak frekuensi 197 atau 28.16%. Berdasarkan data di atas, maka persentase ketercapaian skor untuk indikator Kualitas Atlet adalah sebesar 71.84%. Artinya kriteria interpretasi skor yang diperoleh berada pada klasifikasi **Baik** (Arikunto, 1998:155).

C. Pembahasan

1. Motivasi Siswa

Sesuai dengan hasil deskripsi variabel motivasi siswa dari 70 responden yang menyatakan Ya ada pengaruh terhadap pembelajaran penjas sebesar 73,58%, dan yang mengatakan Tidak ada pengaruh motivasi terhadap pembelajaran penjas sebesar 26,92%. Dari hasil tersebut, berdasarkan pendapat yang diberikan para siswa bahwa siswa sudah termotivasi dengan baik dalam pembelajaran penjas di SMP Negeri 8 Muara Bungo Provinsi Jambi.

Pada kenyataannya siswa merasa senang dan selalu bersemangat dalam mengikuti setiap materi pada pelajaran penjas. Siswa juga mampu mengulangi sendiri materi demi materi tanpa harus diperagakan kembali oleh guru sehingga semua materi mampu dikuasai oleh semua siswa. Dari fakta lapangan dan angket ditemukan bahwa siswa sudah termotivasi

dengan cara dan gaya mengajar yang diberikan guru pada setiap materi di pelajaran penjas.

2. Peranan Guru

Sesuai dengan hasil deskripsi variabel peranan guru dari 70 responden yang menyatakan Ya sebesar 79,0% dan yang menjawab Tidak sebesar 21,0%. Dengan demikian maka tingkat capaian variabel peranan guru diperoleh sebesar 79,0% termasuk dalam kategori baik.

Dapat diartikan para siswa menyatakan bahwa peranan guru dalam pembelajaran penjas sudah berperan dengan baik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru sangat berperan penting dalam setiap materi dalam pembelajaran penjas dimana interaksi antara guru dan siswa harus saling terjaga agar materi yang disampaikan dapat diserap dengan baik oleh para siswa, sehingga siswa dan guru sama-sama merasa senang dalam mengikuti proses belajar mengajar.

3. Sarana dan Prasarana

Sesuai dengan hasil deskripsi variabel sarana dan prasana dari 70 responden yang menyatakan Ya sebesar 71,84% dan yang menjawab Tidak sebesar 28,16%. Dengan demikian maka tingkat capaian variabel sarana prasarana diperoleh sebesar 71,84% termasuk dalam kategori sangat baik. Dapat diartikan para siswa menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang kini telah ada dan tersedia SMP Negeri 8 Muara Bungo Provinsi Jambi sudah mencukupi. Para siswa berpendapat bahwa kondisi sarana dan prasarana yang ada sudah berimbang dengan jumlah dan kebutuhan para siswa.

Adanya sarana dan prasarana yang memadai akan mencerminkan kualitas para siswa, sehingga tujuan pelajaran penjas akan tercapai dengan baik. Namun sebaliknya, sarana dan prasarana yang kurang memadai akan berdampak pada rendahnya kualitas dan nilai yang diperoleh para siswa yang berdampak tidak maksimalnya prestasi yang dapat dicapai. Penggunaan sarana dengan kondisi dan cara yang baik mempunyai peranan penting untuk meningkatkan nilai siswa. Oleh karena itu, penyediaan sarana olahraga harus ideal sesuai dengan kebutuhan dan jumlah siswa. Tersedianya sarana olahraga yang memadai sesuai dengan kebutuhan dan jumlah siswa, maka pembelajaran dan latihan akan berjalan secara efektif dan efisien. Namun sebaliknya, sarana olahraga yang tidak ideal, akan mengakibatkan terhambat, kurang efektif dan banyak waktu yang terbuang yang akan mengakibatkan tidak maksimalnya potensi prestasi yang diraih.

KESIMPULAN

1. Motivasi siswa hasil yang diperoleh berada pada kategori baik. Dengan demikian motivasi siswa dalam mempengaruhi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMP Negeri 8 Muara Bungo Provinsi Jambi sudah berpengaruh dengan baik.
2. Peranan guru hasil yang diperoleh berada pada kategori baik. Dengan demikian peranan guru dalam mempengaruhi pembelajaran pendidikan

jasmani olahraga di SMP Negeri 8 Muara Bungo Provinsi Jambi sudah berpengaruh dengan baik.

3. Sarana dan prasarana hasil yang diperoleh berada pada kategori baik. Dengan demikian sarana dan prasarana dalam mempengaruhi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMP Negeri 8 Muara Bungo Provinsi Jambi sudah berpengaruh dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono, Max. dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dean, Joan. 1991. *Professional Development in School*. Philadelphia: Ohio University Press
- Dedi Supriadi. 1998. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang No 23 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standarisasi Nasional Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004, Standarisasi Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Umar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Lufri. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta, Balai Pustaka
- Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo.
- Nana Sudjana. 2002. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 1992. *Prosedur penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Manajemen Penelitian* Jakarta: P2IPTK.

PENERAPAN MODEL *EXPERIENTAL LEARNING* PADA MATA KULIAH PTK 027. PENGAWASAN MUTU PAKAN DI FAKULTAS PETERNAKAN UNIVERSITAS ANDALAS

K h a l i l

Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Andalas
KAMPUS II PAYAKUMBUH
Email: khalil@faterna.unand.ac.id

Abstrak

Matakuliah PTK 027. Pengawasan Mutu Pakan merupakan mata kuliah yang memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang kriteria mutu pakan, metode pengawasan dan pengujiannya, perubahan mutu dan faktor penyebabnya. Tujuan dari penelitian ini adalah mempelajari dampak model pembelajaran experiental learning melalui pemberian kegiatan praktikum dan pemberian tugas terhadap motivasi belajar dan kemampuan mahasiswa untuk menguasai materi kuliah. Penelitian terdiri atas tiga perlakuan yaitu kelas tanpa praktikum dan tugas (kontrol), kelas dengan tugas, dan kelas dengan praktikum. Perlakuan tugas berupa penulisan karya ilmiah terkait mutu pakan, sedangkan praktikum mencakup kegiatan: pengambilan dan penyiapan sampel, analisis kimia, analisis data dan penulisan laporan. Parameter yang diamati antara lain: motivasi (kedisiplinan, kesungguhan dan kepatuhan), capaian nilai (nilai ujian, nilai akhir, nilai tugas, nilai laporan) dan kualitas hasil (karya ilmiah dan laporan praktikum). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian materi kuliah yang diikuti dengan pelaksanaan praktikum melalui experiental learning mampu memotivasi mahasiswa dalam belajar untuk mencapai hasil yang lebih baik dengan rata-rata nilai ujian paling tinggi (66.9), diikuti kelas yang mendapat tugas (57.7). Mahasiswa yang hanya diberi materi teori tanpa praktikum dan tugas mendapat nilai yang sangat rendah (29.8). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa praktikum merupakan cara paling efektif untuk mendorong mahasiswa mencapai hasil belajar terbaik.

Keyword: *experiental learning, motivasi belajar, capaian nilai*

Abstract

The course of PTK 027. Feed Quality Control comprised subjects on the criteria of feed quality, mechanism and factors affecting of quality changes, methods of feed quality monitoring and testing. The purpose of this study was to define the impact practical activities and assignment as experiential learning model for better understanding of course subjects. As treatments, there were 3 groups of students observed: no practical activities and assignment(control), assignment and practical activities. In the assignment group, the students were assigned to collect information and prepare scientific paper related with feed quality control, while in the group with practical activities the students worked in the field and laboratories for feed sampling, preparation and chemical analysis followed by preparation of report. Parameter observed included: motivation (discipline, seriousness, obedience), mark achievement (exam, final mark, assignment, report) and quality of works (assignment, laboratory practical report). Results showed that teaching theories followed by experiential and practical learning in the field and laboratories enhanced the students to achieve better understanding with the highest mark of 66.9, followed by assignment group of 57.7. The student without practical activities and assignment obtained the worse mark of only 29.8. In conclusion, practical activities were found the most effective experiential learning method to encourage students achieving the optimum learning outcomes.

Keywords: *experiential learning, learning motivation, learning outcomes*

Pendahuluan

Mata kuliah PTK 027. Pengawasan Mutu Pakan adalah salah satu mata kuliah terapan dalam kelompok bidang Ilmu Pakan dan Teknologi (*feed science and technology*). Mata kuliah ini memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang kriteria mutu pakan, metode pengawasan dan pengujiannya, perubahan mutu dan faktor penyebabnya, standar mutu pakan dan peraturan yang berlaku untuk pengendalian mutu pakan. PTK 027. Pengawasan Mutu Pakan merupakan mata kuliah pilihan yang ditawarkan untuk mahasiswa mulai semester 4 dan peminatnya cukup banyak setiap semester, mencapai 3-4 kelas paralel dengan rata-rata jumlah mahasiswa per kelas sekitar 20-30 orang.

Kontribusi mata kuliah ini terhadap kompetensi dan capaian pembelajaran dalam kurikulum prodi terutama dalam aspek mutu pakan yang terkait bukan hanya dengan performan produksi dan reproduksi ternak, tetapi kontribusi pakan pada keamanan produk ternak sebagai salah satu rantai pangan asal hewan. Mutu produk ternak sangat dipengaruhi oleh mutu pakan. Disamping itu biaya pakan yang mencapai 70-80% dalam struktur komponen

produksi ternak merupakan tantangan terbesar untuk dapat memilih dan menyusun formula dengan harga minimal (*least cost*) dari beragam sumber, jenis dan mutu pakan, tetapi dapat memenuhi standar kebutuhan nutrisi ternak, aman untuk kesehatan manusia yang mengkonsumsi produk ternak.

Oleh karena itu, mahasiswa perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan tentang keragaman dan perubahan mutu pakan, prosedur dan teknik pengawasan mutu yang dikaitkan dengan standar mutu dan peraturan perundangan yang berlaku untuk mengantisipasi dan mengikuti pengembangan industri pakan ternak yang menghasilkan beragam jenis bahan baku dan produk (ransum berbagai jenis ternak, ikan dan hewan piara). Penerapan model pembelajaran *experiential learning* pada matakuliah PTK 027. Pengawasan Mutu Pakan diharapkan mampu mengubah kebiasaan belajar mahasiswa dari cara-cara belajar instan menjadi cara belajar yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan penguasaan lebih baik terhadap materi pembelajaran kriteria mutu pakan, metode pengawasan dan pengujiannya; perubahan mutu dan faktor penyebabnya; standar mutu pakan dan peraturan yang berlaku untuk pengendalian mutu pakan. Salah satu penerapan model pembelajaran *experiential learning* pada mata kuliah pengawasan mutu pakan adalah praktikum ke lapangan. Tujuan praktikum adalah untuk memudahkan mahasiswa memahami materi kuliah, pembinaan sikap mental (kretifitas dan inisiatif), mahasiswa memiliki etika dan moral (kejujuran dan tanggung jawab), serta kepribadian (disiplin, kerja sama dan kepemimpinan).

Tujuan dari penelitian ini adalah mempelajari dampak model pembelajaran *experiential learning* melalui pemberian kegiatan praktikum dan pemberian tugas terhadap motivasi belajar dan kemampuan mahasiswa untuk menguasai materi kuliah

Tinjauan Pustaka

Experiential learning

Experiential learning merupakan model pembelajaran berdasarkan pengalaman di lapangan. Kolb (1984) menyatakan bahwa model *experiential learning* merupakan proses melingkar yang terdiri dari empat fase yaitu *concrete experience*, *reflection observation*, *active experimentation* dan *absract conceptualization*. *Experiential learning* adalah tindakan untuk mencapai sesuatu berdasarkan pengalaman yang secara terus menerus mengalami perubahan agar meningkatkan keefektifan dari hasil belajar itu sendiri. Pembelajaran *experiential learning* bertujuan untuk mengubah struktur kognitif mahasiswa, mengubah sikap mahasiswa dan memperluas keterampilan mahasiswa yang telah ada.

Pendekatan *experiential learning* adalah proses belajar mengajar yang mengefektifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung. Doolittle dan Camp dalam Robert

(2006) menyatakan bahwa model pembelajaran *experiential learning* sejalan dengan teori konstruktivisme yang mengarahkan mahasiswa untuk membangun makna dari pengalaman belajar.

Khalil (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran *experiential learning* merupakan metoda pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk dapat mengenal objek dilapangan. Model pembelajaran ini banyak diterapkan pada pendidikan vokasi (*vocational education*) (Rayfield, 2006). Conrad dan Hedin (1981) menyatakan bahwa *experiential learning* dapat didefinisikan sebagai “*educational programs taking place outside of the traditional classroom where student are in new roles featuring significant tasks with real consequences, and where the emphasis is on learning by doing with associated reflection*”. Weatherford and Weatherford (1987) menyatakan keunggulan metode *experiential education* ini antara lain dapat memudahkan untuk membangun kecakapan hidup bagi mahasiswa (*life skills*), karena elemen pokok dari kecakapan hidup terdiri atas kemampuan dalam memecah masalah (*problem solving*), berfikir kritis (*critical thinking*), *soft skills* (*inter- and intra-personal skills*) dan kemampuan untuk berinteraksi dengan komunitas sekitar.

Konsep Diri (disiplin, kesungguhan, kepatuhan, kerja sama)

Konsep diri merupakan kemampuan yang ada pada diri individual berupa *softskill* yang diperlukan dalam meniti dan membangun karir. Rendahnya konsep diri merupakan dampak dari kurangnya penerapan pembelajaran berbasis pengalaman nyata, padahal pembelajaran berbasis pengalaman dan tindakan nyata dan refleksi pengalaman mampu mengembangkan konsep diri mahasiswa. Konsep diri terbentuk berdasarkan pengalaman, kontak eksternal dengan orang lain, pemikiran, perasaan dan pengalaman emosional individu mengenai diri sendiri (Hurlock, 1996). Khalil (2015) menyatakan bahwa *soft skill* yang sangat diperlukan dalam meniti dan membangun karir adalah keberanian, kemampuan menanggung resiko, kerja keras, kepemimpinan dan keuletan.

Kedisiplinan merupakan bagian dari sikap mental yang harus dimiliki setiap individual. Salah satu contoh untuk membina kedisiplinan mahasiswa adalah dengan memberikan beban tugas semaksimal mungkin agar mahasiswa tidak banyak menganggur baik dikampus maupun dirumah sehingga memberi pengalaman pada mahasiswa untuk mampu memanfaatkan waktu dengan efisien dan terbiasa bekerja keras (Khalil, 2015).

Kerja sama adalah suatu usaha antar orang perorang atau kelompok untuk mencapai usaha bersama (Sukanto, 2000). Baron dan Byane (2000) menyatakan bahwa kerja sama merupakan suatu usaha atau bekerja untuk mencapai hasil bersama.

Metode Penelitian

Penetapan kelas dan pembagian kelompok

Penelitian terdiri atas tiga kelas yang berbeda yaitu kelas tanpa praktikum dan tugas, kelas dengan tugas dan kelas dengan praktikum. Kelas tanpa praktikum dan tugas dilaksanakan di Kampus UNAND Padang pada semester ganjil 2016/2017 yang berjumlah 11 orang. Kelas dengan tugas dilaksanakan di Kampus UNAND Padang semester ganjil 2016/2017 berjumlah 32 orang, yang terdiri atas 11 kelompok. Kelas dengan praktikum dilaksanakan di Kampus II UNAND Payakumbuh semester genap 2016/2017, berjumlah 22 orang yang terdiri atas 3 paralel kelas dengan 3 kelompok. Pada Tabel 1 ditampilkan penetapan kelas dan pembagian kelompok beserta jumlah mahasiswa.

Tabel 1. Penetapan Kelas dan Pembagian Kelompok

Kelompok belajar	Jumlah mahasiswa	Jumlah kelompok	Semester	Tempat
Kelas tanpa praktikum dan tugas	11	0	Ganjil 2016/2017	Kampus UNAND Padang
Kelas dengan tugas	32	11	Ganjil 2016/2017	Kampus UNAND Padang
Kelas dengan praktikum	22	3	Genap 2016/2017	Kampus II UNAND Payakumbuh

Pelaksanaan penelitian

Penelitian diawali dengan penjelasan pedoman pelaksanaan tugas. Pedoman pelaksanaan tugas dijelaskan pada Lampiran 1. Kelas dengan tugas melaksanakan penulisan karya ilmiah berdasarkan kelompok yang telah ditetapkan. Penulisan karya ilmiah dengan tema pengawasan mutu pakan ditulis berdasarkan format yang telah ditetapkan. Diawali dengan pencarian literatur yang relevan, penulisan karya ilmiah, dan penyerahan karya ilmiah.

Kelas dengan praktikum dilaksanakan berdasarkan prosedur yang telah dijelaskan pada pertemuan awal kuliah sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Penjelasan prosedur praktikum dijelaskan pada Lampiran 2. Kelas dengan praktikum melaksanakan praktikum pada tiga lahan yaitu lahan pinggir jalan, lahan pinggir sungai, dan lahan terlantar, kemudian dilakukan pengambilan sampel hijauan menggunakan kuadran ukuran 0,5 x 0,5 m, dilanjutkan dengan analisa komposisi botanis, analisa kandungan zat makanan hijauan dan perhitungan kapasitas tampung lahan. Setelah dilakukan perhitungan dan kompilasi data, dilanjutkan dengan penulisan laporan

praktikum dan diakhiri dengan penyerahan laporan. Tabulasi pelaksanaan tugas dan praktikum dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pelaksanaan Tugas dan Praktikum

Kelas dengan tugas	Kelas dengan praktikum
Penjelasan pedoman pelaksanaan tugas	Penjelasan pedoman pelaksanaan praktikum
Pembagian kelompok (terdiri atas 11 kelompok)	Pembagian kelompok (terdiri atas 3 kelompok)
Pencarian literatur	Penyiapan peralatan praktikum: baju lapangan, kuadran ukuran 0.5 x 0.5 m, arit/sabit, gunting, telenan, sarung tangan
Penulisan karya ilmiah sesuai tema	Pengambilan sampel hijauan pada 3 lahan berbeda
Perbaikan/revisi karya ilmiah	Perhitungan dan kompilasi data: perhitungan komposisi botanis, kapasitas tampung dan kandungan zat makanan (kadar air, kandungan protein, kandungan serat kasar dan abu
	Penulisan laporan praktikum awal
	Perbaikan/revisi laporan praktikum

Pada laporan praktikum dilihat kemampuan mahasiswa dalam menganalisis perhitungan komposisi botanis, kemampuan menulis laporan dengan bahasa yang ilmiah dan sesuai dengan literatur yang relevan untuk menunjang dalam membahas bagian hasil dan pembahasan. Kemudian mahasiswa dibimbing dalam perhitungan data komposisi botanis, kapasitas tampung dan kandungan zat makanan serta dalam penulisan laporan dan karya ilmiah dalam beberapa kali pertemuan, sehingga dapat dilihat sejauh mana perkembangan kelas tugas, kelas praktikum dalam penulisan laporan praktikum dan tugas karya ilmiah. Tugas karya ilmiah dijelaskan pada Lampiran 3. Sedangkan laporan praktikum dijelaskan pada Lampiran 4.

Rancangan penelitian

Penelitian terdiri atas tigaperlakuan yaitu: I. Kelas Tanpa praktikum dan tugas (kontrol), II. Kelas dengan tugas III. Kelas dengan praktikum. Perlakuan I (tanpa praktikum dan tugas) merupakan kontrol terdiri atas pertemuan tatap muka kuliah dan nilai ujian semester. Perlakuan II (kelas dengan tugas) terdiri atas pertemuan kuliah tatap muka, tugas karya ilmiah dan nilai ujian semester. Perlakuan III (kelas dengan praktikum) terdiri atas pertemuan tatap muka,

praktikum dilapangan, laporan dan nilai ujian semester. Pengumpulan data dari perlakuan I tanpa praktikum dan tanpa tugas berupa nilai ujian semester. perlakuan II tugas berupa karya ilmiah awal, karya ilmiah yang telah direvisi dan nilai ujian akhir mahasiswa. perlakuan III praktikum berupa laporan perhitungan komposisi botanis, laporan perhitungan analisa kandungan zat makanan di laboratorium, laporan praktikum awal dan laporan praktikum yang telah direvisi dan disempurnakan, nilai akhir mahasiswa. Rincian perlakuan adalah sebagai berikut:

Perlakuan 1: kelas tanpa praktikum dan tanpa tugas (kontrol)

Perlakuan 2: kelas dengan tugas

Perlakuan 3: kelas dengan praktikum

Parameter dan analisis data

Parameter yang diukur mencakup tiga aspek: motivasi, capaian nilai, kualitas hasil. Motivasi terdiri atas: kedisiplinan, kesungguhan, kepatuhan, Kedisiplinan dilihat dari jumlah kehadiran mahasiswa, kesungguhan dan kepatuhan dilihat dari ketepatan waktu dalam mengumpulkan data dan draf laporan. Capaian nilai terdiri atas: nilai ujian tengah semester (UTS), nilai laporan dan tugas, serta nilai akhir. Parameter kualitas hasil dilihat dari kualitas penulisan laporan/tugas.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu mendiskripsikan hasil penerapan metode *experiential learning* dalam belajar mahasiswa yang mengambil mata kuliah PTK 027. Pengawasan Mutu Pakan. Teknik ini dengan cara menugaskan mahasiswa dengan tugas dan praktikum kemudian dilihat hasil akhir dengan nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa. Parameter motivasi yang terdiri atas kedisiplinan dihitung berdasarkan persentase ketidakhadiran mahasiswa dengan rumus:

$$\begin{aligned} & \text{Persentase ketidakhadiran (\%)} \\ &= \frac{\text{jumlah mahasiswa yang tidak hadir}}{\text{jumlah mahasiswa} \times \text{jumlah pertemuan}} \times 100 \end{aligned}$$

Hasil dan Pembahasan

Motivasi

Motivasi dapat dilihat dari kedisiplinan, kesungguhan dan kepatuhan. Pada penelitian tindakan kelas PTK 027 Pengawasan Mutu Pakan dapat dilihat kedisiplinan mahasiswa dari jumlah persentase ketidakhadiran mahasiswa pada absensi waktu perkuliahan. Kedisiplinan pada ketiga kelas belajar terlihat berbeda. Perbedaan kedisiplinan terlihat dari persentase ketidakhadiran mahasiswa. Persentase ketidakhadiran mahasiswa ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Ketidakhadiran Mahasiswa selama Perkuliahan (%)

Kelompok belajar	Persentase (%)
Kelas tanpa praktikum dan tugas	42.42
Kelas dengan tugas	20.09
Kelas dengan praktikum	5.19

Pada tabel 3 terlihat perbedaan persentase ketidakhadiran mahasiswa. Jumlah persentase paling tinggi terlihat pada kelas tanpa praktikum dan tugas yaitu 42.42 %, diikuti kelas dengan tugas 20.09 % dan paling rendah kelas dengan praktikum 5.19 %. Tingginya persentase ketidakhadiran mahasiswa pada kelas tanpa praktikum dan tugas memperlihatkan bahwa kedisiplinan mahasiswa masih kurang karena kurangnya motivasi untuk mendapatkan materi perkuliahan, sedangkan rendahnya persentase ketidakhadiran pada kelas dengan praktikum memperlihatkan bahwa mahasiswa cukup disiplin dan merasa takut dan rugi ketika tidak hadir saat perkuliahan.

Kesungguhan mahasiswa dapat dilihat dari hasil karya ilmiah dan laporan praktikum. Tugas karya ilmiah yang sesuai format dan isi yang sesuai tema memperlihatkan kesungguhan mahasiswa dalam melaksanakan tugas karya ilmiah. Sama halnya dengan laporan praktikum, ketika laporan praktikum dikerjakan sesuai format yang ditentukan memperlihatkan kesungguhan mahasiswa dalam melaksanakan praktikum dan mengerjakan laporan praktikum.

Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *experiential learning* dengan membandingkan kelas tanpa praktikum dan tugas, kelas dengan tugas dan kelas dengan praktikum pada matakuliah PTK 027. Pengawasan Mutu Pakan ternyata mampu membuat mahasiswa lebih aktif, lebih bersemangat dalam belajar. Hal ini disebabkan karena adanya pertemuan yang lebih intens antar mahasiswa ketika bekerja sama mengerjakan laporan praktikum (tidak hanya menyerahkan tugas pada mahasiswa yang rajin), selain itu interkasi dengan dosen juga menjadi lebih baik. Model pembelajaran *experiential learning* ini membuat mahasiswa tidak hanya terfokus pada materi di kelas tetapi komunikasi dalam kelompok menjadi lebih banyak karena mahasiswa diberikan kesempatan untuk praktikum mengenal objek dilapang sehingga timbul rasa ingin tahu, kemudian kemampuan menganalisis objek sehingga mahasiswa mampu mendalami materi.

Kepatuhan dilihat dari sejauhmana mahasiswa mampu tepat waktu dalam mengumpulkan tugas karya ilmiah dan laporan praktikum. Mahasiswa menyerahkan tugas karya ilmiah dan laporan sesuai waktu yang disepakati memperlihatkan bahwa mahasiswa patuh dengan aturan yang ada. Hal ini akan berdampak pada motivasi mahasiswa. Model pembelajaran *experiential learning* seperti kelas dengan praktikum memberikan motivasi semangat belajar karena dengan adanya praktikum mahasiswa melakukan revisi perbaikan laporan

sehingga pertemuan dengan dosen menjadi lebih intens. Silberman (2014) menyatakan bahwa pembelajaran lewat pengalaman lebih efektif dan dapat mencapai tujuan secara maksimal.

Model pembelajaran *experiential learning* dapat mempengaruhi motivasi dan mental mahasiswa. Motivasi mahasiswa memperlihatkan bahwa ketiga kelas (kelas tanpa praktikum dan tugas, kelas dengan tugas, kelas dengan praktikum) terlihat berbeda setelah dilakukannya model pembelajaran *experiential learning* pada mata kuliah PTK 027. Pengawasan Mutu Pakan. Kelas mahasiswa praktikum yang melakukan praktikum kelapangan, melihat objek dan melakukan teknik pengambilan sampling hijauan, belajar menghitung, kompilasi data dan membuat laporan akhir dapat memberikan dampak pada pembinaan sikap dan mental mahasiswa. Hal ini terlihat pada karakter diri mahasiswa yang telah melaksanakan praktikum dapat bekerja sama dalam kelompok, patuh, lebih mandiri, mampu menganalisis data dan menjadi lebih bertanggung jawab.

Kelas dengan tugas dengan adanya latihan menulis, mencari literatur yang relevan, melakukan revisi perbaikan tulisan dapat menjadi lebih mandiri dan wawasan tentang pengawasan mutu pakan menjadi bertambah. Akan tetapi pada kelas dengan tugas masih ada beberapa mahasiswa yang tidak mengumpulkan tulisan karya ilmiah pengawasan mutu pakan. Hal ini diduga karena masih belum terlatih, kurang tanggung jawab dan masih kurang kemandirian serta rasa ingin tahu.

Kelas tanpa praktikum dan tanpa tugas dari sisi motivasi, pembinaan sikap dan mental terlihat berbeda dengan kelas tugas dan kelas praktikum. Hal ini disebabkan kelas tanpa praktikum dan tugas tidak terlatih dan terbiasa dalam penugasan, tidak biasa menyelesaikan tugas dalam waktu yang ditentukan sehingga tanggung jawab dan rasa ingin tahu kurang dan berdampak pada sikap mental mahasiswa. Penulisan laporan dan tugas melatih mahasiswa menjadi kreatif dan mandiri. Hal ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran *experiential learning* menciptakan proses belajar menjadi lebih bermakna. Malik (2003) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan unsur-unsur manusiawi yang akan mempengaruhi capaian tujuan pembelajaran.

Capaian Nilai

Capaian nilai mahasiswa yang mengambil mata kuliah PTK 027. Pengawasan Mutu Pakan disajikan pada Tabel 4. Rataan nilai ujian UTS kelas tanpa praktikum dan tugas (29,8), rataaan nilai ujian UTS kelas dengan tugas (51,0) dan rataaan nilai kelas dengan praktikum (53,9). Pada Tabel 4 terlihat bahwa rataaan nilai UTS mahasiswa sebagian besar masih kecil dari 80 (<80). Hal ini menjelaskan bahwa capaian nilai mahasiswa masih belum begitu memuaskan. Dalam hal ini memperlihatkan kemampuan penguasaan materi matakuliah PTK 027. Pengawasan Mutu Pakan belum dapat di pahami secara baik.

Tabel 4. Rataan Nilai UTS, Praktikum dan Tugas Pengawasan Mutu Pakan Berdasarkan Skala Nilai

KelompokBelajar	UTS*	Tugas	Praktikum	Rataan
KTPPT	29.8	-	-	29.8
KT	51.0	77.1	-	57.7
KP	53.9	-	80.0	66.9

Keterangan : *Ujian Tengah Semester, KTPPT (Kelas Tanpa Praktikum dan Tugas), KT (Kelas dengan Tugas), KP (Kelas dengan Praktikum)

Rataan nilai kelas dengan praktikum (80.0) dan rataan nilai kelas dengan tugas (77.1). Rataan nilai mahasiswa yang mengikuti praktikum terlihat lebih tinggi dibandingkan nilai mahasiswa tugas dan tanpa praktikum dan tanpa tugas. Rendahnya nilai pada kelompok tugas disebabkan kelompok mahasiswa tugas masih ada beberapa mahasiswa yang tidak membuat laporan penulisan karya ilmiah pengawasan mutu pakan.

Rataan nilai UTS, praktikum dan tugas pengawasan mutu pakan memperlihatkan bahwa praktikum dan tugas signifikan meningkatkan nilai rataan mahasiswa praktikum (66.9), tugas (57.7) dibandingkan mahasiswa tanpa praktikum dan tanpa tugas (29.8), hal ini memperlihatkan bahwa dengan diadakannya praktikum dan tugas penulisan karya ilmiah dapat menambah nilai mahasiswa. Sebelum ditambahkan dengan nilai praktikum dan nilai tugas, rataan nilai UTS mahasiswa pengawasan mutu pakan masih rendah. Akan tetapi nilai mahasiswa praktikum secara angka terlihat lebih tinggi dibandingkan nilai mahasiswa dengan penulisan tugas dan mahasiswa tanpa praktikum dan tanpa tugas.

Tabel 5. Persentase Nilai Akhir Kelas Tanpa Praktikum dan Tugas, Kelas dengan Tugas dan Kelas dengan Praktikum Berdasarkan Skala Huruf (%)

Kelompok Belajar	Nilai									
	A	A ⁻	B ⁺	B	B ⁻	C ⁺	C	C ⁻	D	BL
KTPPT (%)	0	0	9.09	72.73	9.09	0	0	0	0	9.09
KT (%)	6.06	15.15	15.15	24.24	6.06	9.09	18.18	0	6.06	0
KP (%)	4,55	18,18	13,64	9,09	27,27	18,18	9,09	0	0	0

Keterangan : KTPPT (Kelas Tanpa Praktikum dan Tugas), KT (Kelas dengan Tugas), KP (Kelas dengan Praktikum)

Nilai akhir kelas dengan praktikum, kelas dengan tugas dan kelas tanpa praktikum dan tanpa tugas ditampilkan pada Tabel 5. Pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa persentase kelas dengan praktikum yang mendapatkan poin A sebanyak 4.55 %, kelas dengan tugas 6.06 % dan kelas tanpa praktikum dan tanpa tugas 0 %. Persentase nilai C-, D dan BL pada kelas dengan praktikum adalah 0 % artinya tidak ada mahasiswa yang dikatakan gagal dalam nilai pada kelas dengan praktikum pengawasan mutu pakan. Sedangkan pada kelas dengan tugas memiliki sebanyak 6.06 % poin A tetapi persentase mahasiswa yang mendapatkan poin D adalah 6.06 %. Kelas tanpa praktikum dan tanpa tugas

tidak ada yang mendapatkan poin A (0 %), umumnya mahasiswa mendapatkan poin B (72.73 %) sedangkan persentase mahasiswa yang mendapatkan BL adalah 9.09%.

Rendahnya nilai rata-rata mahasiswa tanpa praktikum dan tanpa tugas diduga karena tidak adanya nilai tambahan dari praktikum dan tugas, selain itu mahasiswa tanpa praktikum dan tanpa tugas masih ada beberapa mahasiswa yang tidak mengikuti perkuliahan dan tidak sempurna dalam hasil ujiannya sehingga rata-rata nilai yang didapatkan menjadi rendah. Rendahnya nilai mahasiswa dilihat secara angka (29.8) dan secara huruf (BL) dibandingkan mahasiswa dengan praktikum dan dengan tugas tidak hanya karena pemahaman materi yang kurang, diduga karena sikap mental mahasiswa tanpa praktikum dan tanpa tugas sehingga rasa tanggung jawab dan ingin tahunya kurang.

Pada Tabel 4 dan Tabel 5 terlihat ketidaksesuaian antara penilaian berdasarkan skala nilai (Tabel 4) dan skala huruf (Tabel 5). Pada skala nilai terlihat rata-rata kelompok praktikum, kelompok tugas dan kelompok tanpa praktikum dan tanpa tugas kecil dari 80 (<80), sedangkan pada skala huruf terlihat poin A dan A-. Hal ini diduga karena pada matakuliah PTK 027. Pengawasan Mutu Pakan terdiri dari dua dosen pengajar sehingga dalam pengumpulan nilai akhir terdapat perbedaan pemberian nilai.

Keberhasilan mahasiswa dalam metode pembelajaran *experiential learning* terlihat dari nilai yang didapatkan mahasiswa. Meningkatnya nilai mahasiswa setelah dilaksanakan praktikum dan tugas memperlihatkan bahwa metode pembelajaran *experiential learning* pada matakuliah PTK 027. Pengawasan Mutu Pakan signifikan meningkatkan nilai belajar dan penguasaan materi terhadap sebagian besar mahasiswa. Selain itu berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan mahasiswa peserta matakuliah Pengawasan Mutu Pakan menyatakan senang dan termotivasi dengan model pembelajaran *experiential learning*.

Kualitas Hasil

Kualitas hasil dapat dilihat dari kinerja pelaksanaan, cara pengolahan data dan informasi, penulisan laporan praktikum dan tugas karya ilmiah dan kepribadian. Pada Tabel 6 diperlihatkan kualitas hasil dalam pelaksanaan praktikum dan tugas, antara lain; kinerja pelaksanaan, penyusunan dan pengolahan data dan informasi, penulisan dan kepribadian.

Pada kinerja pelaksanaan kelas dengan praktikum terlihat bahwa rendahnya pemahaman mahasiswa terhadap materi praktikum sedangkan pada kelas dengan tugas terlihat permasalahan terhadap rendahnya kemampuan mahasiswa dalam mendapatkan literatur (bahan rujukan) yang relevan untuk menulis karya ilmiah. Rendahnya kemampuan memahami materi praktikum dan keterbatasan mendapatkan literatur diduga karena mahasiswa belum terbiasa dengan tugas dan praktikum di lapangan sehingga ketika pelaksanaan praktikum dilaksanakan, mahasiswa kelas praktikum tidak tau tahapan yang akan dikerjakan.

Pada parameter penyusunan dan pengolahan data dan informasi terdapat permasalahan lemahnya pemahaman terhadap perhitungan komposisi botanis, kapasitas tampung dan kandungan zat makanan. Oleh sebab itu mahasiswa perlu di arahkan dan dibimbing dalam menghitung sehingga setelah dilakukan praktikum mahasiswa mempunyai keahlian dalam menghitung kapasitas tampung suatu lahan. Kelas dengan tugas mempunyai permasalahan dalam mendapatkan literatur (rujukan) karena keterbatasan kemampuan dalam bahasa inggris, sehingga literatur yang diambil sebagian besar hanya dari buku, artikel dari internet yang tidak diketahui sumber penulisnya, sehingga akan berpengaruh terhadap kualitas karya ilmiah yang dihasilkan.

Kualitas hasil dilihat dari penulisan laporan praktikum pada kelas praktikum dan karya ilmiah pada kelas dengan tugas. Kelas dengan praktikum terlihat banyak ketidak sesuaian dalam menulis laporan terutama laporan tidak sesuai format yang telah ditentukan. Selain itu pada umumnya penulisan pendahuluan terdapat penjiplakan, kesulitan dalam menulis hasil dan pembahasan serta kesimpulan tidak terlihat kesesuaian antara tujuan dan hasil. Pada kelas dengan tugas umumnya terlihat ketidak sesuaian antara tema dan isi karya ilmiah, hal ini diduga karena kemampuan menulis masih belum terlatih sehingga hasil yang didapatkan pada karya ilmiah belum begitu memuaskan. Permasalahan yang ditemui pada kelas dengan praktikum dan kelas dengan tugas diduga bisa diperbaiki perlahan-lahan ketika terbiasa menulis laporan, baik laporan praktikum ataupun tugas karya ilmiah sehingga akan memudahkan mahasiswa dalam penulisan tugas akhir kuliah.

Tabel 6. Kualitas Hasil dalam Pelaksanaan Praktikum dan Tugas

Parameter	Praktikum	Tugas
Kinerja pelaksanaan	Rendahnya pemahaman terhadap materi praktikum	Rendahnya kemampuan penelusuran literatur (bahan rujukan)
Penyusunan dan pengolahan data dan informasi	Lemahnya pemahan terhadap perhitungan: komposisi botanis, kapasitas tampung, kandungan zat makanan	Keterbatasan kemampuan bahasa inggris
Penulisan	<ul style="list-style-type: none"> - Laporan tidak sesuai format yang ditentukan. -Penjiplakan terlihat pada bab pendahuluan - Pada materi metoda tidak sesuai tulisan dengan yang dikerjakan di lapangan - hasil pembahasana tidak nyambung antara data dan pembahasan - Kesimpulan tidak terlihat kaitannya dengan tujuan dan hasil 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak sesuai tema dengan isi karya ilmiah - Penjiplakan dari internet pada sebagian besar karya ilmiah (pendahuluan, studi pustaka) - Kesulitan dalam penarikan kesimpulan
Kepribadian	Kemampuan bekerja keras dalam menulis karya ilmiah	Kemampuan bekerja keras, mandiri dan bertanggung jawab, timbul rasa ingin tahu.

Kelas dengan praktikum dan kelas dengan tugas didugadapat mengembangkan *softskill*. *Softskill* merupakan faktor psikologis yang meliputi keadaan mental, emosi dan sosial. Capaian *softskill* pada ketiga kelas (kelasdengan praktikum, kelasdengan tugas dan kelas tanpa praktikum dan tanpa tugas) terlihat berebeda. Kelas dengan praktikum dan kelas dengan tugas terlihat kemampuan mahasiswa berkomunikasi, bekerja sama dan tanggung jawab, sedangkan kelas tanpa praktikum dan tanpa tugas terlihat kurang komunikasi dan tanggung jawab, sehingga berpengaruh terhadap sikap mental mahasiswa.*Softskill* termasuk aspek penting dalam menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dan berhasil dalam pekerjaannya. Kemampuans*softskill* sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang, selain itu didunia kerja kemampuan *softskill* dapat memepertahankan seseorang dalam sebuah kesuksesan. Neff dan Citrin (1999) menyatakan bahwa rasio kebutuhan *softskill* dan *hardskill* didunia kerja dapat membawa dan memperatahkan seseorang dalam sebuah kesuksesan di lapangan kerja (80 % *mindset*, 20 % *technicalskill*). Kemampuan

softskill bisa diasah dan ditingkatkan seiring dengan pengalaman belajar salah satunya dengan model pembelajaran *experientallearning*.

Penerapan metode *experiental learning* melalui pembelajaran matakuliah PTK 027. Pengawasan Mutu Pakan berhasil memotivasi mahasiswa. Hal ini terlihat dari hasil laporan akhir praktikum mahasiswa secara kualitas terus meningkat, begitu juga dengan aspek disiplin mahasiswa. Secara umum, pelaksanaan kegiatan praktikum membuat mahasiswa paham dengan objek yang ada dilapangan sehingga kemampuan mahasiswa tentang pengawasan mutu pakan menjadi bertambah. terlihat dalam penulisan laporan akhir praktikum sudah mampu menganalisis dan menulis apa yang ditemui dilapangan disertai dengan literatur yang relevan. Mahasiswa yang praktikum ke lapangan dilatih untuk membedakan jenis hijauan yang tumbuh dilapangan, kemampuan menghitung komposisi botanis dan kapasitas tampung.

Praktikum kelapangan melatih mahasiswa untuk memiliki kedisiplinan, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, meningkatkan wawasan mahasiswa dibidang ilmu pakan. Model pembelajaran *experiental learning* pada matakuliah PTK 027. Pengawasan Mutu Pakan dengan dilaksanakannya praktikum dilapangan mahasiswa mampu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil analisa kandungan zat makanan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penerapan pembelajaran dengan praktikum ke lapangan maka semakin tinggi juga prestasi yang mampu diraih mahasiswa. Oleh karena itu dengan berjalannya waktu lingkaran belajar model *experiental learning* pada matakuliah PTK 027. Pengawasan Mutu Pakanakan memperlihatkan proses, hasil, serta kemampuan belajar yang semakin meningkat (Kolb, 1984).

Sama halnya dengan penugasan penulisan karya ilmiah tentang pengawasan mutu pakan terlihat kemajuan dan kemampuan menulis yang lebih baik setelah dilakukan beberapa kali revisi sehingga mendapatkan hasil laporan praktikum yang baik dari sebelumnya. Adanya penulisan laporan praktikum ini membuat mahasiswa lebih paham dengan materi pengawasan mutu pakan.

Dilihat dari laporan akhir praktikum dan penulisan karya ilmiah yang ditulis mahasiswa dapat diketahui bahwa praktikum dilapangan dengan mengenal objek yang dipelajari melalui metode pembelajaran *experiental learning* terlihat mahasiswa lebih menguasai tentang pengawasan mutu pakan dibandingkan mahasiswa dengan tugas dan mahasiswa tanpa praktikum dan tanpa tugas. Selain itu mahasiswa yang melaksanakan praktikum terlihat lebih mau bekerja keras dan lebih bersemangat dibandingkan mahasiswa dengan mahasiswa tanpa praktikum dan tanpa tugas penulisan karya ilmiah pengawasan mutu pakan. Terlihat dari mahasiswa tanpa praktikum dengan penulisan karya ilmiah masih ada yang tidak membuat tugas sesuai format dan masih ada beberapa mahasiswa yang menjiplak bahan literatur dari internet. Hal ini akan berdampak terhadap sikap mental dan berpengaruh pada kesuksesan kedepannya, artinya pada kelas tanpa praktikum dan tanpa tugas kemampuan *softskill* masih belum maksimal. Simon (2001) menyatakan bahwasoftskill terdiri atas *intrapersonal* dan *interpersonalskills*.

Kesimpulan dan Saran

Dari penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *experiential learning* pada matakuliah PTK 027. Pengawasan Mutu Pakan berhasil memotivasi mahasiswa dalam belajar sehingga mampu meningkatkan kemampuan analisis mahasiswa melalui praktikum dan penulisan laporan akhir. Pelaksanaan praktikum lebih efektif meningkatkan sikap mental mahasiswa yang mampu bekerjasama dalam tim, mau bekerja keras, bertanggung jawab dan timbul rasa ingin tahu.

Ucapan Terimakasih

Penelitian ini dibiayai melalui danaDIPA Universitas Andalas Tahun 2017, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Program Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Nomor: 10/UN/.16/SPM/LP3M/2017 tanggal 12 Juni 2017. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada sdr. Infitria,S.Pt.M.Si yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian dan penyiapan manuskrip.

Daftar Pustaka

- Baron and Byane. 2000. Social Psychology. Ninth edition. United State Americ.
- Conrad, D and D Hedin. 1981. National assesment of experiential education: A final report. Minneapolis: Minnesota University, Center for Youth Development and Research. (ERIC Document Reproduction Service No. ED 233 765)
- Hurlock, EB. 1996. Perkembangan individu jilid 2. Terjemahan meitasari tjandrasa. Erlangga. Jakarta.
- Khalil. 2015. Penerapan model *Experiential learning* dalam kurikulum pendidikan ilmu Peternakan. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Tinggi LP3M Unand, 6-7Agustus 2015. Padang
- Kolb, D. 1984. Experiential learning. New jersey: Prentice Hall Inc
- Malik, O. 2003. Kurikulum dan pembelajaran. Bumi akasara. Jakarta.
- Rayfield, J. 2006. An Assesment of Recruitment and Training Practices of the National FFA Livestock Career Development Event. PhD Dissertation. The Graduate Faculty of Texas Tech University
- Robert, TG. 2006. A philosophical axamination of experiential learning theory for agriculture educators. Journal of agricultures education 47 (1), 17-29.
- Silberman, M. 2014. Experiential learning. (Handbook Experiential learning). Penerjemah: M Khozim. Bandung. Nusa media
- Simon, SB. 2001. Partisipasi dunia kerja dalam sistem ganda (sebuah pengalaman di jerman). Sketsa Pendidikan. Vol 2 (2), 17-27.
- Smith, MK. 2001. David A Kolb on experiential learning 'The ancylopedia of informal education, Retrieved June 23, 2015, from <http://www.infed.org/b-explrnm.htm>.

Sukanto. 2000. Sosiologi suatu pengantar. Jakarta. PT Jasa Grapinda Persada.

Weatherford, D and C. Weatherford. 1987. A review of theory and research found in selected experiential education, life skill development and 4-H program impact literature. Raleigh, NC: North Carolina State University.

PENGEMBANGAN DAN PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *SMALL GROUP DISCUSSION, ROLE PLAY, DAN SIMULATION* DALAM MATA KULIAH PENGANTAR LINGUISTIK UMUM

Leni Syafyayha, S.S., M.Hum. dan Dra. Efri Yades, M.Hum.

Dosen FIB Universitas Andalas Limau Manis Padang

Telp: (0751) 71227/082172297603, Pos-el: lenisyafyayah@gmail.com

ABSTRAK

*Selama ini, metode pembelajaran dalam mata kuliah Pengantar Linguistik Umum (PLU) porsi utamanya berupa kegiatan menghafal kaidah-kaidah/ pendekatan struktural. Oleh karena itu, perlu dipikirkan bagaimana mengajarkan PLU tidak sebagai bahan yang berupa sejumlah istilah dan pernyataan-pernyataan yang hanya menuntut hafalan semata-mata melainkan sebagai suatu kegiatan yang dapat menantang mahasiswa untuk berbuat aktif dan kreatif. Di samping itu, mata kuliah PLU termasuk dalam Mata Kuliah Program Studi (MKPS). Artinya, capaian pembelajaran yang diharapkan dalam mata kuliah ini tentu harus sesuai dengan capaian program studi dan capaian mata kuliah. Untuk mencapai hal tersebut, tentulah dibutuhkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa. Metode pembelajaran yang digunakan, yaitu: metode *small group discussion/diskusi kelompok kecil, role play & simulation/mahasiswa terlibat aktif dan simulasi. Metode diskusi kelompok kecil artinya, mahasiswa dalam belajar akan dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil. Di samping itu, dalam metode role play, yaitu mahasiswa perlu terlibat dalam proses belajar secara spontan/ mahasiswa terlibat secara aktif dalam proses belajar-mengajar. Metode simulasi diterapkan dengan aturan sebagai berikut: Mahasiswa telah dibagi atas beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok paling banyak tiga orang. Dosen menyediakan topik-topik pembicaraan yang akan dibahas oleh setiap kelompok. Dosen berkeliling mengawasi kelompok dan sekali-kali melakukan tilang bahasa. Kesalahan umum dibicarakan secara umum. Diusahakan agar anggota kelompok berani mengemukakan pendapat. Dosen mencatat kesalahan yang selalu muncul. Kesalahan ini dapat dimunculkan dalam evaluasi. Untuk memperbaiki kesalahan,**

sebaiknya, si terdidik yang memperbaikinya. Dengan penerapan metode-metode tersebut, diharapkan capaian pembelajaran akan terpenuhi secara maksimal. Penilaian yang akan dilakukan agar capaian pembelajaran terpenuhi, yaitu penilaian terhadap Sikap, Pengetahuan, Keterampilan Umum, dan Keterampilan Khusus mahasiswa.

Kata kunci: diskusi kelompok, permainan, simulasi, PLU

I. PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang Masalah

Mata kuliah Pengantar Linguistik Umum (PLU) merupakan mata kuliah wajib di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Mata kuliah ini termasuk dalam Mata Kuliah Program Studi (MKPS). Mata kuliah ini diwajibkan kepada semua mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia pada semester pertama. Di samping itu, materi dalam mata kuliah ini merupakan dasar dalam mempelajari materi perkuliahan ilmu-ilmu bahasa/linguistik. Artinya, mata kuliah PLU merupakan syarat untuk mengambil mata kuliah lainnya terutama yang berkaitan dengan linguistik. Mata kuliah ini sebelum kurikulum 2011 berjumlah 4 SKS. Akan tetapi, setelah kurikulum 2011, mata kuliah ini berjumlah 3 SKS.

Mata kuliah ini merupakan mata kuliah pengantar dalam bidang ilmu linguistik. Ada pun materi dalam perkuliahan ini, menjelaskan pengertian linguistik, objek kajian linguistik, sejarah linguistik, pengkajian bahasa secara ilmiah, struktur bahasa, dan pembedangan linguistik. Setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan pengertian linguistik, objek kajian linguistik, sejarah linguistik, pengkajian bahasa secara ilmiah, struktur bahasa, dan pembedangan linguistik.

Di samping itu, capaian pembelajaran yang diharapkan dalam mata kuliah ini tentu harus sesuai dengan capaian program studi dan capaian mata kuliah. Ada pun capai program studi yang diharapkan agar mahasiswa mampu: 1) Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri, 2) Mampu menerapkan pengetahuan praktis dalam bidang bahasa, sastra, dan budaya, 3) Mampu berkarya di bidang bahasa, sastra, budaya, dan segala hal yang terkait dengannya, dan 4) Menguasai berbagai pendekatan/teori yang relevan dengan pengkajian bahasa, sastra, dan budaya. Ada pun capaian pembelajaran mata kuliah PLU yang diharapkan agar mahasiswa mampu: 1) menjelaskan pengertian linguistik, 2) menjelaskan objek kajian linguistik, 3) menjelaskan sejarah linguistik, 4) menjelaskan pengkajian bahasa secara ilmiah dan struktur bahasa, dan 5) menjelaskan pembedangan linguistik.

Mata kuliah ini merupakan mata kuliah pengantar dari kajian linguistik. Jadi, mata kuliah ini merupakan dasar bagi mahasiswa untuk melanjutkan ke mata-mata kuliah lainnya. Mata kuliah PLU ini diberikan kepada mahasiswa semester satu. Sebelum mempelajari mata kuliah lain yang berkaitan dengan ilmu linguistik mahasiswa harus mempelajari PLU terlebih dahulu. Dengan

demikian, mata kuliah PLU memberikan kontribusi terhadap mata kuliah lain di jurusan/ prodi. Artinya, kedudukan mata kuliah PLU dalam struktur kurikulum prodi merupakan mata kuliah persyaratan utama sebelum mahasiswa mempelajari mata kuliah lain khususnya terhadap ilmu linguistik.

Dalam pembelajaran selama ini, saya sebagai pengajar mata kuliah PLU telah mengembangkan bahan ajar dari beberapa bentuk, yaitu pertama kali mengajar pada tahun 1994, saya membuat bahan ajar dalam bentuk catatan-catatan kecil atau kartu data. Kemudian, beberapa tahun berikutnya, saya mengembangkan bahan ajar dalam bentuk catatan dalam plastik dan di waktu mengajar bahan tersebut disorot dengan proyektor. Terakhir, saya mengembangkan materi kuliah dalam bentuk power point. Di samping itu, bahan-bahan ajar yang telah dikembangkan dalam bentuk power point, beberapa bagian dari materi tersebut, telah saya kembangkan menjadi buku ajar. Buku ajar tersebut dipergunakan oleh mahasiswa sebagai salah satu referensi perkuliahan.

Buku ajar juga digunakan pula dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar sebelumnya menggunakan sistem *Teacher learning Center (TCL)*. Pada pembelajaran ini, dosen menjadi pusat pembelajaran sedangkan mahasiswa sebagai pendengar saja. Akan tetapi semenjak 2016, saya sudah mulai mengubah metode pembelajaran dengan SCL. Namun, metode SCL ini belumlah dapat dilaksanakan secara maksimal. Hal ini dilatarbelakangi oleh banyak faktor, di antaranya jumlah mahasiswa yang terlalu banyak dalam satu kelas dan pemahaman dosen terhadap penerapan sistem SCL. Pelaksanaan metode pembelajaran selama ini ada beberapa cara, yaitu;

1. memberikana latihan kepada mahasiswa baik pribadi maupun berkelompok
2. mahasiswa belajar mencari masalah sendiri atau berkelompok dan kemudian didiskusikan bersama
3. mahasiswa kadangkala melakukan presentasi
4. dosen memberikan penjelasan mengenai materi saat itu

Di samping itu, hasil pembelajaran tentulah sangat menentukan keberhasilan sebuah proses belajar mengajar. Proses pembelajaran yang dimaksud tentulah harus memenuhi capaian pembelajaran yang diinginkan. Selama ini, penilaian yang dilaksanakan untuk mengukur capaian belajar ialah dengan beberapa cara. Sebelum, perkuliahan dimulai, dalam Rencana Program dan Kegiatan Pembelajaran Semester (RPKPS) telah dituliskan system penilaian yaitu, Ujian tengah Semester (UTS) 35 %, Tugas 20%, dan ujian Akhir Semester (UAS) 45%. Di samping itu, nilai keaktifan dan kreativitas di kelas juga menunjang nilai akhir.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana mengajarkan mata kuliah PLU tidak sebagai bahan yang berupa sejumlah istilah dan pernyataan-pernyataan yang hanya menuntut hafalan semata-mata melainkan sebagai suatu kegiatan berbahasa yang dapat menantang mahasiswa untuk berbuat aktif dan kreatif?

2. Bagaimanakah penerapan strategi belajar-mengajar dalam pendekatan komunikatif didasarkan pada cara belajar siswa/mahasiswa aktif (*Student Centered Learning /SCL*) dengan metode *Role-Play & Smulation* dan metode *small group discussion*?

II. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menjelaskan perubahan penerapan metode pembelajaran dalam mata kuliah PLU. Di samping itu, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan penggunaan metode pembelajaran yang dapat menantang mahasiswa untuk berbuat aktif dan kreatif
2. Menjelaskan penerapan strategi belajar-mengajar dalam pendekatan komunikatif didasarkan pada cara belajar mahasiswa aktif (*Student Centered Learning /SCL*) dengan metode *small group discussion* dan metode *Role-Play & Smulation*

Di samping itu, hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Mahasiswa sebagai dalam pembelajaran dalam mata kuliah PLU.
2. Bagi dosen, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam proses belajar mengajar untuk mencapai hasil pembelajaran.

III. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Pendekatan adalah pandangan, wawasan, kepercayaan, atau teori bahasa (Alwasilah,1994:22). Dari pendekatan, lahirlah rancang bangun beserta seperangkat langkah opsional pengajaran bahasa. Lebih lanjut, Alwasilah mengatakan pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari bagaimana makna yang disampaikan secara verbal melalui kata-kata dan kalimat bergantung pada aspek-aspek kontekstual dari kata dan kalimat tersebut. Pengajaran bahasa dengan pendekatan pragmatik lazim pula disebut pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif (Purwo,1994:30;lihat Syafyahya,2008:102).

Strategi belajar-mengajar dalam pendekatan komunikatif didasarkan pada cara belajar siswa/mahasiswa aktif, yang sekarang dikenal dengan istilah *Student Centered Learning (SCL)*. Cara belajar aktif merupakan perkembangan dari teori Dewey *Learning by Doing* (1854—1952) (lihat Pannen, dkk.2001:42). Dewey sangat tidak setuju dengan *rote learning* 'belajar dengan menghafal'. Dewey menerapkan prinsip-prinsip *learning by doing*, yaitu mahasiswa perlu terlibat dalam proses belajar secara spontan/ mahasiswa terlibat secara aktif dalam proses belajar-mengajar. Dalam pendekatan SCL, ada beberapa metode yang dapat diterapkan, yaitu metode *Role-Play & Smulation* dan metode *small group discussion*.

Dengan pendekatan SCL, diharapkan capaian pembelajaran akan terpenuhi secara maksimal. Penilaian yang akan dilakukan agar capaian pembelajaran terpenuhi, yaitu penilaian terhadap Sikap, Pengetahuan,

Keterampilan Umum, dan Keterampilan Khusus mahasiswa. Di samping itu, penilaian proses belajar-mengajar mahasiswa akan dinilai dengan distribusi nilai tugas (20%), nilai UTS (35%), dan nilai UAS (45%). Biasanya, lembaran jawaban nilai-nilai tugas dan UTS dikembalikan kepada mahasiswa. Hal ini dilakukan agar pengajar dapat melihat respon mahasiswa terhadap metode pembelajaran yang dilakukan.

IV. METODE PENELITIAN

Pemecahan masalah merupakan akhir yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Untuk itu, diperlukan penetapan langkah-langkah kerja yang terarah. Keteraturan langkah merupakan upaya yang sangat berarti bagi kelangsungan dan keberhasilan sebuah penelitian. Ada tiga tahap strategi dalam pemecahan masalah penelitian yaitu: (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto:1993:51)

Penelitian ini berpijak pada konsep triangulisasi data, triangulisasi metode dan teknik (Sutopo dalam Subroto, 1992:35). Triangulisasi data artinya data diperoleh dari berbagai sumber. Penggunaan konsep dasar triangulisasi bertujuan untuk mendapatkan data yang benar-benar valid.

Dalam penyediaan data, digunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak ini diwujudkan dengan penyadapan, kegiatan menyadap dipandang sebagai teknik dasarnya dan disebut dengan sadap. Kegiatan menyadap dapat dilakukan dengan berpartisipasi sambil menyimak. Jadi, peneliti terlibat langsung dalam dialog. Teknik ini disebut teknik Simak Libat Cakap (SLB). Di samping berpartisipasi, kegiatan menyadap juga dapat dilakukan dengan tidak berpartisipasi ketika menyimak. Teknik ini merupakan imbalan dari teknik pertama dan disebut teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC).

Metode cakap dapat disejajarkan dengan metode wawancara dalam ilmu khususnya antropologi, Dalam metode cakap, terjadi kontak antara penulis selaku peneliti dan penutur selaku nara sumber (Sudaryanto, 1993:137). Metode dalam pelaksanaannya dibantu dengan teknik pancing dan teknik cakap semuka sebagai teknik lanjutan. Kegiatan memancing bicara dilakukan dengan percakapan langsung, tatap muka, jadi secara lisan.

Dalam analisis data, metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya unsur luar bahasa. Metode padan ini dapat dibedakan atas lima subjenis berdasarkan alat penentu yang dimaksud. Karena penerapan pembelajaran melibatkan mahasiswa sebagai sumber data (kenyataan yang ditunjuk bahasa dan pengguna bahasa), digunakan metode padan referensial.

Tahap penyajian hasil analisis dilakukan dengan dua cara, yaitu metode formal dan metode informal. Metode formal adalah dengan tanda dan lambang-lambang. Tanda yang dimaksud, di antaranya tanda tambah (+), tanda hubung (-), dan tanda panah (→). Adapun metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Penggunaan Metode Pembelajaran yang Dapat Menantang Mahasiswa Untuk Berbuat Aktif dan Kreatif

Metode pembelajaran selama ini yang dipergunakan akan dikembangkan kearah yang lebih baik. Hal ini dilatarbelakangi oleh metode pengajaran PLU selama ini porsi utamanya berupa kegiatan menghafal kaidah-kaidah/pendekatan struktural. Oleh karena itu, perlu dipikirkan bagaimana mengajarkan PLU tidak sebagai bahan yang berupa sejumlah istilah dan pernyataan-pernyataan yang hanya menuntut hafalan semata-mata melainkan sebagai suatu kegiatan berbahasa yang dapat menantang mahasiswa untuk berbuat aktif dan kreatif. Untuk memperoleh pemahaman itu, salah satu cara yang dapat diterapkan ialah dengan pemilihan pendekatan dalam pembelajaran PLU, yaitu pendekatan pragmatik dengan pemilihan pendekatan yang tepat, diharapkan mahasiswa dapat mempelajari PLU dengan baik.

Pengajaran bahasa dengan pendekatan pragmatik lazim pula disebut pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif (Purwo,1994:30;lihat Syafyaha,2008:102). Strategi belajar-mengajar dalam pendekatan komunikatif didasarkan pada cara belajar siswa/mahasiswa aktif, yang sekarang dikenal dengan istilah *Student Centered Learning* (SCL). Cara belajar aktif merupakan perkembangan dari teori Dewey *Learning by Doing* (1854—1952) (lihat Pannen, dkk.2001:42). Dewey sangat tidak setuju dengan *rote learning* 'belajar dengan menghafal'. Dewey menerapkan prinsip-prinsip *learning by doing*, yaitu mahasiswa perlu terlibat dalam proses belajar secara spontan/ mahasiswa terlibat secara aktif dalam proses belajar-mengajar. Dalam pendekatan SCL, ada beberapa metode yang dapat diterapkan, yaitu metode *small group discussion* dan metode *Role-Play & Smulation*. Dengan pendekatan SCL, diharapkan capaian pembelajaran akan terpenuhi secara maksimal. Penilaian yang akan dilakukan agar capaian pembelajaran terpenuhi, yaitu penilaian terhadap Sikap, Pengetahuan, Keterampilan Umum, dan Keterampilan Khusus mahasiswa

5.2 Metode *Small Group Discussion*

Metode *small group discussion* atau diskusi kelompok kecil merupakan proses pembelajaran yang bertujuan agar mahasiswa memiliki keterampilan dalam menganalisis masalah. Di samping itu, diskusi kelompok kecil juga mengajarkan mahasiswa untuk belajar berinteraksi dalam beradu pendapat dan informasi.

Metode diskusi kelompok kecil diterapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mahasiswa dibagi atas kelompok-kelompok kecil. Satu kelompok beranggotakan tiga orang.
2. Sebelum diskusi dimulai, mahasiswa diberikan soal-soal latihan atau masalah yang sesuai dengan RPS akan didiskusikan dan dianalisis berkelompok.

3. Pastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi.
4. Setelah diskusi kelompok selesai, diinstruksikan setiap kelompok untuk memilih juru bicara dalam diskusi forum kelas.
5. Setiap pertanyaan akan dijawab oleh anggota kelompok.
6. Penjelasan dan penyimpulan akan dilakukan oleh dosen.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam perkuliahan adalah diskusi kelompok kecil (*small group discussion*). Diskusi kelompok kecil merupakan cara penyajian materi ajar dengan melakukan diskusi dalam kelompok kecil. Dalam hal ini mahasiswa diberi suatu masalah yang dapat berbentuk pernyataan dan pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Penggunaan metode pembelajaran diskusi kelompok kecil ini dapat membuat mahasiswa belajar beberapa hal antara lain: (a) menjadi pendengar yang baik; (b) bekerja sama untuk pembuatan tugas kelompok; (c) memberikan dan menerima umpan balik; (d) menghormati perbedaan pendapat; (e) mendukung pendapat dengan bukti; dan (f) menghargai sudut pandang yang bervariasi.

Dalam pelaksanaan metode ini, mahasiswa dibagi menjadi 13 kelompok. Tiap-tiap kelompok terdiri atas tiga orang mahasiswa yang dipimpin seorang ketua dan notulis. Setelah kelompok ditentukan, lalu dirumuskan tujuan diskusi. Tiap-tiap kelompok akan diberikan topik atau permasalahan berdasarkan topik yang sudah disusun dalam RPS. Setiap anggota kelompok wajib mencari, mengumpulkan, dan menyusun informasi tentang topik atau permasalahan yang sudah diberikan atau ditentukan untuk setiap kelompok. Selanjutnya, tiap-tiap anggota kelompok harus melaporkan hasil pencarian ini dalam bentuk laporan bacaan. Laporan bacaan yang dibuat oleh tiap-tiap anggota kelompok akan menjadi bahan dalam diskusi kelompok nantinya.

Dalam pelaksanaan diskusi, mahasiswa akan mendiskusikan hasil pencarian informasi tentang materi yang sudah ditentukan dalam kelompok masing-masing. Waktu diskusi diberikan selama 75 menit dan hasilnya dibuat dalam bentuk makalah. Ketika mahasiswa berdiskusi, dosen memperhatikan jalannya diskusi dengan mendatangi setiap kelompok dan memberikan petunjuk jika diperlukan. Hal ini dilakukan agar mahasiswa serius berdiskusi tentang topik yang ditentukan dan tidak melakukan hal yang lain sampai diskusi berakhir. Setelah diskusi selesai dilakukan, semua makalah sebagai hasil diskusi dikumpulkan.

Selanjutnya, ditunjuk salah satu kelompok untuk mempresentasikan makalah mereka dan kelompok lainnya memberi tanggapan, pertanyaan, dan komentar. Agar tiap mahasiswa mendapat kesempatan memberikan tanggapan, dosen akan memberi giliran kepada mahasiswa dengan cara mencatat siapa saja yang sudah atau yang belum memberi tanggapan. Setelah mahasiswa mempresentasikan dan mendiskusikan makalah, dosen memberi ulasan tentang topik yang dibahas hari itu. Adakalanya, setelah selesai diskusi kelompok, diadakan suatu forum panel diskusi untuk menanggapi setiap laporan kelompok tersebut. Ketika panel diskusi dilakukan, ditampilkan tiga sampai dengan empat

kelompok. Tiap-tiap kelompok yang tampil ditunjuk juru bicara yang akan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, sedangkan kelompok lainnya member komentar, tanggapan, atau pertanyaan. Terakhir, dosen memberikan umpan balik melalui rangkuman atau penguatan materi.

Dalam pelaksanaan di kelas, metode pembelajaran diskusi kelompok kecil mempunyai kelebihan. Kelebihan penggunaan metode pembelajaran diskusi kelompok kecil, yaitu: membuat suasana kelas menjadi bergairah, mahasiswa dapat menjalin hubungan sosial antarindividu, hasil diskusi dapat dipahami mahasiswa, dan adanya kesadaran mahasiswa untuk mengikuti aturan yang berlaku. Suasana kelas menjadi bergairah karena mahasiswa mendapat kesempatan untuk menyampaikan ide, pikiran, dan pendapat mereka tentang topik yang sedang dibahas. Dengan adanya diskusi ini, mahasiswa dapat menjalin hubungan antarindividu sehingga dapat menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, dan berpikir kritis, serta berpikir sistematis. Tambahan pula, hasil diskusi dapat dipahami oleh mahasiswa karena mereka secara aktif mengikuti perdebatan dalam diskusi. Mahasiswa memiliki kesadaran untuk mengikuti dan mematuhi aturan yang berlaku dalam diskusi.

Sebaliknya, metode pembelajaran diskusi kelompok kecil mempunyai kekurangan. Kekurangan penggunaan metode pembelajaran diskusi kelompok kecil, antara lain adanya sebagian mahasiswa yang kurang aktif sehingga menimbulkan sikap acuh tak acuh dan tidak ikut bertanggung jawab terhadap hasil diskusi; agak sulit meramalkan hasil yang dicapai karena penggunaan waktu yang panjang; dan sebagian mahasiswa mengalami kesulitan mengeluarkan ide-ide atau pendapat mereka secara ilmiah.

5.3 Metode Role-Play & Simulation

Role-play adalah suatu aktifitas pembelajaran terencana yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang spesifik. Menurut Melvin L. Silberman seni pemeranan metode belajar pengalaman (eksperimensial) yang sangat bermanfaat. Metode ini biasa digunakan untuk menggairahkan diskusi, menyemarakkan suasana, mempraktikkan keterampilan, atau untuk merasakan atau mengalami seperti apa rasanya suatu kejadian. Namun untuk bisa berhasil dalam melakukan pemeranan, ada baiknya untuk mengetahui terlebih dahulu cara menyusunnya (penulisan naskah) dan mengarahkannya (penataan).

Langkah-Langkah Metode Role Playing

Langkah-langkah bermain peran yang dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran Sebagian besar *role-play* cenderung dibagi pada tiga fase yang berbeda: perencanaan persiapan, menentukan tujuan pembelajaran, dan pendekatan role play. (caramengajarefektif.blogspot.com/.../metode-role-playing.htm)

- 1) Perencanaan persiapan

Sebelum penerapan metode ini, ada hal yang harus dipertimbangkan, yaitu mengenal mahasiswa. Artinya, dosen harus mengenal mahasiswanya, misalnya dari kemampuan dan jumlah mahasiswa dalam kelas.

Dalam perkuliahan PLU, metode ini dapat diterapkan untuk beberapa materi. Hal ini dilatarbelakangi oleh jumlah mahasiswa dalam kelas. Mahasiswa dalam kelas ini berjumlah tiga puluh sembilan orang. Semua mahasiswa duduk di semester satu. Artinya, kemampuan mahasiswa terhadap PLU rata-rata sama. Hal ini dilatarbelakangi oleh masa mahasiswa masa transisi.

2) Menentukan Tujuan Pembelajaran

Apa yang diinginkan dosen dari pembelajaran peserta didik? Tujuan pembelajaran tentulah sesuai dengan capai pembelajaran. Dalam penerapan metode ini, dosen menginginkan mahasiswa memahami tujuan dan pembelajaran PLU. Salah satu tujuannya, yaitu Mahasiswa mampu menjelaskan sejarah linguistik.

3) Pendekatan *Role-Play*

Sebagai suatu strategi pembelajaran, *role-play* mempunyai beberapa pendekatan. Berikut ini adalah tiga pendekatan yang umum terdapat dalam *role-play*:

- a) *Role-play* sederhana (*simple role-play*): *role-play* tipe ini membutuhkan sedikit persiapan dan sering cocok untuk satu sesi umum yang berisi metode mengajar lainnya. Daripada memperbincangkan suatu isu, mahasiswa sering langsung secara cepat diorganisir secara berpasangan oleh dosen. Dalam pasangan ini, mahasiswa diberi peran-peran yang khusus, dan seperangkat skenario. Kemudian, mereka diminta untuk memerankan secara spontan problem atau dilemma kemanusiaan yang telah ditentukan. Suatu ciri pokok dari pendekatan ini bahwa semua pasangan mahasiswa akan mengerjakan tugasnya dalam waktu yang sama
- b) *Role-play* (sebagai) latihan (*role-play exercises*): *role-play* tipe ini merupakan *role-play* berbasis ketrampilan dan menuntut suatu persiapan. Peserta akan membutuhkan sejumlah informasi atau latar belakang faktual sebelum memasuki *role-play*.
- c) *Role-play* yang diperpanjang (*extended role-play*): di sini peserta membutuhkan baik persiapan tentang problem atau skenario serta persiapan tentang peran mereka sendiri. Mahasiswa mungkin mengandaikan para komunitas dan/atau peran profesional.

Dari tiga pendekatan ini, mata kuliah PLU dapat menerapkan pendekatan *role play* latihan dan *role play* yang diperpanjang. Hal ini disebabkan oleh kemampuan mahasiswa semester satu tentulah membutuhkan waktu dan persiapan dalam penerapannya. Karena, kebanyakan mahasiswa semester satu itu berasal dari jurusan yang berbeda di SMU dan system pembelajaran yang juga berbeda. Jadi, mereka memerlukan penyesuaian dalam pembelajaran di universitas.

Penerapan metode dalam mata kuliah PLU yaitu pada materi sejarah linguistik. Pada bagian ini, mahasiswa di persiapkan dalam penjelasan sejarah linguistik. mahasiswa diberikan peran sebagai dosen dan mahasiswa. Jadi, mereka berganti peran sebagai mahasiswa dan dosen. Kami menerapkan metode role playing dengan *Role-play* (sebagai) latihan (*role-play exercises*): *role-play* tipe ini merupakan *role-play* berbasis ketrampilan dan menuntut suatu persiapan. Peserta akan membutuhkan sejumlah informasi atau latar belakang faktual sebelum memasuki *role-play*. Mahasiswa diberikan persiapan dengan pemahaman sejarah linguistik. Mahasiswa telah mendapatkan beberapa informasi dari dosen. Penerapan metode ini dalam mata kuliah PLU kurang efektif. Karena, metode ini lebih banyak menekankan peran mahasiswa dalam permainan, misalnya drama. Artinya, metode ini kalau menurut hemat penulis lebih tepat digunakan dalam mata kuliah drama.

Akan tetapi, di satu sisi, metode ini juga memberikan manfaat terhadap mahasiswa. Metode ini memiliki tujuan yang dapat membantu mahasiswa dalam pemahaman materi. Ada pun tujuan dari metode ini, yaitu

- 1) Mahasiswa dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab Mahasiswa belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan
- 2) Peningkatan daya pikir mahasiswa untuk memahami dan mengingat isi bahan yang akan mainkan.
- 3) Penerapan metode ini membuat mahasiswa akan berlatih untuk berinisiatif dan berkreasi.
- 4) Kerjasama antarpemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya
- 5) Mahasiswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
- 6) Kemampuan berbahasa lisan mahasiswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik dan benar.

Tujuan dari metode ini akan dapat dicapai apabila diterapkan dalam mata kuliah yang tepat. Berdasarkan pengalaman yang penulis lakukan, metode ini kurang efektif diterapkan dalam mata kuliah PLU. Mata kuliah PLU lebih banyak penekanan terhadap pemahaman konsep. Karena, mata kuliah ini merupakan mata kuliah teori. Akan tetapi, metode bukan tidak dapat diterapkan dalam mata kuliah PLU. Metode ini dapat diterapkan dalam mata kuliah PLU pada beberapa materi, seperti materi sejarah linguistik dan bahasa dan faktor luar bahasa.

Ada beberapakelebihan dan kekurangan dalam penerapan metode role playing. Kelebihan metode role playing, yaitu:

- 1) Metode pembelajaran yang mengesankan dan berkesan bagi mahasiswa.
- 2) Penerapan metode ini menjadi sangat menarik bagi mahasiswa sehingga memungkinkan suasana PBM menjadi dinamis dan menarik.
- 3) Dengan metode ini, suasana kelas menjadi bergairah dan semangat

- 4) Mahasiswa dapat memerankan peranan yang diinginkan dalam pembelajaran.

Di samping kelebihanannya, metode ini juga memiliki kekurangan. Kekurangan di sini maksudnya apabila menerapkan metode ini secara total pada satu mata kuliah. Akibatnya, capaian pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Kekurangan metode role playing ini, yaitu:

- 1) Metode ini memerlukan durasi waktu yang panjang sementara waktu yang tersedia di kelas paling banyak hanya 150 menit (3 sks).
- 2) Mahasiswa yang tidak berkompotensi dan bakat akan merasa malu apabila ditunjuk sebagai pemain peran.
- 3) Pada materi tertentu, metode ini tidak dapat diterapkan.

Apabila kegiatan ini tidak berhasil tentu akan berdampak pada capaian pembelajaran. Di samping metode role playing, ada metode lain yang digunakan metode simulasi. Metode simulasi pada prinsipnya hamper sama dengan metode role play. Dalam penerapan metode simulasi, juga terdapat permainan peran. Di samping itu, langkah-langkah yang diterapkan dalam metode simulasi terdiri atas (1) persiapan simulasi yang meliputi menetapkan topic, pemberian masalah dan topic oleh dosen, kesempatan bertanya kepada para pemain. (2) Pelaksanaan simulasi: simulasi dimainkan oleh beberapa kelompok, para peserta menjadi pemerhati, dosen akan membantu kalau ada kesulitan, dan permainan dihentikan pada puncak kejadian. (3) penutup berkaitan dengan diskusi tentang perjalanan permainan dan materi serta menarik kesimpulan. Metode ini dapat digunakan dalam pembelajaran mata kuliah PLU. Mahasiswa yang telah dibagi atas beberapa kelompok akan menganalisis tugas yang telah diberikan oleh dosen.

VI SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode diskusi kelompok kecil (small discution) dan metode role play dan simulasi dalam mata kuliah PLU sangatlah bermanfaat. Metode-metode ini dapat membuat mahasiswa menjadi aktif dan kreatif. Mahasiswa dalam proses belajar mengajar lebih kreatif dan bersemangat sehingga perkuliahan menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.

Dengan aktif dan kreatifnya mahasiswa, tentulah suasanabelajar mengajar lebih kondusif. Dengan komndusifnya suasan dalam proses belajar mengajar tentulah akan berpengaruh langsung terhadap tujuan pembelajaran. Artinya, dengan metode yang tepat diterapkan dalam proses belajar tentulah mahasiswa akan maksimal memahami materi pembelajaran. Apabila mahasiswa telah memahami materi dengan semaksimal mungkin tentulah capaian pembelajaran juga akan tercapai dengan baik.

Daftar Kepustakaan

- Alwasilah, A.Chaedar. 1994. *Dari Cicalengka sampai Chicago: Bunga Rampai Pendidikan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Pannen, Paulina dkk. 2001. *Mengajar di Perguruan Tinggi: Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1994. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Simberman, Melvin L.. 20017. *Active Learning. Strategi untuk Pembelajaran Aktiv*. Yogyakarta:Pustaka Insan Madani
- Syafyahya, Leni. 2008. "Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa" dalam *Prosiding Seminar Serantau Pendidikan Bahasa Malaysia/Indonesia*". Universitas Sain Malaysia: Pusat Pengkajian Ilmu Pendidikan.

PENERAPAN METODE *COOPERATIVE LEARNING* (CL) DALAM PROSES PEMBELAJARAN MATA KULIAH GETARAN MEKANIK PADA KURIKULUM SARJANA (S-1) TEKNIK MESIN UNIVERSITAS ANDALAS

Lovely Son, Mulyadi Bur
Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Andalas Padang
Email : lovelyson@ft.unand.ac.id

Abstrak

Mata kuliah getaran mekanik merupakan salah satu mata kuliah wajib pada Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik Universitas Andalas. Materi ajar pada mata kuliah ini merupakan kombinasi antara masalah mekanika dan matematika. Untuk memahami materi ajar yang diberikan dosen dengan baik, seorang mahasiswa harus memahami cara penyelesaian soal-soal ada dalam setiap pokok bahasan yang diajarkan oleh dosen. Strategi pembelajaran dengan pendekatan metode Cooperative Learning (CL) digunakan dalam mata kuliah getaran mekanik untuk mempercepat mahasiswa dalam memahami materi kuliah. Dalam hal ini, sebuah modul ajar berbasis Student Centered Learning (SCL) disusun sedemikian rupa sehingga dengan bantuan modul tersebut mahasiswa dapat belajar secara mandiri maupun berkelompok. Dari hasil kuesioner yang diberikan mengenai persepsi mahasiswa tentang metode pembelajaran CL terlihat bahwa mahasiswa dapat memahami materi ajar yang diberikan dengan lebih baik dan mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan dengan lebih terstruktur.

Kata kunci : strategi pembelajaran, CL, getaran mekanik, SCL

Latar Belakang

Mata kuliah Getaran Mekanik yang berbobot 2 SKS merupakan mata kuliah yang dimasukkan ke dalam kategori spesialisasi bidang Teknik Mesin. Secara lebih spesifik mata kuliah ini merupakan penciri pada Program Studi Teknik Mesin (PSTM). Pada mata kuliah Getaran Mekanik dipelajari tentang konsep dasar serta formulasi matematika getaran mekanik. Aplikasi ilmu getaran mekanik sangat banyak dijumpai pada bidang teknik mesin terutama pada industri otomotif, kereta api, semen, perminyakan dan dirgantara.

Berdasarkan kondisi ini penguasaan terhadap bidang keahlian ini merupakan bagian yang sangat penting dalam bidang Teknik Mesin.

Sebagai salah satu mata kuliah inti pendukung kompetensi utama lulusan pada PSTM Universitas Andalas, getaran mekanik harus dapat dikuasai mahasiswa dengan baik. Hal ini terkait dengan kompetensi lulusan yang diwajibkan memiliki kemampuan untuk menerapkan ilmu dasar teknik mesin dalam merancang sistem, komponen, atau proses untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan khususnya di bidang teknik mesin. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan terlihat bahwa sistem atau proses yang ada pada bidang Teknik Mesin membutuhkan komponen-komponen berputar seperti pompa, turbin maupun generator. Oleh karena itu perancangan mesin berputar harus mempertimbangan getaran yang ditimbulkan saat mesin beroperasi. Hal ini menunjukkan posisi mata kuliah getaran mekanik merupakan bagian utama untuk mendukung terwujudnya pencapaian kompetensi lulusan PSTM.

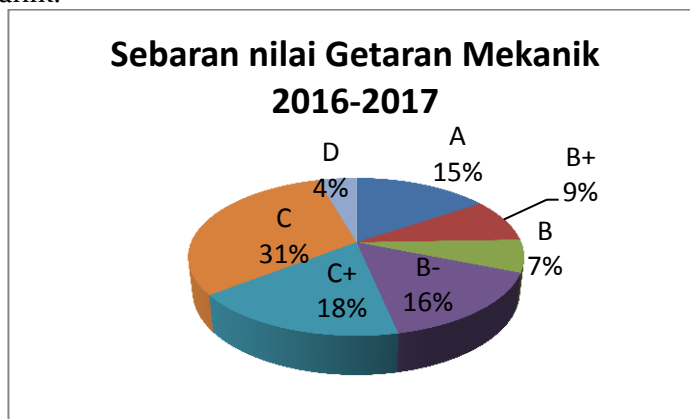
Pokok bahasan yang menjadi fokus pembelajaran dalam mata kuliah Getaran Mekanik adalah Getaran bebas 1 DOF, getaran paksa 1 DOF, getaran dua DOF, Metode Lagrange, Metode Rayleigh dan Metode Dunkerley. Terkait materi pembelajaran mata kuliah ini yang berisi penerapan ilmu mekanika yang dipelajari pada ilmu Fisika serta penggunaan persamaan matematika, sering menjadi kendala bagi mahasiswa. Hal ini berimbas pada tingkat penguasaan yang rendah bagi mahasiswa.

Disisi lain, kemampuan berpikir dan karakteristik mahasiswa yang berbeda menjadikan proses belajar mengajar sukar mencapai kompetensi akhir yang dirumuskan oleh program studi. Untuk menindaklanjuti permasalahan ini, maka diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pokok bahasan yang terdapat dalam mata kuliah getaran mekanik. Mengacu kepada karakteristik dari materi/pokok bahasan yang terdapat pada matakuliah getaran mekanik, pendekatan metode *Cooperative Learning* (CL) dinilai sesuai untuk diterapkembangkan dalam proses belajar mengajar mata kuliah tersebut di PSTM Universitas Andalas. Metode CL akan mendorong mahasiswa untuk lebih berperan aktif dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan keteknikan dalam menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan materi mata kuliah yang diajarkan.

Tinjauan Pustaka

Metode pembelajaran yang sudah terapkan selama ini dikembangkan kearah *Teacher Centered Learning* (TCL), dimana materi kuliah diberikan oleh dosen di depan kelas dan proses pembelajaran berlangsung satu arah dari dosen ke mahasiswa. Akan tetapi, berdasarkan hasil evaluasi yang didapatkan dari nilai ujian mahasiswa terlihat bahwa tingkat pemahaman mahasiswa masih rendah. Oleh sebab itu, dengan mengimplementasikan metode pembelajaran *Cooperative Learning* (CL), diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan mahasiswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Sistem penilaian mahasiswa untuk mata kuliah getaran mekanik berdasarkan beberapa evaluasi seperti PR(15%), QUIS(15%) dan UTS+UAS+UDP(70%). Penerapan sistem penilaian saat ini masih kurang sempurna. Hal ini disebabkan karena tidak semua konsep yang harus dikuasai dapat dievaluasi. Pada Gambar 1 diperlihatkan grafik sebaran nilai akhir kuliah getaran mekanik tahun 2016-2017. Jumlah mahasiswa yang mengambil matakuliah getaran mekanik adalah 45 orang. Dari Gambar 1 terlihat bahwa sebaran nilai belum terdistribusi merata dengan 31% mahasiswa mendapatkan nilai A, B+ dan B. Sementara itu 53% mahasiswa mendapatkan nilai C, C+ dan D. Dari evaluasi yang dilakukan terlihat bahwa mahasiswa belum mampu memahami konsep getaran mekanik dengan benar. Hal ini ditunjukkan oleh keberagaman kemampuan mahasiswa dalam memahami materi kuliah. Dengan mengacu kepada begitu pentingnya kedudukan matakuliah getaran mekanik pada PSTM, maka perolehan nilai akhir memang harus berada pada rentang A s/d B. Dari hasil pembelajaran sebelumnya penguasaan materi masih berada pada nilai cukup. Jika mengacu kepada tingkat kelulusan memang sudah berada pada kategori baik akan tetapi dari kualitas penguasaan materi masih sangat kurang. Untuk ini diperlukan perbaikan dalam proses pembelajaran matakuliah getaran mekanik.



Gambar 1. Grafik sebaran nilai akhir kuliah getaran mekanik tahun 2016/2017

Metode Penelitian

Mengacu kepada karakteristik dari materi/pokok bahasan yang terdapat pada mata kuliah getaran mekanik, pendekatan metode *Cooperative Learning* (CL) dinilai sesuai untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar di PSTM Universitas Andalas. Secara garis besar, metode CL mengubah fungsi seorang dosen dalam proses pembelajaran dari berceramah di depan kelas menjadi pemandu dari samping untuk diskusi kelompok. Pada proses pembelajaran CL ini, waktu kelas yang cukup besar dialokasikan untuk membangun interpersonal/*cooperative skill* dalam wadah diskusi kelompok. Dengan adanya diskusi kelompok ini maka softskill mahasiswa dibangun karena adanya rasa saling ketergantungan positif dalam kerjasama kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Penerapan metode CL pada mata kuliah getaran mekanik, tidak dilaksanakan secara penuh akan tetapi digabung dengan teknik pembelajaran TCL. Hal ini disebabkan karena mahasiswa haruslah memahami konsep dari setiap pokok bahasan yang akan diajarkan sebelum dilakukan diskusi. Oleh karena itu, sebelum diskusi kelompok dilakukan maka dosen akan memberikan penjelasan konsep dari pokok bahasan tersebut. Untuk membantu mahasiswa dalam diskusi, dibuat sebuah modul pembelajaran SCL yang berisi tentang garis besar materi yang akan dibahas dalam perkuliahan. Pada Tabel 1 diperlihatkan pokok bahasan dari modul ajar yang digunakan dalam kuliah Getaran Mekanik.

Tabel 1 Pokok bahasan kuliah Getaran Mekanik

Materi	Materi Pembelajaran
1	Getaran Bebas 1 DOF
2	Getaran Paksa 1 DOF
3	Isolasi Getaran
4	Frekuensi Resonansi
5	Getaran Bebas 2 DOF
6	Getaran Paksa 2 DOF
7	Peredam Dinamik
8	Metode Lagrange

Diskusi kelompok dilakukan dengan jumlah anggota setiap kelompok berkisar antara 4-5 mahasiswa. Kelompok ini dibentuk secara heterogen menurut tingkat kinerja dan jenis kelamin. Model pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk diskusi ini dapat membuat mahasiswa untuk saling membantu dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Beberapa langkah yang dilakukan dalam pembelajaran CL untuk mata kuliah Getaran Mekanik adalah:

1. Dosen menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Dosen memberikan tes/kuis kepada setiap mahasiswa secara individual sehingga akan diperoleh skor awal.
3. Dosen membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang dengan kemampuan yang berbeda-beda.
4. Bahan materi yang telah dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar. Pembelajaran kooperatif biasanya digunakan untuk penguatan pemahaman materi.
5. Dosen memfasilitasi mahasiswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
6. Dosen memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individual.

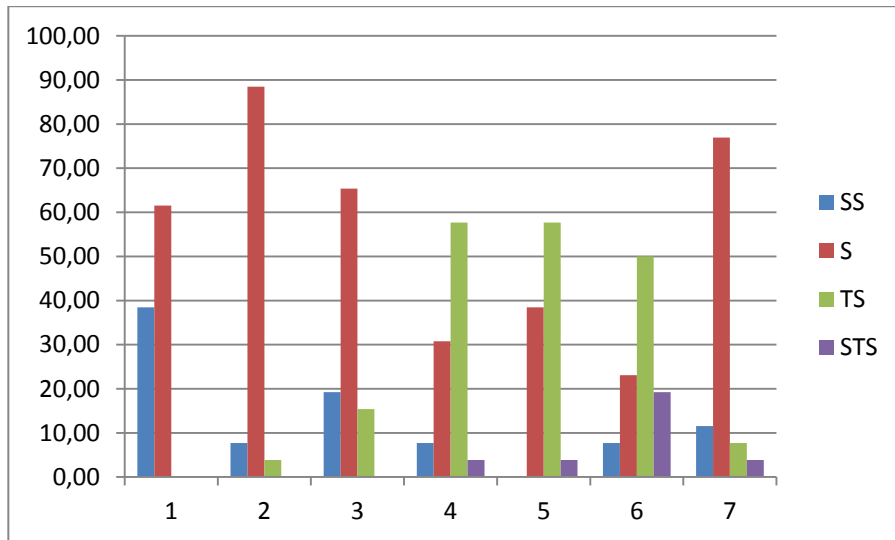
Untuk mendapatkan gambaran tentang persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran CL pada mata kuliah Getaran mekanik maka diberikan kuesioner seperti terlihat pada Tabel 2. Pada Tabel 2 terlihat bahwa kuesioner berisikan penerimaan mahasiswa terhadap teknik pembelajaran dan kemampuan mahasiswa dalam memahami materi yang diberikan.

Tabel 2. Kuesioner persepsi mahasiswa

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Penggunaan modul pembelajaran CL memudahkan saya dalam memahami materi yang diajarkan dalam kuliah				
2	Saya dapat mencapai kompetensi teknik mesin yang diharapkan dengan materi pengajaran dan proses belajar CL yang diterapkan dalam mata kuliah Getaran Mekanik				
3	Penerapan metode CL dalam mata kuliah Getaran Mekanik membuat saya memiliki pemahaman yang sama dengan mahasiswa lain mengenai satu bahasan materi				
4	Menurut saya metode CL kurang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran mata kuliah Getaran Mekanik				
5	CL kurang tepat untuk dapat menyamakan pemahaman saya dengan mahasiswa lain mengenai materi yang dibahas				
6	Saya lebih memilih metode ceramah karena dapat lebih memahami materi yang dipelajari				
7	Saya merasa dapat memahami materi dengan baik dengan metode pembelajaran CL				

Hasil dan Pembahasan

Untuk melihat gambaran mengenai tingkat penerimaan mahasiswa serta kemampuan mahasiswa dalam memahami materi kuliah secara CL maka di tampilkan tingkat penerimaan mahasiswa dalam bentuk penerimaan positif dan negatif. Pada Gambar 2 diperlihatkan diagram batang hasil penerimaan mahasiswa terhadap penggunaan metode pembelajaran CL pada mata kuliah getaran mekanik. Angka 1 sampai 7 di sumbu-x pada Gambar 2 menyatakan nomor pernyataan pada kuesioner. Sumbu-y pada Gambar 2 menyatakan persentasi penerimaan mahasiswa. Pada Gambar 2 terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa setuju jika metode pembelajaran CL dengan diskusi diterapkan pada mata kuliah Getaran Mekanik. Pada Gambar 2 juga dapat disimpulkan bahwa lebih dari 70% mahasiswa merasa dapat memahami materi dengan baik menggunakan metode pembelajaran CL.



Gambar 2. Persentasi tingkat penerimaan mahasiswa

Kesimpulan

Berdasarkan hasil proses pembelajaran dan respon mahasiswa terhadap metode CL dapat disimpulkan bahwa metode ini cocok diterapkan pada mata kuliah getaran mekanik. Hal ini ditunjukkan oleh respon positif yang diberikan sebagian besar mahasiswa terhadap penerapan metode ini pada mata kuliah getaran mekanik.

Daftar Pustaka

- Chiu, M. M. (2000). Group problem solving processes: Social interactions and individual actions. *Journal for the Theory of Social Behavior*, 30, 1, 27-50.600-631.
- Chiu, M. M. (2004). Adapting teacher interventions to student needs during cooperative learning. *American Educational Research Journal*, 41, 365-399.
- Chiu, M. M. (2008). Flowing toward correct contributions during groups' mathematics problem solving: A statistical discourse analysis. *Journal of the Learning Sciences*, 17 (3), 415 - 463.
- Cohen, E. G. (1994). *Designing group work*. New York: Teacher's College.
- Gilles, R.M., & Adrian, F. (2003). *Cooperative Learning: The social and intellectual Outcomes of Learning in Groups*. London: Farmer Press.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (1994). *The nuts and bolts of cooperative learning*. Minnesota Minnesota: Interaction Book Company.
- Johnson, D.W. (2009). "An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning". *Educational Researcher* 38 (5): 365-379.
- Kagan, S. (1990). The structural approach to cooperative learning. *Educational Leadership*, 47(4), 12-15.

Ross, J., & Smythe, E. (1995). Differentiating cooperative learning to meet the needs of gifted learners: A case for transformational leadership. *Journal for the Education of the Gifted*, 19, 63-82.

Slavin, R. E. (1990). *Cooperative Learning*. New Jersey: Prentice-Hall.

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK DALAM MEMBELAJARKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA

Mazuki Ahmad¹, Seri Asmaidah²

¹Pendidikan Matematika, STKIP Tapanuli Selatan

¹Marzuki.ahmad45@yahoo.com

²Pendidikan Fisika – STKIP Tapanuli Selatan

Asmaidah_seri@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektifitas penerapan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) dalam membelajarkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Efektifitas PMR ditinjau dari pencapaian ketuntasan belajar, aktivitas aktif belajar dan respon siswa terhadap pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tambangan pada siswa kelas VII. Sampel penelitian melibatkan 2 kelas, dimana satu kelas untuk kelas eksperimen dan satu kelas untuk kelas kontrol yang dilaksanakan sebanyak 5 pertemuan pada materi himpunan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, angket dan tes. Data yang diperoleh diolah dengan analisis deskriptif. Penelitian yang dilakukan memberikan hasil ; (1) ketuntasan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa siswa dengan pembelajaran matematika realistik mencapai 91,67%, sementara dengan pembelajaran konvensional mencapai 80,77% dengan ketuntasan klasikal sekolah 85%; (2) Aktivitas siswa dalam PMR berada dalam kategori aktif dan penggunaan waktu dikelas eksperimen tidak lebih lama dari pada di kelas kontrol; (3) Respon siswa terhadap pembelajaran adalah positif di mana diperoleh persentase sebesar 95,94% dari siswa yang memberi respon positif. Ditinjau dari kriteria pencapaian ketuntasan belajar, aktivitas aktif belajar dan respon siswa maka penerapan PMR dalam membelajarkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dikategorikan efektif.

Kata kunci: PMR, Efektivitas Pembelajaran, Pemecahan Masalah

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang sangat penting dipelajari yang dapat membentuk pola pikir dalam memecahkan berbagai permasalahan yang semakin lama semakin berkembang. Berkembang pesatnya masalah dalam matematika menjadi masalah semakin rumit yang sudah tentu membutuhkan teknik pemecahan masalah yang lebih kompleks. Pemecahan masalah

merupakan suatu kemampuan penting dalam bermatematika yang memberi kesempatan bagi siswa menyusun strategi-strategi penyelesaian dan memecahkan permasalahan-permasalahan dengan penuh kebermaknaan.

Polya(1985) dalam bukunya "*How To Solve It*" menguraikan secara rinci empat langkah pemecahan masalah yaitu (1) memahami masalah; (2) merencanakan pemecahan atau mencari alternatif pemecahan; (3) melaksanakan rencana atau perhitungan; (4) memeriksa atau menguji kebenaran perhitungan atau penyelesaian. Dalam memahami permasalahan siswa menganalisis soal terkait untuk menentukan apa yang diketahui, apa yang ditanya. Dalam merencanakan pemecahan atau mencari alternatif pemecahan, siswa menyusun cara penyelesaian masalah seperti membuat pemisalan, menentukan rumus yang digunakan. Pada tahap melaksanakan rencana atau melakukan perhitungan, siswa melakukan perhitungan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya sehingga pemecahan dari permasalahan dapat ditentukan. Memeriksa atau menguji kebenaran perhitungan atau penyelesaian merupakan kegiatan memeriksa kembali hasil penyelesaian dengan menguji kebenarannya dan memberikan tanggapan yang mendukung terhadap jawaban yang diberikan atau bisa jadi membuat kesimpulan dari pemecahan permasalahan.

Untuk dapat memecahkan permasalahan, tentunya seseorang harus memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik. Pentingnya memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa merupakan salah satu tujuan pengajaran matematika. Disamping itu pemecahan masalah bukanlah sekadar tujuan dari belajar matematika, tetapi juga merupakan alat utama untuk melakukannya. sebagai tujuan, diharapkan agar siswa dapat mengidentifikasi unsur yang diketahui, ditanyakan serta kecukupan unsur yang diperlukan, merumuskan masalah dari situasi sehari-hari kedalam matematika, menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam atau diluar matematika, menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai dengan permasalahan asal, menyusun model matematika dan menyelesaikan untuk masalah nyata dan menggunakan matematika secara bermakna.

Departemen Pendidikan *Board of Oregon dan Illinois State Education* sebagaimana yang dikutip Sugiman dan Kusumah, (2010) menjelaskan bahwa kemampuan pemecahan matematik pada siswa SMP dapat dilakukan dengan memberikan soal uraian untuk diselesaikan secara tuntas dan selengkap mungkin serta penilaiannya dilakukan secara komprehensif dengan aspek terhadap aspek (1) pengetahuan matematika yang terdiri dari pengetahuan konseptual dan prosedural; (2) pengetahuan strategi pemecahan masalah; (3) komunikasi; dan (4) akurasi.

Mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dilakukan melalui pemberian tes kemampuan pemecahan masalah. Gredler, (2011) menyatakan bahwa pemecahan masalah secara umum meliputi tiga langkah, (i) penyajian masalah, (ii) menentukan tujuan dan subtujuan dan mulai

memecahkan masalah untuk untuk subtujuan, (iii) menilai perbedaan antara keadaan sekarang dan keadaan yang diinginkan, mencari cara-cara yang tepat untuk mereduksi perbedaan dan mengevaluasi hasil (*analisis means-ends*).

Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah suatu kemampuan dalam memecahkan masalah-masalah matematika yang meliputi kemampuan (1) memahami masalah (menuliskan unsur yang diketahui dan unsur yang ditanya); (2) merencanakan pemecahan (menuliskan teori atau metode yang dapat digunakan dalam masalah), (3) melakukan perhitungan (melaksanakan rencana pemecahan sesuai dengan teori atau metode yang dipilih). (4) memeriksa kembali (memeriksa kebenaran hasil yang diperoleh).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematik siswa masih rendah. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis di Indonesia juga dapat dilihat pada prestasi capaian *Programe for International Student Assesment* (PISA) yang bertujuan untuk mengetahui sejauhmana siswa (berusia 15 tahun) bisa menerapkan pengetahuan yang sudah mereka pelajari di sekolah dengan fokus pada kemampuan siswa dalam bidang membaca, matematika, dan sains. Wijaya (2012) mengungkapkan hasil capaian Indonesia dalam PISA belum memuaskan, dimana pada PISA 2000 indonesia menempati rangking 39 dari 41 negara untuk bidang matematika, dengan skor 367 yang jauh dibawah skor rata-rata Negara OECD, yaitu 500 (OECD 2003). Selanjutnya capaian bidang matematika siswa indonesia pada PISA 2003 masih belum memuaskan, yaitu rangking 38 dari 40 negara, dengan skor 361 (OACD 2004) pada PISA 2006 skor matematika PISA Indonesia naik secara signifikan dari 361 (PISA 2003) menjadi 391; namun Indonesia tetap berada di rangking bawah yaitu posisi ke-50 dari 57 negara (OACD, 2007). Pada PISA 2009, skor matematika siswa indonesia turun menjadi 371 dan Indonesia berada pada posisi 61 dari 65 negara (OACD, 2010).

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dipengaruhi penerapan pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru. Hadi (2016) mengungkapkan bahwa beberapa hal yang menjadi praktik pendidikan di Indonesia adalah pembelajaran berpusat pada guru, di mana dalam hal ini guru yang menyampaikan pembelajaran dengan motode ceramah atau ekspositori, selanjutnya para siswa mencatat pada buku catatan. Dalam proses pembelajaran guru dianggap berhasil apabila guru dapat mengelola kelas sehingga siswa tertib dan tenang mengikuti pembelajaran dan pengajaran dianggap sebagai proses penyampaian fakta-fakta. Selanjutnya Sanjaya (2010) proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan berpusat pada guru tidak lain hanya meyampaikan informasi dimana guru lebih aktif sementara siswa pasif

yang berakibat kurang bermaknanya proses pembelajaran yang dilakukan bagi siswa.

Pengembangan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa, sebaiknya diawali dengan memberikan masalah-masalah yang berkaitan dengan keseharian siswa sehingga akan menantang bagi siswa, dengan demikian guru tidak sulit untuk menjelaskan dan membimbing siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Adapun soal yang diberikan tidak jauh dari pola fikir mereka, sehingga siswa dituntut untuk menyelesaikannya dan mencari solusinya. Guru sesekali dapat memberikan informasi atau petunjuk kepada siswa ketika siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalahnya

Di dalam kelas, siswa memiliki kemampuan yang beragam seperti tinggi, sedang dan rendah. Walaupun pada awalnya kemampuan siswa sama, mempelajari materi yang sama, serta belajar dalam kelas yang sama namun bisa jadi kemampuan siswa pada saat tertentu berbeda. Hal ini bisa jadi dikarenakan karena kondisi lingkungan. Ruseffendi (1991) perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa bukan semata-mata merupakan bawaan dari lahir, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu, pemilihan lingkungan belajar khususnya pendekatan pembelajaran menjadi sangat penting untuk dipertimbangkan artinya pemilihan pendekatan pembelajaran harus dapat mengakomodasi kemampuan matematika siswa yang heterogen sehingga dapat memaksimalkan hasil belajar siswa.

Menyikapi permasalahan yang timbul dalam pendidikan matematika sekolah tersebut, perlu dicari pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika yakni yang diperlukan pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna, dimana melalui pendekatan pembelajaran tersebut siswa mampu menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkannya, bukan karena diberitahukan oleh guru atau orang lain. Dan pendekatan pembelajar tersebut didesain sedemikian rupa agar siswa mampu mengkontruksi pengetahuan dalam benaknya, sehingga siswa mampu belajar aktif dan mandiri serta mampu memecahkan persoalan-persoalan belajarnya. Matematika merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menfokuskan aktifitas aktif siswa dalam mencari, menemukan, membangun sendiri pengetahuan.

Pelaksanaan PMR menuntut siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Suprayitno dan Sulistyaningsih (2012) menyatakan pembelajaran aktif menitikberatkan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran merasa benar-benar ikut ambil bagian dan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Selain itu siswa diarahkan untuk mengembangkan kemampuannya dalam penemuan pemecahan dari permasalahan permasalahan yang berdampak kebermaknaan suatu kegiatan yang dilakukan pada siswa itu sendiri. Kegiatan pembelajaran mendorong siswa untuk memahami

permasalahan-permasalahan realistik dan mencari sendiri cara penyelesaiannya sehingga pengetahuan dan pengalaman belajar siswa semakin baik.

Proses pembelajaran dengan pendekatan PMR menggunakan konteks (masalah dunia nyata) titik awal untuk membangun suatu konsep pelajaran. Konteks diberikan kepada siswa dengan tujuan siswa menemukan kembali (*reinvent*) ide dan konsep matematika dengan bimbingan guru. Dengan adanya pemberian konteks, siswa akan menerjemahkan masalah dunia nyata kedalam bentuk model matematika melalui proses matematisasi. Wijaya (2012) menyatakan matematisasi dalam PMR melibatkan generalisasi (*generalizing*) dan formalisasi (*formalizing*). Kedua aspek ini juga dikenal dengan matematisasi horizontal dan matematisasi vertikal yang pada akhir prosesnya diperoleh model formal matematika yang bermakna dan dibermaksanakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

Penerapan PMR dapat dilakukan sebagai berikut: (1) Memberikan masalah kontekstual; Guru memberikan masalah kontekstual yang sesuai dengan konteks siswa dan mengarahkannya memahami masalah tersebut; (2) Menjelaskan masalah kontekstual, dalam tahapan ini guru memberi arahan terhadap permasalahan kontekstual yang diberikan, misalnya seperti menjelaskan kegiatan yang dilakukan siswa atau langkah pemecahan soal ; (3) Menyelesaikan Masalah, Siswa berkerja menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dengan bantuan guru dalam proses *scaffolding*; (4) Membandingkan Jawaban, dalam hal ini guru meminta siswa mendiskusikan masalah-masalah yang telah diselesaikan secara berkelompok, selanjutnya guru menyuruh kelompok siswa yang berbeda cara pemecahan jawabannya untuk presentasi di depan kelas.; (5) Menyimpulkan, dalam tahapan ini guru mengarahkan dan memberi kesempatan pada siswa untuk menarik kesimpulan dari materi yang dipelajari.

Hasil penelitian Krismiati (2013) memberikan informasi bahwa dengan metode PMR lebih baik dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, yaitu terlihat dengan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Kesulitan siswa terutama pada permasalahan dengan aspek argumentasi dan keakuratan. Selain itu kelebihan dari metode ini siswa lebih antusias mengerjakan tugas-tugas dari guru serta memberi alasan secara geometri, kreativitas, dan generalisasi yang sebagian besar perwujudannya dilakukan oleh siswa sendiri. Berdasarkan respon dan hasil akhir LKS menunjukkan aktifitas, dan kinerja yang lebih meningkat untuk setiap siklusnya. Selanjutnya Syaiful. (2012) mengungkapkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mendapat pembelajaran dengan PMR lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran dengan PMB. Tidak terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan kelompok kemampuan matematis siswa terhadap peningkatan kemampuan tersebut. Kesulitan siswa terutama pada permasalahan pemecahan masalah matematis pada evaluasi level tinggi yang menuntut kemampuan yang kompleks seperti berpikir dan memberi

alasan secara matematis, dan generalisasi yang sebagian besar perwujudannya dilakukan oleh siswa sendiri. Kesulitan lain bagi siswa pada aspek berpikir logis yang memuat kemampuan berpikir deduktif, dan kemampuan berpikir induktif. Aktifitas siswa dalam proses pembelajaran yang menggunakan PMR sangat aktif

Hasil penelitian Sugiman dan Kusumah (2010) menyimpulkan bahwa (1) peningkatan KPMM siswa PMR lebih tinggi daripada peningkatan KPMM siswa PB pada keseluruhan siswa dan semua level sekolah; (2) peningkatan KPMM siswa PMR paling tinggi terjadi pada sekolah level A; dan (3) tidak ada interaksi antara pembelajaran dengan level sekolah dalam peningkatan KPMM. Hasil analisis Anisa, W.N. (2014) menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematik dan kemampuan komunikasi matematik siswa dengan pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik lebih baik dibandingkan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematik dan kemampuan komunikasi matematik dengan pembelajaran langsung. Hasil penelitian Susana dan Zubir (2014). Berdasarkan hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa yang diperoleh siswa kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata 78,23 dengan simpangan baku 11,69 sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata 67,32 dan simpangan baku 12,79. Kemudian dapat juga disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan penerapan pendekatan PMR lebih baik dari kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional

Uraian tersebut dapat memberikan informasi terbaru terkait dengan pembelajaran matematika realistik dalam membelajarkan kemampuan pemecahan masalah matematika maka dipandang perlu untuk meneliti efektivitas pembelajaran matematika realistik dalam membelajarkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada tingkat sekolah menengah pertama.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan efektifitas dari penerapan pembelajaran matematika realistik dalam membelajarkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Proses penerapan pembelajaran untuk mendapatkan data kuasi eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group design*. Dalam penelitian ini diangkat dua kelas sebagai sampel penelitian. Dimana kelas pertama dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas kedua dijadikan sebagai kelas kontrol. Adapun bentuk desain penelitian yang digunakan adalah mengikuti model yang diskemakan Arikunto (2009) sebagai berikut:

E	:	0_1	\times	0_2
P	:	0_1		0_2

Keterangan:

- E = Simbol untuk Kelas Eksperimen
- P = Simbol untuk Kelas Kontrol
- O_1 = Nilai pretest (sebelum diberi perlakuan)
- O_2 = Nilai posttest (setelah diberi perlakuan)
- \times = Perlakuan menggunakan PMR

Variabel dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga variabel yaitu: (1) Variabel bebas (*independent variable*) yaitu pembelajaran dengan pendekatan PMR. Matematika Realistik (PMR), (2) Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah keefektifan dari perlakuan yang diberikan. Variabel keefektifan diurai menjadi sub variabel sebagai berikut: (a) Kemampuan Berpikir Kritis Matematika (KBKM) siswa yang meliputi kemampuan bermatematika siswa dalam menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, menginferensi permasalahan matematika (b) Aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah seluruh rangkaian kegiatan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. (c) Respon siswa adalah tanggapan atau pendapat siswa mengenai penerapan pembelajaran matematika realistik yang diterapkan.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tambangan tahun ajaran 2016-2017. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *total sampling*. Dimana pengambilan sampel dilakukan dengan mengangkat kelas VII-2 sebagai kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan pendekatan PMR dan kelas VII-1 Sebagai kelas kontrol yang diberi perlakuan dengan pembelajaran model biasa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) Data hasil belajar berupa Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika (KPM) siswa yang diperoleh melalui hasil *pretest* dan *posttest*. (2) Data aktifitas siswa dalam pembelajaran diperoleh dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa. (3) Data angket respon siswa diperoleh dengan menggunakan lembar angket respon/tanggapan siswa terhadap penerapan pembelajaran matematika realistik. Dalam penelitian ini digunakan perangkat dan instrumen yang telah divalidasi oleh ahli pakar sehingga perangkat dan instrumen tersebut layak digunakan dalam pengumpulan data yakni hasil validasi berada pada kategori valid. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari teknik analisis deskriptif yakni analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan KPM siswa, respon siswa, aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran yang terlaksana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas pembelajaran matematika realistik dalam membelajarkan kemampuan pemecahan masalah matematika dalam penelitian ini ditinjau berbagai aspek. Aspek tersebut meliputi capaian dan ketuntasan siswa dalam Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika (KPM), keaktifan siswa dalam

pembelajaran, Respon siswa. berikut di bawah ini akan diuraikan secara terperinci.

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika (KPMM) Siswa

KPMM dipeloleh dan dianalisis melalui pretes dan postes dalam pelaksanaan penelitian. Tes ini diujikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang dianalisis meliputi capaian siswa dalam pembelajaran pada penyelesaian tes KPMM dan peningkatan KPMM siswa dalam pembelajaran. Analisis data tersebut dapat diamati pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Capaian KPMM Siswa

Capaian	Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
	Pretes		Postes		Pretes		Postes	
	Jlh	Perse ntase	Jlh	Perse ntase	Jlh	Perse ntase	Jlh	Perse ntase
Sangat Tinggi	0	0.00	13	54.17	0	0.00	1	3.85
Tinggi	0	0.00	9	37.50	0	0.00	20	76.92
Sedang	10	41.67	2	8.33	8	30.77	4	15.38
Rendah	12	50.00	0	0.00	18	69.23	1	3.85
Sangat Rendah	2	8.33	0	0.00	0	0.00	0	0.00

Dari tabel 1. Dapat diperhatikan bahwa capaian siswa di kelas eksperimen pada kategori sangat tinggi saat pretes belum ada siswa selanjutnya pada postes terdapat 13 siswa (54,17%), di kelas kontrol pada pretes untuk kategori sangat tinggi siswa juga belum ada dan saat postes terdapat 1 siswa (3,85%). Selanjutnya capaian siswa di kelas eksperimen untuk kategori tinggi saat pretes belum ada siswa sedangkan saat postes terdapat 9 siswa (37,50%), pada kelas kontrol pada pretes juga tidak ada siswa dan pada postes terdapat 20 siswa (76,92%) dan selanjutnya untuk kategori sedang, rendah dan sangat rendah dapat diamati pada tabel capaian KPMM siswa. Sesuai dengan perolehan capaian KPMM siswa ketuntasan belajar siswa dapat di gambarkan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Ketuntasan KPMM Siswa

Ketuntasan	Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
	Pretes		Postes		Pretes		Postes	
	Jlh	Persentase	Jlh	Persentase	Jlh	Persentase	Jlh	Persentase
Tuntas	0	0.00	22	91.67	0	0.00	21	80.77
Tidak Tuntas	24	100.00	2	8.33	26	100.00	5	19.23

Dari tabel 2. Di atas dapat diamati bahwa pada kelas eksperimen siswa yang mencapai ketuntasan pada pretes tidak ada sedemikian sehingga yang tidak tuntas adalah 24 siswa (100%) sedangkan saat pretes terdapat 22 siswa

(91,67%) yang mencapai ketuntasan dan yang tidak memperoleh ketuntasan adalah 2 siswa (8,33%). Pada kelas kontrol untuk pretes tidak terdapat juga siswa yang tuntas sehingga yang tidak tuntas pada kelas eksperimen adalah 26 siswa (100%) sedangkan postes terdapat 21 siswa yang tuntas (80,77%) dan yang tidak tuntas adalah 5 siswa 19,23%.

Dari kedua tabel yang disajikan dapat memberi gambaran bahwa capaian dan ketuntasan siswa pada kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Dapat diperhatikan bahwa ketuntasan belajar siswa pada postes kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol dimana di kelas eksperimen terdapat 22 dari 24 siswa (91,67%) yang tuntas sementara pada kelas kontrol hanya 21 dari 25 siswa (80,77%). Perolehan nilai rata-rata kelas eksperimen juga lebih baik daripada kelas kontrol. Tabel tersebut dapat diperhatikan dibawah ini.

Tabel 5.17. Perolehan nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol

Kelas	Nilai Rata-rata	
	Pretes	Postes
Eksperimen	68,44	84,77
Kontrol	63,55	79,30

Dari tabel tersebut dapat dilihat nilai rata-rata perolehan kelas eksperimen lebih tinggi dari nilai rata-rata perolehan kelas kontrol. Dimana perolehan nilai rata-rata kelas eksperimen pada pretes adalah 68,44 dan pada postes adalah 84,77 sedangkan nilai rata-rata perolehan kelas kontrol adalah pada pretes adalah 63,55 dan pada postes adalah 79,30.

2. Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran

Aktivitas siswa diamati oleh seorang pengamat. Pengamat melakukan pemantauan terhadap satu kelompok yang dipilih secara acak dari lima kelompok yang dibentuk. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan mencatat kegiatan yang dominan dilakukan siswa dalam jangka waktu setiap 5 menit. Pengamatan dilakukan pada menit ke-1 sampai ke-4 dan pencatatan dilakukan pada menit ke-5. Hasilnya dari kegiatan pengamatan yang dilakukan dapat dilihat pada tabel 3. berikut.

Tabel 3. Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran

Kategori Pengamatan	Persentase Aktivitas dalam KBM					Rata-Rata	Kriteria Batasan Keefektifan (%)
	I	II	III	IV	V		
a. Membaca/memahami (Buku/LAS)	21,25	18,75	15	13,75	15	16,75	$10\% \leq P \leq 20\%$
b. Memperhatikan penjelasan guru	10	8,75	8,75	10	8,75	9,25	$5\% \leq P \leq 15\%$
c. Menyelesaikan masalah	15	16,25	13,75	15	13,75	14,75	$10\% \leq P \leq 20\%$
d. Mengajukan pertanyaan	5	3,75	6,25	5	3,75	4,75	$0\% \leq P \leq 10\%$
e. Diskusi antara sesama siswa	17,5	16,25	20	16,25	18,75	17,75	$15\% \leq P \leq 25\%$
f. Diskusi antara siswa dengan guru	7,5	6,25	8,75	6,25	6,25	7,00	$0\% \leq P \leq 10\%$
g. Memperagakan hasil/menyampaikan pendapat/ide	6,25	10	8,75	10	11,25	9,25	$5\% \leq P \leq 15\%$
h. Mencatat hal-hal yang relevan dengan kegiatan pembelajaran	5	6,25	5	7,5	6,25	6,00	$0\% \leq P \leq 10\%$
i. Membuat kesimpulan	3,75	6,25	5	6,25	7,5	5,75	$0\% \leq P \leq 10\%$
j. Portofolio (Menyelesaikan PR dan hasil karya)	8,75	7,5	8,75	10	8,75	8,75	$5\% \leq P \leq 15\%$
Jumlah	100	100	100	100	100	100	

Dari tabel 3. dapat dianalisis bahwa rata-rata aktifitas siswa berada pada kriteria batasan keefektifan pembelajaran. dimana kesepuluh aspek yang di analisis memenuhi kriteria batasan keefektifan. Dimana dari tabel diperoleh data nilai rata-rata dari masing-masing aspek untuk setiap komponen kategori pengamatan yaitu: a) Membaca/memahami (Buku/LAS) sebesar 16,75 dengan kriteria batasan keefektifan $10\% \leq P \leq 20\%$; b) Memperhatikan penjelasan guru sebesar 9,25 dengan kriteria batasan keefektifan $5\% \leq P \leq 15\%$; c) Menyelesaikan masalah sebesar 14,75 dengan kriteria batasan keefektifan $10\% \leq P \leq 20\%$; d) Mengajukan pertanyaan sebesar 4,75 dengan kriteria batasan keefektifan $0\% \leq P \leq 10\%$; e) Diskusi antara sesama siswa sebesar 17,75 dengan kriteria batasan keefektifan $15\% \leq P \leq 25\%$; f) Diskusi antara siswa dengan guru sebesar 7,00 dengan kriteria batasan keefektifan $0\% \leq P \leq 10\%$, g) Memperagakan hasil/menyampaikan pendapat/ide sebesar 9,25 dengan kriteria batasan keefektifan $5\% \leq P \leq 15\%$; h) Mencatat hal-hal yang relevan dengan kegiatan pembelajaran

sebesar 6,00 dengan kriteria batasan keefektifan $0\% \leq P \leq 10\%$; i) Membuat kesimpulan sebesar 5,75 dengan kriteria batasan keefektifan $0\% \leq P \leq 10\%$; j) Portofolio (Menyelesaikan PR dan hasil karya) sebesar 8,75 dengan kriteria batasan keefektifan $5\% \leq P \leq 15\%$.

Dengan memperhatikan uraian tersebut maka kesepuluh aspek yang diamati dari aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah memenuhi batas kriteria keefektifan yang ditetapkan. Sehingga keseluruhan aspek yang diamati dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah memenuhi efektivitas pelaksanaan pembelajaran dengan kata lain aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran adalah efektif. Karena pada umumnya persentase aktivitas siswa berada pada kriteria batasan keefektifan pembelajaran maka aktivitas siswa dalam pembelajaran memenuhi kriteria aktivitas aktif siswa dalam pembelajaran.

3. Respon Siswa dalam Pembelajaran

Dari angket respon yang diisi oleh 24 siswa setelah mengikuti pembelajaran pada topik himpunan dengan pendekatan pembelajaran matematika realistik, maka diperoleh hasil dengan rincian seperti pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Angket Respon Siswa Terhadap PMR

No	Aspek	Jumlah		Persentase	
		Senang	Tidak Senang	Senang	Tidak Senang
1	Bagaimana perasaanmu terhadap komponen	Senang	Tidak Senang	Senang	Tidak Senang
	a) Materi pelajaran	24	0	100,00	0,00
	b) Buku Siswa	24	0	100,00	0,00
	c) LAS	24	0	100,00	0,00
	d) Suasana belajar di kelas	23	1	95,83	4,17
	e) Cara guru mengajar	24	0	100,00	0,00
	Rata-rata	23,8	0,2	99,17	0,83
2	Bagaimana pendapatmu terhadap komponen	Suka	Tidak Suka	Suka	Tidak Suka
	a) Materi pelajaran	23	1	95,83	4,17

	b) Buku Siswa	21	3	87,50	12,50
	c) LAS	23	1	95,83	4,17
	d) Suasana belajar di kelas	24	0	100,00	0,00
	e) Cara guru mengajar	23	1	95,83	4,17
	Rata-rata	22,8	1,2	95,00	5,00
3	Apakah kamu berminat mengikuti kegiatan belajar selanjutnya seperti yang telah kamu ikuti sekarang?	Berminat	Tidak Berminat	Berminat	Tidak Berminat
		24	0	100,00	0,00
	Rata-rata	24	0	100,00	0,00
4	Bagaimana pendapatmu tentang LAS	Paham/ Tertarik	Tidak Paham/ Tertarik	Paham/ Tertarik	Tidak Paham/ Tertarik
	a) Apakah kamu dapat memahami bahasa yang digunakan dalam LAS ?	22	2	91,67	8,33
	b) Apakah kamu tertarik pada penampilan (tulisan, ilustrasi, gambar, dan letak gambar) yang terdapat pada LAS ?	21	3	87,50	12,50
	Rata-rata				10,42
		21,5	2,5	89,58	
	Rata-rata Total	23,03	0,98	95,94	4,06

Dari tabel 4. dapat dianalisis respon siswa terhadap aspek perangkat pembelajaran. siswa memberi respon perasaan senang terhadap komponen perangkat pembelajaran yaitu 99,17%, selanjutnya siswa merespon suka terhadap komponen perangkat pembelajaran memiliki nilai rata-rata persentase sebesar 95%. Selanjutnya respon siswa terhadap mengikuti pembelajaran dengan pendekatan PMR pada pertemuan selanjutnya adalah memiliki nilai 100% dan nilai rata-rata pendapat siswa tentang LAS adalah 89,58%. Pendapat siswa terhadap komponen pembelajaran yang terdiri dari buku siswa, lembar kegiatan siswa, dan tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa berada di atas 80 % yaitu 95,83%. Artinya setiap aspek yang terdapat pada pembelajaran direspon positif oleh siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari hasil dan pembahasan penelitian adalah pembelajaran matematika realistik efektif untuk mengajarkan topik himpunan di kelas VII SMP. Hal ini ditunjukkan oleh: (a) Ketuntasan belajar siswa setelah pembelajaran memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal (b) Aktivitas siswa dalam pembelajaran efektif (c) Respon siswa terhadap pembelajaran positif.

Adapun saran dari peneliti sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Dalam pembelajaran matematika sedapat mungkin agar pengajar menggunakan pendekatan PMR sehingga siswa lebih aktif dan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bagi siswa dan pembelajaran matematika menjadi bermakna bagi siswa. (2) Hasil penelitian dengan pembelajaran matematika realistik untuk membelajarkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa bisa menjadi salah satu alternatif bagi peneliti khususnya penelitian dari pendidikan matematika untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

- Anisa, W. N. (2014). *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Komunikasi Matematik Melalui Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Untuk Siswa SMP Negeri Di Kabupaten Garut*. Jurnal Pendidikan dan Keguruan Vol. 1 No. 1. Sumber: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=183105>
- Arikunto, S. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gredler, M.E. (2011). *Learning and Instruction Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Hadi, S. (2016). *Pendidikan Matematika Realistik; Teori, Pengembangan, dan Implementasinya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Krismiati, A. (2013). *Penerapan Pembelajaran dengan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) Secara Berkelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di Kelas X SMA*. Infinity Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung Vol. 2, No. 2. Sumber: <http://id.portalgaruda.org/?ref=search&mod=document&select=title&q=matematika+realistik+pemecahan+masalah&button=Search+Document>
- Rusefendi, E. T. (1991). *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya Dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sugiman dan Kusumah, Y.S. (2010). *Dampak Pendidikan Matematika Realistik Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP*.

- Jurnal Indo MS. J.M.E. Vol.1 No. 1, pp. 41-51. Tersedia: http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/131930135/2010a_RME+PSo.pdf
- Suprayitno, I. J. dan Sulistyaningsih, D. (2012). *Keefektifan Pembelajaran Matematika Realistik Dipadu Strategi Turnamen Belajar Untuk Mencapai Ketuntasan Belajar dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berbahasa Inggris*. Seminar Hasil-Hasil Penelitian – LPPM UNIMUS. Sumber: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=4488&val=426>
- Susana, D dan Zubir, A. (2014). *Penerapan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Negeri 1 Sungai Penuh*. Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora. Volume 17, Nomor 1, Hal. 52 – 56. Sumber: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=357201&val=893>
- Syaiful. (2012). *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik*. Edumatica Volume 02 No. 01. Sumber: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=11841&val=870>
- Wijaya, A. (2012). *Pendidikan Matematika Realistik Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

PENERAPAN BERBAGAI METODE PEMBELAJARAN SCL PADA MATA KULIAH PSIKOLOGI SOSIAL

Oleh

Nuraini Budi Astuti¹ dan Elfi Rahmi²

¹ dan ² Prodi Agribisnis, Faperta, Unand

¹ nurainibudiastuti96@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada Mata Kuliah Psikologi Sosial ini, bertujuan untuk; 1) Mendeskripsikan pelaksanaan perkuliahan pada Mata Kuliah Psikologi Sosial, 2) Menganalisis penilaian mahasiswa terhadap metode perkuliahan yang diterapkan. Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa yang mengambil Mata Kuliah Psikologi Sosial pada semester ganjil tahun 2017/2018 di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas sebanyak 21 orang. Tindakan kelas yang dilakukan dalam proses perkuliahan adalah dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang mengkombinasikan berbagai metode SCL seperti diskusi kelompok kecil, pembelajaran kooperatif, pembelajaran mandiri, dan pembelajaran berbasis proyek. Penilaian terhadap proses perkuliahan dilakukan dengan menggunakan Skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan berbagai metode ternyata dapat menutupi beberapa kelemahan yang ada dalam satu metode lainnya. Mahasiswa memberikan penilaian yang baik terhadap proses perkuliahan baik untuk aspek materi, dosen maupun metode perkuliahan.

Kata kunci: mata kuliah Psikologi Sosial, metode pembelajaran, mahasiswa

PENDAHULUAN

Metode pembelajaran adalah seperangkat komponen yang telah dikombinasikan secara optimal untuk kualitas pembelajaran (Riayanto, 2002 dalam Taniredja, 2013). Penggunaan berbagai metode pembelajaran dimaksudkan agar kelemahan yang terdapat dalam suatu metode dapat ditutupi oleh metode lainnya. Metode Pembelajaran juga menggambarkan strategi yang dipilih oleh pengajar dalam menyampaikan materi ajar dan memastikan bahwa materi tersebut dapat diterima dengan baik oleh peserta ajar.

Perkuliahan adalah suatu proses mengubah tingkah laku mahasiswa yang dirancang dengan tujuan tertentu dalam situasi yang interaktif antara

berbagai komponen. Perubahan paradig dari mengajar (*teaching*) menjadi belajar (*learning*) berkonsekuensi terhadap strategi perkuliahan yang diterapkan dan hal tersebut tercermin dari pemilihan metode perkuliahan/pembelajaran.

Pengetahuan mengenai metode pembelajaran bagi setiap orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Metode pembelajaran diimplementasikan pada saat perkuliahan yang bertujuan agar mahasiswa (peserta ajar) dapat memahami materi seoptimal mungkin. Secara umum metode pembelajaran dapat dikelompok ke dalam dua kelompok besar. Yang pertama metode pembelajaran yang menempatkan pengajar (dosen) sebagai pusat pembelajaran atau dikenal dengan istilah *teacher center learning* (TCL). Yang kedua metode pembelajaran yang menempatkan mahasiswa/pembelajar sebagai pusat dari kegiatan belajar atau dengan istilah lain *Student centre learning* (SCL)

Dalam proses pembelajaran/perkuliahan, setidaknya dipengaruhi oleh beberapa komponen yaitu: 1) Dosen, dalam hal ini kompetensi dosen dalam mengasuh mata kuliah tertentu harus sejalan dengan latar belakang pendidikan formalnya. Disamping itu juga dituntut kemampuan komunikasi yang baik dalam menyampaikan materi sehingga mahasiswa bisa memahami dengan baik informasi yang disampaikan. Kemampuan berkomunikasi antara lain meliputi pemilihan kata yang tepat dan jelas. 2) Metode perkuliahan yang dipilih, ada banyak metode perkuliahan/pembelajaran yang dapat digunakan atau dikombinasikan sehingga pemahaman mahasiswa terhadap materi yang dibahas dapat lebih optimal. 3) Materi perkuliahan, biasanya materi perkuliahan telah dijabarkan secara umum dalam Rencana Perkuliahan Semester (RPS). Materi perkuliahan tentu perlu dikaitkan dengan isu-isu ril yang ada ditengah masyarakat dan apa tema penelitian yang bisa diangkat oleh mahasiswa terkait materi tersebut. Tidak kalah pentingnya adalah materi perkuliahan tersebut memiliki posisi yang jelas atau kaitannya dengan mata kuliah lain. 4) Kesiapan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, proses perkuliahan tidak akan berjalan efektif tanpa kesiapan yang baik dari peserta kuliah (mahasiswa).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penerapan berbagai metode SCL dalam Mata Kuliah Psikologi Sosial
2. Menganalisis penilaian mahasiswa terhadap proses perkuliahan.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tujuan Pembelajaran

Menurut Taniredja (2013) proses pembelajaran idealnya harus menyentuh tiga domain (wilayah), yaitu:

1. Domain Kognitif, adalah domain pembelajaran yang berfokus pada pengetahuan dan keahlian intelektual. Merupakan domain pembelajaran inti di sekolah.
2. Domain Afektif, terkait dengan sikap, motivasi, kesediaan berpartisipasi, menghargai apa yang sedang dipelajari dan akhirnya menghayati nilai-nilai itu ke dalam kehidupan sehari-hari.
3. Domain Psikomotorik, focus pada menjalankan kegiatan motorik hingga satu tingkat akurasi, kelancaran, kecepatan atau kekuatan tertentu.
4. Domain interpersonal, focus pada keterampilan social dan kemampuan orang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain

B. Ideologi pembelajaran

Proses pembelajaran di kelas sangat dipengaruhi oleh ideology pendidikan yang dipegang oleh pengajar . Menurut O'neil (2002), terdapat enam ideology pendidikan, yaitu

1. Fundamentalisme

Metoda pengajaran dan penilain hasil belajar pada Ideologi ini cenderung kearah pelaksanaan tata cara dalam kelas, misalnya ceramah, hapalan, belajar sendiri di bawah pengawasan dan diskusi-diskusi kelompok yang sangat terstruktur. Cenderung menyukai disiplin dan hapalan sebagai cara memapankan kebiasaan-kebiasaan yang layak di tingkat-tingkat pendidikan yang rendah, namun mendorong lebih banyak inisiatif siswa pada tingkat yang lebih tinggi. Umumnya memilih metode hapalan dan jawaban yang tepat (seperti apa yang diajarkan)

2. Intelektualisme

Ciri ideology ini terlihat pada metode pengajaran dan penilaian hasil belajar yang cenderung kearah pelaksanaan tatacara ruang kelas tradisional, seperti ceramah, Tanya jawab guru dan diskusi kelompok yang sangat terstruktur. Menampilkan penalaran formal (deduktif) pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

3. Konservatisme

Condong kearah kompromi praktis antara tatacara-tatacara diruang kelas yang tradisional dengan yang progresif, umumnya bersedia menggunakan metode apa pun yang paling efektif untuk melancarkan belajar, tetapi cenderung kearah penyesuaian tatacara yang lama dengan metode yang baru. Cenderung menyukai disiplin belajar dan hapalan sebagai cara pembentukan kebiasaan.

4. Liberalisme

Proses pembelajaran cenderung ditujukan kepada penyelesaian masalah yang dikenali berdasarkan minat dan kepentingan siswa. Menganggap kegiatan belajar sebagai keluaran sampingan dari kegiatan yang bermakna. Tatacara di kelas cenderung lebih terbuka dan eksperimental, mengurangi nilai hapalan dan disiplin.

5. Liberasionisme

Hampir sama dengan ideology Liberalisme, cenderung keada pemahaman dan pemecahan masalah, memotong nilai hapalan dan disiplin. Peserta belajar dituntut untuk bisa menengani persoalan-persoalan personal atau isu-isu social secara efektif.

6. Anarkisme

Beranggapan bahwa siswa harus memutuskan sendiri metoda pengajaran seperti apa yang dianggap paling cocok deng tujuan-tujuan dan proyek-proyek pendidikan. Cenderung untuk membiarkan persoaan yang ada kaitannya dengan nilai hapalan, disiplin dan sebagainya untuk ditangni individu yang belajar itu sendiri.

C. Skala Likert

Skala Likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu gejala atau fenomena tertentu. Dalam Skala Likert terdapat dua bentuk pernyataan yaitu pernyataan positif yang berfungsi untuk mengukur sikap positif, dan pernyataan negative yang berfungsi untuk mengukur sikap negative objek sikap.

Skor pernyataan positif dimulai dari 1 untuk sangat tidak setuju (STS), 2 untuk tidak setuju (TS), 3 untuk ragu-ragu (R), 4 untuk setuju (S), dan 5 untuk sangat setuju (SS). Skor pernyataan negative dimulai dari 1 untuk sangat setuju (SS), 2 untuk setuju (S), 3 untuk ragu-ragu (R), 4 untuk tidak setuju (TS), dan 5 untuk sangat tidak setuju (STS). Beberapa peneliti menghilangkan option “Ragu-ragu” dalam instrument penelitian untuk memudahkan peneliti melihat sikap siswa sesungguhnya sesuai angket yang responden isikan.

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian gejala sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.

Menurut Suryabrata (1998) secara garis besar pengembangan skala likert melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penyusunan spesifikasi, yang dibagi lagi menjadi beberapa tahapan yaitu:
 - a. Tujuan pengukuran
 - b. Subjek pengukuran
 - c. Jumlah pernyataan
 - d. Waktu yang disediakan
 - e. Kisi-kisi
2. Penulisan pernyataan
3. Penelaahan pernyataan
4. Perakitan instrumen
5. Uji coba
6. Analisis hasil uji coba

- 7. Seleksi dan perakitan pernyataan
- 8. Penghitungan koefisien reliabilitas skala sikap yang baru.

D. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu riset untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dengan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi (Wirawan, 2011).

Masih menurut Wirawan (2011), terdapat banyak tujuan melaksanakan evaluasi, diantaranya adalah untuk: mengukur pengaruh program terhadap masyarakat, menilai apakah program telah dilaksanakan sesuai rencana, mengukur apakah pelaksanaan program apakah sesuai dengan standar, mengidentifikasi dan menemukan mana dimensi program yang jalan, mana yang tidak, memberikan balikan, mengukur efektifitas dan efisiensi biaya dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Metode Survey. Subjek penelitian adalah semua mahasiswa semester 3, 5 dan 7 yang mengambil Matakuliah Psikologi Sosial pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 yaitu sebanyak 21 orang. Variabel penelitian mencakup penilaian terhadap materi, dosen, metode pembelajaran/perkuliahan dan penilaian terhadap diri sendiri. Semua variabel dituangkan kedalam 26 butir pernyataan. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Tujuan pertama ditampilkan dalam bentuk narasi yang memberikan gambaran jelas mengenai penerapan berbagai metode SCL. Tujuan kedua dianalisis dengan menggunakan Skala Likert, dengan kategori jawaban sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori jawaban berdasarkan Skala Likert

Kategori jawaban	Skor	
	pernyataan positif	pernyataan negatif
Sangat setuju	5	1
Setuju	4	2
Ragu-ragu	3	3
tidak setuju	2	4
sangat tidak setuju	1	5

Selanjutnya untuk penarikan kesimpulan, 26 butir pernyataan yang diukur dengan skala Likert, dikelompokkan ke dalam tiga kategori penilaian, sebagai berikut:

Tabel 2. Penilaian terhadap proses perkuliahan

No	Kategori penilaian	Rentang skor
1	Buruk	1 - 2,33
2	Sedang	2,34 - 3,67
3	Baik	3,68 - 5,00

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pelaksanaan Perkuliahan

Penerapan berbagai metode pembelajaran SCL dimaksudkan agar pemahaman mahasiswa terhadap materi dan keterlibatannya dalam proses perkuliahan menjadi lebih baik. Berikut ini adalah penjelasan dari penerapan berbagai metode tersebut:

a. Metode ceramah

Metode ceramah diterapkan pada minggu 1, untuk memberikan penjelasan mengenai kontrak kuliah dan kuliah pendahuluan yang berisi pengenalan Mata Kuliah Psikologi Sosial. Sedangkan pada Minggu ke 3, 5 dan 7, kuliah akan dimulai dengan ceramah selama 10 menit yang bertujuan untuk memberikan penjelasan umum mengenai materi kuliah hari itu dan penjelasan mengenai jalannya diskusi.

b. Metode diskusi kelompok kecil

Metode ini diterapkan diminggu ke 3, 5 dan 7 dimana sebelumnya mahasiswa telah dibagi kedalam beberapa kelompok kecil yang beranggotakan 3 orang. Masing-masing kelompok membuat makalah terkait isu tertentu, mendiskusikannya dan mempresentasikan hasil diskusi. Selanjutnya kelompok yang tampil akan memandu diskusi kelas dan diakhir diskusi dosen akan memberikan kesimpulan dari diskusi yang telah berlangsung.

Metode diskusi kelompok kecil memiliki kelebihan sebagai berikut:

- a) Melatih kemampuan analisis dan komunikasi mahasiswa
- b) Mendorong untuk terciptanya kerjasama tim
- c) Melatih kemampuan mahasiswa untuk berargumentasi dan kesedian untuk mendengarkan orang lain

Selain memiliki kelebihan, metode ini juga memiliki kelemahan sebagai berikut:

- a) Kecenderungan untuk mengandalkan anggota tim yang aktif (*free rider*)
- b) Rasa sungkan dari anggota lain untuk menegur anggota yang tidak berkontribusi

c. Pembelajaran mandiri (*Self Learning*)

Mahasiswa mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang diinvestigasi. Sumber yang dimaksud dapat dalam bentuk buku teks, artikel tertulis yang tersimpan di perpustakaan, halaman web, atau bahkan

pakar dalam bidang yang relevan. Pembelajaran mandiri ini akan melatih mahasiswa untuk bertanggungjawab terhadap tugas yang dibebankan kepadanya dan komitmen untuk menyelesaikan tugas.

Pembelajaran mandiri dibuat dalam bentuk penelusuran kasus atau pembuatan resume materi oleh mahasiswa yang dilakukan secara individu. Metode ini dimaksudkan untuk menutupi kelemahan pada metode diskusi kelompok kecil.

d. Metode *cooperative learning*

Metode Cooperative learning yang digunakan adalah dalam bentuk tanya jawab diterapkan pada minggu ke 3 dan 5 . Disela-sela penjelasan mengenai materi perkuliahan, dosen memberikan pertanyaan pemicu dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mendiskusikan jawaban yang dipikirkannya dengan teman sebelah dan selanjutnya mengutarakan jawaban atas pertanyaan tersebut. Menurut Ravencroft (1999), metode *cooperative learning* digunakan untuk mengatasi kelemahan yang terdapat pada Model Pembelajaran Tradisional seperti metode ceramah. Penerapan metode ini diharapkan mampu mendorong berkembangnya kemampuan noncognitive seperti kesediaan mendengarkan orang lain, toleransi dan kerelaan untuk memberikan dukungan bagi mahasiswa lain.

e. *Project base learning*

Metode ini diterapkan pada minggu ke 7 sebagai tugas akhir mahasiswa sebelum mengikuti Ujian Tengah Semester. Tugas mahasiswa adalah merancang kuesioner dengan menggunakan Skala Likert untuk mengukur persepsi atau sikap. Selanjutnya kuesioner tersebut harus disebarakan kepada 15 responden dan dianalisis menjadi sebuah laporan tugas akhir. Metode PjBL ini melengkapi metode sebelumnya yang lebih menekankan pencapaian kognitif dan afektif. Metode ini menekankan pada kemampuan psikomotorik.

B. Penilaian Terhadap Proses Perkuliahan

Secara umum mahasiswa memberikan penilaian yang baik terkait aspek materi, dosen dan metode perkuliahan. Hasil penilaian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Penilaian terhadap proses perkuliahan

No	Apek yang di nilai	Rata-rata skor	Kategori penilaian
1	Materi	4,43	Baik
2	Dosen	4,35	Baik
3	Metode perkuliahan	4,1	Baik

Berikut ini penjelasan rinci mengenai masing masing aspek dan penguasaan terhadap materi.

1. Materi Perkuliahan

Aspek ini mendapatkan respon tertinggi yaitu 4,43. Untuk aspek materi, diberikan tiga pernyataan yang harus di nilai oleh mahasiswa, berikut rinciannya.

Tabel 4. Penilaian terhadap materi perkuliahan Psikologi Sosial

No	Pernyataan	Rata-rata skor	Penilaian
1	Materi yang dibahas selama perkuliahan sesuai dengan urutan pada RPKPS/RPS	4,52	Baik
2	Materi perkuliahan dikaitkan dengan kasus ditengah masyarakat	4,7	Baik
3	Tidak ada materi pada matakuliah ini yang tumpang tindih dengan materi pada matakuliah lain	4,1	Baik

Skor yang didapatkan oleh aspek materi bisa dikatakan hampir mendekati sempurna. Hal-hal yang perlu ditingkatkan adalah terkait koordinasi dengan pengasuh mata kuliah lain dalam merumuskan pokok bahasan dan materi perkuliahan agar tidak tumpang tindih.

2. Kinerja Dosen

Penilaian mahasiswa terhadap kinerja dosen berada pada skala 4,35 yang berarti dinilai baik oleh mahasiswa. Berikut ini rinciannya:

Tabel 5. Penilaian mahasiswa terhadap kinerja dosen

No	Pernyataan	Rata-rata skor	Penilaian
4	Matakuliah ini diasuh oleh dosen yang sesuai dengan kompetensinya	4,6	Baik
5	Dosen menggunakan bahasa yang bisa dimengerti	4,7	Baik
6	Dosen memberikan penjelasan sebelum menerapkan metode pembelajaran dengan jelas	4,3	Baik
7	Dosen menjelaskan kaitan mata kuliah ini dengan matakuliah lain	4	Baik
8	Dosen menjelaskan isu-isu penelitian yang berkaitan dengan mata kuliah ini	4,2	Baik
9	Dosen pengasuh matakuliah ini memberikan penjelasan kaitan matakuliah ini dengan matakuliah lain	3,8	Baik
10	Dosen memahami materi yang ia ajarkan dan menjadikan materi itu bermakna dan mudah diakses oleh mahasiswa	4,6	Baik
11	Dosen selalu memberikan kesempatan	4,7	Baik

	kepada mahasiswa untuk bertanya		
12	Dosen pengasuh matakuliah ini memberikan contoh aplikasi ilmu yang diajarkan ditengah masyarakat	4,4	Baik

Dari data, hal yang perlu lebih ditingkatkan karena skornya relatif rendah (3,8) dibanding yang lain yaitu penjelasan mengenai matakuliah Psikologi Sosial dengan matakuliah lain.

3. Metode Perkuliahan

Mahasiswa dijuga diminta untuk memberikan penilaian terhadap metode perkuliahan yang telah diterapkan, hasilnya masuk kategori baik dengan rata-rata skor 4,1. Berikut ini adalah rincian penilaian.

Tabel. 4. Penilaian mahasiswa terhadap metode perkuliahan Mata Kuliah Psikologi Sosial

No	Pernyataan	Rata-rata skor	Penilaian
13	Metode yang diterapkan lebih menarik (tidak membosankan selama proses perkuliahan)	4,24	Baik
14	Metode yang diterapkan lebih mendorong mahasiswa untuk lebih aktif di kelas	4,3	Baik
15	Metode yang diterapkan membuat mahasiswa lebih mampu memahami materi dengan baik	4,1	Baik
16	Metode yang diterapkan mendorong pemahaman materi dengan baik	4,3	Baik
17	Metode yang diterapkan lebih mendorong mahasiswa untuk mampu berkomunikasi dengan baik	4,2	Baik
18	Metode yang diterapkan mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan kerjasama dalam kelompok	3,6	Baik
19	Metode yang diterapkan mendorong mahasiswa untuk mau membaca berbagai sumber bacaan.	4,1	Baik
20	Metode yang diterapkan mendorong meningkatkan rasa tanggungjawab terhadap tugas.	4,2	Baik

Aspek yang masih perlu ditingkatkan adalah kerjasama dalam kelompok. Aspek ini, meskipun masuk kategori penilaian baik, namun disbanding dengan aspek lain adalah yang terendah (3,6). Ini sebagaimana telah dibahas sebelumnya, metode diskusi kelompok kecil yang diterapkan dimaksudkan untuk mendorong timbulnya kerjasama kelompok, namun kelemahannya ada kecenderungan untuk mengandalkan anggota kelompok yang aktif oleh anggota lainnya.

4. Penilaian terhadap hasil dari proses pembelajaran

Penerapan berbagai metode perkuliahan dalam Mata Kuliah Psikologi Sosial diharapkan mampu mendorong mahasiswa menguasai materi secara optimal. Oleh karena itu dilakukan penilaian oleh mahasiswa terhadap dirinya sendiri berkaitan dengan penguasaan terhadap materi perkuliahan.

Tabel 6. Penilaian terhadap penguasaan materi

No	Penilaian terhadap diri sendiri	81-100% (org)	71-80% (org)	61-70% (org)	51-60% (org)	≤50% (org)
21	Kemampuan dalam memahami materi di setiap pertemuan	6	12	1	2	
22	Kemampu menjelaskan kembali materi perkuliahan yang sudah diberikan dalam bentuk lisan	1	15	4	1	-
23	Kemampuan menjelaskan kembali materi perkuliahan yang sudah diberikan secara tulisan	1	14	4	1	1
24	Nilai UTS untuk matakuliah ini berkisar pada	9	10	1	1	-
25	Tugas dari dosen yang dapat dikerjakan	10	10	1	-	-
26	Kualitas tugas yang dikerjakan	10	7	4	-	-
27	Keaktifan di kelas	7	8	5	1	

Dari data terlihat bahwa secara umum sebagian besar mahasiswa sanggup menguasai materi yang diberikan selama perkuliahan antara 71 – 80%. Hal ini kemudian dicoba untuk diperbaiki dengan pengerjaan tugas yang lebih baik yaitu sebagian besar mahasiswa merasa telah mampu mengerjakan tugas 81 – 100%.

KESIMPULAN

1. Penggunaan berbagai metode pembelajaran dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran karena kelemahan dalam satu metode dapat ditutupi oleh metode lainnya.
2. Mahasiswa memberikan penilaian yang baik atas proses perkuliahan Mata Kuliah Psikologi Sosial yang telah menerapkan berbagai metode SCL dengan rata-rata penguasaan materi berkisar pada 71 – 80%

DAFTAR PUSTAKA

- Eggen Paul dan kauchak Don. 2012. Strategi dan Model Pembelajaran
 O'neil William F. 2001. Ideologi-ideologi Pendidikan. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta
 Sugiyono. 2009. Skala Likert dalam Penelitian. www.Akuntt.com/2013/03/skala-likert-dalam-penelitian-I.html. Diunduh tanggal 6 Oktober 2017

Taniredja Tukiran, Faridli Miftah dan Harmianto Sri. 2013. Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif. Penerbit Alfabeta Bandung

Wirawan. 2011. Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi. Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta

STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI MAHASISWA MATA KULIAH INSTRUMENTASI

RENNY EKA PUTRI DAN DINAH CHERIE

*#)Jurusan Teknik Pertanian Fakultas Teknologi Peranian Universitas Andalas,
Padang 25163, Indonesia
Email : renny.ekaputri@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Matakuliah instrumentasi merupakan matakuliah wajib yang menerangkan secara terperinci tentang teknik pengukuran yang sebenarnya, teori serta reka bentuk instrumen pengukuran, aplikasi beberapa transducer. Mata kuliah ini merupakan dasar utama dalam bidang teknologi terutamanya bagi bidang teknologi elektrik. Untuk meningkatkan motivasi dan prestasi mahasiswa maka dikembangkan sistem pembelajaran dengan metode kooperatif. Metode kooperatif adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Metode kooperatif didukung oleh teori belajar dalam bentuk informasi dan teori kognitif. Dalam pelaksanaan metoda kooperatif, mahasiswa lebih mudah memproses pelajaran yang diperoleh, karena metoda ini didukung dengan interaksi antara dosen dan mahasiswa. Metoda ini diterapkan pada 36 orang kelas A dan 26 orang kelas B.

Keywords :Instrumentasi; metode kooperatif, strategi belajar

I. PENDAHULUAN

Mata kuliah Instrumentasi merupakan salah satu mata kuliah wajib pada Program Studi Teknik Pertanian dalam kelompok mata kuliah Penguasaan Keahlian dan Kemampuan Berkarya (MKK). Mata kuliah ini mempunyai bobot 2 sks dan diikuti dengan 1 sks praktikum. Gambar 1 memperlihatkan kedudukan mata kuliah ini dalam struktur kurikulum Program Studi Teknik Pertanian Matakuliah Pengukuran dan instrumentasi merupakan matakuliah yang

menerangkan secara terperinci tentang teknik pengukuran yang sebenarnya, teori serta reka bentuk instrumen pengukuran. Materi kuliah berupa bahan ajar yang disiapkan, kompilasi paper, slide dan laporan kajian yang ada kaitannya dengan setiap pokok bahasan. Berbagai bahan bacaan atau pustaka, baik buku cetak maupun foto. Pelaksanaan kuliah dilakukan dengan metode ceramah, demonstrasi berbasis multimedia, dan Mata kuliah pengukuran dan instrumentasi yang membahas tentang pengukuran dan instrumentasi, ilmu dasar pengukuran, teknik pengukuran, pengenalan instrumentasi, praktik pengukuran, aplikasi sistem instrumentasi elektronik; sensor untuk transducers; sirkuit pengkondisian sinyal; strain gages tahanan; pengukuran gaya, tekanan, torsi, kecepatan, percepatan, suhu, dan aliran. Setelah menyelesaikan mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan tentang aplikasi sistem instrumentasi elektronik; sensor untuk transducers; sirkuit pengkondisian sinyal; strain gages tahanan; pengukuran gaya, pengukura tekanan, pengukura torsi, pengukura kecepatan, pengukura percepatan, pengukura suhu, dan pengukura aliran.

Untuk memperoleh capaian pembelajaran (*learning outcomes*) sesuai dengan yang diharapkan, dosen pengampu mata kuliah ini telah mempunyai bahan ajar seperti power point, diktat dan modul praktikum. Model pembelajaran yang selama ini diterapkan pada mata kuliah ini adalah model pembelajaran konvensional atau yang dikenal dengan *Teacher Centre Learning* (TCL) yang dilaksanakan dengan menjelaskan teori, memberikan contoh-contoh soal dan tugas mandiri serta melaksanakan praktikum.

Untuk asesmen yang dilaksanakan dalam mengukur capaian belajar mahasiswa yang selama ini diterapkan adalah berdasarkan pada nilai quiz dan tugas dengan bobot 10%, Ujian Tengah Semester (UTS) dengan bobot 30%, Ujian Akhir Semester (UAS) dengan bobot 30%, dan praktikum dengan bobot 30%. Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa model pembelajaran yang selama ini diterapkan pada mata kuliah ini adalah model pembelajaran TCL Kurdi (2009) menyatakan bahwa model TCL membuat mahasiswa pasif karena hanya mendengarkan kuliah sehingga kreativitas mereka kurang terpupuk atau bahkan cenderung tidak kreatif. Dosen lebih banyak melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan bentuk ceramah (*lecturing*), sedangkan mahasiswa pada saat kuliah atau mendengarkan ceramah hanya sebatas memahami sambil membuat catatan, bagi yang merasa memerlukannya. Dosen menjadi pusat peran dalam pencapaian hasil pembelajaran dan seakan-akan menjadi satu-satunya sumber ilmu. Model ini memberikan informasi satu arah karena yang ingin dicapai adalah bagaimana dosen bisa mengajar dengan baik sehingga yang ada hanyalah transfer pengetahuan.

Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa model pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL) lebih baik dari TCL. Seperti yang dinyatakan oleh Hadi (2007); Kurdi (2009) bahwa pada model pembelajaran SCL, mahasiswa didorong untuk memiliki motivasi dalam diri mereka sendiri

kemudian berupaya keras mencapai kompetensi yang diinginkan. Hal ini bisa dilakukan dengan cara banyak berdiskusi, sehingga mahasiswa berani mengemukakan pendapat, belajar memecahkan masalah yang dihadapi dan tidak takut pada dosen. Harapannya dengan diterapkan sistem pembelajaran SCL adalah mahasiswa aktif dan kreatif sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir dengan lancar atau cepat. Selanjutnya mahasiswa setelah lulus diharapkan mampu berkompetisi di dunia kerja.

Faktor pertama yang mendukung perubahan model pembelajaran di perguruan tinggi dikarenakan adanya perubahan secara global meliputi persaingan yang semakin ketat diikuti dengan perubahan orientasi lembaga pendidikan, yakni perubahan persyaratan kerja. Faktor kedua karena adanya masalah yang semakin kompleks sehingga perlu disiapkan lulusan yang mempunyai kemampuan di luar bidang studinya. Faktor ketiga karena perubahan cepat di segala bidang kehidupan sehingga diperlukan kemampuan generik atau *transferable skill* sedangkan faktor keempat, kurikulum lama berdasarkan SK. Mendikbud No. 056/U/1994 masih berbasis *content*. Keempat faktor di atas mendukung pengembangan perguruan tinggi dari model TCL ke SCL dan sesuai dengan empat pillar pendidikan, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together* (Dewayani, 2006; Kurdi 2009).

Untuk mencapai proses perkuliahan yang optimal pada mata kuliah Instrumentasi maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengubah metode pembelajaran. Model pembelajaran TCL yang selama ini dilaksanakan, selanjutnya akan diubah menjadi model pembelajaran *Student Center Learning* (SCL). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan metode pembelajaran pada mata kuliah Instrumentasi sehingga dapat memberikan manfaat bagi meningkatnya motivasi belajar mahasiswa dan pada akhirnya mereka mempunyai nilai yang baik dalam mata kuliah ini dan memiliki kompetensi yang selaras dengan KKNi.

B. METODOLOGI DAN STRATEGI PENCAPAIAN KELUARAN

Untuk mencapai luaran tersebut, maka dibutuhkan metodologi atau strategi pencapaian keluaran.

a. Rencana Pembelajaran

Relevansi menunjukkan adanya hubungan materi ajar dengan kebutuhan dan kondisi mahasiswa. Motivasi mahasiswa akan terpelihara apabila mereka menganggap apa yang dipelajari bermanfaat. Salah satu strategi untuk menunjukkan relevansi perkuliahan adalah dengan menyampaikan kepada mahasiswa apa yang akan dapat mereka lakukan setelah mempelajari materi perkuliahan. Ini berarti harus menjelaskan *learning outcomes* atau dengan menjelaskan manfaat pengetahuan atau keterampilan yang akan dipelajari dan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan dalam pekerjaan nanti. Materi ajar dituangkan dalam bentuk RPS/RPKPS. Pada RPS/RPKPS mata kuliah

Instrumentasi sebelumnya telah menjelaskan *learning outcomes* dari mata kuliah ini. Namun RPS/RPKPS tersebut perlu dikembangkan sehingga sesuai dengan metode pembelajaran yang akan dikembangkan yaitu metode pembelajaran dengan pendekatan SCL.

b. Pengembangan Metode Pembelajaran

Model pembelajaran TCL yang selama ini dilaksanakan, selanjutnya akan diubah menjadi model pembelajaran *Student Center Learning* (SCL). Hal ini dilakukan untuk mendukung upaya mewujudkan kompetensi yang diharapkan. Harsono (2009); Sudjana (2005); Kurdi (2009) menyatakan bahwa model pembelajaran SCL, pada saat ini diusulkan menjadi model pembelajaran yang sebaiknya digunakan karena memiliki beberapa keunggulan yaitu (1) mahasiswa atau peserta didik akan dapat merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena mahasiswa diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi; (2) mahasiswa memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran; (3) tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajaran sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar-membelajarkan diantara mahasiswa; dan (4) dapat menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi dosen atau pendidik karena sesuatu yang dialami dan disampaikan mahasiswa mungkin belum diketahui sebelumnya oleh dosen. Keunggulan-keunggulan yang dimiliki model pembelajaran SCL tersebut akan mampu mendukung upaya kearah pembelajaran yang efektif dan efisien.

c. Pengembangan Asesmen Mahasiswa

Pengembangan untuk asesmen mahasiswa dilakukan dengan cara: 1) **Penilaian hasil** meliputi :Ujian tertulis (UTS dan UAS), 2) **Penilaian proses**, meliputi :Quiz dan tugas, partisipasi, presensi, dan 3) **Praktikum**.

d. Parameter PTK

Parameter PTK yang akan digunakan untuk mengevaluasi capaian pembelajaran adalah: 1) hasil capaian pembelajaran, 2) sebaran nilai akhir dan 3) respon mahasiswa terhadap pengembangan metode pembelajaran atau asesmen yang diterapkan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem pembelajaran yang akan diterapkan berpusat pada mahasiswa atau SCL dengan menggunakan metode ***cooperative learning***. *Cooperative learning* adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Model ini berbasis pada teori belajar kognitif dan teori belajar sosial. Langkah-langkah pembelajaran menurut cooperative learning dibagi dalam

beberapa langkah dengan urutan indikator yaitu: menyampaikan tujuan dan memotivasi mahasiswa, menyajikan informasi, mengorganisasikan mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok belajar, evaluasi, dan memberikan penghargaan. Untuk pengelolaan kelas menurut model cooperative learning dijabarkan menjadi pengelompokan, semangat gotong royong, dan penataan kelas. Dalam model pembelajaran cooperative learning terdapat tiga model evaluasi, yaitu: model evaluasi kompetisi, evaluasi individual, dan evaluasi cooperative learning (Rima, 2002).

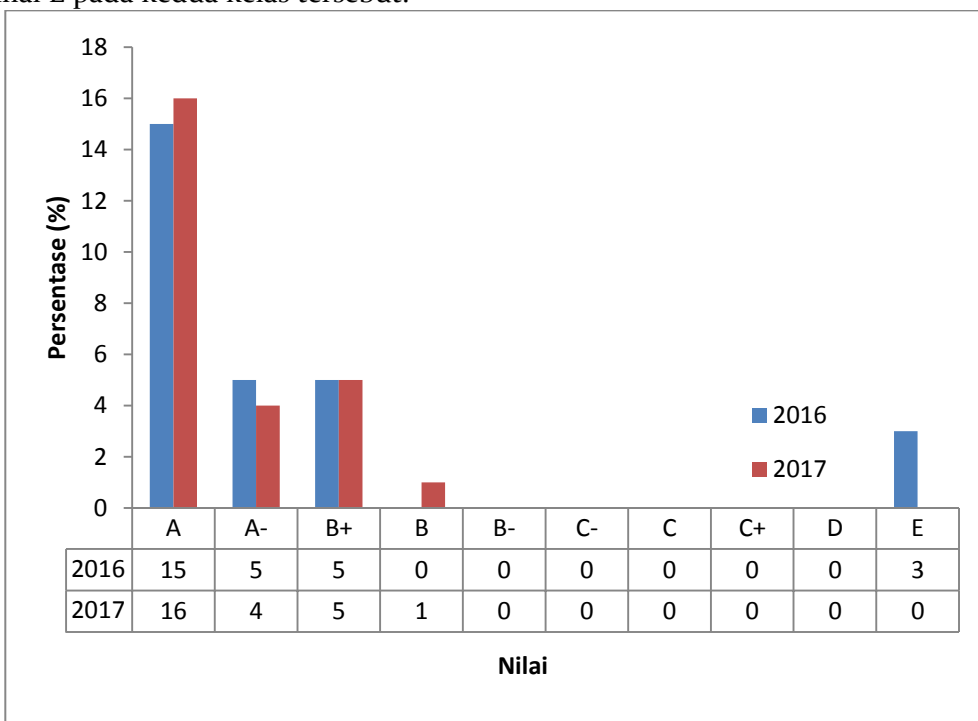
Pada matakuliah instrumentasi dengan pokok bahasan mahasiswa dikelompokkan pada 3 (tiga) kelompok dengan rincian tugas sebagai berikut : 1) kelompok 1 membuat alat ukur gaya dengan menggunakan bean type load cell, 2) kelompok 2 membuat alat ukur gaya dengan menggunakan link type load cell, dan 3) kelompok 3 membuat alat ukur gaya dengan menggunakan ring type load cell. Untuk masing-masing kelompok mempersiapkan konsep disain, rangkaian dan mekanisme pengukurannya. Masing-masing kelompok menyampaikan progress report dari disainnya, sehingga terjadi interaksi antara mahasiswa. Mereka memberikan masukan dan koreksi terhadap tugas yang dibuat oleh masing-masing kelompok.

Dengan metoda kooperatif ini, mahasiswa dapat memperlihatkan peningkatan penguasaannya terhadap materi perkuliahan karena situasi belajar yang dinamis jika dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya yang cenderung membosankan. Sehubungan dengan hal ini Chiu (2000, 2004 dan 2008) mengemukakan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif sebagai berikut: a) Dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis, b) Dapat mengembangkan aktualisasi berbagai potensi diri yang telah dimiliki oleh siswa, c) Dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai, dan keterampilan- keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan di masyarakat, d) siswa tidak hanya sebagai obyek belajar melainkan juga sebagai subyek belajar karena siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya, e) Siswa dilatih untuk bekerjasama, karena bukan materi saja yang dipelajari tetapi juga tuntutan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya, f) Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya (Meiliza, 2015).

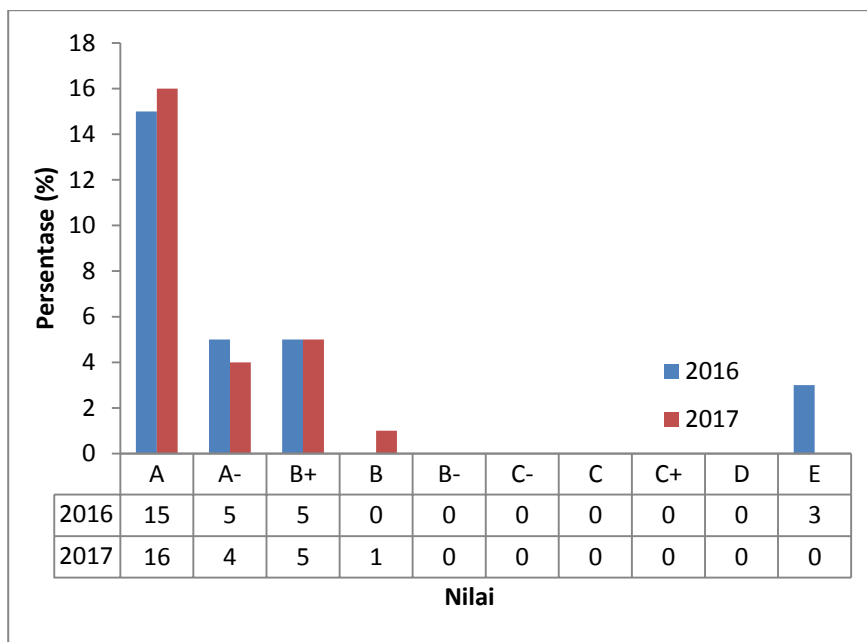
Disamping kelebihan yang dimiliki metode ini, juga terdapat beberapa kelemahan sebagai berikut: mahasiswa yang dibagi dalam kelompok yang diberikan tugas sesuai dengan topik yang telah ditetapkan. Dengan cara ini, mahasiswa merasa tidak paham dan karena mereka belum berpengalaman, merasa bingung dan tidak tahu bagaimana harus bekerjasama menyelesaikan tugas tersebut sehingga menimbulkan kekacauan dan kegaduhan (Gilles dan Adrian, 2003). Untuk itu dibutuhkan kemampuan pengajar dalam menerapkan

model pembelajaran kooperatif dengan mengawasiproses kerjasama dalam belajar yang dilakukan oleh mahasiswa (Johnson, 1994 dan 2009).

Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa kondisi kelas dalam penerapan pembelajaran Kooperatif sangat kondusif. Hampir setiap mahasiswa peserta mempunyai keinginan aktif seperti ingin bertanya, menjawab, menambahkan penjelasan atau hanya sekedar memberi komentar tentang penampilan peserta lain. Kondisi seperti ini sangat membuka peluang setiap mahasiswa bertukar informasi tentang permasalahan yang sedang dibahas oleh kelompok peserta yang sedang tampil. Tidak jarang terjadi seorang mahasiswa yang biasanya pendiam/jarang bicaraitiba-tiba menjadi banyak berbicara karena terpancing oleh suasana yang ada. Disamping itu, dari nilai mahasiswa dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan nilai dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Gambar 1 dan 2 memperlihatkan distribusi nilai untuk kelas A (36 orang) dan kelas B (26 orang). Dan pada tahun 2017 tidak ditemukan lagi nilai E pada kedua kelas tersebut.



Gambar 1. Distribusi Nilai Kelas A Tahun pengajaran 2016 dan 2017



Gambar 2. Distribusi Nilai Kelas B Tahun pengajaran 2016 dan 2017

D. KESIMPULAN

Penerapan metoda kooperatif pada matakuliah Instrumentasi dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa perkuliahan. Dan juga dapat memperlihatkan peningkatan penguasaannya terhadap materi perkuliahan karena situasi belajar yang dinamis jika dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Dari hasil penilaian menunjukkan penerapan metode ini dapat meningkatkan nilai mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chiu, M. M. (2000). Group problem solving processes: Social interactions and individual actions. *Journal for the Theory of Social Behavior*, 30, 1, 27-50.600-631.
- Chiu, M. M. (2004). Adapting teacher interventions to student needs during cooperative learning. *American Educational Research Journal*, 41, 365-399.
- Chiu, M. M. (2008). Flowing toward correct contributions during groups' mathematics problem solving: A statistical discourse analysis. *Journal of the Learning Sciences*, 17 (3), 415 - 463.
- Dewayani, Sylvi. 2006. "Student Centered Learning", *Materi Lokakarya Peningkatan Kualitas Teknik Pembelajaran Student Center Learning*. Yogyakarta: UGM

- Hadi, R., 2007. *Dari Teacher-Centered Learning ke Student-Centered Learning: Perubahan Metode Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Insania, Vol.12, No. 3. hal. 408-419.
- Harsono, 2009. "Aplikasi SCL dalam Proses Pembelajaran" dalam www.belajar.usd.ac.id/
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (1994). *The nuts and bolts of cooperative learning*. Minnesota Minnesota: Interaction Book Company.
- Johnson, D.W. (2009). "An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning". *Educational Researcher* 38 (5): 365-379.
- Kurdi FN. 2009. Penerapan *Student Centered Learning* dari *Teacher Centered Learning* Mata Ajar Ilmu Kesehatan pada Program Studi Penjaskes. *Forum Kependidikan*, Volume 28, Nomor 2.
- Program Studi Teknik Pertanian. 2013. Laporan Evaluasi Kurikulum PS Teknik Pertanian Fateta Unand.
- Sudjana S., D. 2005. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Production.
- Tesri Maideliza, Mansyurdin, Suwirman. 2015. Penerapan Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) dan Penilaian Proses Pembelajaran Mata Kuliah Struktur Perkembangan Tumbuhan, Jurusan Biologi, Unand. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan Tinggi "Peningkatan peran pendidikan tinggi dan reformasi kurikulum untuk meningkatkan daya saing lulusan dalam konteks ASEAN maupun global" Padang, 6 - 7 Agustus 2015

PENGEMBANGAN METODE PRESENTASI PADA PRAKTIKUM MATA KULIAH MANAJEMEN STRATEGI AGRIBISNIS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN *SOFT SKILLS* MAHASISWA PRODI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN UNAND

Rika Hariance¹, Nofialdi²

Dosen Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas
Email : rikahariance@gmail.com

ABSTRAK

Mata kuliah Manajemen Strategi Agribisnis merupakan mata kuliah wajib semester 7 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Kompetensi utama yang diharapkan dari mata kuliah ini adalah mahasiswa mampu memahami konsep manajemen, menganalisis lingkungan internal dan eksternal serta memformulasikan strategi agribisnis. Mata kuliah ini merupakan salah satu dari beberapa mata kuliah pada Program Studi Agribisnis yang mendukung profil lulusan sebagai seorang manajer agribisnis. Dalam persaingan lingkungan kerja yang sudah mengadopsi azas ekonomi berbasis pengetahuan, globalisasi dan belajar sepanjang hayat, lulusan Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Unand membutuhkan kemampuan soft skills yang baik agar mampu bersaing dengan lulusan dari perguruan tinggi lainnya baik yang ada di Indonesia maupun internasional. Salah satu kemampuan soft skills yang diharapkan adalah kemampuan menyampaikan gagasan/ide/rencana melalui presentasi secara oral (lisan). Metode presentasi yang selama ini dipakai oleh mahasiswa adalah dengan menggunakan media microsoft power point (PPT). Metode presentasi ini tidak membuat daya kreativitas mahasiswa dan keaktifan mereka meningkat. Sehingga dibutuhkan metode presentasi yang bisa membuat seluruh anggota kelompok dapat berperan aktif. Tim mata kuliah kemudian menerapkan metode presentasi tanpa microsoft power point yaitu dengan menggunakan media langsung berupa kertas

karton yang dirancang sedemikian rupa dengan menggambar maupun menempel, metode ini biasa disebut juga dengan Mind Mapping. Hal ini ternyata mampu membuat seluruh mahasiswa didalam kelas, aktif mempersiapkan bahan presentasi berupa perencanaan strategis sebuah usaha agribisnis. Hasil dari penerapan metode ini dapat meningkatkan kemampuan kerjasama dalam tim, tanggung jawab, kejujuran dan presentation skills mahasiswa. Hal ini terlihat dari hasil quisioner evaluasi yang disebarkan kepada mahasiswa yang rata-rata memberikan jawaban setuju dan sangat setuju untuk penggunaan metode ini.

Kata kunci : *Pengembangan Metode, Presentation Skills, Soft Skills*

PENDAHULUAN

Asas penyelenggaraan pendidikan tinggi adalah kebenaran ilmiah, penalaran, kejujuran, keadilan, manfaat, kebajikan, tanggungjawab, kebhinekaan dan keterjangkauan. Oleh karena itu perancangan proses pendidikan tinggi haruslah dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tinggi dengan efektif sesuai dengan sistem nilai dasar dan azas tersebut (Menristekdikti, 2015).

Peran pendidikan tinggi diharapkan dapat meningkatkan sumbangan iptek untuk perekonomian nasional, pengelolaan kekayaan sumber daya alam agar berkelanjutan dan meminimalisir kekuatan tekanan globalisasi terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Sesuai dengan amanat UUD 1945, fungsi dari pendidikan tinggi itu sendiri adalah untuk dapat membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan sivitas akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya-saing, dan ko-operatif melalui kegiatan tridarma perguruan tinggi yang toleran dan kontributif, serta dapat mengembangkan iptek dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora (Menristekdikti, 2015).

Universitas Andalas (Unand) sebagai salah satu perguruan tinggi besar di Indonesia, memiliki tanggung jawab terhadap amanat yang disampaikan dalam UUD 45 maupun UU pendidikan tinggi yang berlaku. Salah satu misi Unand 2014-2018 adalah menyelenggarakan pendidikan akademik dan profesi yang berkualitas dan berkesinambungan. Untuk mencapai misi tersebut ditetapkanlah beberapa tujuan-tujuan strategis, salah satunya adalah tujuan strategis bidang pendidikan. Tujuan strategis Unand dalam bidang pendidikan adalah menghasilkan lulusan yang berdaya saing global, mempunyai karakter dan spirit kewirausahaan serta mendapat penghargaan dari dunia kerja. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan program pengembangan dibidang pendidikan yaitu dengan penyusunan kurikulum sesuai KKNI, terlaksananya

proses pembelajaran yang holistik, terpenuhinya sarana dan prasarana pembelajaran dan meningkatnya atmosfer akademik di antara sivitas akademika (LP3M Unand, 2015).

Program Studi Agribisnis sebagai salah satu program studi di Unand pada hakikatnya juga memiliki tanggungjawab dalam mensukseskan misi bidang pendidikan Unand tersebut. Oleh karena itu kurikulum dirancang sesuai dengan KKNI dan mendorong dosen untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan *soft skills* mahasiswa. Karena kemampuan *soft skills* merupakan keahlian penting yang sangat dibutuhkan oleh dunia kerja. 80 % dari keterampilan yang diharapkan dalam dunia kerja adalah *soft skills* sisanya 20% adalah *hard skills*. Oleh karena itu model pembelajaran yang dikembangkan seharusnya dapat mengasah kemampuan *soft skills* mahasiswa agar dapat bersaing dalam kompetisi kerja global sesuai dengan harapan Unand. Salah satu kemampuan *soft skills* yang diharapkan adalah kemampuan mempresentasikan ide, gagasan dan hasil kerja dihadapan orang lain.

Perkembangan teknologi yang semakin dinamis membuat metode presentasi dilakukan melalui media teknologi *microsoft power point*. Media ini memberikan kemudahan penggunaannya untuk mempersiapkan bahan presentasi dengan baik sesuai dengan kebutuhannya saat presentasi. Namun media ini ternyata tidak dapat membangun kreatifitas mahasiswa dalam menampilkan presentasinya didepan kelas. Mahasiswa cenderung meng-*copy-paste* paragraf yang ada dalam makalah tugasnya dan membacakan dihadapan semua peserta kelas ketika mereka tampil untuk presentasi. Hal ini membuat pemahaman dan kemampuan mempresentasikan ide, gagasan dan hasil kerja yang sangat buruk bagi lulusan. Selain itu, media ini juga membuat mahasiswa cenderung mengandalkan teman sekelompoknya untuk membuat bahan presentasi, ini memunculkan sikap *free raider* yang tidak bertanggung jawab.

Oleh karena tim mata kuliah Manajemen Strategi Agribisnis dalam 3 tahun belakangan (2014, 2015, 2016) mencoba melakukan pengembangan metode presentasi tanpa menggunakan media *microsoft power point*, akan tetapi menggunakan media konvensional berupa kertas dan karton untuk presentasi. Media ini hanya sebagai tempat mempersiapkan bahan presentasi, sedangkan proses persiapan bahan presentasi dilakukan dikelas praktikum dengan menggunakan metode *mind mapping*.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Motivasi Belajar

Mahasiswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi biasanya bersemangat dalam belajar dan mempunyai daya tahan dalam kesulitan belajar. Mereka juga lebih aktif dan kreatif dalam melakukan tugas belajar. Sedangkan

mahasiswa yang tidak punya motivasi, biasanya berlaku sebaliknya. Mereka tidak mempersiapkan apa-apa waktu kuliah, datang terlambat, malas belajar, dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Maka salah satu tugas penting dari dosen adalah membantu agar semua mahasiswanya mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar (Suparno, 2016).

Secara umum dibedakan adanya dua motivasi dalam belajar yaitu motivasi internal dan eksternal (Suparno, 2016).

1. **Motivasi Internal (Intrinsik)**

Motivasi internal adalah motivasi yang ada dalam diri mahasiswa, merupakan sesuatu yang ada dalam diri mahasiswa itu sendiri, seperti:

- Percaya diri, mahasiswa percaya akan kemampuan diri kalau bisa lulus;
- Kesadaran akan pentingnya belajar. Mahasiswa belajar tidak sebagai paksaan, tetapi sebagai kebutuhan diri yang harus dipenuhi.
- Semangat belajar. Mahasiswa telah mempunyai semangat belajar dari dalam dirinya.
- Keseriusan diri. Mahasiswa meyakini bahwa semua itu harus dilakukan untuk mencapai apa yang diinginkan.
- Rasa senang, yang dipelajari berguna bagi mahasiswa, sesuai dengan keinginan, minat, serta bakat mereka;
- Ingin menjadi juara, ingin mendapat kerja yang baik, nantinya dapat lebih berjasa, sehingga ia termotivasi belajar;
- Pengalaman eksistensial yang menggerakkan seperti sakit, pernah mau mati dll.

2. **Motivasi eksternal (ekstrinsik):**

Motivasi eksternal adalah motivasi yang dipengaruhi dari faktor luar; merupakan sesuatu yang berasal dari luar diri mahasiswa, seperti:

- Pergaulan dan teman-teman dapat mempengaruhi motivasi mahasiswa. Apabila teman-teman mereka mempunyai keinginan belajar kuat, maka mahasiswa itu dapat terpengaruh belajar juga.
- Lingkungan sekitar, lingkungan sangat mempengaruhi motivasi mahasiswa belajar. Lingkungan yang rajin dan kondusif untuk belajar dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Lingkungan yang sangat ramai dan kacau sering menyulitkan mahasiswa untuk belajar tekun.
- Suasana kampus: suasana enak, sejuk, ada AC, ada komunikasi, persaudaraan;
- Pemberian hadiah/pujian, penerimaan dari teman dan dosen;
- Dosen: dosennya dekat, enak, komunikasi baik, mengajarnya enak, jelas, menarik;
- Metode mengajar: menyenangkan, membuat aktif, menarik, variatif;
- Orang tua: mendukung, memberi suport, memberikan fasilitas belajar lengkap.

2. **Metode Pembelajaran**

Ada banyak metode dan teknik dalam pembelajaran, termasuk teknik mengajar, yang dapat kita gunakan dalam membantu mahasiswa belajar. Untuk itu dosen diharapkan dapat memilih berbagai metode dan teknik mengajar yang dapat lebih tepat membantu mahasiswa belajar dan berhasil dalam studi mereka (Suparno, 2016).

Metode Pembelajaran yang Didambakan di Zaman ini (Suparno, 2016)

- Yang mengaktifkan mahasiswa untuk menggali dan membentuk pengertian mereka
- (konstruktivisme)
- Yang menyenangkan, memungkinkan komunikasi dua arah: dosen dan mahasiswa;
- Lebih bervariasi agar tidak membosankan.
- Kontekstual. Disesuaikan dengan konteks, situasi, kegunaan, tugas kedepan dll.
- Dengan demikian pembelajaran dapat dirasakan berguna bagi mahasiswa dan
- membantu mereka belajar lebih semangat.

3. Pembelajaran Mandiri

Dalam pembelajaran mandiri, mahasiswa belajar sendiri dan melakukan tugasnya sendiri, dengan kadang-kadang konsultasi pada dosennya secara pribadi. Jelas pembelajaran ini akan berhasil bila mahasiswa sungguh aktif, kreatif, dan bertekun, serta berani konsultasi pribadi dengan dosennya. Tugas dosen dalam hal ini adalah memberikan bimbingan private pada mahasiswa. Dapat lewat tatap muka di kantor, atau dapat lewat online. Beberapa pembelajaran ini adalah (Suparno, 2016):

- Riset pribadi
- Praktek mandiri di perusahaan, sekolah, magang;
- Membuat paper untuk presentasi atau ujian; latihan kotbah pribadi;
- Membuat skripsi sendiri;
- Praktek pribadi; tugas pribadi;
- PPL pribadi;
- Lab pribadi.

4. Mind Mapping (Peta Pikiran)

Menurut Tony Buzan (2004: 68) dalam Tapantoko (2011) *Mind Mapping* (peta pikiran) adalah metode untuk menyimpan suatu informasi yang diterima oleh seseorang dan mengingat kembali informasi yang diterima tersebut. *Mind*

Mapping (peta pikiran) juga merupakan teknik meringkas bahan yang akan dipelajari dan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah memahaminya. *Mind Mapping* (peta pikiran) merupakan satu bentuk metode belajar yang efektif untuk memahami kerangka konsep suatu materi pelajaran. Iwan Sugiarto (2004: 75) dalam Tapantoko (2011), menerangkan bahwa *Mind Mapping* (peta pikiran) merupakan suatu metode pembelajaran yang sangat baik digunakan oleh guru untuk meningkatkan daya hafal siswa dan pemahaman konsep siswa yang kuat, siswa juga dapat meningkatkan daya 25 kreatifitas melalui kebebasan berimajinasi. Lebih lanjut Iwan Sugiarto (2004: 76) menerangkan bahwa *Mind Mapping* (peta pikiran) adalah eksplorasi kreatif yang dilakukan oleh individu tentang suatu konsep secara keseluruhan, dengan membentangkan subtopik-subtopik dan gagasan yang berkaitan dengan konsep tersebut dalam satu presentasi utuh pada selembar kertas, melalui penggambaran simbol, kata-kata, garis, dan tanda panah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan Metode Survei. Penelitian dilakukan dengan subjek penelitian adalah mahasiswa yang mengambil Matakuliah Manajemen Strategi Agribisnis pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 35 orang. Variabel pada penelitian ini adalah penilaian terhadap metode pembelajaran/perkuliahahan/praktikum yang dilaksanakan. Variabel penelitian dijabarkan dalam pertanyaan quisioner sebanyak 11 butir pertanyaan yang dinyatakan dalam Sangat setuju, Setuju, Kurang Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

B. Deskripsi Pelaksanaan Perkuliahan

Penerapan metode *mind mapping* dalam praktikum mata kuliah Manajemen Agribisnis dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Mahasiswa dibagi dalam beberapa kelompok
2. Setiap kelompok diminta untuk menentukan satu perusahaan agribisnis sebagai tugas kelompok untuk menentukan strategi perusahaan
3. Setiap kelompok mengidentifikasi lingkungan internal dan eksternal sebagai dasar dalam penyusunan evaluasi strategi perusahaan
4. Hasil evaluasi internal dan eksternal kemudian disusun kedalam kerangka matriks SWOT sebagai acuan penentuan strategi perusahaan
5. Kelompok kemudian merancang strategi perusahaan

6. Kelompok mempersiapkan bahan presentasi dalam selembar kertas karton dalam bentuk kerangka *mind mapping*
7. Kelompok mempresentasikan hasil kerjanya dihadapan kelompok lainnya dengan cara saling mengunjungi dan saling bergantian mempresentasikan.
8. Setiap anggota kelompok wajib mengunjungi perusahaan lainnya untuk mendengarkan rencana strategi perusahaan kelompok lain. Dan setiap pergantian waktu kunjungan salah satu anggota kelompok secara bergiliran menjadi tuan rumah yang akan menerima kunjungan anggota kelompok lainnya dan mempresentasikan rencana strategis perusahaan mereka kepada tamu yang datang.
9. Pada setiap kunjungan tamu yang datang wajib memberikan penilaian kepada tuan rumah yang sedang mempresentasikan rencana strategis perusahaannya, dan hasil penilaian ini akan menjadi bagian dari total penilaian individu mahasiswa.
10. Dan setiap tamu yang datang juga wajib mendapatkan penilaian dari setiap tuannya yang akan menjadi bagian dari total penilaian individu mahasiswa pada akhir perkuliahan.

Berikut ini adalah contoh format penilaian individu dan kelompok

PENILAIAN PRESENTASI KELOMPOK
MATA KULIAH MANAJEMEN STRATEGI

PENILAIAN DARI KELOMPOK : 2

NO	PENILAIAN	KETERANGAN	NILAI
1	Penampilan Bahan Presentasi a. Mudah Dipahami b. Terstruktur c. Menarik	Baik	82
2	Kelengkapan Isi Presentasi a. Visi b. Misi c. Profil Usaha d. Strategi Perusahaan	Baik	85
3	Cara Mempresentasikan a. Bahasa Jelas b. Mudah Dipahami c. Penguasaan Terhadap Bahan	Baik	85
Total			252
Rata - Rata			84

Panduan Pengisian

1. Kolom Keterangan diisi sesuai dengan kejadian saat berkunjung ke kelompok yang akan dinilai (**BAIK, CUKUP, KURANG**)
2. Kolom Nilai diisi hanya dengan range antara **65 sampai 90**

PENILAIAN PRIBADI
MATA KULIAH MANAJEMEN STRATEGI

Nama : MUTIARA

NO	PENILAIAN	KETERANGAN	NILAI							
			1	2	3	4	5	6	7	
1	Keaktifan dalam bertanya (kesesuaian dengan topik)	Sesuai dgn topik & SWOT		85	85	85	85		85	85
2	Keaktifan dalam diskusi (memberikan pendapat)	Pendapatnya baik		85	90	85	85		85	85
3	Sikap/Etika	Baik		85	90	85	85		85	85
Total				255	265		255		255	255
Rata-Rata				85,66						

Panduan Pengisian

1. Kolom Keterangan diisi sesuai dengan kejadian saat berkunjung ke kelompok yang akan dinilai (**BAIK, CUKUP, KURANG**)
2. Kolom Nilai diisi hanya dengan range antara 65 sampai 90

Gambar 1. Contoh Form Penilaian

Hasil dari metode ini adalah setiap mahasiswa yang ada didalam kelas terlibat aktif bekerjasama dalam mempersiapkan bahan presentasi dengan baik. Seperti yang terlihat pada gambar berikut



Gambar 2. Suasana Dalam Perkuliahan

Pada saat presentasi, seluruh mahasiswa juga terlibat aktif. Sehingga tidak ada mahasiswa yang diam dan tidak memahami bahan presentasi mereka. Hasil dari penerapan metode ini dapat meningkatkan kemampuan kerjasama dalam tim, tanggung jawab, kejujuran dan *presentation skills* mahasiswa seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 3. Suasana Presentasi

Ketika dilakukan survei kepada 35 orang mahasiswa pengikut matakuliah ini diperoleh hasil tabulasi seperti tabel dibawah ini:

Tabel 1. Tabulasi hasil survei tindakan kelas pada metode presentasi pembelajaran dengan mind mapping

NO	PERTANYAAN	SS	S	KS	TS	STS	Total
1	Metode pembelajaran yang dilakukan menyenangkan bagi mahasiswa	49%	51%	0%	0%	0%	100%
2	Metode pembelajaran yang dilakukan di kelas mampu menambah pengetahuan	31%	69%	0%	0%	0%	100%
3	Metode pembelajaran yang dilakukan dapat meningkatkan keaktifan mahasiswa	54%	46%	0%	0%	0%	100%
4	Metode pembelajaran yang dilakukan dapat meningkatkan daya inovasi bagi mahasiswa	43%	46%	11%	0%	0%	100%
5	Metode pembelajaran yang dilakukan dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa	40%	49%	11%	0%	0%	100%
6	Metode pembelajaran yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa	34%	60%	6%	0%	0%	100%
7	Metode pembelajaran yang dilakukan dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk belajar	23%	71%	6%	0%	0%	100%
8	Metode pembelajaran yang dilakukan dapat membuat mahasiswa rileks	31%	49%	17%	3%	0%	100%
9	Metode pembelajaran yang dilakukan dapat mengurangi sikap free raider	29%	46%	14%	11%	0%	100%

10	Metode pembelajaran yang dilakukan dapat diterapkan pada semua mata kuliah	31%	57%	9%	0%	3%	100%
11	Berikan saran terhadap pengembangan metode pembelajaran ini kemudian hari	Saran : Pada matakuliah manajemen strategi agribisnis diharapkan pada materi perhitungan tidak SCL dan juga diharapkan untuk turun ke lapangan langsung agar lebih mudah dipahami					
	Keterangan						
	SS : SANGAT SETUJU						
	S : SETUJU						
	KS : KURANG SETUJU						
	TS : TIDAK SETUJU						
	STS : SANGAT TIDAK SETUJU						

Dari data terlihat bahwa secara umum sebagian besar mahasiswa menjawab setuju dan sangat setuju untuk metode pembelajaran ini. Mahasiswa juga memberikan saran, bahwa masih diperlukan tambahan kunjungan lapangan untuk memperkuat data yang akan mereka presentasikan di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini memberikan kembali motivasi belajar dan meningkatkan daya analisis mahasiswa terhadap kasus dan strategi perusahaan agribisnis.

KESIMPULAN

Metode mind mapping dalam mempersiapkan bahan presentasi dan metode presentasi tanpa *microsoft power point* pada mata kuliah yang membutuhkan daya analisis mampu meningkatkan keaktifan mahasiswa mulai dari tahap perencanaan hingga penyusunan strategi sebuah usaha agribisnis. Hasil dari penerapan metode ini juga dapat meningkatkan kemampuan kerjasama dalam tim, tanggung jawab, kejujuran dan *presentation skills* mahasiswa. Hal ini terlihat dari hasil quisioner evaluasi yang disebarkan kepada mahasiswa yang rata-rata memberikan jawaban setuju dan sangat setuju untuk penggunaan metode ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi April 2015. Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi. Jakarta
- Suparno. Paul. 2016. Motivasi dan Teknik Pembelajaran di Perguruan Tinggi. UKDW. Yogyakarta

Tapantoko. Agung Aji. 2011. Penggunaan Metode Mind Map (Peta Pikiran) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Depok. Universitas Negeri Yogyakarta.

MENINGKATKAN MOTIVASI MAHASISWA PADA PROSES BELAJAR MENGAJAR (KASUS PBM MATA KULIAH PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN SUMBERDAYA MANUSIA (PPSDM) PADA PRODI AGRIBISNIS UNAND)

Rina Sari

Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Unand

e-mail : rinasarizainal@gmail.com

Abstrak

Motivasi merupakan faktor yang menggerakkan manusia untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalam PBM diperlukan motivasi dari semua peserta ajar. Untuk itu diperlukan pemahaman tentang motivasi dan tindakan-tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi, khususnya motivasi mahasiswa. Berdasarkan pengalaman dalam melaksanakan PBM mata kuliah PPSDM pada Prodi Agribisnis Unand dapat diuraikan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, secara umum dapat dikatakan bahwa motivasi mahasiswa dalam mengikuti kuliah masih rendah. Hal ini diketahui dari hasil quiz yang dilakukan dan komunikasi langsung pada awal perkuliahan. Kedua, terdapat beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi, yaitu : (1) melibatkan mahasiswa secara aktif dalam perencanaan kuliah dan praktikum, (2) membuka kesempatan yang sama bagi setiap mahasiswa untuk aktif dalam PBM, (3) membuat semacam kompetisi dalam diskusi kelas yang dapat membangkitkan jiwa kompetitif mahasiswa secara fair, (4) penilaian yang terdiri atas beragam item dan transparan, dan (5) menciptakan suasana yang menyenangkan dan kondusif untuk PBM, tanpa melupakan aturan-aturan yang telah disepakati dalam RPKPS/RPS. Selama PBM dirasakan ada peningkatan motivasi dari mahasiswa, misalnya keaktifan meningkat, diskusi lebih berkualitas, tugas-tugas relatif lengkap, sesuai standar dan dikumpulkan tepat waktu, serta nilai akhir yang diperoleh cukup memuaskan (hanya 3 - 5 orang mahasiswa yang nilainya relatif rendah karena masalah presensi yang tidak memenuhi syarat sehingga

tidak diizinkan ikut ujian, tugas-tugas tidak lengkap, dan nilai ujian tertulis (UTS dan UAS) sangat rendah). Disarankan agar dilakukan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang lebih terstruktur dan sistematis agar hasil yang diperoleh lebih terukur dan ilmiah.

Kata kunci :motivasi, Proses Belajar Mengajar, sumberdaya manusia

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Paradigma pembelajaran di perguruan tinggi telah bergeser dari TCL menjadi SCL dengan berbagai pendekatan yang dapat digunakan. Adapun tujuan dari penerapan SCL adalah memberi ruang yang lebih lebar bagi mahasiswa untuk bereksplorasi, kreatif, aktif dan bertanggungjawab dalam PBM yang efektif dan efisien. Hal ini juga menyebabkan terjadinya pergeseran mengenai motivasi. Beberapa mata kuliah yang dilaksanakan dengan metode SCL membutuhkan motivasi yang relatif lebih tinggi dibandingkan mata kuliah lain, misalnya mata kuliah-mata kuliah kelompok manajemen yang merupakan mata kuliah bersifat konseptual dan sangat teoritis, termasuk mata kuliah Pengelolaan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia (PPSDM) pada Prodi Agribisnis Unand.

Motivasi merupakan penggerak manusia dalam bertindak. Motivasi dapat berasal dari dalam diri sendiri dan dari luar. Dua sumber motivasi ini saling mendukung satu sama lain. Keduanya harus dapat dikelola dengan baik.

Dari penjelasan di atas memunculkan pertanyaan bagaimana gambaran motivasi mahasiswa dalam PBM dan bagaimana meningkatkan motivasi tersebut.

B. Tujuan

Tujuan dari penulisan makalah ini adalah :

1. Mendeskripsikan motivasi mahasiswa dalam PBM
2. Mendeskripsikan tindakan - tindakan dalam meningkatkan motivasi mahasiswa

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang terprogram dalam desain FEE (*facilitating, empowering, enabling*), yang merupakan suatu proses pengembangan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa serta dapat mengkonstruksi dan mengembangkan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan dan pengembanganyang baik terhadap materi perkuliahan (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat diterapkan

metode *Teacher-Centered Content Oriented* (TCCO) atau *Teacher-Centered Learning* (TCL) dan *Student-Centered Learning* (SCL).

Pola pembelajaran yang terpusat pada dosen (TCL) tidak memadai lagi untuk mencapai tujuan pendidikan berbasis capaian pembelajaran. Alasannya adalah : (1) perkembangan IPTEKS yang sangat pesat dan semakin mudah diakses, (2) perubahan kompetensi keprofesionalan memerlukan materi dan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, dan (3) kebutuhan untuk mengakomodasi demokratisasi partisipatif dalam proses pembelajaran (LP3M Unand, 2014).

Pada saat ini proses pembelajaran didorong untuk dilaksanakan dengan metode SCL dengan memfokuskan pada capaian pembelajaran (LP3M Unand, 2014). Hal ini berarti mahasiswa harus didorong untuk memiliki motivasi dalam diri mereka sendiri, kemudian berupaya keras mencapai kompetensi yang diinginkan, sesuai capaian pembelajaran yang telah disepakati.

Motivasi berasal dari Bahasa Latin "*movere*" yang berarti dorongan atau menggerakkan. Dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk berperilaku tertentu. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi, yaitu : faktor individual (contohnya *needs, goals, attitudes, abilities*) dan faktor organisasional (contohnya *pay, co-workers, supervision, praise*). Kedua faktor ini saling mendukung dalam membentuk motivasi seseorang. Dalam memahami motivasi dapat digunakan berbagai teori motivasi dari banyak ahli, antara lain : Hirarki Kebutuhan Manusia oleh Abraham Maslow, Teori ERG oleh Clayton Alderfer, Teori Harapan oleh Victor Vroom, Teori Keadilan, Teori Penguatan dan Modifikasi Perilaku, dan Teori Kaitan Imbalan dengan Prestasi (Siagian, 2011).

Dosen, sebagai motivator dan fasilitator dalam pembelajaran SCL, sangat perlu memahami motivasi mahasiswanya sebagai peserta ajar. Aspek motivasi termasuk domain *intrapersonal skills* sebagai bagian dari dimensi *soft skills* pada proses pembelajaran. Dimensi *soft skills* terdiri atas domain *intrapersonal skills* dan *interpersonal skills*. Kedua domain ini dapat diturunkan menjadi atribut-atribut sebagai berikut. Atribut pada *intrapersonal skills* antara lain berpikir kritis, berpikir analitis, problem solving, kreatif, inovatif, mandiri dan manajemen waktu, sedangkan atribut pada *interpersonal skills* antara lain kepemimpinan, kerja dalam tim, komunikasi lisan, sinergi, resolusi konflik, negosiasi dan fleksibel (Mansyurdin, 2015).

III. METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan hasil pengamatan dan analisis informasi dari pelaksanaan PBM pada mata kuliah PPSDM pada Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian. Periode pengamatan adalah PBM pada Semester Ganjil 2010/2011 – 2016/2017.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Mata Kuliah dan PBM

PPSDM merupakan mata kuliah wajib pada Prodi Agribisnis dengan muatan 3 sks yang terdiri atas 2 sks tatap muka di kelas dan 1 sks praktikum. Mata kuliah ini diberikan pada semester III, diampu oleh 2 orang dosen, biasanya berupa kelas paralel (A, B, dan C), dan dilaksanakan di gedung kuliah bersama. Tujuan umum pembelajaran adalah : (1) mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang kondisi SDM Indonesia, peranannya dalam pembangunan, dan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan dan pengembangan SDM, dan (2) mahasiswa dapat menganalisis bagaimana pengelolaan dan pengembangan SDM dalam sebuah organisasi/perusahaan.

Capaian Pembelajaran mata kuliah ini antara lain : menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri (**Sikap**), mampu bekerja mandiri dan bekerjasama dalam tim yang multidisiplin serta memiliki komitmen dalam melaksanakan tugas yang menjadi tanggungjawabnya (**Keterampilan Umum**), memiliki kemampuan mengelola unit bisnis pertanian mulai dari skala usahatani kecil hingga perusahaan besar yang didasarkan pada kearifan lokal dan berwawasan global sebagai sumberdaya insani yang membanggakan bangsa (**Keterampilan Khusus**), dan menguasai pengetahuan khusus yang meliputi manajemen, ekonomi (mikro, makro, dan pembangunan), kewirausahaan dan kewirausahaan sosial, sertakomunikasi agribisnis dan pengetahuan teknis pertanian dari hulu ke hilir, sehingga dapat menguasai konsep-konsep bisnis pertanian secara profesional (**Pengetahuan**) (RPS PPSDM, 2017).

B. Motivasi dalam Pelaksanaan PBM

1. Gambaran Motivasi pada Awal Perkuliahan

Pada pertemuan awal diadakan *quiz* yang tujuannya untuk mengetahui pemahaman awal mahasiswa tentang mata kuliah dan harapan-harapan mereka dalam PBM. Dengan hal ini diperoleh informasi awal tentang motivasi dan kesiapan mahasiswa dalam PBM. Selain dari *quiz* yang tertulis ini, informasi juga dilengkapi dengan komunikasi langsung di kelas antara dosen dan semua mahasiswa. Hasilnya, biasanya mahasiswa tidak siap dan tidak mempunyai motivasi yang jelas, atau dapat dikatakan motivasi mereka rendah untuk mengikuti PBM. Walaupun demikian, terdapat beberapa orang yang bagus motivasinya, hanya lebih kurang 8 orang dari rata-rata 40 orang dalam satu kelas (lebih kurang 20%).

Selain itu, dari diskusi di kelas pada awal kuliah ini juga diketahui bahwa mahasiswa belum memahami secara memadai kurikulum prodi secara keseluruhan sehingga tidak tahu bagaimana kaitan dan posisi mata kuliah ini

dengan mata kuliah lain dalam kurikulum, sehingga juga akan berpengaruh terhadap motivasi mereka.

2. Tindakan-tindakan dalam Meningkatkan Motivasi

Beberapa tindakan yang telah dilakukan untuk meningkatkan motivasi mahasiswa adalah sebagai berikut :

a. Melibatkan mahasiswa secara aktif dalam perencanaan kelas tatap muka.

Walaupun sudah ada RPKPS/RPS yang dirancang awal oleh tim dosen dan asisten praktikum, akan tetapi tetap pada awal pertemuan didiskusikan lagi di kelas. Hal-hal yang didiskusikan biasanya adalah syarat kehadiran minimal sesuai peraturan dan kontrak kuliah, disiplin dalam memulai kelas (batas keterlambatan), mengenai tugas-tugas dan standarnya, teknis pelaksanaan kuliah dan praktikum, pengorganisasian kelas, tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan serta manfaatnya di dunia kerja, dan lain-lain.

Hasil yang diperoleh adalah tercapainya kesepahaman (persepsi yang sama) antara dosen sebagai fasilitator dengan mahasiswa, adanya masukan-masukan dari mahasiswa untuk penyempurnaan RPKPS/RPS yang akan digunakan terutama mengenai kedisiplinan di dalam kelas, serta terlaksananya perkuliahan yang relatif lebih efektif dan efisien karena menggunakan panduan (RPKPS/RPS) yang telah disepakati dan dipahami bersama.

b. Dalam perencanaan praktikum juga melibatkan mahasiswa secara aktif.

Biasanya terdapat 3 pilihan bentuk praktikum yang akan dilaksanakan, yaitu : (1) diskusi kelas dari publikasi kasus-kasus terbaru yang terkait mata kuliah, (2) mengambil data dari perusahaan-perusahaan yang dipilih sendiri oleh kelompok dengan surat tugas dari jurusan/dekan yang kemudian laporannya dipresentasikan dan didiskusikan di kelas, dan (3) melaksanakan turun lapangan (*fieldtrip*) ke suatu perusahaan terpilih (biasanya perusahaan yang relatif besar seperti PT Bina Sarana Sakato di Kiliran Jao, PT Citra Mandiri Nusantara di Kabupaten Solok, PT AMP di Lubuk Basung Kabupaten Agam, PTP VI di Kayu Aro Kabupaten Solok, PT Lembah Karet di Kota Padang, dan lain-lain) dengan surat tugas dari Jurusan/Dekan.

Mahasiswa biasanya lebih memilih untuk melakukan *fieldtrip* dan lebih termotivasi karena beranggapan bahwa dengan kegiatan ini dapat melihat langsung penerapan pengelolaan SDM dan berdiskusi dengan pihak perusahaan, sarana *refresh* ke lapangan, dan memperoleh pengalaman lain di luar pengelolaan SDM yang berkaitan dengan teknis usaha dari perusahaan yang dikunjungi, seperti penangkaran benih (PT CNM), *nursery* dan

pengelolaan limbah oleh PT AMP, produksi *crumb rubber* oleh PT Lembah Karet, dan lain-lain.

Walaupun pelaksanaan praktikum tersebut tetap terasa “berat” bagi mahasiswa, tetapi mereka lebih bersemangat dan lebih puas, sehingga nilai yang diperoleh lebih “bermakna”.Seringkali pengalaman ini juga diceritakan kembali kepada adik-adik kelas mereka sewaktu junior mencari informasi kepada seniornya tentang PBM.

- c. Dalam pelaksanaan PBM setiap mahasiswa diberikan kesempatan yang sama untuk aktif dalam diskusi.

Kesempatan yang diberikan misalnya untuk menjadi koordinator kelas (biasanya hanya segelintir saja yang memanfaatkan kesempatan ini dengan mengajukan diri), menjadi moderator dalam diskusi kelas, menjadi notulis, menjadi ketua dalam kelompok kecil mereka, dan menjadi pembahas utama ataupun audiens yang aktif.Dengan kesempatan ini semua orang dapat menunjukkan kemampuannya sesuai keinginannya.Walaupun demikian, dari pengalaman selama ini hasil yang diperoleh beragam. Ada kelas yang sangat termotivasi sehingga semua anggotanya berperan aktif, tapi ada juga kelas yang “biasa” saja, dimana tetap ada mahasiswa yang tidak mau berbicara dalam diskusi kecuali pada waktu mempresentasikan makalah kelompoknya.

- d. Melakukan semacam kompetisi.

Pernah juga dilakukan kompetisi pemakalah terbaik, dimana penilaian menggunakan daftar penilaian yang dirancang sedemikian rupa dan dilakukan oleh mahasiswa sendiri (penilaian antar kelompok dan penilaian individu), kemudian hasilnya diolah oleh dosen dan diumumkan pada pertemuan terakhir.Cara ini cukup bagus untuk meningkatkan motivasi mahasiswa, tetapi memerlukan tambahan waktu untuk merancang dan melaksanakannya dengan baik.

- e. Membahas kasus-kasus terkini yang berkaitan dengan materi.

Dalam melaksanakan diskusi di kelas selain membahas teori juga dilengkapi dengan aplikasinya di lapangan berupa kasus-kasus.Untuk itu kelompok yang menjadi pemakalah harus menyertakan kasus terbaru yang terkait sehingga diskusi berjalan lebih menarik dan ada kalanya terjadi perdebatan yang cukup alot.Dalam hal ini semua mahasiswa peserta diskusi diharapkan mempersiapkan diri terlebih dahulu untuk mengetahui dan menguasai kasus yang dibahas.Tetapi, kenyataan selama ini sangat sulit

memotivasi mahasiswa agar melakukannya, kemungkinan karena kurangnya minat baca atau waktu yang sempit.

- f. Pengembalian tugas-tugas setelah diperiksa dan diberi nilai.

Cara ini selain sebagai salah satu cara dalam transparansi nilai sehingga mahasiswa dapat menilai kemampuannya dan akhirnya dapat memperbaikinya, juga dapat menjadi tambahan bahan untuk belajar materi-materi yang telah dibahas untuk persiapan ujian (UTS ataupun UAS).

- g. Penilaian yang terdiri atas berbagai aspek dan dilaksanakan secara relatif transparan.

Dalam melaksanakan penilaian digunakan berbagai aspek yang membentuk nilai tersebut. Nilai yang diberikan mencakup nilai dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (jika ada). Komponen-komponennya antara lain presensi, keaktifan, tugas-tugas individu, tugas-tugas kelompok, dan ujian tertulis (UTS, UAS, Ujian Akhir Praktikum). Untuk mencapai penilaian yang transparan ada beberapa tindakan yang telah dilakukan, yaitu : mengembalikan lembaran jawaban ujian (sifatnya masih insidental), menempelkan hasil penilaian di papan pengumuman, dan membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk mengkonfirmasi nilai yang telah diperolehnya.

- h. Membiasakan memuji atas pencapaian prestasi atau kinerja yang baik, tetapi tetap tegas dalam menjalankan disiplin dan aturan-aturan yang telah disepakati sehingga suasana belajar menjadi nyaman dan kondusif bagi semua peserta ajar. Intinya, baik dosen maupun mahasiswa harus konsisten dan memenuhi komitmen yang sudah disepakati, atau dengan kata lain dosen harus mampu menjadi contoh yang baik.

3. Hasil yang Diperoleh

- a. Identifikasi tingkat motivasi mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah PPSDM dilakukan melalui semacam quiz dan komunikasi langsung di kelas pada pertemuan pertama.
- b. Walaupun pada awalnya motivasi mahasiswa masih rendah, tetapi dalam pelaksanaan PBM (14 kali pertemuan kelas, praktikum, dan ujian tertulis) dirasakan ada peningkatan motivasi tersebut.
- c. Dari beberapa tindakan yang telah dilakukan seperti uraian di atas dapat digambarkan hasil yang diperoleh, antara lain :

- Mahasiswa tertarik dan berpartisipasi dalam perencanaan kelas sehingga diperoleh persepsi yang relatif sama untuk melaksanakan PBM dengan baik
- Setiap mahasiswa berusaha lebih aktif dalam pelaksanaan diskusi kelas, baik sebagai moderator, notulis, pemakalah, pembahas utama, maupun audiens
- Diskusi kelas berjalan lancar dan lebih berkualitas dengan membahas kasus-kasus terbaru dan perdebatan yang alot (kadang-kadang waktu yang tersedia tidak mencukupi)
- Tingkat ketidakhadiran mahasiswa relatif rendah
- Suasana di dalam kelas menyenangkan dan kondusif, tapi tetap disiplin
- Tugas-tugas dibuat sesuai standar, lengkap, dan dikumpulkan tepat waktu
- Nilai akhir yang diperoleh memuaskan

V. KESIMPULAN

PBM yang telah dirancang dengan baik agar dapat terlaksana efektif memerlukan motivasi yang tinggi dari semua peserta ajar, terutama mahasiswa. Berdasarkan pengalaman PBM pada mata kuliah PPSDM terdapat beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi mahasiswa, yaitu : (1) melibatkan mahasiswa secara aktif dalam perencanaan kuliah dan praktikum, (2) membuka kesempatan yang sama bagi setiap mahasiswa sebagai peserta ajar untuk aktif dalam pelaksanaan PBM, (3) membuat semacam kompetisi yang dapat membangkitkan jiwa kompetitif mahasiswa secara fair, (4) item penilaian yang beragam dan transparan, dan (5) menciptakan suasana yang menyenangkan dan kondusif untuk PBM tanpa melupakan aturan-aturan yang telah disepakati bersama seperti yang ditulis dalam RPKPS/RPS.

Tulisan ini hanya berupa penggalan pengalaman dalam melaksanakan PBM. Untuk itu perlu dilakukan suatu kegiatan PTK yang lebih terstruktur dan sistematis agar dapat diperoleh informasi yang lebih lengkap, terukur dan bersifat ilmiah tentang motivasi mahasiswa dalam PBM dan langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam meningkatkan motivasi mereka.

VI. REFERENSI

- Afrizal, dkk. 2014. Panduan Praktis Pelaksanaan Student Centered Learning. LP3M Unand. Padang.
- Djanali, Supeno, dkk. 2005. Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Mansyurdin, dkk. 2015. Pedoman Perumusan Soft Skills Lulusan dalam Kurikulum dan

Pengintegrasian dalam Proses Pembelajaran.LP3M Unand. Padang.
Siagian, Sondang. 2011. Manajemen Sumberdaya Manusia. Bumi Aksara. Jakarta.
Yose Rizal, dkk. 2015. Pedoman Penyusunan dan Evaluasi Kurikulum.LP3M
Unand.
Padang.

METODE *CONTEXT CLUES* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA MAHASISWA JURUSAN SASTRA INGGRIS UNIVERSITAS MUARA BUNGO

Rini Afrilesa. J, S.S., M.Hum¹, Vera Magria. S.Hum.M.Hum²

¹(English Department, Muara Bungo University, Indonesia, afrilesananda85@gmail.com)

²(English Department, Muara Bungo University, Indonesia, vee_machria@ymail.com)

ABSTRACT

Reading is a process or a way of using the power of reasoning. By reading, a person has indirectly accumulated word by word in relation to the intent and direction of the reading, which in turn the reader can summarize a thing by reason he has. In this case the reading involves two things: visual ability and cognitive ability. Kridalaksana (1982: 105) suggests that in reading activities involves two things, namely (1) the reader implicating the understanding and (2) the text that implicates the author. In teaching reading skill method is needed that motivate student interest, because reading is one of the English skills that must be mastered by students at the college level, in addition to skills from Writing, Listening and Speaking. Context Clues is one of the teaching methods used to facilitate students in guessing the word without having to open the dictionary, simply by looking at the given context of the reading. In studying Reading Comprehension, the purpose of learning is to train students to be able and competent in understanding the word on the discourse and understanding the meaning along with the meaning of words based on the context and able to find the main idea and understand the implicit information of the text in the reading, Context Clues method in line with the goals in learning Reading Comprehension.

Keywords: *reading, Context Clues method, Reading Comprehension*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keahlian yang sangat penting dalam memperoleh informasi. Membaca juga merupakan salah satu kunci untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Para siswa membaca biasanya untuk

mendapatkan informasi atau hanya sekedar untuk menghibur. Dewasa ini banyak sekali bahan bacaan yang bisa dijumpai melalui berbagai media seperti media cetak dan media elektronik. Ini berarti menunjukkan bahwa para siswa bisa dengan mudah mendapatkan informasi dari berbagai media sesuai dengan ilmu dan keahlian yang mereka miliki. Siswa dituntut untuk memahami berbagai macam teks seperti teks naratif, deskriptif, laporan dll. Dalam hal ini banyak ditemui macam – macam bentuk teks dalam mata kuliah Reading Comprehension 1 yang dipelajari pada semester 1 di Prodi Sastra Inggris Fakultas Bahasa Universitas Muara Bungo. Meskipun dalam pengembangan kemampuan berbahasa Inggris, Reading Comprehension 1 adalah satu keahlian yang harus dikuasai oleh siswa. Sebahagian para siswa Prodi Sastra Inggris Fakultas Bahasa tidak begitu tertarik dalam memahami bahan bacaan dalam mata kuliah Reading Comprehension 1. Mereka pasif dan tidak begitu aktif dalam memahami isi bacaan. Akhirnya mereka lemah dalam kemampuan memahami bacaan.

Proses pengajaran Reading Comprehension 1 dan aktivitas belajar di kelas bergantung pada materi tertulis seperti buku teks, jurnal, artikel, dll. Artinya, peserta didik harus memiliki kemampuan membaca yang baik untuk memahami apa yang mereka baca dari teks deskriptif. Terkait pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, dosen harus memotivasi siswa mereka untuk membaca teks bahasa Inggris dengan menggunakan strategi dan teknik bacaan yang tepat agar siswa dapat memahami apa yang mereka baca dalam bahasa Inggris.

Memahami konteks dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca mereka, sementara itu bisa membuat mereka lebih mudah untuk mengetahui isi, pesan dan rincian informasi. Konteksnya dapat diidentifikasi melalui beberapa kata atau ungkapan, misalnya: "misalnya" misalnya, "karena" untuk ide sebab dan akibat, "walaupun" untuk gagasan kontras. Berdasarkan petunjuk, siswa dapat mengidentifikasi konteksnya secara langsung. Kemudian, ketika mereka memahami konteksnya, mereka bisa menebak makna kata-kata yang tidak diketahui, dan kemudian mudah-mudahan bisa menangkap gagasan, berita, pesan atau informasi dari teks.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Context Clues untuk menentukan kata-kata yang tidak familiar untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa terhadap teks deskriptif. Larson (1984: 56) mengatakan bahwa teks deskriptif adalah teks yang mencantumkan karakteristik sesuatu. Axelrod (1985: 366) mengatakan bahwa esai deskriptif adalah jenis tulisan yang menarik gambar dengan kata-kata yang menggambarkan tidak hanya sesuatu yang fisik dan konkret namun juga perasaan berpikir. McWhorter (1986: 133) mengatakan bahwa artikel deskriptif dan esai menyajikan gagasan dengan memberikan rincian tentang karakteristik orang, tempat, dan benda.

Pembaca yang baik dapat memahami sebuah teks dengan memahami kalimat dan teks. Dalam memahami teks, kosa kata sangat penting untuk memahami kata-kata baru. Artinya mereka bisa memahami ide, mengikuti

argumen, dan mendeteksi implikasi. Mereka tahu sebagian besar kata dalam teks dan mereka juga dapat menentukan arti banyak kata-kata yang tidak dikenal dari konteksnya. Tanpa itu, para siswa akan menemukan beberapa kesulitan.

Berdasarkan fakta di atas, dapat diasumsikan bahwa siswa memiliki masalah dalam pemahaman bacaan mereka. Mereka memiliki kesulitan dalam memahami banyak sumber teks bahasa Inggris. Jadi, dosen harus mencari solusi atau strategi untuk memecahkan masalah dalam pemahaman bacaan. Salah satunya menggunakan petunjuk konteks. Strategi ini merupakan salah satu cara yang bisa digunakan oleh dosen atau guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Hal ini dapat digunakan untuk menemukan makna kata-kata yang tidak biasa dalam teks bacaan dan untuk membuat siswa lebih mudah memahami teks itu sendiri.

a. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan masalah berdasarkan uraian sebelumnya, yaitu: Bagaimana keefektifan *context clues* dalam membaca pemahaman teks deskriptif kepada siswa semester 1 jurusan Sastra Inggris Fakultas Bahasa Universitas Muara Bungo?

b. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui keefektifan *context clues* dalam membaca pemahaman teks deskriptif kepada siswa semester 1 jurusan Sastra Inggris Fakultas Bahasa Universitas Muara Bungo.

c. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menciptakan peningkatan pemahaman membaca dengan menggunakan *context clues* terhadap mahasiswa semester 1 dan dapat memberikan solusi bagi mahasiswa yang kesulitan dalam mempelajari Reading Comprehension 1 sebagai salah satu keahlian yang penting dalam menguasai bahasa Inggris.

TINJAUAN PUSTAKA

Membaca adalah proses memahami teks tertulis. Menurut McWhorter (1992: 165) menyatakan bahwa membaca adalah proses yang kompleks; Ini melibatkan lebih dari sekedar menambahkan kata makna secara bersama - bersama. Membaca tidak hanya memahami gagasan, tapi juga mengenali hubungan dan struktur di antara gagasan. Selanjutnya, Dorn dan Carla (2005: 197) mengatakan bahwa Membaca adalah proses kompleks yang melibatkan jaringan tindakan kognitif yang bekerja sama untuk membangun makna. Pemahaman pembaca dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, termasuk persepsi, kepercayaan, motivasi, dan strategi pemecahan masalah. Pang et al. (2003: 45) mendefinisikan bahwa membaca adalah tentang memahami teks

tertulis. Membaca adalah aktivitas kompleks yang melibatkan persepsi dan pemikiran. Membaca terdiri dari dua proses yang saling terkait: pengenalan kata dan pemahaman. Pengenalan kata mengacu pada proses memahami bagaimana simbol tertulis sesuai dengan bahasa lisan seseorang. Sedangkan, pemahaman adalah proses pembuatan kata-kata, kalimat dan teks yang terhubung.

Demikian pula, Mikulecky dan Jeffries (1996: 29) menyatakan bahwa pembaca mencoba menebak arti kata yang tidak diketahui, pembaca menggunakan teks yang mengelilingi kata-konteksnya. Juga, Chin (2004: 78) menyatakan bahwa pembaca juga dapat mempelajari strategi untuk menemukan makna kata-kata yang tidak biasa. Strategi ini diakui sebagai berbagai jenis petunjuk konteks yang memungkinkan tercapainya dugaan tentang makna kata yang tidak biasa dalam membaca. Selanjutnya, Hiebert dan Khamil (2005: 89) menyatakan bahwa siswa yang diajari jenis petunjuk konteks tertentu dapat menggunakan analisis kontekstual untuk membuka makna kata-kata yang tidak dikenal. Pennock (1979: 36) menyatakan bahwa petunjuk konteks pada intinya adalah petunjuk tentang pengucapan atau makna sebuah kata yang tidak biasa. Petunjuk, atau petunjuknya, dirasakan dengan memeriksa kata-kata dan kalimat terdahulu dan berikut. Dengan mempelajari kata-kata dan hubungan di sekitarnya dengan kata yang tidak diketahui, pembaca mungkin bisa mendapatkan wawasan tambahan. Selanjutnya Dorn dan Carla Soffos (2005: 197) Petunjuk konteks melibatkan bahasa (misalnya kata-kata, frase, kalimat) dan informasi nonlinguistik (misalnya ilustrasi, tipografi) yang tersedia di seputar kata-kata yang tidak biasa, yang dapat digunakan pembaca untuk menyimpulkan kata ' berarti. Instruksi dalam konteks petunjuk biasanya melibatkan pengajaran siswa untuk menggunakan informasi linguistik untuk memprediksi makna sebuah kata.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan (*Research and Development*). Menurut Sugiyono (2008 : 297) metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) adalah “metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifitasan produk tersebut”. Borg dan Gall (1983: 775) mengajukan serangkaian tahap yang harus ditempuh dalam pendekatan ini, yaitu “*research and information collecting, planning, develop preliminary form of product, preliminary field testing, main product revision, main field testing, operational product revision, operational field testing, final product revision, and dissemination and implementation*”. Secara konseptual, pendekatan penelitian dan pengembangan mencakup 10 langkah umum, sebagaimana diuraikan Borg & Gall (1983:775).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Melalui hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasanya aktifitas mahasiswa semester I dalam mata kuliah *Reading Comprehension 1* mengenai pembelajaran metode *Context Clues* dapat dipahami terlihat dari aktifnya mahasiswa dalam memahami dan mengerti cara penggunaan metode *Context Clues*. Adapun aktivitas mahasiswa adalah memahami dan mengerti mengenai metode *Context Clues* dan bagaimana penerapannya dalam suatu teks ataupun jurnal yang terlihat ketika peneliti memberikan teks ataupun jurnal yang banyak berisi kata- kata sulit, mahasiswa tidak langsung membuka kamus, tetapi mencoba mencari kata- kata yang sulit tersebut dengan menggunakan metode *Context Clues* dan mereka berhasil. Selain mereka mampu memahami metode tersebut, mahasiswa terlihat lebih asyik dalam mata kuliah membaca, dimana mereka lebih menikmati membaca teks ataupun jurnal yang berisikan banyak kata- kata sulit.

Adapun mahasiswa yang diteliti merupakan mahasiswa baru semester 1 angkatan 2017 yang berjumlah 10 orang mahasiswa/i. Sebelum melakukan penelitian, terlihat jelas bahwasanya berdasarkan hasil angket mahasiswa bahwa belajar *Reading* hanyalah berupa membaca teks kemudian menjawab latihan-latihan yang disediakan. Mereka masih belum dapat sepenuhnya mengerti makna ataupun maksud dari teks ataupun jurnal yang mereka baca, dalam hal ini mereka hanya membaca tetapi tidak memahami.

Mereka hanya sekedar membaca tanpa harus memahami konteks isi bacaan tersebut dikarenakan mereka menemukan banyak hambatan dalam mencerna makna dalam suatu teks ataupun jurnal, seperti banyaknya kata- kata sulit sehingga mengharuskan mereka membuka kamus berulang- ulang dan pada akhirnya mereka menemukan kejenuhan. Setelah memahami dan mendapat pengajaran pada mata kuliah *Literal Reading* dengan metode *context clues*, mahasiswa langsung mengubah metode belajarnya, khususnya cara mencari makna kata tanpa melihat kamus. Salah satu topik yang diajarkan adalah mengenai metode *Context Clues*, dan bagi mahasiswa metode ini sangat asing terdengar. Dimana pada saat mereka di Sekolah Menengah Atas atau setara mereka belum pernah mempelajari mengenai metode *Context Clues* ini sebelumnya. Pada mata kuliah *Reading Comprehension 1* ini sesuai dengan RPP ataupun Silabus yang ada, maka pengajaran mengenai metode *Context Clues* pun diajarkan kepada mahasiswa. Bukan hanya dosen pengampu mata kuliah yang menjelaskan mengenai apa itu metode *Context Clues*, tetapi tim peneliti juga mengadakan *Group Discussion* yang dihadiri oleh 10 mahasiswa semester I dan dua orang dosen tim *Reading Comprehension 1* sebagai nara sumber. Adapun *Group Discussion* ini dilaksanakan selama dua hari agar mahasiswa dapat lebih mengerti dan memahami mengenai metode tersebut.

Tidak hanya diberikan penjelasan mengenai metode *Context Clues*, tetapi mahasiswa juga diberikan beberapa latihan yang menyenangkan untuk melihat

apakah mereka benar-benar memahami dan mengerti penggunaan *Context Clues* tersebut dalam suatu teks ataupun jurnal. Peneliti dan dua orang dosen tim *Reading Comprehension 1* berusaha lebih intens agar metode ini dapat dengan baik diterapkan dalam membaca. Setelah diberikan pemahaman mengenai apa metode *Context Clues* dan bagaimana penerapannya, mereka mulai memahami mengenai metode tersebut dan menerapkannya.

b. Pembahasan

Hasil penelitian mengenai Pengembangan Metode *Context Clues* untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Mahasiswa Jurusan Sastra Inggris Universitas Muara Bungo sangat terlihat dalam mata kuliah *Reading Comprehension 1*. Pada awal belum dikenalkannya kepada mahasiswa mengenai metode *Context Clues*, mahasiswa diberikan beberapa pertanyaan *pre-test* mengenai apakah mereka *familiar* atau tidak mengenai metode tersebut. Dapat dilihat dari beberapa jawaban mahasiswa bahwa mereka belum mengenal mengenai metode *Context Clues*, mengapa metode itu penting digunakan dalam membaca, dan mengapa pelajaran *Reading* ataupun membaca merupakan salah satu pelajaran yang membosankan bagi mereka.

Dalam *pre-test* tersebut juga mahasiswa mengharapkan metode yang digunakan dalam membaca agar lebih menarik dan tidak membosankan sehingga mereka mampu membaca suatu teks ataupun jurnal tanpa harus jenuh dan merasa bosan. Sering kali memang kita temukan, dikarenakan suatu teks ataupun jurnal tersebut memiliki banyak kata-kata yang sulit, mahasiswa menjadi jenuh dan hanya sekedar mencoba mencari kata-kata yang sulit di dalam kamus sehingga lupa untuk memahami isi ataupun makna dalam suatu teks ataupun jurnal. Disini peran peneliti dan dosen-dosen tim *Reading Comprehension 1* adalah untuk mengenalkan metode *Context Clues* dan mengajarkan kepada mahasiswa bahwa jika mereka menemukan hambatan mengenai kata-kata sulit mereka tidak harus langsung membuka kamus, tetapi mereka dapat menemukan arti dari kata sulit tersebut di kalimat selanjutnya dengan cara memahami dan mengerti mengenai metode *Context Clues*. Adapun *Group Discussion* ini dilakukan bukan hanya hanya agar mahasiswa mengerti dan memahami tetapi juga agar metode ini lebih sering dipergunakan dalam membaca teks ataupun jurnal agar dapat menghemat waktu tanpa harus membuka kamus berulang-ulang. Metode *Context Clues* ini sangat bermanfaat dalam penerapannya kepada mahasiswa, terutama dalam membaca ataupun dipergunakan dalam *skills* lainnya, misalkan dalam menulis ataupun mendengarkan. Jadi, dapat kita simpulkan bahwasanya sebelum menggunakan metode *Context Clues* mahasiswa sangat sulit untuk memahami suatu teks ataupun jurnal dan selalu membuka kamus secara berulang-ulang, sedangkan setelah mendapatkan arahan mengenai penjelasan apa itu metode *Context Clues* dengan menjelaskan dan mengadakan *Group Discussion* mahasiswa lebih mudah dalam memahami inti ataupun makna dalam suatu teks ataupun jurnal tanpa harus terlalu sering membuka kamus sehingga lebih efisien ataupun hemat dalam penggunaan waktu dalam pengerjaan latihan-latihan.

Adapun tahapan pelaksanaan pengajaran *Reading Comprehension 1* dengan metode Context Clues sebagai berikut:

- 1) Prosedur kegiatan penelitian ini diawali dengan pre-test dan pengumpulan data. Adapun bahan ajar yang dipergunakan adalah buku *Reading Comprehension 1* bagi mahasiswa semester awal yang mempelajari mengenai metode tersebut (metode *context clues*). Mahasiswa yang akan diteliti merupakan mahasiswa semester I yang berjumlah 10 siswa.
- 2) Dalam tahap *Planning* ataupun perencanaan tim penyusun jadwal kerja dimulai dari tahap persiapan yang terdiri dari perumusan izin, diskusi awal tim peneliti, pembuatan jadwal kerja dan pembagian tugas, penyusunan materi survey.
- 3) Tahap Pelaksanaan di lapangan, tim peneliti dan pembantu tim peneliti melakukan pengumpulan data berdasarkan angket dan latihan mahasiswa, lalu data diolah melalui tabulasi data dan dianalisis secara menyeluruh.
- 4) Mahasiswa semester I mata kuliah *Reading Comprehension 1* dikumpulkan dan diberikan *pre- test* mengenai metode *context clues* dan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan mengenai *context clues*. Adapun tim peneliti melakukan penyebaran yang berupa angket ataupun *questioner* kepada mahasiswa untuk mendapatkan informasi khusus tentang karakteristik pengetahuan mahasiswa dalam pembelajaran *Reading Comprehension 1*. Hasil tanggapan mahasiswa ataupun responden dievaluasi dan tim peneliti akan melakukan penilaian ulang.
- 5) Pada tahapan ini, tim peneliti melakukan perbaikan tahapan produk awal yang dihasilkan berdasarkan ujicoba awal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah metode *context clues* tepat sasaran.
- 6) Melakukan ujicoba utama dengan melibatkan khalayak lebih luas. Dalam hal ini khalayak yang lebih luas adalah mahasiswa semester awal dengan tim *teaching* mata kuliah *Reading Comprehension 1*.
- 7) Melakukan beberapa perbaikan dalam hal ujicoba. Ujicoba ini dilakukan untuk mengetahui apakah metode *context clues* telah siap digunakan tanpa kehadiran peneliti.
- 8) Melakukan perbaikan hasil ujicoba sehingga produk siap divalidasi
- 9) Validasi akhir mengenai *context clues*.
- 10) Diseminasi dan implementasi, dimana peneliti telah memberikan penjelasan mengenai metode *context clues* dan mengadakan *Group Discussion* agar mahasiswa lebih mengerti dan memahami pengertian dan penerapan metode *context clues*. Adapun yang menjadi pembicara merupakan *team teaching* dosen mata kuliah *Reading Comprehension 1* Setelah melakukan *Group Discussion*, mahasiswa agar mampu melakukannya dalam mata kuliah *Reading Comprehension 1* dan untuk lebih memahami mengenai metode tersebut.

KESIMPULAN

Dari pembahasan mengenai pengembangan metode *Context Clues* untuk meningkatkan keterampilan membaca mahasiswa Jurusan Sastra Inggris Universitas Muara Bungo dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *Context Clues* dapat meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa dan pemahaman mengenai isi serta kata-kata sulit. Dimana mahasiswa mengerti dan memahami mengenai metode *Context Clues* dan cara penerapannya dalam membaca teks ataupun jurnal yang tersedia. Adapun penerapan metode *Context Clues* ini dilakukan pada mata kuliah *Reading Comprehension 1* mahasiswa semester 1 yang berjumlah 10 mahasiswa. Adapun yang dilakukan bukan hanya menerangkan apa itu metode *Context Clues* oleh dosen pengampu tetapi juga mengadakan *Group Discussion* agar mahasiswa lebih mengerti dan memahami mengenai metode tersebut. Implikasi penerapan metode *Context Clues* dalam pembelajaran *Reading Comprehension 1* dapat meningkatkan daya berfikir kritis, analitis serta kemampuan membaca mahasiswa. Melalui penelitian ini diharapkan pembelajaran dengan menggunakan metode *Context Clues* dapat dijadikan pilihan pembelajaran bagi dosen dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca dan memahami isi ataupun makna teks terhadap mahasiswa.

REFERENSI

- Axelrod, Rise B. 1985. *Guide to Write*. New Jersey: St. Martin's Press.
- Borg. W.R. dan Gall, M.D. 1983. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman
- Chin, Beverly Ann, 2004. *Wiley Key to Success How to Build A Super Vocabulary*. New Jersey: Book Builders LLC.
- Dorns, Linda J and C. Soffos, 2005. *Teaching for Deep Comprehension*. Maine: Stenhouse Publishers Portland
- Hiebert, Elfrieda H and ML Khamil, 2005. *Teaching and Learning Vocabulary Bringing Research and Practice*. London: Laurence Erlbaum Associates.
- Kridalaksana, H. (1982) . *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Larson, Mildred. 1984. *A Meaning Based Translation Guide to Cross Language Equivalence*. Lanham, MD: University Press of America
- McWhorter, Kathleen T, 1986. *Guide to College Reading*. Toronto: Little Brown & Company.
- McWhorter, Kathleen T 1992. *Efficient and Flexible Reading* (Third Edition). New York: HarperCollins Publisher.
- Mikulecky, Beatrice S and L Jeffries. 1996. *More Reading Power. Reading Faster. Thinking Skills. Reading for Pleasure. Comprehension Skills*. Longman: Addison-Wesley Publishing Company
- Pang, Elizabeth. SA Muaka, EB. Bernhard, ML. Kamil. 2003. *Teaching Reading. IAE Educational Practice Series*. Chicago: University of Illinois.

Pennock, Clifford. 1979. *Reading Comprehension at Four Linguistics Levels*. New Jersey: *Journal English Language Teaching (ELT) Volume 2 Nomor 1, November 2014* 96

International Reading Association, Inc.

Sugiyono. (2007). *Metode Penilaian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R/D)*. Bandung: Alfabeta.

PENGEMBANGAN METODE SEGITIGA AKTIF DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS SCL

Syofyan & Erizal

Fakultas Farmasi, Universitas Andalas
Corresponding email: sdsyofyan@yahoo.com

Perkembangan IPTEK dan regulasi telah membuat perubahan paradigma dalam pembelajaran dari metode Teacher Centre Learning (TCL) ke Student Centre Learning (SCL). Salah satu metode SCL yang dikembangkan adalah metode small group discussion dimana tiap mahasiswa dikelompokkan dalam kelompok kecil 4-5 orang dan tiap kelompok diberi tugas sesuai dengan topik perkuliahan. Konsep small group discussion ini dikembangkan dengan membuat bahan ajar berupa lembaran kerja mahasiswa (LKM). Sejalan dengan evaluasi pembelajaran, dikembangkan suatu metode pembelajaran baru dengan membagi mahasiswa ke dalam 3 (tiga) kelompok besar yang selanjutnya disebut dengan metode segitiga aktif. Asesmen yang dilakukan untuk mengukur capaian pembelajaran oleh mahasiswa dilakukan berbasis penilaian dosen dengan tugas berupa LKM dan peta konsep (20%), sikap berupa kehadiran (dari absensi), kedisiplinan dan kreatifitas selama diskusi (20%) dan ujian akhir (60%). Penelitian yang dilakukan baru sebatas melihat respon mahasiswa terhadap metode yang dikembangkan. Sedangkan output berupa sebaran nilai yang diperoleh mahasiswa belum dilakukan karena menunggu pelaksanaan ujian akhir semester. Dari penelitian yang dilakukan tersebut, diperoleh hasil bahwa respon mahasiswa terhadap metode pembelajaran dan asesmen yang diterapkan sangat baik, dimana umumnya (76,3%) mahasiswa menyatakan bahwa metode ini sangat menarik. Sebagai gambaran terhadap perolehan sebaran nilai mahasiswa sebelum metode ini dipakai adalah kebanyakan (31,1%) mahasiswa memperoleh nilai B dan hanya 2,3% yang memperoleh nilai A.

Key words: metode segitiga, SCL, asesmen

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama di bidang kesehatan dan kefarmasian yang sangat pesat, memerlukan sumber daya manusia (SDM) yang handal dan tangguh. Tuntutan SDM yang berkualitas ini tidak terlepas dari peran dunia pendidikan terutama pendidikan tinggi dalam menghasilkan lulusan sesuai dengan tuntutan klasifikasi dalam KKNI.

Permenristekdikti no. 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN DIKTI) memuat berbagai poin penting terkait KKNI di atas, diantaranya sebagai berikut: karakteristik proses pembelajaran: terdiri atas sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Proses pembelajaran melalui kegiatan kurikuler wajib menggunakan metode pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata kuliah untuk mencapai kemampuan tertentu yang ditetapkan dalam matakuliah dalam rangkaian pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Metode Student Centre Learning (SCL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas yang menuntut peran aktif yang lebih banyak dari mahasiswa. Dosen lebih berfungsi sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa mengarahkan proses pembelajaran.

Banyak cara pendekatan yang dilakukan dengan metode SCL ini. Salah satunya adalah dengan *small group discussion*. Metode ini masih memiliki kelemahan karena banyaknya kelompok kecil yang terbentuk sehingga tidak efektif untuk melihat progres mahasiswa. Disamping itu, topik yang diberikan juga umumnya homogen sehingga kurang memberi wawasan yang komprehensif dalam membahas suatu pokok bahasan perkuliahan.

Berdasarkan hal tersebut, dikembangkan suatu metode yang cukup efektif dimana kelas cukup dibagi atas 3 (tiga) kelompok besar. Metode ini selanjutnya disebut dengan metode SEGITIGA. Dalam metode ini mahasiswa diberikan suatu skenario berupa problem atau masalah yang aktual di lapangan kerja sehingga diharapkan mahasiswa lebih tertarik dan memiliki motivasi tinggi dalam jalannya proses pembelajaran

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengembangkan metode segitiga aktif sebagai metode pembelajaran baru berbasis SCL
2. Untuk melihat pengaruh atau dampak dari metode segitiga aktif terhadap proses pembelajaran di kelas

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Diperolehnya metode baru sebagai metode alternatif dalam pembelajaran di kelas

2. Meningkatkan motivasi mahasiswa dalam pembelajaran di kelas sehingga dapat meningkatkan prestasi mahasiswa itu sendiri

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian metode pembelajaran cukup beragam walaupun pada dasarnya sama. Secara etimologis istilah metode berasal dari kata Yunani yaitu “*metodos*” yang berarti jalan atau cara dan “*logos*” yang berarti ilmu. Yang secara sistematis berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien. Metode pembelajaran adalah seperangkat cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran dapat juga disebut sebagai cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa. Dari berbagai ragam pengertian metode pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa dosen dituntut untuk mendidik dan mengajar mahasiswa dengan menggunakan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, dosen hendaknya mampu untuk merencanakan kegiatan belajar yang baik dengan cara memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada mahasiswa.

Dalam pemilihan metode, dosen harus mengkaji kesesuaian antara perilaku yang diharapkan dengan tujuan metode pembelajaran. Metode dipakai sesuai dengan tujuan, kondisi, jenis dan fungsinya, waktu dan tempat serta mahasiswa dengan berbagai tingkat kematangannya saat dilaksanakannya kegiatan. Hal ini, memungkinkan seorang dosen untuk menguasai dan memilih metode sesuai dengan keadaan yang harus dipertimbangkan, karena metode merupakan faktor penting dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Banyak jenis metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas. Salah satunya adalah metode yaitu; *small group discussion*. *Small group discussion* merupakan bagian dari banyak metode pembelajaran yang memacu keaktifan peserta didik. Metode ini selain sebagai metode diskusi juga sebagai metode pemecahan masalah (*problem solving*). *Small group discussion* dilakukan dengan membagi mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok. Pelaksananya dimulai dengan dosen menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi dalam sub masalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok. Selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya. Dalam *small group discussion* peserta didik membuat kelompok kecil (4 sampai 5 orang) untuk mendiskusikan bahan yang diberikan oleh dosen atau bahan yang diperoleh sendiri oleh anggota kelompok tersebut.

Metode *small group discussion* ini memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk belajar secara lebih aktif dengan bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai sebuah tujuan yang ditetapkan. Dalam *small group discussion* mahasiswa dirangsang untuk mengeksplorasi gagasan, meningkatkan pemahaman hal yang baru, teknik untuk memecahkan masalah, mendorong pengembangan berpikir dan berkomunikasi secara efektif, memperbaiki kerja sama kelompok, dan meningkatkan dan keterlibatan siswa dalam mengambil keputusan (Rusman, 2010).

Tidak semua pembicaraan dalam *small group* dikatakan diskusi, tetapi yang dimaksud dengan pembelajaran *small group discussion* ini adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok individu dalam suatu interaksi tatap muka secara kooperatif untuk tujuan membagi informasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah.

METODE PENELITIAN

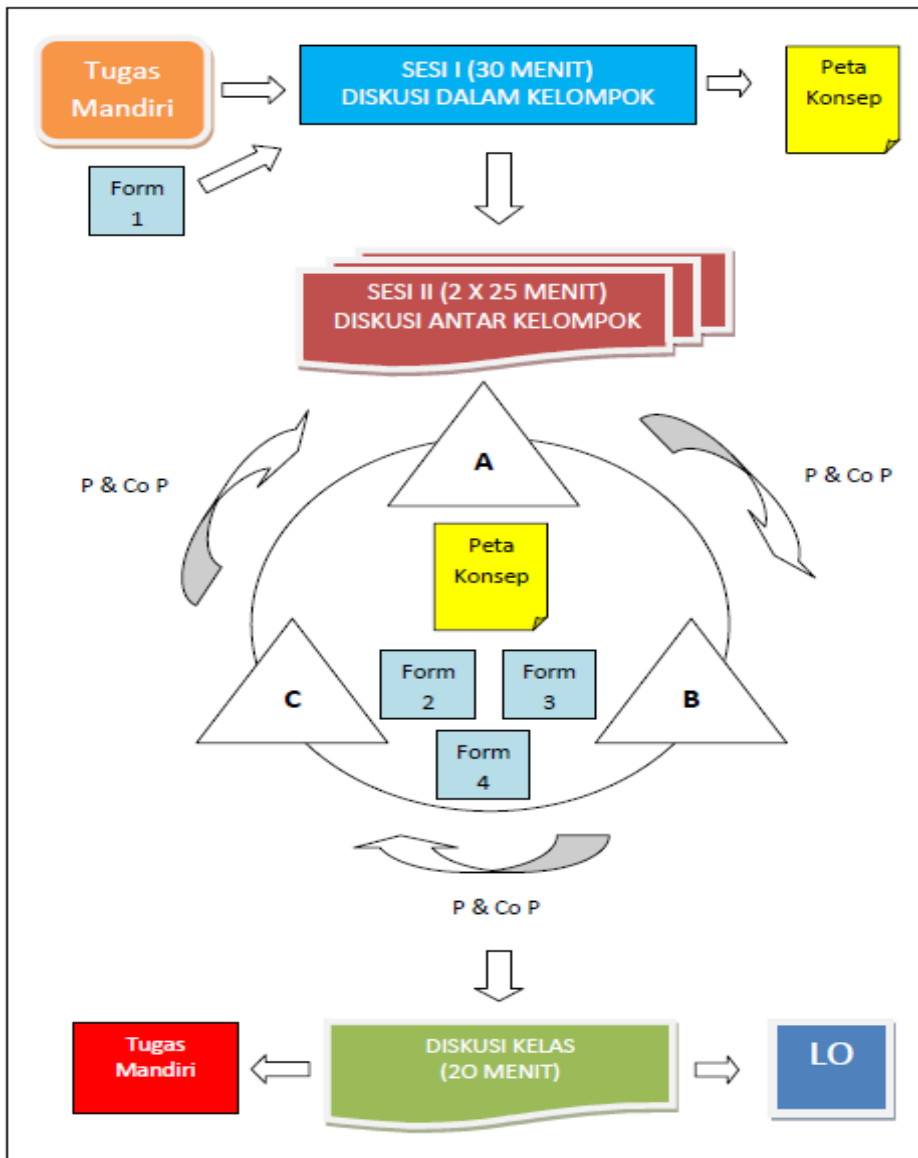
Kelas dibagi atas 3 kelompok besar dan tiap kelompok diberi tugas sesuai topik dengan alur kegiatan seperti pada gambar 1. Untuk melihat hasilnya digunakan beberapa parameter sebagai alat ukur keberhasilan metode yang dikembangkan yaitu sebagai berikut:

1. Hasil capaian pembelajaran

Dilihat dari indikator sebaran nilai mahasiswa dan dibandingkan dengan sebaran nilai pada semester tahun akademik sebelumnya

2. Respon mahasiswa terhadap metode pembelajaran dan asesmen yang diterapkan

Respon mahasiswa terhadap metode pembelajaran dan asesmen yang diterapkan diukur menggunakan kuisioner yang diisi oleh mahasiswa, yang meliputi aspek: persiapan, pelaksanaan dan evaluasi



Gambar 1. Alur pembelajaran metode segitiga aktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode segitiga aktif ini pada hakekatnya merupakan pengembangan dari metode *small group discussion* (SGD). Bedanya adalah pada SGD kelas dibagi atas kelompok kecil 4 - 5 orang, maka pada metode segitiga aktif ini, kelas dibagi atas 3 kelompok besar. Disebut dengan istilah segitiga aktif karena posisi duduk kelompok dibuat menyerupai segitiga dan pembelajaran betul-betul

berpusat pada mahasiswa sehingga mahasiswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan alur kegiatan metode segitiga aktif seperti pada gambar 1, tiap kelompok diberi topik yang berbeda dan masing-masingnya berdiskusi dalam kelompok dan dihasilkan suatu rangkuman kelompok dalam bentuk peta konsep, seperti terlihat pada gambar 2. Hasil diskusi dalam kelompok ini yaitu dalam bentuk peta konsep, dipresentasikan oleh presenter dan copresenter masing-masing kelompok dalam diskusi antar kelompok, seperti terlihat pada gambar 3.



Gambar 2. Diskusi dalam kelompok



Gambar 3. Diskusi antar kelompok

Untuk melihat efektifitas metode ini, pada dasarnya digunakan 2 (dua) parameter yaitu hasil capaian pembelajaran yang dilihat dari nilai hasil ujian. Untuk parameter ini belum dapat dilaksanakan karena mahasiswa belum mengikuti ujian akhir semester. Sedangkan parameter lain yang digunakan adalah berupa melihat respon mahasiswa terhadap metode ini, baik mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi. Respon ini diberikan dalam bentuk penilaian kualitatif dengan menggunakan skala *likert* yaitu dengan kategori sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Tiap respon diberi skor 5 s.d. 1 untuk pernyataan positif atau sebaliknya 1 s.d 5 untuk pernyataan negatif.

Ada 20 (duapuluh) pernyataan yang diberikan dan berdasarkan pengolahan datanya diperoleh data seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Respon mahasiswa terhadap pembelajaran metode segitiga aktif

No.	Pernyataan	% frekuensi					% Total skor
		SS	S	KS	TS	STS	
PERSIAPAN							
1	Bahan/alat yang digunakan (seperti kertas chart) sederhana dan mudah diperoleh	21,6	70,1	8,2	0	0	82,9
2	Penggunaan nama identitas yang dipasang di depan dada pada setiap pertemuan sangat membantu dalam komunikasi	25,8	57,7	14,4	2,1	0	81,9
3	Susunan kursi yang digunakan dalam kelompok lebih fleksibel dan terlihat lebih rapi	17,5	48,5	29,9	4,1	0	76,5
4	Lembaran isian berupa form (seperti form untuk absen, penilaian, dll) sangat membantu dalam memperlancar pelaksanaan pembelajaran	17,5	66,0	13,4	3,1	0	80,4
5	Lembaran Kerja Mahasiswa (LKM) efektif membantu mahasiswa dalam merumuskan kasus pada tiap topik perkuliahan	21,6	55,7	19,6	3,1	0	80,2
PELAKSANAAN							
6	Lama waktu yang disediakan untuk diskusi dalam kelompok cukup efektif (30 menit)	11,3	57,7	21,6	8,2	1,0	75,3
7	Lama waktu yang disediakan untuk diskusi antar kelompok cukup efektif (2 x 25 menit)	11,3	47,4	30,9	7,2	3,1	72,8
8	Pembuatan peta konsep dalam merangkum kasus, sangat membantu untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan saya terkait materi	19,6	62,9	15,5	1,0	1,0	81,4
9	Peran presenter dan copresenter yang bergiliran tiap topik dapat melatih mahasiswa untuk berani tampil di depan forum	32,0	64,9	3,1	0	0	87,6
10	Saya memiliki tanggung jawab untuk dapat memahami materi agar dapat aktif pada diskusi kelompok dan antar kelompok	19,6	60,8	17,5	2,1	0	81,6
11	Metode ini membuat saya bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh dalam belajar	16,5	48,5	29,9	5,2	0	77,5
12	Metode ini membuat saya berani menyampaikan argumen dan mempertahankan pendapat dengan baik dan tanggung jawab	12,4	64,9	17,5	5,2	0	79,4

13	Metode ini membuat saya terlibat aktif dalam setiap diskusi	12,4	55,7	26,8	5,2	0	77,7
14	Belajar dengan metode ini membuat saya menjadi lebih mandiri dalam belajar (seperti mencari referensi melalui internet, dll)	14,4	51,5	22,7	8,2	3,1	76,1
15	Metode ini membuat saya lebih mudah memahami materi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan	5,2	34,0	37,1	13,4	10,3	65,1
16	Metode ini melatih saya untuk lebih disiplin baik terhadap waktu maupun tata tertib	16,5	54,6	20,6	7,2	1,0	79,0
EVALUASI							
17	Komponen penilaian berupa berupa LKM dan peta konsep (20%), kehadiran, kedisiplinan dan kreatifitas selama diskusi (20%) serta ujian akhir (60%) sudah sangat proporsional	9,3	55,7	25,8	6,2	3,1	75,9
18	Penilaian yang dilakukan oleh antar mahasiswa seperti dalam penilaian presentasi kelompok sangat baik digunakan sebagai salah satu komponen akhir penilaian matakuliah	19,6	44,3	24,7	7,2	4,1	77,3
19	Waktu yang disediakan untuk diskusi kelas (pleno) kurang cukup untuk merangkum materi kuliah (20 menit)	17,5	58,8	20,6	2,1	1,0	46,0
20	Secara keseluruhan model ini sangat menarik dan menyenangkan untuk diterapkan dalam perkuliahan	10,3	42,3	27,8	9,3	10,3	70,7
Rata-rata skor							76,3

Dari tabel 1 di atas dapat digambarkan bahwa semua pertanyaan yang diberikan semuanya dijawab dengan kategori setuju sebagai penilaian tertinggi. Umumnya memberi skor diatas 50%. Skor tertinggi (87,6) diberikan untuk pernyataan “peran presenter dan copresenter yang bergiliran tiap topik dapat melatih mahasiswa untuk berani tampil di depan forum” dan skor terendah (46,0) pada pernyataan: “waktu yang disediakan untuk diskusi kelas (pleno) kurang cukup untuk merangkum materi kuliah (20 menit)”.

Secara keseluruhan, skor rata-rata penilaian mahasiswa terhadap metode segitiga aktif ini adalah baik (76,3), artinya metode ini dinilai cukup efektif untuk dapat diterapkan di kelas sebagai salah satu metode pembelajaran.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Respon mahasiswa dalam pelaksanaan metode segitiga aktif ini secara umum dinilai baik (76,3%)
2. Metode segitiga aktif merupakan model pembelajaran berbasis SCL yang cukup efektif dan menarik untuk diterapkan pada pembeajaran di kelas

REFERENSI

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta Bahri
- Djamarah dan Aswan Zain. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Johnson, D. W & Johnson R.T. 1991. *Learning Together and aloone: cooperative, competitive, and individualistic learning (3rd edition)*, upper saddle river, NJ: Prentice-hall.
- Mc. Taggart, Robin and Stephen Kemmis. (1991). *Action Research A Short Modern History*. Victoria: Deakin University.
- Suharsimi Arikunto , Suhardjono & Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Bandung : Mulia Media Press.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup

STRATEGI UMPAN BALIK SEBAGAI ALTERNATIF STRATEGI PEMBELAJARAN: PENERAPAN DAN TANTANGAN

Tiara Eliza
tiaraeliza90@gmail.com

Dewasa ini perkembangan dunia pendidikan sangatlah pesat. Masuknya teknologi dan modernisasi semakin menambah dinamika perkembangan strategi pembelajaran dan pengajaran. Terdapat beragam cara dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh para tenaga pengajar. Salah satunya adalah strategi umpan balik. Oleh karena itu, tulisan ini dibuat bertujuan agar menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan strategi belajar pengajar demi mencapai pendidikan yang berkualitas. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi umpan balik memberikan hasil yang positif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kata kunci: Strategi Umpan Balik, Penerapan, Tantangan

A. Pendahuluan

Secara umum, strategi merupakan konsep yang cukup populer, sejak zaman dahulu sampai sekarang. Sering kita mendengar konsep strategi sebagai pembicaraan umum, dimana strategi merupakan sesuatu cara, langkah-langkah yang dirumuskan secara matang sebelum melakukan sesuatu dengan harapan mendapat hasil yang maksimal. Dalam hal ini jika kita kaitkan dengan strategi belajar mengajar atau pembelajaran, yang dimaksud dengan strategi belajar mengajar adalah suatu cara yang dirancang oleh pengajar dalam rangka mencapai hasil yang diinginkan atau dengan kata lain strategi/cara yang digunakan dalam mengajari peserta didik untuk belajar secara maksimal agar hasil belajar lebih optimal. Hal ini dimaksudkan sebagai pola yang ditetapkan pengajar sebelum mengajar agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (1989) yang mengatakan bahwa strategi belajar-mengajar merupakan tindakan guru melaksanakan rencana mengajar, yaitu usaha guru dalam menggunakan beberapa variable pengajaran (tujuan, metode, alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kemudian Sunhaji (2008) juga mengungkapkan

bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar. Oleh karena itu strategi belajar mengajar merupakan sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa (oleh pendidik) untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu (Pupuh dan Sobri, 2009).

Berdasarkan uraian di atas dapat kita maknai bahwa strategi belajar mengajar begitu penting untuk dirumuskan pengajar sebelum melaksanakan pembelajaran, serta perlu melakukan penyusunan ulang bila tidak sesuai dengan kondisi kelas, situasi kelas, karakteristik siswa yang ditemui dan materi yang akan diajarkan karena seperti yang kita ketahui tugas utama para pendidik adalah membimbing para peserta didik untuk mendapatkan hasil pembelajaran secara optimal, sedangkan mereka memiliki karakteristik /cara belajar yang berbeda-beda untuk dapat memahami materi yang telah disampaikan. Dalam mengatasi situasi tersebut, para pengajar/pendidik diharapkan dapat memiliki kemampuan dalam memilih strategi yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, tulisan ini membahas strategi umpan balik yang dapat dijadikan salah satu alternatif strategi mengajar yang dapat digunakan oleh para pendidik/pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran.

B. Strategi Umpan Balik Sebagai Metode Mengajar

Menurut Windarsih (2016) umpan balik merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik dalam memahami suatu pembelajaran dengan cara menanggapi hasil suatu pembelajaran yang dilakukan sampai peserta didik menguasai materi yang telah disampaikan. Hal ini dilakukan karena mengingat peserta didik merupakan individu yang memiliki kemampuan berbeda-beda dalam memahami pelajaran. Ada yang cepat, ada yang lambat. Faktor intelegensi yang berbeda-beda menjadi salah satu indikator dalam kelancaran mengikuti proses belajar mengajar. Kemampuan yang berbeda mengakibatkan waktu untuk mencapai tujuan belajar mengajar berbeda pula. Untuk mengatasi perbedaan tersebut maka diperlukan metode mengajar yang tepat. Metode mengajar sebagai strategi dalam mencapai tujuan belajar mengajar harus dipilih dan ditentukan lebih dahulu sebelum diselenggarakan kegiatan belajar mengajar.

Dalam hal ini para pendidik dapat menentukan lebih dari satu tujuan belajar mengajar dengan menggunakan beberapa metode mengajar. Dalam prakteknya para pendidik sering membuat kombinasi dari beberapa metode mengajar guna mempermudah pencapaian tujuan belajar mengajar. Salah satunya dengan menggunakan strategi umpan balik. Umpan balik (*feedback*) adalah pemberian informasi yang diperoleh dari tes atau alat ukur lainnya

kepada peserta didik untuk memperbaiki pencapaian hasil belajar (Suke, 1991 dikutip oleh Windarsih, 2016).

Dalam kaitan dengan pembelajaran, Irons (2008 dikutip oleh Haryoko, 2011) mengemukakan bahwa umpan balik adalah setiap informasi, proses atau aktivitas yang dilakukan untuk mempercepat siswa belajar yang didasarkan pada hasil penilaian perkembangan peserta didik. Dari beberapa hasil penelitian yang ada menggambarkan bahwa korelasi positif antara keselarasan kemampuan siswa dalam memahami materi dengan penggunaan umpan balik yang efektif. Pemberian umpan balik tepat waktu akan sangat mempengaruhi proses belajar mengajar menjadi lebih efektif (Steven dan Levi, 2005). Oleh karena itu sangatlah penting menerapkan strategi umpan balik dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan peristiwa yang dapat memberikan kepastian kepada peserta didik dan pendidik bahwa kegiatan belajar telah atau belum mencapai tujuan.

C. Penerapan Strategi Umpan Balik

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tanggal 23 November 2007, Standar Proses Pendidikan secara rinci terdiri dari pola kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Proses yang sama juga dikemukakan oleh Dick dan Carey (1994) yang menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu (1) kegiatan pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi peserta didik, (4) tes, dan (5) kegiatan lanjutan.

Melalui kedua proses yang telah dikemukakan di atas penerapan strategi umpan balik dalam hal ini dilaksanakan pada kegiatan penutup atau kegiatan lanjutan. Kegiatan yang dikenal dengan istilah *follow up* dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh para tenaga pendidik.

Menurut Roper (dikutip oleh Windarsih, 2016) pelaksanaan umpan balik (*feedback*) dapat dibedakan menjadi empat tingkat:

Tingkat 1: Umpan balik (*feedback*) berupa keterangan salah atau benar. Dalam hal ini bentuk kegiatan adalah pelaksanaan tes atau kuis yang dilakukan pada pertemuan selanjutnya yakni seminggu setelah pemberian materi. Pelaksanaan kuis ini biasa dilakukan 15 menit pertama sebelum memulai materi selanjutnya. Adapun bentuk pelaksanaan tes ini dapat dilakukan dengan lisan atau tertulis. Setelah selesai pelaksanaan tes, kemudian hasil tes akan dikembalikan kepada semua peserta didik.

Tingkat 2 dan 3: Umpan balik berupa pemberian jawaban yang benar dan ditambah penjelasan. Pada pelaksanaan umpan balik di tingkat 2 dan 3 ini, pendidik dan peserta didik bersama-sama melakukan pembahasan hasil tes. Pendidik mengoreksi, memberikan jawaban yang benar dan menambahkan penjelasan terhadap materi tes tersebut, disisi lain para peserta didik juga

diberikan kesempatan untuk memperbaiki jawaban yang salah. Setelah itu, peserta didik diberikan penilaian terhadap hasil tes mereka masing-masing.

Dalam pelaksanaan umpan balik ini dapat dirumuskan 3 implikasi yakni:

1. Penilaian dari sudut pandang pendidik, setelah 3 kali pelaksanaan tes/kuis maka akan memberikan sebuah prediksi/penilaian kepada pendidik mengenai persentase pemahaman peserta didik apakah telah mencapai standar kelulusan atau belum. Dengan kata lain hasil tes/kuis akan menjadi evaluasi bagi pengajar/pendidik karena hasil yang diperoleh dapat menunjukkan penguasaan dan pemahaman materi yang telah disampaikan pada pekan yang lalu. Hal ini sesuai dengan manfaat dari penerapan strategi umpan balik seperti yang diungkapkan oleh Suherman (1998, dikutip oleh Windarsih, 2016) yakni penerapan umpan balik dapat mendorong pendidik untuk menilai seberapa relevansi antara aspek-aspek pembelajaran dengan tingkat kemampuan siswa dalam menguasai bahan ajar/materi seperti yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran.
2. Penilaian dari sudut pandang peserta didik. Adapun penilaian yang dimaksud adalah hasil tes/kuis dapat menjadi sebuah ukuran dan prediksi nilai ujian tengah semester yang akan diperoleh para peserta didik. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Suherman (1998 dikutip oleh Windarsih, 2016) mengenai manfaat dari penerapan strategi umpan balik yakni dapat membantu peserta didik untuk menilai kemampuan yang tidak bisa dilihat dan dirasakannya sendiri.
3. Memberikan motivasi, penguatan (reinforcement) atau hukuman (punishment) dan penghargaan (reward) (harsono (1988), apruebo (2005) dikutip oleh Windarsih (2016). Setelah para peserta didik mendapatkan gambaran mengenai kemampuan yang mereka miliki hal tersebut akan menjadi daya dorong atau motivasi bagi peserta didik yang masih merasa belum mencapai nilai standar, mereka akan terpacu untuk menjadi lebih baik lagi pada tes selanjutnya. Kemudian para peserta didik juga akan diberikan hukuman apabila nilai tes yang mereka dapat tidak mencapai standar. Untuk aturan pemberian hukuman ini bersifat opsional atau tergantung kepada pengajarnya masing. Dengan adanya pemberian hukuman maka secara otomatis juga akan diberikan penghargaan. Pelaksanaan pemberian penghargaan ini dapat berupa pemberian nilai bagi para peserta didik yang mencapai target kelulusan yang telah ditetapkan sebelum pelaksanaan tes.

Tingat 4: Umpan balik pada tingkat 4 diberi pengajaran atau konsep tambahan untuk menguatkan. Setelah para tenaga pengajar atau pendidik mengetahui prediksi tentang penilaian dan pemahaman peserta didik mengenai materi yang telah disampaikan maka dalam hal ini sangatlah penting para tenaga pengajar/pendidik segera mengambil tindakan antisipatif diantaranya adalah membuat dan menentukan kelompok belajar berdasarkan kategori

tingkat pemahaman peserta didik dengan menerapkan sistem belajar kelompok yang diselenggarakan di luar jam belajar mengajar. Pengajar/pendidik memilih dan mengatur kelompok-kelompok belajar yang nantinya akan diisi oleh 1 atau 2 orang mentor sebaya. Adapun mentor sebaya yang dimaksud adalah salah satu peserta didik yang memiliki pemahaman lebih terhadap materi dari kelas yang bersangkutan atau pun dari kelas lain. Peran mentor sebaya di sini sangat penting yakni sebagai pembimbing, pengawas dan pengganti sementara pengajar selama belajar kelompok berlangsung. Disisi lain Pendidik/tenaga pengajar juga telah mempersiapkan soal-soal latihan dan mendistribusikannya kepada setiap kelompok. Dalam hal ini para pendidik/tenaga pengajar harus mempersiapkan dan menyediakan waktu untuk mengontrol dan membimbing setiap kelompok jika peserta didik menemui kesulitan. Dalam prakteknya penerapan strategi ini memberikan hasil yang cukup signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dan ditetapkan baik dari sisi akademis maupun psikologis antara pendidik dan peserta didik.

D. Tantang Pendidik dalam Menerapkan Strategi Umpan Balik

Setelah membahas penerapan umpan balik dalam pelaksanaannya juga terdapat beberapa kendala atau tantangan selama proses penerapannya. Kendala atau tantangan yang dimaksud adalah waktu diluar jam mengajar yang harus disediakan oleh pengajar/pendidik. Dalam hal ini pendidik harus bersedia memberikan atau menyediakan waktu dan tenaga baik itu dalam menyediakan soal-soal latihan ataupun ikut hadir didalam pertemuan kelompok-kelompok yang telah dibentuk. Disisi lain pendidik juga harus terus mengontrol dan terus mengawasi setiap kelompok melalui mentor sebaya, apakah proses pembelajaran pada setiap kelompok berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak. Pendidik juga diharapkan mampu menjalin komunikasi yang baik dengan para mentor atau pun anggota kelompok karena pengajar akan mengontrol masing-masing kelompok melalui laporan mentor sebaya. Tantangan atau kendala selanjutnya adalah kekurangan jumlah mentor sebaya yang akan menjadi mentor pada masing-masing kelompok atau dimungkinkan pendidik/pengajar tidak menemukan mentor yang dianggap tepat. Tantangan berikutnya adalah pendidik/pengajar harus membuat atau menyediakan soal-soal tes/kuis yang akan diselenggarakan disetiap pekan jadwal mengajar. Selanjutnya adalah akan ada beberapa peserta didik yang memiliki tingkat pemahaman rendah sehingga diperlukan waktu yang cukup banyak untuk mengatasinya. Kemudian akan ada peserta didik yang cuek/tidak peduli terhadap segala aktifitas proses belajar mengajar di kelas. Lalu akan ada peserta didik yang kurang memiliki motivasi untuk belajar.

E. Kesimpulan

Strategi pembelajaran adalah salah satu bagian terpenting yang harus disusun dan ditentukan terlebih dahulu sebelum memulai proses belajar

mengajar. Strategi pembelajaran yang baik akan menentukan hasil pembelajaran yang baik pula. Dalam hal ini strategi umpan balik dapat menjadi salah satu pilihan yang digunakan dalam proses belajar mengajar karena dalam strategi tersebut menekankan pada aspek evaluasi dan tes pemahaman materi pada akhir pengajaran. Disisi lain juga antara kedua objek dari proses belajar mengajar yakni para peserta didik dan pendidik harus berkolaborasi dan memiliki kemampuan, waktu dan komitmen yang cukup baik dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang maksimal untuk mencapai gol atau tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan dan ditetapkan.

Daftar Pustaka

- Dick, W & Carey, L. 1994. *The Systematic Design of Instruction*. New York: Harper Collins.
- Haryoko, S. 2011. Efektivitas Strategi Pemberian Umpan Balik Terhadap Kinerja Praktikum Mahasiswa D-3 Jurusan Teknik Elektronika. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Vol.30 No.1. pp. 103-115.
- Irons, A. 2008. *Enhancing Learning through Formative Assessment and Feedback*. USA and Canada: Routledge Taylor & Francis e- Library.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses pendidikan.
- Pupuh dan Sobri, 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Reka Jaya.
- Sudjana, N. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Stevens, D.D., Levi, A. 2005. *Introduction to Rubrics: an Assessment Tool to Save Grading Time, Convey Effective Feedback, and Promote Student Learning*. Canada: Stylus Publishing, LLC.
- Sunhaji. 2008. Strategi Pembelajaran: Konsep dan Aplikasinya. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. Vol.13. No.3. pp 474-492.
- Windarsih, C. A. 2016. Aplikasi Teori Umpan Balik (*Feedback*) Dalam Pembelajaran Motorik Pada Anak Usia Dini. *E-Journal STKIP Siliwangi*. Vol.2. No.1. pp.20-29.

PENERAPAN *SMALL GROUP DISCUSSION* (SGD) SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN DAN STRATEGI PENILAIAN MAHASISWA PADA MATA KULIAH TEKNOLOGI BIJI-BIJIAN DAN UMBI- UMBIAN

Wenny Surya Murtius*, Tuty Anggraini dan Viony Derosya
Program Studi Teknologi Hasil Pertanian Fakultas Teknologi Pertanian
Universitas Andalas, Padang
* e-mail: wenny.murtius@gmail.com

Abstrak

Small Group Discussion (SGD) merupakan metode pembelajaran dengan membentuk kelompok kecil dalam menerapkan proses belajar. Penerapan metode ini bertujuan untuk menganalisa pendekatan pembelajaran Student Centered Learning (SCL) pada mata kuliah Teknologi Biji-bijian dan Umbi-umbian. Harapannya adalah peserta didik (mahasiswa) memiliki kemampuan dalam memecahkan suatu persoalan dengan berdiskusi, meningkatkan kemampuan berkomunikasi atau berkaitan dengan peningkatan soft skill. Praktek penerapan SGD pada mata kuliah Teknologi Biji-bijian dan Umbi-umbian adalah membagi mahasiswa dalam kelompok kecil, yaitu maksimal 5 mahasiswa dalam satu kelompok, yang akan membahas dan menyelesaikan studi kasus dari setiap topik mata kuliah ini. Penilaian efektifitas metode pembelajaran terhadap mahasiswa dilakukan melalui: (a). Pengamatan efektifitas mahasiswa selama proses pembelajaran dikelas dan dilaboratorium, (b). Penilaian hasil diskusi dan presentasi mahasiswa (yang dipilih secara acak) serta (c). Penilaian berdasarkan hasil ujian semester dan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penerapan metode ini selama perkuliahan berlangsung memperlihatkan hasil bahwa metode SGD berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan, membangun kerjasama tim saat berdiskusi dan pada saat pelaksanaan praktikum, meningkatkan partisipasi mahasiswa saat diskusi kelompok kecil dan pada saat menyampaikan hasil diskusi (presentasi), meningkatkan percaya diri mahasiswa, meningkatkan semangat belajar dan

pengetahuan mahasiswa karena memiliki beban moril untuk menyelesaikan suatu kasus dan di presentasikan. Hal tersebut diharapkan dapat memperbaiki cara belajar mahasiswa, nilai yang diperoleh juga lebih baik sehingga mutu lulusan juga meningkat, karena rata-rata 94,81% mahasiswa menjawab setuju dengan metode yang diterapkan. Dapat disimpulkan bahwa masih perlu penerapan metode-metode lain pada mata kuliah Teknologi Biji-bijian dan Umbi-umbian, guna mengurangi kebosanan bagi mahasiswa yang mengandalkan hasil pemikiran temannya, membuat kelompok belajar lebih kecil lagi, sehingga seluruh anggota kelompok benar-benar berperan dalam diskusi atau membangun kerjasama tim.

Kata Kunci: SGD;Metode pembelajaran; Studi Kasus:Teknologi Biji-bijian dan Umbi-umbian; Strategi Penilaian

PENDAHULUAN

Mata Kuliah Teknologi Biji-Bijian dan Umbi-Umbian merupakan kelompok mata kuliah pilihan program studi keluar pada semester VII yang banyak diminati oleh mahasiswa program studi Teknologi Hasil Pertanian dari angkatan ke angkatan. Mata kuliah ini membahas mengenai sifat fisik dan kimia produk biji-bijian dan umbi-umbian, prinsip dan teknik pengolahan pasca panen, primer dan sekunder tanaman penghasil biji-bijian dan umbi-umbian (gandum, jagung, sorgum, kacang kedelai, kacang tanah, talas, ubi kayu, ubi jalar dan kentang). Mata kuliah ini mempunyai bobot 3 (2+1) sks, yang dipadukan dengan praktikum.

Tujuan pembelajaran mata kuliah ini diantaranya mahasiswa diharapkan: a). Mampu memahami prinsip dan teknik pengolahan biji-bijian dan umbi-umbian. b). Mampu menjelaskan berbagai teknik pengolahan pasca panen, pengolahan primer dan sekunder biji-bijian dan umbi-umbian. c). Mampu menerapkan berbagai teknik pengolahan pasca panen, pengolahan primer dan sekunder biji-bijian dan umbi-umbian. Adapun capaian pembelajaran (*Learning Outcomes*) diantaranya setelah memenuhi tujuan pembelajaran mata kuliah ini mahasiswa diharapkan: a). Mampu memahami sifat fisika dan kimia biji-bijian dan umbi-umbian. b). Mampu memahami prinsip dan teknik pengolahan biji-bijian dan umbi-umbian. c). Mampu menjelaskan berbagai teknik pengolahan pasca panen, pengolahan primer dan sekunder biji-bijian dan umbi-umbian. d). Mampu menerapkan berbagai teknik pengolahan pasca panen, pengolahan primer dan sekunder biji-bijian dan umbi-umbian.

Mengacu pada rumusan deskripsi umum KKNi dengan jenjang enam (6), maka lulusan program pendidikan Sarjana Teknologi Hasil Pertanian/standar pendidikan Sarjana Teknologi Hasil Pertanian harus memenuhi tiga (3) aspek kompetensi, yaitu aspek kemampuan kerja umum dan khusus; aspek

penguasaan pengetahuan/keilmuan umum dan khusus; dan aspek kemampuan manajerial yang sesuai dengan lingkup wewenang dan tanggung jawabnya. Aspek kompetensi umum baik yang terkait dengan kemampuan kerja maupun penguasaan pengetahuan/keilmuan, sikap dan tatanilai mengacu pada SNPT. Aspek kompetensi khusus (kemampuan kerja dan penguasaan pengetahuan/keilmuan) dan kemampuan manajerial untuk lulusan program pendidikan teknologi hasil pertanian sebagai berikut: a). Aspek Kemampuan Kerja Umum dan khusus, b). Aspek Penguasaan Pengetahuan/Keilmuan Umum dan Khusus, c). Aspek Kemampuan Manajerial

Kompetensi lulusan program studi berdasarkan profil lulusan diantaranya: a). Manajer muda, b). Pendidik/Peneliti, c). Tenaga profesional dibidangnya baik pada lembaga pemerintah dan ataupun swasta, d). Perencana/konsultan, e). Praktisi profesional atau Pelaku usaha/Wirausahawan. Untuk mencapai kompetensi lulusan di atas maka diperlukan adanya capaian pembelajaran program studi. Capaian pembelajaran program studi dirumuskan sebagai acuan bagi program studi untuk mengevaluasi atau menyusun kurikulum inti pendidikan sarjana teknologi hasil pertanian, diantaranya: a). Sikap yang terdiri dari 11 butir, b). Keterampilan umum (9 butir), c). Keterampilan khusus (13 butir), dan d). Pengetahuan (32 butir).

Peran mata kuliah Teknologi Biji-bijian dan Umbi-Umbian terhadap capaian pembelajaran dalam kurikulum program studi antara lain: 1) S9: menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri, 2) KU2: Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu dan terukur, 3) KU5: Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah dalam bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data, 4) KH1: Menerapkan dan menginkorporasikan prinsip-prinsip ilmu hasil pertanian dalam praktek dan kondisi nyata di industri hasil pertanian, 5) KH2: Menguasai prinsip dasar evaluasi sensori/penilaian inderawi bahan hasil pertanian, 6) KH5: Mengembangkan produk hasil pertanian berdasarkan prinsip-prinsip ilmu hasil pertanian, 7) P1: Menjelaskan kejadian kimia utama yang mendasari sifat dan reaksi berbagai komponen hasil pertanian, 8) P6: Memilih teknik analisis hasil pertanian yang sesuai dengan karakteristik bahan dan kebutuhan.

Guna memperoleh capaian pembelajaran (*learning outcomes*) sesuai dengan yang diharapkan, dosen pengampu mata kuliah ini telah mempunyai bahan ajar seperti power point, diktat atau modul praktikum, video-video proses pengolahan biji-bijian dan umbi-umbian, serta beberapa artikel mengenai study kasus (sebagai bahan diskusi mahasiswa) yang ditambahkan di semester ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode pembelajaran *Student Center Learning* (SCL) salah satunya adalah model *Small Group Discussion* (SGD) yang akan dikembangkan pada mata kuliah Teknologi Biji-bijian dan Umbi-umbian lebih menekankan kepada

kegiatan yang terpusat pada mahasiswa (menuntut keaktifan mahasiswa). Dalam kegiatan ini dosen diharapkan bergerak sebagai *fasilitator* dan *dinamisator* (penyeimbang) dalam sebuah kegiatan diskusi. Dosen bertugas menyiapkan materi dalam bentuk *Study case* (pada proposal ini) sebagai bahan diskusi mahasiswa. Selanjutnya mahasiswa akan diarahkan untuk menggali dan menyelesaikan persoalan yang ada dan dilanjutkan dengan diskusi kelas (presentasi masing-masing grup kecil. Sehingga mahasiswa mempunyai tugas mencari informasi sebanyak banyaknya mengenai topik yang diberikan, hal ini diharapkan menggali kreatifitas mahasiswa. Selanjutnya metode ini diharapkan dapat mendukung upaya mewujudkan profil lulusan yang diharapkan.

Adapun perencanaan dan bentuk implementasinya untuk kegiatan didalam kelas adalah: 1. Pada pertemuan pertama dosen akan menyampaikan Rencana Pembelajaran Semester dan termasuk juga materi-materi dan sistem belajar. 2. Mahasiswa akan dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, masing-masing kelompok beranggotakan 5 orang. 3. Dosen menyiapkan beberapa studi kasus berkaitan dengan materi pada matakuliah Teknologi Biji-Bijian dan Umbi-Umbian. 4. Mahasiswa mendiskusikan dengan anggota kelompoknya semua hal yang berkaitan dengan materi yang diberikan. Selain itu mahasiswa juga diminta untuk mencari bahan lain yang berkaitan dengan materi tersebut. 5. Mahasiswa membuat hasil diskusi dalam bentuk *powerpoint* (mempresentasikan hasil kerja kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi yang dibahas), kemudian didiskusikan dalam kelas (dengan anggota kelompok lainnya). 6. Dosen memonitor proses belajar dan hasil belajar kelompok mahasiswa, serta memberikan penilaian keaktifan mahasiswa.

Sedangkan perencanaan dan implementasinya untuk kegiatan dilaboratorium adalah: 1. Mahasiswa akan diberikan diktat praktikum yang telah disusun oleh *team teaching* kemudian dosen bersama dengan asisten praktikum akan memberikan penjelasan kepada mahasiswa tentang pelaksanaan objek praktikum (asistensi), seperti pengolahan biji-bijian dan umbi-umbian. 2. Mahasiswa akan dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, masing-masing kelompok beranggotakan maksimal 7 orang. 3. Pengerjaan praktikum setiap minggunya akan dimonitor oleh dosen dan didampingi oleh asisten praktikum. 4. Mahasiswa diminta untuk melakukan pengamatan dan membuat laporan mengenai objek praktikum yang telah dikerjakan. Biji-bijian dan Umbi-Umbian. 5. Mahasiswa membuat hasil diskusi dalam bentuk *powerpoint* (mempresentasikan hasil kerja kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi yang dibahas), kemudian didiskusikan dalam kelas (dengan anggota kelompok lainnya). 6. Dosen memonitor proses belajar dan hasil belajar kelompok mahasiswa, serta memberikan penilaian keaktifan mahasiswa.

Indikator efektifitas metode SGD yang diterapkan juga diamati pada nilai akhir hasil ujian semester dan nilai akhir hasil ujian praktikum. Penilaian hasil ujian akhir ini, selain untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang diberikan, juga untuk mengetahui bagaimana

kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan pendapat secara tertulis. Kemudian melakukan penilaian terhadap kegiatan berdiskusi di kelas. Ketiga adalah hasil penilaian mahasiswa terhadap metode SGD dengan menjawab kuisioner yang diberikan. Ketiga aspek ini menjadi tolak ukur efektifitas pendekatan SCL dengan metode SGD dalam meningkatkan *soft skills* mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan di kelas dan ataupun di laboratorium (praktikum), terdapat perubahan kemampuan *soft skill* mahasiswa dengan menggunakan metode SGD. Diantara pengamatan yang dilakukan adalah: a). Kemampuan bekerjasama dalam tim, b). Keaktifan dalam berdiskusi kelompok dan diskusi kelas, c). Rasa percaya diri dan keberanian mengemukakan pendapat, d). Kemampuan mengumpulkan bahan rujukan yang relevan dan bernilai ilmiah, e). Kemampuan mengamati dan melaksanakan praktikum serta membuat laporan.

Pengamatan yang telah dilakukan dari kelima point yang telah dilakukan, 94,81% mahasiswa menunjukkan sikap setuju dengan metode yang diterapkan. Hal tersebut jelas terlihat dengan keaktifan mahasiswa dari setiap pertemuan (dari minggu ke minggu). 10% mahasiswa sisanya memang merupakan mahasiswa yang malas berusaha, tidak mau tau dengan tugas yang diberikan dan sering tidak mengikuti perkuliahan. Namun motivasi selalu diberikan, salah satunya adalah dengan menyuruh mahasiswa tersebut untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka.

Diantara sikap setuju yang ditunjukkan mahasiswa adalah: mampu mempresentasikan dengan baik hasil diskusi kelompoknya, menjawab pertanyaan yang dilontarkan anggota kelompok lain secara bergantian dan saling melengkapi, memberikan pertanyaan dan tanggapan ataupun saran pada kelompok lain, melakukan praktikum dengan baik sesuai dengan prosedur yang sebenarnya, mampu melakukan pengamatan praktikum. Hasil studi ini sejalan dengan sebuah *kredo* pembelajaran aktif dari Silberman dan Aurbach (2013) dalam Zulvera (2015), yang berisi:

Ketika saya mendengar, saya lupa

Ketika saya mendengar dan melihat, saya ingat sedikit

Ketika saya mendengar, melihat dan bertanya atau berdiskusi dengan orang lain, saya mulai mengerti

Ketika saya mendengar, melihat, berdiskusi dan melakukan, saya memperoleh keterampilan.

Ketika saya mengerjakan pada orang lain, saya menguasai

Adapun hasil survey berdasarkan kuisioner yang diberikan, disajikan pada tabel 1 berikut:

No	Item Penilaian	Penilaian, n= 81 (kls A dan B)		
		Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
1	Metode SGD meningkatkan kemampuan bekerjasama dalam tim	81= 100%	-	-
2	Metode SGD meningkatkan keaktifan dalam berdiskusi kelompok dan diskusi kelas	76= 93,8%	5= 6,2%	-
3	Metode SGD meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian mengemukakan pendapat	79= 97,53%	2= 2,47%	-
4	Metode SGD meningkatkan kemampuan mengumpulkan bahan rujukan yang relevan dan bernilai ilmiah	69= 85,18%	10= 12,35%	2= 2,47%
5	Metode SGD meningkatkan kemampuan mengamati dan melaksanakan praktikum serta membuat laporan.	79= 97,53%	2= 2,47%	-

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata mahasiswa setuju dengan metode SGD yang diterapkan dikelas dan ataupun pada saat praktikum, karena dengan metode ini mahasiswa belajar dengan santai namun tetap disiplin. 2 orang mahasiswa yang menjawab kurang setuju dan tidak setuju diduga mahasiswa itu juga, karena sudah pasti ada mahasiswa yang menyatakan tidak setuju. Biasanya mereka cenderung tidak peduli dengan perkuliahan yang diikuti, dan mengharapkan penyelesaian tugas dari teman-teman satu kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan di kelas dan ataupun di laboratorium (praktikum), terdapat perubahan kemampuan *soft skill* mahasiswa dengan menggunakan metode SGD. Dimana 100% mahasiswa menjawab bahwa metode SGD dapat meningkatkan kemampuan bekerjasama dalam tim. 93,8% menjawab metode SGD meningkatkan keaktifan dalam berdiskusi kelompok dan diskusi kelas, dan 6,2% menyatakan kurang setuju. 97,53% mahasiswa menyatakan metode SGD dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian mengemukakan pendapat, 2,47% menyatakan kurang setuju. 85,18% mahasiswa menyatakan metode SGD meningkatkan kemampuan mengumpulkan bahan rujukan yang relevan dan bernilai ilmiah, 12,35% menyatakan kurang setuju dan 2,47% menyatakan tidak setuju. 97,53% mahasiswa menyatakan metode SGD

meningkatkan kemampuan mengamati dan melaksanakan praktikum serta membuat laporan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewayani, S. 2006. "Student Centered Learning", *Materi Lokakarya Peningkatan Kualitas Teknik Pembelajaran Student Center Learning*. Yogyakarta: UGM
- Hadi, R. 2007. *Dari Teacher-Centered Learning ke Student-Centered Learning: Perubahan Metode Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Insania, Vol.12, No. 3. hal. 408-419.
- Harsono, 2009. "Aplikasi SCL dalam Proses Pembelajaran" dalam www.belajar.usd.ac.id/
- Hasibuan dan Moedjiono, 2000. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kurdi, F. N. 2009. Penerapan *Student Centered Learning* dari *Teacher Centered Learning* Mata Ajar Ilmu Kesehatan pada Program Studi Penjaskes. *Forum Kependidikan*. Vol 28, No 2.
- Program Studi Teknologi Hasil Pertanian. 2016. Kurikulum PS Teknologi Hasil Pertanian Fateta Unand.
- Sudjana S., D. 2005. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Production.
- Zulvera. 2015. Efektifitas Pembelajaran dengan Metode *Small Group Discussion* untuk Meningkatkan *Soft Skills* Mahasiswa pada Mata Kuliah Komunikasi Pembangunan. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan Tinggi. ISBN: 978-602-9081-14-5.

METODE PEMBELAJARAN DAN ASSESMENT MAHASISWA PENINGKATAN PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN SCL DALAM BLOK 3B. ASUHAN KEBIDANAN PADA PERSALINAN

Bd. Yulizawati, SST.,M.Keb, dr. Detty iryani,M.Kes M.Pd.Ked AIF, lusiana Elsinta Bustami, SST.,M.Keb, Aldina Ayunda Insani, S.Keb Bd M.Keb
Alamat korespondensi : yulizawati@yahoo.co.id, detyani@yahoo.com

Abstrak

Permintaan dunia kerja terhadap kriteria calon pekerja dirasa semakin tinggi. Dunia kerja tidak hanya memprioritaskan pada kemampuan akademik (hard skills) yang tinggi saja, tetapi juga memperhatikan kecakapan dalam hal nilai-nilai yang melekat pada seseorang atau sering dikenal dengan aspek soft skills. Kemampuan ini dapat disebut juga dengan kemampuan non teknis yang tentunya memiliki peran tidak kalah pentingnya dengan kemampuan akademik. Sifat soft skills sulit diajarkan secara langsung dengan bobot sks kepada mahasiswa. Namun soft skills dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran yang tersistem melalui rancangan model belajar yang berbasis pada pola SCL/ active learning.

Integrasi softskills dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan hasil capaian belajar mahasiswa. Untuk mencapai hal tersebut integrasi softskills dilakukan dalam setiap metode pembelajaran yang dilaksanakan dalam blok 3B (Asuhan kebidanan Pada Persalinan).

Penilaian MCQ yang hanya menilai kemampuan kognitif tidak menunjukkan adanya peningkatan pada 2 kelompok yang dinilai. Namun dengan intergasi softskills, menunjukkan peningkatan hasil yang signifikan pada hasil tutorial dan skills lab.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penting sekali untuk menerapkan integrasi softskills dalam pembelajaran.

Kata kunci : integrasi, softskills, instrumen

Abstract

Demand for the world of work against the criteria of candidates deemed higher. The world of work is not only a priority on academic skills (hard skills) high, but also pay attention to skills in terms of the values inherent in a person or commonly known as soft skills aspect. This capability can be referred to as non technical capabilities certainly have a role no less important than the ability akademik. Sifat difficult soft skills taught directly by the weight of credits to mahasiswa. namun soft skills can be implemented in the learning process through the design tersistem learning model based on pattern SCL / active learning.

Integration of soft skills in learning are expected to improve the results of student learning outcomes. To achieve this integration softskills done in any learning method implemented in block 3B.

Assessment MCQ only assess cognitive not show an increase in the 2 groups were assessed. But with intergasi soft skills, show a significant improvement in the results of the results of tutorial and lab skills.

It can be concluded that it is important to implement the integration of soft skills in learning.

Keywords: integration, soft skills, instruments

Pendahuluan

Latar Belakang

Blok 3.B yang berjudul Asuhan Kebidanan pada persalinan normal ini, adalah blok kedua yang harus dipelajari oleh mahasiswa semester III di Prodi Si Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Mahasiswa yang mengikuti pembelajaran pada Blok Mata kuliah ini memberi kesempatan mahasiswa untuk memahami konsep, perubahan dan mekanisme terjadinya persalinan normal, kebutuhan dasar ibu bersalin, pelaksanaan pengkajian pada ibu bersalin dan neonatus, menetapkan perencanaan, manajemen dan evaluasi persalinan, serta pendokumentasian Asuhan kebidanan pada persalinan normal dan bayi baru lahir. Dengan demikian penguasaan materi pada Blok 3B adalah penting, karena akan memberikan bekal bagi peserta didik dalam memberikan asuhan kebidanan kepada ibu bersalin.

Hal ini disebabkan saat memilih jurusan setelah menyelesaikan sekolah menengah, mereka belum mengetahui bahwa seorang bidan harus mempunyai kemampuan sebagai pemberi asuhan kebidanan (*care provider*), penggerak masyarakat (*community leader*) pada kesehatan ibu dan anak, komunikator (*communicator*), pengambilan keputusan dalam asuhan kebidanan (*decision maker*), dan pengelola dalam asuhan kebidanan (*manager*).

Metode belajar di perguruan tinggi menggunakan metode belajar orang dewasa (*adult learning*). Metode ini mempunyai pendekatan, ruang lingkup, tujuan maupun strategi yang berbeda dengan pendidikan di sekolah menengah.

Belajar di perguruan tinggi, khususnya ilmu kedokteran dan kesehatan ditekankan pada pendidikan secara berkelanjutan dan sepanjang hayat.

Rumusan Permasalahan

Pendidikan kebidanan menggunakan paradigma baru, yaitu dengan metode PBL (*Problem Based Learning*), dimana pada tingkat dasar mahasiswa harus menguasai teknik belajar dan diharapkan nantinya mereka mampu belajar secara berkelanjutan sepanjang hayat dan juga diharuskan menguasai teknik berkomunikasi, mulai dari komunikasi interpersonal sampai dengan melakukan komunikasi dengan berbagai pihak (dokter dan petugas kesehatan lain dan petugas non kesehatan lainnya) baik secara verbal atau nonverbal maupun menggunakan teknologi informasi. Penguasaan pendidikan tingkat dasar ini mutlak, karena merupakan pra-syarat bagi seorang mahasiswa untuk dapat meneruskan pembelajaran pada tahapan berikutnya, yaitu pembelajaran blok 3.B Asuhan Kebidanan Pada Persalinan. Setelah mengikuti modul ini diharapkan mereka sudah memiliki tatanan berfikir (kognitif restrukturisasi) yang solid untuk dapat mencapai kompetensi inti yang meliputi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap yaitu pendokumentasian Asuhan Kebidanan melalui keterampilan manajemen Asuhan Kebidanan, keterampilan dalam memberikan asuhan sepanjang daur kehidupan dilihat dari manusia dan lingkungan sebagai makhluk sosial yang berbudaya, pemahaman aspek perkembangannya dalam menjalankan profesi.

Dengan demikian penguasaan materi pada Blok 3B adalah penting, karena akan memberikan bekal bagi peserta didik dalam pembentukan proses berfikir serta dasar perilaku seorang profesional (*professional behaviour*) dalam memberikan Asuhan Kebidanan di masa datang.

Tujuan

Pada akhir modul mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar asuhan persalinan, perubahan fisik dan psikologis pada persalinan, Asuhan kebidanan pada kala I, kala II, kala III dan kala IV persalinan. Pelaksanaan pengkajian pada ibu bersalin, menetapkan perencanaan, implementasi dan evaluasi persalinan, serta pendokumentasian Asuhan kebidanan pada persalinan. Luaran yang dihasilkan adalah

1. Buku ajar Asuhan Kebidanan pada persalinan, pengembangan instrumen tutorial
2. Integrasi *softskills* sebagai Penilaian proses pada Tutorial (Kehadiran, kreativitas, relevansi, sikap)
3. Analisis item review Asuhan Kebidanan pada persalinan
4. pengembangan instrumen KK → Integrasi *softskills* → Komunikasi, inisiatif, tanggung jawab, kepekaan
5. Perbaikan pedoman KK blok 3B

6. Pengembangan instrumen penilaian KK blok 3B dengan adanya integrasi *softskills* → kerjasama, tanggung jawab, interaksi promotif, kepercayaan, membuat keputusan, berkomunikasi dan manajemen konflik.
7. Pengembangan instrumen penilaian DKK dengan menerapkan STAD

Metodelogi

a. Rencana Pembelajaran (RPB)

Buku Panduan Blok. Rencana perubahan isi RPB sebelumnya menjadi RPB baru yang dapat dijadikan mahasiswa sebagai pedoman dalam pembelajaran (terlampir).

b. Pengembangan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran berbasis masalah (PBL).

Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning/PBL*) adalah strategi pembelajaran mahasiswa belajar bersama-sama dalam suatu kelompok kecil melalui dua kegiatan belajar utama yaitu diskusi kelompok kecil yang difasilitasi oleh seorang tutor dan belajar mandiri.

PBL merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran *self-directed Learning (SDL)* yang lebih terarah dan terstruktur. Berbeda dengan SDL murni, mahasiswa diberi keleluasaan dalam menentukan cakupan materi yang dipelajari sesuai dengan *interest* mereka. Pada pembelajaran PBL cakupan pembelajaran lebih terfokus dan spesifik. Cakupan pembelajaran pada PBL didasarkan pada tujuan pembelajaran spesifik yang terinci di dalam kurikulum. Jumlah waktu yang digunakan untuk proses PBL juga lebih terbatas dari pada jumlah waktu yang digunakan pada SDLmurni. Pada SDL murni, mahasiswa diberi keleluasaan dalam menentukan jumlah waktu yang mereka butuhkan untuk menuntaskan *inquiry* mereka, sedangkan pada PBL mahasiswa harus menuntaskan pencapaian tujuan pembelajaran mereka dalam *frame* waktu yang telah ditentukan oleh institusi pendidikan. Pada SDL murni, mahasiswa dapat bekerja secara individual berdasarkan *interest* masing-masing, sehingga mereka tidak tergantung kepada hasil belajar mahasiswa lainnya. Sedangkan pada PBL, pencapaian tujuan pembelajaran oleh seorang mahasiswa, dapat dipengaruhi oleh hasil penggalan informasi rekan mereka dalam kelompok kecil karena informasi yang diperoleh oleh masing-masing mahasiswa akan didiskusikan untuk menyempurnakan pengetahuan yang mereka peroleh.

Pemecahan masalah bukan merupakan satu-satu tujuan dari proses PBL. Masalah atau skenario digunakan sebagai stimulus proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sehingga PBL dapat juga digunakan untuk memfasilitasi mahasiswa memperoleh pengetahuan ilmu dasar. Dengan demikian, PBL tidak hanya memfasilitasi perolehan keterampilan pemecahan masalah, tetapi juga akuisisi pengetahuan dan pemahaman, dan beberapa

keterampilan *softskills* lainnya seperti komunikasi, kerja sama tim, kemandirian dan tanggung jawab untuk belajar, berbagi informasi dan menghormati orang lain.

Perencanaan :

- a) Dosen mengidentifikasi, menetapkan, dan mengelompokkan tujuan pembelajaran yang akan di bahas pada tiap sesi pembelajaran PBL.
- b) Dosen menyusun, memilih atau mencari skenario yang tepat untuk menstimulasi mahasiswa mempelajari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan untuk masing-masing sesi PBL. Skenario dapat berupa kasus, penggalan film, gambar, cuplikan berita dan lain-lain.
- c) Dosen memperkirakan jadwal pelaksanaan tutorial PBL ke-1, jumlah waktu belajar mandiri yang diperlukan untuk mencapai semua tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan untuk sesi PBL tersebut dan jadwal pelaksanaan tutorial PBL ke-2.
- d) Dosen mempersiapkan rubrik penilaian aktivitas mahasiswa selama proses tutorial yang terdiri dari kehadiran, kreativitas, relevansi, sikap dan poin penilaian lain yang dirasa perlu.
- e) Dosen membagi mahasiswa atas kelompok kecil yang dapat terdiri dari 5-10 mahasiswa per kelompok, setiap kelompok idealnya difasilitasi oleh seorang tutor.
- f) PBL tutor tidak harus dosen bidang ilmu terkait yang dibahas dalam skenario. PBL tutor boleh siapa saja yang dapat menjalankan peran, dengan peran sebagai berikut :
 - 1) Membantu ketua kelompok PBL menjaga dinamika kelompok.
 - 2) Memastikan kelompok mampu menuntaskan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
 - 3) Memastikan bahwa semua mahasiswa telah melakukan tugas mereka dengan tepat.
 - 4) Membantu menyarankan format penyajian hasil belajar mandiri yang sesuai untuk anggota kelompok.
 - 5) Mendorong mahasiswa untuk mengevaluasi pemahaman mereka tentang materi dengan mengajukan pertanyaan, menjelaskan materi dengan kata-kata sendiri dengan gambar dan skema.
 - 6) Memberikan *feed back* terhadap mahasiswa mengenai peran serta mereka dalam proses tutorial dan mengenai pencapaian tujuan pembelajaran.

Implementasi :

PBL tutorial dilakukan dalam berbagai cara. Model PBL di Prodi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas adalah *seven jumps*. Untuk setiap modul, mahasiswa dapat diberikan buku pegangan yang berisi skenario, sedangkan sumber belajar atau materi diberikan pada waktu yang tepat sesuai kemajuan tutorial. Langkah-langkah implementasi PBL adalah sebagai berikut :

- 1) Peserta didik dipersilahkan memilih kursi duduk masing-masing pada kursi yang telah di susun sedemikian rupa yang memudahkan diskusi kelompok terlaksana.
- 2) Mahasiswa memilih ketua kelompok yang akan bertindak sebagai moderator diskusi, dan dua juru tulis untuk merekam diskusi pada lembaran kertas dan di papan tulis. Peran diputar untuk setiap skenario. *Flip chart* atau papan tulis yang sesuai harus digunakan untuk merekam proses diskusi.
- 3) Pada awal sesi, tergantung jenis skenario, salah satu mahasiswa membacakan skenario kepada semua anggota kelompok atau masing-masing mahasiswa membaca skenario sendiri-sendiri. Jika pemicunya atau skenarionya adalah pasien nyata di bangsal, klinik atau ruang operasi maka mahasiswa mungkin akan diminta untuk mengambil riwayat klinis atau mengidentifikasi tanda fisik yang abnormal sebelum kelompok bergerak ke ruang tutorial.

Tahapan *seven jumps* adalah sebagai berikut :

Langkah 1 : Mengidentifikasi dan menjelaskan istilah yang tidak dimengerti yang ditemui dalam skenario, juru tulis mencatat daftar istilah yang tetap tidak bisa dijelaskan setelah diskusi.

Langkah 2 : Mendefinisikan masalah atau masalah yang akan di bahas, mahasiswa mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang masalah, tapi semua harus dipertimbangkan, juru tulis mencatat daftar masalah yang telah disepakati.

Langkah 3 : "*Brainstorming*" adalah sesi untuk membahas masalah yang telah disepakati untuk di bahas. Mahasiswa mendiskusikan kemungkinan penjelasan atau hipotesis yang akan menjelaskan masalah yang telah ditetapkan pada langkah 2, dengan menggunakan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Mahasiswa bekerja sama dengan menggunakan pengetahuan masing-masing dan mengidentifikasi bidang pengetahuan yang belum dijelaskan dengan benar atau belum cukup. Juru tulis mencatat semua hasil diskusi.

Langkah 4 : Melakukan *review* terhadap ulasan diskusi padalangkah 2 dan 3. Kemudian mengatur penjelasan menjadi solusi tentatif, yang direstrukturisasi dalam bentuk skema.

Langkah 5 : Merumuskan tujuan pembelajaran, kelompok mencapai konsensus tentang tujuan pembelajaran, tutor memastikan tujuan pembelajaran fokus, dapat di capai, komprehensif dan tepat.

Langkah 6 : Belajar mandiri. Semua mahasiswa mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masing-masing tujuan pembelajaran. Langkah ini dilakukan di luar tutorial PBL. Dosen atau tutor perlu memberikan waktu yang cukup untuk mahasiswa melakukan belajar mandiri agar semua tujuan pembelajaran tercapai.

Langkah 7 : Kelompok kembali berkumpul untuk diskusi (diskusi tutorial ke-2). Mahasiswa membagi dan mendiskusikan hasil belajar mandiri mereka. Tutor mengevaluasi hasil belajar mahasiswa.

c. Pengembangan Asesmen Mahasiswa

Pengembangan sistim penilaian mahasiswa yang mencakup : Penilaian proses, Penilaian hasil.

Pemilihan teknik penilaian sesuai dengan level kompetensif.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswi Prodi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas semester II. Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Berdasarkan pendekatan statistik, ukuran sampel ditentukan oleh model statistik yang akan digunakan untuk menguji hipotesis.

Mencakup strategi pencapaian keluaran tentang pengembangan metode pembelajaran dan/atau sistim penilaian mahasiswa, termasuk ukuran populasi atau jumlah mahasiswa dan parameter pengamatan dan analisis data.

Hasil

Nilai skills lab mahasiswa dengan pengembangan instrumen *softskills*.

- Komunikasi, inisiatif, tanggung jawab, kepekaan
- kerjasama, tanggung jawab, interaksi promotif, kepercayaan, membuat keputusan, berkomunikasi dan manajemen konflik.

Diskusi/lesson learned

Praktek baik yang dapat dipetik dari pengembangan metode pembelajaran dan sistim penilaian mahasiswa.

1. Dari hasil yang telah didapatkan, pada nilai MCQ tanpa adanya penerapan *softskills* nilai hanya tergantung pada hasil kognitif mahasiswa.
2. Pada penilaian tutorial, dengan integrasi penilaian *softskills* tampak adanya peningkatan pada Blok 3B tahun 2017.
3. Pada penilaian skills lab, dengan integrasi *softskills* tampak adanya peningkatan penilaian pada Blok 3B tahun 2017.
4. Dengan integrasi *softskills* pada pembejaraan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa, tampak adanya improvisasi dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Daftar Pustaka

- Arthur J., K. Wilson, and R. Godfrey. 2009. *Graduates of Character*. Values and Character: Higher Education and Employment. University of Birmingham, Birmingham, UK.
- Babić V. and M. Slavković. 2011. Soft and Hard Skills Development. A Current Situation Serbian Companies. Management, Knowledge and Learning. International Conference 2011. p: 407-414.

- Casner-Lotto J. and L. Barrington. 2006. Are they really ready to work? Employers' Perspectives on the Basic Knowledge and Applied Skill of New Entrants to the 21st century U.S. *The Conference Board, Inc., the Partnership for 21st Century Skills, Corporate Voices for Working Families, and the Society for Human Resource Management*. Printed in the U.S.A.
- DIKTI. 2005. Unit Pengembangan Materi dan Proses pembelajaran di Perguruan Tinggi, DIKTI 2005 (<http://www.cintyasantosa.cz.cc/>).
- Gokhale M.. 2011. Literary Communication: A Tool for Soft Skill Development the Undergraduate Level. *International Journal of Communicology*, 1(1): 73-77.
- Keohane N.O. 1999. *The Fundamental Values of Academic Integrity*. The center for Academic Integrity. Duke University. USA.
- Pramuniati I. 2010. Integrasi soft skills melalui learning revolution sebagai upaya peningkatan kualitas lulusan perguruan tinggi. Universitas Negeri Medan.
- Ramsden, P. 1992. *Learning to Teach in Higher Education*. Kentucky: Routledge.
- Roche, M.W. 2009. Should Faculty Members Teach Virtues and Values? That is the Wrong Question. *Liberal Education*, Vol. 95, No. 3:
- Tigelaar, E. H., Dolmans, D. H. J. M., Wolfhagen, H. A. P., and Van.der.Vleuten, C. P. M. 2004. The development and validation of a framework for teaching competencies in higher education. *Higher Education*, 48, 253-268.
- Woodward, B., P. Sendall and W. Ceccucci. 2009. Integrating Soft Skill Competencies Through Project-based Learning Across the Information Systems Curriculum. *Proc ISECON 2009*, v26 (Washington DC): §3762 (refereed) c 2009, p: 1 -13.
- Mansyurdin, dkk. 2013. *Implementation of student centered learning to improve soft skills*. Universitas Andalas

EFEKTIFITAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DISKUSI KELOMPOK KECIL DAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA MATA KULIAH ALJABAR 1

Admi Nazra¹, Yanita², I Made Arnawa³, dan Nova Noliza Bakar⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Matematika, Universitas Andalas

^{1,2,3,4}Kampus Limau Manis, Padang

¹Email: admi@fmipa.unand.ac.id

Abstrak

Dalam penelitian ini digunakan metode pembelajaran SCL yakni mengkombinasikan antara metode Small Group Discussion (SGD) dan metode Cooperative Learning (CL). Untuk metode CL ini, diterapkan model Simple Jigsaw untuk topik-topik tertentu yang relevan. Dari hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK), diperoleh gambaran bahwa tingkat kepuasan, keaktifan, keseriusan dan pemahaman mahasiswa dari minggu ke minggu terhadap metode perkuliahan ini belum begitu tinggi. Namun mereka mengakui bahwa keaktifan dosen sebagai fasilitator dan motivator dalam memandu perkuliahan ini sudah baik.

Kata kunci: *Small Group Discussion, Cooperative Learning, Simple Jigsaw*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Mata kuliah Aljabar 1 merupakan salah satu mata kuliah wajib di semester V pada kurikulum program studi (prodi) S1 Matematika Unand. Berdasarkan rekomendasi dari Himpunan Matematikawan Indonesia, mata kuliah Aljabar 1 adalah juga salah satu mata kuliah wajib pada prodi S1 matematika di Indonesia. Begitu pentingnya matakuliah ini, maka ditetapkan jumlah sks nya sebanyak 4 sks. Prasyarat untuk mata kuliah ini adalah mahasiswa sudah lulus mata kuliah Kalkulus I, Kalkulus II dan Aljabar Linier Elementer.

Ilmu Aljabar merupakan salah satu bidang ilmu yang harus dikuasai oleh seorang sarjana matematika. Banyak hal permasalahan dalam bidang ilmu lain seperti matematika diskrit, geometri, teori peluang, dll serta dan hal-hal dalam

kehidupan di alam nyata yang memerlukan ilmu Aljabar 1 untuk penyelesaiannya.

Pada mata kuliah Aljabar 1 ini dibahas tentang beberapa konsep Aljabar antara lain konsep grup dan konsep gelanggang. Pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan aksiomatik (definisi, teorema, dan bukti) yang akan membangun intuisi mengenai objek-objek di aljabar abstrak, membangun kemampuan menuliskan bukti dan kemampuan untuk lebih bisa membaca, mengerti dan mengkomunikasikan matematika.

Tujuan umum dari mata kuliah Aljabar 1 ini adalah mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman yang kuat tentang pengertian dan sifat-sifat yang berkaitan dengan grup dan gelanggang sebagai bekal bagi mereka untuk mendalami dan mengembangkan ilmu lain di bidang matematika dan terapan.

Kompetensi yang ingin di capai dari mata kuliah ini adalah, dengan bekal ilmu Aljabar 1 ini, mahasiswa diharapkan mampu:

- a. Memahami konsep-konsep yang diberikan dalam perkuliahan.
- b. Mengidentifikasi hubungan antara masalah-masalah dalam matakuliah ini dengan cabang matematika yang lain, begitu juga dengan cabang-cabang ilmu yang lainnya.
- c. Berpikir kritis, analitis dan inovatif, dapat berargumen secara logis dan terstruktur.
- d. Mengkomunikasikan buah pikiran mereka secara sistematis, dapat bekerjasama dan mengadaptasikan diri dengan mahasiswa lain dalam kelompok, serta melakukan diskusi dengan baik.

Rumusan Masalah

Pada semester ganjil 2016/2017 sudah dicoba diterapkan metode pembelajaran student centered learning (SCL). Mahasiswa dibagi atas beberapa kelompok kecil (3-4 orang) untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dosen. Tugas ini diberikan satu minggu sebelum dipresentasikan di kelas kepada seluruh peserta kuliah Aljabar 1 ini, dimana kelompok yang ditunjuk dipilih secara acak. Untuk kelompok tertentu yang presentasi, masing-masing anggota kelompoknya mendapat giliran untuk maju ke depan kelas guna menjelaskan hasil diskusi kelompok tersebut. Dalam masa presentasi tersebut dosen pengampu memberikan nilai kepada setiap mahasiswa yang presentasi, baik dari segi pemahaman dan penguasaan akan materi yang dijelaskan maupun terhadap sikap dan cara/teknik mereka menyajikan makalahnya. Disamping itu juga diberikan nilai kepada mahasiswa kelompok lain yang aktif menanggapi topik yang sedang dipresentasi oleh kelompok tertentu tersebut.

Berdasarkan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran, dirasakan terdapat beberapa kelemahan dalam pembelajaran yang telah menerapkan pendekatan SCL dengan metode Diskusi Kelompok Kecil (SGD) yang belum sepenuhnya dilaksanakan secara sempurna.

Berikut dapat dirinci beberapa kelemahan dalam penerapan metode SGD tahun lalu:

- a) Belum meratanya pemahaman mahasiswa akan materi/topik yang dibahas, dalam suatu kelompok tertentu. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan individu dalam kelompok tertentu tersebut saat mereka mempresentasikan tugas kelompok mereka. Artinya belum ada tanggung jawab setiap anggota kelompok agar hasil diskusi mereka dapat mereka presentasikan dengan baik dengan pemahaman yang benar. Hal ini mungkin disebabkan karena penilaian dari dosen adalah penilaian untuk masing-masing individu, walaupun mereka belajar dan bekerja dalam kelompok.
- b) Belum meratanya pemahaman mahasiswa akan materi/topik yang dibahas, dalam suatu kelompok tertentu, mungkin juga disebabkan karena pembagian anggota kelompok yang tidak proporsional dari segi kemampuan akademis anggota-anggota kelompok tersebut. Pembagian anggota kelompok tidak mengacu kepada nilai mata kuliah sebelumnya yang pernah mereka ambil. Sehingga ada suatu kelompok yang kemampuan akademik anggota seluruhnya rendah dan ada kelompok lain yang diisi oleh orang-orang yang lebih baik kemampuan akademiknya. Sehingga tidak ada transfer ilmu dari mahasiswa pintar kepada mahasiswa yang kurang pintar. Akibatnya atmosfer akademik dalam kelompok kurang berkembang.

Berdasarkan evaluasi diatas maka perlu dirancang rencana pembelajaran yang lebih baik dengan merevisi kembali RPS sebelumnya agar lebih sempurna serta mengembangkan dan mencari metode pembelajarn yang cocok.

Tujuan

- a. Menerapkan Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Kecil dan Pembelajaran Kooperatif dengan menggunakan model Simple Jigsaw pada Mata Kuliah Aljabar 1;
- b. Mengetahui sebaran nilai akhir mahasiswa sebagai hasil dari proses pembelajaran dengan Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Kecil dan Pembelajaran Kooperatif;
- c. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap metode pembelajaran yang dilaksanakan.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa yang mengambil matakuliah Aljabar 1 Kelas B, TA Ganjil 2017/2018, Jurusan Matematika Unand. Jumlah mahasiswa yang mengambil adalah sebanyak 37 orang. Rancangan perkuliahannya adalah sebagai berikut.

1. Peserta kuliah dibagi atas 9 kelompok (4 orang/kelompok). Pembagian kelompok ini akan memperhatikan tingkat kemampuan akademik/nilai dari mahasiswa pada mata kuliah – mata kuliah sebelumnya. Artinya dalam suatu kelompok akan terdistribusi mahasiswa dengan kemampuan akademik sangat baik, baik, cukup dan kurang. Sehingga metode CL yang diterapkan dapat memberikan efek pada pemahaman mahasiswa akan topik yang dipelajari. Mahasiswa yang kemampuan akademiknya sangat baik akan berupaya menjelaskan topik yang dibahas ke rekan satu kelompoknya agar nilai kelompoknya menjadi tinggi. Begitu juga mahasiswa yang kurang kemampuannya akan berupaya menanyakan dan belajar dengan teman yang mampu akademiknya.
2. Semua kelompok akan diberi tugas/topik tertentu setiap minggunya sesuai dengan RPS yang akan mereka diskusikan dalam kelompok, untuk mereka presentasikan minggu depannya. Artinya setiap kelompok sudah melakukan diskusi di luar jam kuliah.
3. Pada saat pertemuan perkuliahan di kelas (2 x 2 SKS), 2-3 kelompok akan dipilih secara acak dan bergantian untuk mempresentasikan tugas kelompoknya. Kelompok lain bisa menanggapi dan bertanya kepada kelompok yang sedang presentasi. Anggota kelompok yang presentasi juga akan dipilih oleh dosen secara acak dan bergiliran untuk menjelaskan tugas mereka di depan kelas. Setiap kelompok akan presentasi 15-20 menit. Pada saat presentasi, dosen akan berperan dalam menilai (bertanya baik kepada anggota kelompok maupun kepada audien) dan meluruskan penjelasan yang kurang jelas. Jika waktu kuliah masih tersisa maka dosen menjelaskan kembali secara lebih mendalam tentang topik yang dibahas pada hari itu. Kemudian setiap kelompok mengumpulkan laporan tugas mereka dan menyempurnakan kembali laporannya (jika perlu) untuk dikumpulkan minggu depannya.

Pengembangan Asesmen Mahasiswa

Penilaian terhadap pencapaian hasil pembelajaran mahasiswa dilakukan dosen dengan cara sebagai berikut:

- (1) Penilaian proses pembelajaran yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, yaitu dengan menilai : (a) pemahaman anggota kelompok yang sedang presentasi, akan materi yang dipresentasikan serta teknik presentasi kelompok. Penilaiannya adalah penilaian kelompok, bukan individu. Oleh karena itu setiap anggota kelompok akan bertanggung jawab bagaimana agar nilai kelompoknya sebaik mungkin. (b) peran aktif mahasiswa lain/kelompok lain dalam menanggapi atau menjawab pertanyaan dosen pada saat ada kelompok yang sedang presentasi. (b) substansi makalah mahasiswa.
- (2) Penilaian hasil pembelajaran dilakukan melalui: (a) Quiz/tugas mandiri, (b) Ujian Tengah Semester.

Parameter Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Untuk Penelitian Tindakan kelas, Parameter yang digunakan adalah: hasil capaian pembelajaran mahasiswa, dan respon mahasiswa terhadap pengembangan metode pembelajaran [2].

Untuk Penelitian Tindakan kelas ini Parameter yang akan digunakan dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Hasil capaian pembelajaran mahasiswa
Hasil capaian pembelajaran akan diukur dengan instrumen; pertanyaan-pertanyaan pada saat presentasi, tugas mandiri, soal-soal ujian pada ujian Quiz, UTS. Soal-soal ujian akan dirancang berdasarkan level kompetensi yang direncanakan pada RPS. Kompetensi yang akan diukur melalui soal ujian adalah level kemampuan kognitif dan afektif. Untuk mengukur kemampuan psikomotorik akan digunakan parameter berupa penilaian pada saat presentasi.
- (2) Untuk mengukur capaian pembelajaran mahasiswa secara keseluruhan, sebaran nilai akhir yang diperoleh mahasiswa merupakan parameter yang akan digunakan.
- (3) Respon mahasiswa terhadap pengembangan metode pembelajaran
Untuk mengetahui bagaimana efektifitas proses pembelajaran mata kuliah ini akan dilakukan survey terhadap mahasiswa berkaitan dengan respon mahasiswa terhadap metode pembelajaran yang telah dilakukan. Pengukuran respon mahasiswa ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pada semua mahasiswa peserta mata kuliah Aljabar 1. Hasil pengolahan data dengan menggunakan skala Likert pada kuesioner, akan menggambarkan bagaimana respon mahasiswa terhadap metode pembelajaran. Selanjutnya disusun langkah apa yang akan dilakukan untuk menindaklanjuti temuan pada penelitian kelas ini.

HASIL

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa mahasiswa dibagi atas 9 kelompok (4 orang). Setiap kelompok mendapatkan jatah presentasi sebanyak 1 kali. Dari penilaian proses diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Rata-rata nilai kelompok

Kelompok	Rata-rata Nilai Kelompok
1	77,57
2	77,86
3	79,73
4	78,16
5	79,96
6	79,56
7	78,86
8	80,12
9	76,12

Terlihat dari tabel diatas bahwa secara umum rata-rata nilai kelompok hampir sama yang berkisar antara 76-80.

Dari data nilai UTS, rata-rata nilai kelas ini belum begitu memuaskan, yakni 64. Empat dari 9 kelompok ini, rata-rata nilai kelompoknya diatas 60. Dan dari 4 kelompok tersebut, masing-masingnya, terdapat satu orang yang mempunyai nilai akhir lebih dari 80, yang lainnya mempunyai nilai rata-rata kurang dari 60. Hal ini sesuai dengan tingkat kemampuan mahasiswa yang ada pada masing-masing kelompok, dimana setiap kelompok terdapat mahasiswa yang bagus, sedang dan kurang nilainya pada matakuliah semester sebelumnya. Distribusi nilai akhir Aljabar 1 ini pada masing-masing kelompok juga mengikuti pola tingkat kemampuan mahasiswa tersebut.

Untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap pengembangan metode pembelajaran pada kuliah Aljabar 1 ini, maka telah diminta seluruh mahasiswa mengisi kuesioner yang sudah dipersiapkan. Berikut adalah hasil pendapat mahasiswa tentang pembelajan goemetri yang sudah mereka lalui.

Tabel 2. Kuesioner Hasil Pembelajaran Aljabar 1

No	Pertanyaan	Skor rata-rata	Ket
1	Keaktifan mahasiswa secara keseluruhan dalam kelas selama diskusi berlangsung	2.324324	cukup tinggi
2	Keseriusan & keaktifana anda dalam diskusi kelompok (di luar jam perkuliahan) terhadap tugas yang dibebankan dosen.	2.297297	cukup tinggi
3	Keseriusan & keaktifan teman anda (dalam kelompok yang sama) dalam diskusi kelompok (di luar jam perkuliahan) terhadap tugas yang dibebankan dosen.	2.216216	cukup tinggi
4	Tingkat konsentrasi, kepuasan dan kenyamanan anda terhadap metode perkuliahan yang dilaksanakan selama 1 semester ini.	2.351351	cukup tinggi
5	Cara pembagian kelompok yang dibuat/dirancang dosen	2.675676	baik
6	Peningkatan pemahaman anda akan matakuliah ini dari minggu ke minggu	2.432432	cukup baik
7	Keberanian anda dalam memberikan pendapat atau bertanya selama perkuliahan berlangsung.	2.135135	cukup aktif
8	Kemampuan komunikasi dan percaya diri anda dalam kelompok dan di kelas.	2.459459	cukup tinggi
9	Keaktifan anda mempelajari materi yang ditugaskan dosen sebelum materi tsb dibahas di kelas saat perkuliahan.	2.27027	cukup tinggi
10	Rasa tanggung jawab anda terhadap prestasi/nilai kelompok anda.	2.72973	baik
11	Keaktifan Dosen sebagai fasilitator dan motivator dalam memandu dan mengarahkan diskusi selama perkuliahan	3.054054	baik
12	Cara yang dilakukan dosen untuk memotivasi mahasiswa agar diskusi semakin terarah.	2.756757	baik

Skala:

4. Sangat Baik/Sangat Tinggi

3. Baik/Tinggi

2. Cukup

1. Kurang

Dari tabel diatas terlihat bahwa terkait dengan pertanyaan yang berhubungan langsung dengan aktifitas mahasiswa dalam perkuliahan ini, skor jawaban mereka berkisar disekitar 2 (cukup). Sedangkan pertanyaan yang berhubungan dengan dosen, dinilai baik oleh mahasiswa.

DISKUSI

Dari hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK), diperoleh gambaran bahwa rata-rata nilai kelompok (penilaian proses) adalah 78,6. Jika dilihat nilai masing-masing mahasiswa dalam penilaian proses ini, hanya 31,3% (6 orang) yang mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan 80. Selebihnya antara 75 s/d kurang dari 80.

Namun dari penilaian hasil pembelajaran diperoleh rata-rata nilai seluruh mahasiswa adalah 64, dengan rincian 25% (4 orang) dengan nilai lebih dari atau sama dengan 80, 31,25 % berada pada nilai 55 s/d 69,9 dan sisanya mempunyai nilai kurang dari 55. Hasil ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan belum memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman mahasiswa akan materi kuliah. Pembagian kelompok yang dibuat, dimana setiap kelompok terdiri dari mahasiswa yang baik, cukup dan kurang prestasinya, ternyata tidak memberi dampak terhadap nilai akhir mahasiswa.

Hal ini sesuai dengan hasil data kuesioner yang disebarkan ke mahasiswa setelah UTS berakhir. Diperoleh hasil bahwa tingkat kepuasan, keaktifan, keseriusan dan pemahaman mahasiswa dari minggu ke minggu terhadap metode perkuliahan ini belum begitu tinggi. Mereka mengakui bahwa mereka kurang serius dalam diskusi kelompok baik dalam perkuliahan maupun diluar perkuliahan. Sehingga ini tentu berakibat kepada kurangnya pemahaman mereka akan materi perkuliahan, yang berdampak kepada rendahnya nilai akhir mereka. Walaupun terdapat 25% yang memperoleh nilai lebih dari 80, mereka ini memang mahasiswa yang tergolong rajin dan mau belajar banyak. Dari pantauan dosen di kelas, mereka ini sudah berusaha untuk berbagi ilmu dan menjelaskan kepada temannya yang kurang bagus nilainya akan materi-materi

tugas kelompok. Namun karena mahasiswa lainnya kurang dalam belajar mandiri untuk menguasai konsep Aljabar 1 ini, maka bagaimanapun cara temannya menjelaskan mereka akan sulit untuk memahami. Namun satu hal, mereka mengakui bahwa keaktifan dosen sebagai fasilitator dan motivator dalam memandu perkuliahan ini sudah baik. Artinya usaha yang sudah dilakukan dosen untuk menerapkan metode perkuliahan Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Kecil dan Pembelajaran Kooperatif pada Mata Kuliah Aljabar 1 sudah baik, namun motivasi dari dalam diri mahasiswa sendiri yang masih sangat kurang.

KESIMPULAN

Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Kecil dan Pembelajaran Kooperatif pada Mata Kuliah Aljabar 1 yang diterapkan pada semester ganjil 2017/2018 di Prodi S1 Matematika, ternyata belum memberikan hasil yang memuaskan. Hasil yang kurang memuaskan ini mungkin disebabkan mereka belum terbiasa kuliah dengan metode SCL pada matakuliah sebelumnya. Walaupun mereka sudah diminta belajar dan diskusi intensif dalam kelompok tetapi mahasiswa yang relatif pintar masih suka belajar mandiri, dan mahasiswa yang kurang kemampuannya tidak begitu termotivasi untuk diskusi dengan temannya padahal mereka juga kurang bisa belajar mandiri. Kedepan perlu dikembangkan metode SCL ini di program studi S1 Matematika Universitas Andalas pada banyak matakuliah wajib yang dimulai dari matakuliah tahun pertama agar mahasiswa terbiasa dan paham akan manfaat metode SCL ini.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal dkk, *Panduan Praktis Pelaksanaan SCL*, LP3M Universitas Andalas, 2014.
Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*, Rajagrafindo Persada, 2012.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DEBAT AKTIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERDISKUSI PADA MATA KULIAH HUKUM HUMANITER INTERNASIONAL

Anita Afriani Sinulingga*, Sofia Trisni, Silsila Asri
Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Andalas, Kampus Unand Limau Manis Padang-25163 Telp. (0751)
71266, Fax. (0751) 71266, *E-mail: nanisinulingga@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to describe the improvement of student discussion ability after the application of active debate learning model in HHI (HHI) course in International Relations Department Faculty of Social and Political Sciences Andalas University, odd semester of academic year 2017/ 2018. This type of research is a classroom action research conducted in two cycles. Each cycle consists of planning, implementation, observation/ evaluation, and reflection. This study was conducted to the participants of the course class, in general, is the students of semester V (Batch 2015) which amounted to 39 people. Data collection in this research is done by observation method. Data analysis techniques using qualitative descriptive analysis techniques. The results showed that there was an increase in the percentage of discussion skills in the HHI class participants. Based on the results of this study can be summarized as follows: 1) The application of active debate methods in HHI course learning stimulates students to be more active in discussions 2) The learning process with active debate method can stimulate students' active participation in the discussion and make the classroom atmosphere more enjoyable. 3) Application of active learning model of debate can improve discussion skill of HHI class student of academic year 2017/ 2018 in International Relations Department Faculty of Social and Political Sciences of Andalas University.

Keywords: active debate, discussion skills, International Humanitarian Law

I. PENDAHULUAN

Berdiskusi merupakan salah satu aspek dalam keterampilan berbahasa, selain menyimak, membaca dan menulis Keterampilan berdiskusi dibutuhkan bagi mahasiswa baik dalam masa perkuliahan, kehidupan sehari-hari maupun di dunia kerja nantinya. Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa sebagai warga masyarakat, yang terampil berdiskusi cenderung memiliki keberanian untuk tampil pemimpin dalam kelompok masyarakat, umumnya mudah bergaul, memiliki rasa percaya diri, dan mudah mempengaruhi orang lain. Sementara dalam dunia kerja, keterampilan berdiskusi merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan dalam pasar kerja global. Selain kemampuan yang bersifat *hardskill*, mahasiswa atau lulusan perguruan tinggi harus memiliki kemampuan *softskill* seperti kemampuan berdiskusi untuk menjawab tantangan sumberdaya manusia yang berdaya saing global.

Dari hasil observasi yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas pada mata kuliah HHI, suasana belajar mahasiswa terlihat kurang kondusif. Beberapa mahasiswa terlihat masih menggunakan perangkat telepon seluler, meskipun telah diingatkan sebagai kontrak perkuliahan di awal perkuliahan, sebagian lainnya terlihat membicarakan hal-hal di luar konteks pembelajaran sementara mahasiswa lainnya terlihat menguap dan sangat mengantuk. Seringkali, mahasiswa secara bergantian meminta izin untuk keluar kelas. Meskipun sebagian mahasiswa terlihat antusias mendengarkan penjelasan materi perkuliahan, khususnya mereka yang duduk di bahagian depan, namun sebagian mahasiswa cenderung tidak memberikan perhatian terhadap materi perkuliahan. Diskusi yang dilakukan terkait konteks pembelajaran masih bersifat satu arah dari dosen ke mahasiswa sehingga suasana pembelajaran terasa sangat pasif. Partisipasi aktif mahasiswa dalam diskusi hanya terlihat dari sebagian mahasiswa saja, mahasiswa yang lainnya hanya mendengarkan penjelasan dari dosen pengampu mata kuliah.

Secara umum, hasil belajar mahasiswa pada semester sebelumnya, yaitu semester ganjil tahun akademik 2016/ 2017 tergolong baik, namun belum memuaskan. Dari jumlah total mahasiswa sebanyak 31 orang dengan distribusi penilaian sebagai berikut 2 orang dengan nilai A, 4 orang dengan nilai A-, 10 orang dengan nilai B+, 9 orang dengan nilai B, 3 orang dengan nilai D. Dari distribusi tersebut, terlihat sebagian besar populasi mahasiswa mendapatkan nilai B dan B+. Selain persoalan nilai akhir, suasana kelas cenderung pasif dan tidak kondusif. Partisipasi aktif mahasiswa untuk menyampaikan pendapatnya dalam diskusi masih rendah dan terlihat kurang bergairah ketika belajar, padahal mahasiswa telah memahami hal yang disampaikan oleh dosen pengampu. Hal ini terlihat dari nilai-nilai tugas mandiri dan ujian tengah semester yang dirancang untuk mengukur kemampuan kognitifnya. Persoalan lainnya, keinginan untuk mencari tahu pengetahuan dan wawasan baru masih rendah. Mahasiswa hanya bergantung dari materi perkuliahan yang diberikan oleh dosen di dalam kelas. Mahasiswa cenderung malas membaca, terlihat dari

sumber-sumber yang dikutip dalam tugas perkuliahan, lebih banyak menggunakan media berita online atau blogspot.

Berangkat dari persoalan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka perlu diupayakan sebuah strategi peningkatan kualitas pembelajaran. Proses pembelajaran dirancang agar mahasiswa dilatih belajar mandiri dengan membangun pengetahuannya sendiri. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang relevan. Melalui metode debat aktif mahasiswa didorong untuk mengemukakan pendapatnya melalui suatu perdebatan antar kelompok diskusi yang disatukan dalam sebuah diskusi kelas. Untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi mahasiswa dapat dilakukan dengan model pembelajaran Debat Aktif. Terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang biasa digunakan untuk berkomunikasi, yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Seseorang dikatakan memiliki keterampilan berbicara apabila yang bersangkutan terampil memilih bunyi-bunyi bahasa (berupa kata, kalimat, serta tekanan dan nada) secara tepat serta memformulasikannya secara tepat pula guna menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, fakta, perbuatan dalam suatu konteks komunikasi tertentu (Yeti Mulyati: 1.6). Debat Aktif merupakan salah satu teknik pembelajaran dalam model pembelajaran PAIKEM. Strategi PAIKEM menurut M. Durori adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh dosen sedemikian rupa sehingga tingkah laku mahasiswa berubah ke arah yang lebih baik dalam kondisi Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (Durori, 2002:xxi).

Sementara itu, evaluasi yang sesuai dengan pembelajaran model PAIKEM adalah Asesmen Kinerja yaitu proses pengumpulan informasi oleh dosen tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Aktivitas dasar dari Asesmen Kinerja (*authentic assessment atau performance assessment*) yakni dosen memberi tugas, peserta didik menunjukkan kinerjanya, penilaian berdasarkan indikator tertentu dengan instrumen rubrik. Rubrik merupakan panduan asesmen yang menggambarkan kriteria yang digunakan dosen dalam menilai dan memberi tingkatan ketercapaian hasil belajar atau kerja mahasiswa (DIKTI, 2005). Pada prinsipnya, pemilihan asesmen hasil belajar mahasiswa haruslah mempertimbangkan tujuan pembelajaran dan capaian hasil yang diharapkan dari pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dipandang perlu diadakan penelitian tentang penerapan model pembelajaran debat aktif untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi mahasiswa pada mata kuliah Hukum Humaniter Interasional T.A 2017/2018 di jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas mulai bulan Agustus sampai Oktober 2017. Sebagai objek penelitian adalah mahasiswa yang mengikuti perkuliahan HHI dengan jumlah populasi 39 orang, terdiri dari siswa laki-laki 7 orang dan siswa perempuan 32 orang. Penelitian melibatkan satu orang dosen model dan 2 orang dosen pengamat (observer), serta 3 orang mahasiswa sebagai juri debat. Mahasiswa yang dilibatkan adalah mahasiswa yang memiliki prestasi gemilang dalam kompetisi debat baik di tingkat nasional maupun internasional. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas yaitu adanya peningkatan keterampilan berdiskusi mahasiswa dalam mata kuliah HHI. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus dimana siklus pertama diadakan dua pertemuan sementara siklus kedua dilaksanakan dengan satu pertemuan. Pada tahap satu, evaluasi siklus 1 akan dilaksanakan pada putaran 1 dan 2 debat, sementara evaluasi siklus 2 diadakan pasca putaran 3 debat.

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan model Kemmis dan Taggart melalui empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Kemmis dan McTaggart dalam Dikti, 2005). Tahapan-tahapan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perencanaan dilaksanakan sebagai berikut 1) mendiskusikan RPKPS dan kontrak perkuliahan yang telah dipersiapkan kepada mahasiswa, khususnya penjelasan terkait dengan pelaksanaan tindakan kelas. 2) menentukan materi-materi yang akan dibahas dalam penelitian, yang sesuai dengan topik-topik perkuliahan yang ditawarkan dalam RPKPS. 3) membagi peserta kelas dalam kelompok *affirmative* (pro) dan *negative* (kontra). Terdapat 10 tim debat untuk Round 1 Debat (babak penyisihan) dan masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang. 4) Menyusun mosi debat dan *case building* kepada mahasiswa 5) menyiapkan instrument penilaian berupa rubrik untuk mengukur keterampilan berdiskusi 6) menyusun panduan debat 7) memberikan briefing kepada tim debat terkait mosi debat dan aturan-aturan dalam pelaksanaan debat.

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan sesuai panduan debat yang telah disusun dan telah disampaikan kepada mahasiswa pada pertemuan sebelumnya. Debat akan dilaksanakan menggunakan sistem *Australian Parliamentary*. Pada hari pelaksanaan, ruangan kelas didesain agar menyerupai suasana forum-forum debat pada umumnya. Masing-masing pembicara 1, 2, 3 dari kedua tim diberikan waktu 6 menit untuk berbicara sementara pembicara 4 yaitu reply speaker mendapatkan waktu 4 menit untuk melakukan review ulang mosi tim *affirmative* dan *negative*. Ada tiga mosi debat yang diajukan dalam pelaksanaan debat aktif pada mata kuliah Hukum Humaniter Internasional, yaitu:

- a. *This house believes that the UN's humanitarian intervention is more important than its respect to national sovereignty*

- b. *This house would use autonomous weapons to replace regular armed forces*
- c. *This house believes that the use of Private Military and Security Companies (PMSC) in times of armed conflict should be prohibited*

Observasi/ evaluasi, yang dilakukan adalah (1) mengobservasi keterampilan berdiskusi mahasiswa pada proses pembelajaran setiap putaran debat dengan lembar rubrik penilaian berisi kriteria-kriteria yang akan diukur, (2) memberikan “verbal” kepada peserta debat sebagai bentuk evaluasi sehingga dapat dilakukan perbaikan pada siklus 2. (3) Menugaskan mahasiswa untuk menyusun review mosi debat dari sudut pandang pro dan kontra agar mahasiswa mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap isu yang diperdebatkan. Pada dasarnya, observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan berdiskusi mahasiswa dalam proses pembelajaran sebagai pertimbangan refleksi pada siklus berikutnya.

Refleksi, dilakukan untuk mengkaji kendala-kendala dalam pelaksanaan debat aktif pada siklus 1. Pada akhir siklus ini dilihat apakah target penelitian sudah tercapai atau belum. Hasil refleksi siklus 1 ini akan digunakan sebagai perbaikan dalam menentukan pelaksanaan siklus selanjutnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data keterampilan berdiskusi siswa menggunakan rubrik penilaian dengan aspek penilaian *matter*, *manner* dan *method* (Pratama, 2016:28) dengan pembagian bobot penilaian yaitu *matter* (bobot penilaian maksimal 35), *manner* (bobot penilaian maksimal 30) dan *method* (bobot penilaian maksimal 35). Aspek *matter* berkaitan dengan relevansi dan kedalaman materi/ isi yang disampaikan dalam speech, aspek *manner* meliputi *delivery/ public speaking skill* yaitu cara penyampaian argumen dan *vocal style* berupa volume suara, penggunaan bahasa, penggunaan catatan, *gesture*, *stance* dan lain lain sementara aspek *method* meliputi struktur/ sistematika penyampaian *speech*, serta kemampuan untuk merespon kasus/ argumen yang disampaikan lawan. Tingkat kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini dilihat dari kemampuan mahasiswa berdiskusi melalui metode debat aktif pada setiap siklus telah meningkat dan menunjukkan tingkat pencapaian keberhasilan belajar adalah nilai ≥ 80 dengan jumlah minimal 60% dari populasi mahasiswa. Apabila indikator keberhasilan pada keterampilan berdiskusi mahasiswa sudah tercapai maka penelitian akan dihentikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan siklus 1, perolehan skor diskusi dapat diketahui persentase ketercapaiannya. Pada putaran 1, terdapat 71,42 % dari populasi mahasiswa yang skornya masuk kategori rendah (<80), dan 28,57 % masuk kategori tinggi (≥ 80). Berdasarkan hasil yang diperoleh maka kemampuan mahasiswa dalam berdiskusi melalui metode debat aktif dengan mosi “*This house believes that the UN’s humanitarian intervention is more*

important than its respect to national sovereignty” belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, putaran 2 penting untuk dilaksanakan.

Selanjutnya pada siklus 1 pada putaran 2, hasil kemampuan mahasiswa dalam berdiskusi melalui metode debat aktif dengan mosi debat *“This house believes that the use of Private Military and Security Companies (PMSC) in times of armed conflict should be prohibited”* memperlihatkan bahwa masing-masing 50% dari populasi mahasiswa mendapatkan skor total kategori rendah (<80) dan kategori tinggi (≥80). Berdasarkan evaluasi pada siklus 1, kondisi tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan belajar sehingga penelitian akan dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan siklus 2 yaitu pada putaran 3 debat, perolehan skor diskusi dapat diketahui persentase ketercapaiannya. Terdapat 25% populasi mahasiswa yang skornya masuk kategori rendah sementara 75% masuk dalam kategori tinggi. Melalui metode debat aktif dengan mosi *“This house would use autonomous weapons to replace regular armed forces”* memperlihatkan kemampuan mahasiswa dalam berdiskusi telah memenuhi indikator prestasi belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil dari siklus III adalah lebih dari 60% mahasiswa mendapatkan penilaian kategori tinggi (≥ 80). Dengan tercapainya indikator tersebut, maka penelitian ini dapat dihentikan. Secara keseluruhan mahasiswa mengalami peningkatan ketrampilan berbicara Hasil analisis terhadap keterampilan berdiskusi mahasiswa dengan metode observasi pada siklus 1 , dan 2 ditampilkan dalam tabel 1.

Tabel 3. Hasil Penelitian Pada Siklus 1 dan 2

Skor Nilai	< 80	≥ 80 atau lebih	Keterangan
Siklus 1	71,42%	25%	Penelitian dilanjutkan
	50%	50%	
Siklus 2	28,57%	75%	Penelitian dihentikan

Sumber: diolah oleh peneliti

Adapun hasil observasi tentang permasalahan yang ditemui pada siklus 1 meliputi tiga aspek penilaian yaitu 3M (*Matter, Manner dan Method*). Hasil belajar tahap ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Aspek *matter*, mahasiswa tidak sepenuhnya menguasai mosi debat misalnya *limitation of the argument* masing mengambang, logika berfikir masih kurang, kekurangan data pendukung argumen. Pada aspek *manner*, kelancaran berbicara dan menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam kategori cukup, terlihat grogi dan ragu-raguan dalam menyampaikan argumen, penggunaan waktu dengan kurang efisien, interaksi dengan juri tidak ada, sangat tergantung pada penggunaan catatan dan lain-lain. Sementara aspek *method*, sebagian besar memiliki keberanian mengajukan argumen namun hanya sebagian mahasiswa menanggapi argumen orang lain, ketepatan berargumen masih

dalam kategori cukup, kemampuan mempertahankan argumen dalam kategori cukup dan lain-lain.

Pada tahap siklus 1 putaran 2, aktivitas debat sudah mulai mengarah lebih baik khususnya pada aspek *manner*. Pada tahap ini, persoalan-persoalan terkait aspek ini telah dapat diatasi misalnya terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan argumen, tidak melebihi waktu yang disediakan, ada interaksi dengan dosen dan juru serta menggunakan catatan dengan seperlunya. Namun pada bagian *method*, masih sebagian mahasiswa menanggapi argumen orang lain dan memberikan kesempatan pihak lawan memberikan sanggahan, ketepatan berargumen dan kemampuan mempertahankan argumen masih dalam kategori cukup. Sementara itu, pada aspek *matter*, mahasiswa sudah mulai menguasai mosi debat ditandai dengan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep-konsep dan data-data terkait isu yang diperdebatkan namun logika berfikir dan kedalaman argumentasi masih kurang.

Pada setiap bagian akhir debat, dosen dan juri memberikan “verbal” yaitu tanggapan terhadap debat yang telah berlangsung berisi masukan-masukan dan rencana perbaikan. Bagian ini di dalam penelitian tindakan kelas disebut sebagai tahap refleksi. Berdasarkan hasil observasi tersebut maka perlu disusun tindak lanjut untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi. Untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi debat, mahasiswa perlu menggali lebih jauh pengetahuan dan wawasan terkait topik/ isu yang diperdebatkan serta diperkuat dengan data-data empiris. Topik/ isu yang diangkat dalam debat umumnya isu-isu yang bersifat kontroversial dalam kajian HHI. Tim pro sangat berperan sebagai penentu dalam menyusun debat agar debat yang berjalan menjadi lebih fokus dan tidak mengambang sementara tim kontra harus memberikan tawaran argumen yang kreatif sebagai solusi pemecahan masalah.

Selanjutnya, hasil evaluasi dan observasi pada pelaksanaan tindakan siklus 2 secara umum proses pembelajaran melalui diskusi debat akif dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan perencanaan. Pada aspek *matter*, tim debat dari posisi *affirmative* telah mampu memberikan *limitation of argument* terhadap mosi debat pada putaran 3. Dengan pemberian batasan masalah yang jelas menyebabkan isi/ substansi dalam perdebatan menjadi lebih fokus. Kemampuan ini penting bagi tim positif untuk mempertahankan posisinya sebagai penentu jalur perdebatan. Di lain pihak, tim negatif mampu memberikan alternatif solusi terhadap mosi yang diperdebatkan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap materi debat lebih baik dibanding sebelumnya. Pada indikator *manner*, selama kegiatan debat berlangsung, mahasiswa telah mampu menyampaikan argumen dengan tegas, meyakinkan, suara yang jelas. Peserta debat juga telah mampu memainkan *body language* untuk mempengaruhi kekuatan argumennya. Pada bagian *method*, mahasiswa sudah mampu membagi tugas dengan baik sehingga semua anggota kelompok aktif mengerjakan tugas sesuai dengan bagian yang didapat. Pada

bagian akhir debat, mahasiswa telah mampu menyampaikan kesimpulan dan menguatkan argumen dari masing-masing pihak.

Perolehan skor aktivitas pada siklus 2 meningkat dari pada skor pada tindakan siklus 1. Karena pelaksanaan diskusi sudah mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan dan sudah sesuai dengan apa yang diharapkan dalam rencana program pembelajaran maka tindakan tidak dilanjutkan lagi. Penelitian dihentikan pada siklus kedua ini karena indikator penelitian sudah tercapai.

Hasil observasi terhadap dosen dan mahasiswa menunjukkan adanya perubahan terhadap atmosfer belajar dalam perkuliahan berupa partisipasi aktif mahasiswa. Masing-masing kelompok baik pro maupun kontra harus mempersiapkan pembicaraannya dan tugas masing-masing pembicaraannya sehingga semua anggota tim mendapat giliran untuk berbicara. Kondisi tersebut terlihat melalui antusiasme mahasiswa dalam mengikuti debat, penguasaan mahasiswa terhadap setiap topik pembicaraan sebagai mosi debat, perbaikan dalam logika berpikir, ketepatan berargumen sudah kategori baik. Kegiatan diskusi dengan menggunakan metode debat aktif dapat menciptakan suasana kelas menjadi menyenangkan bagi mahasiswa sedangkan bagi dosen dapat lebih mudah membimbing mahasiswa.

Dalam hal ini mahasiswa telah mampu menjelaskan menjelaskan materi pembelajaran dan mampu mengaitkannya dengan konsep-konsep pendukung lainnya terkait mosi debat ketiga. Adanya pembagian kelompok pro dan kelompok kontra menstimulus mahasiswa lebih giat dalam menggali materi debat dan menemukan data-data pendukung argumen karena kelompok pro maupun kontra masing-masing berusaha mempertahankan pendapatnya sesuai dengan posisinya. Alternatif pemecahan kasus pro dan kontra yang ada dalam materi yang diperdebatkan memperlihatkan kreativitas mahasiswa yang tinggi dalam menghadirkan solusi pemecahan masalah yang logis dan rasional.

Selain itu, hampir semua mahasiswa berani mengajukan argumen dan menanggapi argumen orang lain, dalam menyampaikan argumennya, mahasiswa bisa berbicara dengan percaya diri dan kemampuan mahasiswa dalam mempertahankan pendapatnya dalam kategori baik. Selain itu diskusi kelas tidak lagi didominasi oleh beberapa orang mahasiswa yang aktif karena mahasiswa yang lain pun diberi kesempatan menjadi pembicara pada kegiatan diskusi melalui metode debat aktif. Oleh karena itu penerapan metode debat aktif dapat dikatakan sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berdiskusi mahasiswa.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode debat aktif dapat meningkatkan keterampilan berdiskusi pada mata kuliah Hukum Humaniter Internasional pada mahasiswa semester V di jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Andalas. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan metode debat

aktif dapat meningkatkan ketrampilan berdiskusi mahasiswa dapat dijadikan bahan masukan oleh pendidik dalam pembelajaran agar melatih mahasiswa untuk berbicara dan mengasah *critical thinking*.

DAFTAR PUSTAKA

- DIKTI, 2005, *Alternative Assesment*, Dirjen Dikti, Depdiknas
- Durori, M., 2002, *Model Pembelajaran Mandiri dalam Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efktif dan Menyenangkan (PAKEM)*, Mitra Mas, Banyumas
- Kemmis, S. And McTaggart, R. (1998), *the Action Research Planner*, Deakin University dalam *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*, Dirjen Dikti, Depdiknas, 2005
- Mulyati, Yeti, *Hakikat Keterampilan Berbahasa PDGK4101/MODUL 1 Universitas Terbuka*
- Pratama, Hendi.et al., (2016), *Panduan Debat Kompetitif*, Penerbit Andi, Yogyakarta

**PROBLEM BASED LEARNING:
UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI DAN
MOTIVASI MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN MATA
KULIAH PRAGMATICS DI JURUSAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNAND**

Ike Revita/ Ayumi/ Nofri Dodi
Universitas Andalas, Padang

ikerevita30@gmail.com/ayu_ayumi2001@yahoo.com/nofridodi@gmail.com

Abstract

As one of many compulsory subjects at English Department Andalas University, Pragmatics is offered at 7th semester. The students are divided into three classes (Class A, B, and C). The class is conducted by seminar in which the students are participated actively. However, this method is not regarded effective yet since still many of them come into the class with empty headed, especially when they are not obliged to present the paper. This writing is aimed at describing one method in Pragmatics class called as Problem Based Learning (PBL). The objective is to see how effective the PBL method in guiding the students to gain the understanding about Pragmatics and to see their motivation in studying Pragmatics. The research is done in class A where there are around 30 students take part. The students are grouped into 9 in which they are responsible for every topic for every meeting. After having 4 months action class research, it is found that the competence of the students is getting better. Furthermore, they are also motivated to deeply read every topic because they are given different problem every week. Moreover, the group presenting the paper is elected on the due date of the presentation. Thus, every group must prepare well for every presentation.

Keywords: Pragmatics, Problem Based Learning, Motivation

1. Pendahuluan

Pragmatics merupakan salah satu mata kuliah wajib di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Seluruh mahasiswa, apapun kecenderungannya, baik Linguistik maupun Sastra wajib mengambil mata kuliah 3 kredit ini. Mata kuliah *Pragmatics* merupakan mata kuliah prasyarat, yakni mahasiswa diperbolehkan

mengikuti mata kuliah ini bila telah lulus *Syntax* dan *Introduction to General Linguistics*.

Dalam mata kuliah *Pragmatics* mahasiswa diperkenalkan dengan memahami maksud dari sebuah tuturan. Dengan kata lain, melalui *Pragmatics*, mahasiswa sudah diarahkan agar paham dengan apa yang dimaksud oleh seorang penutur saat bertutur. Selain itu, dalam mata kuliah *Pragmatics* juga diasah kemampuan mahasiswa dalam menganalisis bahasa seseorang saat bertutur. Oleh karena itu, di akhir perkuliahan, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi maksud tuturan sekaligus menganalisisnya dalam ranah yang berbagai macam.

Pragmatics juga mengajarkan kepada mahasiswa bagaimana bentuk tuturan yang santun. Bahwa berbahasa santun itu sangat penting saat berkomunikasi ikut diintegrasikan dalam pembelajaran. Bahkan untuk topik ini diberikan dalam dua kali pertemuan. Selain itu, interaksi yang melibatkan orang yang berbeda bahasa dan budaya ikut menjadi bagian dalam perkuliahan. Sehingga, mahasiswa akan semakin terasah kemampuannya memilih bentuk bahasa dan tuturan yang tepat dalam konteks yang berbeda.

Saat ini, mata kuliah *Pragmatics* di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris terdiri atas tiga kelas paralel dan diampu oleh tiga tim dosen berbeda. Masing-masing kelas ada yang terdiri atas dua dosendan satu dosen. Sejauh ini, kedua tim menggunakan silabus yang sama dan selalu berkoordinasi membicarakan proses pembelajaran dan evaluasi. Artinya, meskipun diampu oleh tiga tim dan dosen berbeda, boleh dikatakan tidak ada perbedaan yang mencolok antarkelas. Bahkan teknik pembelajaran pun tidak jauh berbeda, kecuali seni mengajar karena setiap dosen memiliki seni sendiri dalam menyampaikan materi.

Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi, pelaksanaan pembelajaran untuk mata kuliah *Pragmatics* tidak berubah banyak. Secara umum, format yang diberikan masih sama dengan sistem pembelajaran yang bersifat SCL berupa seminar. Hanya saja, untuk memotivasi mahasiswa agar mereka masuk kelas tidak dengan *empty headed, reading report* tetap mennadi bagian yang harus dipenuhi.

Kecanggihan teknologi rupanya tidak dimanfaatkan oleh sebagian mahasiswa secara positif. Mereka justru terbilang menjadi 'malas' (Kompas, 2011,) tugas membaca itu tinggal mereka ambil dari internet dan kemudian dicopypastekan saja. Terkait dengan itu, jika sebelumnya *reading report* dalam bentuk hasil bacaan, maka dirubah menjadi dalam bentuk slide yang kemudian mereka cetak dalam format *hand out*. Jumlahnya pun dibatasi yakni hanya enam *slide*.

Upaya ini ternyata belum lagi menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini terbukti dari masih banyaknya ditemukan laporan hasil bacaan mahasiswa yang masih bersifat plagiat. Tidak hanya itu, yang ironis adalah ketika sekelompok mahasiswa mempresentasikan topik materi perkuliahan, terkesan mereka hanya menyalin habis informasi dari buku. Hakikat dan inti dari informasi itu tidak

mereka pahami. Ketika dikonfirmasi respon yang diberikan adalah diam atau sibuk mencari-cari jawaban di *smart phone* mereka.

Fenomena ini adalah sebuah realitas yang terjadi di Kelas Pragmatics. Untuk itu perlu dilakukan dan diujicobakan metode pembelajaran yang berbeda, yakni *problem based learning* (PBL) agar kemampuan dan penguasaan akan materi pembelajaran dapat meningkat. Selain itu, motivasi mahasiswa hendaknya juga bisa bertambah. Bahwa belajar adalah untuk mereka diharapkan dapat menjadi prinsip dasar sehingga timbul kesadaran pribadi untuk meningkatkan kualitas diri.

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah salah satu jawabannya. Melalui penelitian ini, metode SCL yang berbeda akan diujicobakan sehingga deskripsi capaian pembelajaran yang sudah diatur dalam kurikulum berbasis KKNI untuk mahasiswa program S1 (level 6) dapat terpenuhi.

Sehubungan dengan ini, ada dua rumusan masalah yang akan dipertanyakan, yakni (1) bagaimana peningkatan kemampuan mahasiswa di Jurusan Sastra Inggris setelah *problem based learning* diterapkan untuk mata kuliah Pragmatics? dan (2) bagaimana motivasi mahasiswa setelah PBL diterapkan dalam proses pembelajaran pada mata kuliah Pragmatics di Jurusan Sastra Inggris?

Dari penelitian tindakan kelas ini, ada dua manfaat yang bisa diambil, yakni teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian tindakan kelas ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya terkait dengan konsep-konsep dan teori-teori pengajaran. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan model atau contoh bagi mata kuliah yang sama di jurusan atau universitas yang berbeda atau mata kuliah yang berbeda di jurusan yang sama.

2. Tinjauan Pustaka

Pragmatics merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam konteks tertentu (Revita, 2013). Karena berhubungan dengan penggunaan bahasa, pengajaran mata kuliah *Pragmatics* idealnya bersifat *students-centered learning*. Mahasiswa dikondisikan lebih aktif, dalam kelas atau pun di luar kelas, untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang disusun sedemikian rupa. Dengan demikian, mahasiswa dapat bertindak secara aktif untuk mencari materi dan bahan dengan tujuan memperkaya pemahaman dan pengetahuan masing-masing mereka. Secara sadar atau tidak sadar, mahasiswa dibekali dengan dan sedang melaksanakan proses pendidikan berciri *long-life learning* yang menguasai *hard skills*, *soft skills*, dan *life skills*. Pembelajaran seperti ini juga sesuai dengan yang dikemukakan Ramsden (1992:155) bahwa *Students have to make sense of information for themselves if they are to learn anything*.

Dalam kelas *Pragmatics*, mahasiswa diarahkan untuk aktif dan mandiri. Sebagai seorang pembelajar dewasa (mahasiswa), mereka tidak lagi dipolakan memperoleh ilmu secara 'mencawan' dan 'mencerek' yang sifatnya hanya

menunggu informasi dari dosen. Justru, mahasiswa distimulasi dan dimotivasi untuk bergerak aktif mencari penyelesaian atas permasalahan yang terkait dengan mata kuliah *Pragmatics*. Stimulasi dan motivasi ini diharapkan dapat mencapai pembelajaran yang maksimal. Salah satu wujud stimulasi dan motivasi ini adalah dengan memberikan *home assignment* untuk setiap topik perkuliahan di setiap pertemuan (Revita, 2016). *Home assignment* itu berupa *reading report* yang ditulis oleh setiap mahasiswa dan dituangkan dalam laporan sebanyak 1-2 halaman, 1,5 spasi, dengan format, *Introduction; Content; References* (minimal 3). *Home assignment* ini tidak berlaku bagi kelompok yang memaparkan makalahnya pada saat itu. Kemandirian dan keaktifan mahasiswa direalisasikan dengan mendisain pembelajaran berupa seminar. Mahasiswa dibagi atas beberapa kelompok dan diberi masing-masingnya satu topik/materi perkuliahan. Masing kelompok bertanggung jawab menjelaskan materi ini sesuai dengan waktu yang sudah dijadwalkan. Materi ini juga dituangkan dalam sebuah makalah sederhana dengan format yang sudah ditentukan.

Keaktifan dan kemandirian mahasiswa tidak menghilangkan peran dosen, justru dosen di sini lebih berperan sebagai mitra dan fasilitator. Dosen pun dituntut untuk memiliki kompetensi dan tanggung jawab dari awal hingga akhir semester sehingga tidak ada kesan lepas tangan karena sudah *students-centered learning*. Singkatnya, pembelajaran *Pragmatics* untuk tahap awal sudah cukup sukses menerapkan *Students Centered Learning*. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikasi, yakni:

- (1) Mahasiswa mulai menyukai mata kuliah *Pragmatics* (berdasarkan survei dan interview tidak terstruktur yang dilakukan terhadap mahasiswa angkatan 2007 sampai dengan 2009 pada tahun 2010, 2011, 2012);
- (2) Pemahaman mahasiswa terhadap *Pragmatics* semakin membaik (terlihat dari nilai akhir mahasiswa untuk mata kuliah *Pragmatics* yang rata-rata memperoleh B+);
- (3) Dari tahun ke tahun terjadi peningkatan jumlah mahasiswa yang meneliti *Pragmatics* sebagai topik di skripsinya (terakhir, hampir 60 % dari mahasiswa Linguistik mengambil *Pragmatics* sebagai topik skripsinya).

3. Metode Penelitian

PTK merupakan penelitian yang bersifat kasuistik dan berkonteks pada kondisi, keadaan dan situasi yang ada di dalam kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi guna meningkatkan kualitas pembelajaran didalam kelas (Jaedun, 2008; Sukanti, 2008).

Penelitian tindakan kelas secara umum dilaksanakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam kelas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Di samping itu, penelitian tindakan kelas dapat menumbuhkan sikap mandiri dan kritis dosen/guru terhadap situasi dan keadaan di dalam kelas yang diajarnya.

Paidi (2008) dan Widyawati, (2008) menyebutkan bahwa PTK dapat (a) Memperbaiki mutu dan praktik pembelajaran yang dilaksanakan guru demi tercapainya tujuan pembelajaran; (b) Memperbaiki dan meningkatkan kinerja-kinerja pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen/guru; dan (c) Mengidentifikasi, menemukan solusi dan mengatasi masalah pembelajaran dikelas agar pembelajaran bermutu.

PTK direncanakan akan dilaksanakan pada mata kuliah *Pragmatics*. Ada tiga kelas paralel untuk mata kuliah *Pragmatics*, tetapi PTK hanya dilakukan pada kelas A saja dengan dosen pengampunya Dr. Ike Revita dan Ayumi, M.Hum. Penelitian dilakukan di awal semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 saat mata kuliah ini ditawarkan. Diperkirakan ada sekitar 30 orang mahasiswa yang akan bergabung di Kelas A.

Selama ini SCL yang diterapkan masih bergabung dengan *teacher centered learning* (TCL) dimana dosen juga ikut memberikan penjelasan materi perkuliahan yang relatif cukup dominan. Dengan demikian, PTK dengan SCL bertipe PBL akan diujicobakan. Mahasiswa akan dibagi atas 3 kelompok dengan masing-masing terdiri atas 8 - 10 orang. Mereka kemudian akan diberikan permasalahan terkait dengan topik atau materi perkuliahan.

Selanjutnya tim pengembang yang terdiri atas 3 orang akan menjadi tutor bagi masing-masing kelompok. Kelompok mahasiswa ini akan dibiarkan berdiskusi melalui tahap a) identifikasi terminologi yang mereka belum *familiar*, b) identifikasi masalah; c) *brain storming*; d) merumuskan tujuan pembelajaran (dipandu oleh RPS yang ada); e) belajar mandiri; dan f) mereka berkumpul kembali untuk mendiskusikan hasil pemahaman mereka masing-masing.

Untuk evaluasi tahap awal, salah satu kelompok akan dipilih secara acak untuk memberi penjelasan kepada teman-temannya semua terkait pemahaman mereka atas permasalahan yang diberikan. Di sinilah intervensi dari dosen akan dilakukan jika ada kekurangan informasi yang diberikan. Kekeliruan pemahaman atas konsep tertentu akan diluruskan. Di samping itu, evaluasi terhadap kegiatan mahasiswa juga akan dilakukan sehingga PBL untuk materi selanjutnya dapat diujicobakan.

Agar PTK ini dapat berjalan dengan maksimal maka beberapa media seperti *lap top* dan *in focus* digunakan untuk menayangkan kasus. Misalnya adalah kasus pelecehan terhadap agama yang dilakukan Ahok. Video Ahok ini akan diputar di depan mahasiswa melalui media tersebut. Melalui video ini mahasiswa dapat mengidentifikasi tuturan yang terkait dengan topik dan fokus permasalahan yang mereka lihat. Jika keadaan tidak memungkinkan, seperti arus listrik padam, maka mahasiswa diarahkan untuk secara mandiri mencari video tersebut. Media *hand phone* dapat juga menjadi alternatif terakhir.

Monitoring dilakukan melalui diskusi yang dilakukan mahasiswa ketika mereka berdiskusi dalam kelompok. Monitoring ini akan dilakukan oleh ketiga tutor yang juga menjadi dosen pengembang dalam PTK. Selain itu, juga akan dilakukan observasi, wawancara terbuka, kuesioner, dokumentasi, dan

pemberian quiz secara oral. Keberhasilan PTK dapat diindikasikan dari validitas jawaban yang diberikan mahasiswa saat diberi quiz oral.

Untuk mengukur motivasi mereka, akan diberikan. Kuesioner didisain sedemikian rupa Hasil kuesioner ini salah satunya akan menjadi parameter apakah metode PBL ini dapat dilanjutkan.

Dari PTK ini akan terlahir *output* berupa:

1. RPS yang direvisi;
2. Artikel yang akan dipresentasikan di seminar nasional.

4. Hasil dan Pembahasan

Secara teknis, pembelajaran Pragmatics dengan metode PBL ini boleh dikatakan cukup berhasil. Disebutkan demikian karena respon mahasiswa, walaupun awalnya terkejut dan belum terbiasa, sangat positif. Hal ini berhubungan dengan semakin meningkatnya kesiapan mahasiswa ketika ditanya dan diminta untuk memaparkan suatu topik sesuai yang didisain dalam RPS.

Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini dengan menerapkan PBL dalam pembelajaran Pragmatics. Langkah-langkah itu di antaranya:

- a. Di pertemuan awal, mahasiswa diperkenalkan dengan mata kuliah Pragmatics. Mereka diberi penjelasan mengenai apa itu Pragmatics, skop Pragmatics, serta beberapa contoh fenomena berbahasa terkait dengan analisis di bidang Pragmatics. Mahasiswa juga dibagi atas beberapa kelompok, yakni 6 yang terdiri atas lebih kurang 5 orang per kelompok. Kepada mereka juga dibagikan RPS, kontrak perkuliahan, dan teknis pelaksanaan perkuliahan.
- b. Di Minggu kedua, mahasiswa langsung diberi kasus dengan didahului oleh *guidance* bagaimana menangani kasus tersebut. Di sini mahasiswa sudah digiring untuk tetap konsisten dalam koridor akademik. Artinya, semua bentuk penjelasan harus berdasar dan memikliki argument ilmiah yang didukung oleh konsep dan teori para ahli. Di sinilah nilai-nilai kejujuran akademik ditanamkan.
- c. Di minggu selanjutnya, mahasiswa diberikan kesempatan bekerja dan belajar mandiri bersama kelompok dengan memecahkan fenomena berbahasa dalam masyarakat dalam hubungannya dengan topik pembelajaran. Ada pun teknis pelaksanaan di kelas adalah:
 - 1) Anggota kelompok duduk dalam kelompok masing-masing.
 - 2) Dosen membuka kelas dan melakukan *brain storming* mengenai topik minggu sebelumnya sekitar 15 menit.
 - 3) Kelompok kemudian diminta mengambil lot yang nanti salah satu dari kelompok akan memaparkan apa yang sudah mereka diskusikan dengan anggota lain. Setelah presentasi, salah satu anggota kelompok yang lain (dipilih melalui cabut lot juga) akan menjadi *peer review* dan *opponent*.

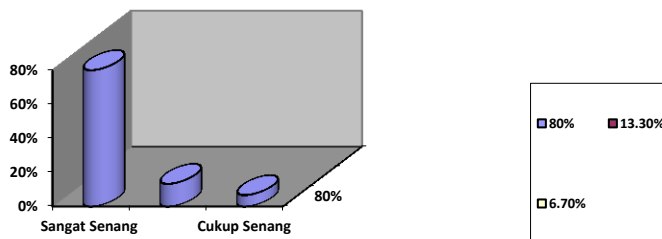
- 4) Sekitar 20-30 menit presentasi, *opponent* akan diberi kesempatan pertama untuk memberikan tanggapan. Tanggapan itu tidak hanya terkait dengan isi, tetapi juga penampilan makalah dan *performance* pemakalah.
 - 5) Tahap berikutnya adalah diskusi yang melibatkan semua anggota kelas. Di sini dosen juga bertugas mencatat partisipasi mahasiswa sebagai bagian dari variabel penilaian untuk nilai akhir.
- d. Bagian akhir adalah dosen memberikan uraian tambahan dan penegasan terhadap poin-poin yang kurang jelas. Selain itu, evaluasi proses pembelajaran dalam pertemuan itu ikut dilakukan sehingga akan lahir catatan-catatan positif dan negatif untuk perbaikan di pertemuan selanjutnya.

Terkait dengan motivasi mahasiswa dalam pelaksanaan PBL di kelas Pragmatics ini, disebar kuesioner. Dari kuesioner yang disebar, sekitar 80% (24 orang) mahasiswa merasa sangat senang dengan mata kuliah Pragmatics, sisanya adalah senang 13,3 % (4 mahasiswa) dan 6,7% (2 mahasiswa) cukup senang. Hal demikian berhubungan dengan dosen yang sangat sering menciptakan suasana menyenangkan dengan memberi contoh-contoh yang faktual (90%) dan 10% sisanya merasakan dosen sering menimbulkan kenyamanan.

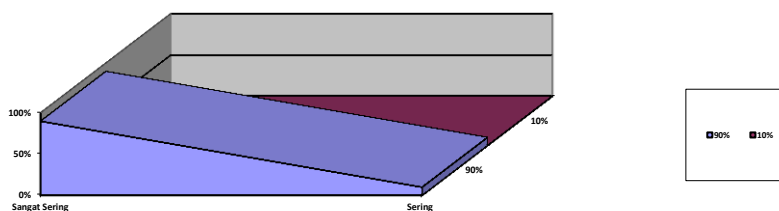
Tingkat kepuasan mahasiswa relatif cukup tinggi yakni 77% merasa sangat puas atas hasil yang mereka peroleh, 17% merasa puas, dan 6% merasakan cukup puas. Tingginya tingkat kepuasan dilihat dari tingkat pemahaman mereka yang sangat baik sehingga tercermin dalam nilai akhir yang mereka peroleh.

Gambaran tingkat kepuasan dan motivasi mahasiswa ini dapat dilihat pada gambar 1-3 di bawah ini.

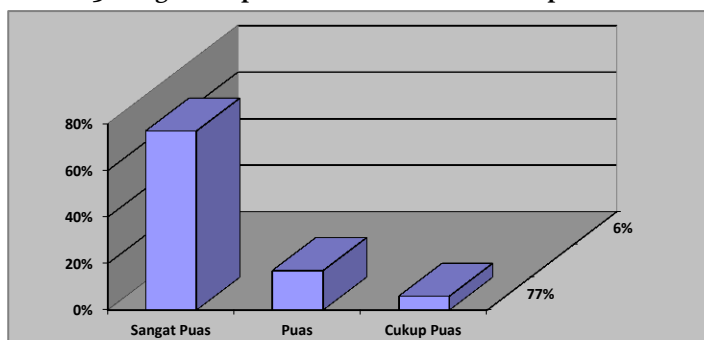
Gambar 1. Sikap Mahasiswa terhadap Mata Kuliah Pragmatics



Gambar 2. Tingkat Kenyamanan yang Diciptakan Dosen



Gambar 3. Tingkat Kepuasan Mahasiswa terhadap Mata Kuliah Pragmatics



5. Kesimpulan

Mengajar bukanlah sesuatu yang mudah untuk dikerjakan. Dalam proses pengajaran ada yang namanya *transferring knowledge* atau pemindahan pengetahuan. Untuk memindahkan ilmu tidak seperti membalik telapak tangan. Diperlukan berbagai strategi dan metode yang dapat menghasilkan capaian pembelajaran yang diharapkan. Salah satunya adalah dengan metode *Student Centered Learning (SCL)*.

Salah satu metode dalam SCL adalah *Problem Based Learning (PBL)*. Dalam PBL ini, mahasiswa dihadapkan pada masalah yang bertema dengan topik perkuliahan. Mahasiswa dibagi atas beberapa kelompok yang masing-masing kelompok akan bertanggungjawab memecahkan persoalan yang ada. Hasil pemecahan masalah ini kemudian dituangkan dalam makalah yang dipaparkan di depan kelas dan dilakukan *peer review*.

Metode PBL ini dinilai cukup efektif untuk memotivasi mahasiswa dalam meningkatkan etos belajar sehingga hasil yang dicapai pun relatif sesuai dengan harapan. Meskipun diwarnai dengan keluhan di tahap awal, mahasiswa kemudian terbiasa untuk bertanggung jawab menyelesaikan masalah yang

disodorkan. Upaya peningkatan kompetensi mahasiswa melalui capaian pembelajaran yang didisain juga dapat dipenuhi.

6. Referensi

- Allsop, Jake. 1983. **Cassell's Students' English Grammar**. UN:Cassell Ltd
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pedoman Penyusunan Usulan Penelitian Tindakan Kelas Tahun Anggaran*
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Pedoman Block Grant Penelitian Tindakan Kelas*.
- Djamarah & Zain . 2002. **Strategi Belajar Mengajar**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ishariwi. 2008. *Identifikasi dan Formulasi masalah Dalam Penelitian Tindakan*. Makalah Pelatihan PTK Bagi Guru Di Propinsi DIY. Lembaga Penelitian UNY
- Jaedun, Amat. 2008. *Prinsip-prinsip Penelitian Tindakan*. Makalah Pelatihan PTK Bagi Guru Di Propinsi DIY. Lembaga Penelitian UNY.
- Kompas, 22 Februari 2012
- Kompas, 7 Februari 2011
- Langacker, R. 1972. *Fundamental of Linguistic Analysis*. New York: Harcourt
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Prajitno , Edi. 2008. *Metode Penelitian Dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Pelatihan PTK Bagi Guru Di Propinsi DIY. Lembaga Penelitian UNY
- Ramsden, Paul. 1992. *Learning to Teach in Higher Education*. London: Routledge
- Revita, Ike. 2016. Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Dosen dan Mahasiswa di Lingkungan Universitas Andalas: Masalah Dan Solusi'. *Laporan Penelitian*. Tidak Dipublikasi. Padang: Universitas Andalas
- Revita, Ike. 2013. *Pragmatik: Kajian Tindak Tutur Lintas Budaya*. Padang: FIB Unand
- Sukanti. 2008.' Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas'. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Vol. VI. No. 1.
- Tim MKDK. 2002. **Belajar dan Pembelajaran**. Padang:FIP UNP
- Toelihere, Mozes. 1984. **Pedoman Perbaikan Pengajaran**. Jakarta: UI Press
- Widayati ,Ani. 2008. ' Penelitian Tindakan Kelas'. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Vol. VI. No. 1.

PENGARUH PEMBERIAN SOAL OPEN ENDED TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA MATERI SPLDV

Puput Wahyu Hidayat

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Muara Bungo
Email: puputwahyuhidayat@gmail.com

Abstrak

*Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: 1) kategori dan aspek kemampuan berpikir kreatif 2) peningkatan kemampuan berpikir kreatif belajar siswa, 3) pembelajaran yang lebih baik antara kelas dengan memberikan soal open ended dengan pembelajaran yang tidak memberikan soal open ended ditinjau dari kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pelepat Ilir. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan desain pretest-posttest nonequivalent group design. Populasi penelitian mencakup semua siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pelepat Ilir yang terdiri atas 4 kelas. Kelas VIII A dan VIII C dipilih secara acak sebagai sampel penelitian. Kelas VIII A diberikan perlakuan dengan pembelajaran dengan memberikan soal open ended sedangkan kelas VIII C diberikan perlakuan dengan pendekatan biasa. Instrumen yang digunakan berupa soal tes kemampuan berpikir kreatif matematika siswa. Untuk menganalisis kategori dan aspek kemampuan berpikir kreatif digunakan analisis *descriptives statistic*, untuk menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kreatif, data dianalisis menggunakan uji *t-Paired* pada taraf signifikansi 5%. Selanjutnya, untuk membandingkan kelas yang lebih baik, data dianalisis dengan menggunakan *MANOVA* yang kemudian dilanjutkan dengan uji *t independent* untuk menentukan pendekatan yang lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kategori kemampuan berpikir kreatif pada kelas dengan pembelajaran memberikan soal open ended berada pada kategori tinggi; kategori aspek kemampuan berpikir kreatif, untuk kelas dengan pembelajaran memberikan soal open ended memiliki presentase tertinggi pada aspek kelancaran; 2) dengan memberikan pembelajaran dengan soal open ended kemampuan berpikir kreatif siswa meningkat secara signifikan;*

dan 3) pembelajaran dengan memberikan soal open ended lebih baik daripada pembelajaran biasa dilihat dari aspek kemampuan berpikir kreatif siswa.

Kata Kunci: soal open ended, kemampuan berpikir, berpikir kreatif,

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk kemajuan suatu bangsa. Pendidikan membawa suatu bangsa untuk menjadi lebih maju dan lebih baik dari segala sisi kebutuhannya. Seperti yang disebutkan dalam Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003), bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dari Sistem Pendidikan Nasional tersebut, salah satu keluaran yang di harapkan dari suatu proses pendidikan adalah supaya peserta didik menjadi manusia kreatif. Seperti yang diketahui saat ini baik dalam dunia kerja maupun dunia yang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, maka dituntut setiap manusia harus bisa menjadi manusia yang kreatif, profesional, dan mempunyai kepedulian terhadap masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat. Sehingga, pendidikan yang dilaksanakan harus mengarahkan peserta didik untuk dapat menjadi manusia yang kreatif.

Hasil penelitian PISA pada tahun 2015, Siswa Indonesia masih menempati peringkat 69 dari 76 negara. Tes yang diberikan pada penelitian PISA berkaitan dengan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini dikarenakan pada soal-soal yang diujikan dalam PISA ada empat jenis domain kognitif, yaitu (1) mengenal fakta dan prosedur, (2) penalaran, (3) menyelesaikan soal rutin, dan (4) menggunakan konsep. Penalaran erat kaitannya dengan kemampuan berpikir kreatif, sebagaimana Krulik & Rudnick (1995) dalam Siswono menyebutkan bahwa penalaran merupakan bagian dari berpikir yang tingkatnya di atas pengingatan. Penalaran dikategorikan dalam berpikir dasar, berpikir kritis dan berpikir kreatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa berpikir kreatif adalah kategori tertinggi dalam penalaran.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu proses pemikiran tingkat tinggi yang jarang dilatih. Hal ini tampak dalam bidang pendidikan terutama dalam mata pelajaran matematika yang menekankan lebih pada hafalan dan konsep penalaran serta mencari jawaban yang benar terhadap soal-

soal matematika. Seperti yang dinyatakan oleh psikolog asal Amerika, Guilford (Munandar, 2009: 7), bahwa keluhan yang paling banyak ditemukan mengenai lulusan perguruan tinggi ialah saat siswa cukup mampu mengerjakan tugas yang diberikan dengan teknik-teknik yang diajarkan, namun siswa tersebut tidak berdaya jika dituntut memecahkan masalah yang memerlukan cara-cara yang baru.

Oleh karena itu, selayaknya bidang pendidikan memberi perhatian lebih mengenai berpikir kreatif dan memiliki kesadaran akan pentingnya berpikir kreatif bagi ilmu pengetahuan. Walaupun terkait dengan kendala konseptual, seperti yang dinyatakan Munandar (2009: 7) bahwa kendala konseptual lainnya terhadap 'gerakan kreativitas' terletak pada alat-alat ukur (tes) yang biasanya dipakai di sekolah-sekolah, yaitu tes intelegensi tradisional yang mengukur kemampuan siswa untuk belajar. Sementara itu, tes prestasi belajar untuk menilai kemajuan siswa selama program pendidikan. Tidak sedikit siswa yang kurang terampil memecahkan masalah dan menemukan alternatif-alternatif pemecahan yang bervariasi, karena kurangnya pelatihan tentang berpikir kreatif terutama dalam pemecahan masalah matematika. Sehingga tak jarang banyak siswa yang kurang berkenan mengenai mata pelajaran matematika.

Sementara itu, matematika merupakan mata pelajaran yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan mengharapkan siswa untuk berpikir kreatif. Selain itu, matematika memiliki kontribusi yang besar dalam berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang tengah terjadi. Bagian dari matematika seperti perhitungan, pengukuran, pengolahan data, statistika, dan bagian lainnya berperan besar dalam penciptaan dan pembuatan produk baru baik itu dalam ilmu baru, pemecahan masalah, maupun pada dunia riset. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk dikuasai oleh setiap manusia pada umumnya dan peserta didik pada khususnya. Sehingga, untuk membentuk menjadikan manusia yang berkualitas dan bermanfaat bagi orang lain, maka pembelajaran matematika harus dilaksanakan secara maksimal.

Sementara itu, terdapat banyak faktor yang menentukan keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran, seperti faktor lingkungan, sarana prasarana, sekolah, orangtua, ekonomi, pendidik atau guru, pendekatan yang digunakan oleh guru dan masih banyak faktor yang lainnya untuk keberhasilan kegiatan pembelajaran. Pendekatan yang dilakukan oleh guru adalah kunci dari keberhasilan kegiatan pembelajaran, akan dibawa kemana pembelajaran yang akan di lakukan, sehingga dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Saat ini, dengan banyaknya materi yang dibebankan oleh guru khususnya pembelajaran matematika, sebagian besar guru lebih berusaha untuk cepat-cepat menyelesaikan tuntutan kurikulum yang dibebankan dengan tepat waktu, sehingga guru mengesampingkan strategi yang seharusnya digunakan dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Padahal dalam kegiatan pembelajaran yang harus diperhatikan oleh guru agar tujuan pembelajaran tercapai adalah pendekatan yang digunakan. Sehingga dengan kasus seperti itu,

siswa akan kesulitan mendapatkan pembelajaran matematika dengan baik, siswa akan kesulitan dalam menerima konsep matematik yang diajarkan oleh guru, karena di dalam kegiatan belajar mengajar pengetahuan diberikan begitu saja tanpa dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman siswa yang sudah ada dan tidak memperhatikan konteks dimana siswa berada pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga tujuan pembelajaran terabaikan.

Selain hal itu, potensi yang menjadi sasaran pengembangan proses pendidikan melalui penciptaan suasana dan proses pembelajaran adalah berpikir siswa. Dalam kegiatan pembelajaran matematika, siswa tidak hanya dihadapkan oleh pengetahuan membutuhkan pemahaman konsep, tetapi juga bagaimana membangun cara berpikir siswa, seperti berpikir kritis dan kreatif. Dalam hal ini, salah satunya adalah dengan memberikan soal *open ended*, untuk mengasah kemampuan berpikir kreatif siswa. Dengan memberikan soal *open ended* kepada siswa, maka pembelajaran tersebut dapat membangun kegiatan interaktif antara matematika dan siswa sehingga mengundang siswa untuk menjawab permasalahan melalui berbagai strategi. Berpikir kreatif siswa dapat diketahui dengan memberikan soal matematika dalam bentuk *open ended*, yaitu pertanyaan yang jawabannya dapat lebih dari satu dan tidak bisa diperkirakan sebelumnya. Karena dengan diberikannya soal dalam bentuk *open ended* akan menuntut siswa untuk menduga, membuat hipotesis, mengecek benar tidaknya hipotesis, meninjau penyelesaian secara menyeluruh dan mengambil kesimpulan.

Dengan menerapkan soal dalam bentuk *open ended*, maka dapat mengembangkan berpikir kreatif siswa. Soal *open ended* dapat mengarahkan siswa dalam menjawab dengan banyak cara sehingga merangsang kemampuan intelektual dan pengalaman berpikir kreatif siswa. Keadaan ini akan membiasakan siswa berpikir dan bertindak secara kreatif pada diri siswa yang sangat diperlukan untuk menghadapi kehidupan dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan diberikannya soal *open ended* ke siswa, kemampuan berpikir kreatif siswa dapat diukur sesuai dengan indikatornya, yaitu berpikir lancar, luwes, merinci, dan orisinil.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, peneliti memberikan sebuah tes kemampuan berpikir kreatif dengan memberikan soal *open ended*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa masih banyak siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pelepat Ilir yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tergolong kategori rendah. Sebanyak 20 siswa yang bisa mengerjakan dengan benar dan dengan berbagai jawaban hanya 3 orang siswa. Untuk jawaban siswa yang benar, siswa menggambar segiempat yang berbentuk persegi, trapesium, belah ketupat dan persegi panjang memiliki luas 4 satuan luas. Namun beberapa siswa lain nampaknya masih belum menunjukkan pemahaman bahwa dua bangun dikatakan sama jika kedua bangun tersebut merupakan hasil perputaran atau pencerminan antar kedua bangun tersebut. Sementara itu, kebanyakan siswa menjawab soal tersebut dengan menggambar bangun yang sama dengan contoh

soal, siswa juga sebagian hanya menjawab kurang dari 4 kemungkinan jawaban. Padahal sesuai perintah soal bukan demikian, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pelepat Ilir masih tergolong rendah.

Dengan adanya strategi pembelajaran matematika dengan memberikan soal *open ended* dalam penelitian ini, peneliti memilih materi pelajaran sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV). Karena dalam materi ini karakteristiknya adalah berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan diharapkan mampu menjadikan kemampuan berpikir kreatif siswa lebih baik lagi. Secara teoritis, dengan memberikan soal *open ended* atau tidak, diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatif siswa menjadi yang lebih baik lagi, sebab dengan memiliki kemampuan berpikir kreatif yang baik, siswa akan mampu mengerjakan soal-soal matematika dengan baik dan tujuan pembelajaran akan tercapai. Dengan adanya permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pemberian soal *open ended* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMP pada materi sistem persamaan linear dua variabel.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kategori dan aspek kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pelepat Ilir setelah diberikan soal *open ended* dan pembelajaran biasa?
2. Apakah terjadi peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pelepat Ilir setelah diberikan pembelajaran dengan memberikan soal *open ended* dan pembelajaran biasa?
3. Apakah pembelajaran dengan memberikan soal *open ended* lebih baik daripada pembelajaran biasa ditinjau dari kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pelepat Ilir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis kategori dan aspek kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pelepat Ilir setelah diberikan soal *open ended* dan pembelajaran biasa.
2. Untuk menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kreatif belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pelepat Ilir setelah diberikan pembelajaran dengan memberikan soal *open ended* dan pembelajaran biasa.

3. Untuk menganalisis pembelajaran yang lebih baik antara kelas dengan memberikan soal *open ended* dengan pembelajaran biasa ditinjau dari kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pelepat Iilir.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini meliputi tiga hal, yaitu manfaat bagi guru, siswa, dan peneliti. Adapun penjelasan manfaat penelitian adalah:

1. Bagi Guru

Manfaat yang dapat diperoleh guru adalah sebagai alternatif pemilihan pembelajaran matematika, terutama untuk mengembangkan aspek kemampuan berpikir kreatif matematika. Adapun pembelajaran yang sesuai adalah pembelajaran dengan memberikan soal dalam bentuk *open ended*.

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi dan menumbuhkan minat dalam diri siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika di sekolah. Selain itu, manfaat penelitian ini adalah dapat melatih kemandirian dalam belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti sebagai tenaga pendidik mengenai penerapan pembelajaran dengan memberikan soal *open ended* dengan melihat aspek kemampuan berpikir kreatif matematika siswa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Matematika

Belajar menurut Winkel (2009: 59), adalah kegiatan berinteraksi dengan lingkungan, bergaul dengan orang, memegang benda, dan menghadapi peristiwa manusia, seseorang yang belajar harus aktif sendiri melibatkan diri dengan segala pemikiran, kemauan dan perasaannya. Dalam belajar, siswa harus aktif berinteraksi dengan media pembelajaran dan lingkungan belajar lainnya. Sejalan dengan itu, Sagala (2010: 30) berpendapat bahwa belajar merupakan suatu upaya penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui interaksi antara individu dan lingkungan. Pengertian lain mengenai belajar juga disampaikan oleh Hewitt (2008: 35) yang mengungkapkan bahwa "learning is an active process of constructing knowledge." Belajar adalah suatu proses aktif untuk mengkonstruksi pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan dari pengalaman seseorang dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Sementara itu, pembelajaran menurut Sagala (2010: 33), adalah kegiatan pembelajaran yang merupakan implementasi kurikulum. Implementasi kurikulum artinya pembelajaran merupakan suatu proses yang mengakibatkan tercapainya tujuan yang termuat dalam kurikulum. Tujuan dalam hal ini bisa berhubungan dengan bahan ajar, aktivitas siswa, dan lain sebagainya. Pembelajaran dapat berarti suatu proses yang digunakan untuk mengarahkan siswa pada kondisi yang membantu mereka mencapai target belajar, sebagaimana yang dijelaskan Nitko & Brookhart (2011: 18), "*instruction is the process you use to provide students with the conditions that help them achieve the learning targets*". Guru sebagai fasilitator harus mampu mengorganisir semua unsur pembelajaran dan mengarahkannya pada suasana yang memungkinkan seorang siswa untuk belajar, sehingga kompetensi yang diharapkan dapat dicapai. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan peserta didik melaksanakan kegiatan belajar, melalui tindakan ini proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik dapat dilakukan serta hasil pembelajaran yang bermutu tinggi dicapai oleh setiap guru. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan pembelajaran secara tuntas, proses pembelajaran perlu melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Pembelajaran matematika bukan hanya menyampaikan materi matematika kepada siswa, tetapi lebih dari itu memahami materi dan mengaplikasikannya. Selain itu, pembelajaran matematika diharapkan mampu memfasilitasi siswa agar dapat mengembangkan kemampuan kognitif dan salah satunya adalah kemampuan siswa dalam berpikir kreatif. Menurut van de Walle (2013: 3), prinsip pembelajaran matematika SMP didasarkan pada dua ide pokok. Prinsip yang pertama, belajar matematika dengan pemahaman adalah penting. Prinsip yang kedua, siswa dapat belajar matematika dengan pemahaman.

Belajar matematika tidak hanya memerlukan keterampilan menghitung, tetapi juga memerlukan kecakapan untuk berpikir dan beralasan secara matematis. Hal ini perlu karena untuk menyelesaikan soal-soal dan mempelajari ide-ide baru yang akan dihadapi siswa dimasa yang akan datang. Belajar di dalam kelas dapat ditingkatkan dengan cara meminta siswa untuk memberikan ide-ide, menilai ide mereka dan temannya, membuat dugaan tentang matematika kemudian mengujinya, serta mengembangkan keterampilan memberi alasan secara logis. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan suatu proses aktif yang dirancang guru untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran matematika. Dengan

pembelajaran matematika, siswa SMP diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri, sikap ulet, dan dapat berpikir kreatif dalam memecahkan masalah.

B. Kemampuan Berpikir Kreatif

Beberapa ahli pendidikan memberikan pengertian tentang berpikir. Suryasubrata sebagaimana dikutip oleh Dwijanto (2007: 14) berpendapat bahwa berpikir merupakan proses yang dinamis yang dapat dilukiskan menurut proses dan jalannya. Arends (2008: 43) menyatakan berpikir adalah suatu proses yang melibatkan operasi mental seperti klasifikasi, induksi, deduksi, dan penalaran. Ia juga mengemukakan bahwa berpikir adalah sebuah proses representasi secara simbolis (melalui bahasa) berbagai objek dan kejadian riil dan menggunakan representasi simbolis itu untuk menemukan prinsip-prinsip esensial objek dan kejadian tersebut.

Sementara itu, istilah berpikir kreatif dan kreativitas pada dasarnya berhubungan secara konseptual, namun keduanya tidak sama persis. Menurut Johnson (2010: 214) berpikir kreatif adalah sebuah kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuka sudut pandang yang menakjubkan, dan membangkitkan ide-ide yang tidak terduga. Munandar (2009: 40), berpikir kreatif disebut juga berpikir divergen atau kebalikan dari berpikir konvergen. Berpikir divergen yaitu berpikir untuk memberikan macam-macam kemungkinan jawaban benar ataupun cara terhadap suatu masalah berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada jumlah dan kesesuaian.

Siswono (2009: 2) mengungkapkan bahwa berpikir kreatif dapat juga dipandang sebagai suatu proses yang digunakan ketika seorang individu mendatangkan atau memunculkan suatu ide baru. Ide baru tersebut merupakan gabungan ide-ide sebelumnya yang belum pernah diwujudkan. Pengertian ini lebih menfokuskan pada proses individu untuk memunculkan ide baru yang merupakan gabungan ide-ide sebelumnya yang belum diwujudkan atau masih dalam pemikiran. Pengertian berpikir kreatif ini ditandai adanya ide baru yang dimunculkan sebagai hasil dari proses berpikir tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, berpikir kreatif dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mental yang digunakan seorang untuk membangun ide atau gagasan yang baru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif adalah suatu proses mental yang digunakan seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan guna memperoleh penemuan baru, kemampuan berpikir kreatif dapat berkembang melalui masalah-masalah terbuka atau divergen.

Mahmudi (2010: 3) menegaskan bahwa pembahasan mengenai kreativitas pada matematika lebih ditekankan pada prosesnya, yakni proses berpikir kreatif, sehingga kreativitas dalam matematika lebih tepat diistilahkan

sebagai kemampuan berpikir kreatif matematis. Untuk itu kreativitas dalam bidang matematika memiliki makna yang sama dengan kemampuan berpikir kreatif matematis. Menurut Kruse (2009: 5) aspek-aspek kemampuan berpikir kreatif adalah (1) kelancaran, (2) keluwesan, (3) keaslian, dan (4) keterperincian. Kelancaran adalah Kemampuan mencetuskan banyak gagasan atau jawaban, penyelesaian masalah/pertanyaan, atau memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal, selalu memikirkan lebih dari satu jawaban. Keluwesan adalah kemampuan menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, atau mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda serta mampu mengubah cara pemikirannya. Keaslian adalah kemampuan menghasilkan ungkapan yang baru dan unik, atau memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri, atau mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian atau unsur-unsur. Keterperincian adalah kemampuan memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan dan produk atau menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga lebih menarik.

Mahmudi (2010: 5) menjelaskan bahwa aspek kemampuan berpikir kreatif yang diukur seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Aspek Kemampuan Berpikir Kreatif No	Aspek-aspek	Kriteria
1	Kelancaran	a. Menyelesaikan masalah dan memberikan banyak jawaban terhadap masalah tersebut, atau b. Memberikan banyak contoh atau pernyataan terkait konsep atau situasi matematis tertentu
2	Keluwesan	a. Menggunakan beragam strategi penyelesaian masalah, atau b. Memberikan beragam contoh atau pernyataan terkait konsep atau situasi matematis tertentu
3	Kebaruan	a. Menggunakan strategi yang bersifat baru, unik, atau tidak biasa untuk menyelesaikan masalah, atau

		b. Memberikan contoh atau pernyataan yang bersifat baru, unik, atau tidak biasa.
4	Keterperincian	a. Kemampuan menjelaskan secara terperinci, runtut, dan koheren terhadap prosedur matematis, jawaban, atau situasi matematis tertentu. b. Penjelasan ini menggunakan konsep, representasi, istilah, atau notasi matematis yang sesuai.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran matematika yang memiliki makna sama dengan kemampuan berpikir kreatif matematis merupakan suatu kemampuan yang digunakan ketika seseorang memunculkan suatu ide baru yang mudah dan fleksibel untuk menyelesaikan masalah matematika yang ditandai dengan terlihatnya ketrampilan siswa dalam berpikir lancar, luwes, baru dan terperinci.

C. Soal *Open Ended*

Menurut Takahashi (2008: 2), soal terbuka adalah soal yang mempunyai banyak solusi atau strategi penyelesaian. Menurut Syaban (2011: 1), pembelajaran dengan memanfaatkan soal terbuka dapat dipandang sebagai pembelajaran berbasis masalah, yaitu suatu pembelajaran yang dalam prosesnya dimulai dengan memberi suatu masalah kepada siswa. Aspek dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tipe, yaitu: (1) terbuka proses penyelesaiannya, yakni soal itu memiliki beragam cara penyelesaian, (2) terbuka hasil akhirnya, yakni soal itu memiliki banyak jawab yang benar, dan (3) terbuka pengembangan lanjutannya, yakni ketika siswa telah menyelesaikan suatu soal, selanjutnya mereka dapat mengembangkan soal baru dengan mengubah syarat atau kondisi pada soal yang telah diselesaikan.

Berikut ini diberikan sebuah contoh soal untuk membedakan antara soal tertutup dan soal terbuka.

Tabel 2. Contoh Soal Tertutup dan Soal Terbuka Soal Tertutup (Closed Problems)	Soal Terbuka (Open Ended Problems)
(1) Heni membeli 1 kg apel dan 2 kg mangga dengan harga Rp40.000,00, sedangkan Tio membeli 2 kg apel dan 3 kg mangga seharga Rp70.000,00. Tentukan harga masing-masing apel dan mangga perkilogram!	(2) Heni membeli 1 kg apel dan 2 kg mangga dengan harga Rp40.000,00, sedangkan Tio membeli 2 kg apel dan 3 kg mangga seharga Rp70.000,00. Berapa kg apel dan mangga yang dapat dibeli Yoga dengan uang Rp100.000,00?

Menurut Nohda (2008: 186), salah satu tujuan pemberian soal terbuka dalam pembelajaran matematika adalah untuk mendorong aktivitas kreatif siswa dalam memecahkan masalah. Selanjutnya, Hancock & Berenson (1995: 183-496) menyatakan bahwa soal open ended adalah soal yang memiliki lebih dari satu penyelesaian dan cara penyelesaian yang benar. Pertanyaan pada bentuk *open ended* diarahkan untuk menggiring tumbuhnya pemahaman atas masalah yang diajukan, di dalam menyusun suatu pertanyaan *open ended* ada dua teknik yang dapat dilakukan.

Menurut Takahashi (2008: 2), terdapat beberapa manfaat dari penggunaan soal terbuka dalam pembelajaran matematika, yaitu sebagai berikut.

1. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengekspresikan ide mereka.
2. Siswa mempunyai kesempatan lebih untuk secara komprehensif menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka.
3. Siswa mempunyai pengalaman yang kaya dalam proses menemukan dan menerima persetujuan dari siswa lain terhadap ide-ide mereka.

Sementara itu, menurut Burke (2013: 82), beberapa manfaat penggunaan soal terbuka, yaitu sebagai berikut.

1. Siswa berpartisipasi secara lebih aktif dalam pembelajaran dan mengekspresikan ide-ide mereka secara lebih intensif. Pemecahan masalah terbuka memberikan kebebasan dan lingkungan belajar yang mendukung sebab terdapat banyak solusi yang benar, sehingga setiap siswa mempunyai kesempatan untuk menghasilkan satu atau lebih jawaban yang unik. Aktivitas demikian akan mendorong terjadinya interaksi dan percakapan yang menarik antarsiswa di kelas.
2. Siswa mempunyai kesempatan lebih untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilannya secara komprehensif. Karena terdapat banyak

jawaban berbeda, maka siswa dapat memilih cara favorit mereka untuk memperoleh jawaban unik mereka.

3. Siswa mempunyai kesempatan lebih untuk mengembangkan penalarannya. Dengan membandingkan dan mendiskusikan strategi dan solusi siswa di kelas, siswa akan termotivasi untuk memberikan rasional atau penjelasan kepada siswa lain terhadap strategi atau solusi yang mereka hasilkan. Hal demikian akan menumbuhkan daya nalar siswa.
4. Siswa mempunyai pengalaman yang kaya untuk menikmati proses penemuan dan menerima persetujuan dari siswa lainnya terhadap strategi atau solusi yang mereka dihasilkan. Karena setiap siswa mempunyai solusi berdasarkan pada pemikiran mereka yang unik, maka setiap siswa akan tertarik atau berminat terhadap solusi siswa lainnya. Hal ini akan lebih menambah pengetahuan dan sekaligus dapat memperkaya strategi yang dimilikinya.

Dengan memberikan soal dalam bentuk *open ended*, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh jawaban yang benar saja, namun siswa lebih memahami prosesnya dengan beragam cara, sehingga penalaran dan kreativitas siswa dapat terlatih. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa soal *open ended* adalah soal yang memiliki lebih dari satu cara penyelesaian, baik penyelesaian dalam proses yang dikerjakan maupun banyak jawaban yang di hasilkan.

Menurut Nohda (2008: 186), salah satu tujuan pemberian soal terbuka dalam pembelajaran matematika adalah untuk mendorong aktivitas kreatif siswa dalam memecahkan masalah. Selanjutnya, Hancock & Berenson (1995: 183-496) menyatakan bahwa soal *open ended* adalah soal yang memiliki lebih dari satu penyelesaian dan cara penyelesaian yang benar. Pertanyaan pada bentuk *open ended* diarahkan untuk menggiring tumbuhnya pemahaman atas masalah yang diajukan, di dalam menyusun suatu pertanyaan *open ended* ada dua teknik yang dapat dilakukan.

Menurut Takahashi (2008: 2), terdapat beberapa manfaat dari penggunaan soal terbuka dalam pembelajaran matematika, yaitu sebagai berikut.

1. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengekspresikan ide mereka.
2. Siswa mempunyai kesempatan lebih untuk secara komprehensif menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka.
3. Siswa mempunyai pengalaman yang kaya dalam proses menemukan dan menerima persetujuan dari siswa lain terhadap ide-ide mereka.

Sementara itu, menurut Burke (2013: 82), beberapa manfaat penggunaan soal terbuka, yaitu sebagai berikut.

1. Siswa berpartisipasi secara lebih aktif dalam pembelajaran dan mengekspresikan ide-ide mereka secara lebih intensif. Pemecahan masalah

terbuka memberikan kebebasan dan lingkungan belajar yang mendukung sebab terdapat banyak solusi yang benar, sehingga setiap siswa mempunyai kesempatan untuk menghasilkan satu atau lebih jawaban yang unik. Aktivitas demikian akan mendorong terjadinya interaksi dan percakapan yang menarik antarsiswa di kelas.

2. Siswa mempunyai kesempatan lebih untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilannya secara komprehensif. Karena terdapat banyak jawaban berbeda, maka siswa dapat memilih cara favorit mereka untuk memperoleh jawaban unik mereka.
3. Siswa mempunyai kesempatan lebih untuk mengembangkan penalarannya. Dengan membandingkan dan mendiskusikan strategi dan solusi siswa di kelas, siswa akan termotivasi untuk memberikan rasional atau penjelasan kepada siswa lain terhadap strategi atau solusi yang mereka hasilkan. Hal demikian akan menumbuhkan daya nalar siswa.
4. Siswa mempunyai pengalaman yang kaya untuk menikmati proses penemuan dan menerima persetujuan dari siswa lainnya terhadap strategi atau solusi yang mereka dihasilkan. Karena setiap siswa mempunyai solusi berdasarkan pada pemikiran mereka yang unik, maka setiap siswa akan tertarik atau berminat terhadap solusi siswa lainnya. Hal ini akan lebih menambah pengetahuan dan sekaligus dapat memperkaya strategi yang dimilikinya.

Dengan memberikan soal dalam bentuk *open ended*, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh jawaban yang benar saja, namun siswa lebih memahami prosesnya dengan beragam cara, sehingga penalaran dan kreativitas siswa dapat terlatih. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa soal *open ended* adalah soal yang memiliki lebih dari satu cara penyelesaian, baik penyelesaian dalam proses yang dikerjakan maupun banyak jawaban yang di hasilkan.

APLIKASI PENILAIAN FORMATIF TERHADAP MOTIVASI MAHASISWAPADA MATA KULIAH TERJEMAHAN II DI JURUSAN SASTRA JEPANG UNIVERSITAS ANDALAS

Rahtu Nila Sepni, M.Hum.

Rina Yuniastuti, M.Si.

queen_nilao5@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan model penilaian formatif yang mengacu pada metode pembelajaran student centered learning dan model integrated learning method. Untuk menjabarkan nilai-nilai abstrak seperti yang terdapat pada komponen softskill diperlukan model penilaian proses. Penilaian proses ini tentu saja diambil dalam setiap tatap muka perkuliahan. Dengan kata lain, tidak dapat dilakukan di akhir semester saja. Oleh karena itu, diperlukan model penilaian yang tidak saja dapat meng-angkakan kemampuan hardskill pembelajar, namun juga segi softskillnya. Oleh karena itu, penelitian ini menjabarkan tentang model penilaian formatif pada mata kuliah terjemahan II.

Untuk menjawab permasalahan penelitian, digunakan metode deskriptif kualitatif, yang memaparkan perihal penggunaan model penilaian tersebut terhadap mahasiswa yang mengikuti perkuliahan terjemahan II di Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas. Berdasarkan hasil eksperimen dan pengolahan kuesioner yang dilakukan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol, terbukti bahwa kelas eksperimen lebih termotivasi dengan penilaian formatif, maka dapat dikatakan bahwa model penilaian formatif berdampak positif terhadap motivasi mahasiswa.

Kata Kunci: *penilaian, formatif, terjemahan II, motivasi.*

A. Latar Belakang Masalah

Terjemahan II merupakan salah satu mata kuliah lanjutan yang diajarkan kepada mahasiswa semester 5. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah lanjutan yang dimulai dari tahun II. Berdasarkan kurikulum Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas, Mata kuliah Terjemahan II ini termasuk pada mata kuliah

bersyarat, mahasiswa yang ingin mengambil mata kuliah ini, harus lulus pada mata kuliah terjemahan I. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa yang mengambil mata kuliah Terjemahan II merupakan mahasiswa yang telah masuk kelas *intermediate* atau menengah dalam kemampuan berbahasa Jepang. Pada tingkatan ini mahasiswa telah mampu berbahasa dan mengerti tata bahasa Jepang tingkat dasar, yang minimalnya telah mampu berbahasa Jepang harian.

Kemampuan yang diharapkan dalam mata kuliah ini cukup tinggi, karena mahasiswa diharapkan sudah mampu menerjemahkan baik secara lisan dan tulisan, yang kemudian menjadi bekal bagi mereka dalam meneliti bahasa Jepang ketika mereka berada di tahun berikutnya. Setelah lulus pada mata kuliah ini, maka di semester berikutnya mahasiswa sudah dapat mencicil menerjemahkan sumber data yang berguna untuk tugas akhir mereka. Selain persiapan tugas akhir atau skripsi, mahasiswa dituntut berbagai kemampuan yang tidak hanya berhubungan dengan bahasa Jepang saja, namun juga kemampuan lain seperti mengetik huruf Jepang bersamaan dengan huruf latin dengan baik, memasukkan gambar, foto, potongan iklan yang akan dijadikan sebagai sumber data nantinya. Selain itu, mungkin saja dituntut pula kemampuan statistik, apabila penelitian mereka merupakan penelitian kuantitatif. Setidaknya, mereka juga harus mampu membuat grafik yang digunakan dalam penelitian mereka. Setelah merampungkan tulisan mereka akan mempresentasikan hasil tulisan tersebut dalam bahasa Jepang.

Besarnya tuntutan yang menunggu mahasiswa di semester selanjutnya membuat peneliti berfikir untuk mempersiapkan mata kuliah yang dapat mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan tersebut. Dalam satu mata kuliah, mahasiswa dapat mempelajari bahasa Jepang sekaligus keahlian lain di luar bahasa Jepang. Jawaban dari tuntutan ini adalah model pembelajaran yang holistik dan terintegrasi. Maksudnya adalah dalam satu mata kuliah terintegrasi pengetahuan lainnya secara menyeluruh.

Sejalan dengan tuntutan tersebut, terdapat pula tuntutan dari pihak Universitas Andalas yang telah menetapkan sistem pengajaran SCL (*Student Center Learning*) sebagai basis atau dasar dalam melakukan pembelajaran. Dengan sistem pengajaran SCL ini, dosen diposisikan sebagai mediator dalam proses pembelajaran sedangkan mahasiswa berperan aktif dalam proses tersebut. Apabila dibandingkan dengan pembelajaran TCL (*Teacher Center Learning*), maka dosen berposisi sebagai sumber informasi, sedangkan mahasiswa bersifat pasif karena hanya menerima informasi dari dosen saja. Berdasarkan tuntutan-tuntutan itulah maka penelitian ini akan merumuskan model pembelajaran terintegrasi yang dapat digunakan dalam mata kuliah terjemahan II.

Setelah merancang model pembelajaran terintegrasi dan metode-metodenya, maka selanjutnya akan dianalisis bagaimana motivasi belajar mahasiswa terhadap model dan metode pengajaran tersebut. Apakah model tersebut akan memicu motivasi mahasiswa lebih tinggi lagi atau tidak. Apabila

motivasi mahasiswa lebih baik, hal itu menandakan bahwa metode tersebut dapat dijadikan sebagai pegangan dalam pengajaran, dan selanjutnya menjadi landasan pula untuk menyusun buku ajar.

Untuk mewujudkan model pembelajaran terintegrasi ini, diperlukan metode-metode pembelajaran yang harus dipilih secara tepat agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sempurna.

Pakar pendidikan telah banyak menemukan metode-metode dalam mengajar. Metode-metode tersebut digunakan oleh para pengajar agar para pengajar mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh para pembelajar. Metode yang tepat tersebut tentunya harus sesuai dengan situasi kelas serta lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar tersebut. Dari sekian banyak metode pengajaran yang dikemukakan oleh para ahli, hanya menunggu pemahaman pengajar dalam memilih mana yang tepat digunakan dalam penyampaian materi dan sesuai pula untuk pembelajar, serta didukung oleh lingkungan belajar seperti ketersediaan media dan lain sebagainya. Kalaupun tidak paham atau tidak tahu dengan metode pengajaran, seperti para dosen ilmu budaya dan beberapa guru bahasa Jepang di beberapa sekolah yang tidak mendapat pengetahuan mengenai teori dan metode pengajaran di jenjang kependidikan yang formal, maka seorang pengajar yang memiliki intuisi dan naluri pengajar, bisa saja menemukan atau menciptakan metode baru yang sesuai dengan situasi kelasnya.

Untuk merancang metode pembelajaran, diperlukan keberanian dalam penerapan metode-metode tersebut dalam situasi yang sesungguhnya, demi mendapatkan metode yang tepat. Dalam penelitian ini, akan dipaparkan mengenai metode pembelajaran yang digunakan dalam mewujudkan model terintegrasi pada mata kuliah Terjemahan II.

B. Metodologi Penelitian

Untuk mendapatkan data penelitian, maka yang dijadikan sebagai sumber data adalah mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah *chukyū kaiwa*, detailnya yaitu; mahasiswa Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang sedang mengambil mata kuliah *Terjemahan II* pada semester genap tahun ajaran 2015-2016. Kelas yang mengikuti mata kuliah ini terdiri dari dua kelas, yaitu kelas A dan kelas B. Kemampuan siswa dimasing-masing kelas dapat dikatakan sama karena tidak dilakukan penyaringan terhadap mahasiswa yang masuk pada kelas tertentu.

Pada penelitian ini diberlakukan kelas yang berfungsi sebagai **kelas eksperimen** dan kelas yang lainnya adalah **kelas kontrol**. Pada kelas eksperimen dilakukan pembelajaran dengan model perkuliahan terintegrasi. Sementara itu, pada kelas kontrol mahasiswa diajarkan dengan metode biasa yakni dengan metode simulasi atau *role play*.

Setelah melakukan pembelajaran, selanjutnya dilakukan **pengisian angket** yang merupakan upaya pengumpulan data untuk mengetahui **motivasi mahasiswa**. Mengenai waktu pengambilan data melalui angket, dibatasi agar proses penelitian dan hasil penelitian memberikan gambaran ruang lingkup yang jelas. Waktu pengisian angket yaitu pada pertemuan ke 4 dan ke 8 dari 8 kali jumlah pertemuan yang diperkirakan untuk melakukan penelitian. Pertemuan ini dipilih karena terdapat 2 kelas yang akan saling dipertukarkan. Kedua kelas akan mendapat peran sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. 8 kali pertemuan ditetapkan karena mengingat rentang waktu yang dapat digunakan khusus untuk mengumpulkan data adalah selama lebih kurang 2 bulan. Meskipun hanya 8 kali pertemuan, dengan dasar analisis tersebut, diharapkan dapat menghasilkan 1 buah buku ajar yang berisi 14 kali pertemuan.

Untuk menganalisis data yang didapatkan di kelas, maka diperlukan teori-teori seperti berikut ini:

1) Model Pembelajaran Integrasi

Pembelajaran terintegrasi disebut juga dengan model pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh.

Siswa akan mendapatkan pengalaman belajar intra pengetahuan. Satu dari mata kuliah yang memang menjadi objek langsung, satu lagi adalah pengetahuan pendukung untuk mata kuliah tersebut.

Berikut ini merupakan beberapa pengertian dari pembelajaran terintegrasi atau terpadu yang dikemukakan oleh beberapa orang pakar diantaranya :

- a. Cohen dan Manion (1992) dan Brand (1991), terdapat tiga kemungkinan variasi pembelajaran terpadu yang berkenaan dengan pendidikan yang dilaksanakan dalam suasana pendidikan progresif yaitu kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), hari terpadu (*integrated day*), dan pembelajaran terpadu (*integrated learning*). Kurikulum terpadu adalah kegiatan menata keterpaduan berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada. Hari terpadu berupa perancangan kegiatan siswa dari sesuatu kelas pada hari tertentu untuk mempelajari atau mengerjakan berbagai kegiatan sesuai dengan minat mereka. Sementara itu, pembelajaran terpadu menunjuk pada kegiatan belajar yang terorganisasikan secara lebih terstruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu atau pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya (*center core / center of interest*).
- b. Menurut Prabowo (2000 : 2), pembelajaran terpadu adalah suatu proses pembelajaran dengan melibatkan / mengkaitkan berbagai bidang studi. Dan

ada dua pengertian yang perlu dikemukakan untuk menghilangkan kerancuan dari pengertian pembelajaran terpadu di atas, yaitu konsep pembelajaran terpadu dan IPA terpadu. Prabowo (2000:2), menyatakan bahwa pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi. Pendekatan belajar mengajar seperti ini diharapkan akan dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada pembelajar.

Karakteristik Pembelajaran Terpadu

- a. Pembelajaran berpusat pada pembelajar
Hal ini sama dengan istilah SCL atau *student center learning*. Proses belajar mengajar dipusatkan pada pembelajar. Pembelajar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dosen atau pengajar berfungsi sebagai pengarah dan motivator.
- b. Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan
Pembelajar berupaya untuk memahami dan membuat konsepnya sendiri terhadap suatu materi. Pembelajar tidak menerima dari pengajar, namun mencari dan memahaminya sendiri.
- c. Belajar Melalui Pengalaman Langsung
Pembelajar dituntun untuk menciptakan atau membuat pengalamannya sendiri. Pembelajar akan memahami sebuah konsep berdasarkan data empiris yang langsung mereka alami. Sebuah konsep atau peristiwa tidak didengar melalui informasi dari pengajar, melainkan mereka sebagai pemeran dalam proses pencarian fakta dan informasi untuk mengembangkan pengetahuannya.
- d. Lebih memperhatikan proses daripada hasil
Pada pembelajaran dengan model terintegrasi ini, mahasiswa diharapkan mengikuti proses pencarian data atau fakta keilmuan, dibanding hanya menerima informasi dari pengajar saja. Artinya mahasiswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.
- e. Sarat dengan muatan keterkaitan
Pembelajaran terintegrasi memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa pengetahuan sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Poin ini yang menjadi pembeda dengan model pembelajaran lain, karena mengumpulkan berbagai ilmu terkait dalam satu mata kuliah.

2) Metode Pembelajaran

Metode menurut Djamaluddin dan Abdullah Aly dalam *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (1999:114) berasal dari kata *meta* berarti melalui, dan *hodos* jalan. Jadi metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut WJS. Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1999:767) Metode adalah cara yang telah teratur dan terdipikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud.

Mengajar adalah suatu usaha yang sangat kompleks, sehingga sulit menentukan bagaimana sebenarnya mengajar yang baik. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik (Darsono, 2000: 24). Menurut Ahmadi (1997: 52) metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur.

Adapun yang dimaksud pembelajaran Menurut Gagne, Briggs, dan wagner dalam Udin S. Winataputra (2008) adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dapat juga disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh pengajar sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini akan mendorong pengajar untuk mencari metode yang tepat dalam penyampaian materinya agar dapat diserap dengan baik oleh para pembelajar.

C. Analisis Model Penilaian Formatif Pada Mata Kuliah Terjemahan II Terhadap Motivasi Mahasiswa

Pada bab ini diuraikan bagaimana penerapan penilaian formatif pada kelas terjemahan II. Melalui angket yang telah disebarkan ke pembelajar terjemahan II tersebut, maka terlihat motivasi belajar mahasiswa antara kelas yang diterapkan model pembelajaran terintegrasi, atau yang disebut dengan kelas eksperimen, dan kelas yang tidak distimulasi dengan model pembelajaran terintegrasi, atau yang disebut dengan kelas Kontrol. Pada uraian berikut dijelaskan satu persatu, kelas dengan model terintegrasi di pertemuan kedua perkuliahan. Setelah itu, kelas yang sebelumnya berposisi sebagai kelas kontrol, diujikan pula dengan penilaian formatif, sehingga tiap kelas mendapat stimulasi yang sama, untuk kemudian dilihat motivasi mahasiswa tersebut di tiap-tiap pertemuan. Berikut adalah uraian tersebut:

C. 1 Model Penilaian Formatif

Berikut ini dijelaskan mengenai bentuk penilaian berbasis *integrated skill* yang diterapkan pada mata kuliah *tsuyaku*. Komponen *integrated skill* disesuaikan dengan bentuk pengujian yang dilakukan. Komponen *hardskill* tentu saja tidak dapat ditinggalkan karena *hardskill* menunjukkan capaian pembelajaran itu sendiri.

Aspek yang dinilai	1. Menerjemahkan langsung teks pendek			
		Pengujian	Keterangan Penilaian	Skor
	A. <i>Hardskill</i>	Mampu menerjemahkan dengan baik	mengetahui padanan seluruh kosakata	90-100
			beberapa kata rumpang	80-89
			Mengetahui sebagian terjemahan	70-79
			tidak menguasai teks	60-69
	B. <i>Softskill</i>	Percaya diri	Lancar dan bersuara lantang	90-100
			tidak lancar, bersuara lantang	80-89
			lancar, bersuara pelan	70-79
			tidak lancar dan bersuara pelan	60-69
	2. Menjelaskan objek wisata			
	A. <i>Hardskill</i>	Mampu menjelaskan dengan baik	menjelaskan dengan tepat, kaya kosakata	90-100
			menjelaskan dengan baik, kosakata standar	80-89
			penjelasan dan kosakata standar	70-79
			kosakata tidak tepat dan minim	60-69
	B. <i>Softskill</i>	a. Percaya diri	Lancar dan bersuara lantang	90-100
			tidak lancar, bersuara lantang	80-89
			lancar, bersuara pelan	70-79
			tidak lancar dan bersuara pelan	60-69
		b. Kreatif	Menggunakan alat peraga dan mampu berperan sebagai pemandu	90-100
tanpa peraga, peran sebagai pemandu			80-89	
Monoton			70-79	
monoton, melihat-lihat catatan			60-69	
3. Menjelaskan profil perusahaan				
A. <i>Hardskill</i>	Mampu menjelaskan dengan baik	menjelaskan dengan tepat, kaya kosakata	90-100	
		menjelaskan dengan baik, kosakata standar	80-89	
		penjelasan dan kosakata standar	70-79	
		kosakata tidak tepat dan minim	60-69	
B.	a. Percaya diri	Lancar dan bersuara lantang	90-	

<i>Softskill</i>			100
		tidak lancar, bersuara lantang	80-89
		lancar, bersuara pelan	70-79
		tidak lancar dan bersuara pelan	60-69
	b. Kreatif	Menggunakan alat peraga dan mampu berperan sebagai pemandu	90-100
		tanpa peraga, peran sebagai pemandu	80-89
		Monoton	70-79
monoton, melihat-lihat catatan		60-69	
4. berperan sebagai dubber			
A. <i>Hardskill</i>	Mampu menerjemahkan dengan baik	terjemahan pas dan tepat dan sesuai	90-100
		terjemahan tepat, namun kaku	80-89
		terjemahan kurang tepat dan kaku	70-79
		terjemahan tidak sesuai	60-69
B. <i>Softskill</i>	a. Percaya diri	Lancar dan bersuara lantang	90-100
		tidak lancar, bersuara lantang	80-89
		lancar, bersuara pelan	70-79
		tidak lancar dan bersuara pelan	60-69
	b. Kreatif	mampu memainkan peran, kemasan bagus	90-100
		mampu memainkan peran, kemasan tidak bagus	80-89
		Monoton	70-79
		peran tidak sesuai dan monoton	60-69
	c. Bekerja dalam tim	pembagian kerja pas dan jelas	90-100
		semua dapat bagian, namun pembagian kerja timpang	80-89
		tidak semua anggota mendapat bagian	60-79
	d. Menggunakan media elektronik	Kemasan suara, dan penampilan bagus	90-100
		kemasan suara bagus, penampilan tidak menarik	80-89
		kemasan suara tidak bagus, penampilan tidak menarik	70-79

		tidak mampu menggunakan media	60-69
	e. Disiplin	mengumpulkan tepat waktu	90-100
		mengumpulkan tepat waktu, tidak sesuai arahan	80-89
		mengumpulkan tepat waktu, sesuai arahan	70-79
		mengumpulkan tidak tepat waktu tidak sesuai arahan	60-69

Tabel 1. Pengujian dan penilaian berbasis *softskill*

Pada tabel di atas tampak bahwa pada masing-masing pengujian diberikan komponen *softskill* yang berbeda. Komponen *softskill* yang diintegrasikan dalam bentuk pengujian, disesuaikan dengan kebutuhan capaian materi. Materi yang tertera pada tabel merupakan 4 materi pokok yang dijadikan sebagai acuan. Materi tersebut adalah, menerjemahkan langsung teks-teks pendek, menjelaskan objek wisata di daerah masing-masing, menjelaskan berbagai jenis profil perusahaan dan menjadi pengisi suara pada drama atau anime Jepang. Berdasarkan 4 materi pokok tersebut maka mahasiswa ditugaskan untuk menjelaskan secara perorangan dan ada pula yang dalam bentuk tim atau kelompok. Selanjutnya mahasiswa diminta untuk menjabarkan di depan kelas sebagai bentuk pengujian dan dilanjutkan dengan pemberian nilai. Sebelum memberikan pengujian dan penilaian tersebut, sebelumnya mahasiswa sudah diberitahu mengenai sistem penilaian berbasis *softskill* guna memberi ransangan kepada para mahasiswa.

Berbeda dengan kelas eksperimen, pada kelas kontrol tidak diintegrasikan komponen *softskill* dalam pengujian dan penilaiannya, maka bentuk pengujian dan penilaiannya menjadi seperti berikut ini:

Aspek yang dinilai	1. Menerjemahkan langsung teks pendek		
	Pengujian	Keterangan Penilaian	Skor
	Mampu menerjemahkan dengan baik	mengetahui padanan seluruh kosakata	90-100
		beberapa kata rumpang	80-89
		Mengetahui sebagian terjemahan	70-79
		tidak menguasai teks	60-69
	2. Menjelaskan objek wisata		
	Mampu menjelaskan dengan baik	menjelaskan dengan tepat, kaya kosakata	90-100
		menjelaskan dengan baik, kosakata standar	80-89
		penjelasan dan kosakata standar	70-79
		kosakata tidak tepat dan minim	60-69
	3. Menjelaskan profil perusahaan		
	Mampu menjelaskan dengan baik	menjelaskan dengan tepat, kaya kosakata	90-100
		menjelaskan dengan baik, kosakata standar	80-89
		penjelasan dan kosakata standar	70-79
		kosakata tidak tepat dan minim	60-69
	4. berperan sebagai dubber		
	Mampu menerjemahkan dengan baik	terjemahan pas dan tepat dan sesuai	90-100
		terjemahan tepat, namun kaku	80-89
		terjemahan kurang tepat dan kaku	70-79
terjemahan tidak sesuai		60-69	

Tabel 2. Pengujian dan penilaian tanpa basis *softskill*

Pada tabel 2 tampak bahwa pengujian dan penilaiannya cukup sederhana karena yang diuji dan dinilai hanyalah *hardskill* mahasiswa saja. Untuk mengetahui bagaimana hasil atau nilai mahasiswa yang diterapkan komponen *softskill* dengan yang tidak, maka pada tabel berikut ini ditunjukkan nilai mahasiswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1.1 Perbandingan nilai akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol

Untuk melihat bagaimana perbedaan antara kelas yang distimulus dengan *softskill* dengan yang tidak, maka berikut ini terdapat tabel yang memperlihatkan nilai mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1. Nilai akhir kelas Eksperimen

No	Nama	Terjemah Langsung		Objek Wisata			Profil Perusahaan			Peran Dubber					Total Nilai	Nilai Huruf	
		H	S	H	S		H	S		H	S						
					PD	K		PD	K		PD	K	BdT	ME			D
1	A	85	83	88	85	78	80	81	86	90	93	89	95	85	96	87	B
2	B	87	85	88	85	76	83	85	84	92	93	88	95	88	96	88	B
3	C	90	92	88	90	72	85	85	85	93	94	89	95	88	96	89	B
4	D	83	87	88	90	92	85	87	88	93	98	89	95	86	93	90	A
5	E	92	94	90	90	73	90	85	87	92	98	90	92	90	93	90	A
6	F	83	85	88	90	76	85	88	88	95	94	86	88	85	95	88	B
7	G	85	90	90	90	87	90	85	90	95	94	86	88	88	95	90	A
8	H	91	90	90	90	78	90	85	87	96	95	86	89	86	96	89	B
9	I	91	92	90	90	75	90	88	88	93	93	88	94	89	96	90	A
10	J	88	90	90	92	80	90	88	87	97	94	84	93	87	95	90	A
11	K	86	85	90	88	78	85	88	85	97	92	85	93	84	93	88	B
12	L	94	92	96	90	72	90	88	85	98	95	83	86	84	96	89	B
13	M	88	90	90	90	77	90	87	88	96	96	91	86	84	95	89	B

Tabel 3. Nilai kelas eksperimen

Keterangan:

H : *hardskill*

S : *softskill*

PD :percaya diri

K :kreativitas

BdT :bekerja dalam tim

ME :media elektronik

D :disiplin

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa nilai mahasiswa yang terdapat komponen *softskill*nya berkisar antara nilai huruf A dan B.Nilai *hardskill* mahasiswa juga tidak berada pada kisaran nilai C atau dibawah 80. Untuk

melihat perbedaannya dengan kelas kontrol, atau kelas tanpa muatan *softskill* maka pada tabel berikut ini dapat terlihat perbedaannya.

2. Nilai Akhir Kelas Kontrol

No	Nama	Terjemah Langsung	Objek Wisata	Profil Perusahaan	Peran Dubber	Total Nilai	Nilai Huruf
1	A	75	78	76	78	77	C
2	B	77	76	74	76	76	C
3	C	76	72	75	73	74	C
4	D	87	92	89	94	91	A
5	E	77	73	76	74	75	C
6	F	77	76	79	76	77	C
7	G	80	87	84	79	83	B
8	H	75	78	72	74	75	C
9	I	77	75	77	79	77	C
10	J	75	77	76	74	76	C
11	K	79	78	75	78	78	C
12	L	76	72	75	77	75	C
13	M	74	77	78	76	76	C

Ternyata pada tabel di atas, terlihat bahwa nilai mahasiswa berada pada kisaran nilai A, B dan C. Penyebaran nilai lebih banyak pada nilai C, dibandingkan dengan nilai A dan B.

Berdasarkan pada data-data yang tampak pada tabel di atas, tampak bahwa nilai akhir mahasiswa yang diintegrasikan komponen *softskill* di dalamnya lebih tinggi dibandingkan nilai mahasiswa yang tanpa komponen *softskill*.

Apabila dilihat nilai *hardskill*nya saja, ternyata tetap nilai mahasiswa pada kelas eksperimen lebih baik dibanding dengan kelas kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa komponen *softskill* berperan dalam meningkatkan kemampuan *hardskill* mahasiswa.

C. 2 Motivasi Belajar Mahasiswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan model pembelajaran pada pertemuan II seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, maka untuk melihat motivasi siswa terhadap perkuliahan melalui metode yang diterapkan, dibuatlah angket yang berisi tentang pertanyaan seputar motivasi mahasiswa. Di akhir jam pertemuan, mahasiswa diminta untuk mengisi angket yang telah disediakan. Bentuk Angket yang disebarkan pada pembelajar Terjemahan II tersebut isinya sama antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut ini adalah bentuk angket yang dimaksud;

ANGKET MOTIVASI MAHASISWA TERHADAP MATA KULIAH TERJEMAHAN II

Mata Kuliah : Terjemahan II Semester : 5 (Lima)
 Hari, Tanggal : Kelas :

Petunjuk Pengisian Angket

1. Angket terdiri atas 24 pernyataan. Pertimbangkan baik-baik setiap pernyataan dalam kaitannya dengan mata kuliah terjemahan II, berikan jawaban yang benar-benar sesuai dengan pilihan anda.
2. Berikan tanda cek (√) pada kolom yang sesuai jawaban anda.
 STS = Sangat Tidak Setuju S = Setuju
 TS = Tidak Setuju SS = Sangat Setuju
 R = Ragu-ragu

NO.	PERNYATAAN	JAWABAN				
		STS	TS	R	S	SS
1	Setelah mendapat pengarahan mengenai silabus mata kuliah di pertemuan pertama, saya merasa mata kuliah terjemahan II menarik bagi saya.					
2	Pada awal pembelajaran ada sesuatu yang menarik bagi saya.					
3	Setelah menyelesaikan tugas terjemahan II yang diberikan, saya merasa puas dengan nilai yang saya terima.					
4	Hubungan antara materi pembelajaran terjemahan II dengan kehidupan nyata terlihat jelas bagi saya.					
5	Tugas yang diberikan dosen memberikan manfaat untuk saya di dunia kerja nanti.					
6	Terdapat cerita, gambar, dan contoh yang menunjukkan kepada saya bagaimana manfaat materi pembelajaran terjemahan II.					
7	Menyelesaikan pembelajaran terjemahan II dan mendapatkan nilai bagus adalah sangat penting bagi saya.					
8	Tugas yang diberikan terlalu sulit.					
9	Ada hal-hal yang merangsang rasa ingin tahu saya dalam pembelajaran					

NO.	PERNYATAAN	JAWABAN				
		STS	TS	R	S	SS
	terjemahan II.					
10	Saya dapat menghubungkan isi pembelajaran terjemahan II dengan sesuatu yang telah saya lihat, saya lakukan, atau saya pikirkan di dalam kehidupan sehari-hari.					
11	Sedikitpun saya tidak memahami materi pembelajaran terjemahan II.					
12	Pengaturan materi yang baik membuat saya percaya diri bahwa saya akan dapat mempelajarinya.					
13	Sangat menyenangkan mempelajari terjemahan II yang dirancang dengan baik dan menarik.					
14	Nilai yang diberikan pada setiap pertemuan menambah motivasi saya untuk belajar lebih baik lagi					
15	Tugas pada setiap pertemuan membantu saya memahami pelajaran hari itu					

Tabel 3. Angket tingkat motivasi mahasiswa

C. 3 Analisis Angket pada Pertemuan II

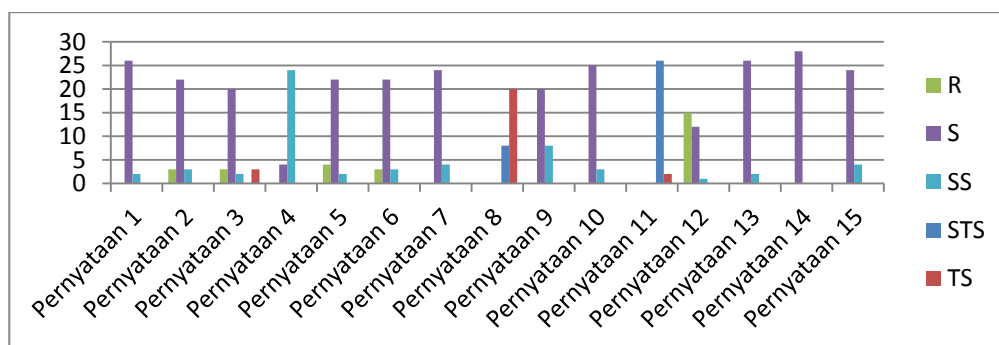
a. Kelas A Sebagai Kelas Eksperimen

Setelah melakukan penyebaran terhadap angket maka, jawaban yang diterima dari responden dikalkulasikan dan dipindahkan kembali kedalam tabel, dan angka yang didapat adalah sebagai berikut:

NO.	PERNYATAAN	JAWABAN				
		STS	TS	R	S	SS
1	Setelah mendapat pengarahannya mengenai silabus mata kuliah di pertemuan pertama, saya merasa mata kuliah terjemahan II menarik bagi saya.				26	2
2	Pada awal pembelajaran ada sesuatu yang menarik bagi saya.			3	22	3
3	Setelah menyelesaikan tugas terjemahan II yang diberikan, saya merasa puas dengan nilai yang saya terima.		3	3	20	2

NO.	PERNYATAAN	JAWABAN				
		STS	TS	R	S	SS
4	Hubungan antara materi pembelajaran terjemahan II dengan tugas yang diberikan sangat relevan				4	24
5	Tugas yang diberikan dosen memberikan manfaat untuk saya di dunia kerja nanti.			4	22	2
6	Terdapat cerita, gambar, dan contoh yang menunjukkan kepada saya bagaimana manfaat materi pembelajaran terjemahan II.			3	22	3
7	Menyelesaikan pembelajaran terjemahan II dan mendapatkan nilai bagus adalah sangat penting bagi saya.				24	4
8	Tugas yang diberikan terlalu sulit.	8	20			
9	Ada hal-hal yang merangsang rasa ingin tahu saya dalam pembelajaran terjemahan II.				20	8
10	Saya dapat menghubungkan isi pembelajaran terjemahan II dengan sesuatu yang telah saya lihat, saya lakukan, atau saya pikirkan di dalam kehidupan sehari-hari.				25	3
11	Sedikitpun saya tidak memahami materi pembelajaran terjemahan II.	26	2			
12	Pengaturan materi yang baik membuat saya percaya diri bahwa saya akan dapat mempelajarinya.			15	12	1
13	Sangat menyenangkan mempelajari terjemahan II yang dirancang dengan baik dan menarik.				26	2
14	Nilai yang diberikan pada setiap pertemuan menambah motivasi saya untuk belajar lebih baik lagi				28	
15	Tugas pada setiap pertemuan membantu saya memahami pelajaran hari itu				24	4

Tabel : Angket model penilaian terhadap motivasi mahasiswa kelas eksperimen
Untuk memudahkan melihat angka tertinggi dan terendah dari tabel di atas, maka tabel tersebut dikonversikan menjadi grafik batang sebagai berikut:



Grafik 1. Angket motivasi kelas eksperimen A

Dari gambaran yang tampak pada grafik di atas di atas, maka terlihat bahwa bagian tertinggi rata-rata pada bagian ungu yaitu responden yang menjawab pertanyaan dengan jawaban setuju. Jawaban setuju ini dipilih oleh lebih dari setengah responden. Jawaban tertinggi sebanyak 28 responden diberikan untuk pertanyaan sebagai berikut; “Saya sangat senang pada pembelajaran terjemahan II sehingga saya ingin mengetahui lebih lanjut pokok bahasannya”. Dari hasil angket ini menandakan bahwa responden yang dalam hal ini adalah mahasiswa secara keseluruhan merasa setuju dengan pernyataan tersebut. Mahasiswa merasa senang dengan pembelajaran yang diberikan dan memiliki motivasi untuk mengetahui pelajaran selanjutnya. Sementara itu, untuk pernyataan tidak setuju tertinggi berada pada pernyataan no 22 sebagai berikut; “Sedikitpun saya tidak memahami materi pembelajaran terjemahan II”. Terdapat 6 responden yang merasa tidak memahami materi pembelajaran terjemahan II. Hal ini menunjukkan pernyataan yang paradok apabila dilihat pada pertanyaan selanjutnya yang jawabannya menyatakan bahwa mahasiswa merasa senang dengan pembelajaran, dan ingin mengetahui pokok bahasan selanjutnya. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah mungkin seorang pembelajar merasa senang dengan pelajaran dan ingin mengetahui pelajaran selanjutnya, sementara dia tidak memahami sedikitpun materi yang diberikan. Mengingat metode pembelajaran yang dilakukan adalah *student centered learning* dan model pembelajaran yang digunakan adalah FGD (*focus group discussion*), maka memungkinkan bahwa terdapat beberapa mahasiswa yang tidak memahami materi namun merasa senang dengan pembelajaran karena tanggung jawab tugas terstruktur hari itu ditanggung oleh mahasiswa lain yang terdapat di grup atau kelompok tersebut.

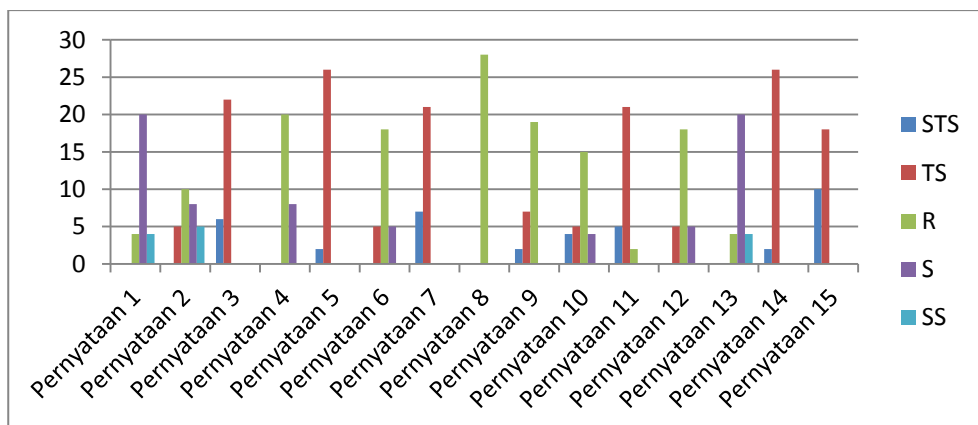
Selanjutnya terdapat pula angket untuk kelas kontrol, yaitu kelas yang tidak mendapat perlakuan muatan pengetahuan lain dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tetap dengan metode *student centered learning* dan model *focus group discussion*. Kelas yang dijadikan sebagai kelas kontrol adalah kelas B, dengan minggu serta materi yang sama dengan kelas eksperimen. Angket yang diperoleh dari kelas B tersebut adalah sebagai berikut:

NO.	PERNYATAAN	JAWABAN				
		STS	TS	R	S	SS
1	Setelah mendapat pengarahan mengenai silabus mata kuliah di pertemuan pertama, saya merasa mata kuliah terjemahan II menarik bagi saya.			4	20	4
2	Pada awal pembelajaran ada sesuatu yang menarik bagi saya.		5	10	8	5
3	Setelah menyelesaikan tugas terjemahan II yang diberikan, saya merasa puas dengan nilai yang saya terima.	6	22			
4	Hubungan antara materi pembelajaran terjemahan II dengan kehidupan nyata terlihat jelas bagi saya.			20	8	
5	Tugas yang diberikan dosen memberikan manfaat untuk saya di dunia kerja nanti.	2	26			
6	Terdapat cerita, gambar, dan contoh yang menunjukkan kepada saya bagaimana manfaat materi pembelajaran terjemahan II.		5	18	5	
7	Menyelesaikan pembelajaran terjemahan II dan mendapatkan nilai bagus adalah sangat penting bagi saya.	7	21			
8	Tugas yang diberikan terlalu sulit.			28		
9	Ada hal-hal yang merangsang rasa ingin tahu saya dalam pembelajaran terjemahan II.	2	7	19		
10	Saya dapat menghubungkan isi pembelajaran terjemahan II dengan sesuatu yang telah saya lihat, saya lakukan, atau saya pikirkan di dalam kehidupan sehari-hari.	4	5	15	4	
11	Sedikitpun saya tidak memahami materi pembelajaran terjemahan II.	5	21	2		
12	Pengaturan materi yang baik membuat saya percaya diri bahwa		5	18	5	

NO.	PERNYATAAN	JAWABAN				
		STS	TS	R	S	SS
	saya akan dapat mempelajarinya.					
13	Sangat menyenangkan mempelajari terjemahan II yang dirancang dengan baik dan menarik.			4	20	4
14	Nilai yang diberikan pada setiap pertemuan menambah motivasi saya untuk belajar lebih baik lagi	2	26			
15	Tugas pada setiap pertemuan membantu saya memahami pelajaran hari itu	10	18			

Tabel 5. Angket motivasi kelas control B

Sama halnya dengan tabel sebelumnya, tabel ini dikonversikan menjadi grafik batang untuk memudahkan melihat jawaban tertinggi dan terendah dari responden.



Grafik 2: Angket motivasi kelas kontrol B

Apabila dilihat secara sepintas, warna tertinggi yang mendominasi pada grafik ini adalah warna hijau. Warna hijau menandakan responden menjawab ragu-ragu. Pernyataan dengan jawaban ragu-ragu tertinggi adalah pernyataan nomor 8, yakni sebagai berikut: "Tugas yang diberikan terlalu sulit.". Sebanyak 28 responden menjawab ragu-ragu. Hal ini mungkin dikarenakan nilai yang diberikan adalah hanya 1 nilai untuk 1 kelompok. Jadi, kemampuan pribadi masing-masing responden tidak dapat diketahui secara pasti. Oleh karena itu, banyak responden yang menjawab ragu-ragu. Jawaban ragu-ragu ini juga tampak pada pernyataan-pernyataan lainnya yang memang tampak mendominasi pada grafik ini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil angket yang telah disebarkan kepada responden yang terdiri dari 2 kelas, maka dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian pengetahuan lain atau *integrated learning method* dalam pembelajaran terjemahan II menambah motivasi mahasiswa, meskipun perbedaan angkanya tidak cukup signifikan. Perbandingan tingkat motivasi mahasiswa antara kelas eksperimen dan kelas control, dapat dilihat melalui tabel berikut:

NO.	PERNYATAAN	Kelas Eksperimen					Kelas Kontrol				
		STS	TS	R	S	SS	STS	TS	R	S	SS
1	Setelah mendapat pengarahannya mengenai silabus mata kuliah di pertemuan pertama, saya merasa mata kuliah terjemahan II menarik bagi saya.			4	20	4				26	2
2	Pada awal pembelajaran ada sesuatu yang menarik bagi saya.		5	10	8	5			3	22	3
3	Setelah menyelesaikan tugas terjemahan II yang diberikan, saya merasa puas dengan nilai yang saya terima.	6	22					3	3	20	2
4	Hubungan antara materi pembelajaran terjemahan II dengan tugas yang diberikan sangat relevan			20	8					4	24
5	Tugas yang diberikan dosen memberikan manfaat untuk saya di dunia kerja nanti.	2	26						4	22	2
6	Terdapat cerita, gambar, dan contoh yang menunjukkan kepada saya bagaimana manfaat materi pembelajaran terjemahan II.		5	18	5				3	22	3
7	Menyelesaikan pembelajaran terjemahan II dan mendapatkan nilai bagus adalah sangat penting bagi saya.	7	21							24	4
8	Tugas yang diberikan terlalu sulit.			28			8	20			
9	Ada hal-hal yang merangsang rasa ingin tahu saya dalam pembelajaran terjemahan II.	2	7	19						20	8

NO.	PERNYATAAN	Kelas Eksperimen					Kelas Kontrol				
		STS	TS	R	S	SS	STS	TS	R	S	SS
10	Saya dapat menghubungkan isi pembelajaran terjemahan II dengan sesuatu yang telah saya lihat, saya lakukan, atau saya pikirkan di dalam kehidupan sehari-hari.	4	5	15	4					25	3
11	Sedikitpun saya tidak memahami materi pembelajaran terjemahan II.	5	21	2			26	2			
12	Pengaturan materi yang baik membuat saya percaya diri bahwa saya akan dapat mempelajarinya.		5	18	5				15	12	1
13	Sangat menyenangkan mempelajari terjemahan II yang dirancang dengan baik dan menarik.			4	20	4				26	2
14	Nilai yang diberikan pada setiap pertemuan menambah motivasi saya untuk belajar lebih baik lagi	2	26							28	
15	Tugas pada setiap pertemuan membantu saya memahami pelajaran hari itu	10	18							24	4

Tabel 9. Perbandingan Motivasi Mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol

Angket di atas menunjukkan bahwa di kelas eksperimen kecenderungannya lebih positif dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini menandakan bahwa kelas eksperimen yang diberikan stimulasi penambahan pengetahuan lain atau *integrated learning meythod* mampu menambah motivasi siswa dalam pembelajaran khususnya terjemahan II.

D. 1 Saran

Layaknya penelitian studi kasus lainnya, penelitian ini membutuhkan dukungan dari penelitian studi kasus lainnya yang memiliki kesamaan teori namun objek yang berbeda. Apakah model yang digunakan pada mata kuliah terjemahan II ini juga akan berdampak sama terhadap motivasi pembelajar apabila diterapkan pada mata kuliah atau mata pelajaran lainnya. Untuk itu, bagi para pengajar sekaligus peneliti lainnya dapat menggunakan teori dan metode yang sama dengan penelitian ini, namun diujikan pada pembelajar atau mata ajar yang berbeda. Hasil dari penelitian studi kasus lainnya tentu akan

menambah hipotesa-hipotesa sehingga nanti akan dapat menambah referensi bagi para pengajar secara umum.

Daftar Pustaka

- Kawarazaki, Mikio. 2006. *Nihongo Kana Nyumon Indonesia go han*. Indonesia: IMA Foundation.
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Publisher.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Univerity Press.
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Rivai Ahmad. 2011. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjianto, Dahidi Ahmad. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sudjianto. 2002. *Kamus Istilah Masyarakat dan Kebudayaan Jepang*. Bekasi: Kesaint Blanc.
- Sutedi, dedi. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Yoshida, Yoshio. Terj. I ketut Surajaya. 1999. *Bahasa Jepang Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Uno, Hamzah, B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

SESI C

IMPLEMENTASI SPMI: TULANG PUNGGUNG INTERNASIONALISASI PERGURUAN TINGGI INDONESIA

Agustina Fitrianingrum
Universitas Internasional Batam
Email: agustina@uib.ac.id

Abstrak

Internasionalisasi Perguruan Tinggi (PT) dinilai sebagai perwujudan daya saing bangsa dalam pendidikan di tingkat internasional telah diamanahkan melalui UU No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. Internasionalisasi PT merupakan bentuk promosi yang efektif dalam proses rekrutmen mahasiswa, mendorong dan memperluas kolaborasi dibidang tridarma yang berdampak pada peningkatan reputasi PT. Lulusannya diharapkan memiliki daya saing tinggi yang diserap oleh pasar global. Bentuk internasionalisasi mencakup program inbound dan outbound. Program Inbound adalah program penerimaan mahasiswa asing untuk belajar di Indonesia melalui program BIPA, credit transfer, perolehan gelar bersama, dll. Sedangkan Program Outbound adalah program mobilisasi mahasiswa Indonesia ke luar negeri. Jumlah mahasiswa Program Inbound pada tahun 2016 berdasarkan Surat Izin Belajar yang diterbitkan Direktorat Pembinaan Kelembagaan Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 6,967 (Kemenristekdikti, 2017). Untuk jumlah mahasiswa Indonesia yang mengikuti program outbound sebanyak 39.098. Jika dipersentasekan dengan total penduduk Indonesia maka hanya 0.16% WNI yang mengenyam pendidikan di luar negeri. Dengan jumlah tersebut, Indonesia berada diposisi ke tiga setelah Malaysia dan Vietnam (UNESCO Institute for Statistic, 2013). Proses internasionalisasi PT di Indonesia saat ini harus mengejar ketertinggalan dengan negara lain. Malaysia, Thailand dan Singapura memimpin kemajuan dibidang pendidikan dikawasan ASEAN. Berdasarkan data pemeringkatan World Class University yang dilakukan QS tahun 2016, Indonesia mencatatkan 1 universitas pada peringkat 350 besar, sedangkan Malaysia mencatatkan 5 universitas. Kondisi ini perlu disikapi secara positif oleh manajemen PT untuk mengimplementasikan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang ditetapkan dalam Permenristekdikti No. 62 Tahun

2016 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi sebagai momentum untuk peningkatan mutu pendidikan PT berkelanjutan.

Kata Kunci: Internasionalisasi, Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Internasionalisasi merupakan proses mengintegrasikan keragaman aspek dan budaya internasional dalam proses pendidikan, penelitian dan pelayanan dalam institusi pendidikan (Mohyliv et al., 2011). Menjadi PT berkelas dunia atau *World Class University* (WCU) menjadi salah satu indikator penilaian daya saing institusi PT dapat di era globalisasi. Internasionalisasi seharusnya bukan sebuah terminologi baru di dunia pendidikan mengingat proses ini sudah dimulai sejak tahun 1950. Laporan pemeringkatan universitas berkelas dunia secara rutin telah dilakukan oleh berbagai instansi, misalnya Quacquarelli Symonds World Universities Rankings (QS-WUR), Academic Ranking of World Universities (ARWU), Times Higher Education Supplement (THES), Webometrics Ranking of World Universities (WRWU) dan Performance Ranking of Scientific Papers for World Universities (SPWU). Parameter yang digunakan untuk melakukan pemeringkatan berbeda dari masing-masing institusi, namun pada dasarnya semuanya mengukur hasil dan dampak dari implementasi tridarma di PT. Parameter yang dipergunakan oleh QS WUR terdiri dari 6 aspek dengan bobot yang berbeda yaitu: Reputasi Akademik (40%), Reputasi Tenaga Pendidik (10%), Rasio Dosen dan Mahasiswa (20%), Tingkat Sitasi Dari masing-masing Fakultas (20%), Rasio Dosen Internasional dan Rasio Mahasiswa Internasional masing-masing (5 %) (www.topuniversities.com).

Disaat banyak Negara yang menetapkan target universitasnya masuk dalam *first top tier* atau masuk peringkat ring satu dalam pemeringkatan WCU, Negara harus memiliki komitmen dan dukungan yang nyata untuk mewujudkannya. Tidak dipungkiri bahwa proses internasionalisasi membutuhkan dana yang besar, sehingga sampai saat ini hanya PT dari Negara maju yang mampu masuk dalam universitas ring satu dalam pemeringkatan WCU. Berdasarkan data pemeringkatan World Class University yang dilakukan QS tahun 2016, Indonesia mencatatkan 1 universitas pada peringkat 350 besar, sedangkan Malaysia mencatatkan 5 universitas (www.topuniversities.com).

Di Indonesia, anggaran untuk pendidikan ditetapkan sebesar 20% dari total APBN dengan fokus untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan (www.kemendikbud.go.id). Meskipun di Indonesia ada lima perguruan tinggi unggul yaitu Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, Universitas Airlangga (Unair) Surabaya, dan Institut Pertanian Bogor (IPB) yang ditargetkan untuk masuk dalam ranking 500 WCU, bukan berarti universitas lainnya tidak dapat

menjalankan program internasionalisasi. Mampu berkompetisi dalam era globalisasi merupakan tantangan setiap PT, sehingga internasionalisasi sudah menjadi kebutuhan setiap PT agar mampu menjaga eksistensinya.

Jumlah PT di Indonesia jumlahnya sangat banyak jika dibandingkan dengan Malaysia (589), Singapura (114), Indonesia (4.498). Jumlah tersebut termasuk: PTN, PTS, Politeknik, Akademi dan Akademi Komunitas. Dengan jumlah sebanyak itu, tentu tidak mudah bagi Pemerintah Indonesia untuk mengendalikan mutu penyelenggaraan pendidikan dengan total jumlah program studi sebanyak 25.913. Ketimpangan mutu terefleksi dari jumlah institusi yang terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) yaitu institusi yang terakreditasi A; 1.2%, B: 8.3%, C: 17.6% dan yang belum terakreditasi sebanyak 72.9%. Untuk Akreditasi Prodi persentasi Prodi yang terakreditasi A: 9.9%; B: 39.3%; C: 29.6%; yang belum terakreditasi: 21.1%, sedangkan program studi yang mengambil akreditasi internasional terbilang masih langka (Intan, 2017).

Akreditasi merupakan proses penilaian pemenuhan terhadap standar yang sudah ditentukan oleh penyelenggara. Dalam proses akreditasi PT ada 3 hal yang dinilai adalah input, proses dan output dari pelaksanaan tiga pilar tridarma (pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat). Jika dilihat dari mutu pendidik sebagai input jumlah dosen di Indonesia berjumlah 237.387 (Kemenristekdikti, 2017) dosen dengan Jenjang Jabatan Fungsional sebagai Guru Besar (4.949), Lektor Kepala (29.287), Lektor (46.620), Asisten Ahli (47.871) dan tenaga pengajar (109.110). Proporsi dosen tanpa jabatan fungsional atau tenaga pengajar berjumlah 50% dari total keseluruhan dosen. Hal ini sudah menjadi salah satu indikator rendahnya mutu dosen pengajar. Jika hasil penelitian dilihat sebagai output maka kinerja, maka terlihat korelasinya antara jabatan fungsional dosendengan jumlah publikasi internasional yang terindeks Scopus. Di ASEAN, posisi Indonesia berada di peringkat ke 3 (7.928) setelah Singapura (10.029) dan Malaysia (13.845) pada periode (2015-2017) (Intan, 2017)

Data hasil akreditasi BAN PT pun berkorelasi dengan tingkat inovasi yang dihasilkan oleh PT. Berdasarkan *Global Innovation Index* (2017) dari 128 negara, Indonesia berada pada rangking ke 87 (naik satu peringkat dari tahun 2016) atau menempati posisi di ASEAN secara berturut turut Singapura (7), Malaysia (37), Thailand (51), Filipina (73). Negara maju yang menghasilkan penelitian dengan tingkat inovasi tinggi adalah: Amerika Serikat (617.639), Tiongkok (491.566), Jerman (172.658), Jepang (128.316), Korea Selatan (80.349) (www.insead.edu).

Rendahnya tingkat inovasi berbanding lurus dengan pendapatan perkapita penduduk. Pendapatan perkapita dibagi dalam 4 golongan yaitu *low income*, *lower middle income*, *upper middle income* dan *high income*. Pada tahun 2000 Indonesia merupakan Negara dengan *low income* dengan pendapatan perkapita berkisar US\$ 657. Pada tahun 2005, pendapatan per kapita naik menjadi *lower middle income* yang setara dengan US\$ 1.203 dan mengalami tren

kenaikan US\$3.592. Pada tahun 2015, pendapatan perkapita mencapai *upper middle income* setara dengan US\$ 4.790.

Dengan paparan data tersebut dapat disimpulkan bahwa daya saing sumber daya manusia Indonesia masih rendah, meskipun untuk kalangan ASEAN. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau *ASEAN Economic Community* (AEC) sudah diresmikan sejak Januari 2016. Secara perhitungan makro, Indonesia seharusnya dapat menjadi pemain utama dengan sumber daya manusia dan alam yang paling besar. Namun dengan daya saing yang rendah, Indonesia hanya akan menjadi pasar yang tidak dapat mengambil banyak keuntungan dengan ditetapkannya MEA.

Solusi yang harus ditempuh Indonesia agar bonus demografi menjadi daya ungkit yang besar adalah dengan peningkatan mutu pendidikan. Diproyeksikan pada tahun 2025 mampu mencapai *high income* dengan pendapatan perkapita Indonesia setara US\$ 14.250 - US\$15.000 (Intan, 2017). Kondisi ini akan tercapai jika Indonesia mampu keluar dari perangkap pendapatan menengah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia berbasis ilmu pengetahuan untuk inovasi dengan minimal 30% keterserapan tenaga kerja didorong oleh inovasi.

Dengan mengidentifikasi, menganalisa kondisi, tantangan terdapat peluang bagi PT untuk aktif dalam program internasionalisasi. Permasalahannya adalah bagaimana institusi PT yang tidak termasuk dalam PT unggulan Pemerintah dapat berkompetisi secara global? Penelitian ini bertujuan untuk membangun model integrasi SPMI dalam PT untuk mendukung program internasionalisasi secara efektif, sehingga lebih banyak PT yang dapat menjalankan program internasionalisasi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi

Untuk meningkatkan mutu dan daya saing PT, Pemerintah melalui Undang- Undang No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi (UU Dikti) mengamanahkan program internasionalisasi dijalankan tanpa harus meninggalkan nilai ke-Indonesiaan. UU Dikti pasal 52 ayat 3 yang menjadi dasar hukum SPM Dikti yang menyatakan bahwa Menteri menetapkan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Atas dasar tersebut diterbitkanlah Permenristekdikti No. 62 Tahun 2016 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi sebagai langkah strategis untuk peningkatan mutu penyelenggaraan PT.

Mutu Pendidikan Tinggi didefinisikan sebagai tingkat kesesuaian antara penyelenggaraan pendidikan tinggi dengan Standar Pendidikan Tinggi yang terdiri atas: a) Standar Nasional Pendidikan Tinggi meliputi standar nasional pendidikan, ditambah dengan standar penelitian, dan standar pengabdian

kepada masyarakat (UU Dikti Pasal 54) dan; b) Standar Pendidikan Tinggi yang ditetapkan oleh Perguruan Tinggi sehingga tumbuh dan berkembang budaya mutu. Deskripsi Standar Dikti diuraikan pada Gambar 1 berikut ini:

Gambar 1. Standar Dikti

Standar Dikti	Standar Dikti Ditetapkan Perguruan Tinggi	Standar Nasional Pendidikan	Standar Nasional Penelitian	Standar Nasional PKM
	<p>Standar Dikti Ditetapkan Perguruan Tinggi</p> <p>Standar bidang akademik dan Non Akademik •Standar •Standar.....</p>	<p>SN Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015</p> <ul style="list-style-type: none"> •Standar Kompetensi Lulusan •Standar Isi Pembelajaran •Standar Proses Pembelajaran •Standar Penilaian Pembelajaran •Standar Dosen dan Tenaga Kependidikan •Standar Sarana dan Prasarana Pembelajaran •Standar Pengelolaan Pembelajaran •Standar Pembiayaan Pembelajaran 	<p>SN Dikti Standar Minimal</p> <ul style="list-style-type: none"> •Standar Hasil Penelitian •Standar Isi Penelitian •Standar Proses Penelitian •Standar Penilaian Penelitian •Standar Peneliti •Standar Sarpras Penelitian •Standar Pengelolaan Penelitian •Standar Pendanaan dan Pembiayaan Penelitian 	<p>Permenristek No.44 Tahun 2015</p> <ul style="list-style-type: none"> •Standar Hasil PKM •Standar Isi PKM •Standar Proses PKM •Standar Penilaian PKM •Standar Pelaksanaan PKM •Standar Sarpras PKM •Standar Pengelolaan PKM •Standar Pendanaan & Pembiayaan PKM

Sumber: Gunawan (2016)

Dalam pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Dikti dikenal beberapa istilah berikut:

- a. Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi (SPM Dikti) adalah kegiatan sistemik untuk meningkatkan mutu pendidikan tinggi secara berencana dan berkelanjutan.
- b. Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) adalah kegiatan sistemik penjaminan mutu pendidikan tinggi oleh setiap perguruan tinggi secara otonom untuk mengendalikan dan meningkatkan penyelenggaraan pendidikan tinggi secara berencana dan berkelanjutan.
- c. Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) adalah kegiatan penilaian melalui akreditasi untuk menentukan kelayakan dan tingkat pencapaian mutu program studi dan perguruan tinggi.
- d. Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PD Dikti) adalah kumpulan data penyelenggaraan pendidikan tinggi seluruh perguruan tinggi yang terintegrasi secara nasional.

Dalam pelaksanaannya SPMI menerapkan prinsip siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian dan Peningkatan) Standar Dikti, sedangkan SPME yang dilakukan melalui akreditasi memiliki siklus kegiatan yang terdiri atas tahap evaluasi data dan informasi, penetapan status dan peringkat akreditasi dan tahap pemantauan dan evaluasi status akreditasi dan Peringkat terakreditasi yang dikembangkan oleh BAN PT atau LAM yang kegiatannya diatur oleh Permenristekdikti No.32 Tahun 2016 Tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi. Dalam Gambar2 dideskripsikan siklus pelaksanaan SPMI dan SPME:

Gambar 2. Siklus Pelaksanaan SPMI dan SPME



Siklus pelaksanaan SPMI di bidang akademik dan non akademik yang dilaksanakan dengan siklus PPEPP diharapkan mampu menjamin output dari proses penyelenggaraan pendidikan, yaitu dengan pemenuhan 24 standar minimal di bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. PT diberikan keleluasan untuk menerapkan standar yang dijamin mutunya tergantung dengan jati diri dan visi misi PT, misalnya standar kerjasama internasional, standar suka cita dan duka cita, dsb. Tujuan penetapan standar Dikti adalah terwujudnya pendidikan yang bermutu dengan menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi yaitu memiliki kompetensi sesuai dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia /KKNi yang ditetapkan oleh Menteri sesuai Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 Pasal 5 ayat (1) sebagai peraturan pelaksanaan dari UU Dikti.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan umum dan khusus yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan. Acuan dasar hukumnya sudah diatur dalam Perpres No.08 Tahun 2012 Tentang KKNi dan Permendikbud No. 73 Tahun 2013 Tentang Juklak Penerapan KKNi (Herri, 2017). SKL menjadi acuan utama pengembangan SNP (Gambar 1). Dengan tercapainya SKL diharapkan terbentuknya *link and match* antara kompetensi lulusan dan kompetensi kerja yang diharapkan oleh pengguna lulusan. KKNi di Indonesia telah ditetapkan 9 level. KKNi yang ditetapkan sudah mengacu pada 8 level ASEAN Qualification Reference Framework (AQRf). AQRf merupakan kerangka acuan kompetensi kerja yang berlaku di wilayah ASEAN. Dengan menggunakan AQRf maka setiap Negara anggota MEA mampu membandingkan kualifikasi antar Negara. AQRf

menetapkan lingkup kompetensi yang harus dimiliki sesuai dengan level yang mencakup kompetensi kognitif, ketrampilan kerja /kompetensi fungsional, kompetensi personal dan kompetensi profesional/etika (Shwin, 2015). Pada Gambar 3 dideskripsikan proses *link and match* SKL dan KKNI.

Gambar 3. Deskripsi Proses *link and match* SKL dan KKNI



Lebih lanjut, pada UU Dikti pasal 50, Pemerintah juga mendorong kerja sama internasional Pendidikan Tinggi yang didefinisikan sebagai proses interaksi dalam pengintegrasian dimensi internasional ke dalam kegiatan akademik untuk berperan dalam pergaulan internasional tanpa kehilangan nilai-nilai ke-Indonesiaan. Hal ini membuktikan bahwa secara eksplisit Pemerintah mendorong PT agar mampu menjalin jejaring internasional untuk mendorong peningkatan mutu akademik.

2.2. Program Internasionalisasi PT

Melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2014 Tentang Kerja Sama Perguruan Tinggi menetapkan Kerja sama perguruan tinggi sebagai kesepakatan antara perguruan tinggi di Indonesia dengan perguruan tinggi, dunia usaha atau pihak lain baik di dalam atau di luar negeri (Pasal 1). Kerjasama bidang akademik antar perguruan tinggi dapat dilakukan dalam bidang penyelenggaraan tridarma, pelaksanaan penjaminan mutu internal, program kembar gelar bersama, gelar ganda, pemerolehan kredit, penugasan sebagai dosen Pembina, pertukaran dosen/mahasiswa, pemanfaatan bersama berbagai sumber daya, pengembangan pusat kajian Indonesia dan budaya lokal, penerbitan karya ilmiah berkala, pemagangan, seminar bersama dan hal lain yang di anggap perlu. Permendikbud tersebut mendorong PT untuk memiliki hubungan dengan dunia industri/ *industrial linkage* yang kuat dengan kolaborasi antar PT dan Industri di dalam dan di luar negeri. Hal ini mendorong PT lebih terbuka dan peka untuk menangkap hal yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan.

Bentuk kerjasama yang sering dilakukan antar institusi PT adalah 1) *Lecturer Mobility*, 2) *Student Mobility*.

1) *Lecturer Mobility*

Untuk program jangka pendek bentuknya dapat dimulai dari kuliah tamu, konferensi internasional, sedangkan untuk program jangka panjang misalnya program “*visiting professor*” untuk program pengajaran dan “*international joint research*” untuk kolaborasi penelitian bersama. Pertukaran dosen merupakan sarana untuk meningkatkan mutu sumber daya dosen yang menghadirkan suasana akademik yang kondusif dimana mahasiswa dan dosen lebih terbuka untuk saling mempelajari budaya dan komunikasi dalam pergaulan sehari-hari. Jenis cuti *sabbatical leave* atau cuti akademik sampai dengan 12 bulan sangat berpotensi dimanfaatkan untuk *lecturer mobility*. Hal tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas diri melalui training atau penelitian. Peraturan cuti akademik di Indonesia diatur pada Peraturan Pemerintah No. 37 tahun 2009 pasal 32, yang dinyatakan bahwa dosen dengan jenjang kepangkatan dibawah lektor kepala dapat mengambil cuti akademik setiap lima tahun, sedangkan dosen dengan jabatan lektor kepala atau di atasnya dapat mengambil cuti akademik setiap empat tahun sekali. Namun dalam pelaksanaannya dapat diatur internal oleh masing-masing institusi PT.

2) *Student Mobility*

Pertukaran mahasiswa dalam rangka pemerolehan kredit, gelar bersama atau gelar berganda. Dilihat dari penyelenggara program, maka kegiatan ini terkategori sebagai kegiatan *outbound* dan *inbound* program. Kegiatan *inbound* program merupakan kegiatan menerima mahasiswa asing di Indonesia, sedangkan *outbound* merupakan program pengiriman mahasiswa Indonesia ke luar negeri.

Untuk program jangka pendek jenis program pertukaran budaya yang waktunya berkisar 10 hari – 2 bulan. Program yang ditawarkan dapat merupakan program pengenalan dan peningkatan bahasa dan memperoleh pengalaman langsung mengenai perbedaan budaya. Untuk program jangka panjang berupa pemerolehan kredit (1-2 semester), gelar bersama yang biasanya dilaksanakan 2 tahun di PT asal dan 2 tahun di PT mitra untuk gelar sarjana. Program ini hampir sama dengan gelar berganda, bedanya pada gelar berganda, mahasiswa menempuh 50% sks untuk bidang ilmu yang berbeda sehingga dapat memperoleh gelar ganda. Program tersebut didesain untuk mendorong lulusan yang dapat terserap pasar kerja internasional.

Hasil survei dari CFE Global Graduates (2011) menyatakan pasar kerja internasional cepat menyerap lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi *hardskill* namun juga *softskill* yang baik (www.ncub.co.uk). Hasilnya 10 ketrampilan yang diutamakan adalah kemampuan bekerja dalam tim dari berbagai latar belakang budaya dan asal Negara, berkomunikasi yang baik secara aktif, kemampuan mengungkapkan perspektif dan tantangan yang berbeda, mampu membangun ketrampilan yang baru sesuai dengan perannya, memiliki kesadaran diri yang tinggi, mampu bernegosiasi dan mempengaruhi klien dari

berbagai Negara dengan budaya yang berbeda, kemampuan untuk bersikap profesional, kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat dalam lingkungan dengan berbagai budaya, keterbukaan dan kemampuan menghargai perspektif yang berbeda, memiliki jaringan internasional, memiliki kemauan dan ketahanan yang tinggi.

Ketrampilan *softskill* tersebut dapat diperoleh mahasiswa melalui pengalaman langsung berinteraksi dengan komunitas masyarakat internasional melalui program pertukaran pelajar. Dengan mengikuti program *student mobility* mahasiswa harus keluar dari zona nyaman, harus menggunakan bahasa asing sebagai bahasa komunikasi sehari-hari setidaknya bahasa Inggris, mahasiswa akan memiliki kemampuan bahasa ketiga jika negara tujuan belajar bukan Negara yang berbahasa Inggris, mengalami perbedaan budaya, memecahkan masalah sehari-hari dengan konteks keragaman budaya membentuk pribadi yang tangguh.

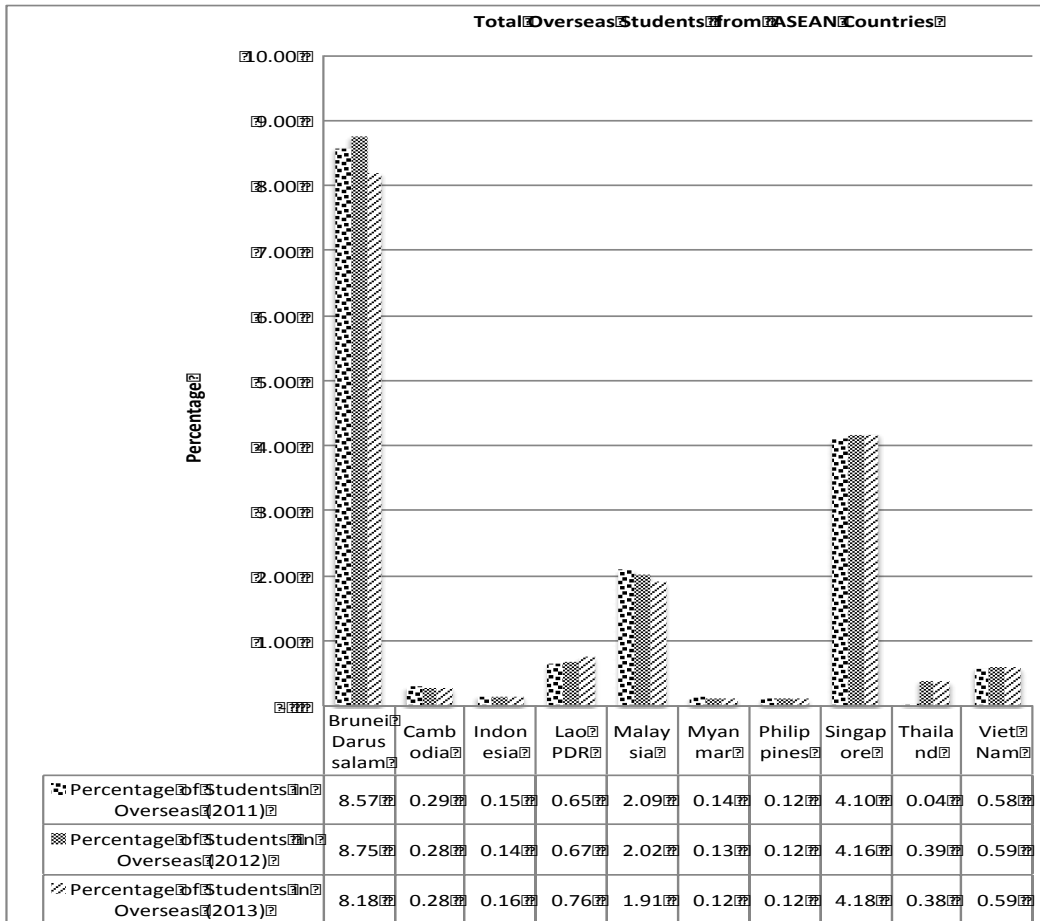
Tabel 1. Jumlah Mahasiswa Pertukaran Pelajar ASEAN

No	Negara	2011	2012	2013
1	Malaysia	59.855	58.485	56.260
2	Vietnam	52.029	53.004	53.546
3	Indonesia	36.559	35.785	39.098
4	Thailand	27.130	26.310	25.517
5	Singapura	21.281	22.037	22.578
6	Philipina	11.672	11.208	11.454
7	Myanmar	7.248	6.616	6.388
8	Laos	4.146	4.344	4.985
9	Kamboja	4.253	4.180	4.221
10	Brunei Darussalam	3.425	3.550	3.365

Sumber: UNESCO Institute for Statistic (2013)

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa Malaysia mengirimkan mahasiswa ke luar negeri paling banyak di ASEAN, sedangkan Indonesia di posisi ke 3 setelah Vietnam. Namun Malaysia menunjukkan kecenderungan penurunan jumlah mahasiswa ke luar negeri, sedangkan Indonesia mengalami tren peningkatan. Untuk jumlah mahasiswa Indonesia yang mengikuti program *outbound* sebanyak 39.098. Fenomena ini merupakan sinyal positif bahwa semakin banyak diaspora Indonesia yang belajar di luar negeri. Meskipun demikian, jika dipersentasakan dengan total penduduk Indonesia maka hanya 0.16% WNI yang mengenyam pendidikan di luar negeri, yang berada dibawah Laos dan Kamboja. Pada Gambar 4 dibandingkan persentase jumlah warga Negara di ASEAN yang mengikuti program belajar di luar negeri. Data diolah dari UNESCO Institute for Statistic tahun 2013 (Fitrianingrum & Shahrullah, 2016).

Gambar 4. Perbandingan Jumlah Warga Negara ASEAN yang Mengikuti *International Student Mobility*



Sumber: Fitrianingrum & Shahrullah (2016)

3. METODE PENELITIAN

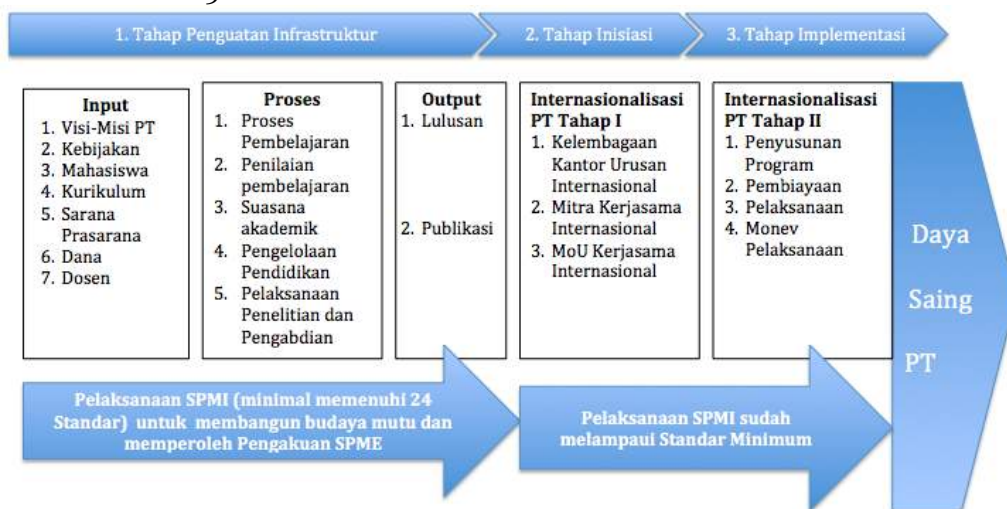
Berdasarkan tujuannya penelitian ini bersifat eksploratif dengan metode deskriptif. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya. Dengan pendekatan metode tersebut peneliti mencari unsur-unsur yang berpengaruh terhadap proses internasionalisasi sebuah PT.

4. PEMBAHASAN

Internasionalisasi PT adalah kebutuhan setiap institusi yang tidak tergantung pada ukuran dan umur institusi PT (Mohyliv et al., 2011). Di Indonesia tercatat sekitar lebih dari 125 PT memiliki Kantor Urusan Internasional (KUI) (<http://kui.umsu.ac.id>). Kalau dilihat dari total PT yang di Indonesia berjumlah 4.498 jumlah tersebut sangat kecil. Melihat fungsi umum KUI sebagai lembaga yang memfasilitasi kerjasama internasional antar PT, jumlah tersebut dapat menjadi indikator bahwa hanya sebagian kecil PT yang sudah memiliki program internasional secara terinstitusi.

Internasionalisasi merupakan proses transformasi sebuah institusi PT, sehingga visi dan misi menjadi landasan yang penting sebagai sebuah strategi jangka panjang. Visi dan Misi diterjemahkan dalam program kerja terimplementasi di seluruh unsur organ PT. Indikator dari setiap *milestones* merupakan nilai keberhasilan yang dapat dikuantifikasikan. Disinilah peran penting pelaksanaan SPMI dimana setiap proses ditetapkan standar sebagai ukuran terhadap pencapaian mutunya. Pada Gambar 5 disajikan *framework* proses internasionalisasi dan peran SPMI.

Gambar 5. *Framework* Proses Internasionalisasi dan Peran SPMI.



Proses Internasionalisasi PT dapat dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu 1) Tahap Penguatan Infrastruktur, 2) Tahap Inisiasi, 3) Tahap Implementasi.

1) Tahap Penguatan Infrastruktur

Infrastruktur terdiri dari *soft infrastruktur* dan *hard infrastruktur*. Untuk proses input Visi dan Misi PT, Kebijakan, Mahasiswa, Dosen, kurikulum dan pendanaan merupakan *soft infrastruktur*, sedangkan sarana dan prasarana merupakan *hard infrastruktur*.

Visi dan Misi merupakan rencana strategis jangka panjang yang dapat dirancang dengan mengadopsi Strategic Planning Model (Budaghyan & Grigoryan, 2011) yaitu : menetapkan KPI, melakukan analisa lingkungan internal dan eksternal, menyusun SWOT, membangun ide, menganalisa dampak dari setiap aspek SWOT, memformulasikan visi, misi, tujuan dan strategi untuk mencapai KPI, menerapkan strategi untuk mencapai tujuan dan sasaran, melakukan monev dan pengukuran dampak strategi terhadap pencapaian KPI.

Proses seleksi mahasiswa dan dosen merupakan bagian yang penting sehingga kurikulum dapat disampaikan dengan baik dalam proses pembelajaran. Kurikulum yang disusun dengan menetapkan Standar Kompetensi Lulusan sesuai dengan KKNI dapat dicapai jika dalam prosesnya setiap mata kuliah memiliki capaian pembelajaran yang dideskripsikan dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Dalam proses internasionalisasi kurikulum menjadi sangat penting dimana kompetensi mahasiswa dapat didesain dengan baik dan jelas. Materi untuk mencapai kompetensi harus selalu terbaru sehingga ilmu yang diberikan tidak *obsolete* pada waktu mahasiswa lulus. Bahasa Inggris merupakan kompetensi *hardskill* yang harus dipersiapkan oleh PT yang berorientasi internasional. Ketrampilan bahasa Inggris dapat ditetapkan sebagai standar yang terukur dengan uji kompetensi seperti TOEIC, TOEFL atau IELTS.

Sarana prasarana dan pendanaan menjadi aspek pendukung untuk menciptakan suasana akademik yang kondusif dalam proses pembelajaran misalnya dengan penyediaan fasilitas untuk penyelenggaraan *digital learning, dormitory* untuk mahasiswa internasional, perpustakaan, ruang diskusi dan kantin yang menyediakan makanan yang sehat.

Selain pendidikan dan pengajaran, dosen memiliki tugas dan tanggungjawab untuk melaksanakan pengabdian masyarakat. Hasil dari pelaksanaan penelitian yang dipublikasikan merupakan bentuk akuntabilitas yang meningkatkan citra akademik sebuah institusi PT. Semakin banyak hasil publikasi yang terindeks nasional dan internasional, diharapkan berbanding lurus dengan mutu pengajaran yang diselenggarakan.

Penjaminan mutu menjadi tulang punggung dalam proses internasionalisasi karena salah satu prinsip dalam kerjasama adalah kesetaraan. Saat ini SPMI sudah menjadi kewajiban bagi seluruh institusi. Kelembagaan pengelola SPMI harus jelas untuk dapat mengawal pelaksanaan SPMI dengan baik. Hasil dari SPMI yang dinilai oleh SPME (BAN-PT/LAM/ lembaga akreditasi internasional) dapat menjadi bentuk akuntabilitas yang membangun kepercayaan dengan mitra sehingga terpenuhi asas kesetaraan. Kesetaraan artinya masing-masing pihak dapat mengakui mutu yang dihasilkan oleh mitranya. Dalam hal ini misalnya program *student mobility* dimana mahasiswa mengikuti program pemerolehan kredit, berarti PT pengirim menerima dan mengakui nilai yang diberikan oleh PT mitra di luar negeri. Prinsip yang kedua yaitu resiprokal, dimana PT di Indonesia dapat menerima atau mengakui hasil pembelajaran yang dilaksanakan oleh PT mitra di luar negeri. Oleh karena itu,

pelaksanaan penjaminan mutu merupakan kunci dalam menjamin hubungan saling menguntungkan menjadi dasar dalam menginisiasi kerjasama internasional.

2) Tahap Inisiasi

Kantor Urusan Internasional (KUI), pada dasarnya akan menjadi pihak penghubung dengan pihak luar. Internasionalisasi PT merupakan proses mengintegrasikan aspek internasional kedalam visi, misi, tujuan PT. Dengan kondisi tersebut keberadaan KUI dalam sebuah institusi PT sebaiknya didesain melekat pada kelembagaan dan bukan bersifat proyek sementara dengan tim *ad-hoc*. Pada tabel 2, Grindle (2011) mendeskripsikan keuntungan dan kekurangan bila KUI terintegrasi dalam lembaga atau sebagai lembaga *ad-hoc* yang dapat dipertimbangkan dalam menginisiasi proses internasionalisasi, sebagai berikut:

Tabel 2. Kelembagaan KUI Terintegrasi VS Ad-hoc

Kelembagaan KUI	Kelebihan	Kekurangan
Terintegrasi	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan internasional akan berkontribusi pada tujuan institusional - Dukungan organisasi akan terbentuk - Tujuan yang jelas - Profesional 	<ul style="list-style-type: none"> - Membutuhkan investasi - Membutuhkan perubahan budaya - Proses birokrasi
Ad-Hoc	<ul style="list-style-type: none"> - Fleksibel dan terbuka bagi siapa saja yang tertarik dalam program internasionalisasi - Fleksibilitas dapat mendorong inovasi individu - Tidak ada birokrasi yang memperlambat proses - Setiap individu dapat mengembangkan kapabilitasnya 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada kontrol dalam proses pelaksanaannya sehingga tidak ada yang bertanggungjawab secara spesifik - Kegiatan yang dijalankan tidak selalu sesuai dengan tujuan institusi - Tidak profesional karena tergantung pada individu.

Sumber: Grindle (2011)

Tidak dipungkiri bahwa bagi PT di Indonesia tidak mudah dalam menjalin kemitraan dengan institusi luar negeri karena prinsip resiprokal dan kesetaraan, oleh karena itu salah satu strateginya bisa bergabung dengan

konsorsium internasional yang memungkinkan hubungan antar institusi dapat lebih intensif. Disamping itu, saat ini PT sering melaksanakan pameran pendidikan. Pada saat itu PT biasanya mengirimkan perwakilan dari KUNya. Delegasi akan mempromosikan banyak hal dan lebih terbuka untuk menjalin komunikasi secara langsung untuk saling mengetahui kemungkinan untuk melakukan kerjasama. Forum tersebut dapat dimaksimalkan dengan menilai kemungkinan melanjutkan kerjasama yang ditindaklanjuti dengan penandatanganan naskah kerjasama baik berupa *Letter of Intent*(LOI), *Memorandum of Understanding (MoU)* atau memo kesepahaman.

Untuk memonitor perkembangan kerjasama PT, Pemerintah melalui Permenristekdikti Nomor 4 Tahun 2017 mengatur Tentang Pedoman Kerja Sama di Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. Mekanisme pelaporan kerjasama secara online melalui Aplikasi Online Pelaporan Kerja Sama Perguruan Tinggi. Aplikasi dapat diakses melalui www.laporkerma.dikti.go.id. Aplikasi ini dapat digunakan setelah memperoleh *user id* dan *password* dengan mengajukan surat permohonan dari Rektor kepada Direktorat Pembinaan Kelembagaan Perguruan Tinggi.

3) Tahap Implementasi

Setelah menjalani tahap penandatanganan MoU, institusi PT harus proaktif dalam memulai kerjasama dengan ruang lingkup yang paling mudah dijalankan sehingga MoU dapat ditindaklanjuti dengan *Memorandum of Agreement*(MoA) atau Nota Kesepakatan. Dalam Nota Kesepakatan misalnya dengan pengiriman *students exchange*. Penyusunan program dengan ruang lingkup dan indikator keberhasilan terukur dapat membantu kedua belah pihak mengukur keberhasilan kerjasama.

Pembiayaan program internasional identik dengan biaya yang tinggi. Untuk program *students exchange*, mahasiswa sering terkendala dengan pembiayaan. Hal ini menjadi permasalahan yang umum ditemui karena Negara tujuan biasanya Negara maju dengan GDP lebih tinggi daripada Indonesia. Dengan kondisi nilai tukar Rupiah yang fluktuatif, biaya pendidikan di luar negeri menjadi tantangan tersendiri. Kerjasama dengan Negara maju dengan tingkat laju pertumbuhan penduduk rendah seperti Jepang, Korea dan Taiwan bisa menjadi peluang untuk menjalinkemitraaan. Kerjasamadalam bidang *student mobility* bisadengan dimanfaatkan dengan beasiswa dari Pemerintah mitra PT. Disamping itu, Negara-negara tersebut memberikan hak untuk bekerja paruh waktu untuk mahasiswa yang berkisar 20 jam/minggu. Program belajar budaya, bahasa dan program *credit transfer* termasuk program yang paling mungkin dilakukan diawal kolaborasi. Dengan menjaga mutu proses kerjasama dan pelaksanaan, kerjasama dapat dikembangkan dengan ruang lingkup yang lebih besar.

5. KESIMPULAN

Internasionalisasi PT merupakan sarana untuk meningkatkan daya saing lulusan, dimana mahasiswa dapat keluar dari zona nyaman dan mengasah seluruh kemampuannya baik *hardskill* maupun *softskill* melalui pergaulan internasional. Internasionalisasi merupakan hal yang memungkinkan dilaksanakan oleh setiap institusi PT bagi yang berkomitmen menjalankan siklus SPMI dengan prinsip PPEPP. Mutu menjadi dasar prinsip kerjasama yaitu akuntabilitas, kesetaraan dan resiprokal/timbal balik. Namun perlu digarisbawahi bahwa PT yang bermutu tidak tergantung pada umur dan ukuran, namun lebih pada komitmen yang terwujud dalam perencanaan strategis untuk mencapai visi, misi, tujuan dan sasaran jangka panjang.

REFERENSI

- Ahmad, I. (2017). Rancangan Kepmen Nomenklatur Program Studi dan Gelar Lulusan. Paparan Kemenristekdikti Forum Senat Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum di Bandung pada 13 Juli 2017. <http://sa.itb.ac.id/wp-content/uploads/sites/44/2016/03/Nomenklatur-Keilmuan-dan-GelarLulusan.pdf>
- Budaghyan, A & Grigoryan, A. (2011). *Strategic Planning And Internationalization Strategies At Yerevan State University*, Kyiv: Hoverla-CEL
- Fitrianingrum, A& Shahrullah, R. (2016). *Higher Education Internationalization in a Developing Country: A Road Map*. Proceedings of the 10th International Conference on Project Management. ISBN 978-4-902378-48-1
- Grindle, M.(2011). *Models For International Relations And International Offices*.Kyiv: Hoverla-CEL
- Gunawan, J. (2016). Sosialisasi Permenristekdikti No. 62 Tahun 2016 Tentang SPM Dikti. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Sekretariat Jenderal. Biro Hukum dan Organisasi. November 2016
- Herri. (2017). Presentasi Koordinator Kopertis Wilayah X dalam Pelatihan Pekerti dan *Applied Approach* di UIB. Agustus 2017.
- Mohyliv, Podilskyi, Kyiv. (2011). *Quality Assurance Tools for the Management of Internationalization*. Hoverla-CEL.
- Shwin, K. (2015). *Impelementation of ASEAN Qualifications Reference Framework: Myanmar Readiness*. http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-yangon/documents/presentation/wcms_355943.pdf
- Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
- Peraturan Menteri Riset dan Pendidikan Tinggi No. 62 Tahun 2016 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi
- Peraturan Menteri Riset dan Pendidikan Tinggi No. 32 Tahun 2016 Tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi.

Peraturan Menteri Riset dan Pendidikan Tinggi No. 44 Tahun 2015 Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2014 Tentang Kerja Sama Perguruan Tinggi

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 73 Tahun 2013 Tentang Juklak Penerapan KKNI

Peraturan Presiden Nomor 08 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 tahun 2009 Tentang Dosen Website

APBN 2017. <https://www.kemenkeu.go.id/apbn2017>

CFE Global Graduate. (2011). <http://www.ncub.co.uk/reports/global-graduates-into-global-leaders.html>

Global Innovation Index
2017. <https://www.insead.edu/sites/default/files/assets/dept/globalindices/docs/GII-2017-report.pdf>

QS World Ranking. 2016. <https://www.topuniversities.com/qs-world-university-rankings/methodology>

Pertemuan Tahunan Kantor Urusan Internasional 2017, 14-16 Juli 2017 Surabaya
<http://kui.umsu.ac.id/2017/07/18/pertemuan-tahunan-kantor-urusan-internasional-2017-14-16-juli-2017-surabaya/>

UNESCO Institute for Statistic (2013). <http://data.uis.unesco.org>

EVALUASI KUALITAS PELAYANAN PADA PRODI YANG MENGALAMI PENINGKATAN AKREDITASI DI UNIVERSITAS ANDALAS

Yulia Hendri Yeni, Eri Besra, Nofialdi

Abstrak

Penelitian dilakukan untuk mengetahui kualitas pelayanan pada prodi yang mengalami peningkatan akreditasi. Hal ini dilakukan dengan menggunakan variabel peningkatan kualitas administrasi, lingkungan fisik, proses pembelajaran, fasilitas pendukung, dan kualitas transformatif. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif. Responden penelitian adalah 121 mahasiswa pada prodi yang mengalami peningkatan akreditasi di Universitas Andalas. Data diolah menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terjadi peningkatan yang tinggi terhadap kualitas pelayanan pada mahasiswa karena hasil analisis deskriptif memperlihatkan nilai yang tidak terlalu tinggi.

Keyword: Akreditasi, Kualitas Pelayanan,

Pendahuluan

Menjadi *World Class University* adalah merupakan tujuan jangka panjang setiap perguruan tinggi. Diharapkan setiap aktifitas yang dilakukan perguruan tinggi dapat menuntun kearah tercapainya tujuan ini. Perguruan tinggi seharusnya dapat memastikan kualitas pelayanan yang diberikan kepada *stake holdernya* dengan menetapkan standar kualitas dan melakukan evaluasi terhadap pencapaiannya. Pencapaian tujuan ini dapat didukung oleh kualitas pelayanan pada masing-masing prodinya.

Kualitas pelayanan pada masing-masing prodi ini dapat dipastikan dengan adanya penjaminan mutu. Penjaminan mutu perlu dilakukan secara terus menerus dengan proses yang berkelanjutan. Kegiatan evaluasi kualitas pelayanan prodi perlu dilakukan untuk mengetahui kinerja prodi yang ada diperguruan tinggi. Dirjen Pendidikan Tinggi melalui BAN PT, telah melakukan Akreditasi pada Perguruan Tinggi untuk menetapkan standar mutu nasional. Keseriusan pemerintah diperlihatkan dengan mengeluarkan undanh-undang dan peraturan terkait dengan standar mutu pendidikan tinggi seperti Permenristekdikti No. 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi (SNPT).

Salah satu cara yang dapat dilakukan perguruan tinggi adalah melakukan penjaminan mutu, dimana dilakukan proses penetapan dan pemenuhan standar mutu pengelola pendidikan tinggi secara konsisten dan berkelanjutan. Untuk itu dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan penjaminan mutu yang dilakukan oleh pendidikan tinggi ini.

Evaluasi merupakan fungsi manajemen yang terakhir untuk memastikan keberhasilan rencana yang telah dibuat. Evaluasi penting dilakukan untuk mengetahui apakah kualitas pelayanan yang dilakukan pada prodi yang telah mendapatkan akreditasi telah sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan. Hal ini juga untuk membuat kebijakan perbaikan yang perlu dilakukan di masa yang akan datang.

Permasalahan penelitian adalah bagaimanakah kualitas pelayanan pada prodi yang mengalami peningkatan akreditasi di Universitas Andalas Padang

Kajian Teori

Evaluasi merupakan salah satu fungsi manajemen untuk memastikan realisasi setiap kegiatan sudah sesuai dengan rencana yang sudah disusun. Untuk memastikan kualitas pelayanan yang dilakukan prodi perlu dilakukan evaluasi.

Pelayanan/Jasa

Menurut Payne (2000) jasa adalah kegiatan yang memiliki unsur ketidakberwujudan (*intangibility*) yang melibatkan interaksi konsumen dengan properti tanpa melibatkan transfer kepemilikan. Sedangkan Lovelock dan wright (2007) menyatakan bahwa pelayanan adalah tindakan yang bermanfaat untuk pelanggan yang diikuti oleh perubahan yang diinginkan penerima. Perguruan tinggi adalah organisasi yang menyediakan jasa pendidikan dan didukung oleh tenaga manusia dan prasarana lainnya.

Kualitas Jasa

Srinadi dan Nilakusnawati (2008) menyatakan mutu pelayanan diidentifikasi melalui kepuasan pelanggan khususnya mahasiswa. Dimensi kualitas pelayanan perguruan tinggi menurut Kotler & Fox (1995) adalah *quality of instruction, academic advising, library resources, extracurricular activity, opportunities to talk with faculty members, job placement services*.

Parasuraman et al (1988) menerangkan tentang kualitas jasa adalah sebuah bentuk sikap, yang berhubungan tapi tidak sama dengan kepuasan dan merupakan hasil dari membandingkan harapan dengan persepsi kinerja. Kualitas jasa diukur dengan menggunakan SERQUAL (*service quality*). Untuk pendidikan tinggi kualitas jasa diukur dengan HESQUAL (*higher educational quality*), (Teeroovengadum, 2015). Berbeda dengan *servqual, hesqual* terdiri dari beberapa dimensi yaitu: *administrative quality, support facilities quality, core educational quality, transformative quality dan physical environment quality*.

Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah deskriptif, dimana penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hasil evaluasi yang dilakukan terhadap kualitas pelayanan pada prodi yang mengalami peningkatan akreditasi. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, dimana data yang dikumpulkan berupa persepsi individu terhadap kualitas pelayanan prodi. Metode yang digunakan adalah survey yang dilakukan pada responden yang telah ditetapkan.

Penelitian fokus membahas tentang evaluasi kualitas pelayanan prodi dengan menilai aspek-aspek berikut, yaitu kualitas administrasi, lingkungan fisik, pembelajaran, fasilitas pendukung, dan transformatif yang dilakukan pada prodi yang mengalami peningkatan akreditasi di Universitas Andalas Padang. Prodi yang menjadi objek penelitian adalah prodi yang mengalami peningkatan akreditasi tahun 2016 berjumlah 7, yaitu S2 Biomedis, S2 Keperawatan, S1 Sejarah, S1 Sastra Jepang, S1 Sastra Indonesia, S1 Kimia dan S1 Fisika. Adapun operasionalisasi variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. operasionalisasi variabel penelitian

Terjadi Peningkatan pada kualitas Administrasi terkait dengan	
1	Kesediaan staf administrasi untuk memberikan bantuan kepada mahasiswa/dosen/tenaga kependidikan lainnya
2	Kemampuan staf administrasi untuk mencari solusi jika ada masalah
3	Sopan santun dan etika staf administrasi
4	Perilaku staf administrasi yang memberikan rasa nyaman
5	Proses administrasi dengan standar yang baik (tidak berbelit-belit)
6	Prosedur administratif yang jelas dan cepat
7	Prosedur dan peraturan yang dijalankan resmi dan transparan
Terjadi Peningkatan Kualitas Lingkungan Fisik	
1	Ruang baca yang memadai infrastruktur
2	Ruangan yang nyaman dan tenang untuk diskusi/pertemuan di Prodi
3	Penampilan ruangan dan halaman prodi
4	Keamanan dan keselamatan lingkungan di prodi
Terjadi Peningkatan Kualitas Pembelajaran	
1	Pemahaman dosen terhadap kebutuhan mahasiswa
2	Dosen memberikan perhatian khusus kepada mahasiswa yang membutuhkan
3	Ketersediaan waktu dosen untuk membimbing dan memberikan petunjuk pada mahasiswa
4	Budaya berbagi dan berkolaborasi antara dosen
5	Sikap dosen dalam menanamkan rasa percaya diri pada mahasiswa
6	Penampilan untuk menjadi Dosen yang terbaik menurut mahasiswa
7	Konten dan tujuan perkuliahan didefinisikan secara jelas

8	Ketersediaan bahan ajar
9	Standar akademik yang dapat mengembangkan prodi dan mahasiswa
10	Materi perkuliahan yang <i>up to date</i> (terkini)
11	Penggunaan multimedia dalam perkuliahan
12	Student <i>active learning</i> dalam perkuliahan
13	Adanya umpan balik secara reguler sehubungan dengan kinerja akademis mahasiswa
14	Ujian dan tugas dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan
15	Pengetahuan teoritis dan praktis serta kualifikasi dosen
16	Keterampilan komunikasi dosen
17	Dosen yang melakukan <i>up-to-date</i> terhadap keahliannya
18	M mendatangkan dosen tamu dari kalangan profesional
Terjadi Peningkatan Kualitas Fasilitas Pendukung	
1	Fasilitas wifi yang memadai
2	Fasilitas teknologi untuk menyebarkan informasi
3	Fasilitas fotokopi
4	Fasilitas untuk olahraga dan rekreasi
5	Ketersediaan dan kecukupan ekstrakurikuler
Terjadi Peningkatan Kualitas Transformatif	
1	Peningkatan kepercayaan diri mahasiswa
2	Pengembangan mahasiswa berpikir kritis
3	Pengembangan keterampilan mahasiswa dalam memecahkan masalah
4	Mahasiswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk memasuki dunia kerja
5	Mahasiswa melakukan <i>company visit</i> ke perusahaan dan instansi pemerintah
6	Peningkatan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan siswa

Populasi pada penelitian ini adalah semua orang yang ada pada masing-masing prodi di Universitas Andalas Padang yang mengalami peningkatan akreditasi pada tahun 2016. Sampel pada penelitian ini terdiri dari mahasiswa prodi S1 Sejarah, S1 Sastra Jepang, S1 Sastra Indonesia, S1 Kimia dan S1 Fisika. Teknik pengambilan sampelnya adalah *purposive sampling*. Dimana penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriterianya adalah program studi yang mengalami peningkatan akreditasi dari B ke A tahun 2016.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari responden penelitian. pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner dibagikan kepada mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan dan pimpinan prodi untuk mendapatkan informasi tentang pelayanan yang telah dilakukan oleh prodi tersebut. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan memakai skala interval. Alat yang digunakan

untuk memeringkatkan jawaban responden digunakan skala likert. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data primer yang dibutuhkan penelitian.

Analisa data dilakukan dengan menggunakan SPSS untuk mendapatkan gambaran tentang indikator kualitas pelayanan yang dirasakan mahasiswa.

Hasil

Karakteristik responde adalah mahasiswa yang berumur berkisar antara 18 sampai 24 tahun. Responden mayoritas berumur 21 tahun. Dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Sedangkan hasil analisis Deskriptif Variabel Penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Peningkatan pada kualitas Administrasi (PA)

Item Pernyataan	Frekuensi					Total Fi	Total Score	Rata-Rata
	STS	TS	N	S	SS			
Kesediaan staf administrasi untuk memberikan bantuan kepada mahasiswa/dosen/tenaga kependidikan lainnya			16	68	37	121	505	4.17
Kemampuan staf administrasi untuk mencari solusi jika ada masalah		4	31	61	25	121	470	3.88
Sopan santun dan etika staf administrasi	2	2	24	64	29	121	479	3.96
Perilaku staf administrasi yang memberikan rasa nyaman	1	4	29	64	23	121	467	3.86
Proses administrasi dengan standar yang baik (tidak berbelit-belit)	1	6	33	53	28	121	464	3.83
Prosedur administratif yang jelas dan cepat		6	26	63	26	121	472	3.9
Prosedur dan peraturan yang dijalankan resmi dan transparan	1	1	36	47	36	121	479	3.96
Rata-rata (Mean)							476.	3.93

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Data diatas memberikan informasi bahwa responden menilai baik terhadap indikator kesediaan staf administrasi untuk memberikan bantuan kepada mahasiswa. Sedangkan indikator kemampuan staf mencari solusi jika ada masalah, sopan santun dan etika staf administrasi, perilaku staf administrasi yang memberikan rasa nyaman, proses administrasi dengan standar baik, prosedur administrasi yang jelas dan cepat, dan prosedur dan peraturan yang dijalankan resmi dan transparan masih dirasa perlu mendapat perhatian untuk diperbaiki. Hal ini dinilai netral oleh responden

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Peningkatan Kualitas Lingkungan Fisik (PF)

Item Pernyataan	Frekuensi					Total Fi	Total Score	Rata-Rata
	STS	TS	N	S	SS			
Ruang baca yang memadai infrastruktur		3	16	68	34	121	469	4.1
Ruangan yang nyaman dan tenang untuk diskusi/pertemuan di Prodi	1	2	21	66	31	121	487	4.02
Penampilan ruangan dan halaman prodi		2	30	71	18	121	468	3.87
Keamanan dan keselamatan lingkungan di prodi	1	3	29	61	27	121	473	3.91
Rata-rata (<i>Mean</i>)							481	3.975

Sumber : Pengolahan Data SPSS

Pengolahan data memberikan informasi bahwa peningkatan kualitas lingkungan fisik yang dinilai baik oleh responden adalah ketersediaan ruang baca dan ruangan yang nyaman dan tenang untuk diskusi di prodi. Sedangkan indikator penampilan ruangan dan halaman prodi serta keamanan dan keselamatan lingkungan prodi perlu diperhatikan Universitas Andalas karena masih mendapatkan nilai yang lebih rendah

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Peningkatan Kualitas Pembelajaran (PP)

Item Pernyataan	Frekuensi					Total Fi	Total Score	Rata-Rata
	STS	TS	N	S	SS			
Pemahaman dosen terhadap kebutuhan mahasiswa		3	26	65	27	121	479	3.96
Dosen memberikan perhatian khusus kepada mahasiswa yang membutuhkan	2	4	36	50	29	121	463	3.83

Ketersediaan waktu dosen untuk membimbing dan memberikan petunjuk pada mahasiswa	2	2	24	59	34	121	484	4
Budaya berbagi dan berkolaborasi antara dosen	1	1	32	60	27	121	474	3.92
Sikap dosen dalam menanamkan rasa percaya diri pada mahasiswa		1	24	55	41		499	4.12
Penampilan untuk menjadi Dosen yang terbaik menurut mahasiswa	1	1	29	68	22		472	3.9
Konten dan tujuan perkuliahan didefinisikan secara jelas		2	23	76	20		477	3.94
Ketersediaan bahan ajar		3	22	67	29		485	4.01
Standar akademik yang dapat mengembangkan prodi dan mahasiswa		1	19	72	29		492	4.07
Materi perkuliahan yang <i>up to date</i> (terkini)	1	5	24	59	32		479	3.96
Penggunaan multimedia dalam perkuliahan		2	25	61	33		488	4.03
Student <i>active learning</i> dalam perkuliahan		3	33	53	32		477	3.94
Adanya umpan balik secara reguler sehubungan dengan kinerja akademis mahasiswa	1	3	26	65	26	121	475	3.93
Ujian dan tugas dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan		3	23	59	36	121	491	4.06
Pengetahuan teoritis dan praktis serta kualifikasi dosen	1		25	70	25		481	3.98
Keterampilan komunikasi dosen		2	26	64	29		483	3.99

Dosen yang melakukan up-to-date terhadap keahliannya			44	50	27		467	3.86
Mendatangkan dosen tamu dari kalangan profesional		7	28	48	38	121	480	3.97
Rata-rata (Mean)							480.	3.970

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Informasi pada tabel diatas memberikan gambaran bahwa indikator kualitas pembelajaran yang mempunyai nilai baik adalah sikap dosen dalam menanamkan rasa percaya diri pada mahasiswa, ketersediaan waktu dosen untuk membimbing dan memberikan petunjuk pada mahasiswa, ketersediaan bahan ajar, standar akademik yang dapat mengembangkan prodi dan mahasiswa, penggunaan multimedia dalam perkuliahan dan ujian atau tugas yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan.

Indikator yang mendapat nilai kurang dari responden adalah pemahaman dosen terhadap kebutuhan mahasiswa, dosen memberikan perhatian khusus pada mahasiswa yang membutuhkan, budaya berbagi dan berkolaborasi antar dosen, penampilan untuk menjadi dosen terbaik menurut mahasiswa, konten dan tujuan perkuliahan didefinisikan secara jelas, materi perkuliahan yang *up to date*, *student active learning* dalam perkuliahan, adanya umpan balik secara reguler, pengetahuan teoritis dan praktis serta kualifikasi dosen, keterampilan komunikasi dosen, dosen yang melakukan *up to date* terhadap kahliannya, dan mendatangkan dosen tamu dari kalangan profesional

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Peningkatan Kualitas Fasilitas Pendukung (PFP)

Item Pernyataan	Frekuensi					Total Fi	Total Score	Rata-Rata
	STS	T S	N	S	SS			
Fasilitas wifi yang memadai		7	21	56	37	121	486	4.02
Fasilitas teknologi untuk menyebarkan informasi	1	3	24	52	41	121	492	4.07
Fasilitas fotokopi	1	6	23	48	43	121	489	4.04
Fasilitas untuk olahraga dan rekreasi	3	16	35	45	22	121	430	3.55
Ketersediaan dan kecukupan ekstrakurikuler	2	9	45	42	23	121	438	3.62
Rata-rata (Mean)							467	3.86

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Informasi yang diperoleh memberikan gambaran bahwa fasilitas *wifi*, teknologi untuk menyebarkan informasi, ketersediaan mesin *fotocopy*

mendapatkan penilaian yang baik oleh responden, sedangkan fasilitas olah raga dan rekreasi, ketersediaan dan kecukupan ekstra-kurikuler masih mendapat penilaian yang lebih rendah

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Peningkatan Kualitas Transformatif (PT)

Item Pernyataan	Frekuensi					Total Fi	Total Score	Rata- Rata
	STS	TS	N	S	SS			
Peningkatan kepercayaan diri mahasiswa	1	2	34	59	25	121	468	3.87
Pengembangan mahasiswa berpikir kritis	1	1	27	66	26	121	478	3.95
Pengembangan keterampilan mahasiswa dalam memecahkan masalah	1	1	26	66	27	121	480	3.97
Mahasiswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk memasuki dunia kerja	2	1	32	47	39	121	483	3.99
Mahasiswa melakukan <i>company visit</i> ke perusahaan dan instansi pemerintah	1	3	43	45	29	121	461	3.81
Peningkatan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan siswa	2	3	34	51	31	121	469	3.88
Rata-rata (<i>Mean</i>)							473.	3.91

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Data diatas memberikan informasi bahwa keseluruhan indikator mendapatkan tanggapan yang masih kurang dari responden. Peningkatan kepercayaan diri mahasiswa, pengembangan mahasiswa berfikir kritis, pengembangan keterampilan mahasiswa dalam memecahkan masalah, mahasiswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memadai memasuki dunia kerja, mahasiswa melakukan *company visit* ke perusahaan dan peningkatan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan siswa masih perlu diperhatikan dan ditingkatkan.

Hasil Penelitian

Penilaian kualitas pelayanan prodi yang mengalami peningkatan akreditasi terlihat dengan peningkatan kualitas terhadap beberapa variabel antara lain peningkatan kualitas administrasi, lingkungan fisik, kualitas pembelajaran, fasilitas pendukung dan transformatif. Untuk keseluruhan variabel penilaian kualitas ini mendapatkan tanggapan yang hampir sama dari responden. Tidak terdapat nilai yang tinggi dan terlalu rendah. Penilaian

berkisar pada nilai biasa saja. Sehingga hal ini memberikan indikasi bahwa tidak terjadi peningkatan kualitas pelayanan yang signifikan pada prodi yang mengalami peningkatan akreditasi.

Kesimpulan dan Saran

Dari pengolahan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kualitas pelayanan pada prodi yang mengalami peningkatan akreditasi tidak terlalu membawa peningkatan terhadap kualitas pelayanan yang diberikannya kepada mahasiswa. Indikator yang mendapat nilai baik adalah ketersediaan staf administrasi yang memberikan bantuan kepada mahasiswa., ruang baca yang memadai, ruang yang nyaman dan tenang untuk diskusi di prodi, sikap dosen dalam menanamkan rasa percaya diri kepada mahasiswa.

Masih ada beberapa indikator yang masih perlu mendapatkan perhatian untuk diperbaiki di masa yang akan datang. Proses administrasi memerlukan standar yang baik yang tidak berbelit-belit, penampilan dan ruangan prodi yang masih perlu di perbaiki, dosen memberikan perhatian kepada mahasiswa dan meng *up date* keahliannya, fasilitas olah raga dan rekreasi serta ketersediaan ekstra kurikuler, mahasiswa perlu melakukan *company visit* ke perusahaan.

Daftar Referensi

- Kotler, Philip and Keller, Kevin Lane. 2012. *“Marketing Management”*. Pearson Global Edition, 14th Edition. h.27, 192, 349, 469, 481.
- Hair, Jr, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C., & Sarstedt, M. 2014. *“A Primer on Partial Least Square Structural Equation Modelling (PLS-SEM)”*. CA: Sage Publications.
- Lovelock, H.C and Wright, K.L. 2007. *Manajemen Pemasaran Jasa*. Alih Bahasa Agus Widyaantoro Cetakan Kedua, PT. Indeks, Jakarta.
- Payne. 2000. *“The Essence Of Service Marketing”*. Edisi Kedua, Yogyakarta. Andi
- Parasuraman, A., Zeithaml, V. And Berry, L. (1988), *“SERVQUAL: A Multiple-Item Scale For Measuring Consumer Perceptions Of Service Quality”*, *Journal Of Retailing*, Vol. 64, No. 1, pp. 12-40

EFEKTIVITAS PERAN BADAN PENJAMIN MUTU (BAPEM) FAKULTAS DAN GUGUS KENDALI MUTU (GKM) PROGRAM STUDI DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS ANDALAS

Riwayadi / Yulia Hendri Yeni / Denny Yohana / Silvy Astari
Universitas Andalas

Riwayadi98@yahoo.com / yhyeni@yahoo.com / denny.yohana@gmail.com /
silvyastari24@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas peran Badan Penjaminan Mutu (BAPEM) Fakultas dan Gugus Kendali Mutu (GKM) Program Studi S1 di Lingkungan Universitas Andalas. Penelitian ini merupakan penelitian terapan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah semua BAPEM Fakultas dan GKM Program Studi S1 yang terdiri dari 15 BAPEM dan 41 GKM. Responden penelitian ini adalah Dekan sebagai pengguna BAPEM, Ketua BAPEM Fakultas, Kepala Program Studi S1 sebagai pengguna GKM dan Ketua GKM Program studi. Sampel ditentukan secara sensus, dengan 112 responden, dengan rincian 15 Dekan, 15 Ketua BAPEM, 41 Kepala Program Studi dan 41 Ketua GKM Program studi. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran BAPEM Fakultas telah Cukup Efektif dalam meningkatkan mutu akademik Fakultas yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata 3,19. Akan tetapi, peran GKM Program Studi S1 masih Kurang Efektif dalam meningkatkan mutu akademik Program Studi S1 yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata 2,79. Penyebab utama kurang efektifnya peran GKM diantaranya adalah kurangnya sarana, fasilitas, dan kesejahteraan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih terdapatnya perbedaan pemahaman tugas dan tanggungjawab BAPEM dan GKM antara Dekan dengan Ketua BAPEM, dan Ketua Program Studi dengan Ketua GKM.

Kata kunci: BAPEM, GKM, Efektivitas

1. Pendahuluan

Sistem penjaminan mutu akademik yang handal perlu dimiliki dan dikembangkan oleh perguruan tinggi untuk menjamin bahwa lulusan yang dihasilkan berkualitas dan mampu bersaing secara nasional, regional, dan internasional. Untuk pengembangan standar mutu nasional, perguruan tinggi perlu berpedoman pada UU No. 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi, Permenristekdikti No. 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi (SNPT), Perpres No. 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), Permendikbud No. 73 tahun 2013 tentang Juklak KKNI dan Permendikbud No. 81 tahun 2014 tentang ijazah, Sertifikasi Kompetensi, dan Sertifikasi Profesi. Untuk pengembangan standar mutu regional, perguruan tinggi perlu berpedoman pada standar mutu ASEAN, yaitu *Asean University Networks – Quality Assurance* (AUN-QA) dan untuk standar mutu internasional, perguruan tinggi dapat berpedoman standar mutu *The Alliance on Business Education and Scholarship for Tomorrow, a 21st Century Organization* (ABEST₂₁) atau *Accreditation Board for Engineering and Technology* (ABET Accreditation).

Penjaminan mutu di Universitas Andalas melekat pada struktur organisasi Universitas Andalas dengan 3 tingkatan yaitu, tingkat universitas, tingkat fakultas dan tingkat jurusan/program studi/bagian. Untuk tingkat universitas diberi nama Badan Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu (LP₃M), untuk tingkat fakultas diberi nama Badan Penjaminan Mutu (BAPEM), dan untuk tingkat jurusan / program studi / bagian diberi nama Gugus Kendali Mutu (GKM). LP₃M membantu pimpinan universitas sebagai penanggungjawab penjaminan mutu di tingkat universitas. BAPEM membantu pimpinan fakultas sebagai penanggungjawab penjaminan mutu di tingkat fakultas. GKM membantu pimpinan jurusan/program studi/bagian dalam mengimplementasikan penjaminan mutu.

LP₃M telah melakukan evaluasi BAPEM dan GKM setiap tahunnya. Namun demikian, evaluasi yang dilakukan oleh LP₃M tersebut masih sebatas unit BAPEM dan GKM. LP₃M belum mengevaluasi BAPEM dan GKM dari sudut pandang Dekan sebagai pengguna BAPEM dan Ketua Jurusan/Kepala Program Studi/Kepala Bagian sebagai pengguna GKM serta Ketua BAPEM dan Ketua GKM sebagai pengelolanya. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah peran BAPEM Fakultas dan GKM Program Studi S₁ di lingkungan Universitas Andalas telah efektif?

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas peran BAPEM Fakultas dan GKM Program Studi S₁ di lingkungan Universitas Andalas. Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan masukan kepada LP₃M Universitas Andalas dalam meningkatkan efektivitas peran BAPEM fakultas dan GKM Program Studi S₁ di Lingkungan Universitas Andalas dan untuk memberikan tambahan referensi untuk penelitian berikutnya.

2. Tindajian Pustaka

Universitas adalah sebuah organisasi yang menyelenggarakan pendidikan bermutu dan bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing pada dunia kerja, baik nasional, regional, maupun internasional. Untuk itu perguruan tinggi perlu mengembangkan sistem penjaminan mutu akademik yang handal dengan melakukan *benchmark* standar nasional, regional, dan internasional. Untuk standar mutu nasional, pemerintah telah mengeluarkan UU No. 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi, Permenristekdikti No. 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi (SNPT), Perpres No. 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), Permendikbud No. 73 tahun 2013 tentang Juklak KKNI dan Permendikbud No. 81 tahun 2014 tentang Izajah, Sertifikasi Kompetensi, dan Sertifikasi Profesi. Untuk standar mutu regional, perguruan tinggi dapat menggunakan standar mutu *Asean University Network - Quality Assurance (AUN-QA)* dan untuk standar mutu internasional, perguruan tinggi dapat mengadopsi standar mutu *the Alliance on Business Education and Scholarship for Tomorrow, a 21st Century Organization (ABEST₂₁)* atau ABET Accrediation.

Guide to AUN-QA Assessment at Programme Level Version 3.0 (2015) mendefinisikan mutu pendidikan tinggi sbb :

Quality in higher education is a multi-dimensional concept which should embrace all its functions, and activities; teaching and academic programmes, research and scholarship, staffing, students, buildings, facilities, equipment, services to the community and the academic environment. Internal self-evaluation and external review, conducted openly by independent specialists, if possible with international expertise, are vital for enhancing quality.

Berdasarkan definisi di atas, mutu pendidikan tinggi merupakan konsep multi dimensi yang mencakup semua fungsi dan aktivitasnya; program pengajaran dan akademik, riset, staf, mahasiswa, sarana, prasarana, pengabdian masyarakat, dan lingkungan akademik. Evaluasi diri secara internal dan review oleh pihak eksternal yang dilakukan oleh tenaga ahli yang independen, dan jika mungkin oleh tenaga ahli internasional adalah sangat penting untuk meningkatkan mutu.

Menurut UU No. 12 tahun 2012 pasal 1 ayat 18 menyebutkan bahwa Standar Nasional Pendidikan Tinggi adalah satuan standar yang meliputi standar nasional pendidikan, ditambah dengan standar penelitian, dan standar pengabdian kepada masyarakat. Selanjutnya pada pasal 51 ayat 1 disebutkan bahwa Pendidikan Tinggi yang bermutu merupakan Pendidikan Tinggi yang menghasilkan lulusan yang mampu secara aktif mengembangkan potensinya dan menghasilkan Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi yang berguna bagi Masyarakat, bangsa, dan Negara dan dalam ayat 2 disebutkan bahwa Pemerintah menyelenggarakan sistem penjaminan mutu Pendidikan Tinggi untuk mendapatkan pendidikan bermutu. Pada pasal 3 disebutkan bahwa Sistem penjaminan mutu Pendidikan Tinggi terdiri atas (a) sistem penjaminan mutu internal yang dikembangkan oleh Perguruan Tinggi; dan (b) sistem penjaminan

mutu eksternal yang dilakukan melalui akreditasi. Pasal 52 menjelaskan bahwa Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi merupakan kegiatan sistemik untuk meningkatkan mutu Pendidikan Tinggi secara berencana dan berkelanjutan (ayat 1) dan penjaminan mutu dilakukan melalui penetapan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan standar pendidikan tinggi (ayat 2).

Permenristekdikti No. 44 tahun 2015 pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang pembelajaran pada jenjang pendidikan tinggi di perguruan tinggi di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (pasal 1 ayat 2). Standar Nasional Penelitian adalah kriteria minimal tentang sistem penelitian pada perguruan tinggi yang berlaku di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (pasal 1 ayat 3). Standar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat adalah kriteria minimal tentang sistem pengabdian kepada masyarakat pada perguruan tinggi yang berlaku di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (pasal 1 ayat 4).

Standar nasional pendidikan terdiri atas a.) Standar kompetensi lulusan b.) Standar isi pembelajaran c.) Standar proses pembelajaran d.) Standar penilaian pembelajaran e.) Standar dosen dan tenaga kependidikan f.) Standar sarana dan prasarana pembelajaran g.) Standar pengelolaan pembelajaran h.) Standar pembiayaan pembelajaran. Standar nasional penelitian dan pengabdian masyarakat terdiri atas a.) Standar hasil penelitian b.) Standar isi penelitian c.) Standar proses penelitian d.) Standar penilaian penelitian e.) Standar peneliti f.) Standar sarana dan prasarana penelitian g.) Standar pengelolaan penelitian h.) Standar pendanaan dan pembiayaan penelitian.

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan (pasal 5 ayat 1). Rumusan capaian pembelajaran lulusan wajib (a) mengacu pada deskripsi capaian pembelajaran lulusan KKNI; dan (b) memiliki kesetaraan dengan jenjang kualifikasi pada KKNI (pasal 5 ayat 3).

BAN PT mengembangkan 7 standar mutu untuk akreditasi perguruan tinggi, yaitu: (1) visi, misi, tujuan dan sasaran, serta strategi pencapaian, (2) Tata pamong, kepemimpinan, sistem pengelolaan, dan penjaminan mutu, (3) mahasiswa dan lulusan, (4) sumber daya manusia, (5) kurikulum, pembelajaran, dan suasana akademik, (6) pembiayaan, sarana dan prasarana, serta sistem informasi, dan (7) penelitian dan pelayanan/pengabdian kepada masyarakat, dan kerja sama

Efektivitas dapat diartikan sebagai berhasil atau tepat guna. Menurut Effendy (1989) efektivitas adalah: "Komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan" (Effendy, 1989:14). Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa efektifitas terjadi apabila sebuah tujuan dapat tercapai jika adanya kesesuaian antara biaya yang telah dianggarkan, rentang waktu yang ditentukan dan jumlah tenaga kerja yang diberdayakan. Dengan adanya kesesuaian 4 komponen tersebut maka efektifitas dapat diraih.

Sejalan dengan pendapat Effendy (1989), Mahmudy (2005) menyatakan bahwa "Efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan" (Mahmudi, 2005:92). Efektivitas disini berkaitan dengan output untuk mencapai tujuan.

"Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya". (Kurniawan, 2005:109). Penelitian ini menekankan bahwa harus adanya kemampuan suatu organisasi dalam menjalankan tugas dimana bebas dari pengaruh berbagai pihak. Selain itu Sedarmayanti (2009 :59) menjelaskan bahwa konsep efektivitas sebagai suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat tercapai. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ketika suatu organisasi dapat melakukan tugasnya dengan baik sehingga tujuannya dapat tercapai, maka organisasi tersebut dapat dikatakan sebagai organisasi yang efektif.

Efektivitas sering dikaitkan dengan efisiensi, Zahn (2006) menjelaskan perbedaan keduanya "Efektivitas yaitu berfokus pada akibatnya, pengaruhnya atau efeknya, sedangkan efisiensi berarti tepat atau sesuai untuk mengerjakan sesuatu dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga dan biaya". (Zahnd, 2006:200-2001). Efektifitas hanya berhubungan dengan efek sedangkan efisiensi berhubungan dengan biaya, waktu, tenaga dan biaya. Sehingga dalam efisiensi lebih banyak bagian yang dipertimbangkan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian terapan. Penelitian terapan (*applied research*) merupakan tipe penelitian yang menekankan pada pemecahan masalah-masalah praktis yang diarahkan untuk menjawab pertanyaan spesifik dalam rangka penentuan kebijakan, tindakan, atau kinerja tertentu (Indriantoro dan Supomo, 1999). Penelitian terapan ini dalam bentuk penelitian evaluasi (*evaluation research*). Penelitian evaluasi digunakan untuk melakukan penilaian terhadap efektivitas suatu tindakan, kegiatan, atau program (Indriantoro dan Supomo, 1999).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative approach*). *Qualitative approach is research approach that uses data in the form of sentences written or verbal, behavioral, phenomena, events, knowledge, or the object of the research* (Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong, 1990). *Qualitative research is concerned with developing explanation of social phenomena. It aims to help us to understand the world in which we live and why things are the way they are* (Hancock, 2002).

Objek penelitian adalah Badan Penjamin Mutu (BAPEM) Fakultas dan Gugus Kendali Mutu (GKM) Program Studi S₁ di Lingkungan Universitas Andalas. Universitas Andalas memiliki 15 BAPEM dan 41 GKM. Dipilihnya BAPEM dan GKM sebagai objek penelitian karena unit ini telah lebih 5 tahun dibentuk oleh Universitas Andalas sehingga pelaksanaan tugas dan tanggungjawab unit perlu dievaluasi untuk meningkatkan efektivitasnya kedepan.

Responden penelitian ini adalah Dekan sebagai pengguna BAPEM, Ketua BAPEM Fakultas, Kepala Program Studi S₁ sebagai pengguna GKM dan Ketua GKM Program studi dengan total populasi sebanyak 112 responden. Sampel ditentukan secara sensus dengan rincian 15 Dekan, 15 Ketua BAPEM, 41 Kepala Program Studi dan 41 Ketua GKM Program studi.

Penelitian ini menggunakan data primer (*primary data*). Menurut Indriantoro dan Supomo (1999), data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh responden.

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner ini dirancang dengan berpedoman pada instrumen evaluasi BAPEM dan GKM yang telah dirancang oleh LP₃Myangdimodifikasi sesuai dengan relevansi penelitian ini. Kuesioner ini digunakan untuk menilai efektifitas peran BAPEM dan GKM yang diukur berdasarkan sembilan indikator: (1) penunjukkan tim, (2) pemahaman tugas dan tanggungjawab, (3) sarana dan fasilitas, (4) kesejahteraan, (5) dokumen mutu, (6) program kerja, (7) implementasi penjaminan mutu, (8) rekomendasi, dan (9) evaluasi kinerja.

Kuesioner dikembangkan sesuai dengan indikator diatas yang terdiri dari 20 pertanyaan untuk Dekan, 22 pertanyaan untuk Ketua Prodi, 33 pertanyaan untuk ketua BAPEM dan 26 pertanyaan untuk Ketua GKM.

4. Hasil dan Pembahasan

Kuesioner telah disebar secara sensus, sebanyak 112 responden, dengan rincian 15 Dekan, 15 Ketua BAPEM, 41 Kepala Program Studi S₁ dan 41 Ketua GKM Program studi. Total kuesioner yang kembali untuk Dekan sebanyak 67%, ketua Bapem sebanyak 40%, Kepala Program Studi S₁ sebanyak 41% dan Ketua GKM sebanyak 37%.

4.2. Efektivitas Peran BAPEM

Dekan berpendapat bahwa peran BAPEM fakultas telah Cukup Efektif dengan rata-rata skor 3,50 dimana rata-rata skor tertinggi 4,83 dan terendah 2,17. Peran BAPEM fakultas telah Efektif untuk 5 indikator, yaitu Penunjukan Tim BAPEM, Pemahaman Tugas dan Tanggungjawab BAPEM, Dokumen Mutu BAPEM, Rekomendasi BAPEM, dan Evaluasi BAPEM. Peran BAPEM fakultas adalah Cukup Efektif untuk 3 indikator, yaitu Sarana dan Prasarana BAPEM, Program Kerja BAPEM, dan Pelaksanaan BAPEM. Akan tetapi, untuk Kesejahteraan BAPEM masih Kurang Efektif dengan rata-rata skor 2,50.

Akan tetapi, Ketua BAPEM berpendapat bahwa peran BAPEM adalah Kurang Efektif dengan rata-rata skor 2,88. Ketua BAPEM memberikan rata-rata skor tertinggi 4,12 dan terendah 1,62. Hanya satu indikator yang menunjukkan bahwa peran BAPEM telah Efektif dengan rata-rata skor 4,6 yaitu Penunjukkan Tim BAPEM. Peran BAPEM adalah Cukup Efektif untuk 4 indikator, yaitu Pemahaman tugas dan tanggungjawab BAPEM, Sarana dan fasilitas BAPEM, Dokumen mutu BAPEM, dan Evaluasi kinerja BAPEM. Peran BAPEM adalah Kurang Efektif untuk 4 indikator: Program kerja BAPEM, Pelaksanaan penjaminan mutu BAPEM, dan Rekomendasi BAPEM, sedangkan indikator Kesejahteraan BAPEM Tidak Efektif dengan rata-rata skor 1,30.

Hasil di atas menunjukkan adanya ketidaksinkronan beberapa jawaban Dekan dengan Ketua BAPEM. Dekan berpendapat bahwa peran BAPEM telah Cukup Efektif dengan rata-rata skor 3,50 sedangkan Ketua BAPEM berpendapat bahwa peran BAPEM masih Kurang Efektif dengan rata-rata skor 2,44. Perbedaan tingkat efektivitas ini disebabkan karena Ketua BAPEM memberikan rata-rata skor dibawah 3 untuk 5 indikator, yaitu Kesejahteraan staf BAPEM, Program kerja BAPEM, Pelaksanaan penjaminan mutu BAPEM, dan Evaluasi kinerja BAPEM, bahkan rata-rata skor 1 untuk Kesejahteraan BAPEM, sedangkan Dekan memberikan rata-rata skor dibawah 3 hanya untuk 1 indikator, yaitu Kesejahteraan BAPEM. Hasil ini mencerminkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman peran BAPEM antara dekan dan ketua BAPEM. Untuk itu diperlukannya kejelasan tugas dan tanggungjawab BAPEM yang dapat digunakan sebagai panduan oleh dekan dan ketua BAPEM.

4.3. Efektivitas Peran GKM

Kepala Program Studi berpendapat bahwa peran GKM Prodi adalah Kurang Efektif dengan rata-rata skor 2,76. Peran GKM Prodi adalah Efektif hanya untuk 1 indikator, yaitu Penunjukan Tim GKM. Peran GKM Prodi adalah Cukup Efektif untuk 2 indikator, yaitu Pemahaman Tugas dan Tanggungjawab GKM dan Rekomendasi GKM. Akan tetapi, peran GKM adalah Kurang Efektif untuk 4 indikator, yaitu Dokumen Mutu, Program Kerja, Pelaksanaan Penjaminan Mutu dan Evaluasi GKM. Bahkan, Kaprodi memberikan rata-rata skor 1,95 (Tidak Efektif) untuk Sarana dan Prasarana GKM.

Ketua GKM berpendapat bahwa Peran GKM adalah Kurang Efektif dengan rata-rata skor 2,73. Hanya 1 indikator yang menunjukkan bahwa Peran GKM telah Efektif dengan rata-rata skor 4, yaitu Penunjukkan Tim GKM. Peran GKM adalah Cukup Efektif untuk 3 indikator, yaitu Dokumen Mutu, Rekomendasi, dan Evaluasi kinerja GKM. Peran GKM adalah Kurang Efektif untuk 5 indikator: Pemahaman Tugas dan Tanggungjawab, Sarana dan Fasilitas, Kesejahteraan, Program Kerja, dan Pelaksanaan Penjaminan Mutu.

Jawaban Kaprodi sinkron dengan jawaban Ketua GKM. Kaprodi berpendapat bahwa peran GKM adalah Kurang Efektif dengan rata-rata skor 2,76 dan Ketua GKM juga berpendapat bahwa peran GKM masih Kurang Efektif dengan rata-rata skor 2,73.

5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas peranan BAPEM Fakultas dan GKM Program Studi S1 sbb:

1. Peran BAPEM Fakultas telah Cukup Efektif dalam meningkatkan mutu akademik Fakultas yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata 3,19
2. Peran GKM Program Studi S1 masih Kurang Efektif dalam meningkatkan mutu akademik Program Studi S1 yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata 2,79. Penyebab utama kurang efektifnya peran GKM diantaranya adalah kurangnya sarana, fasilitas, dan kesejahteraan.
3. Tidak sinkronnya jawaban yang diberikan oleh Dekan dan Ketua Bapem serta Kepala Program Studi dan Ketua GKM Program Studi diantaranya disebabkan oleh perbedaan pemahaman mengenai tugas dan tanggungjawab BAPEM dan GKM.

Untuk meningkatkan efektivitas peran BAPEM dan GKM, (1) perlu dibuat tugas dan tanggungjawab BAPEM dan GKM secara jelas, (2) perlu penyediaan sarana dan fasilitas BAPEM dan GKM yang memadai, (3) perlu perhatian terhadap kesejahteraan anggota BAPEM dan GKM, dan (4) perlu tindak lanjut yang lebih optimal oleh Bapem dan GKM atas temuan audit mutu internal LP3M.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu (1) pengisian kuesionair penelitian ini tidak diamati secara langsung sehingga ada kemungkinan pengisian kuesioner ini dilakukan oleh responden yang tidak tepat, dan (2) rendahnya tingkat pengembalian kuesioner akan mempengaruhi kesimpulan yang dibuat.

6. Referensi

- Effendy (1989) , Onong Uchjana : *Kamus Komunikasi*; Mandar Maju; Bandung; 1989
- Hancock, Beverley. 2002. *An Introduction to Qualitative Research*. Trent Focus Group. University of Nottingham

Guide to AUN-QA Assessment at Programme Level Version 3.0 (2015), ASEAN University Networks (AUN), Bangkok

Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang (1999), *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama, Yogyakarta:BPFE

Agung, Kurniawan (2005). *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta : Pembaharuan.

Mahmudy (2005). *Manajemen Kinerja Sektor Publik*, Yogyakarta : UPP AMP YKPN.

Menristekdikti No. 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

Moleong, Lexy J., (2006), *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya

Panduan Sistem Penjaminan Mutu Universitas Andalas, Tahun 2008 - 2012

Sekaran, Uma, "Research Method for Business", A Skill Building Approach, 2000, 3rd, John Willey & Son, Inc. New York.

Sedarmayanti (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Reformasi Birokrasi dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*. PT. Bandung : Refika Aditama

UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi

PERSEPSI *STAKE HOLDER* INTERNAL TERHADAP AUDIT MUTU INTERNAL PERGURUAN TINGGI

Eri Besra, Yulia Hendri Yeni, Nofialdi

Abstrak

Penelitian deskriptif dilakukan untuk melihat persepsi stake holder internal terhadap pelaksanaan Audit Mutu Internal (AMI) di Universitas Andalas Padang. Agar dapat dilakukan kebijakan untuk perbaikan mutu pelayanan Universitas Andalas terhadap stake holder internalnya. Metode yang digunakan adalah survey dengan memberikan kuesioner terhadap stake holder internal yang terdiri dari Dekan, Prodi, Bapem, GKM dan Auditor. Pengolahan data menggunakan SPSS dan dianalisa dengan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stake holder internal mempunyai persepsi yang baik terhadap aspek input (instrumen dan auditor pelaksana) dan kurang baik terhadap aspek proses dan output/outcome AMI.

Keyword: *Stake holder internal*, Audit Mutu Internal, instrument, auditor, proses, *outcome*

Pendahuluan

Menjadi *World Class University* adalah merupakan tujuan jangka panjang setiap perguruan tinggi. Diharapkan setiap aktifitas yang dilakukan perguruan tinggi dapat menuntun kearah tercapainya tujuan ini. Perguruan tinggi seharusnya dapat memastikan kualitas pelayanan yang diberikan kepada *stake holdernya* dengan menetapkan standar kualitas dan melakukan evaluasi terhadap pencapaiannya. Pencapaian tujuan ini dapat didukung oleh kualitas pelayanan pada masing-masing prodinya.

Dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan, banyak pihak terkait yang berkontribusi terhadap perguruan tinggi. Salah satunya adalah *Stake holder internal*. Stake holder internal merupakan pihak-pihak pemangku kepentingan yang berada di internal perguruan tinggi yang mendukung pendidikan tinggi memelihara kualitas pelayanannya. Satu hal yang pasti adalah terdapatnya kesamaan persepsi diantara *stake holder internal* ini, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Untuk itu dilakukan analisa persepsi *stake holder internal* terhadap audit mutu internal yang dilakukan oleh lembaga pemeliharaan dan penjaminan mutu yang ada di Universitas Andalas Padang.

Kualitas pelayanan pada masing-masing prodi ini dapat dipastikan dengan adanya penjaminan mutu. Penjaminan mutu dilakukan secara terus menerus dengan proses yang berkelanjutan. Kegiatan evaluasi kualitas pelayanan prodi dilakukan untuk mengetahui kinerja prodi yang ada diperguruan tinggi. Dirjen Pendidikan Tinggi melalui BAN PT, melakukan Akreditasi Perguruan Tinggi untuk menetapkan standar mutu nasional. Keseriusan pemerintah diperlihatkan dengan mengeluarkan undang-undang dan peraturan terkait dengan standar mutu pendidikan tinggi seperti Permenristekdikti No. 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi (SNPT).

Universitas Andalas sebagai Perguruan Tinggi yang menghasilkan jasa pendidikan di evaluasi untuk menilai kualitas pelayanannya. Evaluasi merupakan fungsi manajemen yang terakhir untuk memastikan keberhasilan rencana yang telah dibuat. Evaluasi penting dilakukan untuk mengetahui kualitas pelayanan yang dilakukan prodi yang mendapatkan akreditasi telah sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan. Hal ini juga untuk membuat kebijakan perbaikan yang perlu dilakukan di masa yang akan datang. Bentuk evaluasi yang dilakukan adalah audit mutu internal atau disingkat AMI.

Pelaksanaan AMI, dilakukan terhadap *stake holder* internal di Perguruan Tinggi. *Stake holder* internal perguruan tinggi terdiri dari : Dekan, Prodi, GKM, Bapem dan Auditor. Masing-masing *stake holder* akan diaudit secara terpisah oleh AMI yang telah ditunjuk LP3M. Dari pelaksanaan AMI yang telah dilakukan, perlu dilihat persepsi dari masing-masing *stake holder* internal ini. Permasalahan penelitian adalah bagaimana persepsi *stake holder* internal terhadap pelaksanaan Audit Mutu Internal (AMI) di Universitas Andalas?

Kajian Teori

Persepsi

Menurut Ikhsan-Ishak (2005), persepsi adalah cara seseorang memandang dan menginterpretasikan sesuatu. Ini menunjukkan bahwa persepsi satu orang dengan orang lain berbeda untuk suatu hal. Robbins (2008) memberikan pengertian bahwa persepsi merupakan proses individu mengatur dan menginterpretasikan kesan sensoris dalam memberikan arti bagi lingkungannya. Individu akan berperilaku sesuai dengan persepsinya masing-masing. Perguruan tinggi adalah organisasi yang menyediakan jasa pendidikan dan didukung oleh tenaga manusia dan prasarana lainnya.

Persepsi diartikan sebagai proses individu dalam mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris guna memberikan arti bagi lingkungannya, (Robbins & Judge, 2008). Persepsi terjadi dengan syarat-syarat, (Walgito, 1997), yaitu: Ada objek yang dipersepsikan, ada alat indera menerima stimulus, ada perhatian dalam mengadakan persepsi. Persepsi yang berbeda berakibat terhadap perbedaan sikap dan perilaku seseorang terhadap sesuatu.

Stake Holder Internal

Stake holder adalah orang-orang yang berkepentingan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Dimana *stake holder* ini dapat dibagi dua, yaitu *stake holder* internal dan *Stake holder eksternal* di perguruan tinggi adalah: Pimpinan, Dosen, GKM, BAPEM, Auditor Internal

Aspek persepsi *stake holder internal* yang dinilai adalah menyangkut hal-hal berikut:

- a. Instrumen yang digunakan dalam penilaian AMI
- b. Auditor yang melakukan AMI
- c. Aspek proses pelaksanaan AMI
- d. Aspek *output/outcome* dari AMI

Keempat aspek ini dinilai untuk melihat persepsi *stake holder internal* yang ada diperguruan tinggi dengan dilakukannya Audit Mutu Internal (AMI).

Audit Mutu Internal

Audit mutu internal merupakan suatu aktifitas independen yang memberikan jaminan serta konsultasi dalam memberikan nilai tambah untuk meningkatkan kegiatan operasional mencapai tujuan organisasi. Menurut Mulyadi (2002) audit internal adalah auditor dari dalam organisasi yang bertugas menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan manajemen puncak sudah dipatuhi.

Audit mutu internal berperan sebagai alat konsultasi internal yang memberikan masukan-masukan berupa pikiran perbaikan terhadap sistem yang ada dan berperan sebagai katalis, (Efendi, 2007). Audit Mutu Internal (AMI) adalah audit internal yang dilakukan oleh LP3M Unand untuk menjamin mutu pelayanan yang dilakukan lembaga ini.

Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah deskriptif dimana penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan persepsi *stake holder internal* terhadap audit mutu internal di Universitas Andalas Padang. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Metode yang digunakan adalah *survey* dengan membagikan kuesioner pada responden yang telah ditetapkan. Unit analisis adalah lembaga penjaminan dan pemeliharaan mutu (LP3M) dengan unit obseprasinya *stake holder internal* di Universitas Andalas Padang.

Penelitian fokus membahas tentang persepsi *stake holder internal* terhadap proses dan pelaksanaan audit mutu internal yang dilakukan Universitas Andalas Padang dengan menilai tiga aspek, yaitu aspek input (instrumen, auditor), proses dan output. *Stake holder internal* yang dipilih adalah Dekan, Prodi, GKM, BAPEM dan Auditor yang ada di Universitas Andalas Padang.

Adapun operasionalisasi variable penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

INSTRUMEN	
1	Instrumen AMI telah mengakomodir karakteristik Prodi
2	Instrumen AMI telah mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi
3	Instrumen AMI dapat mengukur mutu Prodi
4	Pernyataan pada instrumen AMI jelas dan tidak menimbulkan multi-interpretasi
AUDITOR	
5	Prosedur penugasan auditor AMI transparan dan kredibel
6	Auditor memiliki kompetensi dan pengalaman yang memadai
7	Auditor memiliki profesionalisme yang baik
8	Penilaian kinerja Auditor AMI diperlukan untuk memastikan bahwa Auditor bekerja sesuai dengan standar kinerja
9	Pengembangan profesionalisme Auditor diperlukan agar kompetensi Auditor terpelihara sesuai dengan perkembangan terkini
ASPEK PROSES	
10	Auditor bekerja secara independen dalam menjalankan AMI
11	Auditor bekerja sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan LP3M
12	AMI dapat mengevaluasi mutu akademik Prodi secara komprehensif
13	Proses AMI mampu membangun budaya mutu di Prodi
14	Proses pengisian instrumen AMI menyita waktu dan tenaga
15	Pengisian AMI bermanfaat untuk Prodi
16	Prodi membutuhkan pendamping untuk mengisi instrumen AMI
17	Kedatangan Auditor ke Prodi ditujukan untuk menverifikasi data prodi
18	Pada proses AMI, Auditor melakukan wawancara untuk menggali informasi mengenai kebijakan dan proses yang telah dilaksanakan terkait dengan pemenuhan standar yang sudah ditetapkan pada instrumen AMI
19	Auditor menggunakan panduan yang sudah diberikan sebagai pedoman untuk memberikan penilaian
20	Mekanisme pemberian skor pada instrumen dapat mengaburkan budaya mutu yang dibangun

21	Auditor memberikan umpan balik kepada Prodi berupa rekomendasi yang bermanfaat untuk tindak lanjut perbaikan
ASPEK OUTPUT/OUTCOME	
22	Hasil AMI dapat diterima dan dipercaya oleh pemangku kepentingan/ <i>user</i> internal
23	Hasil AMI dapat diterima dan dipercaya oleh pemangku kepentingan/ <i>user</i> eksternal
24	Hasil AMI dapat memberikan umpan balik yang konstruktif bagi institusi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan
25	Tindak lanjut hasil AMI telah dipantau dan dievaluasi
26	LP3M melakukan memantau implementasi AMI
27	Tujuan AMI adalah untuk membantu mendapatkan status akreditasi yang lebih baik
28	AMI memberikan dampak terhadap peningkatan mutu program studi dan institusi

Keterangan: skala interval

Populasi pada penelitian ini adalah semua orang yang termasuk sebagai Dekan, Prodi, GKM, BAPEM dan Auditor di Universitas Andalas Padang. Populasi penelitian berjumlah 500 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *convenience sampling*. Dimana sampel penelitian diambil berdasarkan kemudahan menemui responden. Data dilapangan menunjukkan bahwa Ketua Prodi, Bapem, GKM terkadang merangkap sebagai Auditor. Hal ini mempengaruhi jumlah kuesioner yang dibagikan kepada responden.

Tabel 2. Jumlah Masing-Masing Responden Stake Holder Internal

No	Jenis Responden	Jumlah
1.	Dekan	15
2.	Prodi	114
3.	GKM	114
4.	BAPEM	15
5.	Auditor	247
Total Responden		500

Sumber: LP3M, 2016

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari responden penelitian. Data primer berupa persepsi *stake holder internal* tentang instrumen, auditor, proses dan output pelaksanaan AMI. Kedua adalah data sekunder berupa data fakultas, jumlah prodi, jumlah auditor, Bapem dan GKM. Data ini dikumpulkan dari data yang sudah ada di LP3M Universitas Andalas Padang.

pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk data primer, yaitu dengan memakai skala interval yang digunakan untuk memeringkatkan jawaban responden menggunakan *Skala Likert*. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dengan metode dokumentasi dari dokumen-dokumen yang sudah ada di LP3M Universitas Andalas Padang.

Pengolahan data menggunakan SPSS untuk melihat persepsi stake holder internal terhadap pelaksanaan AMI d Universitas Andalas Padang.

Hasil

Hasil peneliti berdasarkan karakteristik responden menunjukkan bahwa umur mempunyai kisaran umur 30 sampai 60 tahun, yang terbanyak pada 30-50 tahun. Perbandingan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan jumlah yang berimbang. Tingkat pendidikan mayoritas pascasarjana dan sedikit sekali yang berpendidikan sarjana. Hal ini sesuai dengan aturan pemerintah bahwa dosen mempunyai pendidikan minimal S2. Jabatan fungsional dosen dominan Lektor dan Lektor Kepala. Dengan Kepangkatan IIIc dan IIIId dengan masa jabatan 1-10 tahun.

Hasil analisa deskriptif persepsi stake holder internal terhadap pelaksanaan Ami di Universitas Andalas adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Instrumen (I)

Item Pernyataan	Frekuensi					Total fi	Total Score	Rata-Rata
	ST S	TS	N	S	SS			
Instrumen AMI telah mengakomodir karakteristik Prodi		2	4	51	22	79	330	4.18
Instrumen AMI telah mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi			9	47	23	79	330	4.18
Instrumen AMI dapat mengukur mutu Prodi			8	52	19	79	327	4.14
Pernyataan pada instrumen AMI jelas dan tidak menimbulkan multi-interpretasi		8	16	48	7	79	291	3.68
Rata-rata (<i>Mean</i>)							319.5	4.045

Sumber: Pengolahan data SPSS

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Auditor (A)

Item Pernyataan	Frekuensi					Total fi	Total Score	Rata-Rata
	ST S	TS	N	S	SS			
Prosedur penugasan auditor AMI transparan dan kredibel		3	16	40	20	79	314	3.97
Auditor memiliki kompetensi dan pengalaman yang memadai		1	14	51	13	79	313	3.96
Auditor memiliki profesionalisme yang baik		1	11	55	12	79	315	3.99
Penilaian kinerja Auditor AMI diperlukan untuk memastikan bahwa Auditor bekerja sesuai dengan standar kinerja			12	37	30	79	334	4.23
Pengembangan profesionalisme Auditor diperlukan agar kompetensi Auditor terpelihara sesuai dengan perkembangan terkini			5	30	44	79	355	4.49
Rata-rata (<i>Mean</i>)							326.2	4.128

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Aspek Proses (AP)

Item Pernyataan	Frekuensi					Total I Fi	Total Score	Rata- Rata
	ST S	TS	N	S	SS			
Auditor bekerja secara independen dalam menjalankan AMI			8	46	25	79	333	4.22
Auditor bekerja sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan LP3M			16	37	26	79	326	4.13
AMI dapat mengevaluasi mutu akademik Prodi secara komprehensif		1	13	39	26	79	327	4.14
Proses AMI mampu membangun budaya mutu di Prodi		2	13	43	21	79	320	4.05
Proses pengisian instrumen AMI menyita waktu dan tenaga	3	13	25	32	6	79	262	3.32
Pengisian AMI bermanfaat untuk Prodi		1	3	50	25	79	336	4.25
Prodi membutuhkan pendamping untuk mengisi instrumen AMI	3	15	14	36	11	79	274	3.47
Kedatangan Auditor ke Prodi ditujukan untuk menverifikasi data prodi		1	2	58	18	79	330	4.18
Pada proses AMI, Auditor melakukan wawancara untuk menggali informasi mengenai kebijakan dan proses yang telah dilaksanakan terkait dengan pemenuhan standar yang sudah ditetapkan pada instrumen AMI		1	8	49	21	79	327	4.14
Auditor menggunakan panduan yang sudah diberikan sebagai pedoman untuk memberikan penilaian			9	42	28	79	335	4.24

Mekanisme pemberian skor pada instrumen dapat mengaburkan budaya mutu yang dibangun	4	31	20	20	4	79	226	2.86
Auditor memberikan umpan balik kepada Prodi berupa rekomendasi yang bermanfaat untuk tindak lanjut perbaikan		1	9	47	22	79	327	4.14
Rata-rata (<i>Mean</i>)							310.2	3.92

Sumber: Pengolahan data SPSS

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Aspek Output (AO)

Item Pernyataan	Frekuensi					Total fi	Total Score	Rata - Rata
	ST S	TS	N	S	SS			
Hasil AMI dapat diterima dan dipercaya oleh pemangku kepentingan/user internal			8	46	25	79	320	4.05
Hasil AMI dapat diterima dan dipercaya oleh pemangku kepentingan/user eksternal			16	37	26	79	304	3.85
Hasil AMI dapat memberikan umpan balik yang konstruktif bagi institusi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan		1	13	39	26	79	322	4.08
Tindak lanjut hasil AMI telah dipantau dan dievaluasi		2	13	43	21	79	271	3.43
LP3M melakukan memantau implementasi AMI	3	13	25	32	6	79	274	3.47
Tujuan AMI adalah untuk membantu mendapatkan status akreditasi yang lebih		1	3	50	25	79	342	4.33

baik								
AMI memberikan dampak terhadap peningkatan mutu program studi dan institusi	3	15	14	36	11	79	325	4.11
Rata-rata (<i>Mean</i>)							308.28	3.90

Sumber: Pengolahan Data SPSS

Pembahasan

Penelitian telah dilakukan terhadap *stake holder internal* di Universitas Andalas Padang yang terdiri dari semua Dekan, Prodi, Bapem, GKM dan Auditor yang ada. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dari *stake holder internal* tentang pelaksanaan Audit Mutu Internal di Universitas Andalas. Pelaksanaan AMI dirasakan bermanfaat terhadap perbaikan mutu pelayanan perguruan tinggi. Aspek yang dilihat adalah persepsi *stake holder internal* mengenai input (dalam hal ini instrumen yang digunakan dan auditor yang melakukan AMI), proses dan outputnya.

Stake holder internal mempunyai persepsi yang baik terhadap input pelaksanaan AMI, sedangkan untuk proses masih memerlukan perbaikan-perbaikan. *Stake holder* menganggap perlu dilakukan penyesuaian indikator terhadap kurikulum berbasis KKNI. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa pelaksanaan AMI dirasa perlu agar tercapai indikator kualitas pelayanan pendidikan tinggi yang ditetapkan BAN-PT. Hal ini terbukti dengan telah diperolehnya Akreditasi A oleh institusi Universitas Andalas Padang. Tetapi AMI masih perlu dilakukan untuk memastikan hal-hal yang menyebabkan ketidakpuasan yang perlu diperbaiki oleh Universitas Andalas Padang. Karena kualitas pelayanan itu akan diabaikan oleh *stake holder internal* ini.

Kesimpulan dan Saran

Persepsi *stake holder internal* terhadap input pelaksana AMI baik, hal ini dilihat dari sisi instrumen yang digunakan dan auditor yang melaksanakannya. Untuk proses dan *output/outcome* AMI, *stake holder internal* mempunyai persepsi yang masih kurang. Hal ini memberikan informasi bahwa proses pelaksanaan AMI masih memerlukan perbaikan terutama menyesuaikan indikator dengan kurikulum KKNI. *Output/outcome* AMI juga memerlukan umpan balik, sehingga dapat bermanfaat dalam memperbaiki mutu pelayanan Prodi di Universitas Andalas.

Pelaksanaan AMI di Universitas Andalas Padang sudah dilakukan dengan baik. Baik dalam aspek input, proses dan outputnya. Tetapi masih ada hal-hal yang perlu diperbaiki, yaitu: dilakukan kesamaan prosedur dalam setiap instrument tersebut, perlu menyesuaikan indikator AMI dengan kurikulum

KKNI, Prodi yang diaudit mempersiapkan bahan yang diperlukan dan juga menyiapkan staf pengajar prodi yang telah menjadi tenaga AMI.

Daftar Referensi

- Effendi, Sofian. 2009. *Agenda Reformasi Birokrasi Pemerintah yang Responsif, Efisien, dan Efektif*. Disampaikan pada Seminar Nasional Reformasi Birokrasi. Agenda Pembangunan Nasional 2010-2014, diselenggarakan oleh Kedeputusan POLHUKAM BAPPENAS
- Hair, Jr, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C., & Sarstedt, M. 2014. "A Primer on Partial Least Square Structural Equation Modelling (PLS-SEM)". CA: Sage Publications.
- Kotler, Philip and Keller, Kevin Lane. 2012. "Marketing Management". Pearson Global Edition, 14th Edition. H.27, 192, 349, 469, 481.
- Lovelock, H.C and Wright, K.L. 2007. *Manajemen Pemasaran Jasa*. Alih Bahasa Agus
- Widyaantoro Cetakan Kedua, PT. Indeks, Jakarta.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi Keenam. Jakarta: PT. Salemba Emban Patria.
- Payne. 2000. "The Essence Of Service Marketing". Edisi Kedua, Yogyakarta. Andi
- Parasuraman, A., Zeithaml, V. And Berry, L. (1988), "SERVQUAL: A Multiple-Item Scale For Measuring Consumer Perceptions Of Service Quality", *Journal Of Retailing*, Vol. 64, No. 1, pp. 12-40
- Robbins, Stephen P dan Timothy A. Judge. 2008. *Perilaku Organisasi*. Edisi Keduabelas. Terjemahan Oleh Diana Angelica. Jakarta. Penerbit Salemba Empat.
- Walgito, Bimo. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Andi Offset.

KEDISIPLINAN DOSEN DALAM MENINGKATKAN KINERJA

Tim Pengusul

KETUA:

Rahmatika Elindra, S.Pd., M.Pd. NIDN : 0124088601

ANGGOTA :

Nisah Ayu Siregar, S.Pd., M.Pd. NIDN : 0128018701

EMAIL : nisahayu28gmail.com

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (STKIP) TAPANULI-SELATAN

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan penulis mengenai disiplin dosen. Dimana Adapun yang menjadi penyebabnya antara lain : pertama adalah kurangnya perhatian dari pimpinan baik dalam mengarahkan, membimbing, mempengaruhi atau mengawasi pikiran, perasaan atau tindakan dan tingkah laku para dosen yang mengakibatkan kurangnya rasa tanggung jawab. Kedua, kecilnya pemberian kompensasi kepada para dosen. Dimana dosen tidak hanya menuntut terpenuhinya kebutuhan ekonomis, tetapi kebutuhan sosial dan psikologis yang kurang diperhatikan sehingga menimbulkan kemalasan untuk menjalankan tugas sebagai tenaga pendidik.

Ketiga adalah rendahnya moral atau semangat kerja. Seorang dosen akan patuh terhadap disiplin kerja yang telah disepakati apabila moral atau semangat kerja mereka tinggi. Sebaliknya apabila seorang pegawai mempunyai moral yang rendah maka ia akan berbuat tidak sesuai dengan peraturan yang disepakati. Keempat adalah suasana kerja yang kurang harmonis ditandai dengan minimnya komunikasi baik antara dosen dengan pimpinan, antara dosen dengan dosen, maupun antara dosen dengan mahasiswa. Sehingga menimbulkan efek malas. Kelima adalah kurangnya sanksi atau hukuman yang diberikan kepada pelanggar peraturan untuk membuatnya jera dan menakutkan, sehingga dosen tidak berbuat lagi kesalahan yang serupa, yang akhirnya membuat mereka patuh pada peraturan dan tata tertib yang berlaku sehingga tercipta kinerja dosen dalam peningkatan tri dharma

perguruan tinggi. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana tingkat kedisiplinan dosen STKIP Tapanuli Selatan. Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (field research) dan pendekatannya menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan dosen STKIP Tapanuli Selatan yang berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 73,7%.

Kata Kunci : Disiplin, Kinerja, Dosen

BAB 1. PENDAHULUAN

Kedisiplinan merupakan nilai-nilai yang menjadi bagian integral dari suatu profesi seseorang harus memiliki setiap orang yang mempunyai pekerjaan. Untuk menjamin terpeliharanya tata tertib dan kelancaran pelaksanaan tugas dalam mencapai tujuan kampus, maka diperlukan dosen yang penuh kesetiaan dan ketaatan pada peraturan yang berlaku dan sadar akan tanggung jawabnya untuk menyelenggarakan tujuan kampus. Dengan kata lain kedisiplinan para dosen sangat diperlukan dalam meningkatkan tujuan kampus. Untuk itu, menegakkan disiplin merupakan hal yang sangat penting, sebab dengan kedisiplinan dapat diketahui apakah tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Disiplin merupakan proses pendidikan dan pelatihan yang memadai, untuk itu dosen memerlukan pemahaman tentang kedisiplinan. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2002) bahwa disiplin adalah “Suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok”. Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berkualitas atau tidaknya belajar mahasiswa sangat dipengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan dosen disamping faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah, kedisiplinan serta bakat mahasiswa itu sendiri. Pada dasarnya disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar mengajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaan. Namun pada kenyataannya, masih terdapat banyak masalah yang berkaitan dengan kedisiplinan dosen. Diantaranya, masih seringnya dosen datang ke kampus tidak tepat waktu, tidak hadir tanpa keterangan yang jelas, pulang atau izin pada saat jam kerja serta masuk dan keluar jam pelajaran tidak pada waktunya dan sering mendahulukan kepentingan pribadinya.

Pada 4 tahun terakhir ini STKIP Tapanuli Selatan mengalami kendala pada kedisiplinan dosen, hal ini dapat dilihat dari tabel 1.1, yang menggambarkan tentang tingkat ketidakhadiran dosen di STKIP Tapanuli Selatan.

Tabel 1.1
Tingkat Ketidakhadiran Dosen STKIP “Tapanuli Selatan”

Tahun	Jumlah Dosen	Izin	% (Izin)	Alpha	% (Alpha)
2012	150	110	73	78	52
2013	130	97	74	113	86
2014	118	110	93	107	90
2015	111	108	97	100	90

(Sumber: BAUK STKIP Th. 2012-2015).

Berdasarkan data diatas dapat dilihat pada tahun 2012 terdapat 73% dosen yang izin dan 52% yang alpha. Pada tahun 2013 terdapat 74% dosen yang izin dan 86% yang alpha. Pada tahun 2014 terdapat 93% dosen yang izin dan 90% yang alpha. Pada tahun 2015 terdapat 97% dosen yang izin dan 90% yang alpha. Dari tabel tersebut terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah dosen yang bolos kerja atau mangkir tiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan adanya tingkat disiplin yang rendah di STKIP Tapanuli Selatan.

Adapun yang menjadi penyebabnya antara lain : pertama adalah kurangnya perhatian dari pimpinan baik dalam mengarahkan, membimbing, mempengaruhi atau mengawasi pikiran, perasaan atau tindakan dan tingkah laku para dosen yang mengakibatkan kurangnya rasa tanggung jawab. Kedua, kecilnya pemberian kompensasi kepada para dosen. Dimana dosen tidak hanya menuntut terpenuhinya kebutuhan ekonomis, tetapi kebutuhan sosial dan psikologis yang kurang diperhatikan sehingga menimbulkan kemalasan untuk menjalankan tugas sebagai tenaga pendidik.

Ketiga adalah rendahnya moril atau semangat kerja. Seorang dosen akan patuh terhadap disiplin kerja yang telah di sepakati apabila moril atau semangat kerja mereka tinggi. Sebaliknya apabila seorang pegawai mempunyai moril yang rendah maka ia akan berbuat tidak sesuai dengan peraturan yang disepakati. Keempat adalah suasana kerja yang kurang harmonis ditandai dengan minimnya komunikasi baik antara dosen dengan pimpinan, antara dosen dengan dosen, maupun antara dosen dengan mahasiswa. Sehingga menimbulkan efek malas. Kelima adalah kurang tegasnya sanksi atau hukuman yang diberikan kepada pelanggar peraturan untuk membuatnya jera dan menakutkan, sehingga dosen tidak berbuat lagi kesalahan yang serupa, yang akhirnya membuat mereka patuh pada peraturan dan tata tertib yang berlaku.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa berbagai masalah tersebut mengindikasikan kesadaran maupun tingkah laku dosen yang belum berfungsi secara maksimal yang mengakibatkan kurangnya kedisiplinan yang dapat merugikan dunia pendidikan. Beberapa usaha telah dilakukan pihak STKIP Tapanuli Selatan untuk mengatasi masalah kedisiplinan, yakni dengan

memberikan surat peringatan, melakukan pemanggilan kepada dosen yang bersangkutan sampai pada pengurangan jumlah mata kuliah.

Penguatan positif ini menjadikan peneliti berkeinginan untuk meningkatkan dan mendorong kedisiplinan yang tinggi khususnya di kampus STKIP Tapanuli Selatan. Bertitik tolak dari uraian di atas, peneliti ingin mengkaji tentang bagaimana tingkat keefektifan teori kedisiplinan dosen STKIP Tapanuli Selatan dalam meningkatkan kinerja.

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan, maka Pada penelitian ini dapat dinyatakan perumusan masalah antara lain: Bagaimanakah tingkat kedisiplinan dosen STKIP Tapanuli Selatan?

1.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh data tentang bagaimanakah tingkat kedisiplinan dosen STKIP Tapanuli Selatan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kuncoro (2005) tentang “Pengaruh Motivasi Kerja, Disiplin Kerja, dan Organisasi terhadap Produktivitas Kerja Pegawai di UNNES”. Bahwa dari analisis regresi ganda didapatkan signifikan linier antara variable motivasi kerja, disiplin kerja, dan iklim organisasi secara bersama-sama terhadap produktivitas kerja pegawai. Temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi kerja, disiplin kerja, iklim organisasi secara bersama-sama dengan produktivitas kerja pegawai menunjukkan hubungan yang sangat kuat ($R_2 : 48\%$). Diperolehnya signifikan linier antara motivasi kerja, disiplin kerja, iklim organisasi terhadap produktivitas kerja pegawai, menunjukkan bahwa tinggi rendahnya motivasi, disiplin dan iklim organisasi akan menentukan baik buruknya produktivitas kerja.

Sementara itu pada penelitian Yuli Ardhi Sutopo (2010) yang berjudul : Pengaruh Model, Rencana Pembelajaran Dan Disiplin Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru Pada SMA Negeri 4 Bandar Lampung Tahun 2010/2011 Ada pengaruh model pembelajaran, rencana pembelajaran dan disiplin kerja guru terhadap kinerja guru dalam melaksanakan KTSP pada SMA Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011, diperoleh F hitung $10,132 > F$ table $2,816$ korelasi R table $0,639 < R$ hitung $0,284$ dan koefisien determinasi (R_2) $0,409$. Dan dalam penelitain Ani Minarni (2010) dengan judul : Peran Penalaran Matematik untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa dengan kesimpulan bahwa Penalaran matematik seperti kesebandingan, aljabar, geometrik, induktif, deduktif sangat berpengaruh pada keberhasilan siswa menyelesaikan masalah matematik dan Penalaran matematik yang

didampingi oleh metakognisi memperbesar peluang pada keberhasilan memecahkan masalah matematik.

2.2. Defenisi Disiplin

Membicarakan masalah dosen merupakan topik yang selalu menarik dibahas dalam berbagai aktivitas seminar, diskusi, dan workshop untuk mencari berbagai alternatif pemecahan terhadap berbagai persoalan yang dihadapi dosen dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik di lingkungan kampus. Hal ini disebabkan karena dosen diyakini sebagai salah satu faktor strategis dan dominan yang menentukan tingkat keberhasilan mahasiswa dalam melakukan proses transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta internalisasi etika dan moral. Oleh karena itu tidaklah berlebihan bila masyarakat yang mempunyai kepedulian terhadap pendidikan selalu mengarahkan perhatiannya pada berbagai aspek yang berkaitan dengan profesionalisme dosen. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Untuk memperkuat tugas utama, seorang dosen juga dituntut melakukan aktivitas dibidang pendidikan atau kegiatan lain yang mendukung pada upaya pemberdayaan masyarakat.

Untuk menjamin terpeliharanya tata tertib dan kelancaran pelaksanaan tugas, maka diperlukan dosen yang penuh kesetiaan dan ketaatan pada peraturan yang berlaku dan sadar akan tanggung jawabnya untuk menyelenggarakan tujuan per dosenan tinggi. Dengan kata lain kedisiplinan para dosen sangat diperlukan dalam meningkatkan tujuan per dosenan. Untuk itu, menegakkan disiplin merupakan hal yang sangat penting, sebab dengan kedisiplinan dapat diketahui seberapa besar peraturan-peraturan dapat ditaati oleh dosen. Arti disiplin bila dilihat dari segi bahasanya adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri), atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Sedangkan disiplin menurut Djamarah (2002) adalah "Suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok". Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berkualitas atau tidaknya belajarmahasiswa sangat dipengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan, disamping faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah, kedisiplinan serta bakat mahasiswa itu sendiri.

Menurut Arikunto (2014) "Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya". Kedisiplinan dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas/latihan yang menggambarkan kepatuhan kepada suatu aturan atau ketentuan. Kedisiplinan juga berarti suatu tuntutan bagi berlangsungnya kehidupan yang sama, teratur dan tertib, yang dijadikan syarat mutlak bagi berlangsungnya suatu kemajuan dan perubahan-perubahan kearah yang lebih

baik. Kedisiplinan berkenaan dengan ketaatan seseorang atau kelompok orang terhadap norma-norma dan peraturan-peraturan yang berlaku baik tertulis maupun tidak tertulis. Kedisiplinan dibentuk serta berkembang melalui latihan dan pendidikan sehingga terbentuk kesadaran dan keyakinan dalam dirinya untuk berbuat tanpa paksaan. Disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Disiplin yang bertujuan mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri, agar berperilaku tertib dan efisien.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu ketaatan seseorang atau kelompok orang terhadap norma-norma dan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanpa paksaan dari siapa pun.

Kiranya jelas bahwa disiplin adalah suatu keadaan atau kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan baik itu tertulis maupun tidak tertulis yang dilakukan dengan senang hati, suka rela dan tanggung jawab berdasarkan kesadaran yang tumbuh dalam diri seseorang, serta tiada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung, selama peraturan itu tidak melanggar norma-norma agama. Suatu asumsi bahwa pemimpin mempunyai pengaruh langsung pada sikap kebiasaan yang dilakukan dosen. Kebiasaan itu dampak dari keteladanan yang dicontohkan oleh pimpinan. Oleh karena itu, jika mengharapkan dosen memiliki tingkat disiplin yang baik, maka pemimpin harus memberikan kepemimpinan yang baik pula. Menurut Singodimedjo dalam (dalam Sutrisno 2010) faktor yang mempengaruhi disiplin dosen adalah :

1. Besar kecilnya pemberian kompensasi.
2. Ada tidaknya keteladanan kepala sekolah.
3. Ada tidaknya aturan pasti yang dapat dijadikan pegangan.
4. Keberanian pimpinan dalam mengambil tindakan.
5. Ada tidaknya pengawasan pimpinan.
6. Ada tidaknya perhatian kepada para dosen.
7. Diciptakan kebiasaan-kebiasaan yang mendukung tegaknya disiplin.
8. Pengembangan struktur organisasi yang sehat.
9. Adanya suatu program yang lengkap atau baik untuk memelihara semangat dan disiplin dosen.

Disiplin merupakan fungsi operatif dari manajemen sumber daya manusia yang terpenting, karena semakin baik disiplin dosen semakin tinggi prestasi kerja yang dapat dicapainya. Tanpa disiplin yang baik, sulit bagi kampus mencapai hasil yang optimal. Pada umumnya apabila orang memikirkan tentang disiplin, yang terbayang adalah berpuhukuman berat, padahal hukuman hanya sebagian dari seluruh persoalan disiplin. Dengan disiplin kerja yang baik diharapkan akan terwujud lingkungan yang tertib, berdaya guna dan berhasil guna melalui seperangkat peraturan yang jelas dan tepat.

Umumnya disiplin ini dapat dilihat dari indikator seperti : dosen datang ke tempat kerja tepat waktu, berpakaian rapih, sopan, memperhatikan etika cara berpakaian sebagaimana mestinya seorang dosen mempergunakan alat-alat dan perlengkapan sesuai ketentuan, mereka bekerja penuh semangat dan bekerja sesuai dengan aturan yang ditetapkan lembaga. Kebiasaan-kebiasaan di atas akan terwujud kalau para dosennya mempunyai disiplin yang baik. Penanaman disiplin ini tentunya perlu diterapkan oleh seorang pemimpin terhadap bawahannya untuk menciptakan kualitas kerja yang baik. Penerapan disiplin kerja di lingkungan kerja, memang awalnya akan dirasakan berat oleh para dosen, tetapi apabila terus menerus diberlakukan akan menjadi kebiasaan, dan disiplin tidak akan menjadi beban berat bagi para dosen.

Disamping itu disiplin dapat meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, disebabkan karena adanya suatu ketertiban dan keteraturan. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, A.G. Sujono (dalam Saiful Bahri Yusuf:2013) menegaskan bahwa “tidak mungkin pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan baik, jika keadaan tidak tertib, segala sesuatu telah tercapai dalam suasana teratur apabila tingkah laku para murid terikat oleh peraturan, sebaliknya keadaan dapat terlambat bahkan kadang-kadang tidak akan tercapai tujuan kalau peraturan, tata tertib di langgar”.Elizabeth B. Hurlock (dalam Muchlisin Riadi:2013)memaparkan empat unsur pokok dalam menanamkan kedisiplinan, yang akan diuraikan di bawah ini :

1. Peraturan

Peraturan digunakan sebagai pedoman perilaku. Tujuan diterapkannya peraturan adalah untuk membekali individu dengan pedoman perilaku yang disetujui di dalam situasi tertentu. Fungsi peraturan ada dua, yaitu a) sebagai nilai pendidikan, karena peraturan memperkenalkan perilaku yang disetujui oleh anggota kelompok kepada individu, dan b) peraturan dapat membantu dalam mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

2. Hukuman

Hukuman diberlakukan untuk pelanggaran terhadap peraturan. Fungsi hukuman ada tiga, yaitu a) untuk menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh suatu kelompok, b) hukuman digunakan untuk mendidik, yaitu seseorang akan menerima hukuman jika melakukan tindakan yang salah, dan tidak menerima hukuman apabila melakukan tindakan yang diperbolehkan, dan c) memberikan motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh kelompok.

3. Penghargaan

Penghargaan diberikan bagi perilaku yang sejalan dengan peraturan yang berlaku. Fungsi penghargaan ada tiga, yaitu a) penghargaan mempunyai nilai mendidik, b) memberikan motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui oleh kelompok, dan c) memperkuat perilaku yang disetujui oleh kelompok.

4. Konsistensi

Konsistensi dalam hal ini merupakan tingkat keseragaman atau stabilitas yang diterapkan dalam melaksanakan peraturan. Konsistensi memiliki tiga fungsi, yaitu a) mempunyai nilai mendidik, artinya suatu peraturan yang konsisten dapat memacu proses belajar, b) mempunyai nilai motivasi yang kuat, dan c) mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan terhadap orang yang mempunyai kekuasaan. Pendapat di atas diperkuat oleh pandangan Dolet Unaradjan (Dalam Anita Safitri : 2014) yang menjelaskan beberapa hal pokok dalam menanamkan kedisiplinan, di bawah ini:

a. Aturan-aturan (*rules*)

Aturan-aturan memiliki nilai pendidikan dan membantu anak untuk menahan perilaku yang tidak diinginkan oleh kelompok maupun masyarakat. Aturan ini digambarkan sebagai pola berperilaku di rumah, di sekolah, ataupun di masyarakat.

b. Hukuman (*punishment*)

Dalam menanamkan kedisiplinan, hukuman mempunyai tiga fungsi, yaitu a) membatasi atau menghalangi perilaku yang tidak diinginkan oleh masyarakat, b) mendidik tentang hal yang baik dan buruk sesuai dengan standar sosial yang berlaku, dan c) sebagai pembangkit motivasi untuk menghindari perilaku yang ditolak oleh masyarakat.

c. Imbalan (*reward*)

Imbalan merupakan penghargaan bagi hasil baik yang telah dicapai. Dalam menerapkan kedisiplinan, imbalan mempunyai tiga fungsi, yaitu a) memiliki nilai mendidik, yaitu imbalan diberikan setelah seseorang berperilaku baik sehingga ia akan tahu bahwa yang dilakukannya adalah perilaku yang baik, b) memberikan motivasi untuk mengulangi perilaku yang diterima oleh masyarakat, dan c) memberikan penguat (*reinforcement*) bagi perilaku yang diterima masyarakat.

d. Konsistensi

Konsistensi merupakan derajat kesesuaian atau stabilitas (*uniformity of stability*). Terdapat tiga fungsi konsistensi dalam menerapkan kedisiplinan, yaitu a) meningkatkan proses belajar untuk berdisiplin, b) mempunyai nilai motivasi yang kuat untuk melakukan tindakan yang baik dan menjauhi tindakan yang buruk, dan c) membantu seseorang untuk lebih menghormati aturan-aturan.

Untuk tercapainya tujuan di atas, maka sebaik mungkin disiplin yang diterapkan itu harus jelas fungsi dan tujuannya apakah tujuan tersebut diarahkan kepada dosen, atau mahasiswa, karena tidak akan berjalan dan tercapai tujuan dengan cara memaksa atau kekerasan. Nasution (dalam Haryanto Syafar) merumuskan sebagai berikut: ketertiban tercapai bukan dengan kekerasan atau dengan paksaan dari dosen, melainkan karena patuh akan peraturan, ketertiban akan tetap mereka pelihara sekalipun tidak ada dosen di

dalam kelas yang menguasai mereka, anak-anak itu akan sanggup mendisiplinkan dirinya sendiri dan dengan itu mereka telah melangkah kearah kedewasaan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar matematika Dolet Unaradjan (dalam Anita Safitri) menjelaskan, secara umum dapat dibedakan menjadi faktor eksternal (berasal dari luar diri) dan faktor internal (berasal dari dalam diri). Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Faktor-faktor Eksternal

a. Keadaan Keluarga

Keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam membina seorang individu, mempunyai pengaruh yang besar pada perkembangan seseorang dikemudian hari. Keluarga dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat kedisiplinan seseorang.

b. Keadaan Sekolah

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kedisiplinan di sekolah. Sarana dan prasarana sekolah antara lain gedung sekolah dengan segala perlengkapannya, pendidik atau pengajar, serta sarana-sarana pendidikan yang mendukung kegiatan belajar mengajar.

c. Keadaan Masyarakat

Situasi-situasi yang ada di masyarakat dapat memperlancar atau menghambat proses pembentukan kedisiplinan pada diri seseorang. Masyarakat yang terlalu terbuka kurang baik menjadi tempat pembinaan disiplin, karena cenderung membiarkan setiap anggota masyarakat untuk bertingkah laku sesukanya. Sedangkan masyarakat yang mempunyai karakter campuran akan baik apabila dijadikan sebagai tempat untuk membina kedisiplinan, karena masyarakat ini akan mempertahankan nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki, akan tetapi tidak menutup diri dengan pengaruh dari luar melalui sikap selektif.

2. Faktor-faktor

Internal

a. Keadaan Fisik.

Seseorang yang sehat secara fisik maupun biologis akan mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik.

b. Keadaan Psikis

Seseorang yang sehat secara psikis atau mental dapat menghayati norma-norma yang berlaku di keluarga maupun masyarakat dengan baik.

Dengan demikian untuk tercapainya disiplin bagi dosen di kampus diperlukan diperlukan kerja sama antara dosen dan mahasiswa serta pihak lain yang turut mendukung dan membina tentang rencana dan program yang akan dijalankan oleh dosen, karena tidak mungkin tercapai tujuan sesuatu jika tidak ada kerja sama secara terpadu yang saling dukung mendukung demi untuk tercapainya disiplin bagi dosen di kampus. Dosen diharapkan mempunyai

kemauan dan kemampuan yang tinggi dalam dunia pendidikan, dan punya tanggung jawab yang tinggi untuk dapat tercapainya disiplin yang baik.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Semua kegiatan penelitian akan dilakukan di Kampus STKIP Tapanuli Selatan, Jl Sutan Muhammad Arief Padangsidimpuan, Sumatera Utara. Kegiatan penelitian direncanakan selesai dalam jangka waktu 12 bulan.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kedisiplinan dosen. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sasaran penelitian ini yaitu peneliti ingin mengkaji kedisiplinan dosen STKIP Tapanuli Selatan. Penelitian ini akan dilaksanakan selama 3 bulan.

3.3. Populasi Sampel Penelitian

Pada penelitian ini teknik pengambilan data yang digunakan yaitu *non-probability sampling* dengan teknik sampling kuota, dimana teknik ini termasuk sampling tidak acak yang menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (jatah) yang dikehendaki atau pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti. Adapun jumlah sampel ditentukan 111 orang secara bebas sesuai dengan karakteristik yang ditentukan. Disini peneliti mengambil dosen sebagai yang meliputi : (1) Dosen Pendidikan Matematika; (2) Dosen Pendidikan Biologi; (3) Dosen Pendidikan Fisika; (4) Dosen Pendidikan Bahasa Inggris; (5) Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia; (6) Dosen Pendidikan Kewarganegaraan; (7) Dosen Pendidikan Ekonomi/Akutansi; dan (8) Dosen Pendidikan Sejarah.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuesioner.

3.4.1. Metode Kuesioner

Kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan yang berhubungan erat dengan permasalahan yang ingin dipecahkan maupun disusun dalam penelitian, yang disebarkan kepada responden untuk mendapatkan informasi di lapangan Hamid Darmadi (2011). Kuesioner pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang kedisiplinan dosen. Jenis kuesioner yang digunakan merupakan kuesioner tertutup, dimana responden memilih jawaban yang sudah disediakan. Kuesioner ini juga merupakan kuesioner langsung, yaitu responden menjawab tentang dirinya sendiri.

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun instrument pada penelitian ini adalah instrumen kedisiplinan dosen.

3.5.1. Kuesioner Kedisiplinan Dosen

Di bawah ini akan diuraikan kisi-kisi instrumen kedisiplinan dosen

Tabel 3.1
Indikator Kedisiplinan Dosen

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Item		Jumlah Item	
			(+)	(-)		
Kedisiplinan Dosen	Peraturan	Mengenal dan mengetahui pola perilaku dalam mengajar di kampus	1, 6, 8	19	4	
		Mengenal dan mengetahui pola perilaku dalam Keseharian	15, 2	7, 10	4	
	Menaati Peraturan Untuk Menghindari Hukuman	Mengenal tindakan yang tidak diperbolehkan dalam Mengajar	16, 12	9	3	
		Menghalangi tindakan yang diperbolehkan dalam keseharian	5	4	2	
		Penghargaan	Mendorong perilaku yang disetujui dalam mengajar di kampus	11, 17	14	3
		Konsisten	Stabilitas melaksanakan peraturan-peraturan dalam mengajar di Kampus	3, 18	13, 20	4
Jumlah					20	

Jumlah kuesioner pada variabel kedisiplinan dosen adalah 20. Item-item kuesioner kedisiplinan dosen yang terdiri atas pernyataan positif dan pernyataan negatif. Jawaban pada masing-masing item berisi empat alternatif pilihan yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah.

Tabel 3.2
Pola Penskoran Kuesioner Kedisiplinan Dosen

Pernyataan	Pilihan Jawaban			
	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
Positif (+)	4	3	2	1
Negatif (-)	1	2	3	4

4.1. Teknik Analisi Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang diperoleh. Dalam hal ini digunakan teknik data statistik. Adapun tahapan analisisnya yaitu:

a. Analisis pendahuluan

Pada tahap ini penulis akan mengelompokkan dan memasukkan data- data yang telah terkumpul ke dalam tabel distribusi frekuensi dengan memadukan perhitungan dan membaca data yang ada dalam pengolahan data selanjutnya.

BAB 4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan landasan teori dan didukung oleh analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan dosen STKIP Tapanuli Selatan sebagian besar berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 73,3%,

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis ingin memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka peningkatan kualitas dosen untuk itu peneliti berharap bahwa adanya penelitian ini membawa manfaat kepada beberapa pihak diantaranya :

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan dalam mengembangkan keilmuan dibidang manajemen sumber daya manusia tentang berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan dosen.

2. Bagi Kampus STKIP

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan pengetahuan tambahan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan kerja dosen

3. Peneliti ini dapat dijadikan masukan tempat peneliti bekerja untuk mendalami tentang pengembangan sumber daya manusia di perguruan tinggi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono, 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Dosen*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Edy Sutrisno, 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cetakan Ketiga, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Hamid Darmadi. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Riadi Muchilisin, 2013, pengertian-unsur-cara-menanamkan-disiplin. <http://www.kajianpustaka.com/2013/09/pengertian-unsur-cara-menanamkan-disiplin>. Pada Rabu 2 Maret 2016 Pukul 15.29.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardani, Sri. 2008. *Analisis SI dan SKL Mata Pelajaran Matematika SMP/MTs untuk Optimalisasi Tujuan Mata Pelajaran Matematika*, Yogyakarta : Depdiknas,.
- Yusuf Bahri Saiful. 2013. *Pengaruh Kedisiplinan Guru dan Kaitannya dengan Peningkatan Mutu Pendidikan*, http://dikporalembang.blogspot.co.id/2013_04_01_archive.htm. Pada Rabu 2 Maret 2016 Pukul 16.00

Lampiran 1.

PERHITUNGAN VALIDASI KUESIONER

No.	VALIDATOR	RERATA SKOR RPS	KRITERIA
1.	I	4,2	Valid
2.	II	4,3	Valid

Lampiran 2

LEMBAR VALIDASI KUESIONER

- Tujuan
Tujuan lembar validasi adalah untuk merevisi atau memperbaiki hal-hal yang kurang baik pada instrumen.
- Petunjuk
 - ❖ Bapak/ Ibu dapat memberikan penilaian dengan cara menuliskan angka skala penilaian pada lajur yang tersedia.
 - ❖ Makna angka skala penilaian adalah 1 (tidak baik), 2 (kurang baik), 3 (cukup baik), 4 (baik), 5 (sangat baik).

- ❖ Instrumen dikatakan valid, jika rerata perangkat pembelajaran berada pada katagori minimal “ cukup baik”.

- Tabel Penilaian

Aspek yang dinilai	Skor				
	5	4	3	2	1
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Format <ul style="list-style-type: none"> - Kejelasan pembagian materi - Sistem penomoran jelas - Pengaturan ruang/ tata letak - Jenis dan ukuran huruf sesuai ➤ Bahasa <ul style="list-style-type: none"> - Kebenaran tata bahasa - Sederhana, lugas dan mudah dipahami siswa - Kalimat tidak mengandung arti ganda - Kejelasan petunjuk dan arah ➤ Isi <ul style="list-style-type: none"> - Kebenaran isi indikator dikelompokkan dalam bagian-bagian yang logis - Kelengkapan, keluasan dan kedalam materi sesuai - Kesesuaian urutan indicator - Keakuratan soal – soal 					
Jumlah Skor					
Rerata Skor					

Keterangan :

I. Rerata skor = $\frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{banyak aspek pengamatan}}$

Pendesripsian rerata skor adalah

$1,00 \leq x < 1,50$ berarti "tidak baik"

$1,50 \leq x < 2,50$ berarti "kurang baik"

$2,50 \leq x < 3,50$ berarti "cukup baik"

$3,50 \leq x < 4,50$ berarti "baik baik"

$4,50 \leq x < 5,00$ berarti "sangat baik"

II. Validitas butir soal

V= valid (dapat dilaksanakan); KV= kurang valid (dapat dilaksanakan dengan perbaikan); TV= tidak valid (tidak dilaksanakan)

Padangsidimpuan,
2017
Validator

.....

SESI D

ANALISIS KESIAPAN DOSEN PENDIDIKAN BIOLOGI DALAM PEMBELAJARAN *E-LEARNING* DIPADUKAN DENGAN *FACEBOOK*

Azhari Umar Siregar, M.Pd. dan Nora Alisa Pulungan, M.Pd.
STKIP Tapanuli Selatan
E-mail: azhariumar@yahoo.co.id/HP. 081397229117

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang sebenarnya tentang kesiapan Dosen Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Tapanuli Selatan untuk melaksanakan pembelajaran e-learning dipadukan dengan facebook. Hal tersebut merupakan sebuah dasar yang dapat digunakan dalam melaksanakan Program Pendidikan Jarak Jauh sesuai aturan yang berlaku. Adapun tujuan jangka panjang yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah seluruh program studi yang ada di STKIP Tapanuli Selatan Padangsidempuan dapat melaksanakan Program Pendidikan Jarak Jauh sesuai aturan yang berlaku sehingga dapat memperluas akses pendidikan di seluruh wilayah Tapanuli Bagian Selatan (Tabagsel) dan sekitarnya khususnya daerah terpencil. Kajian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survey. Metode ini digunakan karena tidak adanya perlakuan untuk merubah ataupun memengaruhi kondisi objek/fenomena yang sebenarnya. Penelitian ini dilaksanakan dalam sekitar dua bulan dan objek dari penelitian ini adalah kesiapan seluruh dosen Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Tapanuli Selatan dalam pembelajaran e-learning dipadukan dengan facebook. Data tentang kesiapan seluruh objek penelitian dalam melaksanakan pembelajaran e-learning dipadukan dengan facebook bersumber dari instrumen berupa angket yang selanjutnya dianalisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dosen Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Tapanuli Selatan telah siap dalam melaksanakan pembelajaran e-learning dipadukan dengan facebook.

Keywords: Kesiapan, E-Learning, Facebook

A. PENDAHULUAN

Jejaring sosial seperti *facebook* sangat terkenal di kalangan mahasiswa saat ini. Hampir seluruh mahasiswa memiliki sebuah akun di *facebook* dan bahkan tidak jarang pula yang memiliki lebih dari dua akun di jejaring sosial

tersebut. Ketenaran *facebook* di kalangan mahasiswa saat ini juga bukan hanya terjadi di dalam negeri tetapi juga di luar Indonesia sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa peneliti (Almed Hamzah, 2015, Dyah Listianing Tyas dkk., 2015, Fanny Aulia Putri, 2014 dan Reynol Junco, 2012)

Sejalan dengan ketenaran *facebook*, Pembelajaran berbasis Web (*E-learning*) juga menjadi pusat perhatian berbagai pihak saat ini. Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi telah membuat wadah PJJ (Pendidikan Jarak Jauh) yang dalam prakteknya menerapkan Pembelajaran Berbasis Web (*E-Learning*). Permendikbud No. 24/2012 sebagai payung hukum dari program ini memberikan ruang bagi seluruh program studi seperti Pendidikan Biologi STKIP Tapanuli Selatan Padangsidimpuan untuk melaksanakannya dengan kondisi apabila program studi terakreditasi B.

Jejaring sosial *facebook* ini sebenarnya memiliki fungsi yang beragam sesuai dengan kebutuhan penggunaannya. Sopiah (dalam Almed Hamzah, 2015) menyatakan bahwa pengguna *facebook* umumnya bertujuan untuk kesenangan, komunikasi, informasi dan transaksi. Kiriman berupa foto kenangan ataupun momen penting si pengguna bisa diartikan sebagai sebuah bentuk kesenangan yang diungkapkannya. Kiriman berupa foto atau berita penting serta pesan yang disampaikan ke pengguna lain adalah bentuk komunikasi ataupun sekaligus terkait transaksi yang mereka lakukan.

Berbeda dengan *facebook*, pembelajaran *e-learning* itu hanya memiliki sebuah fungsi ataupun tujuan. Tujuan dari pembelajaran *e-learning* itu tidak lain hanyalah untuk menjadikan pelajarnya mencapai tujuan instruksional pembelajaran yang telah direncanakan sama seperti pembelajaran tatap muka. Perbedaan antara pembelajaran *e-learning* dengan pembelajaran lainnya hanya pada media yang digunakan lebih kepada media yang kompleks yakni hasil pengembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Hal ini sesuai dengan penjelasan pada Panduan Pelaksanaan Pendidikan Jarak Jauh 2016, dinyatakan bahwa pembelajaran *e-learning* itu merupakan pembelajaran yang paket informasi elektronik untuk kepentingan pembelajaran dan pendidikan dapat diakses dengan perangkat berbasis TIK.

Kedua perpaduan ini memberikan fleksibilitas bagi penggunaannya. *Facebook* dan pembelajaran *e-learning* dapat diakses oleh mahasiswa maupun dosen dimana saja dan kapan saja. Berdiskusi dan belajar tanpa batasan ruang dan waktu memberikan kemudahan yang sudah pasti menyenangkan bagi kedua pihak, serta dengan kondisi itu menjadikan proses belajar lebih bermakna. Oleh karena itu, untuk dapat terhubung di *facebook* dan melaksanakan pembelajaran *e-learning*, mahasiswa dan dosen harus memiliki keterampilan dalam mengoperasikan perangkat teknologi canggih. Hal ini juga dijelaskan Dyah Listianing Tyas dkk., 2015, yang menyatakan keterampilan mengoperasikan teknologi mutlak dibutuhkan untuk mengimplementasikan suatu teknologi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pembelajaran Berbasis Web (*E-Learning*)

E-learning menurut Hartley (2001) (dalam Tomi Hermawan, 2013) mengatakan bahwa “*e-learning* adalah suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media internet, intranet atau media jaringan komputer lain”. Sedangkan menurut Panduan Pelaksanaan Pendidikan Jarak Jauh 2016, yang dimaksud dengan *e-learning* itu adalah merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan paket informasi elektronik untuk kepentingan pembelajaran dan pendidikan, yang dapat diakses oleh peserta didik kapan saja dan dimana saja dengan perangkat berbasis TIK. Dari kedua pendapat ini bisa disimpulkan atas beberapa hal yakni; proses pembelajaran yang berlangsung pasti menggunakan perangkat TIK seperti komputer, laptop/*tablet* atau telpon pintar/*smartphone*; akses terhadap bahan belajar dapat diakses dimana dan kapan saja karena menggunakan akses jaringan telepon dengan atau tanpa kabel; dan pengajar dan pelajar harus punya keterampilan mengakses bahan belajar menggunakan perangkat TIK via jaringan telpon.

Keterampilan yang harus dimiliki pengajar dalam pembelajaran *e-learning* lebih banyak dibandingkan dengan pelajar. Hal ini karena pengajar juga harus terampil dalam merancang bahan belajar untuk diunggah sebagai paket informasi elektronik sehingga dapat diakses oleh pelajar. Sedangkan pelajar dalam pembelajaran *e-learning* cukup dengan memiliki keterampilan mengaksesnya saja.

2. Jejaring Sosial *Facebook*

Ray Poynter, 2010 menyatakan bahwa jejaring sosial adalah penggunaan jaringan internet dan berbagai teknologi terbaru yang untuk menyebarkan luaskan informasi dalam berbagai bentuk ke berbagai tujuan. Selanjutnya, Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*”. Dari kedua pendapat ini bisa disimpulkan bahwa media sosial adalah media berbasis internet yang memungkinkan penggunaannya bisa berpartisipasi untuk berbagi, merubah dan menanggapi/memberi komentar. Bentuk dari media sosial itu meliputi; Facebook, Twitter, LinkedIn, Blog dan lain-lain.

Facebook merupakan sosial media yang paling banyak digunakan di kalangan kampus dan yang paling populer diantara berbagai media sosial yang lainnya. Fungsi dari *facebook* sebagaimana fungsi media sosial lainnya untuk dapat berbagi dan berdiskusi sangatlah membantu untuk mendukung pembelajaran *e-learning*. Kelebihan *facebook* yang pada saat ini ternyata sudah dapat diakses di berbagai ponsel murahan yang belum memiliki sistem operasi,

memberi peluang yang semakin besar bagi media ini untuk berkembang karena penggunaannya adalah seluruh masyarakat termasuk yang ekonomi lemah.

3. Kesiapan melaksanakan Pembelajaran *E-Learning* dipadukan Facebook

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran *e-learning* dipadukan dengan *facebook* didasarkan pada kesiapan dari semua unsur yang terlibat dalam pembelajaran. Kesiapan dari sisi dosen bukan hanya masalah keterampilan dalam menggunakan perangkat TIK dan empat kompetensi pendidik lainnya saja tetapi juga kesiapan dalam memberi umpan balik setiap saat. Artinya seorang dosen dalam pembelajaran ini mau untuk menanggapi setiap pertanyaan ataupun pernyataan dari mahasiswa tentang materi ajar kapan saja (24 jam).

Selanjutnya, Badrul Khan 2005, membuat klasifikasi keterampilan dalam pembelajaran *e-learning* menjadi 7 komponen yakni:

- a. Desain Instruksional,
Mencakup semua keterampilan yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik seperti tujuan pembelajaran, strategi dan teori bahan ajar.
- b. Multimedia,
Mencakup semua keterampilan mengedit multimedia seperti video editor, audio editor, streaming dan penautannya.
- c. Perangkat Internet,
Mencakup semua keterampilan menggunakan fasilitas yang bisa didapatkan dari internet seperti e-mail, jejaring sosial, browser dan pencarian di internet.
- d. Komputer dan perangkat penyimpanan,
Mencakup semua keterampilan menggunakan komputer dan berbagai perangkat yang dapat menyimpan data seperti laptop, tablet, ponsel dan berbagai memori penyimpanan yang dapat terhubung ke perangkat itu.
- e. Sambungan data dan penyedia layanan,
Mencakup semua keterampilan dalam mendapatkan sambungan data dari penyedia layanan dari perangkat seperti modem, *wireless* LAN, *Hub*, ISP dan lain-lain.
- f. Software pemrograman pembelajaran,
Mencakup semua keterampilan dalam merancang pembelajaran pada situs dengan software seperti HTML Editor, Learning Management System dan Wordpress
- g. Server dan aplikasi yang berkaitan.
Mencakup semua keterampilan dalam menghubungkan perangkat ke server seperti WAP, HTTP, PHP dan lain-lain.

Keterampilan minimal yang harus dimiliki dosen dalam pembelajaran *e-learning* dipadukan dengan *facebook* dari penjelasan di atas adalah dari

komponen **a** sampai **d** sedangkan untuk komponen **e** sampai **g** bisa diperbantukan pada operator TIK di perguruan tinggi.

Kesiapan dari sisi mahasiswa dalam hal ini juga didasarkan pada kemauan mahasiswa dalam berdiskusi dengan sesama rekan ataupun dengan dosennya di media sosial. Untuk keterampilan minimal yang harus dimiliki oleh mahasiswa berdasarkan penjelasan di atas adalah komponen **c**, **d** dan **e**.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Tapanuli Selatan Padangsidimpuan yang beralamat di Jln. Stn. Mhd. Arif Kel. Batang Ayumi Jae Kota Padangsidimpuan. Penelitian ini terlaksana selama 3 bulan sejak Juli hingga September 2017. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* sebagaimana yang dinyatakan oleh Suharsimi Arikunto, 2010. Hal ini dilakukan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendapatkan gambaran sebenarnya kesiapan dari dosen dalam menerapkan pembelajaran *e-learning* dipadukan dengan *facebook*.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini digunakan angket/kuisisioner. Menurut Suharsimi Arikunto, 2010, kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan/ Pernyataan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Kuisisioner dibagikan kepada seluruh dosen program studi Pendidikan Biologi STKIP Tapanuli Selatan Padangsidimpuan. Angket yang dipergunakan dalam penelitian ini berisi 20 pertanyaan tentang hal-hal yang ia ketahui terkait komponen keterampilan *e-learning* keterampilan *facebook*.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Suharsimi Arikunto, 2010, penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya menggambarkan keadaan atau status fenomena. Hal ini dinyatakan karena dalam penelitian ini tidak ada tindakan/perlakuan peneliti terhadap sampel yang mungkin merubah keadaan atau fenomena yang sebenarnya. Metode survey adalah metode penelitian yang digunakan karena metode ini yang biasanya dipakai untuk sampel yang banyak.

Sesuai dengan jenis penelitiannya, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Cara perhitungan analisis data dengan mencari besarnya persentase frekuensi relatif. Persentase frekuensi relatif inilah yang menjadi dasar penentuan kondisi kesiapan dosen Pendidikan Biologi STKIP Tapanuli Selatan dalam melaksanakan pembelajaran *e-learning* dipadukan dengan *facebook*. Selanjutnya, untuk pengkategorian menggunakan skor standar sesuai dengan yang dipaparkan oleh Saifuddin Azwar, 2014, dengan rumus pada tabel 1. berikut.

Tabel 1 Kelas Interval

No	Interval	Kategori
1	$M + 1,5 SD < X$	Sangat Siap
2	$M + 0,5 SD < X \leq M + 1,5 SD$	Siap
3	$M - 0,5 SD < X \leq M + 0,5 SD$	Cukup Siap
4	$M - 1,5 SD < X \leq M - 0,5 SD$	Tidak Siap
5	$X \leq M - 1,5 SD$	Sangat Tidak Siap

Keterangan:

M : nilai rata-rata (*mean*)

X : skor

S : standar deviasi

(Sumber: Saifudin Azwar, 2014: 163)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

1. Kesiapan Dosen

Hasil analisis data kesiapan Dosen dalam pelaksanaan pembelajaran E-learning dipadukan dengan facebook dapat disimpulkan bahwa Dosen Pendidikan Biologi STKIP Tapanuli Selatan “siap” untuk melaksanakannya. Lebih terperinci didapatkan bahwa jumlah dosen yang siap sebesar 70% yakni sebanyak 7 dari 10 orang responden. Dari responden dosen yang tidak siap, kekurangan mereka adalah pada keterampilan terkait sambungan data dan penyedia layanan serta media sosial facebook.

2. Keterampilan E-Learning

Hasil analisis data kesiapan Dosen dalam pelaksanaan pembelajaran E-learning dipadukan dengan facebook didapatkan informasi bahwa keterampilan membagikan bahan dan tugas serta membimbing secara online merupakan keterampilan terendah dari total seluruh respon dosen di angket. Artinya, kedua keterampilan inilah yang masih kurang dimiliki oleh dosen. Sedangkan yang paling tinggi adalah keterampilan penggunaan media penyimpanan dan WIFI gratis.

3. Keterampilan Facebook

Hasil analisis data kesiapan Dosen dalam pelaksanaan pembelajaran E-learning dipadukan dengan facebook didapatkan informasi bahwa keterampilan dalam membagikan tugas baik berupa dokumen, foto atau video di facebook merupakan keterampilan terendah dari total seluruh respon dosen di angket. Artinya kebanyakan dosen belum mengoptimalkan facebook sebagai media untuk pembelajaran/berbagi informasi. Sedangkan yang paling tinggi adalah terkait keikutsertaan di grup facebook yang artinya seluruh dosen yang aktif menggunakan facebook telah menjadi anggota sebuah grup facebook.

Hasil penelitian di atas memberikan gambaran bahwasanya Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Tapanuli Selatan “Siap” dalam melaksanakan Pembelajaran E-Learning dipadukan dengan Facebook. Gambaran kesiapan ini

juga bisa menjadi dasar untuk mengikuti program Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang sekarang ini berubah nama menjadi program Pembelajaran Daring. Selain itu, kesiapan dari dosen ini masih perlu lebih dioptimalkan terkait pemahaman “orientasi pendidikan berpusat pada mahasiswa”. Jika seluruh dosen benar-benar menyadari hal tersebut maka dosen pasti menyediakan bahan pembelajaran yang dibutuhkan mahasiswa secara online baik berupa dokumen, video maupun gambar. Bahan yang tersedia secara online memungkinkan mahasiswa belajar secara berkelanjutan dan memperluas cakupan pembahasan materi yang dipelajarinya. Selain itu, dosen juga pasti mau membimbing mahasiswa di luar kelas karena belajar berpusat pada mahasiswa pasti akan mengakibatkan kurangnya waktu belajar di dalam kelas. Seluruh model pembelajaran yang berdasarkan pembelajaran berpusat pada mahasiswa/pelajar pasti akan merekomendasikan penambahan waktu belajar karena jika mahasiswa/pelajar telah tertarik/berminat untuk belajar maka rasa ingin tahu akan memunculkan begitu banyak pertanyaan dan waktu yang dimiliki saat belajar di dalam kelas akan terasa kurang.

Sistem pembelajaran *e-learning* dibangun setelah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sebelumnya disebut “pembelajaran jarak jauh/*distance course*”. Perkembangan itu digunakan oleh ahli-ahli seperti seperti B. F. Skinner sejak tahun 1954 di masa terdahulu untuk memudahkan pembimbingan siswa dalam belajar (R. Gogos, 2013). Teori belajar yang dibangun oleh B. F. Skinner yang mendasarkan bahwa hasil belajar dimungkinkan dari adanya pengulangan membuktikan bahwa *e-learning* itu memang diciptakan untuk memungkinkan mahasiswa sebagai pelajar dapat mengulangi bahan yang dipelajari secara berkelanjutan. Perkembangan *e-learning* ini sejak awal tahun 2010 mulai menjadi *social, online learning* yang memungkinkan siapa saja terhubung dalam belajar dimana saja dan kapan saja.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dosen Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Tapanuli Selatan Siap dalam melaksanakan Pembelajaran E-learning dipadukan dengan Facebook.
2. Perlu dilakukan optimalisasi kemampuan dosen-dosen di STKIP Tapanuli Selatan untuk menggunakan internet dan media sosial untuk mendukung proses pembelajaran mengingat orientasi proses pendidikan saat ini adalah berpusat pada mahasiswa.
3. Perlu dilakukan penguatan pemahaman kepada seluruh dosen bahwa Rencana Strategis Pembangunan Indonesia di Bidang Pendidikan hingga 2025 adalah Pemerataan Pendidikan di Seluruh Wilayah Indonesia yang kemungkinan besar hal ini dapat dicapai dengan Program Pembelajaran Daring (E-Learning).

F. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Syaifudin. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2016. *Panduan Pendidikan Jarak Jauh 2016*. Kemenristek Dikti: Jakarta.
- Gogos, R. 2013. A brief history of elearning (infographic). Blog. <https://www.efrontlearning.com/blog/2013/08/a-brief-history-of-elearning-infographic.html>,
- Hamzah, Almed. 2015. *Pola Penggunaan Situs Jejaring Sosial Sebagai Media Pembelajaran Untuk Mahasiswa*, Teknoin Vol. 21 No. 4 Desember 2015 : 167-177
- Hermawan, Tomi. 2013. *Keefektifan Pembelajaran Berbasis Web Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Teknologi Pendidikan*. Tesis, Universitas Negeri Semarang.,
- Junco, Reynol. 2012. *Too much face and not enough books: The relationship between multiple indices of Facebook use and academic performance*, Computers in Human Behavior 28 (2012) 187–198.
- Kaplan, Andreas M. and Michael Haenlein. 2010. *Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media*. Business Horizons 53(1): 59–68.
- Khan, Badrul Huda. 2003. *Managing E-Learning: Design, Delivery, Implementation and Evaluation*. Idea Group Inc.: United Kingdom.
- Poynter, Ray. 2010. *The handbook of online and social media research : tools and techniques for market researchers*. John Wiley & Sons Ltd: United Kingdom.
- Putri, Fanny Aulia. 2016. *Opini Siswa Terhadap Tindakan Cyberbully Di Media Sosial*, Jurnal USU: Medan.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tyas, Dyah Listianing, Djoko Budiyanto dan Alb. Djoko Santoso. 2015. *Pengaruh Kekuatan Media Sosial dalam Pengembangan Kesenjangan Digital*, Scientific Journal of Informatics Vol. 2, No. 2, November 2015 : 147-154.

G. LAMPIRAN

Data Respon Angket Kesiapan Dosen dalam Melaksanakan Pembelajaran E-Learning Dipadukan dengan Facebook

NAMA	SKOR DARI ITEM																				T O T
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
Azhari Umar Siregar, M.Pd.	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	3	2	4	4	4	4	4	4	71
Dwi Ratna A. K. Marpaung, M.Si.	4	4	3	2	2	3	3	3	2	2	2	1	2	1	4	2	2	2	3	1	48
Emmi Juwita Siregar, M.Pd.	4	3	4	4	2	2	4	2	4	4	3	2	2	2	2	3	1	1	2	1	52
Nabillah Siregar, M.Si.	4	4	3	1	3	2	4	3	4	2	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	58
Nora Alisa Pulungan, M.Pd.	4	4	3	4	1	2	3	3	3	2	1	2	2	1	2	2	1	1	1	1	43
Nurhidaya Fithriyah Nasution, M.Pd.	4	4	2	2	1	2	2	4	4	2	2	2	1	1	4	3	2	1	4	2	49
Perima Simbolon, S.Si., M.Pd.	4	4	4	3	3	2	4	4	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	58
Rabiyaatul Adawiyah	4	4	3	2	3	2	4	3	4	3	4	2	2	2	2	4	2	2	4	2	58

Siregar , M.Pd.																					
Riki Rinaldi , M.Si.	4	4	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	50
Rizky Amelia Dona Siregar , M.Si.	4	4	3	2	2	2	4	4	4	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	42

PEMANFAATAN LABORATORIUM BAHASA DI UNIVERSITAS MUARA BUNGO DALAM UPAYA MENINGKATKAN KINERJA TRI DHARMA PERGURUAN TINGGI

Dedi Efendi, S.S., M.Hum
Asridayani, S.S., M.Hum

Fakultas Bahasa Program Studi Sastra Inggris Universitas Muara Bungo
Jl. Lintas Sumatra KM.06 Kec. Bathin III Kab. Bungo – Jambi
E-mail:asritanjung1982@yahoo.com
efendidedi1986@gmail.com

ABSTRAK

PEMANFAATAN LABORATORIUM BAHASA DI UNIVERSITAS MUARA BUNGO DALAM UPAYA MENINGKATKAN KINERJA TRI DHARMA PERGURUAN TINGGI. Sistem pendidikan tinggi di Indonesia memiliki peranan penting dalam meningkatkan mutu di semua tingkat, salah satunya adalah pemanfaatan laboratorium bahasa di lingkungan Universitas Muara Bungo. Laboratorium bahasa merupakan sarana penunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran di fakultas Bahasa program studi Sastra Inggris Universitas Muara Bungo. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk merumuskan dan menjelaskan upaya peningkatan kinerja Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui pemanfaatan laboratorium bahasa di Universitas Muara Bungo seperti: penunjang proses pembelajaran bahasa di kalangan mahasiswa, tempat pengembangan penelitian bagi para dosen, dan sebagai wadah untuk mengembangkan keterampilan berbahasa khususnya bahasa Inggris bagi masyarakat (pelatihan TOEFL). Kajian ini juga mengacu pada teori-teori tentang laboratorium yang terdapat dalam KBBI dan juga teori yang dikemukakan oleh Turner (1998:180).

Berdasarkan kajian ini didapatkan bahwa upaya meningkatkan kinerja Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam hal pemanfaatan laboratorium bahasa di lingkungan Universitas Muara Bungo dapat dilakukan dengan cara: (1) menjadikan laboratorium sebagai pusat pembelajaran bagi mahasiswa; (2) menjadikan laboratorium sebagai rumah bagi para dosen dalam melakukan penelitian guna menghasilkan temuan dan karya baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi; dan (3) memenuhi kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris melalui pelatihan TOEFL.

Kata kunci: Pemanfaatan Laboratorium Bahasa, Kinerja Tri Dharma Perguruan Tinggi

ABSTRACT

THE UTILIZATION OF LANGUAGE LABORATORY IN MUARA BUNGO UNIVERSITY IN AN EFFORT TO INCREASE TRI DHARMA UNIVERSITY ACTIVITIES. Higher education system in Indonesia has an important role for improving the quality at all levels; one of them is the utilization of language laboratory at Muara Bungo University. Language laboratory is a mean of supporting the implementation of learning activities in language faculty, English Departement University of Muara Bungo. Therefore, this paper aims to formulate and explain some efforts to increase Tri Dharma University Activities through the utilization of language laboratory at Muara Bungo University such as: supporting the process of language learning among students, research development sites for lecturers, and as a forum for developing language skills especially English for the community (TOEFL training). This study also refers to the laboratory theories contained in KBBI and also the theory which is stated by Turner (1998:180).

Based on this study, it is found that the effort to enhance Tri Dharma University Activities in terms of interpretation of language laboratory within the University of Muara Bungo can be done by: (1) making the laboratory as a learning center for students; (2) making the laboratory as a home for lecturers in conducting research to produce new findings and work for the development of science and technology; and (3) filling the needs of the community to improve their English skills through TOEFL training.

Keywords: Utilization of Language Laboratory, Tri Dharma University Activities

A. PENDAHULUAN

Universitas Muara Bungo merupakan salah satu Universitas di Provinsi Jambi yang terletak di Jambi wilayah Barat atau tepatnya terletak di tengah kota Kabupaten Bungo. Kampus ini sudah berdiri sejak tahun 2008. Sejak tahun berdiri sampai pada tahun ini, Universitas Muara Bungo, selanjutnya disingkat

UMB sudah memiliki 6 (enam) fakultas dan 11 Program studi, salah satunya fakultas Bahasa dengan program studi Sastra Inggris.

Fakultas bahasa UMB khususnya program studi Sastra Inggris memiliki berbagai fasilitas untuk menunjang jalannya proses pembelajaran dibidang pendidikan, pengajaran, dan pengabdian yang merupakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, salah satu fasilitas tersebut adalah pemanfaatan laboratorium bahasa. Laboratorium bahasa sangat berperan aktif dalam membantu mahasiswa memahami pelajaran, membantu dosen dalam berbagai penelitian, dan membantu masyarakat umum memahami bahasa Inggris melalui berbagai pelatihan. Menurut Emha (2002), laboratorium diartikan sebagai suatu tempat untuk mengadakan percobaan, penyelidikan, dan sebagainya yang berhubungan dengan ilmu bahasa atau ilmu lainnya.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk merumuskan dan menjelaskan upaya peningkatan kinerja Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui pemanfaatan laboratorium bahasa di Universitas Muara Bungo seperti: Sejauh manakah keefektifan laboratorium bahasa sebagai penunjang proses pembelajaran bahasa di kalangan mahasiswa, Penelitian bahasa apa saja yang dapat dikembangkan oleh dosen dengan menggunakan laboratorium bahasa dan pengembangan keterampilan berbahasa seperti apa saja bagi masyarakat umum agar dapat memahami bahasa asing.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Fakultas Bahasa merupakan salah satu fakultas yang ada di lingkungan Universitas Muara Bungo. Berkembang atau tidaknya sebuah fakultas, seperti halnya fakultas bahasa UMB sangat didukung oleh peran laboratorium bahasanya. Kajian ini juga mengacu pada teori-teori tentang laboratorium yang terdapat dalam KBBI dan juga teori yang dikemukakan oleh Turner (1998:180).

1. Definisi Laboratorium Bahasa

Laboratorium bahasa (KBBI) berasal dari perpaduan dua kata, yaitu *laboratorium* yang berarti tempat atau kamar dsb tertentu yang dilengkapi dengan peralatan untuk mengadakan percobaan (penyelidikan) dan sebagainya sementara *bahasa* berarti ruangan yang dilengkapi dengan alat-alat keperluan pengajaran bahasa berupa pita perekam, kaset, proyektor dan piring hitam, dipakai secara terpisah-pisah atau bersama-sama (sesuai dengan perkembangan jaman, alat-alat tersebut berubah berupa alat pendengar, computer, penguas suara, dan lain sebagainya).

Menurut Sonhadji (2002), Laboratorium merupakan unsur penting dan salah satu syarat bagi keberadaan suatu perguruan tinggi. Adapun hal penting dari keberadaan laboratorium tersebut guna mendukung pencapaian tujuan pendidikan di perguruan tinggi dalam menyiapkan kompetensi peserta didik. Diantaranya: memperkaya keilmuan, teknologi, dan seni budaya serta mengembangkan dan menggunakannya dikalangan masyarakat. Oleh karena

itu, pemanfaatan laboratorium bahasa di Universitas Muara Bungo yang efektif sehingga mampu menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu dibidang bahasa.

Selanjutnya, Turner (1998:180) mengemukakan bahwa "*a language laboratory is a room which is equipment specially designer for the teaching of language*". Maksud pernyataan tersebut adalah laboratorium merupakan suatu ruangan yang dilengkapi dengan alat-alat elektronik yang khusus dirancang untuk pengajara bahasa.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laboratorium bahasa merupakan suatu unsur penting dalam menunjang pembelajaran, penelitian, serta pengabdian dan menjadi salah satu syarat bagi keberadaan suatu perguruan tinggi.

2. Kinerja Tri Dharma Perguruan Tinggi

Menurut Moeheriono (2012), kinerja merupakan hasil kerja yang dapat dicapai oleh individu atau sekelompok orang dalam suatu organisasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sesuai dengan kewenangan dan tanggungjawab masing-masing, dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara legal dan tidak melanggar hukum. Kinerja (*performance*) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan yang tergambar melalui pencapaian sasaran, visi misi dan tujuan organisasi. Kinerja tersebut mempunyai kriteria dan standar tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu sehingga dapat diukur dan diketahui pencapaian yang telah dilakukan oleh individu atau sekelompok orang.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kinerja merupakan hasil prestasi atau hasil kerja yang dapat diukur baik secara kualitatif maupun kuantitatif, serta menggambarkan sejauh mana sebuah organisasi telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkannya.

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang kompleks, mempunyai tugas dan peran sebagai institusi pengembang keilmuan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Tridarma perguruan tinggi tersebut melekat dalam domain pengelolaan dan kepemimpinan perguruan tinggi yang telah teruji dalam dinamika perkembangan masyarakat global dewasa ini.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif (Moleong, 2000), yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia secara jelas tanpa menggunakan angka-angka namun menggunakan kata-kata tertulis maupun lisan.

Perumusan pemanfaatan laboratorium bahasa di Universitas Muara Bungo dalam upaya meningkatkan kinerja Tri Dharma Perguruan Tinggi ini dilakukan melalui kajian terhadap beberapa makalah/penelitian yang berkaitan

dengan pemanfaatan laboratorium bahasa dalam upaya menjalankan tri dharma perguruan tinggi juga mengacu pada teori-teori tentang mutu dan standar-standar mutu yang ditetapkan badan-badan pensertifikasi mutu, misalnya Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum keberhasilan laboratorium dalam menjalankan peran fungsinya dapat dilihat dengan empat indikator keberhasilan sebagai berikut:

- 1) Indikator masukan, antara lain mencakup kurikulum, mahasiswa, dana, sarana dan prasarana belajar, data dan informasi, pendidik dan tenaga kependidikan, gedung, kelompok belajar, sumber belajar, motivasi belajar, kesiapan mahasiswa dan karyawan (fisik dan mental) dalam belajar, kebijakan dan peraturan serta peraturan-peraturan yang berlaku.
- 2) Indikator proses, antara lain mencakup lama waktu belajar, kesempatan mengikuti pembelajaran dan penelitian, efektivitas serta mutu pembelajaran dan penelitian, dan teknik serta metode pembelajaran dan penelitian yang digunakan.
- 3) Indikator keluaran, antara lain mencakup jumlah mahasiswa yang berhasil dan lulus, nilai-rata-rata yang diperoleh, mutu lulusan dan karya yang dihasilkan.
- 4) Indikator dampak, yang antara lain berupa kemampuan mahasiswa dan dosen yang memberikan dampak signifikan dalam berkarya, memberikan sumbangsih perubahan, berpengaruh terhadap sektor pekerjaannya dan kelulusannya serta lingkungan dan terhadap kehidupan masyarakat secara luas.

Dalam bidang Pendidikan dan pengajaran, laboratorium bahasa berfungsi untuk memberikan pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman spesifik yang erat hubungannya dengan tujuan kurikulum program studi Sastra Inggris seperti mata kuliah *Listening Comprehension*, Storm (dalam Sonhadji, 2002). Laboratorium bahasa tersebut dapat dimanfaatkan sebagai wadah dalam menjalankan peran dan fungsi pengajaran yang tidak hanya memberikan transfer of knowledge kepada mahasiswa akan tetapi lebih dari itu adalah pewarisan nilai-nilai keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Melalui program pengajaran, hal tersebut merupakan bentuk dari pola pewarisan keilmuan dan pengetahuan bagi kalangan mahasiswa itu sendiri.

Begitu pula bidang penelitian, laboratorium bahasa bisa memberikan sumbangsihnya dalam penelitian eksperimental, maupun penelitian survey. Dosen dan mahasiswa dapat mengeksklore kajian keilmuan berupa penelitian berbasis laboratorium yang difasilitasi oleh program studi Sastra Inggris Universitas Muara Bungo. Selanjutnya, melalui riset yang dilakukan akan menghasilkan temuan-temuan baru untuk senantiasa melengkapi atas apa yang telah ada, bagi pemenuhan kebutuhan umat manusia. Dalam konteks ini,

kehadiran laboratorium bahasa diharapkan dapat memberi makna lebih dalam memberikan sumbangsuhnya pada persoalan kemanusiaan dan utamanya dalam bidang ilmu pengetahuan dan khususnya dalam kajian bidang ilmu bahasa. Laboratorium menjadi penting untuk menciptakan pribadi yang handal dengan keilmuan yang mumpuni dalam melaksanakan kegiatan penelitian serta didorong oleh keberpihakan kebijakan kampus kearah itu, dan terciptanya lingkungan yang kondusif bagi para peneliti untuk mengekspresikan keingintahuannya dalam bentuk penelitian.

Selanjutnya, dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, laboratorium bahasa dapat berperan sebagai tempat pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dimana masyarakat dapat memanfaatkan sarana dan prasarana laboratorium bahasa untuk memahami sebuah bahasa asing, sebagai contoh memahami bahasa Inggris melalui pelatihan TOEFL. Dengan demikian pengabdian kepada masyarakat seperti yang dijelaskan sebelumnya merupakan salah satu Tridarma perguruan tinggi yang ada di Universitas Muara Bungo.

E. KESIMPULAN

Laboratorium diharapkan menjadi rumah bagi kalangan akademisi baik mahasiswa, dosen maupun pengguna lainnya (masyarakat) dalam mendorong pemahaman berbagai bahasa, memenuhi kebutuhan kognitif, afektif, dan menggalang pelatihan psikomotorik yang handal. Dengan demikian laboratorium bahasa benar-benar menjadi pusat pembelajaran dan kegiatan penelitian mahasiswa dan dosen guna menghasilkan temuan dan karya baru yang dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Yang pada gilirannya mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dalam menghadapi masyarakat global, menghasilkan karya penelitian yang akseptabel, kemitraan dengan dunia usaha yang komprehensif, dan layanan pengabdian kepada masyarakat dengan apresiasi tinggi.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan dalam tulisan ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Menjadikan laboratorium sebagai pusat pembelajaran bagi mahasiswa;
2. Menjadikan laboratorium sebagai rumah bagi para dosen dalam melakukan penelitian guna menghasilkan temuan dan karya baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan
3. Memenuhi kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris melalui pelatihan TOEFL.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka
- L. E. Gerald and T. Turner, 1998. *Scientific Instruments*. Barkeley: Universitas California Press.
- Moeheriono. 2012. *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sonhadji, Ahmad. 2002. *Laboratorium sebagai Basis Pendidikan Teknik di Perguruan Tinggi: Pidato pengukuhan Guru Besar*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sugiono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta- PT. Gramedia Pustaka Utama

METODE PENGUKURAN CAPAIAN PEMBELAJARAN (STUDENT OUTCOMES) MELALUI MK PERANCANGAN TEKNIK PADA PROGRAM STUDI S1 JURUSAN TEKNIK MESIN UNIVERSITAS ANDALAS

Eka Satria^{1,*}, Devi Chandra², Dendi Adi Saputra³

^{1,2,3}Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Andalas
Kampus Limau Manis, Padang 25163, Indonesia
*e-mail: ekasatria@ft.unand.ac.id

Abstrak

Dalam perancangan suatu kurikulum, luaran pembelajaran (student outcomes) menjadi suatu acuan apakah sistem pembelajaran telah tepat sasaran atau belum. Untuk menetapkan luaran pembelajaran ini biasanya dilakukan melalui evaluasi kebutuhan industri terhadap lulusan, disamping acuan lain yang telah ditetapkan seperti visi misi universitas serta aturan-aturan lain yang telah ditetapkan pemerintah seperti KKNi dan SNPT. Kurikulum Program Studi Teknik Mesin (PSTM) tahun 2016 telah menetapkan 30 luaran pembelajaran bagi lulusan yang terdistribusi dalam 3 aspek; sikap, softskills, dan hardskills. Pengukuran terhadap luaran pembelajaran ini disebar pada beberapa matakuliah (MK) wajib tahun ke tiga atau ke empat perkuliahan. Alasan utamanya adalah karena matakuliah-matakuliah wajib pada periode tersebut merupakan matakuliah penerapan dari konsep-konsep dasar mekanika yang dipelajari pada tahun awal perkuliahan. MK Perancangan Teknik (TMS 306) merupakan salah satu matakuliah yang akan digunakan untuk pelaksanaan pengukuran luaran penelitian. Matakuliah ini secara garis besar memiliki tiga luaran pembelajaran wajib lulusan teknik mesin, seperti: kemampuan bekerja secara efektif baik secara individu maupun kelompok, kemampuan berkomunikasi secara efektif (lisan maupun tulisan), pengetahuan tentang konsep desain mekanika.

Selama ini untuk mengukur keberhasilan pencapaian luaran pembelajaran hanya didasarkan pada nilai akhir mahasiswa/i di akhir semester. Sangat sulit sebenarnya menentukan tingkatan capaian

luaran pembelajaran jika hanya didasarkan dari nilai akhir saja. Tidak ada deskripsi tingkatan yang jelas jika capaian pembelajaran ini diukur dengan angka. Untuk itu, suatu metode lain diperkenalkan melalui penerapan sistem rubrik penilaian. Melalui sistem rubrik, beberapa kriteria pengukuran capaian luaran pembelajaran akan terlebih dahulu ditetapkan. Kemudian, untuk masing-masing kriteria akan dibagi dalam 4 level performa: “beginning”, “developing”, “accomplished”, dan “exemplary”. Target yang ditetapkan untuk pencapaian luaran pembelajaran adalah 75% mahasiswa/i berada di level “accomplished”.

Makalah ini menampilkan tiga contoh rubrik penilaian untuk mengukur tiga capaian pembelajaran pada MK Perancangan Teknik di Jurusan Teknik Mesin Universitas Andalas. Rubrik pertama ditujukan untuk mengukur capaian pembelajaran yang terkait dengan pengetahuan tentang konsep utama perancangan (*hardskill*), rubrik ke dua ditujukan untuk mengukur capaian pembelajaran yang terkait dengan kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif (*softskills*); dan rubrik ke tiga ditujukan untuk mengukur capaian pembelajaran yang terkait dengan kemampuan mahasiswa/i bekerja dalam tim (*sikap*). Hasil yang diperoleh mampu menggambarkan secara jelas level capaian pembelajaran setelah perkuliahan berakhir.

Kata kunci: *Capaian Pembelajaran, Kompetensi Lulusan, Perancangan, Evaluasi, Rubrik*

Pendahuluan

Kurikulum Program Studi Teknik Mesin (PSTM) telah dikembangkan untuk menyiapkan lulusan terjun ke dunia kerja pada *entry level* [1]. Untuk keperluan itu, profil lulusan PSTM telah dirancang ke dalam kelompok Insinyur Rancang Bangun (*Design Engineer*), Insinyur Proyek (*Project Engineer*), Insinyur Sales (*Sales Engineer*), Insinyur Pengembangan (*Development Engineer*), Insinyur Peneliti (*Research Engineer*), Insinyur Operasi (*Operation Engineer*), Insinyur Produksi (*Production Engineer*).

Atribut dari masing-masing profil tersebut dapat dilihat pada matrik relasi pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Matriks Profil Lulusan dengan Kompetensi yang Dibutuhkan

Profil	Commercial awareness	Komunikasi	Kerjasama Tim	Negosiasi dan persuasi	Pemecahan masalah	Kepemimpinan	Etika profesi	Kreatif
Design engineer	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>		<input type="radio"/>			<input type="radio"/>
Project engineer		<input type="radio"/>	<input type="radio"/>					
Sales engineer	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>			<input type="radio"/>	
Development engineer	<input type="radio"/>		<input type="radio"/>					<input type="radio"/>
Research engineer	<input type="radio"/>							
Operation engineer			<input type="radio"/>			<input type="radio"/>		
Production engineer			<input type="radio"/>			<input type="radio"/>		

Dalam matrik tersebut, atribut yang ditampilkan hanya yang dipandang memiliki relasi yang kuat dengan profil/peran (ditandai dengan lingkaran). Selain atribut lulusan, pengembangan kompetensi lulusan di PSTM juga mengacu kepada:

1. Kompetensi yang ditetapkan oleh ABET
2. KKNI dan SNPT (Permenristek Dikti RI No. 44 tahun 2015)
3. Kebutuhan stake holder.

Berdasarkan pertimbangan dari komponen-komponen tersebut, maka disusunlah kompetensi lulusan PSTM atau Capaian Pembelajaran (CP). Secara umum ada 30 CP yang harus dimiliki lulusan Teknik Mesin, yang dibagi dalam 4 kategori, yaitu Sikap (10 CP), Keterampilan Umum (9 CP), Keterampilan Khusus (6 CP) dan Pengetahuan (5 CP). Karena keterbatasan tempat penjelasan detail dari 30 CP tidak ditampilkan dalam makalah ini. Setelah CP ditetapkan, langkah selanjutnya adalah menetapkan matakuliah-matakuliah (MK) yang dapat digunakan untuk mencapai CP tersebut, serta deskripsi hubungannya dengan CP. Bentuk hubungan ini dapat sangat terkait, medium atau lemah. Setelah itu, hasil pengukuran yang menunjukkan ketercapaian target dari CP dapat dilakukan melalui proses perkuliahan pada MK terkait. Biasanya MK yang dipilih adalah yang memiliki hubungan keterkaitan yang cukup tinggi dengan CP.

Makalah ini akan menjelaskan cara pengukuran CP pada MK Perancangan Teknik. Lima buah CP yang akan diukur dijelaskan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. CP pada MK Perancangan Teknik

No.	Kategori CP	Definisi CP	Indikator Performa (PI)
1	Keterampilan Khusus KK4	Mampu merumuskan alternatif solusi untuk menyelesaikan masalah rekayasa kompleks di bidang sistem mekanika (mechanical systems)	❶ Kemampuan dalam membuat alternatif solusi ❷ Kemampuan dalam mengevaluasi solusi
2	Keterampilan Umum KU4	Mampu menyusun deskripsi saintifik suatu hasil kajian dalam bentuk laporan/ tugas akhir.	❸ Kemampuan menulis laporan
3	Pengetahuan P5	Menguasai pengetahuan tentang teknik komunikasi dan perkembangan teknologi terbaru dan terkini di bidang perancangan, proses manufaktur, serta pengoperasian dan perawatan sistem mekanika (mechanical systems) serta komponen-komponen yang diperlukan	❹ Kemampuan berpresentasi
4	Sikap S9	Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri	❺ Kontribusi terhadap Tim

Empat CP di atas dibagi ke dalam 5 indikator performa (PI) sebagai berikut: kemampuan dalam membuat alternatif solusi dan mengevaluasinya (PI-1 dan PI-2), kemampuan menulis laporan (PI-3), dan kemampuan berpresentasi (PI-4), dan kontribusi kerja individu terhadap tim dan kerjasama kelompok (PI-5). Ke lima indikator ini telah menunjukkan aspek kognitif (PI-1 dan PI-2), psikomotorik (PI-3 dan PI-4) dan afektif (PI-5).

Sistem evaluasi terhadap 5 PI yang akan dilakukan untuk melihat ketercapaian empat CP di atas dalam pembelajaran adalah melalui penerapan sistem rubrik. Sistem rubrik merupakan salah satu teknik evaluasi langsung yang diterapkan ke mahasiswa/i selama perkuliahan. Sistem rubrik umumnya bukanlah sistem penilaian angka (*grading system*). Sistem rubrik mengelompokkan kemampuan mahasiswa/i dalam level-level kualitas performa (*quality of performance*). Deskripsi dari setiap level ini dibuat sendiri oleh pembuat rubrik tergantung dari berapa banyak tingkatan yang digunakan.

Rubrik untuk Asesmen

Pengukuran suatu performa atau kompetensi suatu proses pembelajaran akan menjadi memberatkan jika tidak disertai dengan alat pengukur yang sesuai. Untuk itu, rubrik evaluasi dapat dijadikan salah satu alat ukur dalam mengevaluasi dengan memberikan level-level performa untuk beberapa kriteria evaluasi. Rubrik dapat menjadi alat ukur yang powerful bagi seluruh instruktur untuk memperoleh suatu kesimpulan yang sama tentang pemahaman peserta ajarnya.

Secara umum rubrik ini bisa dibagi dalam dua jenis. Rubrik analitik memerlukan skor asesmen terhadap suatu performa, proses, atau skill pembelajaran secara terpisah. Rubrik analitik akan membantu pengajar dan peserta ajar dalam mengidentifikasi kekuatan dan area yang bisa digunakan untuk peningkatan atau perbaikan. Rubrik holistik juga memerlukan skor terhadap performa, proses atau skill pembelajaran tetapi secara keseluruhan/ umum. Secara konsep penggunaan rubrik holistik lebih cepat untuk digunakan akan tetapi kelemahannya adalah cukup sulit untuk mengidentifikasi secara detil bagian mana dalam suatu performa, proses atau skill pembelajaran yang harus diperbaiki.

Metodologi Pelaksanaan Kegiatan

A. Evaluasi untuk PI-1 dan PI-2

Evaluasi dilakukan dengan memberikan kasus yang terkait dengan perancangan suatu sistem melalui Ujian Akhir Semester. Ada dua buah soal yang terkait dengan PI-1 dan PI-2 dipersiapkan untuk UAS MK Perancangan Teknik 1 (TMS 306) pada Semester Genap TA 2016/2017, sebagai berikut:

Soal untuk PI-1:

Tim desain anda diminta untuk merancang sebuah kendaraan yang digunakan untuk mengangkat dan membawa barang di area pabrik. Anda diminta untuk mencari 3 alternatif solusi bentuk kendaraan tersebut dengan menggunakan metode *Morphological Chart*. Jelaskan jawaban anda dengan menggunakan tabel atau *chart* yang memuat hal-hal sebagai berikut: (a). Fitur atau fungsi dari produk yang dirancang (minimal 5 item), (b). Cara atau metode bagaimana fitur atau fungsi tadi dapat bekerja (minimal 2-3 item), (c). gambarkan dalam bentuk sebuah tabel atau chart seluruh fitur yang dipilih dan cara fitur tersebut dapat bekerja, (d). Identifikasi 3 alternatif jawaban. Jelaskan secara singkat seluruh alternatif yang anda pilih

Soal untuk PI-2:

Tim desain anda diminta untuk mengevaluasi tiga buah jenis transportasi angkutan massal yang cocok untuk kota Padang (bus, tram dan kereta api) dengan menggunakan metode *Weighted Objective*. Tentukan solusi transportasi yang dipilih dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: (a). Sebutkan minimal 5 item tujuan perancangan (*design objectives*) yang digunakan sebagai dasar dalam mengevaluasi dan jelaskan secara singkat cara anda mendapatkannya dengan konsep *Objectives Tree*, (b). Jelaskan bagaimana cara anda dalam menentukan urutan/rangking dari tujuan perancangan tersebut dengan suatu konsep yang sederhana, (c). Jelaskan bagaimana cara anda menetapkan faktor pembobot dari setiap tujuan perancangan yang anda gunakan, (d). Jelaskan bagaimana cara anda menetapkan nilai performans atau nilai utiliti dari setiap tujuan, (e). Buatlah dalam sebuah tabel, hasil penghitungan dari nilai utiliti total untuk ketiga jenis alternatif solusi tersebut, sehingga terlihat solusi terbaik yang bisa digunakan.

Jawaban dari mahasiswa/i untuk setiap soal akan dikelompokkan dalam rubrik-rubrik yang telah dipersiapkan. Tabel 3 memperlihatkan bentuk rubrik yang dipersiapkan untuk mengevaluasi jawaban yang diberikan untuk PI-1, sedangkan Tabel 4 memperlihatkan bentuk rubrik yang dipersiapkan untuk mengevaluasi jawaban yang diberikan untuk PI-2.

Ada 4 kriteria evaluasi yang akan digunakan dalam PI-1 yaitu kemampuan mahasiswa/i untuk menemukan alternatif pemecahan masalah, seperti yang dijelaskan pada Tabel 3. Kriteria tersebut adalah: (1). Kemampuan mahasiswa/i dalam menentukan fitur atau fungsi yang penting pada produk, (2). Kemampuan mahasiswa/i dalam menentukan bagaimana cara fitur atau fungsi tersebut dapat dicapai, (3) Kemampuan mahasiswa/i dalam mengembangkan cara pencapaian fitur atau fungsi tersebut dalam beberapa alternatif pencapaian, dan (4) kemampuan mahasiswa/i dalam menentukan dua atau tiga kombinasi solusi alternatif terbaik, dari berbagai kemungkinan yang telah dikembangkan.

Level performa secara umum dibagi dalam 4 kategori, yaitu *beginning* (bernilai 1), *developing* (bernilai 2), *accomplished* (bernilai 3) dan *exemplary* (bernilai 4).

Tabel 3. Rubrik Evaluasi untuk PI-1: Kemampuan mahasiswa/i untuk menemukan alternatif pemecahan masalah

Criteria	4 Exemplary	3 Accomplished	2 Developing	1 Beginning
C1. List the features or functions that are essential to the product	Students are able to list a many features or functions (more than four items) and all of them are essential to product	Students are able to list a many features or functions (more than four items) but a few of them is still not essential to product	Students are only able to list a few features or functions (less five items) but some of them area not essential to product	Students are only able to list a few features or functions (less than five items) but these are not essential to product
C2. For each feature or function list the means by which it might be achieved	Students are able to list a sufficient more than two or three means for each feature) means how the feature or function can be achieved and and all of them have a meaningfull relationship to feature or function.	Students are able to list a sufficient more than two or three means for each feature) means how the feature or function can be achieved and most of them have a meaningfull relationship to feature or function.	Students are able to list a sufficient (more than two or three means for each feature) means how the feature or function can be achieved, but many of them still do not have a meaningfull relationship to feature or function.	Students are only able to list a few means (only one or two means for each feature) how the feature or function can be achieved, but there are no meaningfull relationships between the chosen means and feature or function
C3. Draw up a chart containing all the possible sub-solutions	Students are able to draw a chart containing the possible sub-solutions and these are similar from	Students are able to draw a chart containing the possible sub-solutions and these are similar from	Students are able to draw a chart containing the possible sub-solutions but these are different	Students do not know how to draw a chart containing the possible sub-solutions.

	selected features and means resulted from step-1 and step-2, and able to give general comment about number of possible solutions.	selected features and means resulted from step-1 and step-2.	from selected features and means resulted from step-1 and step-2.	
C4. Identify feasible combinations of sub-solutions	Students are able to identify more than 2 feasible combinations of sub-solution with a detail explanation given to their solutions.	Students are able to identify more than 2 feasible combinations of sub-solution but there is a little explanation given to their solutions.	Students are able to identify at least 2 feasible combinations of sub-solution but there is no explanation given to their solutions.	Students do not know how to identify feasible combinations of sub-solution.

Ada 5 kriteria evaluasi yang akan digunakan dalam PI-2 yaitu Kemampuan untuk membandingkan alternatif yang ada dan mengambil keputusan, seperti yang dijelaskan pada Tabel 4. Kriteria tersebut adalah: (1). Kemampuan mahasiswa/i dalam menentukan tujuan perancangan, (2). Kemampuan mahasiswa/i dalam menentukan prioritas terhadap tujuan perancangan, (3) Kemampuan mahasiswa/i dalam menentukan faktor pembobot terhadap prioritas yang ditetapkan, (4) kemampuan mahasiswa/i dalam menentukan parameter performans dari nilai utiliti dari setiap tujuan perancangan, (4) kemampuan mahasiswa/i dalam menentukan parameter performans dari nilai utiliti dari setiap tujuan perancanganC.

Tabel 4. Rubrik Evaluasi untuk PI-2: Kemampuan untuk membandingkan alternatif yang ada dan mengambil keputusan

Criteria	4 Exemplary	3 Accomplished	2 Developing	1 Beginning
C1. List the design objectives	Step 3 + good explanation how to collect those objectives.	Students are able to prepare a list of design objectives, to group them into sets of higher or lower level objectives, and also able to show relationship and interconnections among the objectives.	Students are able to prepare a list of design objectives and have grouped those objectives based on their level.	Students are able to prepare a list of design objectives but cannot showing a level of the objectives.
C2. Rank-order the list of objectives	Students are able to make a rank-order the list of objectives using a detailed method include with explanation about the method.	Students are able to make a rank-order the list of objectives using a simple method include with explanation about the method.	Students are able to make a rank-order the list of objectives and there is a reasonable explanation behind the decision	Students are able to make a rank-order the list of objectives but with no explanation how to make a rank.
C3. Assign relative weightings to the objectives	Students are able to assign relative weightings to the objectives with a detailed method based on reasonable explanation.	Students are able to assign relative weightings to the objectives with a scaled number based on reasonable explanation.	Students are able to assign relative weightings to the objectives with a simple scaled number without reasonable	Students are not able to assign relative weightings to the objectives

			explanation	
C4. Establish performance parameters or utility scores for each of the objective	Students are able to establish several performance parameters of each objectives and gives a magnitude of each performance. In addition, a score for each performance parameters has been notified using reasonable explanation.	Students are able to establish several performance parameters of each objectives and gives a magnitude of each performance. In addition, a score for each performance parameters has been notified	Students are able to establish several performance parameters of each objectives and gives a magnitude of each performance	Students are able to establish several performance parameters of each objectives
C5. Calculate and compare the relative utility values of the alternative designs	Step 3 + ability to make a conclusion	Students are able to outline several alternative designs, and do a simple calculation in order to get a final score for each performance parameters dan calculate a final score for each alternative designs	Students are able to outline several alternative designs, and do a simple calculation in order to get a final score for each performance parameters	Students are able to outline several alternative designs

Tabel 5: Rubrik Evaluasi untuk PI-3: Kemampuan dalam Menulis Laporan Ilmiah [2]

Criteria	Exemplary 4	Accomplished 3	Developing 2	Beginning 1
C1. Topic	<input type="checkbox"/> Directly relevant	<input type="checkbox"/> Somewhat relevant	<input type="checkbox"/> Remotely related	<input type="checkbox"/> Totally unrelated
C2. Organization	<input type="checkbox"/> Good organization; points are logically ordered; sharp sense of beginning and end	<input type="checkbox"/> Organized; points are somewhat jumpy; sense of beginning and ending	<input type="checkbox"/> Some organization; points jump around; beginning and ending are unclear	<input type="checkbox"/> Poorly organized ; no logical progression; beginning and ending are vague
C3. Quality of Information	<input type="checkbox"/> Supporting details specific to subject	<input type="checkbox"/> Some details are non-supporting to the subject	<input type="checkbox"/> Details are somewhat sketchy. Do not support topic	<input type="checkbox"/> Unable to find specific details
C4. Grammar, Usage, Mechanics, Spelling	<input type="checkbox"/> No errors	<input type="checkbox"/> Only one or two errors	<input type="checkbox"/> More than two errors	<input type="checkbox"/> Numerous errors distract from understanding
C5. Interest Level	<input type="checkbox"/> Vocabulary is varied; supporting details vivid	<input type="checkbox"/> Vocabulary is varied; supporting details useful	<input type="checkbox"/> Vocabulary is unimaginative; details lack "color"	<input type="checkbox"/> Basic vocabulary; needs descriptive words
C6. Neatness	<input type="checkbox"/> Typed; clean; neatly bound in a report cover; illustrations provided	<input type="checkbox"/> Legible writing, well-formed characters; clean and neatly bound in a report cover	<input type="checkbox"/> Legible writing, some ill-formed letters, print too small or too large; papers stapled together	<input type="checkbox"/> Illegible writing; loose pages
C7. Timeliness	<input type="checkbox"/> Report on time	<input type="checkbox"/> Report one class period late	<input type="checkbox"/> Report two class periods late	<input type="checkbox"/> Report more than one week late

Tabel 6. Contoh Rubrik Penilaian untuk melihat Kemampuan Mahasiswa/i dalam Berpresentasi [3]

C1. PRESENCE	4	3	2
-body language & eye contact			
-contact with the public			
-poise			
-physical organization			
C2. LANGUAGE SKILLS	4	3	2
-correct usage			
-appropriate vocabulary and grammar			
-understandable (rhythm, intonation, accent)			
-spoken loud enough to hear easily			
C3. ORGANIZATION	4	3	2
-clear objectives			
-logical structure			

Tabel 6. Rubrik Penilaian untuk melihat Kontribusi terhadap Tim dan Kerjasama [4]

Criteria	Exemplary 4	Accomplished 3	Developing 2	Beginning 1
C1. Contributions	Routinely provides useful ideas when participating in the group and in classroom discussion.	Usually provides useful ideas when participating in the group and in classroom discussion.	Sometimes provides useful ideas when participating in the group and in classroom discussion.	Rarely provides useful ideas when participating in the group and in classroom discussion. May refuse to participate.
C2. Teamwork	The work load and variety on each member seems very fair	The work load and variety on each member seem quite fair	The work load and variety on each member does not seem to be fair or at least one member has been assigned trivial non-technical tasks (e.g. writing the report)	The work load and variety on each member does not seem to be fair where more than one member has been assigned trivial non-technical tasks (e.g. writing the report)

B. Evaluasi untuk PI-3 dan PI-4

Evaluasi dilakukan berdasarkan tugas kelompok dalam menyelesaikan suatu Proyek Perancangan. Metode perkuliahan menggunakan sistem *Project Based Learning* (PjBL). Dimana setiap kelompok akan diberikan proyek perancangan tersendiri sesuai dengan tema yang telah diberikan. Pembelajaran dilakukan melalui interaksi antara pengajar dengan masing-masing kelompok dalam waktu yang telah ditentukan, sampai proyek perancangan tersebut dapat diselesaikan dalam selang waktu yang telah ditentukan. Output yang dinilai adalah laporan

tugas besar (PI-3) dan kemampuan berpresentasi (PI-4). Rubrik penilaian diambil dari beberapa contoh rubrik yang telah dikembangkan beberapa perguruan tinggi sebelumnya [2-3], seperti yang diperlihatkan dalam Tabel 5 dan 6 berikut.

C. *Evaluasi untuk PI-5*

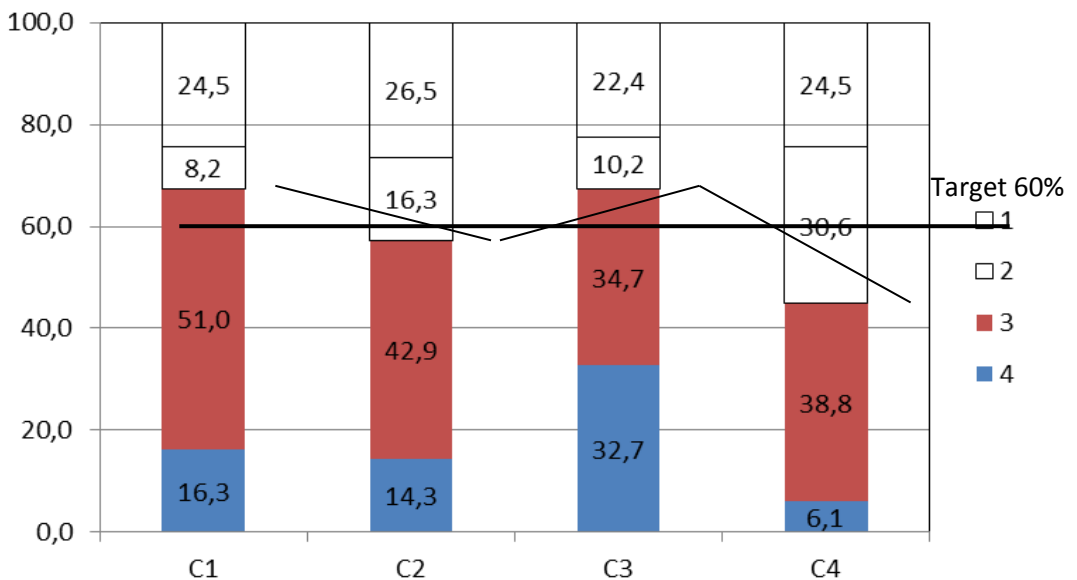
Evaluasi dilakukan berdasarkan pelaksanaan tugas kelompok. Rubrik penilaian diambil dari contoh rubrik sejenis yang telah dikembangkan oleh suatu perguruan tinggi sebelumnya [4], seperti yang diberikan dalam Tabel 7.

Hasil dan Pembahasan

A. *Hasil Evaluasi untuk PI-1 dan PI-2*

Gambar 1 dan 2 memperlihatkan hasil evaluasi terhadap kompetensi PI-1 dan PI-2 pada matakuliah Perancangan Teknik 1 (TMS 306). Jumlah sampel yang diambil adalah 42 orang.

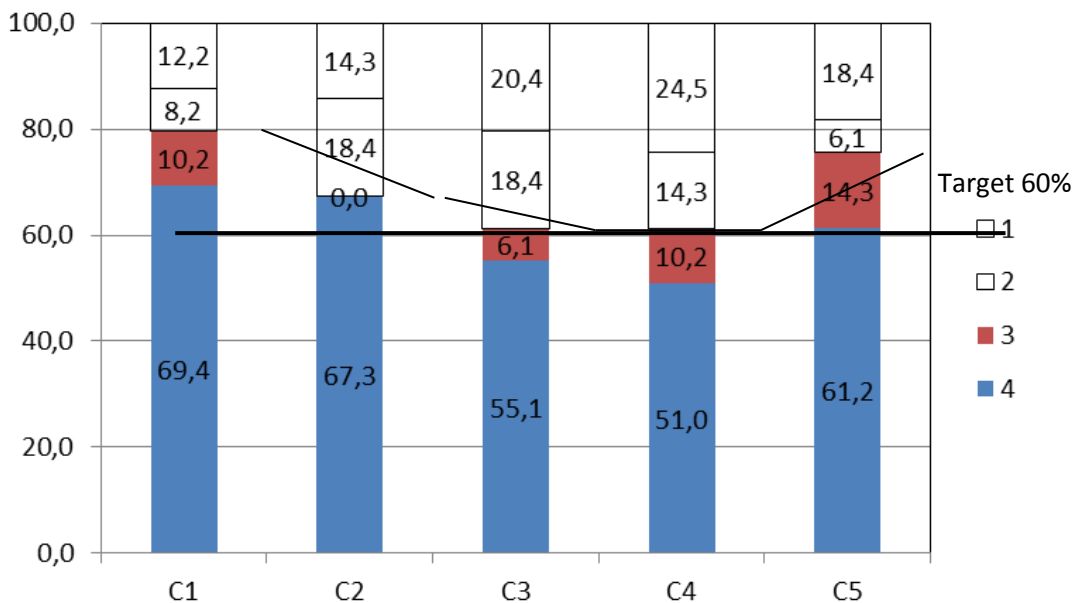
Untuk setiap evaluasi yang dilakukan, Tim kurikulum PSTM Unand menargetkan bahwa jumlah mahasiswa/i yang berada dalam level “*Accomplished* (bernilai 3)” dan “*Exemplary* (bernilai 4)” harus berjumlah minimal 60%.



Gambar 1. Persentase Pencapaian PI-1 dalam 4 Kriteria Evaluasi

Gambar 1 memperlihatkan hasil evaluasi untuk PI-1 tentang kemampuan mahasiswa/i dalam membuat alternatif solusi. Secara umum, untuk kriteria evaluasi C1 dan C3, hasil yang diberikan telah melebihi target 60% dimana terdapat sekitar 67,3% mahasiswa/i yang mendapatkan kategori 3 dan 4 untuk

kriteria C₁ dan sekitar 67,4% mahasiswa/i yang mendapatkan kategori 3 dan 4 untuk kriteria C₃. Akan tetapi, untuk kriteria evaluasi C₂ dan C₄, hasil yang diberikan belum mencapai target 60% dimana hanya sekitar 57,2% mahasiswa/i yang mendapatkan kategori 3 dan 4 untuk kriteria C₂ dan sekitar 44,9% mahasiswa/i yang mendapatkan kategori 3 dan 4 untuk kriteria C₄. Permasalahan utama dalam pencapaian PI-1 ini adalah kriteria C₄ yaitu kemampuan mahasiswa/i dalam menentukan kombinasi dari beberapa sub-solusi (lihat tabel 3), dimana lebih dari 50% mahasiswa tidak mampu memberikan justifikasi yang logis dari beberapa kombinasi sub-solusi yang dipilihnya.



Gambar 2. Persentase Pencapaian PI-2 dalam 5 Kriteria Evaluasi

Gambar 2 memperlihatkan hasil evaluasi untuk PI-2 tentang kemampuan mahasiswa/i dalam mengevaluasi beberapa alternatif solusi untuk mencari solusi yang terbaik. Secara umum, seluruh kriteria evaluasi C₁-C₅ memberikan hasil yang telah melebihi target 60% dimana persentase mahasiswa/i yang mendapatkan nilai pada kategori 3 dan 4 adalah 79,6% untuk kriteria C₁, 67,3% untuk kriteria C₂, 61,2% untuk kriteria C₃, 61,2% untuk kriteria C₄ dan 75,5% untuk kriteria C₅. Fokus perbaikan ke depan akan diberikan pada kriteria C₃ dan C₄, karena pencapaian yang diperoleh berkisar pada angka 61%.

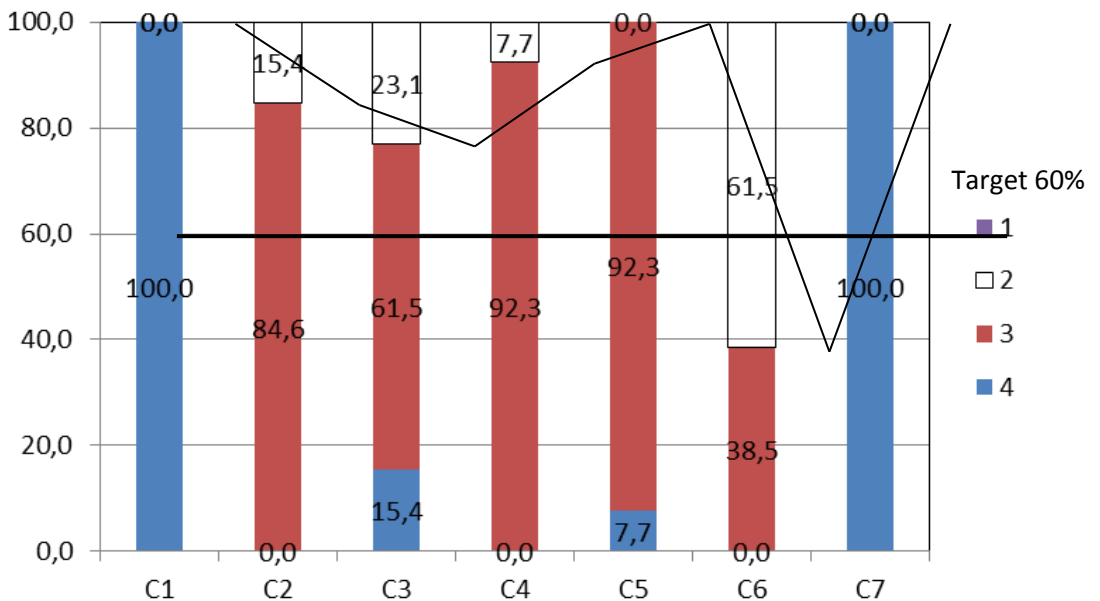
B. Hasil Evaluasi untuk PI-3 dan PI-4

Gambar 3 dan 4 memperlihatkan hasil evaluasi terhadap kompetensi P₁₋₃ yaitu kemampuan mahasiswa/i dalam menulis laporan ilmiah dan PI-2 yaitu kemampuan mahasiswa/i dalam berkomunikasi ilmiah dalam bentuk presentasi.

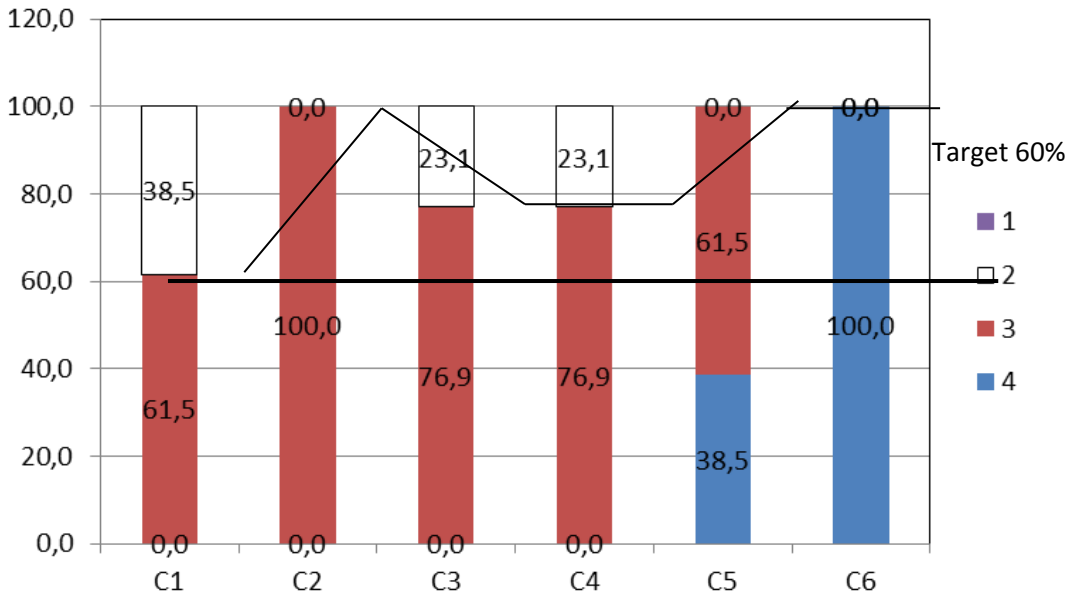
Jumlah sampel yang diambil adalah 13 kelompok. Untuk setiap evaluasi yang dilakukan, Tim kurikulum PSTM Unand menargetkan bahwa jumlah mahasiswa/i yang berada dalam level “*Accomplished (3)*” dan “*Exemplary (4)*” harus berjumlah minimal 60%.

Gambar 3 memperlihatkan hasil evaluasi untuk PI-3 tentang kemampuan mahasiswa/i dalam membuat laporan ilmiah. Dari 7 kriteria evaluasi, hanya C6 yaitu tentang kualitas penulisan (*neatness*) yang memberikan nilai dibawah target 60%. Persentase mahasiswa/i yang mendapatkan nilai kategori 3 dan 4 untuk kriteria ini hanyalah 38,5%. Kriteria ini akan menjadi fokus perbaikan dalam proses pembelajaran ke depannya. Sedangkan enam kriteria evaluasi yang lain C1-C5 dan C7 memberikan hasil yang cukup baik, melebihi target 60% yang ditetapkan (100% untuk C1, 84,6% untuk C2, 74,9% untuk C3, 92,3% untuk C4, 100% untuk C5 dan C7).

Gambar 4 memperlihatkan hasil evaluasi untuk PI-4 tentang kemampuan mahasiswa/i dalam berpresentasi (komunikasi ilmiah). Secara umum, seluruh kriteria evaluasi telah melebihi target 60%. Fokus perbaikan lebih diberikan pada kriteria C1 tentang penggunaan anggota fisik dalam berpresentasi, seperti *eye contact*, *body language*, *contact with public*, dimana baru sekitar 61,5% mahasiswa yang bisa menggunakannya secara baik dalam presentasi.



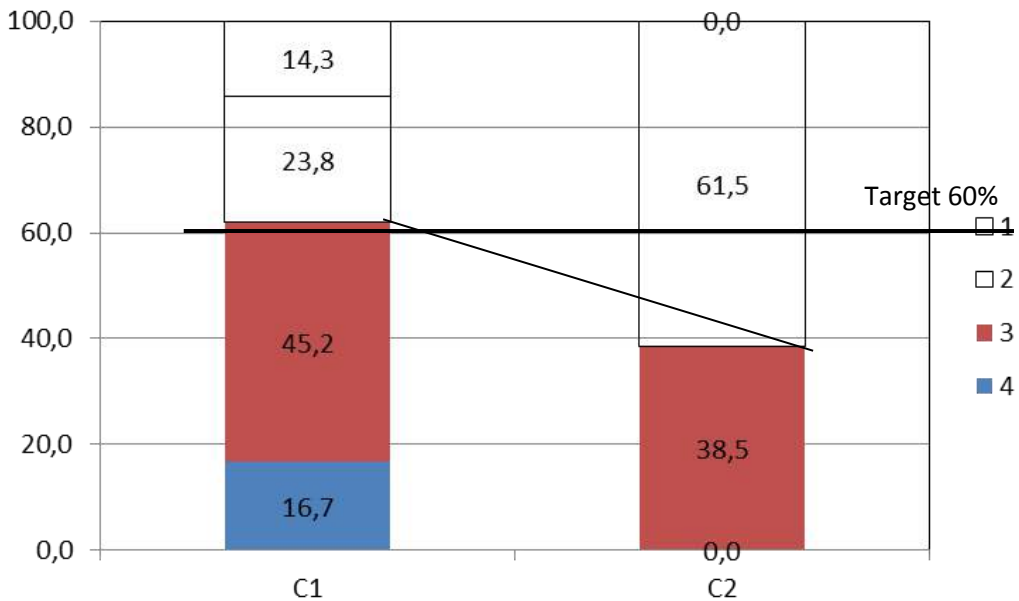
Gambar 3. Persentase Pencapaian PI-3 dalam 7 Kriteria Evaluasi



Gambar 4. Persentase Pencapaian PI-4 dalam 6 Kriteria Evaluasi

C. Hasil Evaluasi untuk PI-5

Gambar 5 memperlihatkan hasil evaluasi terhadap kompetensi P1-5 yaitu kemampuan bekerja mahasiswa/i dalam tim. Ada dua kriteria evaluasi yang digunakan yaitu C1 tentang kontribusi kerja terhadap tim dan C2 tentang kerjasama dalam tim. Hasil yang diperoleh menunjukkan sekitar 61,9% mahasiswa/i telah memberikan kontribusi kerja yang baik terhadap tim (C1), akan tetapi kerjasama dalam tim (C2) hanya memberikan persentase pencapaian sekitar 38,5%. Hal ini disebabkan karena dari segi pembagian kerja yang bersifat teknis didominasi oleh hanya satu atau dua orang anggota, sedangkan sisanya mengerjakan kegiatan yang bersifat nonteknis seperti membuat laporan atau bahan presentasi. Hal ini akan dijadikan fokus perbaikan dalam proses pembelajaran ke depannya.



Gambar 4. Persentase Pencapaian PI-5 dalam 2 Kriteria Evaluasi

D. Hasil Pengukuran Capaian Pembelajaran pada MK Perancangan Teknik

Secara umum hasil pengukuran CP pada MK Perancangan Teknik Semester Genap 2016/2017 diperlihatkan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Pengukuran CP pada MK Perancangan Teknik

No.	Definisi CP	Indikator Performa (PI)	Nilai Rata-Rata (Skala 1-4)
1	Keterampilan Khusus, KK₄ Mampu merumuskan alternatif solusi untuk menyelesaikan masalah rekayasa kompleks di bidang sistem mekanika (mechanical systems)	❶ Kemampuan dalam membuat alternatif solusi ❷ Kemampuan dalam mengevaluasi solusi	2,5 3,1
2	Keterampilan Umum, KU₄ Mampu menyusun deskripsi saintifik suatu hasil kajian dalam bentuk laporan/ tugas akhir.	❸ Kemampuan menulis laporan	3,2

3	Pengetahuan, P5 Menguasai pengetahuan tentang teknik komunikasi dan perkembangan teknologi terbaru dan terkini di bidang perancangan, proses manufaktur, serta pengoperasian dan perawatan sistem mekanika (mechanical systems) serta komponen-komponen yang diperlukan	④ Kemampuan berpresentasi	3,1
4	Sikap, S9 Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri	⑤ Kontribusi terhadap Tim dan Kerjasama dalam Tim	2,5

Dari Tabel 7 dapat dilihat secara umum CP telah memberfikan hasil yang cukup baik, karena nilai terendah untuk ke empat CP yang diukur adalah 2,5 (dalam skala 4). Fokus perbaikan ke depannya akan diberikan pada CP Sikap S9 yang menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukannya.

Kesimpulan

Beberapa poin sebagai kesimpulan dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan sistem rubrik dalam proses evaluasi terhadap capaian pembelajaran cukup efektif untuk menunjukkan tingkat kemampuan mahasiswa/i dalam setiap PI yang telah ditetapkan. Walaupun sistem rubrik dalam makalah ini tidak digunakan untuk sistem penilaian (*grading*) secara langsung akan tetapi sistem rubrik juga bisa digunakan untuk penilaian.
2. Pengukuran hasil evaluasi terhadap capaian pembelajaran pada matakuliah Perancangan Teknik melalui sistem rubrik dapat dilakukan dengan mudah. Sebagai contoh untuk CP Keterampilan Khusus terdapat dua PI yang akan diukur. Pertama, untuk PI-1 tentang “kemampuan mahasiswa/i untuk menemukan alternatif solusi masalah”, hasil yang diberikan menunjukkan nilai rata-rata mahasiswa/i untuk empat kriteria evaluasi adalah 2,5 dalam skala 1-4. Kedua, untuk PI-2 tentang “kemampuan untuk mengevaluasi alternatif solusi”, nilai rata-rata mahasiswa/i untuk lima kriteria evaluasi adalah 3,1 dalam skala 1-4. Untuk CP Keterampilan Umum ada 1 PI yang diukur yaitu “kemampuan

mahasiswa.i dalam menulis laporan ilmiah”, hasil yang diberikan menunjukkan nilai rata-rata 3,2 dalam skala 1-4. Untuk CP Pengetahuan juga ada 1 PI yang diukur yaitu “kemampuan mahasiswa.i dalam berpresentasi/ berkomunikasi ilmiah”, hasil yang diberikan menunjukkan nilai rata-rata 3,1 dalam skala 1-4. Terakhir, untuk CP Sikap ada 1 PI yang diukur tentang “kontribusi terhadap tugas kelompok dan kerjasama dalam tim”, nilai rata-rata mahasiswa/i adalah 2,5 dalam skala 1-4. Hasil pengukuran ini dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki bagian mana dari sistem pembelajaran yang dirasakan masih belum baik agar CP yang harus dimiliki lulusan dapat diraih secara optimal. Proses ini merupakan bagian dari sistem peningkatan kualitas secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Referensi

1. Tim Kurikulum Jurusan Teknik Mesin, 2016, *Laporan Penyusunan Revisi Kurikulum Berbasis Kompetensi Jurusan Teknik Mesin*.
2. <http://cte.sfasu.edu/wp-content/uploads/2012/01/Written-Report.doc>
3. http://hplengr.engr.wisc.edu/Rubric_Presentation.doc
4. http://qu.edu.qa/casplo/documents/CAS...Rubrics/Outcome_d_TeamworkRubrics.doc

METODE PEMBELAJARAN TUTORIAL BERBANTUAN MICROSOFT EXCEL+STATPLUS GUNA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR MAHASISWA PADA MATA KULIAH STATISTIKA MATEMATIKA

Erwina Azizah Hasibuan, S.Pd, M.Si¹, Lilis Harianti Hasibuan, S.PdI, M.Si²

1. Dosen Matematika di Universitas Graha Nusantara (UGN)
Padangsidempuan.
2. Dosen Matematika di Universitas Graha Nusantara (UGN)
Padangsidempuan.
Wiena.koe@gmail.com

Statistika Matematika merupakan mata kuliah yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Graha Nusantara (UGN) Padangsidempuan. Mata kuliah ini adalah mata kuliah wajib dengan beban 2 SKS bagi mahasiswa semester VII di program studi ini. Tujuan penelitian ini yaitu kemandirian belajar mahasiswa pada mata kuliah statistik matematika meningkat dengan menggunakan metode pembelajaran tutorial berbantuan ms. excel +statplus di semester VII Prodi matematika pada FKIP UGN Padangsidempuan. Jenis penelitian ini adalah PTK, dimana tiap-tiap siklus terdiri dari tahapan: 1. Persiapan / perencanaan , 2. tahapan pelaksanaan tindakan , 3. tahapan observasi dan 4. tahapan refleksi Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif dan diperoleh melalui penerapan Metode Tutorial berbantuan Ms.Excel +StatPlus dapat meningkatkan hasil belajar belajar Statistik Matematika mahasiswa yang diperoleh rata-rata tes hasil belajar mahasiswa dikelas pada siklus I 26,67%, dan siklus II 100%, kemudian rata-rata tes hasil belajar praktikum mahasiswa dilaboratorium pada siklus I 6,67%, dan siklus II 100%. kemudian dari persentase kemandirian mahasiswa pada siklus I 58,33% dan siklus II meningkat menjadi 87,5% dan aktivitas dosen pada siklus I 57,2% dan siklus II 92,2%. Dan aktivitas tutor siklus I 37,5 dan siklus II 90 %Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan tes hasil belajar Statistik Matematika mahasiswa , kemandirian belajar mahasiswa serta kemampuan dosen dan tutor dalam menerapkan metode tutorial berbantuan Ms Excel +StatPlus di semester VII Program

Studi Pendidikan Matematika UGN Padangsidempuan. Untuk itu Metode tutorial berbantuan Ms Excel +StatPlus dapat diterapkan pada pembelajaran Statistik Matematika dan pembelajaran lainnya.

Kata kunci: Tutorial, Kemandirian, Statistik Matematika, Excel

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Statistika Matematika merupakan salah satu mata kuliah yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Graha Nusantara (UGN) Padangsidempuan. Mata kuliah ini adalah mata kuliah wajib dengan beban dua (2) satuan kredit semester bagi mahasiswa semester VII di program studi ini.

Marron (1999) menyatakan “Statistik Matematika merupakan mata kuliah yang dianggap sulit oleh mahasiswa”. Ini terlihat dalam pembelajaran di kelas, mahasiswa cenderung hanya mencatat dan mencontoh bagaimana cara mencari solusi yang telah dikerjakan dosen. Mereka jarang mengajukan pertanyaan ketika proses pembelajaran dan takut mencoba cara lain dalam menyelesaikan soal karena masih terbiasa dengan berpikir konvergen sehingga kurang kreatif. Selain itu, Hasil pengamatan dan refleksi terhadap pengalaman peneliti dalam mengasuh matakuliah Statistika Matematika I menunjukkan bahwa pemahaman konsep dan hasil belajar mahasiswa masih perlu ditingkatkan. Hal ini ditunjukkan oleh misalnya (1) presentase ketidaklulusan mahasiswa pada matakuliah ini masih cukup tinggi. Hal ini didukung oleh data 3 tahun terakhir yang menyatakan bahwa cukup banyak mahasiswa yang tidak lulus (rerata 15-20%) dan harus mengulang pada tahun berikutnya, dan (2) tingkat pemahaman konsep mahasiswa terhadap materi kuliah ini masih rendah dan cenderung baru sebatas ingatan fakta-fakta dan algoritma-algoritma. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya kemampuan memecahkan masalah-masalah Matematika, lemahnya kemampuan untuk mengkomunikasikan ide-ide, konsep, dan pemilihan strategi pemecahan masalah secara tepat.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis rendahnya nilai mahasiswa dalam mata kuliah ini dilihat dari pola jawaban mahasiswa dalam pelaksanaan evaluasi statistik matematika, diketahui kelemahan mahasiswa terletak dalam hal : 1. Membuat Metode matematika dari masalah yang diberikan, 2. Memilih dan menetapkan strategi untuk menyelesaikan masalah, 3. Sebagian besar hanya mampu melakukan perhitungan secara mekanisme tetapi belum mampu menjelaskan atau menginterpretasikan hasil, 4. Menjelaskan gambar atau grafik kedalam bahasa tulisan dan 5. Membaca dengan pemahaman suatu representasi yang diberikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam pemecahan masalah dan komunikasi matematisnya masih kurang. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis dalam Mata Kuliah

Statistika Matematika, maka diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dari peneliti yaitu dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk secara aktif ingin terlibat dalam pengkajian materi dan dapat mengkonstruksi konsep-konsep dengan kemampuan sendiri.

Konsep belajar mandiri dalam tutorial mengandung pengertian, bahwa tutorial merupakan bantuan belajar dalam upaya memicu dan memacu kemandirian, disiplin, dan inisiatif diri mahasiswa dalam belajar dengan minimalisasi intervensi dari pihak pembelajar yang dikenal sebagai Tutor.

Berkenaan dengan masalah tersebut, maka diperlukan suatu upaya untuk memperbaiki kelemahan yang terjadi. Upaya yang dapat dilakukan dalam pembelajaran mata kuliah statistik matematika yaitu dengan memberikan kuliah praktikum. Kegiatan praktikum sangatlah penting untuk menambah pemahaman mahasiswa tentang konsep yang telah diberikan pada perkuliahan. Dalam praktikum mahasiswa dapat menerapkan langsung konsep yang dipelajari dalam bentuk olah data dengan media komputer untuk menyelesaikan masalah nyata.

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dosen dapat menanamkan konsep statistik matematika dengan Metode tutorial berbantuan Ms. Excel +StatPlus. Melalui Metode tutorial ini para mahasiswa mendapatkan bimbingan dosen dalam menghadapi kesulitan – kesulitan terutama dalam mengaplikasikan rumus – rumus statistika matematika.

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan masalah yang diteliti sebagai berikut:

- 1) Bagaimana metode Pembelajaran Tutorial berbantuan Ms. Excel +StatPlus dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa Pada Mata Kuliah Statistika Matematika ?
- 2) Bagaimana metode Pembelajaran Tutorial berbantuan Ms. Excel +StatPlus dapat meningkatkan kemandirian mahasiswa dalam proses belajar Pada Mata Kuliah Statistika Matematika?

c. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada Mata Kuliah Statistika Matematika dengan Metode Pembelajaran Tutorial berbantuan Ms. Excel +StatPlus.
- 2) Untuk meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Statistika Matematika dengan Metode Pembelajaran Tutorial berbantuan Ms. Excel +StatPlus.

d. Manfaat Penelitian

- 1) Bagi para Dosen Sebagai alternatif dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar mahasiswa.
- 2) Bagi Program Studi Pendidikan Matematika Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

- 3) Bagi Mahasiswa Memberikan kesempatan meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar pada mata kuliah Statistik Matematika
- 4) Bagi Peneliti Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi yang akan mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Metode Pembelajaran Tutorial

Menurut CIC (2016) Tutorial atau tutoring adalah bantuan atau bimbingan belajar yang bersifat akademik oleh tutor kepada mahasiswa (tutee) untuk membantu kelancaran proses belajar mandiri mahasiswa secara perorangan atau kelompok berkaitan dengan materi ajar. Tutor adalah orang yang memberikan ilmu kepada anak didik secara langsung, mahasiswa lebih memahami konsep dan praktek pendidikan non formal yang lebih baik. Tutorial dilaksanakan secara tatap muka atau jarak jauh berdasarkan konsep belajar mandiri.

Konsep belajar mandiri dalam tutorial mengandung pengertian, bahwa tutorial merupakan bantuan belajar dalam upaya memicu dan memacu kemandirian, disiplin, dan inisiatif diri mahasiswa dalam belajar dengan minimalisasi intervensi dari pihak pembelajar yang dikenal sebagai Tutor. Prinsip pokok tutorial adalah “kemandirian mahasiswa” (student’s independency). Tutorial tidak ada, jika kemandirian tidak ada. Jika mahasiswa tidak belajar di rumah, dan datang ke tutorial dengan ‘kepala kosong’, maka yang terjadi adalah “perkuliahan” biasa, bukan tutorial. Dengan demikian, secara konseptual tutorial perlu dibedakan secara tegas dengan “kuliah” (lecturing) yang umum berlaku di perdosenan tinggi di mana peran dosen sangat besar.

Ahmadi (1997: 73), berpendapat bahwa tutorial adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk arahan dan motivasi agar para mahasiswa belajar secara efisien dan efektif. Selanjutnya, Ahmadi(1997:169) menjabarkan apa yang dimaksud dengan bimbingan, bantuan, petunjuk/arahan, dan motivasi dalam tutorial sebagai berikut:

1. Bimbingan berarti membantu para mahasiswa memecahkan masalah-masalah belajar,
2. Pemberian bantuan berarti membantu mahasiswa dalam mempelajari materi modul,
3. Petunjuk berarti memberikan penjelasan tentang cara belajar secara efektif dan efisien,
4. Arahan berarti mengarahkan para mahasiswa dalam mempelajari masing-masing modul,
5. Motivasi berarti menggerakkan kegiatan para mahasiswa dalam mempelajari modul-modul, mengerjakan tugas-tugas dan mengikuti penilaian.

Menurut Gintings (2008: 79-80) metode ini sangat cocok diterapkan dalam metode pembelajaran mandiri seperti pada pembelajaran jarak jauh di mana mahasiswa terlebih dahulu diberi modul untuk dipelajari.

Jadi dapat disimpulkan metode tutorial adalah suatu proses pengelolaan pembelajaran yang dilakukan melalui proses bimbingan yang diberikan/dilakukan oleh Guru kepada Mahasiswa baik secara perorangan atau kelompok kecil.

2.1. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar atau self regulated learning mempunyai banyak pengertian. Belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri (Mu“tadim, 2002). Belajar mandiri bukan merupakan usaha untuk mengasingkan mahasiswa dari teman belajar dan dosen. Mahasiswa boleh bertanya, berdiskusi ataupun meminta penjelasan dari orang lain. Kemandirian belajar akan terbentuk dari proses belajar mandiri. Dan hal yang terpenting dalam proses belajar adalah peningkatan kemampuan dan ketrampilan mahasiswa dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya mahasiswa tidak tergantung pada dosen, pembimbing, teman, atau orang lain dalam belajar.

Menurut Sumarmo (2004), kemandirian belajar (self regulated learning) memuat tiga karakteristik yaitu:

1. individu merancang belajarnya sendiri sesuai dengan keperluan atau tujuan individu yang bersangkutan,
2. individu memilih strategi dan melaksanakan rancangan belajarnya, kemudian
3. individu memantau kemajuan belajarnya sendiri, mengevaluasi hasil belajarnya dan dibandingkan dengan standar tertentu.

Sedangkan menurut Guglielmino, West & Bentleyku yang dirangkum Sugilar (2000, 13) menyatakan bahwa karakteristik individu yang memiliki kesiapan belajar mandiri dicirikan oleh:

1. kecintaan terhadap belajar,
2. kepercayaan diri sebagai mahasiswa,
3. keterbukaan terhadap tantangan belajar,
4. sifat ingin tahu,
5. pemahaman diri dalam hal belajar, dan
6. menerima tanggung jawab untuk kegiatan belajarnya.

Dalam kemandirian belajar, inisiatif merupakan indikator yang sangat mendasar

Adapun karakteristik atau ciri-ciri pembelajar mandiri (Mynard, 2002) yaitu percaya diri, dapat membuat suatu keputusan tentang pembelajarannya sendiri, sadar akan kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri, dapat menghubungkan hasil pembelajaran di kelas dengan kehidupan nyata, bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri, mengetahui macam-macam strategi pembelajaran, merencanakan pembelajaran dan merancang tujuan

belajarnya secara mandiri, termotivasi untuk melakukan peningkatan dalam pembelajaran, dan sering melakukan refleksi pada proses pembelajaran dan peningkatan pada dirinya sendiri.

Jadi dapat disimpulkan kemandirian belajar yaitu peningkatan kemampuan dan ketrampilan seseorang dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, dimana ia mampu merencanakan pembelajaran dan merancang tujuan belajarnya secara mandiri, mengambil keputusan, bertanggung jawab, terhadap pembelajarannya sendiri.

b. Statistika Matematika

Statistika matematika merupakan ilmu yang membahas tentang bagaimana sifat, dalil dan rumus-rumus statistika diturunkan, serta cara menciptakan Metode teoritis secara matematis (Suryana, 2015).

Statistika matematika merupakan mata kuliah statistika teoritis yang diberikan kepada mahasiswa Program Studi Matematika dan Pendidikan Matematika. Mata kuliah ini diberikan pada mahasiswa semester VII. Untuk mempelajari mata kuliah ini, dibutuhkan kemampuan kalkulus dan statistika dasar sebagai mata kuliah prasyarat (Sumaryoto, 2008).

Mata kuliah ini mempelajari teori himpunan, kombinatorika, teori peluang, distribusi 1 peubah acak, distribusi 2 peubah acak, distribusi multivariat, dan pendugaan parameter (Sumaryoto, 2008).

2.1. Microsoft Excel+statplus

Ibad (2014) menyatakan Microsoft Excel atau Microsoft Office Excel adalah sebuah program aplikasi lembar kerja spreadsheet yang dibuat dan didistribusikan oleh Microsoft Corporation untuk system operasi Microsoft Windows dan Mac OS. Aplikasi ini memiliki fitur kalkulasi dan pembuatan grafik yang baik, dengan menggunakan strategi marketing Microsoft yang agresif, menjadikan Microsoft Excel sebagai salah satu program komputer yang populer digunakan di dalam computer mikro hingga saat ini.

Microsoft Excel merupakan perangkat lunak untuk mengolah data secara otomatis meliputi perhitungan dasar, penggunaan fungsi-fungsi, pembuatan grafik dan manajemen data. Perangkat lunak ini sangat membantu untuk menyelesaikan permasalahan administratif mulai yang paling sederhana sampai yang lebih kompleks. Untuk menambah kepowerfullan Software Microsoft Exel dilengkapi dengan software statplus.

Statplus dapat membantu pembelajaran dalam cabang statistik matematika di antaranya mempelajari tentang variabel random, membentuk grafik, dan dapat mempelajari distribusi peluang diskrit dan distribusi peluang kontinu melalui software exel ini yang dilengkapi dengan statplus.

Dengan menggunakan Ms.Exel yang dilengkapi dengan statplus mahasiswa dapat mengembangkan kemandirian, sehingga materi yang ada pada

statistik matematika dapat dipelajari dengan mudah dengan bantuan software tersebut.

METODE PENELITIAN

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tindakan yang diberikan adalah penerapan kemandirian belajar. Hoopkins dalam Kunandar (2010:46) mengartikan penelitian tindakan kelas sebuah bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan tentang : (a) Praktik kependidikan-kependidikan mereka, (b) pemahaman mereka tentang praktik-praktik tersebut, (c) situasi dimana praktik-praktik tersebut dilaksanakan.

b. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

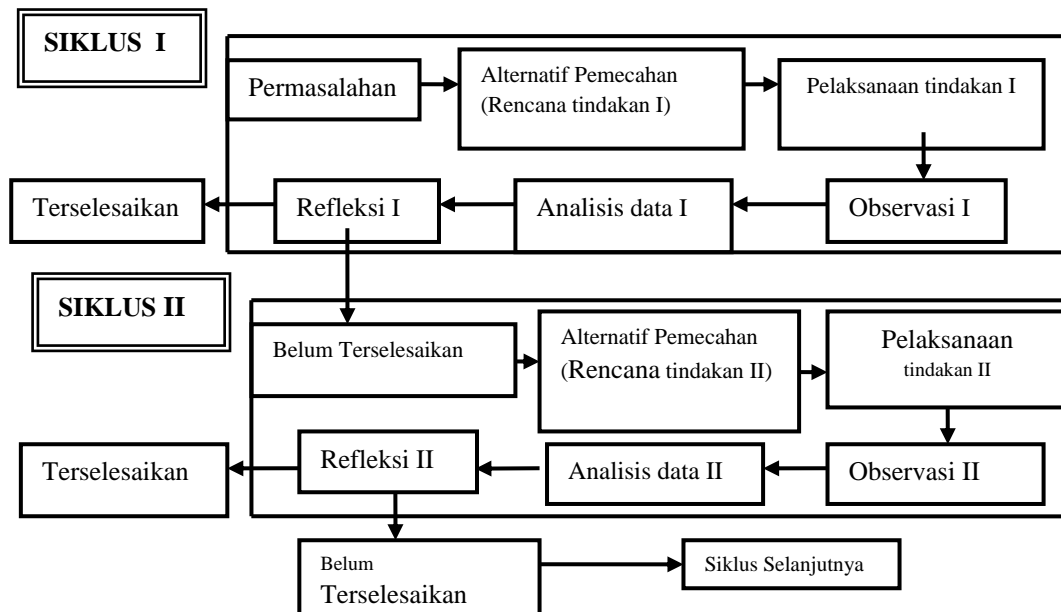
Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester VII Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UGN Padangsidempuan yang berjumlah 15 orang yang terdiri dari 4 mahasiswa laki-laki dan 11 mahasiswa perempuan.

2. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran matematika dengan metode pembelajaran tutorial berbantuan microsoft excel+statplus sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar pada mata kuliah statistik matematika di semester VII Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UGN Padangsidempuan.

c. Desain Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus penelitian, dan penelitian ini lebih bertujuan untuk memperbaiki hasil belajar mahasiswa sehubungan dengan pembelajaran matakuliah Statistik Matematika. Menurut Suharsimi Arikunto (2006) mengemukakan desain penelitian tindakan kelas yaitu : Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi. Adapun skema PTK yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini dapat diamati sebagai berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian

d. Prosedur Penelitian

Penelitian ini akan terdiri dari tiga siklus, jika dalam tiga siklus ini peneliti merasa sudah mencapai indikator kerja yang telah dirumuskan sebelumnya, maka dilakukan panyimpulan dan pemaknaan hasil. Namun jika dalam permasalahan yang diteliti masih ada yang belum terselesaikan penelitian ini harus terus dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan tahapan sebagaimana yang telah dilakukan pada siklus sebelumnya, tentunya dengan segala perbaikan. Setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan dan setiap siklus melalui tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menyusun perangkat pembelajaran seperti : Rencana Pembelajaran (RPP) yaitu dengan pembelajaran *tutorial berbantuan microsoft excel+statplus*.

- a. Menyusun Modul Tutorial Statistik Matematika berbantuan Ms Excel+statplus

Modul yang dikembangkan memuat pengantar mengenai langkah-langkah pembelajaran *tutorial berbantuan microsoft excel+statplus* dalam pembelajaran pada mata kuliah statistik matematika.

- b. Menyusun rencana pembelajaran (RPP)

Rencana pembelajaran (RPP) terdiri dari dua jenis yaitu RPP Dosen dan RPP Tutor yang masing-masing terdiri dari tiga siklus , dengan 1 (satu) set RPP untuk 3 kali pertemuan per siklusnya , kesembilan RPP tersebut secara garis besar dijabarkan sebagai berikut:

RPP Dosen

- 1) Rencana pembelajaran (3 kali pertemuan) persiklus
Alokasi waktu yang digunakan adalah 2x 50 menit . Penjabaran materinya adalah :
 - Pengantar Peluang , Statistik deskriptif
 - Distribusi Peluang Diskrit
 - Distribusi Peluang kontinu

RPP Tutor

- 2) Rencana pembelajaran (3 kali pertemuan) persiklus
Alokasi waktu yang digunakan adalah 2x50 menit Penjabaran materinya adalah :
 - Pengenalan Ms-exel+Statplus, Statistika Deskriptif
 - Distribusi Peluang Diskrit
 - Distribusi Peluang kontinu

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan pembelajaran matematika dengan penerapan *metode tutorial berbantuan microsoft excel+statplus* untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa. Langkah-langkah yang dilakukan mengikuti pembelajaran *tutorial berbantuan microsoft excel+statplus*.

3. Tahap Observasi

Observasi yang dilakukan merupakan pengamatan terhadap keseluruhan aktivitas dan perubahan yang terjadi pada saat diberikan tindakan. Didalam penelitian ini dilakukan pengamatan terhadap aktivitas mahasiswa, Tutor dan Dosen dalam proses belajar mengajar.

4. Refleksi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- a. Menganalisis dan memberikan arti terhadap data yang diperoleh, memperperjelas data, sehingga diambil kesimpulan dari tindakan yang telah dilakukan.
- b. Hal yang dilakukan pada repleksi adalah mengulas balik tentang perangkat pembelajaran, dan kemandirian Mahasiswa dalam pembelajaran.
- c. Hasil refleksi ini kemudian digunakan sebagai dasar siklus berikutnya.
- d. Merancang tindakan yang diperlukan untuk siklus selanjutnya.

Hasil repleksi pada siklus I dapat ditindak lanjuti pada siklus II, dan bagian seterusnya. Peneliti akan berhenti bila memenuhi syarat dengan kriteria berikut:

- 1) Terdapat 85% dari jumlah mahasiswa yang mengikuti tes memiliki kemampuan kemandirian belajar minimal cukup.

- 2) Apabila tingkat kemampuan Dosen / Peneliti dalam mengelola pembelajaran untuk tiap pertemuan untuk tiap pertemuan mencapai kriteria minimal sedang.
- 3) Apabila tingkat kemampuan Tutor dalam mengelola pembelajaran untuk tiap pertemuan untuk tiap pertemuan mencapai kriteria minimal sedang.
- 4) Meningkatnya kemandirian mahasiswa di dalam kelas yang disesuaikan dengan model dari lembar observasi telah mencapai 85%.
- 5) Terdapat minimal 85% mahasiswa yang mengikuti pembelajaran memberi respon yang positif terhadap komponen kegiatan pembelajaran.

e. Sumber Data

- 1) 1. Mahasiswa, untuk mengetahui peningkatan tentang kemampuan kemandirian belajar mahasiswa. Dapat dilihat dari kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan soal statistik matematika. Sumber diperoleh dari tes hasil belajar statistik matematika dan aktivitas mahasiswa dalam proses belajar mengajar.
- 2) Dosen / Peneliti, untuk melihat keberhasilan dari metode pembelajaran *tutorial berbantuan microsoft excel+statplus* dan juga melihat kemampuan
- 3) Dosen / Peneliti mengelola kelas. Hasil diperoleh dari lembar observasi selama proses pembelajaran.
- 4) Tutor, untuk melihat keberhasilan dari metode pembelajaran *tutorial berbantuan microsoft excel+statplus* dan juga melihat kemampuan Tutor mengelola kelas dengan penerapan model *tutorial berbantuan microsoft excel+statplus*. Hasil diperoleh dari lembar observasi selama proses pembelajaran.

f. Alat Pengumpulan Data

1. Lembar Tes

Lembar tes dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang sifatnya mengevaluasi hasil suatu proses. Tes yang digunakan terdiri dari soal berbentuk essay yang disusun berdasarkan isi materi statistik matematika yang diujikan disetiap akhir siklus.

Tes ini ujikan di semester VII yang dibagi menjadi dua untuk tiap siklusnya yaitu :

1. Tes Statistik Matematika yang diambil dari hasil belajar Dosen / Peneliti mengajar.
2. Tes Statistik Matematika berbantuan excel +statplus yang diambil dari hasil belajar Tutor mengajar .

Tes tersebut diambil dari kumpulan soal-soal statistik matematika, modul statistik matematika berbantuan Ms Excel+StatPlus serta semua buku yang sesuai dengan materi.

2) Lembar Observasi

Lembar observasi ini digunakan untuk memperoleh data aktivitas mahasiswa, Tutor dan Dosen / Peneliti selama proses belajar mengajar dengan metode pembelajaran *tutorial berbantuan microsoft excel+statplus*. Observasi yang dilakukan yaitu observasi langsung yaitu dengan menggunakan lembar observasi mahasiswa, tutor dan lembar observasi Dosen. Berikut merupakan lembar observasi mahasiswa, Tutor dan Dosen selama proses belajar mengajar yaitu:

- a. Lembar observasi kemandirian mahasiswa
- b. Lembar observasi aktivitas Dosen / Peneliti
- c. Lembar observasi aktivitas Tutor

3) Respon Mahasiswa Terhadap Kemandirian Belajar

Angket Respon Mahasiswa ini digunakan untuk memperoleh data kemandirian belajar mahasiswa selama proses belajar mengajar.

g. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan hal yang terpenting dalam penelitian. Untuk mengecek keabsahan data akan digunakan teknik pengecekan keabsahan data. teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) triangulasi, (b) ketekunan pengamatan, dan (c) pemeriksaan sejawat (Moleong, 2002:175) Triangulasi adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Selanjutnya peneliti bersama teman sejawat melakukan diskusi untuk menentukan tindakan selanjutnya.

Pemeriksaan sejawat adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian teman sejawat dari dosen senior di program studi pendidikan matematika. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan masukan baik dari segi metodologi maupun konteks penelitian. Dengan pemeriksaan teman sejawat diharapkan penelitian tidak menyimpang dari harapan dan data yang diperoleh benar-benar mencerminkan data yang valid.

h. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu kegiatan dalam mengklasifikasikan dan mengumpulkan data yang telah diperoleh. Dengan kata lain, teknik analisis data adalah cara yang dilakukan untuk mengolah data penelitian dalam mencapai tujuan penelitian.

1. Analisis Data Tes hasil belajar Statistik Matematika

Data tes hasil belajar mahasiswa diperoleh melalui hasil evaluasi dengan menggunakan tes hasil belajar. Arikunto (2009) menyebutkan: "data kuantitatif (nilai hasil belajar mahasiswa) yang dapat dianalisis secara deskriptif. Dari uraian tersebut data kemampuan kemandirian belajar mahasiswa yang telah

diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Untuk mengetahui hasil atau nilai perolehan tes hasil belajar digunakan

rumus :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang didapat}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

2) Untuk mengetahui rata-rata tes hasil belajar seluruh mahasiswa digunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = nilai rata-rata

$\sum X$ = jumlah seluruh nilai mahasiswa

N = banyak mahasiswa yang mengikuti tes

3) Untuk mengetahui persentase ketuntasan hasil belajar mahasiswa digunakan rumus :

$$NP = \frac{\text{banyak siswa yang telah mencapai KKM}}{N} \times 100 \%$$

2. Analisis Data Observasi

a. Analisis Hasil Observasi kemandirian belajar Mahasiswa

Analisis data ini bertujuan untuk melihat aktivitas mahasiswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Data yang diperoleh berupa informasi berbentuk kalimat dalam format aspek pengamatan dan penilaian dilakukan dengan mengisi lembar observasi yang telah disediakan. Setiap aspek pengamatan yang diamati akan diberikan nilai atau skor dengan ketentuan sebagai berikut :

(Suharsimi Arikunto, 2006:93)

$$\text{Persentase aktivitas siswa} = \frac{\text{Frekuensi setiap aspek pengamatan}}{\text{Jumlah frekuensi semua aspek pengamatan}} \times 100\%$$

Setelah persentase dihitung kemudian dicari rata-rata untuk setiap aspek klasifikasi seperti tabel dibawah ini :

Kriteria penilaian : 76%-100% = baik

56%-75% = cukup baik

40% - 55 % = kurang baik

< 40% = tidak baik

Suharsimi Arikunto (2002:119)

3. Analisis Data Kemampuan Dosen Mengelola Pembelajaran

Data analisis dengan menghitung rata-rata setiap aspek dari beberapa kali pertemuan yang dilaksanakan selanjutnya nilai rata-rata tersebut direfleksikan dengan kriteria sebagai berikut :

Kriteria Keberhasilan:

0 – 20, berarti aktivitas siswa dalam proses pembelajaran **rendah**.

21 – 40, berarti aktivitas siswa dalam proses pembelajaran **sedang**.

41 – 60, berarti aktivitas siswa dalam proses pembelajaran **tinggi**.

4. Analisis Data Kemampuan Tutor Mengelola Pembelajaran

Data analisis dengan menghitung rata-rata setiap aspek dari beberapa kali pertemuan yang dilaksanakan selanjutnya nilai rata-rata tersebut direfleksikan dengan kriteria sebagai berikut :

Kriteria Keberhasilan:

0 – 20, berarti aktivitas siswa dalam proses pembelajaran **rendah**.

21 – 40, berarti aktivitas siswa dalam proses pembelajaran **sedang**.

41 – 60, berarti aktivitas siswa dalam proses pembelajaran **tinggi**.

5. Analisis Hasil Angket Kemandirian belajar Mahasiswa

Analisis data ini bertujuan untuk mengetahui respon mahasiswa seproses belajar mengajar berlangsung. Data yang diperoleh berupa informasi berbentuk kalimat dalam format aspek pengamatan dan penilaian dilakukan dengan mengisi angket yang telah disediakan. Setiap aspek pengamatan yang diamati akan diberikan nilai atau skor dengan ketentuan sebagai berikut :

Nilai yang diperoleh :
$$N = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian : 76%-100% = baik

i. Indikator Keberhasilan

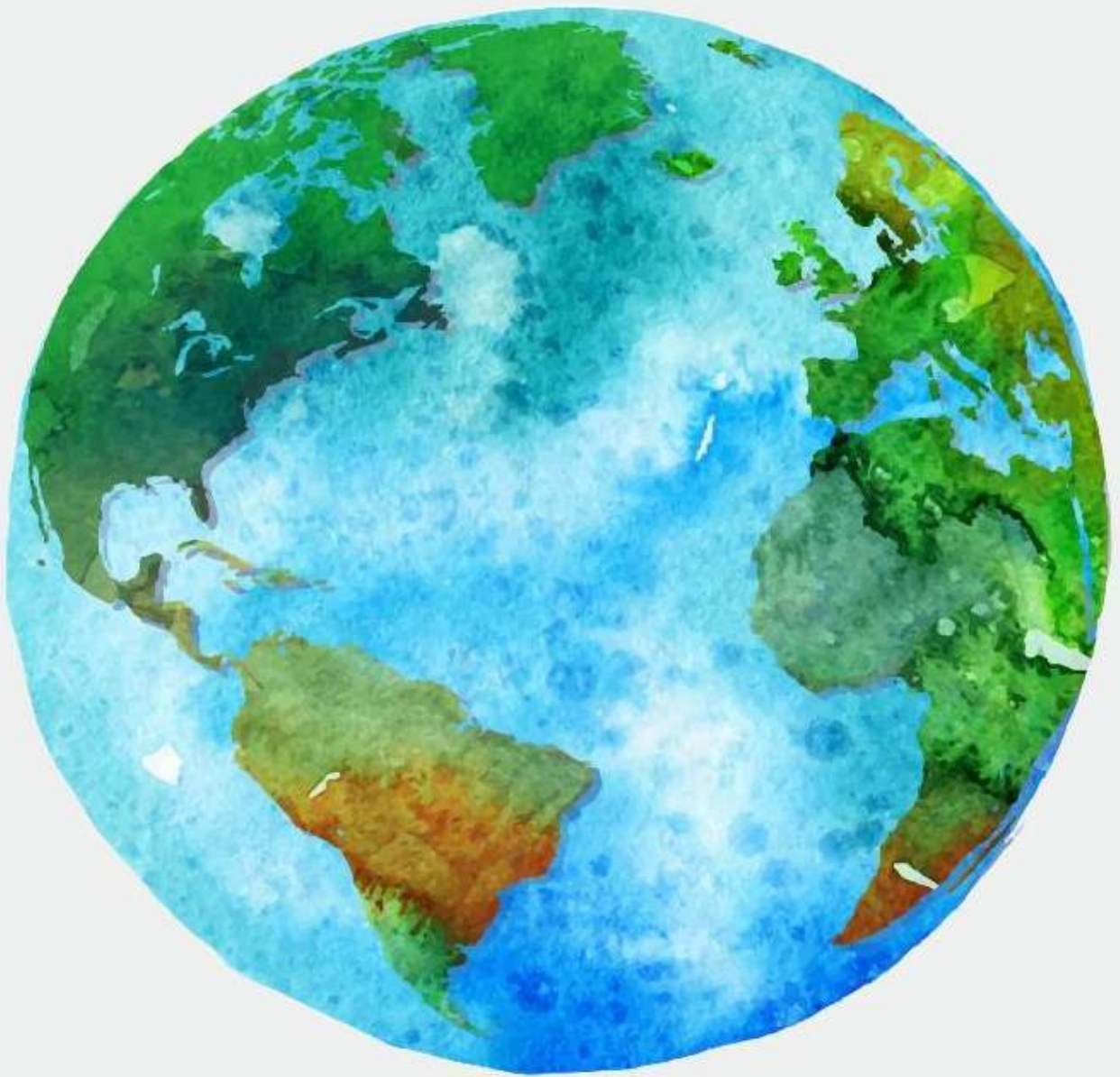
Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat dilihat dari:

- 1) Keberhasilan kelas dilihat dari apabila rata-rata kemandirian belajar matematika meningkat yang ditandai dari hasil tes setelah mahasiswa diberi tindakan mencapai 85% mahasiswa memperoleh nilai minimal “cukup” dari mahasiswa yang mengikuti tes pada penerapan metode pembelajaran *tutorial berbantuan microsoft excel+statplus* dalam pembelajaran matematika pada mata kuliah statistik matematika disemester VII Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UGN Padangsidempuan.
- 2) Meningkatnya kadar kemandirian mahasiswa dalam proses belajar mengajar yang dilihat dari lembar observasi dengan presentasi ketercapaian minimal 85% dari seluruh aspek yang diamati.
- 3) Meningkatnya tingkat kemampuan Dosen dan Tutor untuk tiap pertemuan mencapai kriteria minimal cukup baik dengan presentase ketercapaian minimal 90% dari seluruh aspek yang diamati.
- 4) Meningkatnya kadar Respon Siswa mencapai mencapai 85% mahasiswa memperoleh nilai minimal “cukup” presentase ketercapaian minimal 85% dari seluruh aspek yang diamati.

Jika indikator ini tercapai maka siklus dalam penelitian ini akan berakhir dan dihentikan. Upaya peningkatan kemandirian belajar matematika mahasiswa mata kuliah Statistik Matematika dengan menerapkan metode pembelajaran *tutorial berbantuan microsoft excel+statplus* dianggap berhasil.

REFERENSI

- Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, 1997, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta :Rineka Cipta.
- CIC, blog, 2016, "Pengertian Tutorial" <http://ebonaza.blogspot.co.id/p/pengertian-tutorial.html> diakses senin, 14 maret 2016.
- Gintings, Abdorrahman, 2008, *Essensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniora.
- Ibad, 2014, "Microsoft Excel" <http://ibad1835.blogspot.co.id/2014/11/ringkasan-materi-tik-tentang-microsoft.html> diakses senin, 14 maret 2016.
- Marron, J.S, 1999, *Effective Writing in Mathematical Statistics*. Statistica Neerlandica, Vol. 53, nr. 1, pp. 68-75.
- Moleong, L. J, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mynard dan Sorflaten, 2002, *Independent Learning In Your Classroom*, <http://ilearn.2om.com/research/zuinde.htm>.
- Sugilar, 2000, *Kesiapan belajar mandiri peserta pendidikan jarak jauh*. Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, 1(2). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Slavin, R.E, 1991, *Educational psychology: Theory into practice* (3rd ed.). Needham
- Sugiono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung
- Sumarmo, Utari, 2004, *Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan Pada Peserta Didik*, FPMIPA, UPI
- Sumaryoto, dkk, 2008, *Pedoman Operasional Tahun Akademik 2008/2009*. Jakarta: UNINDRA Press.
- Suryana, A, 2015, *Diktat Mata Kuliah Biostatistika*. Jakarta: UNINDRA Press.
- User, U, 2002, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Wena, M. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zainul, Mu'tadin, 2002, *Mengenal Cara Belajar Individu*, <http://e-psikologi.com>



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI KE-III

“PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN TINGGI MENUJU INSTITUSI NGGUL DAN BERDAYA SAING GLOBAL”



Jalan Bukittinggi Raya No. 758,
Rt. 01. RW 16, Kel. Surau Gadang, Padang
Telp. : 085278970960
Email : redaksirumahkayu@gmail.com
Web : rumahkayu.co / erkapublishing.com

ISBN 978-602-6506-56-6

